Psikologi Ketidaksadaran

C. G. JUNG

Terjemahan dari *Psychology of the Unconscious*

> “Ketidaksadaran bukan ketiadaan, tetapi sumber kehidupan jiwa.”

TENTANG KETIDAKSADARAN

Ketidaksadaran bukan ruang kosong, melainkan wilayah jiwa yang aktif, kompleks, dan penuh makna. Di dalamnya tersimpan ingatan yang terlupakan, dorongan yang tersembunyi, ariketipe universal, dan potensi yang menunggu untuk disadari. Ia membentuk mimpi, memengaruhi keputusan, dan mewarnai hidup tanpa disadari.

Memahami ketidaksadaran adalah langkah menuju keutuhan diri.

PENERBIT JIM-ZAM

C.G. JUNG

Psikologi
KETIDAKSADARAN

JIM & ZAM

Psikologi Ketidaksadaran

Judul Asli	:	The Psychology of the Unconcencius
Penulis	:	C.G. Jung
Tahun Terbitan	:	1911-1912
English Translator	:	Beatrice M. Hinkle, M.D.

Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Cover	:	Jim-Zam

ISBN	:	xxxx

Edisi Terbitan	:	Juni 2026
Nama Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat Penerbit	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Bandung 082240452483 udinjuhrodin@gmail.com

Disedakahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

CATATAN PENERJEMAH

Bahwa umat manusia sedang mencari pesan baru, terang baru mengenai makna hidup, dan sesuatu yang nyata, boleh dikatakan, yang dapat digunakannya untuk menuju pemahaman yang lebih luas tentang dirinya dan hubungannya dengan alam semesta, adalah suatu fakta yang saya kira tidak akan disangkal oleh siapa pun. Oleh karena itu, tampaknya sangat tepat bagi saya untuk memperkenalkan kepada dunia berbahasa Inggris buku luar biasa Dr. Jung, "Wandlungen und Symbole der Libido." Dalam karya ini ia telah terjun dengan berani ke dalam lautan mitologi dan cerita rakyat yang berbahaya, produk-produk dari pikiran kuno dan pikiran rakyat jelata, dan menerapkan pada materi yang sangat luas ini metode analisis psikologis yang ilmiah dan cermat yang sama yang diterapkan pada pikiran modern, untuk mengungkap ikatan umum hasrat dan kerinduan yang menyatukan seluruh umat manusia, dan dengan demikian menjembatani kesenjangan yang dianggap ada antara bangsa-bangsa kuno dan yang sangat terpisah dengan bangsa-bangsa di zaman modern kita. Penemuan arus bawah ini yang mempengaruhi dan memengaruhi bangsa-bangsa kuno maupun modern berfungsi sebagai fondasi atau landasan yang darinya ia melanjutkan untuk menjunjung tinggi cita-cita baru, tujuan baru pencapaian yang mungkin tercapai dan yang dapat memuaskan secara intelektual, serta menarik secara emosional: tujuan otonomi moral.

Buku ini, luar biasa karena keilmuannya dan kerja keras luar biasa yang dicurahkan padanya, serta karena pencerahan baru yang diberikannya terhadap kehidupan manusia, motif-motifnya, kebutuhan-kebutuhannya dan kemungkinan-kemungkinannya, bukanlah buku untuk bacaan santai atau pemeriksaan sepintas. Pendekatan semacam itu akan menghalangi pembaca untuk memperoleh sesuatu dari nilai sesungguhnya; tetapi bagi mereka yang dapat membawa minat serius dan kesediaan untuk memberikan kajian cermat kepadanya, karya ini akan terbukti

sebagai tambang yang sesungguhnya mampu menghasilkan kekayaan terbesar.

Kesulitan dalam menerjemahkan buku seperti ini hampir tidak teratasi, tetapi saya telah berusaha dengan setia untuk mengungkapkan pikiran Dr. Jung, tetap sedekat mungkin dengan teks asli dan, pada saat yang sama, menyajikan materi yang sulit dan susunan kalimat Jerman yang rumit sesederhana dan sejelas mungkin sesuai dengan pokok bahasan. Dalam semua pekerjaan ini saya berutang banyak kepada Nn. Helen I. Brayton, yang tanpanya bantuan setia, pekerjaan ini tidak akan pernah selesai. Saya ingin menyampaikan terima kasih saya kepada Tn. Louis Untermeyer, yang bantuannya dalam menerjemahkan kutipan-kutipan puisi ke dalam syair Inggris sangat berharga, dan juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman lain yang telah membantu saya dalam berbagai cara dari waktu ke waktu.

B. M. H.
New York, 1915.

SEBUAH PENGANTAR UNTUK PSIKOANALISIS DAN PSIKOLOGI ANALITIK

Ketika Profesor Freud dari Wina membuat penemuan-penemuan awalnya di ranah neurosis, dan mengumumkan bahwa dasar dan asal-usul dari berbagai gejala yang dikelompokkan di bawah istilah histeria dan neurosis terletak pada hasrat dan keinginan yang tidak terpenuhi, yang sebagian besar tidak terungkap dan tidak diketahui oleh pasien, dan terutama berkaitan dengan naluri seksual, tidak disadari betapa luasnya pengaruh teori yang tidak populer dan diserang dengan sengit ini terhadap pemahaman kehidupan manusia pada umumnya.

Sebab teori ini telah sedemikian meluas cakupannya sehingga penerapannya kini telah melampaui sekelompok keadaan patologis tertentu. Teori ini pada kenyataannya telah mengarah pada evaluasi baru terhadap seluruh perilaku kehidupan manusia; suatu pemahaman baru telah berkembang yang menjelaskan hal-hal yang sebelumnya tidak dijelaskan, dan ditawarkan suatu pemahaman tidak hanya terhadap gejala-gejala neurosis dan fenomena-fenomena perilaku, tetapi juga produk-produk pikiran sebagaimana diekspresikan dalam mitos dan agama.

Pertumbuhan yang menakjubkan ini telah berlangsung dengan mantap dalam cara yang semakin meluas meskipun ada pertentangan yang sekeras apa pun yang kita ketahui di masa lalu. Kritik yang semula diarahkan pada konsepsi seksual yang sedikit dipahami dan sangat tidak disukai kini mencakup ajaran-ajaran lebih lanjut dari suatu psikologi yang dengan penerapan padanya frasa-frasa yang menghakimi seperti mistis, metafisik, dan tidak suci, dikutuk sebagai tidak ilmiah.

Untuk menambah kebingungan umum dan kesalahpahaman yang melingkupi aliran pemikiran baru ini, telah timbul perpecahan di antara para pemimpin itu sendiri, sehingga kini ada dua aliran yang masing-masing dipimpin oleh Profesor Sigmund

Freud dari Wina dan Dr. Carl Jung dari Zurich, yang dalam literatur disebut sebagai Aliran Wina dan Aliran Zurich.

Sangat mudah dipahami bahwa kritik dan oposisi harus berkembang terhadap suatu psikologi yang begitu sulit dipahami, dan begitu mengganggu gagasan-gagasan yang telah dipegang oleh umat manusia selama berabad-abad; suatu psikologi yang selain itu memerlukan teknik khusus serta seorang pengamat yang terlatih untuk mengenali dan mengapresiasi dalam fenomena-fenomena psikologis suatu verifikasi dari pernyataan bahwa tidak ada yang namanya kebetulan, dan bahwa setiap tindakan dan setiap ekspresi memiliki maknanya sendiri, yang ditentukan oleh perasaan dan keinginan batiniah individu.

Bukanlah hal sederhana untuk tampil berani dan menyatakan bahwa setiap individu adalah penentu takdirnya sendiri sampai batas yang besar, karena hanya oleh para penyair dan filsuf gagasan ini telah dikemukakan—bukan oleh ilmu pengetahuan; dan merupakan tindakan berani untuk membuat pernyataan ini dengan kesadaran penuh akan semua maknanya, dan siap untuk membuktikannya dengan penalaran dan prosedur ilmiah.

Dikembangkan sepenuhnya melalui penyelidikan empiris dan melalui analisis kasus-kasus individual, psikologi Freudian tampaknya secara khusus termasuk dalam konsepsi Max Müller bahwa "Pengetahuan empiris tentang fakta-fakta naik ke pengetahuan ilmiah tentang fakta-fakta segera setelah pikiran menemukan di bawah kebhinekaan produksi-produksi tunggal kesatuan dari suatu sistem organik."[1]

Psikoanalisis adalah nama yang diberikan kepada metode yang dikembangkan untuk menjangkau ke dalam kedalaman tersembunyi individu untuk mengungkap motif-motif dan penentu-penentu yang mendasari gejala-gejala dan sikap-sikapnya, dan untuk mengungkap kecenderungan-kecenderungan ketaksadaran yang terletak di balik tindakan dan reaksi dan yang mempengaruhi perkembangan dan menentukan hubungan-hubungan kehidupan itu sendiri. Hasil dari penggalian ke dalam psike tersembunyi telah berupa produksi sejumlah besar materi dari bawah ambang kesadaran, begitu menakjubkan dan mengganggu dan tidak berhubungan dengan nilai-nilai yang sebelumnya dipegang, sehingga membangkitkan dalam diri siapa pun yang tidak terbiasa dengan proses tersebut antagonisme dan kritik terkuat.

Meskipun semula hanya dipelajari sebagai metode terapeutik bagi orang sakit, segera disadari melalui analisis orang-orang normal betapa kecilnya perbedaan dalam kandungan ketaksadaran orang sakit dan orang normal. Perbedaan yang diamati terlihat lebih pada reaksi-reaksi terhadap kehidupan dan terhadap konflik-konflik yang dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam diri individu.

Konflik-konflik ini, biasanya tidak sepenuhnya disadari oleh individu, dan berhubungan dengan hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan yang tidak dapat diterima yang tidak sesuai dengan gagasan sadar tentang diri, menghasilkan efek-efek nyata yang diekspresikan baik dalam pendapat-pendapat tertentu, prasangka-

1 "Science of Language," seri pertama, hlm. 25.

prasangka, sikap-sikap perilaku, tindakan-tindakan yang keliru, atau dalam beberapa gejala patologis yang pasti. Seperti yang dikatakan Dr. Jung, ia yang tetap sehat harus bergumul dengan kompleks-kompleks yang sama yang menyebabkan si neurotik jatuh sakit.

Dalam sebuah buku berharga berjudul "The Neighbor," yang ditulis oleh mendiang Profesor N. Shaler dari Universitas Harvard, terdapat pernyataan yang sangat luas ini: "Hampir tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa semua kesalahan perilaku yang penting, semua beban manusia atau masyarakat disebabkan oleh ketidakcukupan dalam asosiasi emosi-emosi hewani primitif dengan kekuatan-kekuatan mental yang telah berkembang begitu cepat pada umat manusia."

Pernyataan ini, yang dicapai melalui proses penalaran dan metode pemikiran serta studi yang sama sekali berbeda dari psikoanalisis, namun demikian dengan begitu sempurna mengungkapkan secara singkat dasar-dasar postulat yang dikembangkan melalui psikoanalisis sehingga saya mengutipnya di sini. Pernyataan semacam itu yang dibuat dalam rangka pemeriksaan umum tentang hubungan-hubungan manusia tidak menimbulkan pertentangan maupun tampaknya begitu sulit untuk diterima. Tampaknya penerapan individual dari konsepsi-konsepsi inilah yang telah membangkitkan antagonisme sengit dan kecaman keras tersebut.

Dipahami dan digunakan dengan benar, psikoanalisis dapat dibandingkan dengan pembedahan, karena psikoanalisis berdiri dalam hubungan yang sama dengan kepribadian seperti pembedahan terhadap tubuh, dan keduanya bertujuan pada hasil yang paralel.

Diakui dengan baik bahwa dalam analisis terakhir, alam adalah tabib yang sesungguhnya, penyembuh luka; tetapi sebelum perkembangan asepsis modern dan teknik bedah kita, penyembuhan yang dihasilkan oleh alam paling sering bertipe sangat cacat dan tidak sempurna—bekas luka mengerikan, anggota tubuh yang berubah bentuk dan lumpuh, dengan fungsi-fungsi terganggu atau dilumpuhkan, dihasilkan dari luka-luka, atau alam tidak mampu mengatasi cedera dan yang terluka itu mati.

Ilmu pengetahuan telah bekerja dengan mantap selama berabad-abad dengan tujuan memahami alam dan menemukan cara-cara untuk membantu dan bekerja sama dengannya sehingga penyembuhan dapat terjadi dengan kehilangan fungsi sekecil mungkin atau cedera permanen pada individu. Hasil yang menakjubkan telah menghadiahkan upaya-upaya terus-menerus ini, sebagaimana pencapaian cemerlang bedah dengan jelas menunjukkan.

Sementara itu, bagaimanapun, sedikit pemikiran diberikan pada kemungkinan adanya metode ilmiah yang tersedia untuk membantu manusia mengatasi luka-luka dan konflik-konflik yang terjadi dalam jiwanya, luka-luka yang menghambat perkembangan dan kemajuannya sebagai kepribadian, dan yang sering kali dalam perjuangan mengakibatkan rasa sakit fisik dan gejala-gejala dari karakter yang paling beragam. Hal itu diserahkan semata-mata kepada agama dan metafisika. Namun kini, bantuan yang sama yang telah diberikan bedah kepada tubuh fisik, psikoanalisis

berusaha berikan kepada kepribadian. Bahwa ia tidak selalu dapat berhasil adalah sama-sama dapat diharapkan, dan lebih, bahwa pembedahan tidak selalu berhasil, karena pekerjaan analitik membutuhkan banyak hal dari individu. Tidak ada hasil nyata yang dapat dicapai jika ia belum mengembangkan kualitas karakter dan kecerdasan tertentu yang memungkinkannya untuk menundukkan dirinya pada suatu penghadapan terhadap jiwanya yang telanjang, dan terhadap rasa sakit dan penderitaan yang sering kali ditimbulkannya. Di sini, seperti dalam tidak ada hubungan lain dalam hidup, kebenaran mutlak dan kejujuran mutlak adalah satu-satunya dasar tindakan, karena penipuan jenis apa pun tidak menipu siapa pun kecuali individu itu sendiri dan bertindak seperti bumerang, menggagalkan tujuannya sendiri.

Penyelidikan yang dalam dan menusuk ke dalam jiwa seperti ini bukanlah sesuatu yang harus dilakukan dengan ringan, maupun dianggap sebagai hal sepele atau sederhana, dan faktanya adalah bahwa di mana tidak ada paksaan kuat, seperti sakit atau situasi yang terlalu sulit untuk dihadapi, banyak keberanian yang diperlukan untuk melakukannya.

Untuk memahami psikologi ini yang meresapi semua ranah pemikiran dan tampaknya ditakdirkan menjadi sistem psikologis-filosofis baru untuk pemahaman dan kemajuan praktis kehidupan manusia, perlu untuk membahas agak rinci mengenai perkembangannya dan statusnya saat ini. Karena dalam arah baru ini terletak nilai terbesarnya dan bahaya terbesarnya.

Permulaan pekerjaan ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1895 dalam sebuah buku berjudul "Studien über Hysterie," dan memuat penyelidikan bersama tentang histeria oleh Dr. Breuer dari Wina dan muridnya Dr. Sigmund Freud. Hasil penyelidikan mereka tampaknya menunjukkan bahwa berbagai gejala yang dikelompokkan di bawah judul histeria adalah hasil dari kenangan-kenangan yang diwarnai secara emosional yang, sama sekali tidak diketahui oleh diri sadar yang terjaga, benar-benar secara aktif mengekspresikan diri mereka melalui bentuk pengganti gejala-gejala dan bahwa pengalaman-pengalaman ini, meskipun dilupakan oleh pasien, dapat direproduksi dan muatan emosionalnya dilepaskan.

Hipnosis adalah sarana yang digunakan untuk memungkinkan dokter menembus jauh ke dalam ingatan-ingatan yang dilupakan, karena ditemukan melalui hipnosis bahwa kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang hilang ini sebenarnya tidak hilang sama sekali tetapi hanya jatuh dari kesadaran, dan mampu dihidupkan kembali ketika diberikan rangsangan yang tepat. Bagian yang menakjubkan tentang hal itu adalah bahwa dengan kebangkitan kembali ingatan-ingatan ini dan emosi-emosi menyakitkan serta mengganggu yang menyertainya, gejala-gejala itu menghilang. Ini secara alami mengarah pada kesimpulan bahwa gejala-gejala ini bergantung pada beberapa gangguan emosional atau trauma psikis yang telah diekspresikan secara tidak memadai, dan bahwa untuk menyembuhkan pasien, seseorang hanya perlu membangun hubungan antara ingatan dan emosi-emosi yang secara tepat menjadi miliknya, membiarkan emosi itu bekerja sendiri melalui reproduksi adegan yang dilupakan.

Dengan penyelidikan lebih lanjut, Freud menemukan bahwa hipnosis tidak diperlukan untuk kebangkitan kembali pengalaman-pengalaman yang dilupakan, dan bahwa mungkin untuk memperoleh materi emosional yang hilang dalam keadaan sadar dan normal. Untuk tujuan ini, pasien didorong untuk mengambil sikap pasif dan tidak kritis, dan hanya membiarkan pikirannya mengalir, berbicara tentang apa pun yang muncul dalam pikirannya, tanpa menahan apa pun. Selama pembahasan bebas dan mudah tentang kehidupan dan kondisinya, yang diarahkan oleh hukum asosiasi ide, referensi selalu dibuat pada pengalaman-pengalaman atau pikiran-pikiran yang merupakan elemen-elemen paling afektif dan mengganggu. Terlihat sangat tidak mungkin untuk menghindari wahyu tidak langsung ini karena kekuatan emosi-emosi yang melingkupi ide-ide ini dan efek dari keinginan sadar untuk menekan perasaan-perasaan tidak menyenangkan. Kelompok penting ide atau kesan ini, dengan perasaan dan emosi yang berkumpul di sekitarnya yang dikhianati melalui proses ini, disebut oleh Jung sebagai kompleks.

Namun, dengan tersentuhnya kompleks yang selalu mengandung perasaan dan emosi yang begitu menyakitkan atau tidak menyenangkan sehingga tidak dapat diterima oleh kesadaran, dan yang karena itu ditekan dan disembunyikan, kesulitan-kesulitan besar muncul, karena sangat sering pasien berhenti tiba-tiba dan tampaknya tidak dapat mengingat apa pun lagi. Kesenjangan ingatan sering terjadi, hubungan-hubungan terpelintir, dll. Jelaslah beberapa kekuatan membuang ingatan-ingatan ini sehingga orang itu benar-benar jujur dalam mengatakan bahwa ia tidak dapat mengingat apa pun atau bahwa tidak ada yang perlu diceritakan. Jenis kelupaan ini disebut represi, dan merupakan mekanisme normal yang dengannya alam melindungi individu dari perasaan-perasaan menyakitkan seperti yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima, pengakuan akan sifat egoisnya, dan konflik yang sering kali tidak dapat ditanggung antara kelemahannya dengan perasaan idealisme-nya.

Pada masa awal ini, perhatian besar diberikan untuk mengembangkan teknik yang akan membuat lebih mudah reproduksi ingatan-ingatan yang dilupakan ini, karena dengan ditinggalkannya hipnosis, terlihat bahwa beberapa kekuatan aktif yang tidak diketahui sedang bekerja yang tidak hanya membuang ingatan dan perasaan yang menyakitkan, tetapi juga mencegah kembalinya mereka; ini disebut resistansi. Resistansi ini ditemukan sebagai mekanisme penting yang mengganggu aliran pemikiran yang bebas dan menghasilkan kesulitan terbesar dalam kelanjutan analisis. Ia muncul di bawah berbagai samaran dan sering kali memanifestasikan dirinya dalam keberatan-keberatan intelektual yang didasarkan pada pertimbangan rasional, dalam kritik yang diarahkan pada analis, atau dalam kritik terhadap metode itu sendiri, dan akhirnya, sering kali dalam pemblokiran total ekspresi, sehingga sampai resistansi dipatahkan, tidak ada lagi yang dapat dihasilkan.

Maka perlu untuk menemukan beberapa bantuan yang dengannya resistansi-resistansi ini dapat diatasi dan ingatan serta perasaan yang ditekan dapat dihidupkan kembali dan dibebaskan. Sebab terbukti lagi dan lagi bahwa meskipun orang itu

sama sekali tidak sadar menyembunyikan dalam dirinya beberapa perasaan atau pengalaman yang mengganggu secara emosional yang dengannya gejala-gejalanya terkait, namun demikian itulah faktanya, dan bahwa dalam kondisi yang tepat, materi ini dapat dibawa ke dalam kesadaran. Ranah di mana emosi-emosi yang tidak diketahui tetapi mengganggu ini disembunyikan disebut "Ketaksadaran"—"Ketaksadaran" juga merupakan nama yang digunakan secara arbitrer untuk menunjukkan semua materi yang tidak disadari oleh orang itu pada waktu tertentu—yang tidak-sadar.

Istilah ini digunakan dengan sangat longgar dalam psikologi Freudian dan tidak dimaksudkan untuk memprovokasi diskusi akademis apa pun, tetapi untuk menyesuaikan secara ketat dengan klasifikasi kamus dari "konsep negatif yang tidak dapat dijelaskan maupun didefinisikan." Untuk mengatakan bahwa suatu ide atau perasaan tidak sadar semata-mata berarti untuk menunjukkan bahwa individu tidak menyadari pada saat itu akan keberadaannya, atau bahwa semua materi yang tidak disadarinya pada waktu tertentu adalah tidak sadar.

Dengan penemuan signifikansi dalam kaitannya dengan histeria dari pengalaman-pengalaman yang beragam dan ingatan-ingatan yang dilupakan ini yang selalu mengarah ke ranah erotis dan biasanya dibawa jauh kembali ke masa kanak-kanak awal, teori trauma seksual infantil sebagai penyebab neurosis ini berkembang. Bertentangan dengan keyakinan umum bahwa anak-anak tidak memiliki seksualitas dan bahwa hanya pada pubertas ia tiba-tiba muncul, secara definitif ditunjukkan bahwa ada jenis seksualitas yang sangat nyata di antara anak-anak dari usia yang paling muda, sepenuhnya naluriah dan mampu menghasilkan efek serius pada seluruh kehidupan selanjutnya.

Namun, penyelidikan lebih lanjut yang dilakukan ke dalam kehidupan orang-orang normal mengungkapkan trauma psikis dan seksual yang sama banyaknya di masa kanak-kanak awal mereka seperti dalam kehidupan para pasien; oleh karena itu, konsepsi "trauma seksual infantil" sebagai faktor etiologis ditinggalkan demi "infantilisme seksualitas" itu sendiri. Dengan kata lain, segera disadari bahwa banyak dari trauma seksual yang ditempatkan pada masa kanak-kanak awal mereka oleh pasien-pasien ini, tidak benar-benar ada kecuali dalam fantasi mereka sendiri dan mungkin diproduksi sebagai pertahanan terhadap ingatan-ingatan akan aktivitas seksual kekanak-kanakan mereka sendiri. Pengalaman-pengalaman ini mengarah pada penyelidikan mendalam tentang sifat seksualitas anak dan mengembangkan ide-ide yang dimasukkan Freud dalam sebuah karya berjudul "Tiga Kontribusi untuk Teori Seksual." Ia menemukan begitu banyak variasi dan manifestasi aktivitas seksual bahkan di antara anak-anak muda sehingga ia menyadari bahwa aktivitas ini adalah ekspresi normal, meskipun sepenuhnya tidak sadar, dari kehidupan berkembang anak, dan meskipun tidak sebanding dengan seksualitas dewasa, namun demikian menghasilkan pengaruh dan efek yang sangat pasti pada kehidupan anak.

Ekspresi-ekspresi kekanak-kanakan dari naluri ini ia sebut "polimorfus pervers," karena dalam banyak hal mereka menyerupai berbagai kelainan yang disebut

penyimpangan ketika ditemukan di antara orang dewasa dalam kondisi-kondisi tertentu.

Berdasarkan penyelidikan tambahan ini, Freud terdorong untuk mengubah formulasinya, karena alih-alih gejala-gejala pasien neurotik disebabkan oleh pengalaman-pengalaman seksual yang pasti, gejala-gejala itu tampaknya ditentukan oleh reaksi-reaksinya terhadap konstitusi seksualnya sendiri dan jenis represi yang dialami oleh naluri-naluri ini.

Mungkin salah satu sumber kesalahpahaman dan kesulitan terbesar dalam seluruh pokok bahasan ini terletak pada istilah seksualitas, karena konsepsi Freud tentang ini sama sekali berbeda dari pengertian populer. Ia mengonsepsikan seksualitas secara praktis sinonim dengan kata cinta dan mencakup di bawah istilah ini semua perasaan dan emosi lembut yang berasal dari sumber erotis primitif, bahkan jika sekarang tujuan utama mereka hilang sama sekali dan yang lain digantikan untuk itu. Juga harus diingat bahwa Freud secara ketat menekankan sisi psikis dari seksualitas dan kepentingannya, serta ekspresi somatiknya.

Oleh karena itu, untuk memahami teori-teori Freud, konsepsinya yang sangat luas tentang istilah seksual tidak boleh dilupakan.

Melalui penyelidikan yang cermat tentang kehidupan psikis individu ini, pengaruh dan kepentingan luar biasa dari pembuatan fantasi bagi nasib secara definitif ditunjukkan. Ditemukan bahwa pemanjaan dalam lamunan dan fantasi secara praktis universal tidak hanya di antara anak-anak tetapi juga di antara orang dewasa, bahwa bahkan seluruh kehidupan dijalani dalam dunia fantastis yang diciptakan oleh pemimpi, sebuah dunia di mana ia dapat memenuhi semua keinginan dan hasrat yang ternyata terlalu sulit atau tidak mungkin untuk dipuaskan di dunia realitas.

Banyak dari pemikiran fantasi ini terlihat hampir tidak sadar, tetapi muncul dari keinginan-keinginan, hasrat-hasrat dan perjuangan-perjuangan yang tidak terwujud yang hanya dapat mengekspresikan diri mereka melalui simbol-simbol terselubung dalam bentuk struktur-struktur fantastis yang tidak dipahami, maupun sepenuhnya dikenali. Memang, mungkin salah satu pengalaman manusia yang paling umum adalah menemukan "pikiran-pikiran aneh," ide-ide dan citra-citra yang tidak diinginkan, memaksakan diri pada perhatian seseorang sedemikian rupa sehingga kehendak harus digunakan untuk mengeluarkannya dari pikiran. Tidak jarang menemukan kesan-kesan masa kanak-kanak yang sudah lama dilupakan yang mengambil bentuk fantastis dalam ingatan, dan direnungkan seolah-olah mereka masih penting.

Materi ini menyediakan lapangan yang kaya bagi para pencari jiwa, karena melalui pengoperasian hukum asosiasi ide, produk-produk fantastis ini, ditelusuri kembali ke asal-usulnya, mengungkapkan fakta bahwa alih-alih tidak berarti atau bodoh, mereka diproduksi oleh proses yang pasti, dan muncul dari keinginan-keinginan dan hasrat-hasrat tertentu yang secara tidak sadar menyelubungi diri mereka sendiri dalam bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran misterius ini.

Diakui bahwa produk paling lengkap ketaksadaran seorang individu adalah

mimpinya, dan karena itu Profesor Freud mengalihkan perhatiannya dari fantasi dan lamunan ke penyelidikan mimpi-mimpi malam para pasiennya untuk menemukan apakah mereka akan menerangi perasaan-perasaan dan ide-ide menyakitkan yang ditekan keluar dari kesadaran, dan karena itu tidak dapat diakses untuk wahyu langsung.

Ide cemerlang ini segera mengarah pada buah yang kaya, karena menjadi jelas bahwa bertentangan dengan konsepsi umum bahwa mimpi adalah campuran aduk fantastis dan absurd dari fragmen-fragmen heterogen, yang tidak memiliki hubungan nyata dengan kehidupan individu, ia penuh makna. Bahkan, ia biasanya berkaitan dengan masalah kehidupan yang paling mendesak pada saat itu, yang mengekspresikan dirinya tidak secara langsung, tetapi dalam bentuk simbolis sehingga tidak dikenali. Dengan cara ini individu memperoleh ekspresi dan pemenuhan keinginan atau hasratnya yang tidak terwujud.

Penemuan tentang sifat simbolis dari mimpi dan fantasi ini dibawa sepenuhnya melalui metode asosiatif dan dikembangkan secara empiris melalui penyelidikan mimpi banyak orang. Dengan cara ini menjadi jelas bahwa ide-ide dan objek-objek tertentu yang berulang kali muncul dalam mimpi dan fantasi orang-orang yang berbeda secara definitif terkait dengan keinginan-keinginan dan hasrat-hasrat tertentu yang tidak sadar atau tidak dikenali, dan berulang kali digunakan oleh pikiran untuk mengekspresikan makna-makna ini di mana bentuk langsung ditekan dan tidak diizinkan. Dengan demikian ekspresi-ekspresi dan figur-figur mimpi tertentu secara umum dianggap sebagai simbol-simbol yang agak pasti dari ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan ini yang ditemukan dalam ketaksadaran. Melalui studi komparatif dan paralel, segera tampak bahwa ada mekanisme serupa yang bekerja dalam mitos dan dongeng, dan bahwa hubungan antara mimpi dan fantasi seorang individu dengan mitos dan cerita rakyat suatu bangsa begitu dekat sehingga Abraham dapat mengatakan bahwa mitos adalah fragmen dari kehidupan jiwa infantil ras dan mimpi adalah mitos individu.

Dengan demikian melalui penceritaan mimpinya, pasien sendiri menyediakan sarana paling penting untuk mendapatkan akses ke kompleks-kompleks yang mengganggu dan tidak sadar yang dengannya gejala-gejalanya terhubung.

Selain analisis mimpi, pasien menyediakan sarana lain untuk pengungkapan kompleksnya—sifat-sifat khas dan tindakan-tindakan tidak sadarnya, kata-kata pembukaannya kepada dokternya, reaksi-reaksi emosionalnya terhadap ide-ide tertentu; singkatnya, seluruh perilaku dan ekspresi verbal individu mengungkapkan sifat batin dan masalah-masalahnya.

Melalui semua pekerjaan ini menjadi jelas bahwa dalam sifat emosional terletak asal-usul tidak hanya dari berbagai penyakit saraf itu sendiri, tetapi juga dari gejala-gejala terisolasi dan keanehan serta kekhasan individual yang merupakan bagian dari seluruh umat manusia, dan bahwa penyebab patogenik dari gangguan-gangguan itu terletak bukan pada ketidaktahuan individu, tetapi pada resistansi-resistansi batin yang merupakan dasar yang mendasari ketidaktahuan ini.

Oleh karena itu, tujuan terapi menjadi bukan sekadar penghilangan ketidaktahuan, tetapi pencarian dan penanggulangan resistansi-resistansi ini.

Menjadi jelas bahkan dari deskripsi singkat tentang prosedur analitik ini bahwa kita berurusan dengan materi yang sangat kompleks dan halus, dan dengan teknik yang perlu memanfaatkan secara pasti semua pengaruh yang tersedia untuk membantu pasien. Telah lama diakui bahwa hubungan yang terbangun antara dokter dan pasien memiliki efek besar terhadap bantuan medis yang mampu diberikannya—dengan kata lain, jika kepercayaan dan penghargaan pribadi berkembang pada pasien terhadap dokter, nasihat yang terakhir menjadi jauh lebih manjur. Perasaan pribadi ini telah diakui secara terus terang dan dibuat pelayanan yang pasti dalam perawatan psikoanalitik dengan nama transferensi. Melalui bantuan hubungan pasti ini yang harus dibangun pada orang yang dianalisis terhadap analis, dimungkinkan untuk menangani ketaksadaran dan resistansi-resistansi yang terorganisir yang begitu mudah membutakan individu dan membuat penerimaan penilaian-penilaian baru menjadi sangat sulit bagi jiwa yang mentah dan sensitif.

Penekanan Freud pada peran naluri seksual dalam produksi neurosis dan juga dalam kekuatan penentunya terhadap kepribadian individu normal tidak berarti bahwa ia juga tidak mengakui penentu-penentu lain di akar perilaku manusia, misalnya, naluri untuk mempertahankan kehidupan dan prinsip ego itu sendiri. Tetapi motif-motif ini tidak begitu keras dilarang dan ditekan seperti dorongan seksual, dan karena itu, karena kekuatan represif itu dan kekuatan dorongan itu, ia menganggap ini sebagai yang utama dalam pengaruhnya terhadap manusia.

Pentingnya naluri ini terhadap kehidupan manusia secara jelas terungkap oleh tempat besar yang diberikan padanya di bawah nama cinta dalam seni, sastra, puisi, roman dan semua keindahan sejak awal waktu tercatat. Dilihat dalam terang ini, tidak tampak luar biasa bahwa kesulitan atau gangguan dalam bidang emosional ini harus menghasilkan konsekuensi yang begitu luas bagi individu. Dorongan seksual sering dibandingkan dengan rasa lapar, dan kerinduan serta kebutuhan ini yang terletak pada semua umat manusia disebut oleh Freud sebagai libido.

Masalah Oedipus

Dengan penyelidikan lebih lanjut mengenai sifat kompleks-kompleks yang ditekan, terungkaplah suatu situasi yang sangat mencengangkan. Pengaruh orang tua terhadap anak adalah sesuatu yang begitu dikenal dan dipahami sehingga menarik perhatian padanya terdengar seperti sekadar klise. Namun, di sini ditemukan suatu penemuan luar biasa, sebab dalam menelusuri perasaan dan emosi orang dewasa menjadi jelas bahwa pengaruh ini tidak hanya penting bagi anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa; bahwa seluruh arah kehidupan sebagian besar ditentukan secara tidak sadar oleh asosiasi-asosiasi parental, dan bahwa, meskipun dewasa, sisi emosional dari sifat mereka masih bertipe infantil dan secara tidak sadar menuntut hubungan-hubungan infantil atau kekanak-kanakan.

Freud menelusuri permulaan keterikatan infantil terhadap orang tua dengan cara sebagai berikut.

Pada awalnya anak memperoleh kepuasan dan kesenangan pertamanya dari ibu dalam bentuk nutrisi dan perawatan akan kebutuhannya. Dalam tindakan menyusu yang pertama ini, Freud sudah melihat semacam kenikmatan seksual, karena ia tampaknya mengidentifikasikan prinsip kenikmatan dan naluri seksual dan menganggap bahwa yang pertama pada dasarnya berakar pada yang terakhir. Pada masa awal ini mulai bermunculan berbagai tindakan infantil yang tidak terkait dengan nutrisi seperti mengisap jempol, berbagai gerakan tubuh seperti menggosok, mengebor, menarik dan manifestasi lain dari minat tertentu pada tubuhnya sendiri, kenikmatan dalam ketelanjangan, kesenangan yang ditunjukkan dalam menimbulkan rasa sakit pada suatu objek dan lawannya, kenikmatan dari menerima rasa sakit. Semua ini memberikan anak kenikmatan dan kepuasan, dan karena tampaknya serupa dengan penyimpangan-penyimpangan tertentu pada orang dewasa, hal ini disebut oleh Freud sebagai "seksualitas polimorfus pervers" masa kanak-kanak. Karakter dari tindakan-tindakan naluriah ini yang tidak ada hubungannya dengan orang lain, dan yang melaluinya anak mencapai kenikmatan dari tubuhnya sendiri, menyebabkan Freud menyebut fase kehidupan ini sebagai autoerotik setelah Havelock Ellis. Namun, seiring dengan pertumbuhan anak, terjadi perkembangan paralel dari unsur-unsur psikis dari sifat seksualnya dan kini ibu, objek cinta aslinya, yang terutama ditentukan oleh ketidakberdayaan dan kebutuhannya, memperoleh penilaian baru. Awal mula kebutuhan akan objek cinta untuk memuaskan kerinduan atau libido anak sudah tampak sejak dini dan, mengikuti garis-garis jenis kelamin pada umumnya, putra kecil lebih memilih ibu dan putri lebih memilih ayah setelah preferensi biasa dari orang tua.

Pada masa awal ini anak-anak sangat merasakan betapa besarnya pentingnya orang tua mereka dan seluruh dunia mereka dibatasi oleh lingkaran keluarga. Semua unsur ego yang dimiliki anak kini telah menjadi nyata; cinta, kecemburuan, rasa ingin tahu, kebencian, dll., dan naluri-naluri tersebut diarahkan pada tingkat terbesar terhadap objek-objek libido mereka, yaitu orang tua. Dengan berkembangnya ego anak, terjadi perkembangan keinginan-keinginan kuat yang menuntut kepuasan yang hanya dapat dipenuhi oleh ibu; karena itu timbullah pada putra kecil perasaan cemburu dan marah terhadap ayah yang di dalamnya ia melihat saingan untuk kasih sayang ibu dan yang ingin ia gantikan. Keinginan dalam jiwa anak ini disebut oleh Freud sebagai kompleks Oedipus sebagai pengakuan atas analoginya dengan tragedi Raja Oedipus yang digerakkan oleh takdirnya untuk membunuh ayahnya dan memenangkan ibunya sebagai istri. Freud menyajikan ini sebagai kompleks inti dari setiap neurosis.

Pada dasar kompleks ini, yang sebagian jejaknya dapat ditemukan pada setiap orang, Freud melihat suatu hasrat inses yang pasti terhadap ibu yang hanya kekurangan kualitas kesadaran. Karena reaksi-reaksi moral, hasrat ini segera ditekan melalui pengoperasian "penghalang inses," suatu postulat yang ia bandingkan dengan tabu inses yang ditemukan di antara bangsa-bangsa inferior. Pada masa ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu seksualnya yang khas yang diekspresikan oleh

pertanyaan, "Dari mana aku berasal?" Minat dan penyelidikan anak ke dalam masalah ini, dibantu oleh pengamatan dan deduksi dari berbagai tindakan dan sikap orang tua, yang tidak tahu betapa waspadanya anak, membawanya, karena pengetahuannya yang tidak sempurna dan perkembangan yang belum matang, ke dalam banyak teori dan gagasan kelahiran yang keliru. Teori-teori seksual infantil ini dianggap oleh Freud sebagai penentu dalam perkembangan karakter anak dan juga untuk kandungan ketaksadaran sebagaimana diekspresikan dalam neurosis di masa depan.

Berbagai reaksi anak dan rasa ingin tahu seksualnya ini sepenuhnya normal dan tidak dapat dihindari, dan jika perkembangannya berlangsung dengan tertib maka, pada saat pilihan objek yang pasti, ia akan dengan lancar beralih dari keterbatasan keterikatan keluarga ke luar ke dunia dan menemukan di dalamnya keberadaan mandirinya.

Namun, jika libido tetap terpaku pada objek yang pertama dipilih sehingga individu yang tumbuh tidak mampu melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga ini, maka ikatan inses diperdalam dengan berkembangnya naluri seksual dan kebutuhan yang menyertainya akan objek cinta, dan seluruh masa depan kepribadian muda terancam. Sebab dengan berkembangnya ikatan inses, represi-represi alami semakin dalam karena sensor moral tidak dapat membiarkan hubungan-hubungan yang mengganggu ini menjadi jelas bagi individu. Karena itu, seluruh masalah ini ditekan lebih dalam ke dalam ketaksadaran, dan bahkan perasaan permusuhan positif dan penolakan terhadap orang tua sering berkembang untuk menyembunyikan dan mengkompensasi secara berlebihan situasi yang mustahil yang sebenarnya ada.

Ketekunan keterikatan libido pada objek asli ini, dan ketidakmampuan untuk menemukan dalam hal ini kepuasan yang sesuai untuk kebutuhan dewasa, mengganggu perkembangan normal dari karakter psiko-seksual, dan karena inilah orang dewasa mempertahankan "infantilisme seksualitas" yang memainkan peran begitu besar dalam menentukan ketidakstabilan kehidupan emosional yang begitu sering mengarah ke neurosis-neurosis yang pasti.

Ini adalah kesimpulan yang dicapai dan landasan tempat psikologi Freudian bertumpu, mengenai etiologi neurosis, dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari mekanisme-mekanisme manusia normal, ketika Dr. Carl Jung, murid Freud yang paling terkemuka, dan pemimpin aliran Zurich, mendapati dirinya tidak lagi dapat setuju dengan temuan-temuan Freud dalam hal-hal tertentu, meskipun fenomena yang diamati Freud dan teknik psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud adalah materi yang digunakan Jung dan yang nilainya ia tekankan dengan jelas. Perbedaan-perbedaan yang telah berkembang terletak pada pemahaman dan interpretasinya terhadap fenomena yang diamati.

Dimulai dengan konsepsi libido itu sendiri sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan hasrat dan kerinduan seksual, meskipun makna kata seksual diperluas oleh Freud untuk mencakup signifikansi yang jauh lebih luas daripada yang diberikan oleh penggunaan umum, Jung tidak mampu membatasi dirinya pada batasan ini. Ia

mengonsepsikan kerinduan ini, dorongan atau desakan hidup ini sebagai sesuatu yang melampaui seksualitas bahkan dalam arti luasnya. Ia melihat dalam istilah libido suatu konsep dari sifat yang tidak diketahui, sebanding dengan élan vital Bergson, suatu energi kehidupan hipotetis, yang tidak hanya menyibukkan dirinya dalam seksualitas tetapi juga dalam berbagai manifestasi fisiologis dan psikologis seperti pertumbuhan, perkembangan, rasa lapar, dan semua aktivitas serta minat manusia. Energi kosmik atau dorongan ini yang termanifestasi dalam diri manusia ia sebut libido dan membandingkannya dengan energi fisika. Meskipun mengakui, bersama dengan Freud serta banyak orang lain, naluri reproduksi primal sebagai dasar dari banyak fungsi dan aktivitas masa kini umat manusia yang tidak lagi bersifat seksual, ia menolak gagasan untuk tetap menyebutnya seksual, meskipun perkembangan mereka adalah pertumbuhan yang semula berasal dari seksual. Seksualitas dan berbagai manifestasinya dilihat Jung sebagai saluran-saluran paling penting yang ditempati oleh libido, tetapi bukan satu-satunya saluran yang melaluinya libido mengalir.

Ini adalah konsepsi energik tentang kehidupan; dan dari sudut pandang ini, energi kehidupan hipotetis atau libido ini adalah kekuatan hidup yang digunakan secara naluriah oleh manusia dalam semua proses otomatis dari fungsinya; proses-proses semacam itu tidak lain adalah manifestasi yang berbeda dari energi ini. Berdasarkan kualitas mobilitas dan perubahannya, manusia melalui pemahaman dan inteligensinya memiliki kekuatan untuk secara sadar mengarahkan dan menggunakan libidonya dengan cara-cara yang pasti dan diinginkan.

Dalam konsepsi Jung ini akan terlihat analogi dengan Bergson, yang berbicara tentang "perubahan ini, gerakan dan menjadi ini, penciptaan diri ini, sebutlah apa pun yang Anda kehendaki, sebagai bahan dan realitas keberadaan kita."[1]

Dalam mengembangkan konsepsi energik libido dan memisahkannya dari definisi seksual Freud, Jung memungkinkan penjelasan tentang minat secara umum, dan menyediakan suatu konsep kerja yang dengannya tidak hanya aktivitas-aktivitas yang secara khusus seksual, tetapi juga aktivitas-aktivitas dan reaksi-reaksi umum manusia dapat dipahami.

Jika seseorang mengeluh tidak lagi memiliki minat dalam pekerjaannya atau kehilangan minat pada lingkungannya, maka orang memahami bahwa libidonya ditarik dari objek ini dan bahwa akibatnya objek itu sendiri tampaknya tidak lagi menarik, padahal, pada kenyataannya, objek itu sendiri persis sama seperti sebelumnya. Dengan kata lain, libido yang kita berikan pada suatu objek yang membuatnya menarik dan memikat.

Penyebab-penyebab penarikan libido mungkin beragam dan biasanya sangat berbeda dari apa yang ditawarkan orang-orang sebagai penjelasan. Tugas psikoanalisis adalah menemukan alasan-alasan yang sebenarnya, yang biasanya tersembunyi dan tidak diketahui. Di sisi lain, ketika seorang individu menunjukkan minat yang berlebihan atau memberikan penekanan berlebihan pada suatu ide atau situasi, maka

1 "Creative Evolution" ("Evolusi Kreatif").

kita tahu ada terlalu banyak libido di sini dan bahwa kita mungkin menemukan sebagai konsekuensinya penipisan yang sesuai di tempat lain.

Hal ini mengarah langsung ke titik perbedaan kedua antara pandangan Jung dan pandangan Freud. Ini berkaitan dengan manifestasi-manifestasi seksualitas kekanak-kanakan yang hampir universal yang disebut oleh Freud sebagai "polimorfus pervers" karena kemiripannya dengan kelainan-kelainan seksualitas yang terjadi pada orang dewasa dan disebut penyimpangan.

Jung tidak setuju dengan sudut pandang ini. Ia melihat dalam berbagai manifestasi masa kanak-kanak sebagai pendahulu atau cikal bakal dari seksualitas yang berkembang sepenuhnya di kemudian hari, dan alih-alih menganggapnya menyimpang, ia menganggapnya sebagai ekspresi awal dari pewarnaan seksual. Ia membagi kehidupan manusia menjadi tiga tahap. Tahap pertama sampai sekitar usia ketiga atau keempat, secara umum, ia sebut tahap pra-seksual, karena di sana ia melihat libido atau energi kehidupan terutama ditempati dalam fungsi-fungsi nutrisi dan pertumbuhan, dan ia menarik analogi antara periode ini dan tahap ulat dari kupu-kupu.

Tahap kedua mencakup tahun-tahun dari waktu ini sampai pubertas, dan ini ia sebut sebagai tahap pra-pubertas.

Periode ketiga adalah dari pubertas seterusnya dan dapat dianggap sebagai waktu kedewasaan.

Pada tahap paling awal inilah, periode yang sangat bervariasi pada individu yang berbeda, dimulai sepenuhnya berbagai manifestasi yang memiliki pewarnaan seksual begitu mencolok sehingga tidak ada pertanyaan tentang hubungannya, meskipun pada waktu itu seksualitas dalam arti dewasa dari kata tersebut tidak ada.

Jung menjelaskan polimorfisme fenomena-fenomena ini sebagai timbul dari gerakan bertahap libido dari pelayanan eksklusif dalam fungsi nutrisi ke jalan-jalan baru yang secara berturut-turut terbuka dengan perkembangan anak sampai peresmian akhir dari fungsi seksual yang tepat pada pubertas. Biasanya kebiasaan-kebiasaan buruk kekanak-kanakan ini secara bertahap ditinggalkan sampai libido sepenuhnya ditarik dari fase-fase yang belum matang ini dan dengan diusungkannya pubertas untuk pertama kalinya "muncul dalam bentuk kekuatan primitif seksual yang tidak terdiferensiasi, dengan jelas memaksa individu menuju pembagian, penunasan, dll."

Namun, jika dalam perjalanan gerakannya dari fungsi nutrisi ke fungsi seksual libido terhambat atau terhenti pada fase apa pun, maka fiksasi dapat terjadi, menciptakan gangguan dalam harmoni perkembangan normal. Sebab, meskipun libido terhambat dan tetap melekat pada beberapa manifestasi kekanak-kanakan, waktu terus berjalan dan pertumbuhan fisik anak tidak berhenti. Segera tercipta kontras besar antara manifestasi infantil dari kehidupan emosional dan kebutuhan individu yang lebih dewasa, dan dengan demikian fondasi disiapkan baik untuk perkembangan neurosis yang pasti atau untuk kelemahan-kelemahan karakter atau gangguan-gangguan simtomatik yang tidak cukup serius untuk disebut neurosis.

Salah satu bentuk paling aktif dan penting dari okupasi libido kekanak-kanakan adalah dalam pembuatan fantasi. Dunia anak adalah dunia citra dan pura-pura di mana ia dapat menciptakan bagi dirinya sendiri kepuasan dan kenikmatan yang sering kali ditolak oleh dunia realitas. Seiring anak tumbuh dan tuntutan-tuntutan nyata kehidupan dibuat padanya, menjadi semakin perlu bahwa libidonya diambil dari dunia fantastisnya dan digunakan untuk adaptasi yang diperlukan terhadap realitas yang dibutuhkan oleh usia dan kondisinya, sampai akhirnya bagi orang dewasa kebebasan seluruh libido diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan biologis dan kultural kehidupan.

Alih-alih dengan demikian menggunakan libido di dunia nyata, bagaimanapun, orang-orang tertentu tidak pernah melepaskan pencarian kepuasan di dunia fantasi yang samar-samar dan bahkan meskipun mereka melakukan upaya-upaya adaptasi tertentu, mereka terhenti dan putus asa oleh setiap kesulitan dan rintangan di jalan kehidupan dan dengan mudah ditarik kembali ke dunia psikis batiniah mereka. Kondisi ini disebut keadaan introversi. Ia berkaitan dengan masa lalu dan kenangan-kenangan yang menjadi miliknya. Situasi-situasi dan pengalaman-pengalaman yang seharusnya telah selesai dan berakhir lama dahulu masih direnungkan dan dihidupi. Citra-citra dan hal-hal yang pernah penting tetapi secara normal tidak memiliki signifikansi bagi usia mereka yang lebih matang masih secara aktif mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Sifat dan karakter dari produk-produk fantasi ini tidak terhitung banyaknya, dan mudah dikenali dalam sikap-sikap dan kepura-puraan emosional, ilusi-ilusi dan pembesar-besaran kekanak-kanakan, prasangka-prasangka dan ketidakkonsistenan yang diekspresikan orang dalam berbagai bentuk. Situasi aktual dihadapi secara tidak memadai; hal-hal kecil ditanggapi secara berlebihan; atau sikap sembrono dipertahankan di mana keseriusan nyata dituntut. Dengan kata lain, secara jelas termanifestasi suatu adaptasi psikis yang tidak memadai terhadap realitas yang cukup dapat diharapkan dari anak, tetapi yang sangat tidak selaras pada orang dewasa.

Yang paling penting dari pengaruh-pengaruh masa lalu ini adalah pengaruh orang tua. Karena mereka adalah objek pertama dari cinta kekanak-kanakan yang berkembang, dan memberikan kepuasan dan kenikmatan pertama kepada anak, mereka menjadi model untuk semua upaya selanjutnya, seperti yang telah dirumuskan Freud. Ini ia sebut kompleks inti atau akar karena pengaruh ini begitu kuat sehingga tampaknya menjadi faktor penentu dalam semua kesulitan kemudian dalam kehidupan individu.

Dalam fase masalah ini terletak perbedaan besar ketiga antara interpretasi Jung terhadap fenomena yang diamati dan interpretasi Freud.

Jung secara definitif mengakui bahwa ada banyak orang neurotik yang jelas-jelas menunjukkan pada masa kanak-kanak mereka kecenderungan-kecenderungan neurotik yang sama yang kemudian dibesar-besarkan. Juga bahwa pengaruh orang tua, sering kali kecemasan atau kelembutan yang berlebihan, kurangnya simpati atau

pemahaman, dengan kata lain, kompleks-kompleks orang tua yang bereaksi pada anak dan menghasilkan dalam dirinya cinta, kekaguman, ketakutan, ketidakpercayaan, kebencian, pemberontakan, memberikan efek yang hampir luar biasa pada nasib anak-anak ini. Semakin besar kepekaan dan daya terpengaruh anak, semakin ia akan dicap oleh lingkungan keluarga, dan semakin ia akan secara tidak sadar berusaha menemukan kembali di dunia realitas model dari dunianya yang kecil dengan semua kenikmatan dan kepuasan, atau kekecewaan dan ketidakbahagiaan yang memenuhinya.

Kondisi ini tentu saja bukanlah kondisi yang diakui atau disadari, karena individu mungkin menganggap dirinya benar-benar bebas dari pengaruh masa lalu ini karena ia hidup di dunia nyata, dan karena sebenarnya ada perbedaan besar antara kondisi masa kini dan masa kanak-kanaknya. Ia melihat semua ini secara intelektual, tetapi ada kesenjangan luas antara pemahaman intelektual tentang suatu situasi dan perkembangan emosional, dan di ranah yang terakhir inilah terletak ketidakharmonisan. Namun, meskipun banyak ide dan perasaan yang terhubung dengan orang tua, analisis sering mengungkapkan bahwa mereka hanya subjektif dan bahwa dalam kenyataannya mereka memiliki sedikit kemiripan dengan situasi masa lalu yang sebenarnya. Karena itu, Jung tidak lagi berbicara tentang ayah dan ibu yang sebenarnya tetapi menggunakan istilah imago atau citra untuk mewakili ayah atau ibu, karena perasaan dan fantasi sering kali tidak berurusan dengan orang tua yang sebenarnya tetapi dengan citra yang terdistorsi dan subjektif yang diciptakan oleh imajinasi individu.

Mengikuti perbedaan ini, Jung melihat dalam kompleks Oedipus Freud hanya sebuah simbol untuk "keinginan kekanak-kanakan terhadap orang tua dan untuk konflik yang ditimbulkan oleh kerinduan ini," dan tidak dapat menerima teori bahwa pada masa kanak-kanak awal ini ibu memiliki signifikansi seksual yang nyata bagi anak.

Tuntutan anak terhadap ibu, kecemburuan yang sering kali ditunjukkan, pada awalnya terhubung dengan peran ibu sebagai pelindung, pengasuh dan pemasok kebutuhan nutrisi, dan baru kemudian, dengan erotisme yang mulai bertunas, cinta anak menjadi bercampur dengan kualitas seksual yang berkembang. Objek cinta utama masih orang tua dan ia secara alami terus mencari dan menemukan dalam diri mereka kepuasan untuk semua keinginannya. Dengan cara ini konflik khas berkembang yang pada putra diarahkan terhadap ayah dan pada putri terhadap ibu. Kecemburuan putri terhadap ibu ini disebut kompleks Elektra dari mitos Elektra yang membalas dendam pada ibunya atas pembunuhan suaminya karena dengan cara ini ia kehilangan ayahnya.

Secara normal, seiring pubertas dicapai, anak secara bertahap menjadi lebih atau kurang bebas dari orang tuanya, dan pada tingkat di mana ini tercapai tergantung kesehatan dan kesejahteraan masa depannya.

Tuntutan alam pada individu muda ini untuk membebaskan dirinya dari belenggu ketergantungan kekanak-kanakannya dan untuk menemukan di dunia realitas keberadaan mandirinya begitu memaksa dan mendominasi sehingga sering kali

menghasilkan pada anak perjuangan terbesar dan konflik-konflik terberat, periode ini secara simbolis dikarakterisasi sebagai pengorbanan diri oleh Jung.

Sering terjadi bahwa orang muda begitu terikat erat dalam hubungan keluarga sehingga hanya dengan kesulitan terbesar ia dapat mencapai ukuran kebebasan apa pun dan kemudian hanya dengan sangat tidak sempurna, sehingga libido sexualis hanya dapat mengekspresikan dirinya dalam perasaan-perasaan dan fantasi-fantasi tertentu yang dengan jelas mengungkapkan keberadaan kompleks yang sampai saat itu sepenuhnya tersembunyi dan tidak disadari. Kini dimulailah perjuangan sekunder melawan perasaan-perasaan tidak berbakti dan tidak bermoral dengan perkembangan konsekuen dari resistansi-resistansi intens yang mengekspresikan diri mereka dalam iritasi, kemarahan, pemberontakan dan antagonisme terhadap orang tua, atau dalam sikap yang sangat lembut, tunduk dan patuh yang mengkompensasi secara berlebihan pemberontakan dan reaksi yang ditahan di dalam.

Perjuangan dan konflik ini memunculkan fantasi tak sadar tentang pengorbanan diri yang sebenarnya berarti pengorbanan kecenderungan-kecenderungan kekanak-kanakan dan tipe cinta untuk membebaskan libido; karena sifatnya menuntut bahwa ia mencapai kapasitas untuk pencapaian pemenuhan pribadinya sendiri, yang kepuasannya menjadi milik pria dan wanita yang telah berkembang.

Konsepsi ini telah dirumuskan secara rinci oleh Jung dalam buku yang disajikan di sini kepada pembaca Inggris.

Kita sekarang sampai pada konsepsi Jung yang paling penting karena ia secara praktis berkaitan dengan perawatan tipe-tipe neurosis tertentu dan secara teoritis berdiri dalam oposisi langsung terhadap hipotesis Freud. Sambil sepenuhnya mengakui pengaruh orang tua dan konstitusi seksual anak, Jung menolak untuk melihat dalam masa lalu infantil ini penyebab sebenarnya untuk perkembangan penyakit di kemudian hari. Ia secara definitif menempatkan penyebab konflik patogenik pada saat sekarang dan menganggap bahwa dalam mencari penyebab di masa lalu yang jauh seseorang hanya mengikuti keinginan pasien, yaitu untuk menarik diri sebanyak mungkin dari periode penting saat ini.

Konflik dihasilkan oleh beberapa tugas atau kewajiban penting yang secara biologis dan praktis penting untuk pemenuhan ego individu, tetapi di hadapannya muncul suatu rintangan yang darinya ia menyusut, dan dengan demikian terhenti tidak dapat melanjutkan. Dengan gangguan dalam jalur kemajuan ini, libido ditimbun dan terjadi regresi yang mengakibatkan reanimasi dari cara-cara okupasi libido masa lalu yang sepenuhnya normal bagi anak, tetapi yang bagi orang dewasa tidak lagi bernilai. Keinginan-keinginan dan fantasi-fantasi infantil regresif ini yang kini hidup dan berjuang untuk kepuasan diubah menjadi gejala-gejala, dan dalam bentuk-bentuk pengganti ini memperoleh kepuasan tertentu, dengan demikian menciptakan manifestasi-manifestasi eksternal dari neurosis. Karena itu Jung tidak bertanya dari pengalaman psikis atau titik fiksasi masa kanak-kanak apa pasien menderita, tetapi apa tugas atau kewajiban saat ini yang ia hindari, atau rintangan apa di jalur hidupnya

yang tidak mampu ia atasi? Apa penyebab regresinya ke pengalaman-pengalaman psikis masa lalu?

Mengikuti teori ini, Jung mengemukakan pandangan bahwa fantasi-fantasi dan mimpi-mimpi rumit yang diproduksi oleh pasien-pasien ini sebenarnya adalah bentuk-bentuk kompensasi atau pengganti buatan untuk adaptasi yang tidak terpenuhi terhadap realitas. Kandungan seksual dari fantasi-fantasi dan mimpi-mimpi ini hanya tampak dan tidak benar-benar ekspresif dari hasrat seksual nyata atau hasrat inses, tetapi merupakan penggunaan regresif dari bentuk-bentuk seksual untuk secara simbolis mengekspresikan kebutuhan masa kini ketika pencapaian tuntutan ego saat ini tampak terlalu sulit atau tidak mungkin, dan tidak ada adaptasi yang dibuat terhadap apa yang mungkin bagi kemampuan individu.[1]

Dengan pernyataan ini Jung memberikan cahaya baru pada pekerjaan psikologi analitik dan pada konsepsi gejala-gejala neurotik, dan memungkinkan pemahaman tentang banyak ketidaksesuaian yang tampak dan pengamatan-pengamatan yang bertentangan yang begitu mengganggu para kritikus.

Kini menjadi tepat untuk bertanya apa yang telah ditetapkan oleh semua massa penyelidikan ke dalam jiwa ini, dan apa nilainya tidak hanya sebagai ukuran terapeutik bagi penderita neurotik, tetapi juga bagi manusia normal?

Pertama dan mungkin yang paling penting adalah pengakuan akan determinisme psikologis yang pasti. Alih-alih kehidupan manusia dipenuhi dengan tindakan-tindakan, kesalahan-kesalahan dan pikiran-pikiran yang bodoh, tidak berarti atau tanpa tujuan, dapat ditunjukkan bahwa tidak ada ekspresi atau manifestasi dari psike, betapa pun sepele atau tidak konsisten dalam penampilan, yang benar-benar tanpa hukum atau tanpa motif. Hanya kepemilikan teknik yang diperlukan untuk mengungkapkan, kepada siapa pun yang ingin mengetahui, keberadaan penentu-penentu tak sadar dari sifat-sifat khasnya, ekspresi-ekspresi sepele, tindakan-tindakan dan perilakunya, tujuan dan signifikansinya.

Ini mengarah ke konsepsi fundamental kedua, yang mungkin bahkan kurang dipertimbangkan daripada yang sebelumnya, dan itu adalah nilai relatif dari pikiran dan pemikiran sadar. Sikap umum orang adalah menilai diri mereka sendiri berdasarkan motif-motif permukaan mereka, untuk memuaskan diri mereka sendiri dengan mengatakan atau berpikir "ini adalah apa yang ingin saya lakukan atau katakan" atau "saya bermaksud melakukan begini dan begitu," tetapi entah bagaimana apa yang dipikirkan, yang dimaksudkan untuk dikatakan atau diharapkan untuk dilakukan seseorang sangat sering berlawanan dengan apa yang sebenarnya dikatakan atau dilakukan. Setiap orang pernah mengalami pengalaman-pengalaman ini ketika kesenjangan antara pikiran sadar dan tindakan cukup besar untuk diamati. Juga merupakan pengalaman yang dikenal baik untuk secara sadar menginginkan sesuatu dengan sangat kuat dan ketika itu diperoleh, menemukan bahwa ini sama sekali tidak

1 Untuk penyajian yang lebih lengkap mengenai pandangan Jung, lihat "Theory of Psychoanalysis" dalam Nervous and Mental Disease Monograph Series, No. 19.

memuaskan atau mengurangi keinginan, yang kemudian dialihkan ke objek lain. Dengan demikian seseorang menjadi sadar akan fakta bahwa perasaan dan ide yang disajikan oleh kesadaran sebagai keinginan adalah sebuah kesalahan. Apa kesulitan dalam kondisi-kondisi ini? Jelaslah beberapa kekuatan pengarah lain selain dari yang kita sadari sedang bekerja.

Dr. G. Stanley Hall menggunakan simbol yang sangat mencolok ketika ia membandingkan pikiran dengan gunung es yang mengambang di lautan dengan seperdelapan terlihat di atas air dan tujuh perdelapan di bawah—seperdelapan di atas adalah bagian yang disebut sadar dan tujuh perdelapan di bawah adalah apa yang kita sebut ketaksadaran. Pengaruh dan kekuatan pengendali dari keinginan-keinginan tak sadar atas pikiran dan tindakan kita berada dalam proporsi relatif ini. Kilauan samar dari motif-motif dan minat-minat lain selain yang kita terima atau yang kita percayai, sering kali melintas ke dalam kesadaran. Indikasi-indikasi ini, jika dipelajari atau dinilai secara akurat, akan mengarah pada realisasi bahwa kesadaran hanyalah satu tahap dan satu bentuk ekspresi pikiran. Karena itu diktumnya hanyalah satu, sering kali tidak dapat dipercaya, pendekatan terhadap pertanyaan besar tentang apa sebenarnya pencapaian psikis aktual manusia, dan tentang apa khususnya perkembangan jiwa aktual individu.

Kontribusi lebih lanjut yang sama pentingnya adalah pengembangan empiris dari teori kehidupan yang dinamis; konsepsi bahwa kehidupan berada dalam keadaan mengalir—gerakan—yang mengarah pada konstruksi atau kehancuran. Melalui perkembangan yang telah dicapai manusia, ia telah mencapai kekuatan dengan cara inteligensi dan pemahamannya untuk secara pasti mengarahkan sampai batas tertentu energi kehidupan atau libido ini ke jalan-jalan yang melayani kepentingannya dan membawa kepuasan nyata untuk masa kini.

Ketika manusia melalui ketidaktahuan dan kecenderungan-kecenderungan bawaan tertentu gagal mengenali kebutuhannya atau kekuatannya untuk memenuhinya, atau untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi realitas masa kini, maka terjadilah reanimasi jalan-jalan infantil yang dengannya upaya dilakukan untuk memperoleh pemenuhan atau kepuasan melalui produksi gejala-gejala atau sikap-sikap.

Penerimaan pernyataan-pernyataan ini menuntut pengakuan akan keberadaan seksualitas infantil dan peran besar yang dimainkannya dalam kehidupan individu di kemudian hari. Karena kekuatan dan pengaruh memaksa yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, dan karena keterikatan tak sadar dari libidonya pada objek asli, ibu, dan ketekunan model cinta pertama ini dalam psike, ia menemukan sangat sulit, setelah mencapai tahap perkembangan dewasa dan waktu untuk mencari objek cinta di luar keluarga, untuk memperoleh model yang memuaskan.

Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mengenali tuntutan-tuntutan alam, yang, dimulai dengan pubertas, dengan memaksa menuntut dari individu muda suatu pemisahan dirinya dari batang induk dan pengembangan suatu keberadaan yang

mandiri. Dalam peradaban modern kita yang kompleks, tuntutan alam ini cukup sulit untuk dicapai bagi anak yang memiliki kerja sama yang paling tulus dan paling cerdas dari orang tua dan lingkungannya—tetapi bagi anak yang tidak hanya harus berjuang dengan pergulatan batinnya sendiri untuk kebebasannya tetapi sebagai tambahan memiliki resistansi dari orang tuanya yang akan memegangnya pada masa kanak-kanaknya dengan segala cara, karena mereka tidak tahan memikirkan pemisahannya dari mereka, tugas menjadi salah satu yang paling besar. Selama periode inilah ketika perjuangan antara kelembaman kekanak-kanakan dan dorongan alam menjadi begitu tajam, terjadi manifestasi-menifestasi mencolok dari kecemburuan, kritik, lekas marah yang biasanya diarahkan terhadap orang tua, penentangan terhadap otoritas orang tua, pelarian, dan berbagai gangguan psikis dan saraf lainnya yang diketahui semua orang.

Perjuangan ini, yang merupakan tugas besar pertama umat manusia dan yang membutuhkan upaya terbesar, adalah apa yang diungkapkan oleh Jung sebagai motif pengorbanan diri—pengorbanan perasaan-perasaan dan tuntutan-tuntutan kekanak-kanakan, dan ketidakbertanggungjawaban periode ini, dan pengambilan tugas-tugas dan kewajiban dari suatu keberadaan individu.

Tema besar inilah yang dilihat Jung sebagai motif nyata yang tersembunyi dalam mitos-mitos dan agama-agama manusia sejak awal, serta dalam sastra dan kreasi-kreasi artistik baik zaman kuno maupun modern, dan yang ia rumuskan dengan kekayaan detail terbesar dan upaya yang teliti dalam buku yang disajikan di sini.

Hal ini memerlukan pengakuan dan penilaian ulang tentang pentingnya dan pengaruh besar ego dan naluri seksual terhadap pemikiran dan reaksi manusia, dan juga meramalkan suatu pergeseran titik gravitasi psikologis dari kehendak dan intelek ke ranah emosi dan perasaan. Akhir yang diinginkan adalah sintesis dari dua jalan ini atau penggunaan intelek secara konstruktif dalam pelayanan emosi untuk memperoleh kepentingan terbaik individu semacam reaksi kooperatif antara keduanya.

Tidak ada orang yang berurusan dengan psikologi analitik yang tidak dapat tidak terkesan oleh beban-beban besar dan tidak perlu yang telah ditimpakan manusia pada dirinya sendiri, dan betapa besar ia telah meningkatkan kesulitan-kesulitan adaptasi oleh pandangan-pandangan intelektualnya yang kaku dan formula-formula moralnya, dan oleh ketidakmampuannya untuk mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia sebenarnya hanyalah seorang manusia yang tidak sempurna, dan mengandung dalam dirinya segala macam kecenderungan, baik dan buruk, semua berjuang untuk beberapa tujuan yang memuaskan. Lebih lanjut, bahwa penolakan untuk melihat dirinya dalam terang ini alih-alih sebagai orang yang ideal sama sekali tidak mengubah kondisi aktual, dan bahwa pada kenyataannya, melalui kepura-puraan murah untuk hanya dapat menganggap dirinya sebagai orang yang sangat berbudi luhur, atau sebagai orang yang terkejut dan terluka ketika mengamati "dosa-dosa" orang lain, ia sebenarnya dicegah dari mengembangkan karakternya sendiri dan membawa kapasitasnya sendiri ke ekspresi penuh mereka.

Seringkalidiungkapkandiantaraorang-oranggagasantentangbetapaberuntungnya

kita tidak dapat melihat pikiran satu sama lain, dan betapa mengganggunya jika perasaan nyata kita dapat dibaca. Tetapi apa yang begitu memalukan dalam rahasia-rahasia jiwa ini? Mereka sebenarnya adalah keinginan-keinginan egois kita sendiri yang semuanya berjuang, merindukan, menginginkan kepuasan, kebahagiaan; keinginan-keinginan yang secara naluriah menginginkan kepuasan mereka sendiri tetapi yang hanya benar-benar dapat dipenuhi dengan menyesuaikannya dengan dunia nyata dan kelompok sosial.

Mengapa begitu menyakitkan bagi manusia untuk mengakui bahwa pengaruh utama dalam semua usaha manusia ditemukan dalam ego itu sendiri, dalam keinginan-keinginannya, hasrat-hasratnya, kebutuhan-kebutuhan dan kepuasan-kepuasannya, singkatnya, dalam kebutuhannya akan ekspresi diri dan pelestarian diri, dorongan evolusioner dalam kehidupan?

Dasar untuk ketidaknyamanan gagasan ini mungkin ditemukan dalam resistansi batin dalam alam itu sendiri yang memaksa manusia untuk memasukkan orang lain dalam skemanya, jangan sampai keinginan-keinginan serakahnya sendiri melayaninya untuk menghancurkannya. Tetapi bahkan dengan tuntutan batin ini dan semua ajaran etis dan moral selama berabad-abad, di mana-mana terbukti bahwa manusia hanya belajar dengan sangat tidak sempurna bahwa adalah untuk kepentingannya sendiri untuk mempertimbangkan sesamanya dan bahwa mustahil baginya untuk mengabaikan kebutuhan-kebutuhan tubuh sosial yang menjadi bagiannya. Secara eksternal, pengakuan akan kekuatan dorongan ego tidak menyenangkan karena konsepsi ideal bahwa perjuangan diri dan pencarian yang disebut egois tidak layak, tidak mulia dan tidak sesuai dengan karakter yang diinginkan dan harus diabaikan dengan segala cara.

Kesia-siaan sikap ini dapat dengan jelas dilihat dalam kegagalan setelah semua abad ini untuk bahkan mendekatinya, sebagaimana terbukti dalam hubungan-hubungan dan lembaga-lembaga manusia kita, dan sama tidak efektifnya di ranah ini seperti di ranah seksualitas di mana upaya untuk mengatasi dominasi memaksa ini telah dicoba dengan merendahkan naluri, dan melihat di dalamnya sesuatu yang keji atau kotor, sesuatu yang tak terkatakan dan tidak suci. Alih-alih menghancurkan kekuatan seksualitas, perjuangan ini hanya membengkokkan dan mendistorsi, melukai dan memutilasi ekspresi; karena tidak tanpa penghancuran individu naluri-naluri fundamental ini dapat dihancurkan. Kehidupan itu sendiri memiliki kebutuhan dan dengan memaksa menuntut ekspresi melalui bentuk-bentuk yang diciptakan. Semua alam merespons ini dengan bebas dan sederhana kecuali manusia. Kegagalannya untuk mengenali dirinya sebagai instrumen yang melaluinya energi kehidupan mengalir dan yang tuntutannya harus dipatuhi, adalah penyebab penderitaannya. Meskipun memiliki intelek dan kesadaran diri, ia tidak dapat tanpa bencana bagi dirinya sendiri menolak tugas-tugas kehidupan dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Tugas besar manusia adalah adaptasi dirinya terhadap realitas dan pengakuan dirinya sebagai instrumen untuk ekspresi kehidupan sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan individualnya.

Dalam hak istimewanya sebagai pencipta diri itulah tujuan tertingginya ditemukan.

Nilai kesadaran diri terletak pada kenyataan bahwa manusia dimungkinkan untuk merenungkan dirinya sendiri dan belajar memahami asal-usul dan signifikansi sejati dari tindakan-tindakan dan pendapat-pendapatnya, agar ia dapat menilai secara memadai tingkat perkembangan nyatanya dan menghindari tertipu oleh dirinya sendiri dan karena itu terhambat dari menemukan adaptasi biologisnya. Ia tidak perlu lagi tidak sadar akan motif-motif yang mendasari tindakannya atau menyembunyikan dirinya di balik eksterior yang berubah, dengan kata lain, hanya menjadi serangkaian reaksi terhadap rangsangan sebagaimana para mekanis meyakininya, tetapi ia dapat sampai batas tertentu menjadi makhluk yang menciptakan diri dan menentukan diri.

Memang, tampaknya ada suatu dorongan menuju adaptasi sebagaimana Bergson melihatnya, dan tampaknya akan menjadi tugas dari tatanan tertinggi untuk menggunakan inteligensi untuk membantu diri sendiri bekerja dengan dorongan ini.

Melalui penyelidikan jalan-jalan yang berbeda ini yang mengarah ke kedalaman tersembunyi dari manusia dan melalui pengungkapan motif-motif dan pengaruh-pengaruh yang bekerja di sana, meskipun mengejutkan bagi yang belum tahu, diperoleh suatu konsepsi yang sangat jelas dan pasti tentang hubungan manusia yang sebenarnya—persaudaraan—dari seluruh umat manusia. Pengakuan atas faktor-faktor umum ini yang pada dasarnya melekat dalam kemanusiaan sejak awal dan masih aktif, inilah yang sekaligus merupakan bagian paling penuh harapan dan paling ditakuti serta tidak disukai dari psikoanalisis.

Hal ini tidak disukai oleh individu-individu yang telah membanggakan diri mereka atas superioritas mereka dan perbedaan antara reaksi-reaksi dan motif-motif mereka dengan orang-orang biasa. Dengan kata lain, mereka berusaha menjadi kepribadian melalui meninggikan diri mereka sendiri dan merendahkan orang lain, dan merupakan pukulan tersendiri untuk menemukan bahwa di bawah kepura-puraan ini terletak unsur-unsur yang sangat biasa yang dimiliki bersama oleh semua orang. Di sisi lain, bagi mereka yang telah mampu mengenali kelemahan-kelemahan mereka sendiri dan telah menderita dalam privasi jiwa mereka sendiri, pengetahuan bahwa hal-hal ini tidak memisahkan mereka dari orang lain, tetapi bahwa mereka adalah milik bersama semua orang dan bahwa tidak ada yang dapat menudingkan jari penghinaan pada sesamanya, adalah salah satu pengalaman terbesar dalam hidup dan menghasilkan kelegaan terbesar.

Hal ini ditakuti oleh banyak orang yang menyadari bahwa dalam represi-represi dan gejala-gejala yang diperoleh dengan susah payah ini terletak keselamatan dan perlindungan mereka dari secara langsung menghadapi dan menangani kecenderungan-kecenderungan dan karakteristik-karakteristik yang mereka rasa tidak mampu hadapi. Represi dan gejala-gejala yang menyertainya menunjukkan suatu kesulitan dan perjuangan, dan dengan cara ini adalah semacam formasi kompromi atau pengganti yang memungkinkan, meskipun hanya dengan cara yang boros dan sia-sia, aktivitas dari kecenderungan-kecenderungan yang ditekan. Namun demikian,

menganalisis individu kembali ke kecenderungan-kecenderungan aslinya dan mengungkapkan kepadanya makna dari formasi-formasi pengganti ini akan menjadi prosedur yang tidak berguna di mana benar-benar "keadaan orang itu yang terakhir akan lebih buruk daripada yang pertama" jika pekerjaan berhenti di situ. Tujuannya bukan untuk menghancurkan hambatan-hambatan yang dengan susah payah telah dipanjat oleh manusia beradab dan menguranginya ke keadaan primitifnya, tetapi, di mana hambatan-hambatan ini telah gagal atau berhasil dengan tidak sempurna, untuk membantunya mencapai kemungkinan-kemungkinan terbesarnya dengan pengeluaran energi yang lebih sedikit, dengan metode-metode yang kurang boros daripada yang disediakan alam. Dalam pencapaian ini terletak sisi penuh harapan dan berharga dari metode ini—pengembangan sintesis. Ini penuh harapan karena sekarang sebuah jalan terbuka untuk menangani kecenderungan-kecenderungan primitif ini secara konstruktif, dan membuat efek-efeknya tidak hanya tidak berbahaya tetapi berguna, dengan menggunakannya dalam tujuan-tujuan yang lebih tinggi, secara sosial dan individual berharga dan memuaskan.

Inilah yang telah terjadi secara normal pada individu-individu yang tampak sebagai kepribadian yang mampu dan konstruktif; pada pikiran-pikiran kreatif yang memberikan begitu banyak kepada umat manusia. Mereka telah mengubah kecenderungan-kecenderungan psikologis tertentu yang dapat menghasilkan gejala-gejala yang tidak berguna atau tindakan-tindakan destruktif menjadi produksi-produksi yang berharga. Memang, tidak jarang orang-orang yang kuat dan mampu menyatakan sendiri bahwa mereka tahu mereka juga dapat sama mampu melakukan kehidupan yang boros atau destruktif. Pemanfaatan energi atau libido yang dibebaskan dengan mengangkat represi-represi dan mengangkat kecenderungan-kecenderungan dan keinginan-keinginan infantil ke tujuan-tujuan dan arah-arah yang lebih tinggi yang sesuai bagi individu pada statusnya saat ini disebut sublimasi.

Tidak boleh dipahami dari diskusi ini bahwa jenius atau kepribadian-kepribadian yang luar biasa dapat diciptakan melalui analisis, karena ini bukanlah tujuan dari prosedur. Tujuannya adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan dan pembatasan-pembatasan yang mengganggu perkembangan penuh kepribadian, untuk membantu individu mencapai tingkat di mana mereka benar-benar berada, dan untuk mempersiapkan orang untuk lebih memahami dan menghadapi kehidupan baik mereka adalah penderita neurotik maupun apa yang disebut "orang normal" dengan kesulitan-kesulitan dan kekhasan-kekhasan yang menjadi milik semua orang.

Penalaran dan metode prosedur ini hanya baru ketika penerapannya dibuat pada manusia. Dalam semua perbaikan tumbuhan dan hewan, prinsip-prinsip umum ini telah diakui dan ajaran-ajarannya digunakan secara konstruktif.

Luther Burbank, penyihir tumbuhan yang karyanya dikenal di seluruh dunia, mengatakan, "Pengetahuan tentang pertempuran kecenderungan-kecenderungan dalam suatu tumbuhan adalah dasar dari semua perbaikan tumbuhan," dan "bukanlah bahwa pekerjaan perbaikan tumbuhan membawa serta, secara kebetulan, seperti yang orang salah pikirkan, pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan ini, melainkan

pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan ini yang membuat perbaikan tumbuhan menjadi mungkin."

Bukankah ini juga telah menjadi kesalahan manusia mengenai dirinya sendiri, dan penyebab, setidaknya sebagian, dari kegagalannya untuk benar-benar mencapai perkembangan yang lebih maju dan lebih stabil?

Pengakuan tentang hubungan biologis manusia dengan semua kehidupan dan pemanfaatan praktis dari pengakuan ini memerlukan penyesuaian kembali pemikiran dan meminta pemeriksaan dan pertimbangan ulang dari fakta-fakta perilaku manusia yang dapat diamati oleh setiap orang yang bijaksana. Suatu pergolakan yang tenang dan progresif dari ide-ide lama telah terjadi dan masih berlangsung. Psikologi analitik berusaha untuk menyatukan dan menilai semua berbagai fenomena manusia yang telah diamati dan dicatat pada waktu-waktu yang berbeda oleh para peneliti terisolasi dari manifestasi-manifestasi terisolasi dan dengan demikian membawa beberapa urutan yang teratur ke dalam keseluruhan. Ia menawarkan suatu metode yang dengannya hubungan-hubungan manusia secara biologis dengan semua bentuk kehidupan lain dapat ditetapkan, pencapaian aktual manusia sendiri dinilai secara memadai, dan membuka pandangan tentang kemungkinan-kemungkinan perbaikan dalam kesehatan, kebahagiaan dan pencapaian bagi manusia.

Beatrice M. Hinkle.
10 Gramercy Park.

CATATAN PENULIS

Tugasku dalam karya ini adalah untuk menyelidiki suatu sistem fantasi individual, dan dalam pelaksanaannya, masalah-masalah dengan skala sedemikian besar telah terungkap, sehingga usahaku untuk memahaminya secara keseluruhan tentu berarti hanya suatu orientasi sepintas menuju jalan-jalan tersebut, yang pembukaan dan eksplorasinya mungkin dapat memahkotai karya para peneliti masa depan dengan keberhasilan.

Saya tidak bersimpati dengan sikap yang mendukung represi terhadap hipotesis-hipotesis kerja tertentu karena mungkin keliru, dan karenanya mungkin tidak memiliki nilai yang langgeng. Tentu saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga diri dari kekeliruan, yang memang dapat menjadi sangat berbahaya di ketinggian yang memusingkan ini, karena saya sepenuhnya menyadari risiko-risiko dari penyelidikan-penyelidikan ini. Namun demikian, saya tidak menganggap karya ilmiah sebagai suatu kontes dogmatis, melainkan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan untuk peningkatan dan pendalaman pengetahuan.

Kontribusi ini ditujukan kepada mereka yang memiliki gagasan-gagasan serupa mengenai ilmu pengetahuan.

Sebagai penutup, saya harus menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah membantu usaha-usaha saya dengan bantuan yang berharga, terutama istri tercinta dan teman-teman saya, yang kepadanya bantuan tanpa pamrih mereka, saya sangat berutang budi.

C. G. Jung.

DAFTAR ISI

CATATAN PENULIS xxxiii

BAGIAN I

PENDAHULUAN 3

Hubungan Fantasi Inses dengan Legenda Oedipus—Keterkejutan moral atas penemuan semacam itu—Kesatuan psikologi kuno dan modern—Para pengikut Freud di bidang ini—Perlunya menganalisis materi historis dalam kaitannya dengan analisis individual.

BAB I.— MENGENAI DUA JENIS PEMIKIRAN 7

Kekunoan kepercayaan pada mimpi—Makna-makna mimpi bersifat psikologis, bukan literal—Mimpi berkaitan dengan pemenuhan keinginan—Sebuah mimpi khas: serangan seksual—Apa yang simbolis dalam pemikiran sehari-hari kita?—Satu jenis pemikiran: intensif dan disengaja, atau terarah—Pemikiran terarah dan pemikiran dalam kata-kata—Asal-usul ucapan dalam bunyi-bunyi alam primitif—Evolusi ucapan—Pemikiran terarah sebagai perolehan modern—Pemikiran, yang tidak terarah, adalah pemikiran dalam citra: serupa dengan bermimpi—Dua jenis pemikiran: terarah dan pemikiran mimpi atau fantasi—Ilmu pengetahuan sebagai ekspresi pemikiran terarah—Disiplin skolastisisme sebagai pelopor—Roh kuno tidak menciptakan ilmu pengetahuan melainkan mitologi—Dunia fantasi subjektif mereka serupa dengan yang kita temukan dalam jiwa anak masa kini; atau pada orang biadab—Mimpi menunjukkan tipe yang serupa—Pemikiran infantil dan mimpi sebagai gema dari masa prasejarah dan kuno—Mitos-mitos sebagai mimpi massa rakyat: mimpi sebagai mitos individu—Pemikiran fantastis menyangkut keinginan—Kasus-kasus khas, yang menunjukkan kekerabatan dengan mitos-mitos kuno—Psikologi manusia

berubah tetapi lambat—Pemikiran fantastis memberi tahu kita tentang materi mitis atau materi lain dari kecenderungan keinginan yang belum berkembang dan tidak lagi dikenali dalam jiwa—Dasar seksual—Keinginan, karena sifatnya yang mengganggu, diekspresikan tidak secara langsung, melainkan secara simbolis.

BAB II.— FANTASI-FANTASI MILLER 31

Sugestibilitas Miss Miller yang tidak biasa—Mengidentifikasi dirinya dengan orang lain—Contoh autosugestibilitas dan efek sugestifnya—Tidak mencolok dengan sendirinya, tetapi dari sudut pandang analitik mereka memberikan sekilas ke dalam jiwa penulis—Fantasi-fantasinya benar-benar menceritakan sejarah cintanya.

BAB III.— HIMNE PENCIPTAAN 37

Deskripsi Miss Miller tentang perjalanan laut—Benar-benar deskripsi "introversi"—Mundur dari realitas ke dalam dirinya sendiri—Kembali ke dunia nyata dengan kesan erotis dari perwira yang bernyanyi dalam jaga malam—Meremehkan kesan-kesan erotis semacam itu—Efeknya sering kali mendalam—Mimpi dan puisi yang menyusul—Kesan erotis yang disangkal merebut transferensi yang lebih awal: ia mengekspresikan dirinya melalui Imago Bapa—Analisis puisi—Hubungan dengan Cyrano, Milton dan Ayub—Upaya untuk melarikan diri dari masalah dengan sikap religius dan etis—Kontras dengan agama yang sesungguhnya—Pelarian dari erotik melalui transferensi kepada Tuhan atau Kristus—Hal ini dibuat efektif oleh transferensi timbal balik: "Kasihilah seorang akan yang lain"—Namun erotik dirohanikan—Konflik batin tetap disadari dengan metode ini—Namun manusia modern menekan konflik dan karenanya menjadi neurotik—Fungsi Kekristenan—Tujuan biologisnya terpenuhi—Bentuk-bentuk pemikiran dan kebijaksanaannya masih tersedia.

BAB IV.— NYANYIAN NGENGAT 65

Peran ganda Faust: pencipta dan penghancur—"Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang"—Masalah modern pilihan antara Scylla pelepasan dunia dan Charybdis penerimaan dunia—Sikap etis dari Himne Penciptaan yang telah gagal, ketaksadaran memproyeksikan upaya baru dalam Nyanyian Ngengat—Pilihan, seperti dalam Faust—Kerinduan akan matahari (atau Tuhan) sama dengan kerinduan akan perwira kapal—Namun bukan objeknya: kerinduanlah yang penting—Tuhan adalah kerinduan kita sendiri yang kepadanya kita berikan penghormatan ilahi—Kegagalan untuk mengganti dengan kompensasi nyata objek libido yang diserahkan, menghasilkan regresi ke objek yang lebih awal dan telah ditinggalkan—Kembali ke masa infantil—Penggunaan citra orang tua—Ia menjadi sinonim dengan Tuhan, Matahari, Api—Matahari dan ular—Simbol-simbol libido dikumpulkan ke dalam simbol matahari—Kecenderungan menuju kesatuan dan menuju kemajemukan—Satu Tuhan dengan banyak atribut: atau banyak dewa yang merupakan atribut dari

satu—Falus dan matahari—Pahlawan matahari, yang terkasih—Kristus sebagai dewa matahari—"Ngengat dan matahari" kemudian membawa kita ke kedalaman historis jiwa—Pahlawan matahari kreatif dan destruktif—Karenanya: Ngengat dan Nyala: membakar sayap sendiri—Sifat destruktif dari berbuah—Karena itu si neurotik menarik diri dari konflik, melakukan semacam pembunuhan diri—Perbandingan dengan Surga dan Bumi karya Byron.

BAGIAN II

BAB I.— ASPEK-ASPEK LIBIDO 99

Pandangan ke belakang—Matahari sebagai dewa alami—Perbandingan dengan libido—Libido, "energi matahari"—Citra matahari sebagaimana dilihat oleh mistikus dalam introversi—Simbol falus dari libido—Kunci Faust—Pahlawan-pahlawan mitis dengan atribut-atribut falus—Pahlawan-pahlawan ini personifikasi dari libido manusia dan nasib-nasib khasnya—Definisi kata "libido"—Konteks etimologisnya.

BAB II.— KONSEPSI DAN TEORI GENETIK LIBIDO 109

Perluasan konsepsi libido—Cahaya baru dari studi paranoia—Ketidakmungkinan membatasi konsepsi libido pada seksual—Definisi genetik—Fungsi realitas hanya sebagian seksual—Namun ini, dan fungsi-fungsi lain, pada mulanya merupakan derivasi dari dorongan prokreatif—Proses transformasi—Libido, dan konsepsi kehendak pada umumnya—Contoh-contoh dalam mitologi—Tahap-tahap libido: derivatif-desderivatif dan diferensiasinya yang tidak lagi bersifat seksual—Sublimasi vs. represi—Pemisahan-pemisahan dari libido primordial—Penerapan teori genetik libido pada psikosis introversi—Mengganti realitas dengan pengganti-pengganti arkais—Mendeseksualisasi libido melalui formasi-formasi analogi fantastis—Mungkin kesadaran manusia dibawa ke keadaan sekarang dengan cara ini—Pentingnya frasa kecil: "Bahkan sebagaimana."

BAB III.— TRANSFORMASI LIBIDO. SUMBER KEMUNGKINAN DARI PENEMUAN-PENEMUAN PRIMITIF MANUSIA 121

Sebuah contoh transisi libido—Tindakan mengebor dengan jari telunjuk: aktivitas pra-seksual infantil—Aktivitas serupa pada masa kanak-kanak awal pasien—Hasil pada demensia praecox—Fantasi-fantasinya terkait dengan produk-produk mitologis: reproduksi dari ciptaan-ciptaan kuno—Pembebasan libido dari fungsi nutrisi untuk memasuki fungsi seksual—Era menyusu dan era aktivitas ritmis yang berpindah—Ini diikuti oleh permulaan upaya-upaya onanistik—Suatu hambatan di zona seksual menghasilkan regresi ke mode sebelumnya—Regresi-regresi ini lebih mudah pada tahap-tahap awal kemanusiaan daripada sekarang—Fantasi etnologis tentang pengeboran—Contoh-contoh—Produksi api—Signifikansi seksualnya—Sebagai pengganti koitus—Penemuan pembuatan api karena itu disebabkan oleh kebutuhan untuk menyediakan simbol bagi tindakan seksual—Paksaan psikologis untuk transisi-

transisi libido semacam itu didasarkan pada pembagian asli dari kehendak—Regresi ke inses—Larangan di sini mengirim komponen inses dari libido kembali ke pra-seksual—Karakter penerapannya di sini—Substitusi Ibu-Bumi untuk orang tua—Juga pengeboran infantil—Mengarah kemudian pada penemuan api—Sebuah contoh dalam sastra Hindu—Signifikansi seksual dari mulut—Fungsinya yang lain: panggilan kawin—Regresi yang menghasilkan api melalui pengeboran juga mengelaborasi panggilan kawin—Permulaan ucapan—Contoh dari Hindu—Ucapan dan api sebagai buah pertama dari transformasi libido—Persiapan api dianggap sebagai sesuatu yang terlarang, sebagai pencurian—Hal terlarang adalah onanisme—Onanisme sebagai penipuan terhadap seksualitas dari tujuannya—Produksi api seremonial sebagai pengganti kemungkinan regresi onanistik—Dengan demikian terjadilah transformasi libido.

BAB IV.— ASAL-USUL KETAKSADARAN PAHLAWAN 145

Penyebab introversi—Aliran maju dan mundur libido—Yang ketiga yang abnormal—Konflik berakar pada masalah inses—"Ibu yang mengerikan"—Introversi Miss Miller—Suatu konflik internal—Produknya dari visi hipnagogik dan puisi—Keseragaman ketaksadaran pada semua manusia—Ketaksadaran sebagai objek psikologi sejati—Kecenderungan individual dengan produksi kultus pahlawan—Cinta pada pahlawan atau dewa adalah cinta pada ketaksadaran—Sebuah kembali ke ibu kemanusiaan—Regresi-regresi semacam itu bertindak menguntungkan dalam batas-batas tertentu—Sebutan Miss Miller tentang Sphinx—Representasi-representasi teriomorfik dari libido—Kecenderungan mereka untuk mewakili ayah dan ibu—Sphinx mewakili ketakutan akan ibu—Sebutan Miss Miller tentang Aztek—Analisis figur ini—Signifikansi tangan secara simbolis—Aztek sebagai pengganti Sphinx—Nama Chi-wan-to-pel—Hubungan region anal dengan pemujaan—Chiwantopel dan Ahasverus, Si Yahudi Pengembara—Paralel dengan Khidir—Pahlawan-pahlawan yang memperanakkan diri mereka sendiri melalui ibu mereka sendiri—Analogi dengan Matahari—Matahari terbenam dan terbit: Mitra dan Helios, Kristus dan Petrus, Zulkarnain dan Khidir—Simbol ikan—Dua Dadofor: dua pencuri—Bagian fana dan abadi dari manusia—Trinitas diambil dari simbolisme falus—Perbandingan libido dengan falus—Analisis simbolisme libido selalu mengarah kembali ke inses ibu—Mitos pahlawan sebagai mitos ketaksadaran kita sendiri yang menderita—Faust.

BAB V.— SIMBOLISME IBU DAN KELAHIRAN KEMBALI 171

Kerumunan sebagai simbol misteri—Kota sebagai simbol ibu—Motif "penyatuan" yang berkelanjutan—Perjalanan khas pahlawan matahari—Contoh-contoh—Kerinduan akan kelahiran kembali melalui ibu—Paksaan untuk menyimbolkan ibu sebagai Kota, Laut, Sumber, dll.—Kota sebagai ibu yang mengerikan dan sebagai ibu yang kudus—Hubungan motif air dengan kelahiran kembali—Dengan motif pohon—Pohon kehidupan sebagai citra ibu—Sifat biseksual pohon-pohon—Simbol-simbol semacam itu harus dipahami

secara psikologis, bukan anatomis—Keinginan inses bertujuan untuk menjadi anak lagi, bukan untuk inses—Ia menghindari inses dengan menciptakan mitos-mitos kelahiran kembali simbolis—Libido dirohanikan melalui penggunaan simbol-simbol ini—Untuk dilahirkan dari roh—Paksaan menuju simbolisme ini membawa pelepasan kekuatan-kekuatan yang terikat dalam inses—Proses ini dalam Kekristenan—Kekristenan dengan represi seksualitas yang tampak sebagai negatif dari kultus seksual kuno—Transformasi tak sadar dari keinginan inses menjadi latihan religius tidak memenuhi kebutuhan modern—Metode sadar diperlukan, yang melibatkan otonomi moral—Mengganti keyakinan dengan pemahaman—Sejarah simbolisme pohon—Muncullah gagasan tentang ibu yang mengerikan sebagai topeng keinginan inses—Mitos Osiris—Contoh-contoh terkait—Motif "memakan"—Salib Kristus: pohon kematian dan pohon kehidupan—Lilith: ibu yang melahap—Para Lamia—Penaklukan ibu—Ular dan naga: resistansi terhadap inses—Ayah mewakili penolakan aktif terhadap keinginan inses putra—Ia sering menjadi monster yang harus dikalahkan oleh pahlawan—Pengorbanan keinginan inses Mithraic sebagai penaklukan ibu—Menggantikan kekuasaan arkais dengan pengorbanan keinginan—Kristus yang disalibkan sebagai ekspresi penolakan ini—Pengorbanan salib lainnya—Simbol salib memiliki signifikansi "penyatuan"—Anak dalam rahim ibu: atau manusia dan ibu dalam penyatuan—Konsepsi jiwa sebagai derivatif dari imago ibu—Kekuatan larangan inses menciptakan individu yang sadar diri—Ini adalah paksaan menuju domestikasi—Visi-visi lebih lanjut Miss Miller.

BAB VI.— PERTEMPURAN UNTUK PEMBEBASAN DARI IBU 225

Kemunculan pahlawan Chiwantopel dengan menunggang kuda—Pahlawan dan kuda setara dengan kemanusiaan dan libido yang ditekan—Kuda sebagai simbol libido, sebagian falus, sebagian maternal, seperti pohon—Ia mewakili libido yang ditekan melalui larangan inses—Adegan Chiwantopel dan orang Indian—Mengingatkan pada Cassius dan Brutus: juga delirium Cyrano—Identifikasi Cassius dengan ibunya—Disposisi infantilya—Pahlawan Miss Miller juga infantil—Visi-visinya muncul dari transferensi ibu yang infantil—Pahlawannya akan mati karena luka panah—Simbolisme panah—Serangan dari keinginan-keinginan tak sadar—Panah-panah mematikan menyerang pahlawan dari dalam—Ini berarti keadaan introversi—Tenggelam kembali ke dunia anak—Bahaya regresi ini—Ini mungkin berarti pemusnahan atau kehidupan baru—Contoh-contoh introversi—Benturan antara kecenderungan regresif dalam ketaksadaran individu dan dorongan maju yang sadar—Introversi yang disengaja—Pengorbanan yang tidak terpenuhi dalam fantasi Miller berarti upaya untuk melepaskan ibu: penaklukan kehidupan baru melalui kematian yang lama—Pahlawan itu adalah Miss Miller sendiri.

BAB VII.— PERAN GANDA IBU 249

Monolog Chiwantopel—Pencariannya akan "orang yang memahami"—Sebuah pencarian akan ibu—Juga untuk pendamping hidup—Unsur seksual

dalam keinginan—Pertempuran untuk kemerdekaan dari ibu—Bahayanya—Penggunaan Miss Miller atas Hiawatha karya Longfellow—Analisis Hiawatha—Pahlawan khas libido—Kelahiran ajaib—Kelahiran pahlawan bersifat simbolis karena ia benar-benar kelahiran kembali dari ibu-pasangan—Ibu yang rangkap yang dalam mitologi Kristen menjadi kelahiran yang rangkap—Pahlawan sebagai pencipta dirinya sendiri—Konsepsi perawan sebagai topeng untuk pembuahan inses—Kehidupan awal Hiawatha—Identifikasi ibu-alam dengan ibu—Pembunuhan rusa jantan sebagai penaklukan orang tua—Ia mengambil kekuatan mereka—Ia pergi untuk membunuh ayah untuk memiliki ibu—Minnehaha, ibu—Introversi Hiawatha—Bersembunyi di pangkuan alam benar-benar kembalinya ke rahim ibu—Regresi ke pra-seksual menghidupkan kembali pentingnya nutrisi—Pergulatan batin dengan ibu, untuk menguasai dan membuahinya—Perjuangan melawan kerinduan akan ibu ini membawa kekuatan baru—Motif Mondamin dalam mitos-mitos lain—Pahlawan-Penyelamat sebagai buah dari masuknya libido ke dalam kedalaman maternal pribadi—Ini adalah mati, dan dilahirkan kembali—Perjuangan Hiawatha dengan monster ikan—Pembebasan baru dari ibu—Dan demikian lagi dengan Megissogwon, sang Penyihir—Pahlawan harus berulang kali menaklukkan ibu—Kemudian menyusul pernikahannya dengan Minnehaha—Kejadian-kejadian lain, kematiannya: tenggelamnya matahari di barat—Miss Miller juga diingatkan oleh kerinduan Chiwantopel akan Siegfried karya Wagner—Analisis mitos Siegfried—Naga penjaga harta—Naga sebagai kerinduan putra yang ditekan akan ibu—Simbolisme gua—Pemisahan dari ibu, penaklukan naga oleh pahlawan—Simbolisme cawan—Minum dari ibu—Cawan darah Kristus—Penyatuan misterius manusia yang dihasilkan—Interpretasi profan dari misteri ini—Signifikansi falus dari ular—Ular sebagai representasi libido yang berintroversi—Penciptaan diri sendiri: atau penciptaan dunia melalui introversi—Dunia dengan demikian merupakan emanasi dari libido—Pahlawan itu sendiri adalah ular—Perlakuan psikoanalitik terhadap regresi—Libido tersembunyi yang tersentuh memicu perjuangan: yaitu, pahlawan berperang melawan naga penjaga harta—Kebangkitan Brunhilde—Siegfried menemukan ibunya: simbol dari libidonya sendiri—Penaklukan ibu yang mengerikan membawa ibu yang mencintai dan memberi kehidupan.

BAB VIII.— PENGORBANAN 311

Visi Miss Miller lagi—Dorongan paradoksal libido menjauh dari ibu menuju ibu—Ibu yang menghancurkan menjadi bermanfaat setelah ditaklukkan—Chiwantopel adalah pahlawan kata-kata, bukan perbuatan—Ia tidak memiliki kehendak untuk hidup yang mematahkan lingkaran sihir inses—Identifikasinya dengan penulis, dan keinginannya akan orang tua—Akhirnya adalah pelahapan libido putri oleh ibu—Seksualitas ketaksadaran hanyalah sebuah simbol—Melamun sia-sia sebagai ibu dari ketakutan akan kematian—Jalan menurun ini dalam puisi Hölderlin—Keterasingan dari realitas, introversi yang mengarah

pada kematian—Keharusan membebaskan libido untuk pengabdian penuh pada kehidupan—Jika tidak, terikat oleh paksaan tak sadar: Takdir—Sublimasi melalui pekerjaan sukarela—Penciptaan dunia melalui pengorbanan kosmik—Manusia menemukan dunia ketika ia mengorbankan ibu—Penghalang inses sebagai penghasil pemikiran—Seksualitas yang mulai bertunas menarik individu dari keluarga—Pikiran mulai muncul pada saat anak mulai bebas dari ibu—Ia berusaha memenangkan dunia, dan meninggalkan ibu—Regresi kekanak-kanakan ke pra-seksual membawa fantasi-fantasi arkais—Masalah inses bukanlah fisik, melainkan psikologis—Pengorbanan kuda: pengorbanan sifat hewani—Pengorbanan "libido ibu": pengorbanan putra kepada ibu—Keunggulan simbol Kristen: pengorbanan, bukan hanya sifat rendah, tetapi seluruh kepribadian—Fantasi Miss Miller beralih dari pengorbanan seksual, ke pengorbanan kepribadian infantil—Masalah psikoanalisis, diekspresikan secara mitologis, pengorbanan dan kelahiran kembali pahlawan infantil—Libido menghendaki kehancuran ciptaannya: kuda dan ular—Akhir pahlawan melalui gempa bumi—Orang yang memahaminya adalah ibu. "Maka teori, yang memberi fakta-fakta nilai dan signifikansinya, sering kali sangat berguna, bahkan jika ia sebagian keliru, karena ia menerangi fenomena-fenomena yang tidak diamati oleh siapa pun, ia memaksa suatu pemeriksaan, dari banyak sudut, terhadap fakta-fakta yang belum pernah dipelajari orang sebelumnya, dan ia memberikan dorongan untuk penelitian-penelitian yang lebih luas dan lebih produktif.

"Karena itu, adalah suatu kewajiban moral bagi ilmuwan untuk mengekspos dirinya pada risiko melakukan kekeliruan dan untuk tunduk pada kritik, agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang. Seorang penulis telah menyerang penulis untuk ini dengan sangat keras, mengatakan, inilah cita-cita ilmiah yang sangat terbatas dan sangat hina. Tetapi mereka yang dianugerahi pikiran yang cukup serius dan tidak pribadi sehingga tidak percaya bahwa semua yang mereka tulis adalah ekspresi kebenaran absolut dan abadi, menyetujui teori ini yang menempatkan tujuan-tujuan ilmu pengetahuan jauh di atas kesombongan menyedihkan dan 'amour propre' yang hina dari ilmuwan."—Guglielmo Ferrero.

Les Lois Psychologiques du Symbolisme—1895. Prakata, hlm. viii.

BAGIAN
1

PENDAHULUAN

Siapa pun yang dapat membaca "Tafsir Mimpi" karya Freud tanpa pemberontakan ilmiah terhadap kebaruan dan keberanian analitis yang tampaknya tidak beralasan, dan tanpa kemarahan moral terhadap ketelanjangan yang mencengangkan dari tafsir mimpi tersebut, dan yang dapat membiarkan susunan fakta yang tidak biasa ini mempengaruhi pikirannya dengan tenang dan tanpa prasangka, tentu akan sangat terkesan pada bagian di mana Freud mengingatkan fakta bahwa suatu konflik psikologis individual, yaitu Fantasi Inses, adalah akar esensial dari materi dramatis kuno yang kuat, legenda Oedipus. Kesan yang dibuat oleh rujukan sederhana ini dapat disamakan dengan perasaan yang sangat khas yang timbul dalam diri kita jika, misalnya, di tengah kebisingan dan keramaian jalan modern kita menemukan sebuah peninggalan kuno—kapitel Korintus dari sebuah kolom yang tertembok, atau fragmen prasasti. Sesaat yang lalu kita diserahkan pada kehidupan sementara yang ramai dari masa kini, ketika sesuatu yang sangat jauh dan asing muncul di hadapan kita, yang mengalihkan perhatian kita pada hal-hal dari tatanan lain; sekilas menjauh dari kemajemukan yang tidak koheren dari masa kini menuju suatu koherensi yang lebih tinggi dalam sejarah. Sangat mungkin tiba-tiba terlintas dalam pikiran kita bahwa di tempat ini di mana kita sekarang berlari-lari sibuk, kehidupan dan aktivitas serupa berlangsung dua ribu tahun yang lalu dalam bentuk yang agak berbeda; hasrat-hasrat serupa menggerakkan umat manusia, dan manusia pun sama yakinnya akan keunikan eksistensinya. Saya akan menyamakan kesan yang ditinggalkan dengan begitu mudah oleh perkenalan pertama dengan monumen-monumen kuno dengan kesan yang dibuat oleh rujukan Freud terhadap legenda Oedipus—karena sementara kita masih terlibat dengan kesan-kesan membingungkan dari variabilitas Jiwa Individual, tiba-tiba terbukalah suatu wahyu tentang kesederhanaan agung tragedi Oedipus—cahaya yang tak pernah padam dari teater Yunani.

Keluwasan pandangan ini mengandung dalam dirinya sesuatu yang bersifat wahyu. Bagi kita, psikologi kuno telah lama terkubur di antara bayang-bayang masa lalu; di ruang kelas seseorang hampir tidak dapat menahan senyum skeptis ketika secara tidak bijaksana memperhitungkan usia nyaman keibuan Penelope dan usia Jocasta, dan secara lucu membandingkan hasil perhitungan dengan perjuangan tragis-erotis dalam legenda dan drama. Kita tidak tahu pada waktu itu (dan siapa yang tahu bahkan sampai hari ini?) bahwa ibu dapat menjadi hasrat yang menghabiskan segalanya dari putra, yang mungkin merusak seluruh hidupnya dan secara tragis menghancurkannya, sehingga bahkan kebesaran Takdir Oedipus pun tampak tidak sedikit pun berlebihan. Kasus-kasus yang langka dan dipahami secara patologis seperti Ninon de Lenclos dan putranya[1] terletak terlalu jauh dari kebanyakan dari kita untuk memberikan kesan yang hidup. Tetapi ketika kita mengikuti jalan-jalan yang ditelusuri oleh Freud, kita sampai pada pengakuan akan keberadaan masa kini dari kemungkinan-kemungkinan semacam itu, yang, meskipun terlalu lemah untuk memaksakan inses, tetap cukup kuat untuk menyebabkan gangguan-gangguan dengan besaran yang cukup besar dalam jiwa. Pengakuan akan kemungkinan-kemungkinan semacam itu pada diri sendiri tidak terjadi tanpa ledakan besar keterkejutan moral. Resistansi-resistansi muncul yang dengan terlalu mudah membutakan intelek, dan, melalui itu, membuat pengetahuan diri menjadi tidak mungkin. Setiap kali kita berhasil, bagaimanapun, dalam memisahkan perasaan dari pengetahuan yang lebih ilmiah, maka jurang yang memisahkan zaman kita dari zaman kuno itu dijembatani, dan, dengan keheranan, kita melihat bahwa Oedipus masih merupakan hal yang hidup bagi kita. Pentingnya kesan semacam itu tidak boleh diremehkan. Kita diajar oleh wawasan ini bahwa ada identitas konflik-konflik dasar manusia yang ada secara independen dari waktu dan tempat. Apa yang mempengaruhi orang Yunani dengan kengerian masih tetap benar, tetapi itu benar bagi kita hanya ketika kita melepaskan ilusi sia-sia bahwa kita berbeda—yaitu, lebih bermoral, daripada orang-orang kuno. Kita di masa kini hampir berhasil melupakan bahwa suatu ikatan bersama yang tak terpisahkan mengikat kita dengan orang-orang kuno. Dengan kebenaran ini, sebuah jalan terbuka untuk pemahaman tentang pikiran kuno; suatu pemahaman yang sejauh ini belum ada, dan, di satu sisi, mengarah pada simpati batiniah, dan, di sisi lain, pada pemahaman intelektual. Melalui lapisan-lapisan jiwa individual yang terkubur, kita secara tidak langsung memperoleh kepemilikan pikiran hidup dari budaya kuno, dan, justru melalui itulah, kita memenangkan sudut pandang stabil di luar budaya kita sendiri, dari mana, untuk pertama kalinya, pemahaman objektif tentang mekanisme-mekanisme mereka akan menjadi mungkin. Setidaknya itulah harapan yang kita peroleh dari penemuan kembali masalah Oedipus.

Penyelidikan yang dimungkinkan oleh karya Freud telah menghasilkan buah; kita berutang pada stimulasi ini untuk beberapa serangan berani ke wilayah sejarah pikiran

1 Dikatakan bahwa ia bunuh diri ketika mendengar bahwa wanita yang sangat ia puja itu adalah ibunya

manusia. Ada karya-karya Riklin,[1] Abraham,[2] Rank,[3] Maeder,[4] Jones,[5]—baru-baru ini Silberer telah bergabung dengan barisan mereka dengan sebuah investigasi indah berjudul "Phantasie und Mythus."[6] Kita berutang kepada Pfister[7] untuk sebuah karya komprehensif yang tidak dapat diabaikan di sini, dan yang sangat penting bagi psikologi religius Kristen. Tujuan utama dari karya-karya ini adalah pembukaan masalah-masalah historis melalui penerapan pengetahuan psikoanalitik; yaitu, pengetahuan yang ditarik dari aktivitas pikiran ketaksadaran modern mengenai materi historis spesifik.

Saya harus merujuk pembaca sepenuhnya pada karya-karya yang disebutkan, agar ia dapat memperoleh informasi mengenai luas dan jenis wawasan yang telah diperoleh. Penjelasan-penjelasan dalam banyak kasus meragukan dalam hal-hal khusus; namun demikian, ini tidak mengurangi hasil total. Ini akan cukup signifikan jika hanya analogi yang luas antara struktur psikologis dari peninggalan-peninggalan historis dan struktur dari produk-produk psikologis individual terkini saja yang didemonstrasikan. Bukti ini dapat dicapai oleh setiap orang cerdas melalui pekerjaan yang telah dilakukan hingga saat ini. Analogi tersebut berlaku terutama dalam simbolisme, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Riklin, Rank, Maeder, dan Abraham dengan contoh-contoh yang menerangi; itu juga ditunjukkan dalam mekanisme-mekanisme individual dari kerja ketaksadaran, yaitu dalam represi, kondensasi, dll., sebagaimana secara eksplisit ditunjukkan oleh Abraham.

Hingga saat ini, peneliti psikoanalitik telah mengarahkan minatnya terutama pada analisis masalah-masalah psikologis individual. Namun tampaknya bagi saya, dalam keadaan sekarang, ada tuntutan yang lebih atau kurang mendesak bagi psikoanalis untuk memperluas analisis masalah-masalah individual melalui studi komparatif materi historis yang berkaitan dengannya, sebagaimana Freud telah lakukan dengan cara yang mahir dalam bukunya tentang "Leonardo da Vinci."[8] Sebab, sebagaimana konsepsi-konsepsi psikoanalitik memajukan pemahaman tentang ciptaan-ciptaan psikologis historis, demikian pula sebaliknya materi-materi historis dapat memberi cahaya baru pada masalah-masalah psikologis individual. Pertimbangan-pertimbangan ini dan yang serupa telah menyebabkan saya mengalihkan perhatian saya agak lebih ke arah historis, dengan harapan bahwa, dari sini, wawasan baru tentang fondasi-fondasi psikologi individual dapat diperoleh.

---

1 "Wish Fulfilment and Symbolism in Fairy Tales." Diterjemahkan oleh W. A. White, M.D

2 "Dream and Myth." Deuticke, Wien 1909.

3 "The Myth of the Birth of the Hero."

4"Die Symbolik in den Legenden, Märchen, Gebräuchen und Träumen." Psychiatrisch.-Neurologische Wochenschrift, X. Jahrgang.

5 "On the Nightmare." Amer. Journ. of Insanity, 1910.

6 Jahrbuch, 1910, Pt. II.

7 "Die Frömmigkeit des Grafen Ludwig von Zinzendorf. Ein psychoanalytischer Beitrag zur Kenntnis der religiösen Sublimationprozesse und zur Erklärung des Pietismus." Deuticke, Wien 1910. Kita memiliki petunjuk sugestif dalam karya Freud, "Eine Kindheitserinnerung des Leonardo da Vinci." Deuticke, Wien 1910.

8 Bandingkan Rank dalam Jahrbuch, Pt. II, hlm. 465.

BAB I
MENGENAI DUA JENIS PEMIKIRAN

Merupakan fakta yang dikenal luas bahwa salah satu prinsip psikologi analitik adalah bahwa citra-citra mimpi harus dipahami secara simbolis; yaitu, bahwa citra-citra itu tidak boleh ditafsirkan secara harfiah sebagaimana disajikan dalam tidur, tetapi bahwa di baliknya harus diduga suatu makna tersembunyi. Gagasan kuno tentang simbolisme mimpi inilah yang tidak hanya memicu kritik, tetapi, sebagai tambahan, oposisi terkuat. Bahwa mimpi mungkin sarat makna, dan, karena itu, sesuatu yang perlu ditafsirkan, tentu bukanlah gagasan yang aneh atau luar biasa. Hal ini telah dikenal oleh umat manusia selama ribuan tahun, dan, karena itu, tampak seperti kebenaran yang klise. Penafsiran mimpi orang Mesir dan Kasdim, dan kisah Yusuf yang menafsirkan mimpi Firaun, diketahui semua orang, dan buku mimpi Artemidorus juga dikenal. Dari monumen-monumen bertulis yang tak terhitung jumlahnya dari segala zaman dan bangsa, kita belajar tentang mimpi-mimpi pertanda, mimpi-mimpi penting, mimpi-mimpi nubuat, dan juga mimpi-mimpi penyembuhan yang dikirimkan Dewa kepada orang sakit yang tidur di kuil. Kita tahu tentang mimpi ibu Augustus, yang bermimpi bahwa ia akan mengandung oleh Dewa yang berubah menjadi ular. Kita tidak akan menumpuk rujukan dan contoh untuk menjadi saksi keberadaan kepercayaan pada simbolisme mimpi. Ketika suatu gagasan begitu tua, dan begitu umum dipercaya, ia mungkin benar dalam beberapa hal, dan, memang, sebagaimana yang sering terjadi, tidak benar secara harfiah, tetapi benar secara psikologis. Dalam perbedaan ini terletak alasan mengapa para ilmuwan kolot dari waktu ke waktu membuang sepotong kebenaran kuno yang diwariskan; karena itu bukanlah kebenaran literal melainkan kebenaran psikologis. Untuk diskriminasi semacam ini, tipe orang ini tidak pernah memiliki pemahaman apa pun.

Dari pengalaman kita, hampir tidak dapat dibayangkan bahwa Tuhan yang ada di luar diri kita menyebabkan mimpi, atau bahwa mimpi, eo ipso, meramalkan masa depan secara nubuat. Ketika kita menerjemahkan ini ke dalam psikologi, bagaimanapun, maka teori-teori kuno terdengar jauh lebih dapat didamaikan, yaitu, mimpi muncul dari bagian pikiran yang tidak kita ketahui, tetapi tidak kalah pentingnya, dan berkaitan dengan keinginan-keinginan untuk hari yang mendekat. Formula psikologis ini yang diturunkan dari konsepsi takhayul kuno tentang mimpi, dapat dikatakan, secara tepat diidentifikasikan dengan psikologi Freudian, yang menganggap suatu keinginan yang muncul dari ketaksadaran sebagai sumber mimpi.

Sebagaimana ajaran kuno mengajarkan, Dewa atau Iblis berbicara dalam ucapan simbolis kepada orang yang tidur, dan penafsir mimpi memiliki teka-teki yang harus dipecahkan. Dalam bahasa modern kita mengatakan ini berarti bahwa mimpi adalah serangkaian citra, yang tampaknya kontradiktif dan tidak masuk akal, tetapi muncul dalam kenyataan dari materi psikologis yang menghasilkan makna yang jelas.

Jika saya menganggap di antara pembaca saya ada ketidaktahuan yang luas tentang analisis mimpi, maka saya harus mengilustrasikan pernyataan ini dengan banyak contoh. Saat ini, bagaimanapun, hal-hal ini cukup dikenal, sehingga seseorang harus berhati-hati dengan materi mimpi sehari-hari, dengan mempertimbangkan publik yang terdidik dalam hal-hal ini. Ada ketidaknyamanan khusus bahwa tidak ada mimpi yang dapat diceritakan tanpa harus menambahkan setengah dari riwayat hidup yang memberikan fondasi individual mimpi itu, tetapi ada beberapa mimpi khas yang dapat diceritakan tanpa terlalu banyak beban. Salah satunya adalah mimpi tentang serangan seksual, yang terutama lazim di kalangan wanita. Seorang gadis yang tidur setelah malam yang dihabiskan dengan bahagia untuk berdansa, bermimpi bahwa seorang perampok membuka pintunya dengan berisik dan menusuk tubuhnya dengan tombak. Tema ini, yang menjelaskan dirinya sendiri, memiliki variasi yang tak terhitung, beberapa sederhana, beberapa rumit. Alih-alih tombak itu adalah pedang, belati, revolver, senapan, meriam, hidran, kaleng penyiram; atau serangan itu adalah pembobolan, pengejaran, perampokan, atau seseorang yang bersembunyi di lemari atau di bawah tempat tidur. Atau bahaya dapat digambarkan oleh binatang buas; misalnya, seekor kuda yang menjatuhkan si pemimpi ke tanah dan menendang tubuhnya dengan kaki belakangnya; singa, harimau, gajah dengan belalai yang mengancam, dan akhirnya ular dalam variasi tak berujung. Kadang-kadang ular merayap ke mulut, kadang-kadang menggigit dada seperti ular asp legendaris Cleopatra, kadang-kadang datang dalam peran ular surga, atau dalam variasi Franz Stuck, yang lukisan-lukisan ularnya memiliki judul-judul penting "Kebejatan," "Dosa," "Nafsu." Campuran nafsu dan kecemasan diekspresikan dengan tak tertandingi dalam suasana lukisan-lukisan ini, dan jauh lebih brutal, memang, daripada dalam puisi menawan Mörike.

Nyanyian Cinta Pertama Sang Gadis
Apa yang ada di jaring?
Lihatlah,
Tetapi aku takut,

Apakah aku menggenggam belut manis,
Apakah aku menangkap ular?
Cinta adalah seorang
Nelayan buta;
Katakan pada anak itu
Di mana harus menangkap.
Sudah melompat di tanganku.
Oh, Kasihan, atau kegembiraan!
Dengan anak-anak dan putaran
Ia melingkar di dadaku,
Ia menggigitku, oh, keajaiban!
Berani menembus kulit,
Ia melesat di bawah hatiku.
Oh, Cinta, aku menggigil!
Apa yang bisa kulakukan, apa yang bisa kumulai?
Hal yang menggigil itu;
Di sana ia berderak di dalam
Dan melingkar dalam cincin.
Pasti itu beracun.
Di sini ia merayap di sekitar.
Dengan bahagia aku merasakan saat ia menggeliat
Masuk ke dalam jiwaku
Dan akhirnya membunuhku.

Semua hal ini sederhana, dan tidak memerlukan penjelasan untuk dipahami. Agak lebih rumit, tetapi masih tidak salah lagi, adalah mimpi seorang wanita; ia melihat gerbang kemenangan Konstantinus. Sebuah meriam berdiri di depannya, di sebelah kanannya seekor burung, di sebelah kiri seorang pria. Semburan api melesat keluar dari tabung; proyektil mengenai dirinya; ia masuk ke dalam sakunya, ke dalam dompetnya. Di sana ia tetap tinggal, dan ia memegang dompetnya seolah-olah ada sesuatu yang sangat berharga di dalamnya. Gambar itu menghilang, dan ia terus melihat hanya laras meriam, dan di atasnya moto Konstantinus, "In hoc signo vinces."

Beberapa rujukan tentang sifat simbolis mimpi ini mungkin cukup. Bagi siapa pun yang buktinya tampak tidak cukup, dan tentu saja tidak cukup bagi pemula, bukti lebih lanjut dapat ditemukan dalam karya fundamental Freud, dan dalam karya Stekel dan Rank yang lebih lengkap dalam hal-hal tertentu. Kita harus menganggap di sini bahwa simbolisme mimpi adalah fakta yang mapan, untuk membawa pada studi kita suatu pikiran yang dipersiapkan dengan tepat untuk apresiasi karya ini. Kita tidak akan berhasil jika kita, sebaliknya, terkejut dengan gagasan bahwa citra intelektual dapat diproyeksikan ke dalam aktivitas psikis sadar kita; sebuah citra yang tampaknya mematuhi hukum dan tujuan yang sama sekali berbeda dari yang mengatur produk psikis sadar.

Mengapa mimpi bersifat simbolis? Setiap "mengapa" dalam psikologi terbagi menjadi dua pertanyaan terpisah: pertama, untuk tujuan apa mimpi bersifat simbolis? Kita akan menjawab pertanyaan ini hanya untuk segera meninggalkannya. Mimpi bersifat simbolis agar tidak dapat dipahami; agar keinginan, yang merupakan sumber mimpi, tetap tidak diketahui. Pertanyaan mengapa demikian dan tidak sebaliknya, membawa kita ke pengalaman-pengalaman yang luas dan alur pemikiran psikologi Freudian.

Di sini pertanyaan kedua menarik minat kita, yaitu, Bagaimana mimpi bersifat simbolis? Artinya, dari mana kemampuan untuk representasi simbolis ini berasal, yang dalam kehidupan sadar sehari-hari kita tampaknya tidak dapat menemukan jejaknya?

Mari kita periksa ini lebih dekat. Dapatkah kita benar-benar menemukan tidak ada yang simbolis dalam pemikiran sehari-hari kita? Mari kita ikuti alur pemikiran kita; mari kita ambil contoh. Kita memikirkan perang tahun 1870 dan 1871. Kita memikirkan serangkaian pertempuran berdarah, pengepungan Strassburg, Belfort, Paris, Perjanjian Damai, pendirian Kekaisaran Jerman, dan seterusnya. Bagaimana kita berpikir? Kita mulai dengan suatu gagasan, atau gagasan-super, sebagaimana juga disebut, dan tanpa memikirkannya, tetapi setiap kali hanya dipandu oleh perasaan arah, kita memikirkan kenangan-kenangan individual tentang perang. Dalam hal ini kita tidak dapat menemukan sesuatu yang simbolis, dan seluruh pemikiran sadar kita berlangsung menurut tipe ini.[1]

Jika kita mengamati pemikiran kita dengan sangat cermat, dan mengikuti alur pemikiran yang intensif, misalnya, pemecahan masalah yang sulit, maka tiba-tiba kita perhatikan bahwa kita berpikir dalam kata-kata, bahwa dalam pemikiran yang sangat intensif kita mulai berbicara kepada diri sendiri, atau bahwa kita kadang-kadang menuliskan masalah, atau membuat gambarannya agar menjadi benar-benar jelas. Pasti telah terjadi pada siapa pun yang telah tinggal beberapa waktu di negara asing, bahwa setelah periode tertentu ia mulai berpikir dalam bahasa negara itu. Alur pemikiran yang sangat intensif berjalan lebih atau kurang dalam bentuk kata; yaitu, jika seseorang ingin mengungkapkannya, mengajarkannya, atau meyakinkan siapa pun tentang hal itu. Jelaslah ia mengarahkan dirinya sepenuhnya ke dunia luar. Sampai batas ini, pemikiran terarah atau logis ini adalah pemikiran realitas,[2] memiliki keberadaan nyata bagi kita; yaitu, pemikiran yang menyesuaikan dirinya dengan kondisi aktual,[3] di mana kita, dengan kata lain, meniru urutan hal-hal yang objektif

1 Bandingkan Liepmann, "Über Ideenflucht," Halle 1904; juga Jung, "Diagnost. Assoc. Stud.," hlm. 103: "Denken als Unterordnung unter eine herrschende Vorstellung"; bandingkan Ebbinghaus, "Kultur der Gegenwart," hlm. 221. Külpe ("Gr. d. Psychologie," hlm. 464) mengekspresikan dirinya dengan cara yang serupa: "Dalam berpikir, yang menjadi persoalan adalah suatu apersepsi antisipatif yang kadang-kadang mengatur suatu lingkaran reproduksi individual yang lebih besar, kadang-kadang lebih kecil, dan dibedakan dari motif-motif reproduksi yang tidak disengaja hanya oleh konsekuensi yang dengannya segala sesuatu di luar lingkaran ini ditahan atau ditekan."

2 Dalam "Psychologia empirica meth. scientif. pertract.," dll., 1732, hlm. 23, Christian Wolff mengatakan dengan sederhana dan tepat: "Cogitatio est actus animae quo sibi rerumque aliarum extra se conscia est." ("Pemikiran adalah tindakan jiwa yang dengannya ia sadar akan dirinya sendiri dan hal-hal lain di luar dirinya.")

3 Momen adaptasi ditekankan terutama oleh William James dalam definisinya tentang penalaran: "Mari kita jadikan kemampuan untuk menangani data baru ini sebagai perbedaan teknis dari penalaran. Ini akan cukup

secara nyata, sehingga citra-citra dalam pikiran kita saling mengikuti dalam urutan kausal yang sama ketatnya dengan peristiwa-peristiwa historis di luar pikiran kita.[1]

Kita sebut pemikiran ini, pemikiran dengan perhatian terarah. Ia memiliki, sebagai tambahan, kekhasan bahwa seseorang menjadi lelah karenanya, dan bahwa, karena alasan ini, ia dijalankan hanya untuk sementara waktu. Seluruh pencapaian vital kita, yang sangat mahal, adalah adaptasi terhadap lingkungan; bagian darinya adalah pemikiran terarah, yang, secara biologis diekspresikan, tidak lain adalah proses asimilasi psikis, yang, seperti dalam setiap pencapaian vital, meninggalkan kelelahan yang sesuai.

Materi yang kita gunakan untuk berpikir adalah bahasa dan konsep ucapan, suatu hal yang telah digunakan sejak dahulu kala sebagai sesuatu yang eksternal, jembatan untuk berpikir, dan yang memiliki satu tujuan tunggal—komunikasi. Selama kita berpikir secara terarah, kita berpikir untuk orang lain dan berbicara kepada orang lain.[2]

Ucapan pada dasarnya adalah sistem bunyi-bunyi emosional dan imitatif—bunyi-bunyi yang mengekspresikan teror, ketakutan, kemarahan, cinta; dan bunyi-bunyi yang meniru kebisingan elemen, desiran dan gemericik air, gemuruh guntur, keributan angin, nada-nada dunia hewan, dan seterusnya; dan, akhirnya, bunyi-bunyi yang mewakili kombinasi dari bunyi persepsi dan reaksi afektif.[3] Demikian pula dalam bahasa yang lebih atau kurang modern, sejumlah besar peninggalan onomatopoetik dipertahankan; misalnya, bunyi untuk pergerakan air,—

Rauschen, risseln, rûschen, rinnen, rennen, to rush, ruscello, ruisseau, river, Rhein.

Wasser, wissen, wissern, pissen, piscis, fisch.

Dengan demikian bahasa pada dasarnya dan esensinya tidak lain adalah sistem tanda atau simbol, yang menandakan peristiwa-peristiwa nyata, atau gema mereka dalam jiwa manusia.

Karena itu seseorang harus sangat setuju dengan Anatole France,[4] ketika ia berkata,

"Apa itu pikiran, dan bagaimana kita berpikir? Kita berpikir dengan kata-kata;

---

menandainya dari pemikiran asosiatif biasa, dan akan segera memungkinkan kita untuk mengatakan dengan tepat keanehan apa yang dikandungnya."

1 "Pikiran adalah bayangan dari pengalaman kita, selalu lebih gelap, lebih kosong, lebih sederhana daripada ini," kata Nietzsche. Lotze ("Logik," hlm. 552) mengekspresikan dirinya mengenai hal ini sebagai berikut: "Pemikiran, yang diserahkan pada hukum-hukum logis dari gerakannya, bertemu kembali pada akhir jalur yang dilaluinya secara teratur dengan hal-hal yang ditekan atau disembunyikan."

2 Bandingkan pernyataan Baldwin dalam teks berikut. Filsuf eksentrik Johann Georg Hamann (1730-88) bahkan menempatkan inteligensi dan ucapan sebagai identik (lihat tulisan Hamann, diterbitkan oleh Roth, Berlin 1821). Dengan Nietzsche, inteligensi bahkan lebih buruk sebagai "metafisika ucapan" (Sprachmetaphysik). Friedrich Mauthner melangkah paling jauh dalam konsepsi ini ("Sprache und Psychologie," 1901). Baginya, sama sekali tidak ada pemikiran tanpa ucapan, dan berbicara adalah berpikir. Gagasannya tentang "jimat kata" yang berkuasa dalam ilmu pengetahuan patut diperhatikan.

3 Bandingkan Kleinpaul: "Das Leben der Sprache," 3 jilid. Leipzig 1893.

4 "Jardin d'Épicure," hlm. 80.

itu saja yang bersifat indrawi dan membawa kita kembali ke alam. Pikirkanlah! Ahli metafisika hanya memiliki jeritan sempurna dari monyet dan anjing yang dengannya untuk membangun sistem dunia. Apa yang ia sebut spekulasi mendalam dan metode transenden adalah menyusun ujung ke ujung dalam urutan yang sewenang-wenang bunyi-bunyi alami yang meneriakkan kelaparan, ketakutan, dan cinta di hutan-hutan primitif, dan yang sedikit demi sedikit dilekatkan makna-makna yang diyakini abstrak, padahal hanya kasar.

"Jangan takut bahwa rangkaian jeritan kecil, lemah dan tercekik, yang menyusun sebuah buku filsafat, akan mengajarkan kita begitu banyak tentang alam semesta, sehingga kita tidak dapat lagi hidup di dalamnya."

Demikianlah pemikiran terarah kita, dan bahkan jika kita adalah yang paling kesepian dan paling jauh dari sesama kita, pemikiran ini tidak lain adalah nada-nada pertama dari panggilan panjang kepada rekan-rekan kita bahwa air telah ditemukan, bahwa kita telah membunuh beruang, bahwa badai mendekat, atau bahwa serigala berkeliaran di sekitar kamp. Sebuah paradoks mencolok dari Abélard yang mengekspresikan dengan cara yang sangat intuitif seluruh keterbatasan manusia dari proses pemikiran rumit kita, berbunyi,—"Sermo generatur ab intellectu et generat intellectum."[1]

Sistem filsafat apa pun, tidak peduli seberapa abstrak, dalam sarana dan tujuan tidak lebih dari kombinasi yang sangat cerdik dari bunyi-bunyi alam asli.[2] Karenanya timbul keinginan seorang Schopenhauer atau Nietzsche akan pengakuan dan pemahaman, dan keputusasaan serta kepahitan kesepian mereka. Orang mungkin berharap, bahwa seorang yang penuh bakat dapat merumput dalam kebesaran pikirannya sendiri, dan melepaskan persetujuan murah dari orang banyak yang ia hina; namun ia menyerah pada dorongan yang lebih kuat dari naluri kawanan. Pencarian dan penemuannya, panggilannya, adalah milik kawanan.

Ketika saya katakan tadi bahwa pemikiran terarah pada dasarnya adalah pemikiran dengan kata-kata, dan mengutip kesaksian cerdik Anatole France sebagai bukti yang drastis, kesalahpahaman mungkin dengan mudah timbul, yaitu bahwa pemikiran terarah sebenarnya hanya "kata." Itu tentu akan terlalu jauh. Bahasa harus, bagaimanapun, dipahami dalam arti yang lebih luas dari sekadar ucapan, yang dengan sendirinya hanyalah ekspresi dari pemikiran yang dirumuskan yang mampu dikomunikasikan dalam arti terluas. Jika tidak, orang tuli-bisu akan sangat terbatas dalam kapasitasnya untuk berpikir, yang tidak terjadi dalam kenyataan.

---

1 "Sermo generatur ab intellectu et generat intellectum." ("Ucapan dihasilkan oleh intelek dan menghasilkan intelek.")

2 Sulit untuk menghitung betapa besarnya pengaruh sugestif dari makna kata primitif terhadap suatu pemikiran. "Segala sesuatu yang pernah berada dalam kesadaran tetap sebagai momen afektif dalam ketaksadaran," kata Hermann Paul ("Prinzipien der Sprachgeschichte," edisi ke-4, 1909, hlm. 25). Makna-makna kata lama memiliki efek lanjutan, terutama yang tidak terlihat, "di dalam ruang gelap ketaksadaran dalam Jiwa" (Paul). J. G. Hamann, yang disebutkan di atas, mengekspresikan dirinya dengan tegas: "Metafisika mereduksi semua kata-kata kunci dan semua kiasan dari pengetahuan empiris kita menjadi hieroglif kosong dan tipe-tipe hubungan ideal." Dikatakan bahwa Kant belajar beberapa hal dari Hamann.

Tanpa pengetahuan tentang kata yang diucapkan, ia memiliki "bahasa"-nya. Bahasa ini, dipertimbangkan dari sudut pandang sejarah, atau dengan kata lain, pemikiran terarah, di sini adalah keturunan dari kata-kata primitif, sebagaimana, misalnya, Wundt[1] mengungkapkannya.

"Hasil penting lebih lanjut dari kerja sama pertukaran bunyi dan tanda ini terdiri dari fakta bahwa sangat banyak kata secara bertahap kehilangan sama sekali makna pemikiran konkret asli mereka, dan berubah menjadi tanda-tanda untuk gagasan-gagasan umum dan untuk ekspresi fungsi-fungsi aperseptif dari hubungan dan perbandingan serta produk-produknya. Dengan cara ini pemikiran abstrak berkembang, yang, karena tidak akan mungkin tanpa perubahan makna yang terletak di dasarnya, memang merupakan produksi dari tindakan timbal balik psikis dan psikofisik itu yang darinya perkembangan bahasa berlangsung."

Jodl[2] menyangkal identitas bahasa dan pemikiran, karena, untuk satu alasan, fakta psikis yang sama dapat diekspresikan dalam bahasa yang berbeda dengan cara yang berbeda. Dari situ ia menarik kesimpulan bahwa ada pemikiran "super-bahasa." Tentu ada hal semacam itu, apakah dengan Erdmann seseorang menganggapnya "hypologisch," atau dengan Jodl sebagai "super-bahasa." Hanya ini bukanlah pemikiran logis. Konsepsi saya tentang hal itu sesuai dengan kontribusi penting Baldwin, yang akan saya kutip di sini kata demi kata.[3]

"Transisi dari makna pra-penilaian ke makna penilaian adalah tepatnya dari pengetahuan yang memiliki konfirmasi sosial ke pengetahuan yang dapat berjalan tanpanya. Makna-makna yang digunakan untuk penilaian adalah makna-makna yang sudah dikembangkan dalam praanggapan dan penerapannya melalui konfirmasi pergaulan sosial. Dengan demikian, penilaian pribadi, yang terlatih dalam metode pemberian sosial, dan didisiplinkan oleh interaksi dunia sosialnya, memproyeksikan isinya ke dalam dunia itu lagi. Dengan kata lain, landasan untuk semua gerakan ke dalam penegasan penilaian individu—tingkat dari mana pengalaman baru dimanfaatkan—sudah dan selalu disosialisasikan; dan justru gerakan inilah yang kita temukan tercermin dalam hasil aktual sebagai rasa 'kesesuaian' atau karakter sinomik dari makna yang diberikan.

"Sekarang perkembangan pemikiran, seperti yang akan kita lihat lebih rinci, adalah dengan metode yang pada dasarnya trial and error, eksperimentasi, penggunaan makna sebagai sesuatu yang lebih berharga daripada yang masih diakui. Individu harus menggunakan pikirannya sendiri, pengetahuannya yang mapan, penilaiannya yang berdasar, untuk perwujudan konstruksi-konstruksi inventif barunya. Ia mendirikan pikirannya seperti yang kita katakan 'secara skematis'—dalam istilah logika, 'secara problematis,' bersyarat, disjungtif; memproyeksikan ke dalam dunia suatu pendapat yang masih khas baginya, seolah-olah itu benar. Dengan demikian semua penemuan berlangsung. Tetapi ini, dari sudut pandang linguistik, masih menggunakan bahasa

1 "Grundriss der Psychologie," hlm. 365.

2 "Lehrbuch der Psychologie," X, 26.

3 James Mark Baldwin: "Thought and Things, or Genetic Logic."

yang berlaku, masih bekerja dengan makna-makna yang sudah terwujud dalam penggunaan sosial dan konvensional.

"Bahasa berkembang, oleh karena itu, seperti halnya pemikiran, dengan tidak pernah kehilangan referensi sinomik atau gandanya; maknanya baik pribadi maupun sosial.

"Ini adalah daftar tradisi, catatan penaklukan ras, endapan semua keuntungan yang dibuat oleh jenius individu.... Sistem salinan sosial, yang dengan demikian didirikan, mencerminkan proses penilaian ras, dan pada gilirannya menjadi sekolah pelatihan penilaian generasi baru.

"Sebagian besar pelatihan diri, yang menyebabkan keanehan reaksi pribadi terhadap fakta dan citra dikurangi menjadi dasar penilaian yang sehat, terjadi melalui penggunaan ucapan. Ketika anak berbicara, ia meletakkan di hadapan dunia sarannya untuk makna umum atau bersama. Penerimaan yang ia dapatkan mengkonfirmasi atau menyangkalnya. Dalam kedua kasus ia diberi pelajaran. Usahanya berikutnya sekarang dari landasan pengetahuan di mana item yang lebih baru lebih dapat dikonversi menjadi mata uang umum dari pergaulan yang efektif. Hal yang perlu diperhatikan di sini bukanlah mekanisme pertukaran yang tepat—konversi sekunder—yang dengannya keuntungan ini dibuat, melainkan pelatihan dalam penilaian yang diberikan oleh penggunaan terus-menerusnya. Dalam setiap kasus, penilaian yang efektif adalah penilaian bersama.

"Di sini tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa itu diamankan oleh pengembangan suatu fungsi yang kebangkitannya secara langsung ad hoc, secara langsung untuk eksperimentasi sosial yang dengannya pertumbuhan dalam kompetensi pribadi juga dimajukan—fungsi ucapan.

"Dengan demikian dalam bahasa, untuk menyimpulkan hal di atas, kita memiliki instrumen yang nyata—aktual—historis—dari perkembangan dan konservasi makna psikis. Ini adalah bukti material dan bukti kesesuaian penilaian sosial dan pribadi. Di dalamnya makna sinomik, yang dinilai 'sesuai,' menjadi makna 'sosial,' yang dipegang sebagai digeneralisasikan dan diakui secara sosial."

Argumen-argumen Baldwin ini dengan berlimpah menekankan keterbatasan pemikiran yang luas yang disebabkan oleh bahasa.[1] Keterbatasan ini memiliki signifikansi terbesar, baik secara subjektif maupun objektif; setidaknya maknanya cukup besar untuk memaksa seseorang bertanya pada dirinya sendiri apakah, setelah semua, dalam hal kemandirian pemikiran, Franz Mauthner, yang sangat skeptis, tidak benar-benar benar dalam pandangannya bahwa berpikir adalah ucapan dan tidak lebih. Baldwin mengekspresikan dirinya lebih hati-hati dan lebih terbatas; namun demikian, makna batiniahnya jelas mendukung keutamaan ucapan (secara alami bukan dalam arti kata yang diucapkan); pemikiran terarah, atau seperti yang mungkin kita sebut,

1 Dalam hubungan ini saya harus merujuk pada sebuah eksperimen yang dilakukan Eberschweiler (Allgemeine Zeitschrift für Psychiatrie, 1908) atas permintaan saya, yang mengungkapkan fakta luar biasa bahwa dalam eksperimen asosiasi, asosiasi intra-psikis dipengaruhi oleh pertimbangan fonetis ("Untersuchungen über den Einfluss der sprachlichen Komponente auf die Assoziation," Allgemeine Zeitschrift für Psychiatrie, 1908).

pemikiran dalam ucapan internal, adalah instrumen budaya yang nyata, dan kita tidak salah ketika kita mengatakan bahwa karya pendidikan yang kuat yang telah diberikan abad-abad kepada pemikiran terarah telah menghasilkan, tepat melalui perkembangan khas pemikiran dari subjektif individual ke objektif sosial, suatu penerapan praktis dari pikiran manusia yang kita utangi empirisme dan teknik modern, dan yang terjadi untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia. Pikiran-pikiran ingin tahu sering menyiksa diri mereka sendiri dengan pertanyaan mengapa pengetahuan matematika dan prinsip-prinsip serta fakta-fakta material yang tidak diragukan lagi luar biasa yang disatukan dengan seni tangan manusia yang tak tertandingi di zaman kuno tidak pernah sampai pada titik mengembangkan pernyataan-pernyataan faktual teknis yang diketahui itu, misalnya, prinsip-prinsip mesin sederhana, melampaui ranah yang menghibur dan ingin tahu ke teknik nyata dalam arti modern. Pasti hanya ada satu jawaban untuk ini; orang-orang kuno hampir seluruhnya, kecuali beberapa pikiran luar biasa, tidak memiliki kapasitas untuk membiarkan minat mereka mengikuti transformasi materi tak bernyawa sejauh yang diperlukan bagi mereka untuk dapat mereproduksi proses alam, secara kreatif dan melalui seni mereka sendiri, yang dengannya saja mereka dapat berhasil menempatkan diri mereka dalam kepemilikan kekuatan alam. Yang mereka kurang adalah pelatihan dalam pemikiran terarah, atau, untuk mengekspresikannya secara psikoanalitik, orang-orang kuno tidak berhasil melepaskan libido yang dapat disublimasi dari hubungan-hubungan alami lainnya, dan tidak secara sukarela beralih ke antropomorfisme. Rahasia perkembangan budaya terletak pada mobilitas libido, dan pada kapasitasnya untuk transferensi. Karena itu, dapat diasumsikan bahwa pemikiran terarah zaman kita adalah perolehan yang lebih atau kurang modern, yang tidak dimiliki pada zaman dahulu.

Tetapi dengan itu kita sampai pada pertanyaan lebih lanjut, yaitu, apa yang terjadi jika kita tidak berpikir secara terarah? Maka pemikiran kita kehilangan gagasan utama, dan perasaan arah yang memancar darinya.[1] Kita tidak lagi memaksa pikiran kita di sepanjang jalur yang pasti, tetapi membiarkannya melayang, tenggelam dan naik menurut gravitasi mereka sendiri. Menurut Kulpe[2] berpikir adalah sejenis tindakan kehendak batin, yang ketiadaannya pasti mengarah pada permainan ide yang otomatis. James memahami pemikiran tidak terarah, atau pemikiran "hanya asosiatif," sebagai yang biasa. Ia mengekspresikan dirinya tentang hal itu dengan cara berikut:

"Pikiran kita terdiri untuk sebagian besar dari serangkaian citra, yang satu menghasilkan yang lain; semacam keadaan mimpi pasif yang juga mampu dilakukan

1 Setidaknya demikianlah bentuk pemikiran ini tampak bagi Kesadaran. Freud mengatakan dalam hubungan ini ("The Interpretation of Dreams," terjemahan Brill, hlm. 418): "Adalah jelas tidak benar untuk menyatakan bahwa kita menyerahkan diri kita pada alur gagasan yang tidak bertujuan ketika kita melepaskan refleksi kita, dan membiarkan gagasan-gagasan yang tidak dikehendaki muncul. Dapat ditunjukkan bahwa kita hanya mampu menolak tujuan-akhir yang kita kenal, dan segera setelah penghentian ini, tujuan-akhir yang tidak diketahui atau, seperti yang kita katakan secara tidak tepat, tujuan-akhir yang tidak sadar mulai berperan yang kemudian menentukan alur gagasan yang tidak dikehendaki—suatu pemikiran tanpa tujuan-akhir tidak dapat diproduksi melalui pengaruh apa pun yang dapat kita berikan pada kehidupan psikis kita sendiri."

2 "Grundriss der Psychologie," hlm. 464.

oleh hewan yang lebih tinggi. Jenis pemikiran ini mengarah, bagaimanapun, pada kesimpulan yang masuk akal baik dari sifat praktis maupun teoritis.

"Sebagai aturan, mata rantai dari jenis pemikiran tidak bertanggung jawab ini, yang secara kebetulan terikat bersama, adalah hal-hal konkret secara empiris, bukan abstraksi."

Kita dapat, dengan cara berikut, melengkapi definisi William James ini. Jenis pemikiran ini tidak melelahkan kita; ia dengan cepat membawa kita menjauh dari realitas ke dalam fantasi masa lalu dan masa depan. Di sini, pemikiran dalam bentuk ucapan berhenti, citra bertumpuk pada citra, perasaan pada perasaan; semakin jelas seseorang melihat kecenderungan yang menciptakan dan membuat percaya, bukan sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana seseorang memang mungkin menginginkannya.[1] Materi dari pemikiran-pemikiran yang berpaling dari realitas ini, secara alami hanya dapat berupa masa lalu dengan ribuan gambar kenangannya. Ucapan biasa menyebut jenis pemikiran ini "bermimpi."

Siapa pun yang dengan cermat mengamati dirinya sendiri akan menemukan kebiasaan umum ucapan sangat mencolok, karena hampir setiap hari kita dapat melihat sendiri bagaimana, ketika tertidur, fantasi ditenun ke dalam mimpi kita, sehingga antara mimpi siang dan malam tidak ada perbedaan yang begitu besar. Dengan demikian kita memiliki dua bentuk pemikiran—pemikiran terarah dan pemikiran mimpi atau fantasi. Yang pertama, bekerja untuk komunikasi dengan elemen-elemen ucapan, merepotkan dan melelahkan; yang terakhir, sebaliknya, berjalan tanpa kesulitan, bekerja secara spontan, sehingga dapat dikatakan, dengan kenangan-kenangan. Yang pertama menciptakan inovasi, adaptasi, meniru realitas dan berusaha untuk bertindak

1 Di balik pernyataan ini berdiri, pertama-tama, pengalaman-pengalaman yang diambil dari ranah normal. Pemikiran yang tidak terarah sangat jauh dari "meditasi," dan terutama sejauh menyangkut kesiapan ucapan. Dalam eksperimen psikologis saya sering menemukan bahwa subjek penelitian—saya berbicara hanya tentang orang-orang terpelajar dan cerdas, yang saya biarkan menikmati lamunan, tampaknya tanpa disengaja dan tanpa instruksi sebelumnya—telah menunjukkan ekspresi-afek yang dapat didaftarkan secara eksperimental. Tetapi pemikiran dasar dari ini, bahkan dengan niat terbaik, mereka hanya dapat mengekspresikan secara tidak lengkap atau bahkan sama sekali tidak. Seseorang menemui banyak sekali pengalaman serupa dalam eksperimen asosiasi dan psikoanalisis—memang, hampir tidak ada kompleks tak sadar yang tidak pernah ada sebagai fantasi dalam kesadaran.

Namun, lebih instruktif adalah pengalaman dari ranah psikopatologi. Tetapi yang timbul dalam ranah histeria dan neurosis, yang dicirikan oleh kecenderungan transferensi yang luar biasa, lebih jarang daripada pengalaman di wilayah neurosis dan psikosis tipe introversi, yang merupakan sebagian besar dari gangguan mental, setidaknya kelompok Skizofrenia yang dikumpulkan oleh Bleuler. Seperti yang telah diindikasikan oleh istilah "introversi," yang saya perkenalkan secara singkat dalam studi saya, "Konflikte der kindlichen Seele," hlm. 6 dan 10, neurosis ini mengarah pada autoerotisme yang luar biasa (Freud). Dan di sini kita bertemu dengan pemikiran fantastis murni yang tak terkatakan ini, yang bergerak dalam simbol-simbol dan perasaan-perasaan yang tak terungkapkan. Seseorang mendapat kesan kecil tentang ini ketika ia berusaha memeriksa ekspresi-ekspresi yang pucat dan membingungkan dari orang-orang ini. Seperti yang sering saya amati, biaya yang tak berkesudahan dan usaha yang dikeluarkan pasien-pasien ini untuk menempatkan fantasi-fantasi mereka ke dalam ucapan manusia biasa. Seorang pasien yang sangat cerdas, yang menafsirkan fantasi semacam itu sepotong demi sepotong, sering berkata kepada saya, "Saya tahu benar dengan apa itu berkaitan, saya melihat dan merasakan segalanya, tetapi sangat mustahil bagi saya untuk menemukan kata-kata untuk mengekspresikannya." Introversi puitis dan religius memunculkan pengalaman serupa; misalnya, Paulus, dalam Surat Roma 8:26—"Karena kita tidak tahu bagaimana kita harus berdoa sebagaimana mestinya, tetapi Roh itu sendiri berdoa bagi kita dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."

padanya. Yang terakhir, sebaliknya, berpaling dari realitas, membebaskan keinginan-keinginan subjektif, dan, dalam hal adaptasi, sama sekali tidak produktif.[1]

Mari kita tinggalkan pertanyaan mengapa kita memiliki dua cara berpikir yang berbeda ini, dan kembali ke proposisi kedua, yaitu, bagaimana mungkin kita memiliki dua cara berpikir yang berbeda? Saya telah mengisyaratkan di atas bahwa sejarah menunjukkan kepada kita bahwa pemikiran terarah tidak selalu berkembang seperti sekarang. Di zaman ini ekspresi paling indah dari pemikiran terarah adalah ilmu pengetahuan, dan teknik yang dipupuk olehnya. Kedua hal berutang keberadaan mereka hanya pada pendidikan yang energik dalam pemikiran terarah. Pada waktu itu, bagaimanapun, ketika beberapa pelopor budaya saat ini, seperti penyair Petrarch, pertama kali mulai menghargai alam dengan pengertian,[2] sudah ada padanan untuk ilmu pengetahuan kita, yaitu, skolastisisme.[3] Ini mengambil objek-objeknya dari fantasi masa lalu, dan memberikan pelatihan dialektis dalam pemikiran terarah. Satu-satunya keberhasilan yang melambai kepada si pemikir adalah kemenangan retoris dalam perdebatan, dan bukan transformasi realitas yang terlihat.

Pokok-pokok pemikiran sering kali sangat fantastis; misalnya, pertanyaan dibahas, seperti berapa banyak malaikat yang dapat ditempatkan pada ujung jarum? Apakah Kristus dapat melakukan karya penebusan-Nya sama baiknya jika Ia datang ke dunia sebagai kacang polong? Kemungkinan masalah-masalah seperti itu, yang menjadi milik masalah-masalah metafisik pada umumnya, yaitu, untuk dapat mengetahui yang tidak dapat diketahui, menunjukkan kepada kita jenis pikiran yang aneh yang pasti telah menciptakan hal-hal yang bagi kita adalah puncak absurditas. Nietzsche, bagaimanapun, telah menebak latar belakang biologis dari fenomena ini ketika ia berbicara tentang "ketegangan yang indah" dari pikiran Jermanik yang diciptakan

---

1 Demikian pula, James menyatakan, "Perbedaan besar, sebenarnya, antara jenis pemikiran rasional sederhana yang terdiri dari objek-objek konkret dari pengalaman masa lalu yang hanya saling menyugesti, dan akal yang disebut secara khas, adalah ini, bahwa sementara pemikiran empiris hanya reproduktif, penalaran adalah produktif."

2 Bandingkan deskripsi mengesankan tentang pendakian Petrarch ke Gunung Ventoux, oleh Jacob Burckhardt ("Die Kultur der Renaissance in Italien," 1869, hlm. 235):

"Orang sekarang menantikan deskripsi pemandangan, tetapi sia-sia, bukan karena penyair acuh tak acuh terhadapnya, tetapi, sebaliknya, karena kesan itu mempengaruhinya dengan terlalu kuat. Seluruh kehidupan masa lalunya, dengan semua kebodohannya, berlalu di hadapannya; ia ingat bahwa sepuluh tahun yang lalu hari ini ia, sebagai seorang pemuda, meninggalkan Bologna, dan ia mengalihkan pandangan kerinduannya ke arah Italia. Ia membuka sebuah buku—'Confessions' ('Pengakuan') St. Agustinus, temannya pada waktu itu—dan matanya jatuh pada bagian ini dalam bab kesepuluh: 'dan orang-orang pergi ke sana dan mengagumi gunung-gunung tinggi, hamparan luas laut dan sungai-sungai deras yang mengalir ke bawah, dan lautan dan jalur-jalur bintang, dan melupakan diri mereka sendiri.' Saudaranya, yang kepadanya ia membacakan kata-kata ini, tidak dapat memahami mengapa, pada titik ini, ia menutup buku dan diam."

3 Wundt memberikan deskripsi mencolok tentang metode skolastik dalam "Philosophische Studien," XIII, hlm. 345. Metode itu terdiri "pertama dalam hal ini, bahwa seseorang menyadari tujuan utama penyelidikan ilmiah adalah penemuan suatu skema yang komprehensif, yang didirikan dengan kokoh, dan mampu diterapkan dengan cara yang seragam pada masalah-masalah yang paling beragam; kedua, dalam hal bahwa seseorang memberikan nilai yang berlebihan pada gagasan-gagasan umum tertentu, dan, akibatnya, pada simbol-simbol kata yang menunjuk gagasan-gagasan ini, yang karenanya suatu analisis makna kata datang, dalam kasus-kasus ekstrem, menjadi suatu kehalusan kosong dan perpecahan rambut, alih-alih suatu penyelidikan fakta-fakta nyata dari mana gagasan-gagasan itu diabstraksi."

Abad Pertengahan. Secara historis, skolastisisme, dalam semangatnya orang-orang dengan kekuatan intelektual yang menjulang tinggi, seperti Thomas Aquinas, Duns Scotus, Abélard, William dari Occam dan lainnya, telah bekerja, adalah ibu dari sikap ilmiah modern, dan waktu yang akan datang akan melihat dengan jelas bagaimana dan dalam hal apa skolastisisme masih menyediakan arus bawah yang hidup bagi ilmu pengetahuan saat ini. Seluruh sifatnya terletak pada senam dialektis yang telah mengangkat simbol ucapan, kata, ke makna yang hampir absolut, sehingga akhirnya mencapai substansialitas yang hanya dapat dipinjamkan oleh zaman kuno yang sekarat kepada logosnya untuk sementara waktu, melalui atribut-atribut penilaian mistis. Karya besar skolastisisme, bagaimanapun, tampaknya adalah fondasi sublimasi intelektual yang terkait erat, conditio sine qua non dari semangat ilmiah dan teknis modern.

Jika kita melangkah lebih jauh kembali ke dalam sejarah, kita akan menemukan apa yang saat ini kita sebut ilmu pengetahuan, larut menjadi awan yang tidak jelas. Pikiran pencipta budaya modern terus-menerus sibuk menanggalkan semua subjektivitas dari pengalaman, dan menemukan formula-formula yang membawa Alam dan kekuatan-kekuatannya ke ekspresi terbaik dan paling sesuai. Akan menjadi pujian diri yang absurd dan sama sekali tidak dapat dibenarkan jika kita menganggap bahwa kita lebih energik atau lebih cerdas daripada orang-orang kuno—bahan-bahan pengetahuan kita telah meningkat, tetapi bukan kapasitas intelektual kita. Karena alasan ini, kita menjadi sekeras kepala dan tidak peka terhadap ide-ide baru seperti orang-orang di zaman tergelap zaman kuno. Pengetahuan kita telah meningkat tetapi bukan kebijaksanaan kita. Titik utama minat kita dipindahkan sepenuhnya ke realitas material; zaman kuno lebih memilih cara berpikir yang lebih terkait dengan tipe fantastis. Kecuali untuk perspicacity sensitif terhadap karya seni, yang tidak tercapai sejak saat itu, kita mencari dengan sia-sia di zaman kuno cara berpikir yang tepat dan konkret yang menjadi ciri ilmu pengetahuan modern. Kita melihat roh kuno menciptakan bukan ilmu pengetahuan melainkan mitologi. Sayangnya, kita memperoleh di sekolah hanya konsepsi yang sangat kecil tentang kekayaan dan kekuatan kehidupan yang luar biasa dari mitologi Yunani.

Karena itu, pada pandangan pertama, tidak tampak mungkin bagi kita untuk mengasumsikan bahwa energi dan minat yang saat ini kita masukkan ke dalam ilmu pengetahuan dan teknik, diberikan oleh manusia kuno sebagian besar kepada mitologinya. Namun, hal itu memberikan penjelasan untuk perubahan-perubahan yang membingungkan, transformasi kaleidoskopik dan pengelompokan-pengelompokan sinkretis baru, dan peremajaan terus-menerus dari mitos-mitos di lingkungan budaya Yunani. Di sini, kita bergerak dalam dunia fantasi, yang, sedikit peduli dengan jalannya hal-hal di luar, mengalir dari sumber batin, dan, terus berubah, menciptakan sekarang bentuk-bentuk plastis, sekarang bentuk-bentuk seperti bayangan. Aktivitas fantastis dari pikiran kuno ini menciptakan secara artistik par excellence. Tujuan minat tampaknya bukan untuk menangkap "bagaimana" dari dunia nyata secara objektif dan seakurat mungkin, tetapi untuk secara estetis menyesuaikan fantasi dan harapan

subjektif. Sangat sedikit tempat di antara orang-orang kuno untuk kedinginan dan kekecewaan yang dibawa oleh pemikiran Giordano Bruno tentang keabadian dan penemuan Kepler kepada umat manusia modern. Manusia naif zaman kuno melihat di matahari Bapa agung langit dan bumi, dan di bulan Ibu yang subur dan baik. Segala sesuatu memiliki roh-rohnya; mereka menghidupkan sama baiknya seorang manusia dan saudaranya, binatang. Segala sesuatu dipertimbangkan menurut atribut antropomorfik atau teriomorfiknya, sebagai manusia atau binatang. Bahkan piringan matahari diberi sayap atau empat kaki, untuk menggambarkan gerakannya. Dengan demikian muncullah gagasan tentang alam semesta yang tidak hanya sangat jauh dari realitas, tetapi sesuai sepenuhnya dengan fantasi subjektif.

Kita tahu, dari pengalaman kita sendiri, keadaan pikiran ini. Ini adalah tahap infantil. Bagi seorang anak, bulan adalah seorang pria atau wajah atau gembala bintang-bintang. Awan di langit tampak seperti domba kecil; boneka-boneka minum, makan dan tidur; anak menempatkan surat di jendela untuk Anak-Kristus; ia memanggil bangau untuk membawakannya adik laki-laki atau perempuan; sapi adalah istri kuda, dan anjing adalah suami kucing. Kita juga tahu bahwa ras-ras rendah, seperti orang Negro, menganggap lokomotif sebagai binatang, dan menyebut laci meja sebagai anak meja.

Seperti yang kita pelajari melalui Freud, mimpi menunjukkan tipe yang serupa. Karena mimpi tidak peduli dengan kondisi nyata dari segala sesuatu, ia menyatukan materi yang paling heterogen, dan dunia ketidakmungkinan menggantikan realitas. Freud menemukan progresi yang menjadi ciri berpikir ketika terjaga; yaitu, kemajuan eksitasi pikiran dari sistem persepsi batin atau luar melalui kerja "endopsikis" asosiasi, sadar dan tidak sadar, ke ujung motor; yaitu, ke arah inervasi. Dalam mimpi ia menemukan kebalikannya, yaitu, regresi eksitasi pikiran dari prasadar atau tidak sadar ke sistem persepsi, yang dengannya mimpi menerima kesan biasanya akan kejelasan indrawi, yang dapat meningkat ke kejelasan yang hampir menghalusinasi. Pemikiran mimpi bergerak dengan cara retrograd menuju bahan baku ingatan. "Struktur pikiran mimpi dilarutkan selama kemajuan regresi ke dalam bahan bakunya." Reanimasi persepsi asli, bagaimanapun, hanya satu sisi regresi. Sisi lainnya adalah regresi ke materi ingatan infantil, yang mungkin juga dipahami sebagai regresi ke persepsi asli, tetapi yang layak disebut khusus karena kepentingan independennya. Regresi ini mungkin, memang, dianggap sebagai "historis." Mimpi, menurut konsepsi ini, mungkin juga digambarkan sebagai pengganti dari adegan infantil, diubah melalui transferensi ke adegan terkini.

Adegan infantil tidak dapat melaksanakan kebangkitannya kembali; ia harus puas dengan kembalinya sebagai mimpi. Dari konsepsi sisi historis regresi ini, konsekuensinya adalah bahwa cara-cara kesimpulan mimpi, sejauh seseorang dapat membicarakannya, harus menunjukkan pada saat yang sama karakter analog dan infantil. Ini memang benar-benar terjadi, seperti yang telah ditunjukkan pengalaman dengan berlimpah, sehingga saat ini setiap orang yang akrab dengan subjek analisis mimpi mengkonfirmasi proposisi Freud bahwa mimpi adalah bagian dari kehidupan

jiwa kekanak-kanakan yang telah ditaklukkan. Karena kehidupan psikis kekanak-kanakan tidak dapat disangkal dari tipe arkais, karakteristik ini dimiliki oleh mimpi dalam derajat yang cukup tidak biasa. Freud menarik perhatian kita pada hal ini terutama.

"Mimpi, yang memenuhi keinginannya dengan jalan regresif yang pendek, memberi kita hanya contoh dari metode kerja primer dari peralatan psikis, yang telah ditinggalkan oleh kita sebagai tidak sesuai. Apa yang pernah berkuasa dalam keadaan terjaga, ketika kehidupan psikis masih muda dan tidak berdaya, tampaknya dibuang ke kehidupan mimpi, dengan cara yang agak sama seperti busur dan anak panah, senjata primitif umat manusia dewasa yang telah ditinggalkan, telah diturunkan ke kamar anak-anak."[1]

Semua pengalaman ini menunjukkan kepada kita bahwa kita menarik paralel antara pemikiran mitologis yang fantastis dari zaman kuno dan pemikiran serupa dari anak-anak, antara ras manusia yang lebih rendah dan mimpi.[2] Alur pemikiran ini bukanlah hal yang asing bagi kita, tetapi cukup dikenal melalui pengetahuan kita tentang anatomi komparatif dan sejarah perkembangan, yang menunjukkan kepada kita bagaimana struktur dan fungsi tubuh manusia adalah hasil dari serangkaian perubahan embrionik yang sesuai dengan perubahan serupa dalam sejarah ras. Karena itu, dugaan dibenarkan bahwa ontogenesis dalam psikologi sesuai dengan filogenesis.

---

1 Bagian penutup dalam "Traumdeutung" memiliki signifikansi kenabian, dan sejak itu telah ditegakkan dengan cemerlang melalui penyelidikan psikosis. "Dalam psikosis, cara-cara operasi dari mekanisme psikis ini, yang biasanya ditekan dalam keadaan terjaga, kembali menjadi efektif, dan kemudian mengungkapkan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan kita di dunia luar." Pentingnya posisi ini ditekankan oleh pandangan Pierre Janet, yang dikembangkan secara independen dari Freud, dan yang layak disebut di sini, karena mereka menambahkan konfirmasi dari sisi yang sama sekali berbeda, yaitu, biologis. Janet membuat perbedaan dalam fungsi ini dari bagian "inferior" dan "superior" yang terorganisir dengan kokoh, yang dikonsepsikan sebagai dalam keadaan transformasi terus-menerus.

"Benar-benar pada bagian superior dari fungsi-fungsi ini, pada adaptasi mereka terhadap keadaan-keadaan saat ini, neurosis bergantung. Neurosis adalah gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan dalam evolusi fungsi-fungsi—penyakit-penyakit yang bergantung pada fungsi-fungsi organisme yang morbid. Ini dicirikan oleh suatu perubahan pada bagian superior dari fungsi-fungsi, dalam evolusi mereka dan dalam adaptasi mereka terhadap momen saat ini—keadaan sekarang dari dunia luar dan individu, dan juga oleh ketiadaan atau kerusakan dari bagian-bagian lama dari fungsi-fungsi yang sama ini.

"Di tempat operasi-operasi superior ini dikembangkan gangguan-gangguan fisik, mental, dan, di atas segalanya, emosional. Ini hanyalah kecenderungan untuk mengganti operasi-operasi superior dengan suatu pembesaran dari operasi-operasi inferior tertentu, dan terutama dengan gangguan-gangguan viseral yang kasar" ("Les Névroses," hlm. 383).

Bagian-bagian lama, memang, adalah bagian-bagian inferior dari fungsi-fungsi, dan ini menggantikan, dengan cara yang tidak bertujuan, upaya-upaya adaptasi yang gagal. Secara singkat, yang arkais menggantikan fungsi-fungsi terkini yang telah gagal. Pandangan serupa tentang sifat gejala neurotik diungkapkan oleh Claparède juga ("Quelques mots sur la définition de l'Hystérie," Arch. de Psychol., I, VII, hlm. 169).

Ia memahami mekanisme histerogenik sebagai suatu "Tendance à la réversion"—sebagai semacam cara reaksi atavistik.

2 Saya berutang kepada Dr. Abraham atas komunikasi menarik berikut: "Seorang gadis kecil berusia tiga setengah tahun telah diberi hadiah seorang adik laki-laki, yang menjadi objek kecemburuan kekanak-kanakan yang terkenal. Suatu kali ia berkata kepada ibunya, 'Kamu adalah dua mama; kamu adalah mamaku, dan payudaramu adalah mama adik kecil.' Ia baru saja melihat dengan penuh minat pada proses menyusui." Sangat khas dari pemikiran arkais anak bahwa payudara ditunjuk sebagai "mama."

Akibatnya, akan benar juga, bahwa keadaan pemikiran infantil dalam kehidupan psikis anak, serta dalam mimpi, tidak lain adalah gema dari masa prasejarah dan kuno. [1]

Dalam hal ini, Nietzsche mengambil sudut pandang yang sangat luas dan luar biasa.[2]

"Dalam tidur dan mimpi kita, kita melewati seluruh pemikiran umat manusia yang lebih awal. Maksud saya, dengan cara yang sama manusia bernalar dalam mimpinya, ia bernalar ketika dalam keadaan terjaga banyak ribuan tahun yang lalu. Causa pertama yang muncul dalam pikirannya sehubungan dengan apa pun yang memerlukan penjelasan, memuaskannya dan dianggap sebagai kebenaran. Dalam mimpi, peninggalan atavistik kemanusiaan ini memanifestasikan keberadaannya dalam diri kita, karena itu adalah fondasi di mana fakultas rasional yang lebih tinggi berkembang, dan yang masih berkembang dalam setiap individu. Mimpi membawa kita kembali ke keadaan budaya manusia yang lebih awal, dan memberi kita sarana untuk memahaminya dengan lebih baik. Pemikiran mimpi begitu mudah bagi kita sekarang, karena kita sangat terlatih untuk itu melalui tahap-tahap evolusi yang tak berujung selama bentuk teori yang fantastis dan mudah ini telah berlaku. Sampai batas tertentu mimpi adalah restoratif bagi otak, yang selama siang hari dipanggil untuk memenuhi tuntutan berat untuk pemikiran terlatih, yang dibuat oleh kondisi peradaban yang lebih tinggi.

"Dari fakta-fakta ini, kita dapat memahami betapa lambatnya pemikiran logis yang lebih tajam, anggapan serius tentang sebab dan akibat, telah berkembang; ketika fungsi-fungsi akal dan inteligensi kita masih mencapai kembali secara tidak sadar ke bentuk-bentuk kesimpulan primitif itu, dan kita hidup sekitar separuh hidup kita dalam kondisi ini."

Kita telah melihat bahwa Freud, secara independen dari Nietzsche, telah mencapai sudut pandang yang serupa dari dasar analisis mimpi. Langkah dari proposisi yang mapan ini ke persepsi mitos-mitos sebagai citra mimpi yang dikenal tidak lagi besar. Freud telah merumuskan kesimpulan ini sendiri.[3]

"Penyelidikan formasi psikologi-rakyat ini, mitos, dll., sama sekali belum selesai saat ini. Untuk mengambil contoh dari ini, bagaimanapun, kemungkinan bahwa mitos-mitos sesuai dengan residu terdistorsi dari fantasi keinginan seluruh bangsa, mimpi sekuler dari umat manusia muda."

Rank[4] memahami mitos-mitos dengan cara yang serupa, sebagai mimpi massa

1 Bandingkan terutama penyelidikan mendalam Freud tentang anak dalam "Analyse der Phobie eines fünfjährigen Knaben," 1912 Jahrbuch, Pt. I. Juga studi saya, "Konflikte der kindlichen Seele," 1912 Jahrbuch, Pt. II, hlm. 33.

2 "Human, All Too Human," Vol. II, hlm. 27 dan seterusnya.

3 "Sammlung kleiner Schriften zur Neurosenlehre," Pt. II, hlm. 205.

4 "Der Künstler, Ansätze zu einer Sexualpsychologie," 1907, hlm. 36.

rakyat.[1] Riklin[2] telah menekankan dengan benar mekanisme mimpi dari fabel-fabel, dan Abraham[3] telah melakukan hal yang sama untuk mitos-mitos. Ia mengatakan:

> *"Mitos adalah fragmen dari kehidupan jiwa infantil rakyat."*

dan

> *"Dengan demikian mitos adalah fragmen yang bertahan dan masih tersisa dari kehidupan jiwa infantil rakyat, dan mimpi adalah mitos individu."*

Pembacaan yang tidak berprasangka dari penulis-penulis yang disebutkan di atas tentu akan menghilangkan semua keraguan tentang hubungan intim antara psikologi mimpi dan psikologi mitos. Kesimpulan muncul hampir dengan sendirinya, bahwa zaman yang menciptakan mitos berpikir secara kekanak-kanakan—yaitu, secara fantastis, seperti yang masih dilakukan di zaman kita, sampai batas yang sangat luas (secara asosiatif atau analogis) dalam mimpi. Awal mula formasi mitos (pada anak), pengambilan fantasi sebagai realitas, yang sebagian sesuai dengan historis, dapat dengan mudah ditemukan di antara anak-anak.

Seseorang mungkin mengajukan keberatan bahwa kecenderungan mitologis anak-anak ditanamkan oleh pendidikan. Keberatan itu sia-sia. Apakah umat manusia sama sekali pernah melepaskan diri dari mitos? Setiap orang memiliki mata dan semua indranya untuk melihat bahwa dunia itu mati, dingin dan tak berujung, dan ia belum pernah melihat Tuhan, maupun mengungkap keberadaan seperti itu dari kebutuhan empiris. Sebaliknya, diperlukan optimisme yang fantastis, tidak dapat dihancurkan, dan jauh dari semua akal sehat, untuk, misalnya, menemukan dalam kematian Kristus yang memalukan benar-benar keselamatan tertinggi dan penebusan dunia. Dengan demikian seseorang memang dapat menahan dari seorang anak substansi mitos-mitos yang lebih awal tetapi tidak mengambil darinya kebutuhan akan mitologi. Seseorang dapat mengatakan, seandainya semua tradisi di dunia terputus dalam satu pukulan, maka dengan generasi berikutnya, seluruh mitologi dan sejarah agama akan dimulai lagi. Hanya sedikit individu yang berhasil melepaskan mitologi pada saat supremasi intelektual tertentu—massa tidak pernah membebaskan dirinya. Penjelasan tidak ada gunanya; mereka hanya menghancurkan bentuk manifestasi sementara, tetapi bukan dorongan pencipta.

Mari kita ambil kembali alur pemikiran kita sebelumnya.

Kita berbicara tentang gema ontogenetik dari psikologi filogenetik pada anak-anak, kita melihat bahwa pemikiran fantastis adalah karakteristik zaman kuno, anak-anak, dan ras-ras rendah; tetapi sekarang kita juga tahu bahwa manusia modern dan dewasa kita sebagian besar diserahkan pada pemikiran fantastis yang sama, yang masuk segera setelah pemikiran terarah berhenti. Pengurangan minat, kelelahan ringan, sudah cukup untuk mengakhiri pemikiran terarah, adaptasi psikologis yang tepat ke dunia nyata, dan menggantinya dengan fantasi. Kita menyimpang dari

1 Bandingkan juga buku Rank yang kemudian, "The Myth of the Birth of the Hero."

2 "Wish Fulfilment and Symbolism in Fairy Tales," 1908.

3 "Dreams and Myths."

tema dan memberi jalan pada alur pemikiran kita sendiri; jika kendurnya perhatian meningkat, maka kita secara bertahap kehilangan kesadaran akan masa kini, dan fantasi memasuki kepemilikan lapangan.

Di sini pertanyaan penting muncul: Bagaimana fantasi diciptakan? Dari para penyair kita belajar banyak tentangnya; dari ilmu pengetahuan kita belajar sedikit. Metode psikoanalitik, yang disajikan untuk ilmu pengetahuan oleh Freud, memberikan cahaya pada hal ini untuk pertama kalinya. Ini menunjukkan kepada kita bahwa ada siklus-siklus yang khas. Si gagap membayangkan dirinya sebagai orator hebat. Kebenaran ini, Demosthenes, berkat energinya, telah membuktikan. Orang miskin membayangkan dirinya menjadi jutawan, anak menjadi dewasa. Yang kalah memenangkan pertempuran kemenangan dengan penakluk; yang tidak mampu menyiksa atau menyenangkan dirinya dengan rencana-rencana ambisius. Kita bayangkan apa yang kita kekurangan. Pertanyaan menarik tentang "mengapa" dari semua ini harus kita tinggalkan tanpa jawaban di sini, sementara kita kembali ke masalah historis: Dari sumber apa fantasi mengambil materi mereka?[1] Kita memilih, sebagai contoh, fantasi khas masa pubertas. Seorang anak pada tahap itu yang di hadapannya seluruh ketidakpastian masa depan yang menakutkan terbuka, mengembalikan ketidakpastian ke masa lalu, melalui fantasinya, dan berkata, "Andai saja aku bukan anak dari orang tuaku yang biasa, tetapi anak dari seorang bangsawan kaya dan modis, dan hanya telah diserahkan kepada orang tuaku, maka suatu hari kereta emas akan datang, dan bangsawan itu akan membawa anaknya kembali ke istananya yang indah," dan seterusnya, seperti dalam Dongeng Grimm yang diceritakan ibu kepada anak-anaknya.[2] Pada anak normal, itu berhenti dengan ide yang cepat berlalu yang segera tertutup dan dilupakan. Namun, pada suatu waktu, dan itu di dunia budaya kuno, fantasi itu adalah lembaga yang diakui secara terbuka. Para pahlawan,—saya ingat Romulus dan Remus, Semiramis, Musa dan banyak lainnya,—telah dipisahkan dari orang tua mereka yang sebenarnya.[3] Yang lain secara langsung adalah anak-anak dewa, dan ras-ras mulia menurunkan pohon keluarga mereka dari pahlawan dan dewa. Seperti yang terlihat dari contoh ini, fantasi umat manusia modern tidak lain adalah gema dari kepercayaan rakyat kuno, yang awalnya sangat tersebar luas.[4] Fantasi ambisius memilih, antara lain, bentuk yang klasik, dan yang pernah memiliki makna sejati. Hal yang sama berlaku dalam hal fantasi seksual. Dalam pendahuluan kita telah berbicara tentang mimpi serangan seksual: perampok yang membobol rumah dan melakukan tindakan berbahaya. Itu juga tema mitologis, dan di era prasejarah tentu juga merupakan realitas.[5] Terlepas

1 Bandingkan dengan ini "Konflikte der kindlichen Seele," hlm. 6, catatan kaki.

2 Bandingkan Abraham, "Dreams and Myths." New York 1913. Keinginan untuk masa depan direpresentasikan sebagai sudah terpenuhi di masa lalu. Kemudian, fantasi kekanak-kanakan diambil kembali secara regresif untuk mengkompensasi kekecewaan dari kehidupan aktual.

3 Rank: "The Myth of the Birth of the Hero."

4 Secara alami, tidak dapat dikatakan bahwa karena ini adalah sebuah lembaga di zaman kuno, hal yang sama akan terulang dalam fantasi kita, melainkan bahwa di zaman kuno, fantasi yang begitu umum hadir itu dapat menjadi sebuah lembaga. Ini dapat disimpulkan dari aktivitas khusus dari pikiran zaman kuno.

5 Para Dioskuri menikahi para Leukippides melalui pencurian, suatu tindakan yang, menurut gagasan zaman kuno yang lebih tinggi, termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan pernikahan yang diperlukan (Preller: "Griechische

sepenuhnya dari fakta bahwa penangkapan wanita adalah sesuatu yang umum di zaman prasejarah yang tanpa hukum, itu juga merupakan subjek mitologi di era berbudaya. Saya ingat penangkapan Proserpina, Deianira, Europa, para wanita Sabine, dll. Kita tidak boleh lupa bahwa, bahkan sampai hari ini, adat pernikahan ada di berbagai wilayah yang mengingatkan pada adat kuno pernikahan dengan penangkapan.

Simbolisme instrumen koitus adalah bahan yang tak habis-habisnya untuk fantasi kuno. Itu menyediakan kultus luas yang disebut falus, objek pemujaan yang merupakan phallus. Pendamping Dionysus adalah Phales, personifikasi dari phallus yang berasal dari Herme phallus Dionysus. Simbol-simbol phallus tidak terhitung banyaknya. Di antara orang Sabine, ada kebiasaan bagi mempelai pria untuk membelah rambut mempelai wanita dengan tombak. Burung, ikan dan ular adalah simbol-simbol phallus. Selain itu, ada dalam jumlah besar representasi teriomorfik dari naluri seksual, sehubungan dengan itu banteng, kambing jantan, domba jantan, babi hutan dan keledai sering digunakan. Arus bawah untuk pilihan simbol ini disediakan oleh kecenderungan sodomitik umat manusia. Ketika dalam fantasi mimpi manusia modern, pria yang ditakuti digantikan oleh binatang, hal yang sama muncul dalam gema ontogenetik yang secara terbuka diwakili oleh orang-orang kuno berkali-kali. Ada kambing jantan yang mengejar nimfa, satir dengan kambing betina; di zaman yang lebih tua di Mesir bahkan ada tempat suci dewa kambing, yang disebut orang Yunani Pan, di mana para Hierodul melakukan prostitusi dengan kambing.[1] Diketahui dengan baik bahwa pemujaan ini tidak mati, tetapi terus hidup sebagai kebiasaan khusus di Italia Selatan dan Yunani.[2]

Saat ini kita merasakan untuk hal seperti itu tidak ada yang lain selain rasa jijik yang terdalam, dan tidak akan pernah mengakui bahwa itu masih tertidur dalam jiwa kita. Namun demikian, sama benarnya dengan gagasan serangan seksual ada di sana, demikian pula hal-hal ini ada di sana juga; yang harus kita renungkan lebih dekat,—bukan melalui kacamata moral, dengan ngeri, tetapi dengan minat sebagai ilmu alam, karena hal-hal ini adalah peninggalan yang patut dihormati dari periode budaya masa lalu. Kita bahkan sampai hari ini memiliki pasal dalam KUHP tentang sodomi. Tetapi apa yang pernah begitu kuat sehingga melahirkan pemujaan di antara orang-orang yang sangat maju mungkin tidak sepenuhnya hilang dari jiwa manusia selama beberapa generasi. Kita tidak boleh lupa bahwa sejak simposium Plato, di mana homoseksualitas menghadapi kita pada tingkat yang sama dengan apa yang disebut "seksualitas normal," hanya delapan puluh generasi yang berlalu. Dan apa itu delapan puluh generasi? Mereka menyusut menjadi periode waktu yang tidak terlihat jika dibandingkan dengan rentang waktu yang memisahkan kita dari homo-Neandertalensis atau Heidelbergensis. Saya dapat mengingat, dalam hubungan ini, beberapa pemikiran pilihan dari sejarawan besar Guglielmo Ferrero:[3]

Mythologie," 1854, Pt. II, hlm. 68).

1 Lihat S. Creuzer: "Symbolik und Mythologie," 1811, Pt. III, hlm. 245.

2 Bandingkan juga fantasi-fantasi sodomitik dalam "Metamorphoses" Apuleius. Di Herculaneum, misalnya, patung-patung yang sesuai telah ditemukan.

3 Ferrero: "Les lois psychologiques du symbolisme."

"Ini adalah kepercayaan yang sangat umum bahwa semakin jauh manusia dipisahkan dari masa kini oleh waktu, semakin ia berbeda dari kita dalam pikiran dan perasaannya; bahwa psikologi kemanusiaan berubah dari abad ke abad, seperti mode sastra. Karena itu, begitu kita menemukan dalam sejarah masa lalu suatu lembaga, kebiasaan, hukum atau kepercayaan yang sedikit berbeda dari yang kita kenal, kita segera mencari beberapa makna kompleks, yang sering kali berubah menjadi frasa-frasa dengan signifikansi yang meragukan.

"Memang, manusia tidak berubah begitu cepat; psikologinya pada dasarnya tetap sama, dan bahkan jika budayanya sangat bervariasi dari satu zaman ke zaman lainnya, itu tidak mengubah fungsi pikirannya. Hukum-hukum dasar pikiran tetap sama, setidaknya selama periode historis singkat yang kita ketahui, dan semua fenomena, bahkan yang paling aneh, harus dapat dijelaskan oleh hukum-hukum umum pikiran yang dapat kita kenali dalam diri kita sendiri."

Psikolog harus menerima sudut pandang ini tanpa reservasi sebagai yang secara khusus berlaku untuk dirinya sendiri. Saat ini, memang, dalam peradaban kita, prosesi phallus, misteri Dionysian Athena klasik, lambang Phallus yang terang-terangan, telah menghilang dari koin, rumah, kuil dan jalan kita; demikian juga representasi teriomorfik dari Dewa telah berkurang menjadi sisa-sisa kecil, seperti Merpati Roh Kudus, Anak Domba Allah dan Ayam Petrus yang menghiasi menara gereja kita. Dengan cara yang sama, penangkapan dan pemerkosaan wanita telah menyusut menjadi kejahatan. Namun semua ini tidak mempengaruhi fakta bahwa kita, di masa kanak-kanak, melewati periode di mana dorongan-dorongan terhadap kecenderungan arkais ini muncul lagi dan lagi, dan bahwa sepanjang hidup kita kita memiliki, di samping pemikiran yang baru direkrut, terarah dan adaptif, suatu pemikiran fantastis yang sesuai dengan pemikiran abad-abad kuno dan barbarisme. Sama seperti tubuh kita masih menyimpan pengingat fungsi-fungsi dan kondisi-kondisi lama dalam banyak organ kuno, demikian pula pikiran kita, yang tampaknya telah melampaui kecenderungan-kecenderungan arkais itu, tetap menyimpan tanda-tanda evolusi yang dilalui, dan gema-gema yang sangat kuno, setidaknya dalam mimpi, dalam fantasi.

Simbolisme yang ditemukan Freud, terungkap sebagai ekspresi dari pemikiran dan dorongan yang terbatas pada mimpi, perilaku yang salah, dan gangguan pikiran, yang bentuk pemikiran dan dorongan ini pernah berkuasa sebagai pengaruh terkuat di zaman budaya masa lalu.

Pertanyaan dari mana datangnya kecenderungan dan kemampuan yang memungkinkan pikiran mengekspresikan dirinya secara simbolis, membawa kita pada perbedaan antara dua jenis pemikiran—yang terarah dan adaptif di satu sisi, dan yang subjektif, dipelihara oleh keinginan-keinginan egois kita sendiri, di sisi lain. Bentuk pemikiran yang terakhir, dengan asumsi bahwa ia tidak terus-menerus dikoreksi oleh pemikiran adaptif, pasti akan menghasilkan gagasan dunia yang sangat terdistorsi secara subjektif. Kita menganggap keadaan pikiran ini sebagai infantil. Itu terletak di masa lalu individual kita, dan di masa lalu umat manusia.

Dengan ini kami menegaskan fakta penting bahwa manusia dalam pemikiran fantastisnya telah memelihara kondensasi dari sejarah psikis perkembangannya. Tugas yang sangat penting, yang bahkan hingga hari ini hampir tidak mungkin, adalah untuk memberikan deskripsi sistematis tentang pemikiran fantastis. Seseorang paling banyak dapat membuat sketsa itu. Sementara pemikiran terarah adalah fenomena yang sadar sepanjang waktu,[1] hal yang sama tidak dapat ditegaskan tentang pemikiran fantastis. Tidak diragukan, sebagian besar darinya masih sepenuhnya berada dalam ranah sadar, tetapi, setidaknya, sama banyaknya berjalan dalam setengah bayangan, dan umumnya jumlah yang tidak ditentukan dalam ketaksadaran; dan ini, karena itu, hanya dapat diungkapkan secara tidak langsung.[2] Dengan cara pemikiran fantastis, pemikiran terarah terhubung dengan fondasi-fondasi tertua dari pikiran manusia, yang telah lama berada di bawah ambang kesadaran. Produk-produk dari pemikiran fantastis yang muncul langsung dari kesadaran adalah, pertama, mimpi bangun, atau lamunan, yang kepadanya Freud, Flournoy, Pick dan lainnya telah memberikan perhatian khusus; kemudian mimpi-mimpi yang menawarkan kepada kesadaran, pada awalnya, eksterior yang misterius, dan memperoleh makna hanya melalui kandungan ketaksadaran yang disimpulkan secara tidak langsung. Terakhir, ada sistem fantasi yang disebut sepenuhnya tidak sadar dalam kompleks yang terpecah, yang menunjukkan kecenderungan nyata terhadap produksi kepribadian yang terdisosiasi.[3]

Penjelasan kami sebelumnya menunjukkan di mana produk-produk yang muncul dari ketaksadaran terkait dengan yang mitis. Dari semua tanda-tanda ini dapat disimpulkan bahwa jiwa memiliki sampai batas tertentu lapisan-lapisan historis, lapisan tertua yang akan sesuai dengan ketaksadaran. Hasil dari itu harus bahwa introversi yang terjadi di kemudian hari, menurut ajaran Freud, merampas kenangan-kenangan regresif infantil yang diambil dari masa lalu individual. Itu pertama kali menunjukkan jalan; kemudian, dengan introversi dan regresi yang lebih kuat (represi kuat, psikosis introversi), muncullah ciri-ciri yang jelas dari jenis mental arkais yang, dalam keadaan tertentu, dapat berjalan sejauh gema dari produk mental arkais yang pernah nyata.

Masalah ini layak untuk dibahas lebih mendalam. Sebagai contoh konkret, mari kita ambil kisah Abbé Oegger yang saleh yang telah dikomunikasikan Anatole France kepada kita.[4] Imam ini adalah orang yang sangat kritis, dan banyak diberikan pada fantasi, terutama sehubungan dengan satu pertanyaan, yaitu, nasib Yudas; apakah ia benar-benar dikutuk, seperti yang diajarkan gereja, pada hukuman kekal, atau apakah

---

1 Dengan pengecualian fakta bahwa pemikiran-pemikiran memasuki kesadaran sudah dalam keadaan yang sangat kompleks, seperti yang dikatakan Wundt.

2 Schelling: "Philosophie der Mythologie," Werke, Pt. II, menganggap "prasadar" sebagai sumber kreatif, juga H. Fichte ("Psychologie," I, hlm. 508) menganggap wilayah prasadar sebagai tempat asal dari konten mimpi yang sebenarnya.

3 Bandingkan, dalam hubungan ini, Flournoy: "Des Indes à la planète Mars." Juga Jung: "Zur Psychologie und Pathologie sogenannter okkulter Phänomene," dan "Über die Psychologie der Dementia praecox." Contoh-contoh yang sangat baik dapat ditemukan dalam Schreber: "Denkwürdigkeiten eines Nervenkranken." Mutze, Leipzig.

4 "Jardin d'Épicure."

Tuhan telah mengampuninya setelah semua. Oegger berpihak pada sudut pandang cerdas bahwa Tuhan, dalam segala kebijaksanaan-Nya, telah memilih Yudas sebagai instrumen, untuk membawa titik tertinggi dari karya penebusan oleh Kristus.[1] Instrumen yang diperlukan ini, tanpa bantuan yang dengannya umat manusia tidak akan menjadi bagian dalam keselamatan, tidak mungkin dikutuk oleh Tuhan yang maha-baik. Untuk mengakhiri keraguannya, Oegger pergi suatu malam ke gereja, dan berdoa memohon tanda bahwa Yudas diselamatkan. Kemudian ia merasakan sentuhan surgawi di pundaknya. Mengikuti ini, Oegger memberi tahu Uskup Agung tentang tekadnya untuk pergi ke dunia untuk memberitakan belas kasihan Tuhan yang tak berujung.

Di sini kita memiliki sistem fantasi yang berkembang dengan baik di hadapan kita. Ini berkaitan dengan pertanyaan halus dan terus-menerus tidak dapat diputuskan apakah tokoh legendaris Yudas dikutuk atau tidak. Legenda Yudas, dengan sendirinya, adalah materi mitis, yaitu, pengkhianatan berbahaya terhadap seorang pahlawan. Saya ingat Siegfried dan Hagen, Balder dan Loki. Siegfried dan Balder dibunuh oleh pengkhianat yang tidak setia dari antara rekan-rekan terdekat mereka. Mitos ini bergerak dan tragis—bukan pertempuran terhormat yang membunuh yang mulia, tetapi pengkhianatan jahat. Itu juga merupakan peristiwa yang terjadi berulang kali secara historis. Orang memikirkan Caesar dan Brutus. Karena mitos dari perbuatan semacam itu sangat tua, dan masih menjadi subjek pengajaran dan pengulangan, itu adalah ekspresi dari fakta psikologis, bahwa iri hati tidak membiarkan umat manusia tidur, dan bahwa kita semua membawa, di relung tersembunyi hati kita, keinginan mematikan terhadap pahlawan. Aturan ini dapat diterapkan secara umum pada tradisi mitis. Ini tidak menguraikan catatan apa pun tentang peristiwa-peristiwa lama, tetapi bertindak sedemikian rupa sehingga selalu mengungkapkan pemikiran yang umum bagi umat manusia, dan sekali lagi diremajakan. Jadi, misalnya, kehidupan dan perbuatan para pendiri agama-agama lama adalah kondensasi paling murni dari mitos-motos khas kontemporer, di mana sosok individual sepenuhnya menghilang.[2]

Tetapi mengapa Abbé saleh kita menyiksa dirinya dengan legenda Yudas kuno? Ia pertama kali pergi ke dunia untuk memberitakan Injil belas kasihan, dan kemudian,

---

1 Sosok Yudas memperoleh signifikansi psikologis yang besar sebagai pengorban imam dari Anak Domba Allah, yang, melalui tindakan ini, mengorbankan dirinya pada saat yang sama. (Penghancuran diri.) Bandingkan Bagian II dari karya ini.

2 Bandingkan dengan ini pernyataan Drews ("The Christ Myth"), yang dengan begitu keras dilawan oleh kebutaannya zaman kita. Para teolog yang berpikiran jernih, seperti Kalthoff ("Entstehung des Christentums," 1904), menyajikan penilaian yang sama tidak pribadinya dengan Drews. Kalthoff berkata, "Sumber-sumber dari mana kita memperoleh informasi kita tentang asal-usul Kekristenan sedemikian rupa sehingga dalam keadaan penelitian historis saat ini tidak ada sejarawan yang akan melakukan tugas menulis biografi Yesus yang historis." Ibid., hlm. 10: "Untuk melihat di balik cerita-cerita ini kehidupan dari seorang tokoh historis yang nyata, tidak akan terpikir oleh siapa pun, jika bukan karena pengaruh teologi rasionalistik." Ibid., hlm. 9: "Yang ilahi dalam Kristus, selalu dianggap sebagai atribut batin dan satu dengan yang manusiawi, mengarah dalam garis lurus ke belakang dari manusia Allah yang terpelajar, melalui Surat-surat dan Injil-injil Perjanjian Baru, ke Wahyu Daniel, di mana jejak teologis dari sosok Kristus telah muncul. Pada setiap titik tunggal dari garis ini Kristus menunjukkan sifat-sifat superhuman; di mana pun Ia bukanlah seperti yang ingin dibuat oleh teologi kritis, hanya seorang manusia alami, seorang individu historis."

setelah beberapa waktu, ia memisahkan diri dari gereja Katolik dan menjadi seorang Swedenborgian. Sekarang kita memahami fantasinya tentang Yudas. Ia adalah Yudas yang mengkhianati Tuannya. Karena itu, pertama-tama, ia harus memastikan belas kasihan ilahi, untuk menjadi Yudas dengan damai.

Kasus ini memberikan cahaya pada mekanisme fantasi pada umumnya. Fantasi sadar yang diketahui mungkin dari materi mitis atau lainnya; itu tidak boleh dianggap serius seperti itu, karena ia memiliki makna tidak langsung. Jika kita menganggapnya, bagaimanapun, sebagai penting per se, maka hal itu tidak dapat dipahami, dan membuat orang putus asa akan efisiensi pikiran. Tetapi kita melihat, dalam kasus Abbé Oegger, bahwa keraguannya dan harapannya tidak berputar pada masalah historis Yudas, tetapi pada kepribadiannya sendiri, yang ingin memenangkan jalan menuju kebebasan untuk dirinya sendiri melalui pemecahan masalah Yudas.

Fantasi sadar memberi tahu kita tentang materi mitis atau lainnya dari kecenderungan keinginan yang belum berkembang atau tidak lagi dikenali dalam jiwa. Seperti yang mudah dipahami, kecenderungan bawaan, pengakuan yang ditolak seseorang, dan yang diperlakukan sebagai tidak ada, hampir tidak dapat mengandung sesuatu yang sesuai dengan karakter sadar kita. Ini menyangkut kecenderungan yang dianggap tidak bermoral, dan secara umum tidak mungkin, dan kebencian terkuat dirasakan untuk membawanya ke dalam kesadaran. Apa yang akan dikatakan Oegger jika diberitahu secara rahasia bahwa ia mempersiapkan diri untuk peran Yudas? Dan apa dalam diri kita yang kita anggap tidak bermoral dan tidak ada, atau yang setidaknya kita harap tidak ada? Itulah yang di zaman kuno terbentang luas di permukaan, yaitu, seksualitas dalam segala manifestasinya yang beragam. Karena itu, kita tidak perlu heran sedikit pun ketika kita menemukan ini di dasar sebagian besar fantasi kita, bahkan jika fantasi itu memiliki penampilan yang berbeda. Karena Oegger menemukan kutukan Yudas tidak sesuai dengan kebaikan Tuhan, ia memikirkan konflik dengan cara itu; itu adalah urutan sadar. Seiring dengan itu adalah urutan tidak sadar; karena Oegger sendiri ingin menjadi Yudas, ia pertama-tama memastikan kebaikan Tuhan. Bagi Oegger, Yudas adalah simbol dari kecenderungan tidak sadarnya sendiri, dan ia menggunakan simbol ini untuk dapat merenungkan keinginan tidak sadarnya. Datangnya langsung ke dalam kesadaran dari keinginan Yudas akan terlalu menyakitkan baginya. Dengan demikian, pasti ada mitos-mitos khas yang benar-benar instrumen dari perawatan kompleks psikologi rakyat. Jacob Burckhardt tampaknya telah menduga ini ketika ia pernah berkata bahwa setiap orang Yunani pada era klasik membawa dalam dirinya sendiri sebuah fragmen dari Oedipus, sama seperti setiap orang Jerman membawa sebuah fragmen dari Faust.[1]

1 Bandingkan surat J. Burckhardt kepada Albert Brenner (diterbitkan oleh Hans Brenner dalam Basle Jahrbuch, 1901): "Saya sama sekali tidak memiliki simpanan untuk interpretasi khusus Faust. Anda telah dilengkapi dengan baik dengan komentar-komentar dari segala macam. Dengarlah! mari kita segera bawa seluruh kelompok bodoh itu kembali ke ruang baca dari mana mereka berasal. Apa yang Anda takdirkan untuk temukan dalam Faust, itu akan Anda temukan dengan intuisi. Faust tidak lain adalah mitos murni dan sah, suatu konsepsi primitif yang besar, sehingga dapat dikatakan, di mana setiap orang dapat menduga dengan caranya sendiri sifat dan takdirnya. Izinkan saya membuat perbandingan: Apa yang akan dikatakan oleh orang Yunani kuno jika seorang komentator

Masalah yang dibawa dengan jelas di hadapan kita oleh kisah sederhana Abbé Oegger ini menghadapi kita lagi ketika kita bersiap untuk memeriksa fantasi-fantasi yang kali ini berutang keberadaan mereka pada karya yang sepenuhnya tidak sadar. Kita berutang materi yang akan kita gunakan dalam bab-bab berikutnya pada publikasi yang berguna dari seorang wanita Amerika, Miss Frank Miller, yang telah memberikan kepada dunia beberapa fantasi yang terbentuk secara tidak sadar dengan judul, "Quelque faits d'imagination créatrice subconsciente."—Vol. V., Archives de Psychologie, 1906.[1]

menyela dirinya antara mereka dan legenda Oedipus? Ada senar dari legenda Oedipus dalam setiap orang Yunani yang merindukan untuk disentuh secara langsung dan merespons dengan caranya sendiri. Dan demikianlah dengan bangsa Jerman dan Faust."

1 Saya tidak akan menyembunyikan fakta bahwa untuk beberapa waktu saya ragu apakah saya berani mengungkapkan melalui analisis kepribadian intim yang penulis, dengan minat ilmiah yang agak tidak egois, telah memaparkan kepada publik. Namun tampak bagi saya bahwa penulis akan memiliki pemahaman yang lebih dalam daripada keberatan apa pun dari para kritikus saya. Selalu ada risiko ketika seseorang memaparkan dirinya ke dunia. Tidak adanya hubungan pribadi dengan Miss Miller memungkinkan saya berbicara dengan bebas, dan juga membebaskan saya dari pertimbangan-pertimbangan terhadap wanita yang merugikan kesimpulan. Kepribadian penulis karena itu sama kaburnya bagi saya seperti fantasi-fantasinya; dan, seperti Odysseus, saya telah mencoba membiarkan hantu ini minum darah yang cukup untuk memungkinkannya berbicara, dan dalam melakukannya mengkhianati beberapa rahasia dari kehidupan batin.

Saya tidak melakukan analisis ini, yang penulisnya hanya berutang sedikit terima kasih kepada saya, untuk kesenangan mengungkapkan hal-hal pribadi dan intim, dengan rasa malu yang menyertai publisitas, tetapi karena saya ingin menunjukkan rahasia individu sebagai milik bersama semua.

BAB II
FANTASI-FANTASI MILLER

Kita ketahui, dari banyak pengalaman psikoanalitik, bahwa setiap kali seseorang menceritakan fantasi atau mimpinya, ia tidak hanya berurusan dengan masalah-masalahnya yang paling penting dan intim, tetapi juga dengan masalah yang paling menyakitkan pada saat itu.[1]

Karena dalam kasus Miss Miller kita berhadapan dengan suatu sistem yang rumit, kita harus memberikan perhatian kita dengan cermat pada hal-hal khusus yang akan saya bahas, dengan mengikuti sebaik mungkin penyajian Miss Miller.

Dalam bab pertama, "Phénomènes de suggestion passagère ou d'autosuggestion instantanée" ("Fenomena-fenomena sugesti sepintas atau autosugesti seketika"), Miss Miller memberikan daftar contoh-contoh sugestibilitasnya yang tidak biasa, yang ia sendiri anggap sebagai gejala temperamen sarafnya; misalnya, ia sangat menyukai kaviar, sementara beberapa kerabatnya sangat membencinya. Namun, segera setelah

1 Contoh yang sangat indah tentang hal ini ditemukan dalam C. A. Bernoulli: "Franz Overbeck und Friedrich Nietzsche. Eine Freundschaft," 1908 (Pt. I, hlm. 72). Penulis ini menggambarkan perilaku Nietzsche di masyarakat Basle: "Suatu kali di sebuah jamuan makan ia berkata kepada wanita muda di sisinya, 'Aku bermimpi beberapa waktu lalu bahwa kulit tanganku, yang terletak di hadapanku di atas meja, tiba-tiba menjadi seperti kaca, berkilau dan transparan, yang melaluinya aku melihat dengan jelas tulang-tulang dan jaringan-jaringan dan permainan otot-otot. Tiba-tiba aku melihat seekor kodok duduk di tanganku dan pada saat yang sama aku merasakan paksaan yang tak tertahankan untuk menelan binatang itu. Aku mengatasi rasa jijikku yang mengerikan dan menelannya.' Wanita muda itu tertawa. 'Dan apakah kau tertawa pada itu?' Nietzsche bertanya, matanya yang dalam menatap temannya, setengah bertanya, setengah sedih. Wanita muda itu tahu secara intuitif bahwa ia tidak sepenuhnya memahami bahwa sebuah ramalan telah berbicara kepadanya dalam bentuk alegori dan bahwa Nietzsche telah mengungkapkan kepadanya sekilas ke dalam jurang gelap dari batinnya." Pada halaman 166 Bernoulli melanjutkan sebagai berikut: "Orang dapat mungkin melihat, di balik kesenangan yang tidak berbahaya dari ketepatan yang sempurna dalam berpakaian, suatu ketakutan akan pencemaran yang timbul dari rasa jijik yang misterius dan menyiksa."

Nietzsche pergi ke Basle ketika ia masih sangat muda; ia saat itu baru pada usia ketika orang-orang muda lainnya memikirkan pernikahan. Duduk di samping seorang wanita muda, ia memberitahunya bahwa sesuatu yang mengerikan dan menjijikkan terjadi di tangannya yang transparan, sesuatu yang harus ia masukkan sepenuhnya ke dalam tubuhnya. Kita tahu penyakit apa yang menyebabkan akhir prematur kehidupan Nietzsche. Justru inilah yang ingin ia katakan kepada wanita muda itu, dan tawanya memang tidak selaras.

seseorang mengungkapkan rasa jijiknya, ia sendiri merasakan rasa jijik yang sama untuk sesaat. Saya tidak perlu menekankan secara khusus fakta bahwa contoh-contoh semacam itu sangat penting dalam psikologi individual; bahwa kaviar adalah makanan yang sering kali memiliki predileksi khusus bagi wanita-wanita saraf, adalah fakta yang dikenal baik oleh psikoanalis.

Miss Miller memiliki kemampuan luar biasa untuk mengambil alih perasaan orang lain ke dalam dirinya sendiri, dan untuk identifikasi; misalnya, ia mengidentifikasi dirinya sedemikian rupa dalam "Cyrano" dengan Christian de Neuvillette yang terluka, sehingga ia merasakan di dadanya sendiri rasa sakit yang benar-benar menusuk di tempat di mana Christian menerima pukulan mematikan itu.

Dari sudut pandang psikologi analitik, teater, terlepas dari nilai estetisnya, dapat dianggap sebagai suatu lembaga untuk perawatan kompleks massa. Kenikmatan komedi, atau alur dramatis yang berakhir bahagia, dihasilkan oleh identifikasi tanpa syarat dari kompleks-kompleks diri sendiri dengan lakon. Kenikmatan tragedi terletak pada perasaan mendebarkan namun memuaskan bahwa sesuatu yang mungkin terjadi pada diri sendiri sedang terjadi pada orang lain. Simpati penulis kita dengan Christian yang sekarat berarti bahwa ada dalam dirinya suatu kompleks yang menunggu solusi serupa, yang berbisik lembut kepadanya "hodie tibi, cras mihi" ("hari ini bagimu, besok bagiku"), dan bahwa orang dapat mengetahui dengan tepat apa yang dianggap sebagai momen yang efektif, Miss Miller menambahkan bahwa ia merasakan sakit di dadanya, "Lorsque Sarah Bernhardt se précipite sur lui pour étancher le sang de sa blessure" ("Ketika Sarah Bernhardt bergegas kepadanya untuk membendung darah dari lukanya"). Oleh karena itu momen yang efektif adalah ketika cinta antara Christian dan Roxane tiba-tiba berakhir.

Jika kita melihat sekilas ke seluruh drama Rostand, kita menemukan momen-momen tertentu, yang efeknya tidak dapat dengan mudah dihindari seseorang dan yang akan kita tekankan di sini karena memiliki makna untuk semua yang berikut. Cyrano de Bergerac, dengan hidung panjang yang jelek, yang karenanya ia melakukan banyak duel, mencintai Roxane, yang, tanpa sepengetahuannya, mencintai Christian, karena syair-syair indah yang sebenarnya berasal dari pena Cyrano, tetapi yang tampaknya berasal dari Christian. Cyrano adalah orang yang disalahpahami, yang cinta bergairah dan jiwa mulianya tidak dicurigai siapa pun; pahlawan yang mengorbankan dirinya untuk orang lain, dan, sekarat, tepat di senja kehidupan, membacakan sekali lagi surat terakhir Christian, syair-syair yang ia sendiri gubah.

"Roxane, adieu, je vais mourir!
C'est pour ce soir, je crois, ma bien-aimée!
J'ai l'âme lourde encore d'amour inexprimé.
Et je meurs! Jamais plus, jamais mes yeux grisés,
Mes regards dont c'était les frémissantes fêtes,
Ne baiseront au vol les gestes que vous faites;
J'en revois un petit qui vous est familier
Pour toucher votre front et je voudrais crier—.

Et je crie:
Adieu!—Ma chère, ma chérie,
Mon trésor—mon amour!
Mon cœur ne vous quitta jamais une seconde,
Et je suis et je serai jusque dans l'autre monde
Celui qui vous aime sans mesure, celui—"

["*Roxane, selamat tinggal, aku akan mati!*
Ini untuk malam ini, kurasa, kekasihku!
Jiwaku masih berat dengan cinta yang tak terucapkan.
Dan aku mati! Takkan pernah lagi, takkan pernah lagi mataku yang terpesona,
Pandanganku yang dulu menjadi pesta yang gemetar,
Takkan mencium dalam pelarian gerak-gerik yang kau buat;
Aku melihat kembali satu yang akrab bagimu
Untuk menyentuh dahimu dan aku ingin berteriak—.
Dan aku berteriak:
Selamat tinggal!—Kekasihku, kesayanganku,
Hartaku—cintaku!
Hatiku tak pernah meninggalkanmu sedetik pun,
Dan aku adalah dan akan sampai di dunia lain
Dia yang mencintaimu tanpa ukuran, dia—"]

Lalu Roxane mengenali dalam dirinya kekasih yang sebenarnya. Sudah terlambat; kematian datang; dan dalam delirium yang tersiksa, Cyrano mengangkat dirinya, dan menghunus pedangnya:

"Je crois, qu'elle regarde....
Qu'elle ose regarder mon nez, la camarde!
(Il lève son épée.)
Que dites-vous?... C'est inutile!
Je le sais!
Mais on ne se bat pas dans l'espoir du succès!
Non! Non! C'est bien plus beau, lorsque c'est inutile!
—Qu'est-ce que c'est que tous ceux-là?—Vous êtes mille?
Ah! je vous reconnais, tous mes vieux ennemis!
Le mensonge!
(Il frappe de son épée le vide.)
Tiens, tiens, ha! ha! les Compromis,
Les Préjugés, les Lâchetés!...
(Il frappe.)
Que je pactise?
Jamais, jamais!—Ah, te voilà, toi, la Sottise!
—Je sais bien qu'à la fin vous me mettrez à bas;
N'importe: je me bats! je me bats! je me bats!
Oui, vous m'arracherez tout, le laurier et la rose!

Arrachez! Il y a malgré vous quelque chose
Que j'emporte, et ce soir, quand j'entrerai chez Dieu,
Mon salut balaiera largement le seuil bleu.
Quelque chose que sans un pli, sans une tache,
J'emporte malgré vous, et c'est—mon panache."

["*Aku percaya, ia melihat....*
Ia berani melihat hidungku, si maut!
(Dia mengangkat pedangnya.)
Apa kau bilang?... Itu sia-sia!
Aku tahu!
Tetapi orang tidak bertarung dalam harapan akan sukses!
Tidak! Tidak! Jauh lebih indah, ketika itu sia-sia!
—Siapa mereka semua itu?—Kau berjumlah seribu?
Ah! aku mengenalmu, semua musuh lamaku!
Kebohongan!
(Dia memukul udara dengan pedangnya.)
Nah, nah, ha! ha! Kompromi-Kompromi,
Prasangka-Prasangka, Pengecut-Pengecut!...
(Dia memukul.)
Aku berkompromi?
Tak pernah, tak pernah!—Ah, kau di sini, kau, Kebodohan!
—Aku tahu betul pada akhirnya kau akan menjatuhkanku;
Tidak masalah: aku bertarung! aku bertarung! aku bertarung!
Ya, kau akan merenggut segalanya dariku, daun salam dan mawar!
Renggutlah! Ada sesuatu meskipun kau lawan
Yang kubawa, dan malam ini, ketika aku masuk ke hadapan Tuhan,
Salamku akan menyapu luas ambang biru.
Sesuatu yang tanpa lipatan, tanpa noda,
Kubawa meskipun kau lawan, dan itu—bulu kemenanganku."]

Cyrano, yang di balik eksterior tubuhnya yang dibenci menyembunyikan jiwa yang jauh lebih indah, adalah seorang yang merindu dan disalahpahami, dan kemenangan terakhirnya adalah bahwa ia pergi, setidaknya, dengan perisai yang bersih—"Sans un pli et sans une tache" ("Tanpa lipatan dan tanpa noda"). Identifikasi penulis dengan Christian yang sekarat, yang dalam dirinya sendiri adalah sosok yang sedikit mengesankan dan simpatik, mengekspresikan dengan jelas bahwa akhir yang tiba-tiba ditakdirkan untuk cintanya sama seperti untuk cinta Christian. Intermezzo tragis dengan Christian, bagaimanapun, dimainkan seperti yang kita lihat dengan latar belakang signifikansi yang jauh lebih luas, yaitu, cinta Cyrano yang disalahpahami untuk Roxane. Karena itu, identifikasi dengan Christian hanya memiliki signifikansi sebagai ingatan pengganti ("deckerinnerung"), dan sebenarnya dimaksudkan untuk Cyrano. Bahwa ini memang apa yang mungkin kita harapkan akan terlihat dalam perjalanan lebih lanjut dari analisis kita.

Selain kisah identifikasi dengan Christian ini, sebagai contoh lebih lanjut menyusul suatu ingatan tentang laut yang luar biasa plastis, yang dibangkitkan oleh pemandangan foto sebuah kapal uap di lautan lepas. ("Je sentis les pulsations des machines, le soulèvement des vagues, le balancement du navire."—"Aku merasakan denyut-denyut mesin, naik-turunnya ombak, ayunan kapal.")

Kita dapat menyebutkan di sini dugaan bahwa ada hubungannya dengan perjalanan laut, ingatan-ingatan yang sangat mengesankan dan kuat yang menembus jauh ke dalam jiwa dan memberikan karakter yang sangat kuat pada ingatan permukaan melalui harmoni tak sadar. Sejauh mana ingatan yang diasumsikan di sini sesuai dengan masalah yang disebutkan di atas akan kita lihat di halaman-halaman berikut.

Contoh ini, yang mengikuti pada waktu ini, adalah unik: Suatu ketika, saat sedang mandi, Miss Miller melilitkan handuk di rambutnya, untuk melindunginya dari basah. Pada saat yang sama ia memiliki kesan kuat berikut:

"II me sembla que j'étais sur un piédestal, une véritable statue égyptienne, avec tous ses détails: membres raides, un pied en avant, la main tenant des insignes" ("Terasa bagiku bahwa aku berada di atas alas, sebuah patung Mesir yang sesungguhnya, dengan semua detailnya: anggota tubuh yang kaku, satu kaki ke depan, tangan memegang lambang-lambang kebesaran"), dan seterusnya.

Miss Miller mengidentifikasi dirinya, karena itu, dengan patung Mesir, dan secara alami dasar untuk ini adalah pretensi subjektif. Yaitu, "Saya seperti patung Mesir, sama kaku, kaku, agung dan tak berperasaan," kualitas-kualitas yang membuat patung Mesir itu proverbial. Seseorang tidak membuat pernyataan seperti itu pada dirinya sendiri tanpa paksaan batin, dan formula yang benar mungkin juga, "sekaku, sekayu, dll., seperti patung Mesir, saya mungkin memang demikian." Pemandangan tubuh sendiri yang telanjang saat mandi memiliki efek yang tak terbantahkan pada fantasi, yang dapat ditenangkan oleh formula di atas.[1]

Contoh yang mengikuti ini, menekankan pengaruh pribadi penulis terhadap seorang seniman:

> "J'ai réussi à lui faire rendre des paysages, comme ceux du lac Léman, où il n'a jamais été, et il prétendait que je pouvais lui faire rendre des choses qu'il n'avait jamais vues, et lui donner la sensation d'une atmosphère ambiante qu'il n'avait jamais sentie; bref que je me servais de lui comme lui-même se servait de son crayon, c'est à dire comme d'un simple instrument."
>
> ["*Aku berhasil membuatnya melukiskan pemandangan-pemandangan, seperti danau Léman, di mana ia belum pernah pergi, dan ia mengaku bahwa aku dapat membuatnya melukiskan hal-hal yang belum pernah dilihatnya, dan memberinya sensasi suasana lingkungan yang belum pernah dirasakannya; singkatnya bahwa aku menggunakan dirinya seperti ia sendiri menggunakan pensilnya, yaitu sebagai instrumen yang sederhana.*"]

1 Seluruh rangkaian pengalaman psikoanalitik dapat dengan mudah diproduksi di sini untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

Pengamatan ini sangat kontras dengan fantasi patung Mesir. Miss Miller di sini memiliki kebutuhan tak terucapkan untuk menekankan efeknya yang hampir magis pada orang lain. Ini juga tidak dapat terjadi, tanpa kebutuhan tak sadar, yang secara khusus dirasakan oleh seseorang yang tidak sering berhasil membuat kesan emosional pada sesama manusia.

Dengan itu, daftar contoh yang menggambarkan autosugestibilitas dan efek sugestif Miss Miller, selesai. Dalam hal ini, contoh-contoh itu tidak terlalu mencolok atau menarik. Dari sudut pandang analitik, sebaliknya, mereka jauh lebih penting, karena memberi kita sekilas ke dalam jiwa penulis. Ferenczi[1] telah mengajari kita dalam sebuah karya yang sangat baik apa yang harus dipikirkan tentang sugestibilitas, yaitu, bahwa fenomena-fenomena ini memperoleh aspek-aspek baru dalam terang teori libido Freudian, sejauh efek-efeknya menjadi jelas melalui "Libido-besetzungen" ("penempatan-penempatan libido"). Ini telah diindikasikan di atas dalam pembahasan contoh-contoh, dan dengan sangat rinci mengenai identifikasi dengan Christian. Identifikasi menjadi efektif dengan menerima masuknya energi dari pemikiran yang sangat ditekankan dan perasaan emosional yang mendasari motif Christian. Sebaliknya adalah efek sugestif individu dalam kapasitas khusus untuk memusatkan minat (yaitu, libido) pada orang lain, yang dengannya orang lain secara tidak sadar dipaksa untuk bereaksi (sama atau berlawanan). Mayoritas contoh menyangkut kasus-kasus di mana Miss Miller ditempatkan di bawah efek sugesti; yaitu, ketika libido secara spontan telah menguasai kesan-kesan tertentu, dan ini tidak mungkin jika libido terhambat sampai tingkat yang tidak biasa oleh kurangnya penerapan pada realitas. Pengamatan Miss Miller tentang sugestibilitas memberi tahu kita, karena itu, tentang fakta bahwa penulis senang memberi tahu kita dalam fantasi-fantasi berikutnya tentang sesuatu dari sejarah cintanya.

1 Ferenczi: "Introjektion und Übertragung," Jahrbuch, Pt. I (1912).

BAB III
HIMNE PENCIPTAAN

Bab kedua dalam karya Miss Miller berjudul, “Gloire à Dieu. Poème onirique” (“Kemuliaan bagi Allah. Puisi Onirik”).

Ketika berusia dua puluh tahun, Miss Miller melakukan perjalanan panjang melintasi Eropa. Kita serahkan deskripsi perjalanannya kepada dirinya sendiri:

“Setelah perjalanan panjang dan berat dari New York ke Stockholm, dari sana ke Petersburg dan Odessa, saya menemukan suatu kesenangan sejati[1] untuk meninggalkan dunia kota-kota berpenduduk—dan memasuki dunia ombak, langit dan kesunyian—Saya tinggal berjam-jam di geladak untuk bermimpi, terbaring di kursi santai. Sejarah, legenda dan mitos dari berbagai negara yang saya lihat di kejauhan, kembali kepada saya secara kabur, bercampur menjadi semacam kabut bercahaya, di mana segala sesuatu kehilangan realitasnya, sementara mimpi dan pikiran saja yang agak mengambil penampakan realitas. Pada awalnya, saya bahkan menghindari semua pergaulan dan menyendiri, hilang sepenuhnya dalam mimpi-mimpi saya, di mana semua yang saya ketahui tentang hal-hal besar, indah dan baik kembali ke dalam kesadaran saya dengan kekuatan baru dan kehidupan baru. Saya juga menggunakan sebagian besar waktu saya untuk menulis kepada teman-teman yang jauh, membaca dan membuat sketsa puisi-puisi pendek tentang daerah-daerah yang dikunjungi. Beberapa puisi ini bersifat sangat serius.”

Mungkin tampak berlebihan untuk masuk secara intim ke dalam semua detail ini. Namun, jika kita mengingat pernyataan di atas—bahwa ketika orang membiarkan ketaksadaran mereka berbicara, mereka selalu memberi tahu kita hal-hal yang paling

1 Pilihan kata-kata dan perbandingan selalu signifikan. Suatu psikologi perjalanan dan kekuatan-kekuatan tak sadar yang bekerja sama dengan mereka masih harus ditulis.

penting tentang diri intim mereka—maka bahkan detail terkecil pun tampak memiliki makna. Kepribadian yang berharga secara invariable memberi tahu kita, melalui ketaksadaran mereka, hal-hal yang umumnya berharga, sehingga minat yang sabar akan diberi pahala.

Miss Miller menggambarkan di sini suatu keadaan "introversi." Setelah kehidupan kota dengan banyak kesannya telah menyerap minatnya (dengan kekuatan sugesti yang telah dibahas sebelumnya yang dengan kuat memaksakan kesan itu), ia bernapas lega di lautan, dan setelah begitu banyak kesan eksternal, menjadi terserap sepenuhnya dalam hal-hal internal dengan abstraksi yang disengaja dari lingkungan, sehingga hal-hal kehilangan realitasnya dan mimpi menjadi kebenaran. Kita ketahui dari psikopatologi bahwa ada gangguan mental tertentu[1] yang pertama kali dimanifestasikan oleh individu-individu yang secara perlahan, semakin lama semakin menjauh dari realitas dan tenggelam ke dalam fantasi-fantasi mereka, selama proses di mana, sebanding dengan hilangnya cengkeraman realitas, dunia batin memperoleh realitas dan kekuatan penentu.[2] Proses ini mengarah ke titik tertentu (yang bervariasi sesuai individu) ketika pasien tiba-tiba menjadi lebih atau kurang sadar akan keterpisahan mereka dari realitas. Peristiwa yang kemudian masuk adalah eksitasi patologis: yaitu, pasien mulai berbalik ke arah lingkungan, dengan pandangan-pandangan sakit (tentu saja) yang, bagaimanapun, masih mewakili upaya kompensasi, meskipun tidak berhasil, untuk transferensi.[3] Metode-metode reaksi, secara alami, sangat berbeda. Saya tidak akan membahas hal ini lebih dekat di sini.

Tipe ini tampaknya secara umum merupakan aturan psikologis yang berlaku

---

1 Gangguan mental ini sampai saat ini memiliki sebutan yang sangat tidak menguntungkan, Dementia Praecox, yang diberikan oleh Kraepelin. Sangat disayangkan bahwa penyakit ini telah ditemukan oleh para psikiater, karena prognosisnya yang tampaknya buruk disebabkan oleh keadaan ini. Dementia praecox identik dengan ketidakberdayaan terapeutik. Bagaimana histeria akan tampak jika dinilai dari sudut pandang psikiatri! Psikiater secara alami melihat di lembaga-lembaga hanya kasus-kasus terburuk dari dementia praecox, dan sebagai akibat dari ketidakberdayaan terapeutiknya ia harus menjadi seorang pesimis. Betapa menyedihkan tuberkulosis akan tampak jika dokter dari sebuah rumah sakit bagi yang tidak dapat disembuhkan menggambarkan nosologi penyakit ini! Sama seperti kasus-kasus kronis histeria, yang secara bertahap merosot di rumah sakit jiwa, tidak khas dari histeria yang sebenarnya, demikian pula kasus-kasus dementia praecox di rumah sakit jiwa tidak khas dari bentuk-bentuk awal yang begitu sering terjadi dalam praktik umum, dan yang telah dijelaskan oleh Janet dengan nama Psikastenia. Kasus-kasus ini termasuk dalam deskripsi Bleuler tentang Skizofrenia, sebuah nama yang menunjukkan fakta psikologis, dan dapat dengan mudah dibandingkan dengan fakta-fakta serupa dalam histeria. Istilah yang saya gunakan dalam pekerjaan pribadi saya untuk kondisi-kondisi ini adalah Neurosis Introversi, yang menurut pendapat saya, karakteristik yang paling penting dari kondisi ini diberikan, yaitu, dominasi introversi atas transferensi, yang terakhir adalah ciri khas histeria.

Dalam "Psychology of Dementia Praecox" saya tidak melakukan studi tentang hubungan Psikastenia Janet. Pengalaman selanjutnya dengan Dementia Praecox, dan terutama studi Psikastenia di Paris, telah menunjukkan kepada saya hubungan esensial dari kelompok Janet dengan Neurosis Introversi (Skizofrenia Bleuler).

2 Bandingkan pandangan serupa dalam artikel saya, "Über die Psychologie der Dementia praecox," Halle 1907; dan "Inhalt der Psychose," Deuticke, Wien 1908. Juga Abraham: "Die psychosexuellen Differenzen der Hysterie und der Dementia praecox," Zentralblatt für Nervenheilkunde und Psychiatrie, 1908. Penulis ini, untuk mendukung Freud, mendefinisikan karakteristik utama dari dementia praecox sebagai Autoerotisme, yang seperti yang saya nyatakan hanyalah salah satu hasil dari Introversi.

3 Freud, yang kepadanya saya berutang bagian penting dari pandangan ini, juga berbicara tentang "Heilungsversuch," upaya menuju kesembuhan, pencarian kesehatan.

untuk semua neurosis dan, karena itu, juga untuk keadaan normal dalam derajat yang jauh lebih kecil. Kita mungkin, karena itu, mengharapkan bahwa Miss Miller, setelah introversi yang energik dan gigih ini, yang bahkan untuk sementara waktu telah melanggar perasaan realitas, akan menyerah lagi pada suatu kesan dari dunia nyata dan juga pada pengaruh yang sama sugestif dan energiknya dengan mimpinya. Mari kita lanjutkan dengan narasi:

"Tetapi ketika perjalanan mendekati akhir, para perwira kapal berlomba-lomba dalam kebaikan (tout ce qu'il y a de plus empressé et de plus aimable—"segala yang paling bersemangat dan paling ramah") dan saya menghabiskan banyak jam yang menyenangkan mengajar mereka bahasa Inggris. Di pesisir Sisilia, di pelabuhan Catania, saya menulis sebuah lagu pelaut yang sangat mirip dengan sebuah lagu yang terkenal di laut, (Brine, wine and damsels fine—"Air asin, anggur dan gadis-gadis cantik"). Orang Italia pada umumnya semuanya bernyanyi dengan sangat baik, dan salah satu perwira yang bernyanyi di geladak selama jaga malam, telah membuat kesan besar pada saya dan telah memberi saya gagasan untuk menulis beberapa kata yang disesuaikan dengan melodinya. Tak lama setelah itu, saya hampir terpaksa membalikkan pepatah terkenal, 'Veder Napoli e poi morir' ("Melihat Napoli dan kemudian mati")—yaitu, tiba-tiba saya menjadi sangat sakit, meskipun tidak berbahaya. Namun, saya pulih sedemikian rupa sehingga saya dapat pergi ke darat untuk mengunjungi tempat-tempat wisata kota dengan kereta. Hari ini sangat melelahkan saya, dan karena kami telah merencanakan untuk melihat Pisa keesokan harinya, saya naik ke kapal pada sore hari dan segera berbaring untuk tidur tanpa memikirkan sesuatu yang lebih serius daripada kecantikan para perwira dan keburukan pengemis-pengemis Italia."

Seseorang agak kecewa ketika menemukan di sini, alih-alih kesan realitas yang diharapkan, sebuah intermezzo kecil, sebuah main-main. Namun demikian, salah satu perwira, si penyanyi, telah membuat kesan besar (il m'avait fait beaucoup d'impression—"ia telah membuat banyak kesan padaku"). Pernyataan di akhir deskripsi, "sans songer à rien de plus sérieux qu'à la beauté des officiers" ("tanpa memikirkan sesuatu yang lebih serius daripada kecantikan para perwira"), dan seterusnya, memang mengurangi keseriusan kesan itu. Namun, asumsi bahwa kesan itu secara terbuka sangat mempengaruhi suasana hati, didukung oleh fakta bahwa sebuah puisi dengan subjek yang bersifat erotis seperti itu segera muncul, "Brine, wine and damsels fine," dan untuk menghormati penyanyi itu. Seseorang hanya terlalu mudah cenderung untuk menganggap enteng kesan semacam itu, dan dengan senang hati menerima pernyataan para partisipan ketika mereka menggambarkan segala sesuatu sebagai sederhana dan sama sekali tidak serius. Saya membahas kesan ini secara panjang lebar, karena penting untuk mengetahui bahwa kesan erotis setelah introversi semacam itu memiliki efek yang mendalam dan mungkin diremehkan oleh Miss Miller. Penyakit yang tiba-tiba berlalu itu tidak jelas dan memerlukan interpretasi psikologis yang tidak dapat disentuh di sini karena kurangnya data. Fenomena-fenomena yang sekarang akan dijelaskan hanya dapat dijelaskan sebagai timbul dari suatu gangguan yang mencapai kedalaman jati dirinya.

"Dari Napoli ke Livorno, kapal berlayar selama satu malam, di mana saya tidur dengan lebih atau kurang nyenyak,—tidur saya, bagaimanapun, jarang dalam atau tanpa mimpi. Sepertinya suara ibu saya membangunkan saya, tepat di akhir mimpi berikut. Pada awalnya saya memiliki konsepsi kabur tentang kata-kata, 'Ketika bintang-bintang fajar bernyanyi bersama,' yang merupakan praeludium dari suatu representasi kebingungan tentang penciptaan dan dari paduan suara yang kuat yang menggema di seluruh alam semesta. Meskipun ada karakter aneh, kontradiktif dan membingungkan yang merupakan ciri khas mimpi, bercampur di dalamnya paduan suara dari sebuah oratorio yang telah diberikan oleh salah satu perkumpulan musik terkemuka di New York, dan dengan itu juga ada kenangan-kenangan tentang 'Paradise Lost' ('Surga yang Hilang') karya Milton. Kemudian dari pusaran ini, perlahan-lahan muncul kata-kata tertentu, yang tersusun menjadi tiga bait dan, memang, kata-kata itu tampak seperti tulisan tangan saya sendiri di atas kertas tulis bergaris biru biasa pada halaman buku puisi lama saya yang selalu saya bawa ke mana-mana; singkatnya, kata-kata itu tampak bagi saya persis seperti beberapa menit kemudian kata-kata itu benar-benar ada di dalam buku saya."

Miss Miller sekarang menuliskan puisi berikut, yang ia susun ulang beberapa bulan kemudian, untuk membuatnya, menurut pendapatnya, lebih dekat dengan asli mimpi.

"Ketika Yang Abadi pertama kali menciptakan Bunyi
Ribuan telinga muncul untuk mendengar,
Dan di seluruh Alam Semesta
Bergema gema yang dalam dan jelas:
Segala kemuliaan bagi Tuhan Bunyi!
"Ketika Yang Abadi pertama kali menciptakan Cahaya
Ribuan mata muncul untuk melihat,
Dan telinga yang mendengar dan mata yang melihat
Sekali lagi mengambil paduan suara yang kuat:
Segala kemuliaan bagi Tuhan Cahaya!
"Ketika Yang Abadi pertama kali memberikan Cinta
Ribuan hati muncul ke dalam kehidupan;
Telinga dipenuhi musik, mata dengan cahaya;
Bergema dengan hati yang penuh cinta:
Segala kemuliaan bagi Tuhan Cinta!"

Sebelum kita memasuki upaya Miss Miller untuk mengungkap melalui dugaan-dugaannya[1] akar dari ciptaan subliminal ini, kita akan mencoba suatu tinjauan analitik singkat dari materi yang telah kita miliki. Kesan di kapal telah ditekankan dengan tepat, sehingga kita tidak perlu kesulitan lebih lanjut dalam memperoleh proses dinamis yang menghasilkan wahyu puitis ini. Jelas dalam paragraf-paragraf sebelumnya bahwa Miss Miller mungkin tidak sedikit meremehkan pentingnya kesan erotis itu. Asumsi

1 Publikasi Miss Miller tidak memberikan petunjuk tentang pengetahuan psikoanalisis apa pun.

ini menjadi lebih mungkin melalui pengalaman, yang menunjukkan bahwa, secara sangat umum, kesan-kesan erotis yang relatif lemah sangat diremehkan. Seseorang dapat melihat ini dengan baik dalam kasus-kasus di mana mereka yang terlibat, baik karena alasan sosial maupun moral, menganggap hubungan erotis sebagai sesuatu yang mustahil; misalnya, orang tua dan anak-anak, saudara laki-laki dan perempuan, hubungan (homoseksual) antara pria yang lebih tua dan lebih muda, dan seterusnya. Jika kesan itu relatif kecil, maka kesan itu tidak ada sama sekali bagi para partisipan; jika kesan itu kuat, maka timbullah ketergantungan tragis, yang dapat mengakibatkan beberapa kebodohan besar, atau dibawa ke tingkat apa pun. Kurangnya pemahaman ini dapat berjalan sangat jauh; ibu-ibu, yang melihat ereksi pertama putra kecil di tempat tidur mereka sendiri, seorang saudari yang setengah bercanda memeluk saudaranya, seorang putri berusia dua puluh tahun yang masih duduk di pangkuan ayahnya, dan kemudian memiliki sensasi "aneh" di "perutnya." Mereka semua secara moral sangat marah jika seseorang berbicara tentang "seksualitas." Akhirnya, seluruh pendidikan kita dijalankan dengan kesepakatan diam-diam untuk mengetahui sesedikit mungkin tentang erotik, dan untuk menyebarkan ketidaktahuan yang paling dalam tentang hal itu. Tidak heran, karena itu, bahwa penilaian, in puncto ("dalam hal"), tentang pentingnya kesan erotis umumnya tidak aman dan tidak memadai.

Miss Miller berada di bawah pengaruh kesan erotis yang dalam, seperti yang telah kita lihat. Karena jumlah total perasaan yang dibangkitkan oleh hal ini, tampaknya kesan ini tidak lebih dari samar-samar disadari, karena mimpi itu harus mengandung pengulangan yang kuat. Dari pengalaman analitik, diketahui bahwa mimpi-mimpi awal yang dibawa pasien untuk dianalisis tidak kalah menariknya, karena fakta bahwa mimpi-mimpi itu mengemukakan kritik dan penilaian terhadap kepribadian dokter, yang sebelumnya akan sia-sia diminta secara langsung. Mimpi-mimpi itu memperkaya kesan sadar yang dimiliki pasien tentang dokternya, dan sering kali mengenai poin-poin yang sangat penting. Mimpi-mimpi itu secara alami adalah pengamatan-pengamatan erotis yang dipaksa dibuat oleh ketaksadaran, justru karena peremehan yang sangat universal dan penilaian yang tidak pasti dari kesan erotis yang relatif lemah. Dalam cara ekspresi mimpi yang drastis dan hiperbolis, kesan itu sering muncul dalam bentuk yang hampir tidak dapat dipahami karena dimensi simbol yang tak terukur. Suatu kekhasan lebih lanjut yang tampaknya bertumpu pada strata historis ketaksadaran, adalah ini—bahwa suatu kesan erotis, yang pengakuan sadarnya ditolak, merampas transferensi yang lebih awal dan telah ditinggalkan dan mengekspresikan dirinya dalam hal itu. Karena itu, sering terjadi, misalnya, bahwa pada gadis-gadis muda pada saat cinta pertama mereka, kesulitan-kesulitan luar biasa berkembang dalam kapasitas ekspresi erotis, yang dapat dikurangi secara analitik menjadi gangguan-gangguan melalui upaya regresif untuk membangkitkan kembali citra ayah, atau "Father-Imago" ("Citra-Bapa").[1]

1 Di sini saya sengaja memberikan preferensi pada istilah "Imago" daripada ungkapan "Kompleks," untuk, melalui pilihan terminologi, menginvestasikan kondisi psikologis ini, yang saya sertakan di bawah "Imago," dengan kemandirian yang hidup dalam hierarki psikis, yaitu, dengan otonomi yang, dari pengalaman luas, saya

Memang, seseorang mungkin menduga sesuatu yang serupa dalam kasus Miss Miller, karena gagasan tentang dewa pencipta maskulin adalah derivasi, secara analitik dan historis-psikologis, dari "Father-Imago,"[1] dan bertujuan, di atas segalanya, untuk menggantikan transferensi ayah infantil yang telah ditinggalkan sedemikian rupa sehingga bagi individu peralihan dari lingkaran keluarga yang sempit ke lingkaran masyarakat manusia yang lebih luas dapat menjadi lebih sederhana atau lebih mudah.

Dalam terang refleksi ini, kita dapat melihat, dalam puisi dan "Praeludium"-nya, produk religius yang terbentuk secara puitis dari suatu introversi yang bergantung pada pengganti "Father-Imago." Meskipun apersepsi yang tidak lengkap dari kesan yang efektif, bagian-bagian komponen esensial dari hal ini termasuk dalam gagasan kompensasi, sebagai tanda, sehingga dapat dikatakan, dari asal-usulnya. (Pfister telah menciptakan untuk ini ungkapan yang mencolok, "Hukum Kembalinya Kompleks.") Kesan yang efektif adalah dari perwira yang bernyanyi dalam jaga malam, "Ketika bintang-bintang fajar bernyanyi bersama." Gagasan ini membuka dunia baru bagi gadis itu. (Penciptaan.)

Pencipta ini telah menciptakan nada, kemudian cahaya, dan kemudian cinta. Bahwa yang pertama diciptakan adalah nada, hanya dapat dijelaskan secara individual, karena tidak ada kosmogoni kecuali Gnostisisme Hermes, sebuah sistem yang umumnya tidak dikenal, yang akan memiliki kecenderungan seperti itu. Tetapi sekarang kita mungkin membuat dugaan, yang sudah jelas, dan yang segera akan dibuktikan secara mendalam, yaitu, rantai asosiasi berikut: penyanyi—bintang-bintang fajar yang bernyanyi—Tuhan nada—Pencipta—Tuhan Cahaya—(matahari)—(api)—dan Cinta.

Mata rantai rantai ini dibuktikan oleh materi, dengan pengecualian matahari dan api, yang saya masukkan dalam tanda kurung, tetapi yang, bagaimanapun, akan dibuktikan melalui apa yang menyusul dalam kelanjutan analisis. Semua ungkapan ini, dengan satu pengecualian, termasuk dalam ucapan erotis. ("Tuhanku, bintang, cahaya; matahariku, api cinta, cinta yang membara," dll.) "Pencipta" pada awalnya tampak kabur, tetapi menjadi dapat dipahami melalui rujukan pada nada dasar Eros, pada senar getar Alam, yang berusaha memperbarui dirinya dalam setiap pasangan kekasih, dan menantikan keajaiban penciptaan.

Miss Miller telah bersusah payah untuk mengungkapkan ciptaan tak sadar dari pikirannya kepada pemahamannya, dan, memang, melalui prosedur yang pada prinsipnya setuju dengan psikoanalisis, dan, karena itu, mengarah pada hasil yang

---

klaim sebagai kekhasan esensial dari kompleks emosional. (Bandingkan "The Psychology of Dementia Praecox.") Para kritikus saya, terutama Isserlin, telah melihat dalam pandangan ini suatu kembali ke psikologi abad pertengahan, dan mereka, karena itu, telah menolaknya sepenuhnya. "Kembali" ini terjadi di pihak saya secara sadar dan sengaja karena psikologi yang fantastis dan diproyeksikan dari takhayul kuno dan modern, terutama demonologi, menyediakan bukti yang melimpah untuk sudut pandang ini. Wawasan dan konfirmasi yang sangat menarik diberikan kepada kita oleh orang gila Schreber dalam sebuah otobiografi ("Denkwürdigkeiten eines Nervenkranken," Mutze, Leipzig), di mana ia telah memberikan ekspresi lengkap pada doktrin otonomi.

"Imago" memiliki signifikansi yang serupa di satu sisi dengan ciptaan yang dikonsepsikan secara psikologis dalam novel Spitteler "Imago," dan di sisi lain dengan konsepsi religius kuno tentang "imagines et lares."

1 Bandingkan artikel saya, "Die Bedeutung des Vaters für das Schicksal des Einzelnen."

sama dengan psikoanalisis. Tetapi, seperti yang biasanya terjadi pada orang awam dan pemula, Miss Miller, karena ia tidak memiliki pengetahuan tentang psikoanalisis, berhenti pada pemikiran-pemikiran yang dengan cara tidak langsung, yaitu, disensor, tentu membawa kompleks dalam yang terletak di dasarnya ke permukaan. Lebih dari itu, suatu metode sederhana, hanya dengan melaksanakan pemikiran sampai pada kesimpulannya, sudah cukup untuk menemukan maknanya. Miss Miller menemukan mengejutkan bahwa fantasinya yang tidak sadar tidak, mengikuti kisah penciptaan Musa, menempatkan cahaya di tempat pertama, alih-alih nada.

Sekarang menyusul suatu penjelasan, yang dibangun secara teoritis dan tepat ad hoc, yang kekosongannya, bagaimanapun, adalah karakteristik dari semua upaya penjelasan serupa. Ia berkata:

"Mungkin menarik untuk mengingat bahwa Anaxagoras juga membuat Kosmos muncul dari kekacauan melalui semacam angin puyuh, yang biasanya tidak terjadi tanpa menghasilkan suara.[1] Tetapi pada waktu ini saya belum belajar filsafat, dan tidak tahu apa-apa baik tentang Anaxagoras maupun tentang teorinya tentang 'νοῦς' ('pikiran'), yang secara tidak sadar saya ikuti secara terbuka. Pada waktu itu, saya juga sama sekali tidak tahu tentang Leibnitz, dan, karena itu, tidak tahu apa-apa tentang ajarannya 'dum Deus calculat, fit mundus' ("ketika Tuhan menghitung, dunia menjadi ada")."

Rujukan Miss Miller kepada Anaxagoras dan kepada Leibnitz sama-sama merujuk pada penciptaan melalui pemikiran; yaitu, bahwa pemikiran ilahi saja dapat melahirkan realitas material baru, suatu rujukan yang pada awalnya tidak dapat dipahami, tetapi yang akan segera, bagaimanapun, lebih mudah dipahami.

Kita sekarang sampai pada fantasi-fantasi yang darinya Miss Miller terutama menarik ciptaan tak sadarnya.

"Pertama-tama, ada 'Paradise Lost' ('Surga yang Hilang') karya Milton, yang kami miliki di rumah dalam edisi yang diilustrasikan oleh Doré, dan yang sering menyenangkan saya sejak masa kanak-kanak. Kemudian 'Kitab Ayub,' yang telah dibacakan dengan keras kepada saya sejak ingatan saya yang paling awal. Selain itu, jika seseorang membandingkan kata-kata pertama dari 'Paradise Lost' dengan bait pertama saya, seseorang memperhatikan bahwa ada ukuran bait yang sama.

"'Of man's first disobedience ...'
('Ketidaktaatan pertama manusia ...')
"'When the Eternal first made sound.'

1 Seperti diketahui, Anaxagoras mengembangkan konsepsi bahwa kekuatan hidup primordial (Urpotenz) dari νοῦς (pikiran) memberikan gerakan, seolah-olah oleh hembusan angin, kepada kekuatan primordial mati (Urpotenz) dari materi. Tentu tidak ada penyebutan suara. Νοῦς ini, yang sangat mirip dengan konsepsi Philo kemudian, λόγος σπερματικός dari para Gnostik dan πνεῦμα (roh) Paulus serta πνεῦμα dari para teolog Kristen kontemporer, memiliki makna mitologis kuno dari napas angin yang membuahi, yang membuahi kuda betina Lusitania, dan burung nasar Mesir. Penjiwaan Adam dan pembuahan Bunda Allah oleh πνεῦμα diproduksi dengan cara yang serupa. Fantasi inses infantil dari salah satu pasien saya berbunyi: "ayah menutupi wajahnya dengan tangannya dan meniup ke mulutnya yang terbuka."

('Ketika Yang Abadi pertama kali menciptakan bunyi.')
"Puisi saya juga mengingatkan pada berbagai bagian dalam Ayub, dan satu atau dua tempat dalam Oratorio Handel 'The Creation' ('Penciptaan'), yang muncul dengan sangat kabur di bagian pertama mimpi."[1]

"Surga yang Hilang" yang, seperti diketahui, sangat erat hubungannya dengan permulaan dunia, dibuat lebih jelas oleh bait—"Of man's first disobedience" yang jelas berkaitan dengan kejatuhan, yang maknanya tidak perlu ditunjukkan lebih jauh. Saya tahu keberatan yang akan diajukan oleh setiap orang yang tidak terbiasa dengan psikoanalisis, yaitu, bahwa Miss Miller mungkin saja memilih bait lain sebagai contoh, dan bahwa, secara kebetulan, ia mengambil yang pertama yang muncul yang memiliki konten ini, juga secara kebetulan. Seperti diketahui, kritik yang kita dengar sama dari rekan-rekan medis kita, dan dari pasien kita, umumnya didasarkan pada argumen semacam itu. Kesalahpahaman ini muncul dari fakta bahwa hukum kausalitas di ranah psikis tidak dianggap cukup serius; yaitu, tidak ada kecelakaan, tidak ada "bisa saja juga." Ia demikian, dan ada, karena itu, alasan yang cukup di tangan mengapa ia demikian. Selain itu, memang benar bahwa puisi Miss Miller terhubung dengan kejatuhan, di mana tepatnya komponen erotis itu muncul, yang keberadaannya telah kita duga di atas.

Miss Miller lalai untuk memberi tahu bagian-bagian mana dalam Ayub yang muncul dalam pikirannya. Ini, sayangnya, karena itu hanya dugaan umum. Ambil pertama, analogi dengan Surga yang Hilang. Ayub kehilangan semua yang dimilikinya, dan ini disebabkan oleh tindakan Iblis, yang ingin menghasutnya melawan Tuhan. Dengan cara yang sama, umat manusia, melalui godaan ular, kehilangan Surga, dan dilemparkan ke dalam siksaan bumi. Gagasan, atau lebih tepatnya suasana hati yang diekspresikan oleh rujukan pada Surga yang Hilang, adalah perasaan Miss Miller bahwa ia telah kehilangan sesuatu yang berhubungan dengan godaan setan. Baginya terjadi, sama seperti Ayub, bahwa ia menderita tanpa bersalah, karena ia tidak menjadi korban godaan. Penderitaan Ayub tidak dipahami oleh teman-temannya;[2] tidak ada yang tahu bahwa Iblis telah mengambil bagian dalam permainan, dan bahwa Ayub benar-benar tidak bersalah. Ayub tidak pernah lelah mengakui ketidakbersalahannya. Apakah ada petunjuk dalam hal itu? Kita tahu bahwa orang-orang neurotik dan terutama orang-orang sakit jiwa terus-menerus membela ketidakbersalahan mereka terhadap serangan-serangan yang tidak ada; namun, pada pemeriksaan lebih dekat seseorang menemukan bahwa pasien, sementara ia tampaknya membela ketidakbersalahannya tanpa alasan, memenuhi dengan itu suatu "Deckhandlung" ("tindakan penutup"), yang energinya muncul tepat dari dorongan-dorongan itu, yang karakter dosanya terungkap oleh isi dari tuduhan dan fitnah yang pura-pura itu.[3]

---

1 "Penciptaan" Haydn mungkin dimaksudkan.

2 Lihat Ayub 16:1-11.

3 Saya ingat kasus seorang gadis muda gila yang terus-menerus membayangkan bahwa ketidakbersalahannya dicurigai, yang darinya ia tidak akan membiarkan dirinya diyakinkan. Secara bertahap, dari sikap defensifnya berkembang erotomania positif yang sama energiknya.

Ayub menderita dua kali lipat, di satu sisi melalui kehilangan hartanya, di sisi lain melalui kurangnya pemahaman dari teman-temannya; yang terakhir dapat dilihat sepanjang kitab. Penderitaan orang yang disalahpahami mengingatkan pada sosok Cyrano de Bergerac—ia juga menderita dua kali lipat, di satu sisi melalui cinta tanpa harapan, di sisi lain melalui kesalahpahaman. Ia jatuh, seperti yang telah kita lihat, dalam pertempuran tanpa harapan terakhir melawan "Le Mensonge, les Compromis, les Préjugés, les Lâchetés et la Sottise.—Oui, Vous m'arracherez tout le laurier et la rose!" ("Kebohongan, Kompromi-Kompromi, Prasangka-Prasangka, Pengecut-Pengecut dan Kebodohan.—Ya, Kau akan merenggut segalanya dariku, daun salam dan mawar!")

Ayub meratap:

"Allah menyerahkan aku kepada orang fasik,
Dan melemparkan aku ke dalam tangan orang jahat.
Aku hidup aman, tetapi Ia meremukkan aku;
Ya, Ia telah memegang tengkukku, dan menghancurkanku berkeping-keping;
"Ia juga telah menempatkan aku sebagai sasaran-Nya.
Pemanah-pemanah-Nya mengelilingi aku;
Ia membelah ginjalku dan tidak menyayangkan;
Ia menumpahkan empeduku ke tanah.
Ia meremukkan aku dengan remuk beruntun;
Ia berlari kepadaku seperti raksasa."—Ayub 16:11–15.

Analogi perasaan terletak pada penderitaan perjuangan tanpa harapan melawan yang lebih kuat. Seolah-olah konflik ini diiringi dari kejauhan oleh suara-suara "penciptaan," yang memunculkan gambaran yang indah dan misterius milik ketaksadaran, dan yang belum memaksa jalannya ke cahaya dunia atas. Kita menduga, daripada mengetahui, bahwa pertempuran ini benar-benar ada hubungannya dengan penciptaan, dengan perjuangan antara negasi dan afirmasi. Rujukan pada "Cyrano" karya Rostand melalui identifikasi dengan Christian, pada "Paradise Lost" karya Milton, pada penderitaan Ayub, yang disalahpahami oleh teman-temannya, mengkhianati dengan jelas bahwa dalam jiwa penyair sesuatu diidentifikasikan dengan gagasan-gagasan ini. Ia juga telah menderita seperti Cyrano dan Ayub, telah kehilangan surga, dan bermimpi tentang "penciptaan,"—penciptaan melalui pemikiran—buah melalui angin puyuh Anaxagoras.[1]

Kita sekali lagi menyerahkan diri kita pada bimbingan Miss Miller:

"Saya ingat bahwa ketika berusia lima belas tahun, saya pernah sangat terharu atas sebuah artikel, yang dibacakan dengan keras kepada saya oleh ibu saya, tentang gagasan yang secara spontan menghasilkan objeknya. Saya begitu bersemangat sehingga saya tidak dapat tidur sepanjang malam karena terus-menerus memikirkan apa artinya itu.

"Dari usia sembilan hingga enam belas tahun, saya pergi setiap hari Minggu ke sebuah Gereja Presbyterian, yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang pendeta

1 Bandingkan catatan kaki sebelumnya dengan teks Miss Miller.

yang sangat berbudaya. Dalam salah satu ingatan paling awal yang saya pertahankan tentang dia, saya melihat diri saya sebagai seorang gadis yang sangat kecil duduk di bangku gereja yang sangat besar, terus-menerus berusaha untuk tetap terjaga dan memperhatikan, sama sekali tidak dapat memahami apa yang ia maksud ketika ia berbicara kepada kami tentang Kekacauan, Kosmos dan Pemberian Cinta (don d'amour)."

Ada juga ingatan yang agak awal tentang kebangkitan pubertas (sembilan hingga enam belas) yang telah menghubungkan gagasan tentang kosmos yang muncul dari kekacauan dengan "don d'amour" ("pemberian cinta"). Media di mana asosiasi-asosiasi ini terjadi adalah ingatan tentang seorang rohaniwan tertentu yang sangat dihormati yang mengucapkan kata-kata gelap itu. Dari periode waktu yang sama datang kenangan akan kegembiraan tentang gagasan "pemikiran kreatif" yang dari dirinya sendiri "menghasilkan objeknya." Di sini dua cara penciptaan diisyaratkan: pemikiran kreatif, dan rujukan misterius pada "don d'amour."

Pada waktu ketika saya belum memahami sifat psikoanalisis, saya memiliki kesempatan keberuntungan untuk memenangkan melalui pengamatan terus-menerus suatu wawasan mendalam ke dalam jiwa seorang gadis berusia lima belas tahun. Kemudian saya menemukan, dengan keheranan, apa isi dari fantasi-fantasi tak sadar itu, dan seberapa jauh mereka dari apa yang ditunjukkan secara lahiriah oleh seorang gadis pada usia itu. Ada fantasi-fantasi yang luas dari kesuburan yang benar-benar mitis. Gadis itu, dalam fantasi yang terpecah, adalah ibu-ras dari bangsa-bangsa yang tak terhitung.[1] Jika kita mengurangi fantasi yang diungkapkan secara puitis dari gadis itu, elemen-elemen tersisa yang pada usia itu umum bagi semua gadis, karena konten tak sadar jauh lebih umum bagi seluruh umat manusia daripada konten kesadaran individual. Karena itu adalah kondensasi dari apa yang secara historis rata-rata dan biasa.

Masalah Miss Miller pada usia ini adalah masalah manusia yang umum: "Bagaimana saya menjadi kreatif?" Alam hanya mengetahui satu jawaban untuk itu: "Melalui anak (don d'amour!)." "Tetapi bagaimana anak itu diperoleh?" Di sini muncul masalah yang menakutkan, yang, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman analitik kita, terhubung dengan ayah,[2] di mana ia tidak dapat dipecahkan; karena dosa asli inses sangat berat bagi umat manusia sepanjang masa. Cinta yang kuat dan alami yang mengikat anak pada ayah, berpaling pada tahun-tahun selama kemanusiaan ayah akan dikenali dengan terlalu jelas, ke bentuk-bentuk ayah yang lebih tinggi, ke "Bapa-bapa" gereja, dan kepada Bapa Allah,[3] yang diwakili secara kasat mata oleh mereka, dan di dalamnya masih ada kemungkinan yang lebih kecil untuk memecahkan masalah. Namun, mitologi tidak kekurangan penghiburan. Bukankah logos juga telah

1 Kasus ini diterbitkan dalam "Zur Psychologie und Pathologie sogenannter okkulter Phänomene." Mutze, Leipzig 1902.

2 Bandingkan Freud: "Analyse der Phobie eines fünfjährigen Knaben," Jahrbuch, Vol. I, bagian pertama; juga Jung: "Konflikte der kindlichen Seele," Jahrbuch, II, Vol. I.

3 Yang lain tidak menggunakan langkah ini, tetapi langsung terbawa oleh Eros.

menjadi daging? Bukankah pneuma ilahi, bahkan logos, telah masuk ke dalam rahim Perawan dan hidup di antara kita sebagai anak manusia? Angin puyuh Anaxagoras itu tepatnya adalah νοῦς ilahi yang dari dirinya sendiri telah menjadi dunia. Mengapa kita memelihara citra Ibu Perawan bahkan sampai hari ini? Karena selalu menghibur dan berkata tanpa ucapan atau khotbah yang keras kepada orang yang mencari penghiburan, "Aku juga telah menjadi seorang ibu,"—melalui "gagasan yang secara spontan menghasilkan objeknya."

Saya percaya bahwa ada cukup dasar di tangan untuk malam tanpa tidur, jika fantasi-fantasi yang khas pada usia pubertas itu menjadi memiliki gagasan ini—hasilnya akan tak terukur! Semua yang bersifat psikologis memiliki makna bawah dan atas, seperti yang diekspresikan dalam pernyataan mendalam dari mistikus kuno: οὐρανὸς ἄνο, οὐρανὸς κάτο, αἰθέρα ἄνο, αἰθέρα κάτο, πᾶν τοῦτο ἄνο, πᾶν τοῦτο κάτο, τοῦτο λαβὲ καὶ εὐτυχει ("Langit di atas, langit di bawah, eter di atas, eter di bawah, semua ini di atas, semua ini di bawah, ambillah ini dan berbahagialah")[1]—

Kita akan menunjukkan keadilan yang agak sedikit, bagaimanapun, terhadap orisinalitas intelektual penulis kita, jika kita puas menelusuri kegemparan malam tanpa tidur itu secara mutlak dan seluruhnya pada masalah seksual dalam arti sempit. Itu hanya separuh, dan sungguh, untuk menggunakan ungkapan mistikus, hanya separuh bawah. Separuh lainnya adalah sublimasi intelektual, yang berusaha untuk membuat benar dengan caranya sendiri ungkapan ambigu dari "gagasan yang menghasilkan objeknya secara spontan,"—penciptaan ideal sebagai pengganti yang nyata.

Dalam pencapaian intelektual dari kepribadian yang jelas sangat mampu ini, prospek kesuburan spiritual adalah sesuatu yang layak untuk aspirasi tertinggi, karena bagi banyak orang itu akan menjadi kebutuhan hidup. Juga sisi fantasi ini menjelaskan, sampai batas besar, kegembiraan itu, karena itu adalah pemikiran dengan firasat masa depan; salah satu dari pemikiran-pemikiran itu yang muncul, untuk menggunakan ungkapan Maeterlinck,[2] dari "inconscient supérieur" ("ketaksadaran superior"), "prospective potency" ("potensi prospektif") dari kombinasi-kombinasi subliminal.[3]

---

1 "οὐρανὸς ἄνο, οὐρανὸς κάτο, αἰθέρα ἄνο, αἰθέρα κάτο, πᾶν τοῦτο ἄνο, πᾶν τοῦτο κάτο, τοῦτο λαβὲ καὶ εὐτυχει." ("Langit di atas, langit di bawah, eter di atas, eter di bawah, semua ini di atas, semua ini di bawah, ambillah ini dan berbahagialah.")

2 "La sagesse et la destinée."

3 Kali ini saya hampir tidak akan terhindar dari celaan mistisisme. Tetapi mungkin fakta-fakta harus dipertimbangkan lebih lanjut; tidak diragukan ketaksadaran mengandung materi yang tidak naik ke ambang kesadaran. Analisis melarutkan kombinasi-kombinasi ini ke dalam determinan-determinan historis mereka, karena itu adalah salah satu tugas esensial analisis untuk membuat tidak efektif melalui pelarutan konten kompleks-kompleks yang bersaing dengan pelaksanaan kehidupan yang tepat. Psikoanalisis bekerja mundur seperti ilmu sejarah. Sama seperti sebagian besar masa lalu begitu jauh sehingga tidak dijangkau oleh sejarah, demikian pula sebagian besar determinan-determinan tak sadar tidak dapat dijangkau. Sejarah, bagaimanapun, tidak tahu apa-apa tentang dua jenis hal, apa yang tersembunyi di masa lalu dan apa yang tersembunyi di masa depan. Keduanya mungkin dapat dicapai dengan probabilitas tertentu; yang pertama sebagai postulat, yang kedua sebagai prognosis historis. Sejauh besok sudah terkandung dalam hari ini, dan semua benang masa depan sudah pada tempatnya, demikian pula pengetahuan yang lebih dalam tentang masa lalu dapat memungkinkan pengetahuan yang lebih atau kurang luas dan pasti tentang masa depan. Mari kita transfer penalaran ini, seperti yang telah dilakukan

Saya telah memiliki kesempatan untuk mengamati kasus-kasus neurosis yang berlangsung bertahun-tahun, di mana, pada saat awal penyakit atau sesaat sebelumnya, suatu mimpi terjadi, sering kali dengan kejelasan visioner. Ini membekas tak terhapuskan pada ingatan, dan dalam analisis mengungkapkan makna tersembunyi kepada pasien yang mengantisipasi peristiwa-peristiwa kehidupan selanjutnya; yaitu, makna psikologis mereka.[1] Saya cenderung memberikan makna ini pada kegemparan malam yang gelisah itu, karena peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihasilkan, sejauh Miss Miller secara sadar dan tidak sadar mengungkapkannya kepada kita, sepenuhnya bersifat untuk mengkonfirmasi dugaan bahwa saat itu dianggap sebagai permulaan dan firasat dari suatu tujuan hidup yang disublimasikan.

Miss Miller mengakhiri daftar fantasinya dengan pernyataan berikut:

"Mimpi itu tampak bagi saya berasal dari campuran representasi dari 'Paradise Lost' ('Surga yang Hilang'), 'Ayub,' dan 'Penciptaan,' dengan gagasan-gagasan seperti 'pemikiran yang secara spontan menghasilkan objeknya': 'pemberian cinta,' 'kekacauan, dan kosmos.'"

Dengan cara yang sama seperti pecahan-pecahan kaca berwarna digabungkan dalam kaleidoskop, dalam pikirannya fragmen-fragmen filsafat, estetika dan agama tampaknya digabungkan—

"di bawah pengaruh stimulasi dari perjalanan, dan negara-negara yang dilihat dengan cepat, dikombinasikan dengan kesunyian besar dan pesona laut yang tak terlukiskan. 'Ce ne fut que cela et rien de plus.' ('Hanya itu dan tidak lebih.') 'Only this, and nothing more!'"

Dengan kata-kata ini, Miss Miller menunjukkan kita keluar, dengan sopan dan energik. Kata-kata perpisahannya dalam negasinya, yang ditegaskan kembali dalam bahasa Inggris, meninggalkan rasa ingin tahu; yaitu, posisi apa yang akan dinegasikan oleh kata-kata ini? "Ce ne fut que cela et rien de plus"—yaitu, sungguh, hanya "le charme impalpable de la mer" ("pesona laut yang tak teraba")—dan pemuda yang bernyanyi merdu selama jaga malam telah lama dilupakan, dan tidak ada yang boleh tahu, terutama si pemimpi, bahwa ia adalah bintang fajar, yang datang sebelum penciptaan

---

Kant, ke psikologi. Maka tentu kita harus sampai pada hasil yang sama. Sama seperti jejak-jejak ingatan yang sejak lama jatuh di bawah ambang kesadaran dapat diakses dalam ketaksadaran, demikian pula ada kombinasi-kombinasi subliminal tertentu yang sangat halus dari masa depan, yang sangat penting untuk peristiwa-peristiwa masa depan sejauh masa depan dikondisikan oleh psikologi kita sendiri. Tetapi sama sedikitnya ilmu sejarah yang peduli pada kombinasi-kombinasi untuk masa depan, yang merupakan fungsi politik, demikian pula, kombinasi-kombinasi psikologis untuk masa depan bukanlah objek analisis; mereka akan lebih menjadi objek dari suatu sintesis psikologis yang sangat halus, yang mencoba mengikuti arus alami libido. Ini tidak dapat kita lakukan, tetapi mungkin ini bisa terjadi dalam ketaksadaran, dan tampaknya seolah-olah dari waktu ke waktu, dalam kasus-kasus tertentu, fragmen-fragmen penting dari proses ini muncul ke permukaan, setidaknya dalam mimpi. Dari sinilah berasal signifikansi kenabian dari mimpi yang telah lama diklaim oleh takhayul.

Keengganan ilmuwan masa kini terhadap jenis pemikiran ini, yang hampir tidak dapat disebut fantastis, hanyalah kompensasi berlebihan terhadap kecenderungan yang sangat kuno dan terlalu besar dari umat manusia untuk percaya pada ramalan dan takhayul.

1 Mimpi tampaknya tetap secara spontan dalam ingatan selama mereka memberikan ringkasan yang benar dari situasi psikologis individu.

hari baru.[1] Seseorang harus berhati-hati agar tidak memuaskan diri sendiri dan pembaca dengan kalimat seperti "ce ne fut que cela." Jika tidak, itu mungkin segera terjadi bahwa seseorang akan menjadi terganggu lagi. Ini terjadi pada Miss Miller juga, karena ia membiarkan kutipan bahasa Inggris mengikuti,—"Only this, and nothing more," tanpa memberikan sumbernya, memang benar. Kutipan itu berasal dari sebuah puisi yang sangat efektif, "The Raven" ("Burung Gagak") oleh Poe. Bait yang dimaksud terjadi dalam berikut:

"While I nodded, nearly napping, suddenly there came a tapping
As of some one gently rapping, rapping at my chamber door—
'Tis some visitor.' I muttered, 'tapping at my chamber door'—
Only this, and nothing more."
["*Sementara aku mengangguk, hampir tertidur, tiba-tiba terdengar ketukan*
Seperti seseorang mengetuk lembut, mengetuk pintu kamarku—
'Itu pasti pengunjung,' gumamku, 'mengetuk pintu kamarku'—
Hanya itu, dan tidak lebih."]

Burung gagak hantu mengetuk setiap malam di pintunya dan mengingatkan penyair akan "Lenore" -nya yang telah hilang untuk selamanya. Nama burung gagak itu adalah "Nevermore" ("Takkan Pernah Lagi"), dan sebagai refrain untuk setiap bait ia menguakkan "Nevermore" -nya yang mengerikan. Kenangan-kenangan lama kembali dengan menyiksa, dan hantu itu mengulangi dengan tak kenal ampun "Nevermore." Penyair berusaha sia-sia untuk menakuti tamu suram itu; ia berteriak kepada burung gagak:

"'Be that word our sign of parting, bird or fiend,' I shrieked, upstarting—
'Get thee back into the tempest and the night's Plutonian shore!
Leave no black plume as a token of that lie thy soul hath spoken!
Leave my loneliness unbroken, quit the bust above my door!
Take thy beak from out my heart, and take thy form from off my door!'
Quoth the raven, 'Nevermore.'"
("'Jadilah kata itu tanda perpisahan kita, burung atau setan,' aku berteriak,
bangkit—

---

1 Betapa hina keseluruhan intrinsik dan detail dari pengalaman erotis, ditunjukkan oleh lagu cinta yang sering bervariasi ini yang saya kutip dalam bentuk epirotiknya:

Lagu Cinta Epirotik
(Zeitschrift des Vereines für Volkskunde, XII, hlm. 159.)
"O Gadis, ketika kita berciuman, saat itu malam; siapa yang melihat kita?
Sebuah Bintang Malam melihat kita, dan bulan,
Dan ia bersandar ke laut, dan memberitahunya kabar itu,
Lalu Laut memberi tahu kemudi, kemudi memberi tahu pelaut,
Pelaut memasukkannya ke dalam lagu, lalu tetangga mendengarnya,
Lalu pendeta mendengarnya dan memberi tahu ibuku,
Darinya ayah mendengarnya, ia marah membara,
Mereka bertengkar denganku dan memerintahkanku dan mereka telah melarangku
Pernah pergi ke pintu, pernah pergi ke jendela.
Namun aku akan pergi ke jendela seolah-olah ke bungaku,
Dan tidak akan pernah aku beristirahat sampai kekasihku menjadi milikku."

'Kembalilah kau ke badai dan ke pantai Plutonian malam!
Jangan tinggalkan bulu hitam sebagai tanda kebohongan yang telah diucapkan jiwamu!
Biarkan kesepianku tak terputus, tinggalkan patung di atas pintuku!
Ambil paruhmu dari dalam hatiku, dan ambil bentukmu dari pintuku!'
Ujar burung gagak, 'Takkan Pernah Lagi.'")

Kutipan itu, yang tampaknya dengan ringan melompati situasi, "Only this, and nothing more," berasal dari sebuah teks yang menggambarkan dengan cara yang mengharukan keputusasaan atas Lenore yang hilang. Kutipan itu juga menyesatkan penyair kita dengan cara yang paling mencolok. Karena itu, ia meremehkan kesan erotis dan efek luas dari kegemparan yang ditimbulkannya. Peremehan inilah, yang telah dirumuskan Freud dengan lebih tepat sebagai "represi," yang menjadi alasan mengapa masalah erotis tidak mencapai perlakuan sadar secara langsung, dan dari sini timbul "teka-teki psikologis ini." Kesan erotis bekerja dalam ketaksadaran, dan, sebagai gantinya, mendorong simbol-simbol ke dalam kesadaran. Dengan demikian, seseorang bermain petak umpet dengan dirinya sendiri. Pertama, itu adalah "bintang-bintang fajar yang bernyanyi bersama"; kemudian "Surga yang Hilang"; kemudian kerinduan erotis menyelimuti dirinya dalam pakaian gerejawi dan mengucapkan kata-kata gelap tentang "Penciptaan Dunia" dan akhirnya naik ke dalam himne religius untuk menemukan di sana, akhirnya, jalan keluar menuju kebebasan, jalan yang tidak dapat ditentang oleh sensor kepribadian moral. Himne itu mengandung dalam karakter khasnya sendiri tanda-tanda asal-usulnya. Dengan demikian ia telah memenuhi dirinya sendiri—"Hukum Kembalinya Kompleks." Penyanyi malam, dengan cara memutar dari transferensi lama kepada Bapa-Imam, telah menjadi "Yang Abadi," "Pencipta," Tuhan Nada, Cahaya, Cinta.

Jalur tidak langsung libido tampaknya merupakan jalan kesedihan; setidaknya "Surga yang Hilang" dan rujukan paralel kepada Ayub mengarah pada kesimpulan itu. Jika kita mengambil, sebagai tambahan, isyarat pengantar dari identifikasi dengan Christian, yang kita lihat berakhir dengan Cyrano, maka kita dibekali dengan materi yang menggambarkan jalur tidak langsung libido sebagai benar-benar jalan kesedihan. Hal yang sama seperti ketika umat manusia, setelah kejatuhan yang berdosa, harus memikul beban kehidupan duniawi, atau seperti siksaan Ayub, yang menderita di bawah kekuasaan Iblis dan Tuhan, dan yang sendiri, tanpa mencurigainya, menjadi mainan kekuatan-kekuatan superhuman yang tidak lagi kita anggap metafisik, tetapi metapsikologis. Faust juga menawarkan kita pertunjukan yang sama dari taruhan Tuhan.

Mephistopheles:

"What will you bet? There's still a chance to gain him
If unto me full leave you give
Gently upon my road to train him!"
("Apa yang kau pertaruhkan? Masih ada peluang untuk mendapatkannya
Jika kau beri aku izin penuh

Untuk dengan lembut melatihnya di jalanku!")

Satan:

"But put forth thine hand now, and touch all that he hath, and he will curse thee to thy face."—Ayub 1:11.

(*"Tetapi ulurkanlah tanganmu sekarang, dan sentuhlah semua yang dimilikinya, dan ia akan mengutukmu di hadapanmu."*)

Sementara dalam Ayub dua kecenderungan besar itu dicirikan secara sederhana sebagai baik dan buruk, masalah dalam Faust adalah yang jelas bersifat erotis; yaitu, pertempuran antara sublimasi dan eros, di mana Iblis dicirikan secara mencolok melalui peran yang cocok sebagai penggoda erotis. Unsur erotis kurang dalam Ayub; pada saat yang sama Ayub tidak sadar akan konflik dalam jiwanya sendiri; ia bahkan terus-menerus membantah argumen teman-temannya yang ingin meyakinkannya akan kejahatan di dalam hatinya. Sampai batas ini, seseorang mungkin mengatakan bahwa Faust secara signifikan lebih terhormat karena ia secara terbuka mengaku pada siksaan jiwanya.

Miss Miller bertindak seperti Ayub; ia tidak mengatakan apa-apa, dan membiarkan kejahatan dan kebaikan datang dari dunia lain, dari metapsikologis. Karena itu, identifikasi dengan Ayub juga signifikan dalam hal ini. Sebuah analogi yang lebih luas, dan, sungguh, sangat penting tetap perlu disebutkan. Kekuatan kreatif, yang benar-benar cinta, dipertimbangkan dengan tepat dari sudut pandang alam, tetap sebagai atribut nyata dari Ketuhanan, disublimasikan dari kesan erotis; karena itu, dalam puisi Allah dipuji sepanjang sebagai Pencipta.

Ayub menawarkan ilustrasi yang sama. Iblis adalah penghancur kesuburan Ayub. Allah adalah yang subur sendiri, karena itu, di akhir kitab, Ia memberikan, sebagai ekspresi dari kekuatan kreatif-Nya sendiri, himne ini, yang dipenuhi dengan keindahan puitis yang luhur. Dalam himne ini, anehnya, dua perwakilan yang tidak simpatik dari kerajaan hewan, behemoth dan leviathan, keduanya ekspresif dari kekuatan paling kasar yang dapat dibayangkan di alam, diberikan pertimbangan utama; behemoth benar-benar merupakan atribut phallus dari Tuhan Pencipta.

"Lihatlah sekarang behemoth, yang telah Kubuat seperti engkau;
Ia memakan rumput seperti lembu.
Lihatlah, kekuatannya ada di pinggangnya,
Dan kekuatannya ada di otot perutnya.
Ia menggerakkan ekornya seperti pohon aras:
Urat-urat pahanya terjalin.
Tulang-tulangnya seperti pipa tembaga;
Anggota tubuhnya seperti batang besi.
Ia adalah yang terutama dari jalan-jalan Allah:
Hanya Dia yang membuatnya yang memberinya pedang-Nya....
Sesungguhnya, jika sungai meluap, ia tidak gemetar;
Ia percaya diri meskipun Sungai Yordan membengkak sampai ke mulutnya.

Dapatkah orang menangkapnya ketika ia berjaga-jaga,
Atau menusuk hidungnya dengan jerat?
Dapatkah kau menarik leviathan dengan kail?
Atau menekan lidahnya dengan tali?...
Letakkan tanganmu padanya;
Ingatlah pertempuran dan jangan lakukan lebih.
Tidak ada yang begitu ganas sehingga berani membangkitkannya:
Siapa, maka, yang dapat berdiri di hadapan-Ku?
Siapa yang telah memberi kepada-Ku terlebih dahulu, sehingga Aku harus membalasnya?
Apa pun yang ada di bawah seluruh langit adalah milik-Ku."
—Ayub 40:15-20, 23-24; 41:1, 8, 10-11.

Allah mengatakan ini untuk membawa kekuatan dan kemahakuasaan-Nya secara mengesankan di hadapan mata Ayub. Allah seperti behemoth dan leviathan; alam yang subur yang memberikan kelimpahan,—kegilaan dan ketakterbatasan alam yang tak dapat dijinakkan,—dan bahaya besar dari kekuatan yang terlepas.[1]

Tetapi apa yang telah menghancurkan surga duniawi Ayub? Kekuatan alam yang terlepas. Seperti yang penyair biarkan terlihat di sini, Allah telah begitu saja membalikkan sisi-Nya yang lain untuk sekali waktu; sisi yang manusia sebut iblis, dan yang melepaskan semua siksaan alam pada Ayub, tentu saja untuk tujuan disiplin dan pelatihan. Allah yang menciptakan keanehan-keanehan semacam itu, yang di hadapan-Nya manusia miskin yang lemah menjadi kaku karena kecemasan, benar-benar harus menyembunyikan kualitas-kualitas dalam diri-Nya yang menjadi bahan pemikiran. Allah ini hidup di dalam hati, dalam ketaksadaran, di ranah metapsikologi. Di sana adalah sumber kecemasan sebelum hal yang tak terkatakan mengerikan, dan kekuatan untuk menahan kengerian. Orang tersebut, yaitu "Aku" -nya yang sadar, seperti mainan, seperti bulu yang diputar oleh arus udara yang berbeda; kadang-kadang korban dan kadang-kadang pengorban, dan ia tidak dapat menghalangi salah satunya. Kitab Ayub menunjukkan Allah bekerja baik sebagai pencipta maupun penghancur. Siapa Allah ini? Suatu pemikiran yang umat manusia di setiap bagian dunia dan di segala zaman telah melahirkan dari dirinya sendiri dan selalu lagi baru dalam bentuk-bentuk serupa; suatu kekuatan di dunia lain yang kepadanya manusia memberikan pujian, suatu kekuatan yang menciptakan maupun menghancurkan, suatu ide yang

1 Ayub 41:13 (Lewiatan).
"21. Nafasnya menyalakan bara, dan nyala api keluar dari mulutnya.
"22. Di lehernya tetap kekuatan, dan kesedihan berubah menjadi sukacita di hadapannya.
"24. Hatinya keras seperti batu; ya, keras seperti batu kilangan bawah.
"25. Ketika ia bangkit, orang-orang perkasa ketakutan; karena kehancuran mereka menyucikan diri.
"33. Di bumi tidak ada yang sepertinya, yang dibuat tanpa takut.
"34. Ia melihat segala yang tinggi: ia adalah raja atas semua anak kesombongan."
Pasal 42.
"1. Lalu Ayub menjawab Tuhan, dan berkata,
"2. Aku tahu bahwa Engkau dapat melakukan segala sesuatu, dan bahwa tidak ada pemikiran yang dapat disembunyikan dari-Mu."

diperlukan untuk kehidupan. Karena, secara psikologis dipahami, ketuhanan tidak lain adalah kompleks representasi yang diproyeksikan yang ditekankan dalam perasaan sesuai dengan tingkat religiositas individu, maka Allah dianggap sebagai perwakilan dari sejumlah energi tertentu (libido). Energi ini, karena itu, tampak diproyeksikan (secara metafisik) karena bekerja dari ketaksadaran ke luar, ketika ia digeser dari sana, seperti yang ditunjukkan psikoanalisis. Seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya dalam "Bedeutung des Vaters" ("Makna Ayah"), naluri religius memberi makan pada libido inses dari periode infantil. Dalam bentuk-bentuk utama agama yang sekarang ada, transferensi ayah tampaknya setidaknya merupakan pengaruh pembentuk; dalam agama-agama yang lebih tua, tampaknya pengaruh transferensi ibu yang menciptakan atribut-atribut ketuhanan. Atribut-atribut ketuhanan adalah kemahakuasaan, paternalisme yang dengan kejam menganiaya yang memerintah melalui ketakutan (Perjanjian Lama) dan paternalisme yang penuh kasih (Perjanjian Baru). Ini adalah atribut-atribut libido dalam arti luas di mana Freud telah mengonsepsikan ide ini secara empiris. Dalam atribut-atribut ketuhanan pagan tertentu dan juga Kristen, unsur maternal menonjol kuat, dan pada yang pertama unsur hewani juga menjadi yang paling menonjol.[1] Demikian pula, unsur infantil, yang sangat terkait erat dengan fantasi-fantasi religius, dan dari waktu ke waktu meledak dengan begitu keras, tidak pernah kurang.[2] Semua ini menunjuk pada sumber-sumber keadaan dinamis dari aktivitas religius. Ini adalah dorongan-dorongan yang pada masa kanak-kanak ditarik dari penerapan inses melalui intervensi penghalang inses dan yang, terutama pada masa pubertas, sebagai akibat dari aliran libido yang datang dari seksualitas yang masih belum sepenuhnya digunakan, dibangkitkan ke aktivitas khas mereka sendiri. Seperti yang mudah dipahami, yang berharga dalam gagasan penciptaan Tuhan bukanlah bentuknya tetapi kekuatannya, libido. Kekuatan primitif yang ditegaskan oleh Himne Penciptaan Ayub, yang tanpa syarat dan tak kenal ampun, yang tidak adil dan superhuman, adalah benar dan tepat atribut-atribut libido, yang "memimpin kita ke kehidupan," yang "membiarkan orang miskin bersalah," dan melawan siapa perjuangan adalah sia-sia. Tidak ada yang tersisa bagi umat manusia kecuali bekerja selaras dengan kehendak ini. "Zarathustra" Nietzsche mengajarkan kita hal ini secara mengesankan.

Kita melihat bahwa dalam Miss Miller, himne religius yang muncul dari ketaksadaran adalah amandemen kompensasi untuk erotik; ia mengambil sebagian besar materinya dari kenangan-kenangan infantil yang ia bangkitkan kembali ke

1 Atribut-atribut teriomorfik kurang dalam agama Kristen kecuali sebagai sisa-sisa, seperti Merpati, Ikan dan Anak Domba. Yang terakhir juga direpresentasikan sebagai Domba Jantan dalam gambar-gambar di Katakomba. Di sini termasuk hewan-hewan yang terkait dengan para Penginjil yang secara khusus memerlukan penjelasan historis. Elang dan Singa adalah derajat inisiasi tertentu dalam misteri Mithraic. Para penyembah Dionysus menyebut diri mereka βόες karena dewa direpresentasikan sebagai banteng; demikian pula ἄρκτοι dari Artemis, yang dikonsepsikan sebagai beruang betina. Malaikat mungkin sesuai dengan ἡλιόδρομοι dari misteri Mithras. Memang merupakan ciptaan yang sangat indah dari fantasi Kristen bahwa hewan yang digabungkan dengan St. Antonius adalah babi, karena orang suci yang baik adalah salah satu dari mereka yang tunduk pada godaan-godaan terburuk iblis.

2 Bandingkan artikel penting Pfister: "Die Frömmigkeit des Grafen Ludwig von Zinzendorf." Wien 1910.

dalam kehidupan melalui introversi libido. Seandainya ciptaan religius ini tidak berhasil (dan juga seandainya penerapan sublimasi lain telah dihilangkan) maka Miss Miller akan menyerah pada kesan erotis, baik pada konsekuensi alaminya atau pada hasil negatif, yang akan menggantikan keberhasilan yang hilang dalam cinta dengan kesedihan yang sama kuatnya. Diketahui dengan baik bahwa pendapat sangat terbagi mengenai nilai dari hasil konflik erotis ini, seperti yang telah disajikan Miss Miller kepada kita. Dianggap jauh lebih indah untuk memecahkan secara tanpa disadari suatu ketegangan erotis, dalam perasaan-perasaan luhur dari puisi religius, di mana mungkin banyak orang lain dapat menemukan kegembiraan dan penghiburan. Orang salah jika menyerang konsepsi ini dari sudut pandang radikal fanatisme untuk kebenaran.

Saya pikir seseorang harus memandang dengan kekaguman filosofis pada jalan-jalan aneh libido dan menyelidiki tujuan-tujuan dari jalan-jalan memutarnya.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kita dengan ini telah menggali akar erotis, dan namun masalah tetap tidak terpecahkan. Seandainya tidak ada tujuan misterius yang terikat dengan itu, mungkin dengan makna biologis terbesar, maka tentu dua puluh abad tidak akan merindukannya dengan kerinduan yang begitu kuat. Tidak diragukan, jenis arus libidian ini bergerak ke arah yang sama dengan, diambil dalam arti terluas, ideal ekstatis Abad Pertengahan dan kultus-kultus misteri kuno, salah satunya menjadi Kekristenan kemudian. Ada yang terlihat secara biologis dalam ideal ini suatu latihan proyeksi psikologis (dari mekanisme paranoidian, seperti yang akan diungkapkan Freud).[1] Proyeksi terdiri dari penekanan konflik ke dalam ketaksadaran dan pengungkapan konten yang ditekan ke dalam objektivitas yang tampak, yang juga merupakan formula paranoia. Represi melayani, seperti diketahui, untuk pembebasan dari kompleks yang menyakitkan yang harus dihindari dengan segala cara karena kekuatan memaksa dan menindasnya ditakuti. Represi dapat mengarah pada penekanan total yang tampak yang sesuai dengan kontrol diri yang kuat. Sayangnya, bagaimanapun, kontrol diri memiliki batas-batas yang hanya terlalu sempit. Pengamatan lebih dekat terhadap orang-orang menunjukkan, memang benar, bahwa ketenangan dipertahankan pada saat kritis, tetapi hasil-hasil tertentu terjadi yang termasuk dalam dua kategori.

Pertama, efek yang ditekan muncul ke permukaan segera setelah itu; jarang secara langsung, memang benar, tetapi biasanya dalam bentuk perpindahan ke objek lain (misalnya, seseorang, dalam hubungan resmi, sopan, tunduk, sabar, dan seterusnya, dan melampiaskan seluruh kemarahannya pada istrinya atau bawahannya).

Kedua, efek yang ditekan menciptakan kompensasi di tempat lain. Misalnya, orang-orang yang berjuang untuk etika yang berlebihan, yang selalu berusaha untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara altruistik dan ideal, membalas dendam, karena ketidakmungkinan melaksanakan cita-cita mereka, dengan kejahatan halus, yang secara alami tidak masuk ke dalam kesadaran mereka sendiri seperti itu, tetapi yang

1 Kitab Ayub, yang berasal dari periode kemudian di bawah pengaruh non-Yahudi, adalah penyajian yang mencolok dari psikologi proyeksi individual.

mengarah pada kesalahpahaman dan situasi yang tidak bahagia. Tampaknya, maka, semua ini hanyalah "keadaan yang sangat tidak beruntung," atau itu adalah kesalahan dan kejahatan orang lain, atau itu adalah komplikasi tragis.

Seseorang, memang, dibebaskan dari konflik sadar, namun ia terletak tak terlihat di kakinya, dan tersandung setiap langkah. Teknik penekanan dan pelupaan yang tampak tidak memadai karena tidak mungkin dicapai dalam analisis terakhir—ini pada kenyataannya hanyalah suatu pengganti sementara. Proyeksi religius menawarkan bantuan yang jauh lebih efektif. Dalam hal ini seseorang menjaga konflik tetap terlihat (kekhawatiran, rasa sakit, kecemasan, dan seterusnya) dan menyerahkannya kepada kepribadian yang berdiri di luar diri sendiri, Ketuhanan. Perintah Injil mengajarkan kita ini:

"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu."—I Petrus 5:7.

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan."—Filipi 4:6.

Seseorang harus memberikan kompleks yang membebani jiwa secara sadar kepada Dewa; yaitu, mengasosiasikannya dengan kompleks representasi tertentu yang didirikan sebagai objektif nyata, sebagai pribadi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, bagi kita tidak dapat dijawab. Untuk tuntutan batin ini milik pengakuan dosa yang terus terang dan kerendahan hati Kristen yang mengandaikan pengakuan semacam itu. Keduanya bertujuan untuk memungkinkan seseorang untuk memeriksa dirinya sendiri dan mengenal dirinya sendiri.[1] Seseorang dapat menganggap pengakuan dosa bersama sebagai dukungan paling kuat untuk pekerjaan pendidikan ini ("Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosa."—Yakobus 5:16). Langkah-langkah ini bertujuan pada pengakuan sadar akan konflik-konflik, yang sepenuhnya psikoanalitik, yang juga merupakan conditio sine qua non dari kondisi pemulihan psikoanalitik. Sama seperti psikoanalisis di tangan dokter, suatu metode sekuler, menetapkan objek transferensi yang nyata sebagai yang mengambil alih konflik-konflik dari yang tertindas dan menyelesaikannya, demikian pula agama Kristen menetapkan Juruselamat, yang dianggap nyata; "Di dalam Dia kita memiliki penebusan oleh darah-Nya, yaitu pengampunan dosa." (Efesus 1:7 dan Kolose 1:14.) [2] Ia adalah pembebas dan penebus kesalahan kita, seorang Allah yang berdiri di atas dosa, "yang tidak berbuat dosa, dan tipu daya tidak ada dalam mulut-Nya" (Petrus 2:22). "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas kayu salib" (Petrus 2:24). "Karena itu Kristus telah dikorbankan sekali untuk menghapuskan dosa banyak orang" (Ibrani 9:28). Allah, yang demikian dipikirkan, dibedakan sebagai tidak bersalah dalam diri-Nya sendiri dan sebagai pengorban diri. (Kualitas-kualitas ini juga benar untuk jumlah energi—libido—yang termasuk dalam kompleks representasi yang ditunjuk sebagai Penebus.) Proyeksi sadar yang dituju oleh pendidikan Kristen,

1 "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berbuat dosa, maka kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (I Yohanes 1:8).

2 "Sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya" (Yesaya 53:4).

karena itu, menawarkan manfaat ganda: pertama, seseorang tetap sadar akan konflik (dosa) dari dua kecenderungan yang berlawanan yang saling resistan, dan melalui ini seseorang mencegah masalah yang diketahui menjadi, melalui represi dan pelupaan, suatu kesedihan yang tidak diketahui dan karena itu jauh lebih menyiksa. Kedua, seseorang meringankan bebannya dengan menyerahkannya kepada Dia yang kepadanya semua solusi diketahui. Seseorang tidak boleh lupa bahwa akar psikologis individu dari Dewa, yang didirikan sebagai nyata oleh orang saleh, disembunyikan darinya, dan bahwa ia, meskipun tidak menyadari ini, masih menanggung beban sendirian dan masih sendirian dengan konfliknya. Delusi ini akan menyebabkan keruntuhan sistem yang tak terhindarkan, karena Alam tidak dapat ditipu tanpa batas, tetapi lembaga kuat Kekristenan menghadapi situasi ini. Perintah dalam kitab Yakobus adalah ekspresi terbaik dari signifikansi psikologis ini: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu."[1]

Ini ditekankan sebagai sangat penting untuk menjaga masyarakat tetap tegak melalui cinta timbal balik (Transferensi); tulisan-tulisan Paulus tidak meninggalkan keraguan tentang ini:

"Melalui kasih, layanilah seorang akan yang lain."—Galatia 5:13.

"Biarlah kasih persaudaraan tetap terus."—Ibrani 13:1.

"Dan marilah kita saling memperhatikan untuk membangkitkan kasih dan perbuatan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati."—Ibrani 10:24-25.

Kita dapat mengatakan bahwa transferensi nyata yang diajarkan dalam komunitas Kristen adalah kondisi mutlak yang diperlukan untuk kemanjuran mukjizat penebusan; surat Yohanes yang pertama keluar dengan terus terang tentang ini:

"Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tinggal di dalam terang."—I Yohanes 2:10.

"Jika kita saling mengasihi, Allah tinggal di dalam kita."—I Yohanes 4:12.

Ketuhanan terus menjadi efektif dalam agama Kristen hanya di atas dasar kasih persaudaraan. Akibatnya, di sini juga misteri penebusan adalah transferensi nyata yang tidak melawan.[2] Seseorang dapat dengan tepat bertanya pada dirinya sendiri, untuk apa kemudian Ketuhanan berguna, jika kemanjurannya hanya terdiri dari transferensi nyata? Untuk ini juga pesan Injil memiliki jawaban yang mencolok:

"Semua orang adalah saudara dalam Kristus."

"Demikian pula Kristus, yang telah dikorbankan sekali untuk menanggung dosa banyak orang, akan menampakkan diri untuk kedua kalinya tanpa dosa kepada mereka yang menantikan Dia untuk keselamatan."—Ibrani 9:28.

Kondisi transferensi di antara saudara-saudara harus sedemikian seperti antara manusia dan Kristus, suatu hubungan spiritual. Seperti yang ditunjukkan oleh sejarah

1 "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu" (Galatia 6:2).

2 Allah adalah Kasih, sesuai dengan "Eros" Platonik yang menyatukan kemanusiaan dengan yang transendental.

kultus-kultus kuno dan sekte-sekte Kristen tertentu, penjelasan agama Kristen ini adalah yang sangat penting secara biologis, karena keintiman psikologis menciptakan jalan-jalan yang diperpendek antara manusia yang hanya terlalu mudah mengarah pada apa yang darinya Kekristenan berusaha melepaskan mereka, yaitu hubungan seksual dengan semua konsekuensi dan kebutuhan itu yang harus diderita oleh manusia yang benar-benar sudah sangat beradab pada awal era Kristen kita. Karena sama seperti pengalaman religius kuno dianggap jelas sebagai penyatuan tubuh dengan Dewa,[1] demikian pula ibadah diresapi dengan seksualitas dari segala jenis. Seksualitas hanya terlalu dekat dengan hubungan orang-orang satu sama lain. Kemerosotan moral abad pertama Kristen menghasilkan reaksi moral yang muncul dari kegelapan strata masyarakat terendah yang diekspresikan pada abad kedua dan ketiga pada yang paling murni dalam dua agama yang saling bertentangan, Kekristenan di satu sisi, dan Mithrasisme di sisi lain. Agama-agama ini berjuang setelah bentuk interaksi sosial yang lebih tinggi itu simbolis dari gagasan "menjadi daging" yang diproyeksikan (logos), yang dengannya semua energi impulsif terkuat dari manusia arkais, yang sebelumnya menjerumuskannya dari satu gairah ke gairah lain,[2] dan yang tampak bagi orang-

1 Bandingkan Reitzenstein ("Die hellenistischen Mysterienreligionen," Leipzig dan Berlin 1910, hlm. 20): "Di antara berbagai bentuk yang dengannya suatu bangsa primitif telah mewakili konsekrasi religius tertinggi, penyatuan dengan Allah, termasuk tentu saja penyatuan seksual, di mana manusia mengatributkan pada air maninya sifat dan kekuatan terdalam Allah. Apa yang pada awalnya sepenuhnya merupakan tindakan indrawi menjadi di tempat-tempat yang paling terpencil, secara independen, suatu tindakan sakral, di mana dewa diwakili oleh seorang wakil manusia atau simbolnya Phallus."

2 Ambil sebagai contoh di antara banyak lainnya deskripsi psikologis yang mencolok tentang nasib Alypius, dalam "Confessions" St. Agustinus (Buku VI, Bab 7): "Hanya kejahatan moral Kartago, yang diekspresikan dalam kegilaan mutlak dari tontonan-tontonannya yang tidak berharga, telah menariknya ke dalam pusaran kemalangan ini. [Agustinus, pada waktu itu seorang guru Logika, melalui kebijaksanaannya telah mengubah Alypius.] Ia bangkit setelah kata-kata itu dari kedalaman lumpur, ke dalam yang ia telah dengan rela membiarkan dirinya terbenam, dan yang telah membutakannya dengan kesenangan fatal. Ia menanggalkan kotoran dari jiwanya dengan penghematan yang berani. Semua jerat Hippodrome tidak lagi membingungkannya. Kemudian Alypius pergi ke Roma untuk belajar hukum; di sana ia menjadi murtad. Ia dibawa ke tingkat yang tidak dapat dipercaya oleh hasrat malang untuk pertunjukan gladiator. Meskipun pada awalnya ia membenci dan mengutuk pertunjukan ini, suatu malam beberapa teman dan teman sekuliahnya, yang ia temui setelah mereka makan malam, meskipun ada penolakan bergairahnya dan pengerahan semua kekuatan perlawanannya, menyeretnya dengan kekerasan ramah ke Amfiteater pada kesempatan suatu pameran yang kejam dan mematikan. Pada waktu itu ia berkata kepada mereka, 'Jika Anda menyeret tubuhku ke tempat itu dan menahannya di sana, dapatkah Anda memalingkan pikiranku dan mataku dari tontonan itu?' Meskipun ada permohonannya, mereka menyeretnya bersama mereka, ingin tahu apakah ia akan dapat menolak tontonan itu. Ketika mereka tiba, mereka duduk di tempat yang masih tersisa, dan semua terbakar dengan kenikmatan yang tidak manusiawi. Ia menutup matanya dan melarang jiwanya untuk memaparkan dirinya pada bahaya seperti itu. O, seandainya ia juga menyumbat telinganya! Ketika seseorang jatuh dalam pertempuran dan semua orang berseru dengan keras, ia menekan rasa ingin tahunya dan bersiap dengan bangga untuk mencela pemandangan itu, percaya diri bahwa ia dapat melihat tontonan itu jika ia menginginkannya. Dan jiwanya dikalahkan dengan luka-luka yang mengerikan, seperti luka-luka tubuh yang ingin dilihatnya, dan jiwa-jiwa yang lebih sengsara daripada yang kejatuhannya telah menyebabkan seruan itu, yang menekan melalui telinganya, telah membuka matanya, sehingga kelemahannya telah terungkap. Melalui ini ia dapat dipukul dan dijatuhkan, karena ia memiliki perasaan percaya diri lebih daripada kekuatan, dan ia lebih lemah karena ia mempercayai dirinya pada ini dan bukan pada-Mu. Ketika ia melihat darah, maka pada saat yang sama ia menarik keinginan akan darah, dan tidak lagi berpaling tetapi mengarahkan pandangannya ke sana. Kemarahan menguasainya dan namun ia tidak mengetahuinya; ia bersukacita dalam pertempuran jahat dan dimabukkan oleh kesenangan berdarah. Sekarang ia tidak lagi sama seperti ketika ia datang, dan ia adalah kaki tangan sejati dari mereka yang pertama kali menyeretnya ke sana. Apa lagi yang harus dikatakan? Ia melihat, ia berteriak, ia terbakar,

orang kuno seperti paksaan dari konstelasi-konstelasi jahat, sebagai εἱμαρμένη,[1] dan yang dalam pengertian zaman kemudian dapat diterjemahkan sebagai kekuatan pendorong dari libido,[2] δύναμις κινητική[3] dari Zeno, dapat digunakan untuk pelestarian sosial.[4]

Dapat diasumsikan paling pasti bahwa domestikasi umat manusia telah menelan korban terbesar. Suatu zaman yang menghasilkan cita-cinta stoik pasti tahu mengapa dan melawan apa ia diciptakan. Zaman Nero berfungsi untuk menyoroti secara efektif kutipan-kutipan terkenal dari surat Seneca yang keempat puluh satu kepada Lucilius:

"Yang satu menyeret yang lain ke dalam kesalahan, dan bagaimana kita dapat mencapai keselamatan ketika tidak ada yang menyuruh kita berhenti, ketika seluruh dunia mendorong kita lebih dalam?"

---

dan ia membawa serta kerinduan gila, yang memikatnya lagi untuk kembali, tidak hanya dalam rombongan mereka yang pertama kali menyeretnya bersama mereka, tetapi berjalan di depan semua dan memimpin orang lain."

1 Takdir.

2 Bandingkan doa dari apa yang disebut Liturgi Mithraic (diterbitkan oleh Dieterich). Di sana, tempat-tempat karakteristik ditemukan, misalnya: τῆς ἀνθρωπίνης μου ψυχικῆς δυνάμεως ἥν ἐγὼ πάλιν μεταπαραλήμψομαι μετὰ τὴν ἐνεστῶσαν καὶ κατεπείγουσάν με πικρὰν ἀνάγκην ἀχρεοκόπητον ("Kekuatan jiwa manusia yang, dibebani oleh kesalahan, akan kuraih kembali, karena kebutuhan pahit yang menekan ini"), ἐπικαλοῦμαι ἕνεκα τῆς κατεπειγούσης καὶ πικρᾶς ἀπαραιτήτου ἀνάγκης ("Aku berseru karena kebutuhan yang menekan, pahit dan tak terelakkan").

Dari pidato Imam Besar (Apuleius: "Metamorphoses," lib. XI, 248) serangkaian pemikiran serupa dapat dikumpulkan. Filsuf muda Lucius diubah menjadi keledai, binatang yang terus-menerus kawin yang dibenci Isis. Kemudian ia dibebaskan dari pesona dan diinisiasi ke dalam misteri Isis. Ketika ia dibebaskan dari mantra, sang imam berbicara sebagai berikut: "Lubrico virentis aetatulae, ad serviles delapsus voluptates, curiositatis improsperae sinistrum praemium reportasti.—Nam in eos, quorum sibi vitas servitium Deae nostrae majestas vindicavit, non habet locum casus infestus—in tutelam jam receptus es Fortunae, sed videntis" ("Tetapi jatuh ke dalam perbudakan kenikmatan, dalam kegenitan masa muda yang subur, Anda telah menuai pahala buruk dari rasa ingin tahu Anda yang malang—karena bencana yang mengerikan tidak memiliki kekuasaan atas mereka yang kehidupannya telah diklaim oleh keagungan Dewi kita untuk pelayanannya sendiri.—Anda sekarang diterima di bawah perlindungan keberuntungan, tetapi dari keberuntungan yang dapat melihat"). Dalam doa kepada Ratu Surga, Isis, Lucius berkata: "Qua fatorum etiam inextricabiliter contorta retractas licia et Fortunae tempestates mitigas, et stellarum noxios meatus cohibes" ("Yang dengannya engkau mengurai benang-benang takdir yang terpilin tak terurai, dan menenangkan badai keberuntungan dan menahan pengaruh buruk bintang-bintang").—Umumnya tujuan dari ritus adalah untuk menghancurkan "paksaan jahat bintang" dengan kekuatan magis.

Kekuatan takdir membuat dirinya terasa tidak menyenangkan hanya ketika segala sesuatu bertentangan dengan kehendak kita; yaitu, ketika kita tidak lagi menemukan diri kita selaras dengan diri kita sendiri. Seperti yang saya usahakan untuk tunjukkan dalam artikel saya, "Die Bedeutung des Vaters," dll., kekuatan takdir yang paling berbahaya terletak pada fiksasi libido infantil, yang dilokalisasi dalam ketaksadaran. Kekuatan takdir mengungkapkan dirinya pada jarak yang lebih dekat sebagai suatu paksaan dari libido; oleh karena itu Maeterlinck dengan tepat mengatakan bahwa Sokrates tidak mungkin menjadi pahlawan tragis dari tipe Hamlet. Sesuai dengan konsepsi ini, orang-orang kuno telah menempatkan εἱμαρμένη (takdir) dalam hubungan dengan "Cahaya Primal," atau "Api Primal." Dalam konsepsi Stoik tentang sebab primal, kehangatan menyebar ke mana-mana, yang telah menciptakan segalanya dan yang karena itu adalah Takdir. (Bandingkan Cumont: "Mysterien des Mithra," hlm. 83.) Kehangatan ini, seperti yang akan ditunjukkan kemudian, adalah simbol libido. Konsepsi lain dari Ananke (keharusan), menurut Kitab Zoroaster, περὶ φύσεως (tentang alam), adalah bahwa udara sebagai angin pernah memiliki hubungan dengan kesuburan. Saya berterima kasih kepada Pendeta Dr. Keller dari Zurich karena telah menarik perhatian saya pada konsepsi Bergson tentang "durée créatrice."

3 Kekuatan untuk menggerakkan.

4 Schiller berkata dalam "Wallenstein": "Di dalam dadamu terletak konstelasi takdirmu." "Nasib kita adalah hasil dari kepribadian kita," kata Emerson dalam "Essays"-nya. Bandingkan dengan ini pernyataan saya dalam "Die Bedeutung des Vaters."

"Apakah Anda pernah bertemu dengan seorang pria yang tidak takut dalam bahaya, tidak tersentuh oleh keinginan, bahagia dalam kemalangan, damai di tengah badai, terangkat di atas manusia biasa, pada tingkat yang sama dengan para dewa, apakah rasa hormat tidak menyergap Anda? Apakah Anda tidak dipaksa untuk berkata, 'Makhluk yang begitu luhur tentu sesuatu yang berbeda dari tubuh sengsara yang ia huni?' Kekuatan ilahi memerintah di sana, pikiran yang begitu unggul, penuh dengan kesederhanaan, terangkat di atas semua hal sepele, yang tersenyum pada apa yang kita orang lain takuti atau perjuangkan: kekuatan surgawi menghidupkan orang semacam itu, suatu hal semacam ini tidak ada tanpa kerja sama dari dewa. Sebagian besar dari makhluk semacam itu milik wilayah dari mana ia datang. Sama seperti sinar matahari menyentuh bumi dalam kenyataan dan namun hanya di rumah di sana dari mana mereka berasal, demikian pula seorang manusia suci yang terkemuka bergaul dengan kita. Ia dikirim kepada kita agar kita dapat belajar mengenal yang ilahi lebih baik, dan meskipun bersama kita, masih benar-benar milik rumah asalnya. Ia memandang ke sana dan mencapai ke sana; di antara kita ia berjalan sebagai makhluk yang luhur."

Orang-orang zaman ini telah matang untuk identifikasi dengan λόγος (kata) "menjadi daging," untuk pendirian suatu persekutuan baru, disatukan oleh satu gagasan,[1] dalam nama yang dengannya orang dapat saling mencintai dan memanggil satu sama lain saudara.[2] Gagasan lama yang samar tentang seorang μεσίτης (Mesias), tentang seorang perantara dalam nama siapa cara-cara cinta baru akan diciptakan, menjadi kenyataan, dan dengan itu umat manusia membuat langkah maju yang sangat besar. Ini tidak dibawa oleh filsafat spekulatif yang sepenuhnya canggih, tetapi oleh kebutuhan elementer dalam massa orang-orang yang tumbuh dalam kegelapan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan yang paling dalam jelas telah mendorong mereka ke arah itu, karena umat manusia tidak berkembang dalam keadaan kebobrokan.[3] Makna dari kultus-kultus itu—saya berbicara tentang Kekristenan dan Mithrasisme—jelas; itu

---

1 Pendakian ke "Gagasan" digambarkan dengan keindahan yang tidak biasa dalam Agustinus (Buku X, Bab 8). Awal Bab 8 berbunyi: "Aku akan mengangkat diriku di atas kekuatan sifatku ini, langkah demi langkah naik kepada Dia yang telah menciptakanku. Aku akan datang ke ladang-ladang dan istana-istana luas ingatanku."

2 Para pengikut Mithra juga menyebut diri mereka Saudara. Dalam ucapan filosofis, Mithra adalah Logos yang memancar dari Allah. (Cumont: "Myst. des Mithra," hlm. 102.)

Selain para pengikut Mithra, ada banyak Persaudaraan yang disebut Thiasai dan mungkin merupakan organisasi-organisasi dari mana Gereja berkembang kemudian. (A. Kalthoff: "Die Entstehung des Christentums.")

3 Agustinus, yang berdiri dalam hubungan dekat dengan periode transisi itu tidak hanya dalam waktu tetapi juga secara intelektual, menulis dalam "Confessions"-nya (Buku VI, Bab 16):

"Dan aku, malang, tidak mempertimbangkan dari sumber apa itu muncul, bahwa bahkan pada hal-hal ini, sekotor apa pun, aku dengan senang hati berbicara dengan teman-temanku. Namun demikian, mereka ini sebagai teman-teman kucintai, dan sebagai teman; dan bahkan menurut gagasanku tentang kebahagiaan, aku tidak bisa bahagia tanpa teman, sekaya apa pun. Aku merasakan bahwa aku dicintai oleh mereka demi diriku sendiri. O, jalan-jalan yang bengkok! Celakalah jiwa yang berani, yang dengan meninggalkan-Mu, berharap memperoleh sesuatu yang lebih baik! Ia telah berbalik, dan berbalik lagi, ke belakang, ke samping, ke perut, namun semuanya menyakitkan, dan hanya Engkau yang memberikan istirahat!" (Terjemahan Pusey.)

Bukan hanya prosedur yang tidak psikologis tetapi juga tidak ilmiah untuk mencirikan begitu saja efek-efek agama sebagai sugesti. Hal-hal seperti itu harus dianggap serius sebagai ekspresi dari kebutuhan psikologis yang paling dalam.

adalah pengekangan moral dari dorongan-dorongan hewani.[1] Kemunculan dinamis dari kedua agama mengkhianati sesuatu dari perasaan pembebasan yang besar yang menghidupi para murid pertama dan yang hari ini kita hampir tidak tahu bagaimana menghargainya, karena kebenaran-kebenaran lama ini kosong bagi kita. Tentunya kita masih akan memahaminya, jika kebiasaan kita bahkan memiliki napas kebrutalan kuno, karena kita hampir tidak dapat menyadari saat ini angin puyuh dari libido yang tidak terkendali yang meraung melalui Roma kuno di bawah Kaisar. Manusia beradab masa kini tampaknya sangat jauh dari itu. Ia hanya menjadi neurotik. Jadi bagi kita, kebutuhan-kebutuhan yang melahirkan Kekristenan sebenarnya telah hilang, karena kita tidak lagi memahami maknanya. Kita tidak tahu melawan apa ia harus melindungi kita.[2] Bagi orang-orang tercerahkan, apa yang disebut religiositas telah sangat mendekati neurosis. Dalam dua ribu tahun terakhir, Kekristenan telah melakukan pekerjaannya dan telah mendirikan penghalang-penghalang represi, yang melindungi kita dari pemandangan "kedosaan" kita sendiri. Emosi-emosi elementer dari libido telah menjadi tidak kita kenal, karena mereka dibawa dalam ketaksadaran; karena itu, kepercayaan yang melawannya telah menjadi hampa dan kosong. Biarkan siapa pun yang tidak percaya bahwa topeng menutupi agama kita, memperoleh kesan untuk dirinya sendiri dari penampilan gereja-gereja modern kita, yang darinya gaya dan seni telah lama melarikan diri.

Dengan ini kita kembali ke pertanyaan yang darinya kita menyimpang, yaitu, apakah Miss Miller telah menciptakan sesuatu yang berharga dengan puisinya. Jika kita ingat di bawah kondisi psikologis atau moral apa Kekristenan muncul; yaitu, pada suatu waktu ketika kebrutalan yang ganas adalah tontonan sehari-hari, maka

---

1 Kedua agama mengajarkan moralitas asketis yang jelas, tetapi pada saat yang sama moralitas tindakan. Yang terakhir ini juga benar untuk Mithrasisme. Cumont mengatakan bahwa Mithrasisme berutang keberhasilannya pada nilai moralnya: "Ini merangsang tindakan dalam derajat yang luar biasa" ("Myst. des Mithra"). Para pengikut Mithra membentuk sebuah "legiun suci" untuk pertempuran melawan kejahatan, dan di antara mereka ada perawan (biarawati) dan kontinen (pertapa). Apakah persaudaraan-persaudaraan ini memiliki makna lain—yaitu, ekonomi-komunistik—adalah sesuatu yang tidak akan saya bahas sekarang. Di sini hanya aspek-aspek psikologi religius yang menarik minat kita. Kedua agama memiliki kesamaan gagasan tentang pengorbanan ilahi. Sama seperti Kristus mengorbankan dirinya sebagai Anak Domba Allah, demikian pula Mithra mengorbankan Bantengnya. Pengorbanan ini dalam kedua agama adalah jantung dari Misteri. Kematian pengorbanan Kristus berarti keselamatan dunia; dari pengorbanan banteng Mithra, seluruh ciptaan muncul.

2 Persepsi analitik tentang akar-akar Agama Misteri ini tentu saja berat sebelah, sama seperti analisis dasar dari puisi religius. Untuk memahami penyebab-penyebab sebenarnya dari represi pada Miss Miller, seseorang harus menyelidiki sejarah moral masa kini; sama seperti seseorang diwajibkan untuk mencari dalam sejarah moral dan ekonomi kuno penyebab-penyebab sebenarnya dari represi yang telah melahirkan kultus-kultus Misteri. Penyelidikan ini telah dilakukan dengan cemerlang oleh Kalthoff. (Lihat bukunya, "Die Entstehung des Christentums," Leipzig 1904.) Saya juga merujuk terutama pada Pohlmann: "Geschichte des antiken Kommunismus und Sozialismus"; juga pada Bücher: "Die Aufstände der unfreien Arbeiter 143 bis 129 v. Chr.," 1874.

Penyebab lain dari introversi besar libido di zaman kuno mungkin ditemukan dalam kenyataan bahwa sebagian besar orang yang sangat besar menderita dalam keadaan perbudakan yang menyedihkan. Tidak dapat dihindari bahwa akhirnya mereka yang menikmati keberuntungan akan terinfeksi dengan cara misterius dari ketaksadaran, oleh kesedihan yang mendalam dan penderitaan yang lebih dalam dari saudara-saudara mereka, yang melaluinya beberapa didorong ke dalam kemarahan orgiastik. Namun, yang lain, yang lebih baik, tenggelam ke dalam kelelahan dunia yang aneh dan kejenuhan dari kaum intelektual pada waktu itu. Dengan demikian dari dua sumber, introversi besar dimungkinkan.

kita memahami perampasan religius dari seluruh kepribadian dan nilai dari agama yang membela orang-orang budaya Romawi melawan badai-badai kejahatan yang terlihat. Tidak sulit bagi orang-orang itu untuk tetap sadar akan dosa, karena mereka melihatnya setiap hari terbentang di depan mata mereka. Produk religius pada waktu itu adalah pencapaian dari totalitas kepribadian. Miss Miller tidak hanya meremehkan "dosa-dosanya," tetapi hubungan antara "kebutuhan yang menekan dan tak kenal ampun" dan produk religiusnya bahkan telah luput darinya. Dengan demikian ciptaan puitisnya sepenuhnya kehilangan nilai hidup dari suatu produk religius. Itu tidak lebih dari transformasi sentimental dari erotik yang secara diam-diam dilakukan dekat dengan kesadaran dan pada dasarnya memiliki nilai yang sama dengan konten nyata mimpi[1] dengan sifat fana yang tidak pasti dan menipu. Dengan demikian puisi itu sebenarnya hanya mimpi yang terdengar.

Sejauh kesadaran modern dengan rajin disibukkan dengan hal-hal dari jenis yang sama sekali lain daripada agama, agama dan objeknya, dosa asli, telah melangkah ke latar belakang; yaitu, ke dalam ketaksadaran sebagian besar. Karena itu, hari ini manusia tidak percaya baik pada yang satu maupun pada yang lain. Akibatnya, aliran Freudian dituduh memiliki fantasi yang tidak murni, dan namun seseorang dapat meyakinkan dirinya sendiri dengan sangat mudah dengan pandangan yang agak sekilas pada sejarah agama-agama dan moral-moral kuno tentang jenis iblis apa yang ditempatkan di dalam jiwa manusia. Dengan ketidakpercayaan ini pada kekasaran kodrat manusia terikat ketidakpercayaan pada kekuatan agama. Fenomena, yang dikenal baik oleh setiap psikoanalis, dari transformasi tak sadar dari konflik erotis ke dalam aktivitas religius adalah sesuatu yang secara etis sama sekali tidak berharga dan tidak lain hanyalah produksi histeris. Siapa pun, di sisi lain, yang pada dosa sadarnya secara sadar menempatkan agama sebagai oposisi, melakukan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat disangkal. Ini dapat diverifikasi dengan pandangan ke belakang melintasi sejarah. Prosedur semacam itu adalah agama yang sehat. Pengubahan kembali tak sadar dari erotik ke dalam sesuatu yang religius membuka diri terhadap celaan dari pose sentimental dan secara etis tidak berharga.

Dengan cara praktik sekuler dari proyeksi naif yang, seperti yang telah kita lihat, tidak lain adalah transferensi nyata yang terselubung atau tidak langsung (melalui spiritual, melalui logos), pelatihan Kristen telah menghasilkan pelemahan yang meluas dari sifat hewani sehingga sebagian besar kekuatan dorongan dapat dibebaskan untuk pekerjaan pelestarian sosial dan kesuburan.[2] Kelimpahan libido ini, untuk menggunakan ungkapan yang aneh ini, mengejar dengan kebangkitan kembali yang mulai bertunas (misalnya Petrarch) suatu jalan yang telah digariskan oleh zaman kuno yang sekarat sebagai religius; yaitu, jalan transferensi ke alam.[3] Transformasi minat

1 Bandingkan Freud: "The Interpretation of the Dream."

2 Bandingkan Freud: "Sublimation," dalam "Three Contributions to the Sexual Theory."

3 Dengan cara yang erat kaitannya dengan pemikiran saya, Kalthoff ("Entstehung des Christentums") memahami sekularisasi minat religius sebagai inkarnasi baru dari λόγος (kata). Ia mengatakan: "Pemahaman yang mendalam tentang jiwa alam yang dibuktikan dalam lukisan dan puisi modern, perasaan intuitif yang hidup yang bahkan ilmu pengetahuan dalam karya-karyanya yang paling keras tidak dapat lagi melakukannya, memungkinkan

libidinous ini sebagian besar disebabkan oleh pemujaan Mithraic, yang merupakan agama alam dalam arti terbaik dari kata tersebut;[1] sementara orang-orang Kristen primitif menunjukkan di seluruh sikap antagonistik terhadap keindahan dunia ini.[2] Saya ingat bagian St. Agustinus yang disebutkan oleh J. Burckhardt:

"Orang-orang pergi ke sana untuk mengagumi ketinggian gunung dan gelombang kuat laut—dan untuk berpaling dari diri mereka sendiri."

Otoritas terkemuka pada kultus Mithraic, Franz Cumont,[3] mengatakan sebagai berikut:

"Para dewa ada di mana-mana dan bercampur dalam semua peristiwa kehidupan sehari-hari. Api yang memasak sarana nutrisi bagi orang-orang percaya dan yang menghangatkan mereka; air yang memuaskan dahaga mereka dan membersihkan mereka; juga udara yang mereka hirup, dan hari yang bersinar bagi mereka, adalah objek penghormatan mereka. Mungkin tidak ada agama yang telah memberikan kepada para pengikutnya dalam derajat yang begitu besar seperti Mithrasisme kesempatan untuk berdoa dan motif untuk pengabdian. Ketika orang yang diinisiasi pergi di malam hari ke gua suci yang tersembunyi di kesunyian hutan, pada setiap langkah sensasi baru membangkitkan dalam hatinya beberapa emosi mistis. Bintang-bintang yang bersinar di langit, angin yang berbisik di dedaunan, mata air atau sungai kecil yang bergegas bergumam ke lembah, bahkan bumi yang ia injak di bawah kakinya, adalah ilahi di matanya; dan semua alam di sekitarnya memberikan kekaguman yang penuh hormat akan kekuatan-kekuatan tak terbatas yang menggerakkan alam semesta."

Pemikiran-pemikiran fundamental dari Mithrasisme ini, yang, seperti banyak hal lain dari kehidupan spiritual kuno, muncul kembali dari kuburan mereka selama renaissance, dapat ditemukan dalam kata-kata indah Seneca:[4]

"Ketika Anda memasuki hutan yang dihuni pohon-pohon kuno, lebih tinggi dari yang biasa, dan yang cabang-cabangnya begitu terjalin erat sehingga langit tidak dapat terlihat, bayangan-bayangan megah dari hutan, privasi tempat itu, dan kegelapan yang mengerikan pasti membuat Anda terkesan, seperti dengan kehadiran dewa, atau

---

kita untuk dengan mudah memahami bagaimana Logos dari filsafat Yunani yang menempatkan tempatnya di dunia pada tipe Kristus lama, yang mengenakan signifikansi dunia-yang-akan-datangnya, merayakan inkarnasi baru."

1 Tampaknya, karena isolasi kultus, fakta ini juga menjadi penyebab kehancurannya, karena mata-mata pada waktu itu dibutakan terhadap keindahan alam. Agustinus (Buku X, Bab 6) dengan sangat tepat menyatakan: "Tetapi mereka [manusia] binasa karena cinta padanya [ciptaan]."

2 Agustinus (ibid.): "Tetapi apa yang kucintai ketika aku mencintai-Mu, ya Allah? Bukan bentuk jasmani, maupun manisnya duniawi, maupun kemegahan cahaya, begitu sayang pada mata ini; maupun melodi manis dari lagu-lagu yang sangat bervariasi; bukan bunga dan minyak wangi yang harum dan rempah-rempah dari keharuman yang indah; bukan manna dan madu; bukan anggota tubuh yang pelukannya menyenangkan daging. Aku tidak mencintai ini ketika aku mencintai Allahku, dan namun cahaya, suara, keharuman, makanan, pelukan dari manusia batiniahku; ketika ini bersinar ke dalam jiwaku, yang tidak ditampung oleh ruang, yang tidak diambil oleh waktu, di mana ada keharuman yang tidak ditiup angin, di mana ada rasa yang tidak dikurangi oleh kerakusan dan di mana harmoni tinggal yang tidak dapat dihilangkan oleh kejenuhan—itulah yang kucintai, ketika aku mencintai Allahku." (Mungkin model untuk Zarathustra: "Die sieben Siegel," karya Nietzsche, VI, hlm. 33 dst.)

3 Cumont: "Die Mysterien des Mithra. Ein Beitrag zur Religionsgeschichte der römischen Kaiserzeit." Diterjemahkan oleh Gehrich, Leipzig 1903, hlm. 109.

4 Surat ke-41 kepada Lucilius.

ketika kita melihat beberapa gua di kaki gunung yang menembus bebatuan, tidak dibuat oleh tangan manusia, tetapi dilubangi hingga ke kedalaman yang besar oleh alam; itu memenuhi pikiran dengan ketakutan religius; kita menghormati sumber-sumber sungai-sungai besar; letusan mendadak dari sejumlah besar air dari tempat-tempat rahasia bumi, memperoleh mezbah; kita memuja juga mata air dari pemandian air hangat, dan baik kualitas buram maupun kedalaman yang sangat besar, telah membuat beberapa danau menjadi suci."

Semua ini menghilang di dunia sementara orang Kristen, hanya untuk meledak kembali jauh kemudian ketika pemikiran umat manusia telah mencapai kemandirian gagasan yang dapat menahan kesan estetis, sehingga pemikiran tidak lagi terbelenggu oleh efek-efek emosional dari kesan itu, tetapi dapat naik ke pengamatan reflektif. Dengan demikian manusia memasuki hubungan baru dan independen dengan alam yang dengannya fondasi diletakkan untuk ilmu alam dan teknik. Dengan itu, bagaimanapun, untuk pertama kalinya terjadi pergeseran bobot minat; muncul lagi transferensi nyata yang telah mencapai perkembangan terbesarnya di zaman kita. Minat materialistis telah menjadi yang terpenting di mana-mana. Karena itu, wilayah-wilayah roh, di mana sebelumnya konflik dan perkembangan terbesar terjadi, terletak sepi dan tandus; dunia tidak hanya kehilangan Tuhannya seperti yang diratapi oleh para sentimentalis abad kesembilan belas, tetapi juga sampai batas tertentu kehilangan jiwanya juga. Oleh karena itu, orang tidak dapat heran bahwa penemuan-penemuan dan ajaran-ajaran aliran Freudian, dengan pandangan mereka yang sepenuhnya psikologis, menemui ketidaksetujuan yang hampir universal. Melalui perubahan pusat minat dari dunia batin ke dunia luar, pengetahuan tentang alam telah meningkat secara besar-besaran dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Dengan ini konsepsi antropomorfik dari dogma-dogma religius telah pasti dipertanyakan; karena itu, agama-agama masa kini hanya dengan kesulitan terbesar dapat menutup mata terhadap fakta ini; karena tidak hanya minat yang intens telah dialihkan dari agama Kristen, tetapi kritik dan koreksi yang diperlukan telah meningkat sesuai. Agama Kristen tampaknya telah memenuhi tujuan biologisnya yang besar, sejauh kita mampu menilai. Ia telah membawa pemikiran manusia ke kemandirian, dan telah kehilangan signifikansinya, karena itu, sampai batas yang belum ditentukan; dalam kasus apa pun konten dogmatisnya telah menjadi terkait dengan Mithrasisme. Mengingat fakta bahwa agama ini, bagaimanapun, telah memberikan pelayanan yang tak terbayangkan bagi pendidikan, seseorang tidak dapat menolaknya "eo ipso" hari ini. Tampaknya bagi saya bahwa kita mungkin masih menggunakan dalam beberapa cara bentuk pemikirannya, dan terutama kebijaksanaan hidupnya yang besar, yang selama dua ribu tahun telah terbukti sangat efektif. Batu sandungan adalah kombinasi yang tidak bahagia antara agama dan moralitas. Itu harus diatasi. Masih ada jejak-jejak perselisihan ini dalam jiwa, yang kekurangannya dalam diri manusia dirasakan dengan enggan. Sulit untuk mengatakan dalam hal apa hal-hal seperti itu terdiri; untuk ini, gagasan serta kata-kata kurang. Jika, meskipun demikian, saya mencoba untuk mengatakan sesuatu tentang hal itu, saya melakukannya secara

parabola, menggunakan kata-kata Seneca:[1]

"Tidak ada yang lebih terpuji dan bermanfaat jika Anda bertahan dalam pengejaran kebijaksanaan. Itu adalah hal yang konyol untuk diinginkan ketika itu dalam kekuasaan Anda untuk mencapainya. Tidak perlu mengangkat tangan Anda ke Surga, atau berdoa kepada pelayan kuil untuk mengizinkan Anda masuk ke telinga berhala agar doa Anda didengar lebih baik. Allah dekat denganmu; Ia bersamamu. Ya, Lucilius, roh kudus tinggal di dalam kita, pengamat kebaikan dan kejahatan, dan penjaga kita yang konstan. Dan seperti kita memperlakukan-Nya, Ia memperlakukan kita; tidak ada orang baik tanpa Allah. Dapatkah seseorang pernah bangkit di atas kekuatan keberuntungan tanpa bantuan-Nya? Dialah yang mengilhami kita dengan pikiran-pikiran yang benar, adil dan murni. Kita memang tidak mengaku mengatakan Allah apa; tetapi bahwa Allah tinggal di dalam dada setiap orang baik adalah pasti."

1 Ibid.

BAB IV
NYANYIAN NGENGAT

Tidak lama kemudian Miss Miller melakukan perjalanan dari Jenewa ke Paris. Ia berkata:

"Kelelahanku di kereta api begitu besar sehingga aku hampir tidak bisa tidur sejam. Di dalam gerbong wanita, cuaca sangat panas."

Pada pukul empat pagi ia melihat seekor ngengat yang terbang mendekati lampu di kompartemennya. Ia kemudian mencoba tidur kembali. Tiba-tiba puisi berikut menguasai pikirannya.

Ngengat kepada Matahari
"Aku merindukanmu ketika pertama kali aku merangkak menuju kesadaran.
Mimpiku semua tentangmu ketika aku terbaring di dalam kepompong.
Seringkali ribuan jenisku menghabiskan hidup mereka
Melawan percikan lemah yang pernah tertangkap darimu.
Dan satu jam lagi—dan hidupku yang malang akan berakhir;
Namun usaha terakhirku, seperti keinginan pertamaku, akan menjadi
Hanya untuk mendekati kemuliaan-Mu; kemudian, setelah meraih
Satu pandangan penuh sukacita, aku akan mati dengan puas.
Karena aku, sumber keindahan, kehangatan dan kehidupan
Telah dalam kemegahan-Nya yang sempurna pernah melihat."

Sebelum kita masuk ke dalam materi yang ditawarkan Miss Miller kepada kita untuk pemahaman puisi ini, kita akan sekali lagi melirik situasi psikologis di mana puisi itu berasal. Beberapa bulan atau minggu tampaknya telah berlalu sejak manifestasi langsung terakhir dari ketaksadaran yang dilaporkan Miss Miller kepada kita; tentang periode ini kita tidak memiliki informasi. Kita tidak belajar apa pun tentang suasana

hati dan fantasi pada waktu ini. Jika seseorang dapat menarik kesimpulan dari keheningan ini, mungkin bahwa dalam waktu yang berlalu antara dua puisi itu, benar-benar tidak ada hal penting yang terjadi, dan bahwa, karena itu, puisi ini sekali lagi hanyalah fragmen bersuara dari kerja ketaksadaran dari kompleks yang membentang selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Sangat mungkin bahwa ia berkaitan dengan kompleks yang sama seperti sebelumnya.[1] Produk sebelumnya, sebuah himne penciptaan yang penuh harapan, bagaimanapun, memiliki sedikit kemiripan dengan puisi sekarang. Puisi yang terbentang di hadapan kita memiliki karakter yang benar-benar putus asa dan melankolis; ngengat dan matahari, dua hal yang tidak pernah bertemu. Seseorang harus bertanya dengan adil, apakah ngengat benar-benar diharapkan untuk naik ke matahari? Kita memang tahu pepatah tentang ngengat yang terbang ke cahaya dan membakar sayapnya, tetapi bukan legenda ngengat yang berjuang menuju matahari. Jelas, di sini, dua hal dihubungkan dalam pikirannya yang tidak cocok bersama; pertama, ngengat yang berkibar di sekitar lampu begitu lama sehingga membakar dirinya sendiri; dan kemudian, gagasan tentang makhluk kecil yang fana, sesuatu seperti lalat sehari, yang, dalam kontras yang menyedihkan dengan keabadian bintang-bintang, merindukan cahaya siang yang kekal. Gagasan ini mengingatkan pada Faust:

"Perhatikan bagaimana, di bawah cahaya senja sore
Rumah-rumah yang dihijaukan oleh pepohonan berkilau;
Cahaya itu mundur, selesai sudah hari kerja,
Di sana ia bergegas, menjelajahi ladang kehidupan baru;
Ah, bahwa tidak ada sayap yang dapat mengangkatku dari tanah
Untuk mengikuti jejaknya, mengikuti, melayang!
Maka aku akan melihat Senja Abadi menyepuh
Dunia sunyi di bawahku bersinar....
Namun, akhirnya, dewa yang lelah itu tenggelam;
Dorongan baru lahir mengobarkan pikiranku,—
Aku bergegas maju, meminum sinar abadi-Nya,
Hari di hadapanku dan malam di belakangku,
Di atasku langit terbentang, lantai ombak di bawahku,—
Sebuah mimpi mulia! meskipun kini kemuliaan memudar.
Aduh! sayap yang mengangkat pikiran tidak dapat mewariskan
Bantuan sayap untuk mengangkat tubuh."

Tidak lama kemudian, Faust melihat "anjing hitam berkeliaran di sana melalui ladang gandum dan tunggul," anjing yang sama dengan iblis, si penggoda, di dalam api nerakanya Faust telah membakar sayapnya. Ketika ia percaya bahwa ia mengekspresikan kerinduannya yang besar akan keindahan matahari dan bumi, "ia tersesat karenanya" dan jatuh ke tangan "Si Jahat."

"Ya, tekad untuk mencapai kejauhan yang lebih cerah,

1 Kompleks-kompleks cenderung memiliki stabilitas terbesar, meskipun bentuk-bentuk manifestasi lahiriahnya berubah secara kaleidoskopik. Sejumlah besar studi eksperimental telah sepenuhnya meyakinkan saya akan fakta ini.

Di matahari bumi yang adil aku membelakangi."

Inilah yang dikatakan Faust sesaat sebelumnya, dalam pengakuan sejati akan keadaan. Penghormatan terhadap keindahan alam membawa orang Kristen Abad Pertengahan ke pemikiran-pemikiran pagan yang berada dalam hubungan antagonis dengan agama sadarnya, sama seperti Mithrasisme pernah menjadi persaingan yang mengancam Kekristenan, karena Iblis sering menyamar sebagai malaikat terang.[1]

Kerinduan Faust menjadi kehancurannya. Kerinduan akan Yang Di Sana telah membawa sebagai konsekuensi rasa jijik terhadap kehidupan, dan ia berdiri di ambang penghancuran diri.[2] Kerinduan akan keindahan dunia ini membawanya lagi ke kehancuran, ke dalam keraguan dan penderitaan, bahkan sampai pada kematian tragis Marguerite. Kesalahannya adalah bahwa ia mengikuti kedua dunia tanpa kendali terhadap kekuatan pendorong libidonya, seperti orang yang bergairah keras. Faust menggambarkan sekali lagi konflik psikologi-rakyat dari awal era Kristen, tetapi apa yang perlu diperhatikan, dalam urutan yang terbalik.

Melawan kekuatan-kekuatan godaan yang menakutkan apa Kristus harus mempertahankan diri-Nya melalui harapan-Nya akan dunia absolut di sana, dapat dilihat dalam contoh Alypius dalam Agustinus. Jika salah satu dari kita hidup pada periode kuno itu, ia akan melihat dengan jelas bahwa budaya itu pasti akan runtuh karena umat manusia memberontak melawannya. Diketahui dengan baik bahwa bahkan sebelum penyebaran Kekristenan, suatu harapan penebusan yang luar biasa telah merasuki umat manusia. Eclogue Virgilius berikut mungkin adalah hasil dari suasana hati ini:

"Ultima Cumaei venit jam carminis aetas; ("Kini tiba masa akhir dari nyanyian Cumae;")[3]

---

1 Julian si Murtad melakukan upaya terakhir yang tidak berhasil untuk menyebabkan kemenangan Mithrasisme atas Kekristenan.

2 Solusi dari masalah libido ini dihasilkan dengan cara yang serupa oleh pelarian dari dunia selama abad pertama Kristen. (Kota-kota para pertapa di padang pasir Timur.) Orang-orang menyiksa diri mereka sendiri untuk menjadi spiritual dan dengan demikian melarikan diri dari kebrutalan ekstrem dari peradaban Romawi yang dekaden. Asketisme adalah sublimasi paksa, dan selalu ditemukan di mana dorongan-dorongan hewani masih begitu kuat sehingga mereka harus dimusnahkan secara kejam. Pembunuhan diri yang terselubung dari pertapa tidak memerlukan bukti biologis lebih lanjut.

Chamberlain ("Foundations of the Nineteenth Century") melihat dalam masalah ini suatu bunuh diri biologis karena besarnya jumlah anak haram di antara bangsa-bangsa Mediterania pada waktu itu. Saya percaya bahwa ketidakabsahan cenderung ke arah biasa-biasa saja dan hidup untuk kesenangan. Tampaknya bagaimanapun bahwa ada, pada waktu itu, orang-orang yang halus dan mulia yang, jijik dengan kekacauan mengerikan pada periode itu yang hanyalah ekspresi dari disintegrasi individu, mengakhiri hidup mereka, dan dengan demikian menyebabkan kematian peradaban lama dengan kejahatannya yang tak berujung.

3 "Ultima Cumaei venit jam carminis aetas;
Magnus ab integro Saeculorum nascitur ordo,
Jam redit et Virgo, redeunt Saturnia regna;
Jam nova progenies caelo demittitur alto.
Tu modo nascenti puero, quo ferrea primum
Desinet ac toto surget gens aurea mundo,
Casta fave Lucina: tuus jam regnat Apollo.
"Te duce, si qua manent sceleris vestigia nostri,

Magnus ab integro Saeculorum nascitur ordo, ("Satu tatanan besar zaman lahir kembali dari awal,")
Jam redit et Virgo, ("Kini kembali sang Perawan,")[1]
redeunt Saturnia regna; ("kembalilah kerajaan Saturnus;")
Jam nova progenies caelo demittitur alto. ("Kini keturunan baru diturunkan dari langit yang tinggi.")
Tu modo nascenti puero, quo ferrea primum ("Engkau, pada bayi yang lahir, yang dengannya zaman besi")
Desinet ac toto surget gens aurea mundo, ("Akan berakhir dan zaman emas akan bangkit di seluruh dunia,")
Casta fave Lucina: tuus jam regnat Apollo. ("Lucina yang suci, berikanlah bantuanmu: Apollomu kini berkuasa.")
"Te duce, si qua manent sceleris vestigia nostri, ("Dengan pimpinan-Mu, jika masih ada jejak kejahatan kita,")
Inrita perpetua solvent formidine terras. ("Akan menjadi sia-sia dan membebaskan bumi dari ketakutan abadi.")
Ille deum vitam accipiet divisque videbit ("Ia akan menerima kehidupan para dewa dan akan melihat")
Permixtos heroas et ipse videbitur illis, ("Pahlawan-pahlawan bercampur dengan para dewa dan ia sendiri akan terlihat oleh mereka,")
Pacatumque reget patriis virtutibus orbem." ("Dan akan memerintah dunia yang damai dengan kebajikan nenek moyang.")[2]

Pergeseran ke arah asketisme yang dihasilkan dari perluasan umum Kekristenan membawa malapetaka baru bagi banyak orang: monastisisme dan kehidupan pertapa.[3]

Inrita perpetua solvent formidine terras.
Ille deum vitam accipiet divisque videbit
Permixtos heroas et ipse videbitur illis,
Pacatumque reget patriis virtutibus orbem."
("Kini tiba masa akhir dari nyanyian Cumae;
Satu tatanan besar zaman lahir kembali dari awal,
Kini kembali sang Perawan, kembalilah kerajaan Saturnus;
Kini keturunan baru diturunkan dari langit yang tinggi.
Engkau, pada bayi yang lahir, yang dengannya zaman besi
Akan berakhir dan zaman emas akan bangkit di seluruh dunia,
Lucina yang suci, berikanlah bantuanmu: Apollomu kini berkuasa.
"Dengan pimpinan-Mu, jika masih ada jejak kejahatan kita,
Akan menjadi sia-sia dan membebaskan bumi dari ketakutan abadi.
Ia akan menerima kehidupan para dewa dan akan melihat
Pahlawan-pahlawan bercampur dengan para dewa dan ia sendiri akan terlihat oleh mereka,
Dan akan memerintah dunia yang damai dengan kebajikan nenek moyang.")

1 Δίκη (Keadilan), putri Zeus dan Themis, yang, setelah Zaman Emas, meninggalkan bumi yang merosot.

2 Berkat eclogue ini, Virgil kemudian memperoleh kehormatan sebagai penyair semi-Kristen. Untuk ini ia berutang posisinya sebagai pemandu Dante.

3 Keduanya direpresentasikan tidak hanya sebagai Kristen, tetapi juga sebagai Pagan. Essener dan Therapeuten adalah ordo quasi pertapa yang tinggal di padang pasir. Mungkin, seperti, misalnya, dapat dipelajari dari Apuleius ("Metamorphoses," lib. XI), ada pemukiman kecil para mistikus atau yang dikonsekrasikan di sekitar tempat-

Faust mengambil jalan sebaliknya; baginya cita-cita asketis berarti kematian. Ia berjuang untuk kebebasan dan memenangkan kehidupan, pada saat yang sama menyerahkan dirinya kepada Si Jahat; tetapi melalui ini ia menjadi pembawa kematian bagi orang yang paling dicintainya, Marguerite. Ia merobek dirinya dari rasa sakit dan mengorbankan hidupnya dalam kerja keras yang tak henti-hentinya, yang melaluinya ia menyelamatkan banyak nyawa.[1] Misi gandanya sebagai penyelamat dan penghancur telah diisyaratkan dengan cara pendahuluan:

Wagner:

Dengan perasaan apa, hai manusia agung, kau harus
Menerima penghormatan jujur rakyat!
Faust:

Dengan demikian kami, meracuni ramuan neraka kami,
Di antara lembah-lembah dan bukit-bukit sekitar,
Lebih buruk dari wabah, telah berlalu.
Ribuan mati karena racun pemberianku;
Dan aku harus mendengar, oleh semua yang hidup,
Para pembunuh tak tahu malu dipuji pada akhirnya!

Sebuah paralel dengan peran ganda ini adalah teks dalam Injil Matius yang menjadi penting secara historis:

"Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang."—Matius 10:34.

Inilah yang merupakan makna mendalam dari Faust-nya Goethe, bahwa ia membungkus dengan kata-kata suatu masalah manusia modern yang telah berputar dalam tidur gelisah sejak Renaissance, sama seperti yang dilakukan oleh drama Oedipus untuk lingkungan budaya Helenik. Apa yang akan menjadi jalan keluar antara Scylla pelepasan dunia dan Charybdis penerimaan dunia?

Nada penuh harapan, yang disuarakan dalam "Himne kepada Tuhan Pencipta," tidak dapat berlangsung sangat lama dengan penulis kita. Sikap itu hanya menjanjikan, tetapi tidak memenuhi. Kerinduan lama akan datang lagi, karena adalah kekhasan dari semua kompleks yang hanya dikerjakan dalam ketaksadaran[2] bahwa mereka tidak kehilangan apa pun dari jumlah afek asli mereka. Sementara itu, manifestasi lahiriah mereka dapat berubah hampir tanpa akhir. Seseorang mungkin karena itu menganggap puisi pertama sebagai kerinduan tak sadar untuk memecahkan konflik melalui religiositas positif, agak dengan cara yang sama seperti mereka dari abad-abad

---

tempat suci Isis dan Mithra. Pantang seksual dan selibat juga dikenal.

1 "Di bawah bukit, dataran rawa
Menginfeksi apa yang telah lama kuperbaiki:
Genangan tergenang ini juga untuk dikeringkan
Sekarang adalah yang terakhir dan terbaik yang kuraih.
Untuk jutaan berikutnya biarkan aku menyediakan tanah."
Analog dari ungkapan ini dengan kutipan di atas sangat mencolok.

2 Bandingkan Breuer dan Freud: "Studien über Hysterie"; juga Bleuler: "Die Psychoanalyse Freuds," Jahrbuch, 1910, Vol. II, bagian ke-2.

sebelumnya memutuskan konflik-konflik sadar mereka dengan menentang sudut pandang religius terhadap mereka. Keinginan ini tidak berhasil. Sekarang dengan puisi kedua menyusul upaya kedua yang berubah menjadi cara yang jelas lebih material; pemikirannya tidak ambigu. Hanya sekali "setelah meraih satu pandangan penuh sukacita..." dan kemudian—untuk mati.

Dari ranah dunia religius, perhatian, sama seperti dalam Faust,[1] beralih ke matahari dunia ini, dan sudah ada sesuatu yang bercampur dengannya yang memiliki makna lain, yaitu, ngengat yang berkibar begitu lama di sekitar cahaya sehingga membakar sayapnya.

Kita sekarang beralih ke apa yang ditawarkan Miss Miller untuk pemahaman yang lebih baik tentang puisi itu. Ia berkata:

"Puisi kecil ini membuat kesan mendalam padaku. Tentu saja, aku tidak dapat segera menemukan penjelasan yang cukup jelas dan langsung untuknya. Namun, beberapa hari kemudian ketika aku sekali lagi membaca sebuah karya filosofis tertentu, yang telah kubaca di Berlin musim dingin sebelumnya, dan yang sangat kusukai, (aku membacakannya dengan keras kepada seorang teman), aku menemukan kata-kata berikut: 'La même aspiration passionnée de la mite vers l'étoile, de l'homme vers Dieu.' ('Kerinduan bergairah yang sama dari ngengat menuju bintang, dari manusia menuju Allah.') Aku telah melupakan kalimat ini sepenuhnya, tetapi tampak sangat jelas bagiku bahwa tepatnya kata-kata ini telah muncul kembali dalam puisi hipnagogikku. Selain itu, terpikir olehku bahwa sebuah drama yang dilihat beberapa tahun sebelumnya, 'La Mite et La Flamme' ('Ngengat dan Nyala Api'), adalah kemungkinan penyebab

---

1 Faust (dalam monolog bunuh diri):

"Ke laut terbuka melaju mimpiku!
Di hadapanku dataran kaca berkilau!
Hari baru melambai ke pantai yang lebih baru!
Kereta api, terbawa di atas sayap terapung,
Mendekatiku sekarang; aku akan segera siap
Untuk menembus wilayah tinggi eter yang tak dikenal,
Untuk mencapai lingkungan baru dari aktivitas murni!
Kegembiraan seperti dewa ini, keberadaan tertinggi ini,
Apakah aku, yang kini hanya cacing, layak untuk menelusuri?
Ya, tekad untuk mencapai kejauhan yang lebih cerah,
Pada matahari bumi yang adil aku membelakangi!
. . . . .
Ah, bahwa tidak ada sayap yang dapat mengangkatku dari tanah,
Untuk mengikuti jejaknya, mengikuti, melayang!
Maka aku akan melihat Senja Abadi menyepuh
Dunia sunyi di bawahku bersinar.
. . . . .
Dan kini di hadapan mataku laut membentang,
Dengan semua teluknya dalam tidur yang bersinar!
. . . . .
Dorongan baru lahir mengobarkan pikiranku,
Aku bergegas maju, meminum sinar abadi-Nya."
Kita melihat itu adalah kerinduan yang sama dan matahari yang sama.

lebih lanjut dari puisi itu. Mudah untuk melihat betapa seringnya kata 'ngengat' telah terkesan padaku."

Kesan mendalam yang dibuat oleh puisi itu pada penulis menunjukkan bahwa ia menaruh sejumlah besar cinta ke dalamnya. Dalam ungkapan "aspiration passionnée" kita bertemu dengan kerinduan bergairah dari ngengat menuju bintang, dari manusia menuju Allah, dan memang, ngengat adalah Miss Miller sendiri. Pengamatan terakhirnya bahwa kata "ngengat" sering terkesan padanya menunjukkan betapa seringnya ia memperhatikan kata "ngengat" sebagai berlaku untuk dirinya sendiri. Kerinduannya akan Allah menyerupai kerinduan ngengat akan "bintang." Pembaca akan ingat bahwa ungkapan ini telah memiliki tempat dalam materi sebelumnya, "ketika bintang-bintang fajar bernyanyi bersama," yaitu, perwira kapal yang bernyanyi di geladak dalam jaga malam. Kerinduan bergairah akan Allah adalah sama dengan kerinduan akan bintang-bintang fajar yang bernyanyi. Telah ditunjukkan secara panjang lebar dalam bab sebelumnya bahwa analogi ini diharapkan: "Sic parvis componere magna solebam" ("Aku biasa membandingkan hal-hal besar dengan hal-hal kecil").

Ini memalukan atau agung tergantung pada bagaimana seseorang memilihnya, bahwa kerinduan ilahi manusia, yang benar-benar merupakan hal pertama yang membuatnya manusiawi, harus dihubungkan dengan fantasi erotis. Perbandingan seperti itu mengganggu perasaan yang lebih halus. Karena itu, seseorang cenderung meskipun ada fakta yang tak terbantahkan untuk membantah hubungan itu. Seorang juru mudi Italia dengan rambut cokelat dan kumis hitam, dan konsepsi kemanusiaan yang paling luhur dan paling dicintai! Kedua hal ini tidak dapat disatukan; terhadap ini tidak hanya perasaan religius kita memberontak, tetapi selera kita juga memberontak.

Tentu tidak adil untuk membandingkan kedua objek sebagai hal-hal konkret karena mereka sangat heterogen. Seseorang mencintai sonata Beethoven tetapi seseorang juga mencintai kaviar. Tidak akan terpikir oleh siapa pun untuk menyamakan sonata dengan kaviar. Adalah kesalahan umum bagi seseorang untuk menilai kerinduan menurut kualitas objek. Selera gourmand yang hanya dipuaskan dengan hati angsa dan burung puyuh tidak lebih terhormat daripada selera buruh untuk daging kornet dan kol. Kerinduan itu sama; objeknya berubah. Alam itu indah hanya berdasarkan kerinduan dan cinta yang diberikan manusia kepadanya. Atribut-atribut estetis yang memancar dari itu memiliki pengaruh terutama pada libido, yang sendirilah yang merupakan keindahan alam. Mimpi mengakui ini dengan baik ketika ia menggambarkan perasaan yang kuat dan indah melalui representasi dari lanskap yang indah. Setiap kali seseorang bergerak di wilayah erotik, menjadi sepenuhnya jelas betapa sedikit objek dan betapa banyak cinta yang berarti. "Objek seksual" sebagai aturan dinilai terlalu berlebihan dan itu hanya karena tingkat ekstrem di mana libido dicurahkan pada objek.

Tampaknya Miss Miller hanya memiliki sedikit yang tersisa untuk perwira itu, yang secara manusiawi sangat bisa dimengerti. Tetapi meskipun demikian, efek yang dalam dan abadi memancar dari hubungan ini yang menempatkan ketuhanan setara dengan objek erotis. Suasana hati yang tampaknya dihasilkan oleh objek-objek ini,

bagaimanapun, tidak muncul dari mereka, tetapi merupakan manifestasi dari cintanya yang kuat. Ketika Miss Miller memuji baik Allah maupun matahari, ia berarti cintanya, dorongan yang paling dalam dan terkuat dari makhluk manusia dan hewani.

Pembaca akan ingat bahwa dalam bab sebelumnya rantai sinonim berikut dikemukakan: penyanyi—Tuhan bunyi—bintang fajar yang bernyanyi—pencipta—Tuhan Cahaya—matahari—api—Tuhan Cinta.

Pada waktu itu kita menempatkan matahari dan api dalam tanda kurung. Sekarang mereka berhak atas tempat mereka dalam rantai sinonim. Dengan perubahan kesan erotis dari afirmatif ke negatif, simbol-simbol cahaya terjadi sebagai objek utama. Dalam puisi kedua di mana kerinduan secara jelas terungkap, itu sama sekali bukan matahari duniawi. Karena kerinduan telah berpaling dari objek nyata, objeknya telah menjadi, pertama-tama, objek subjektif, yaitu, Allah. Secara psikologis, bagaimanapun, Allah adalah nama dari kompleks-representasi yang dikelompokkan di sekitar perasaan yang kuat (jumlah libido). Sebenarnya, perasaanlah yang memberi karakter dan realitas pada kompleks.[1] Atribut dan simbol ketuhanan harus secara konsisten menjadi milik perasaan (kerinduan, cinta, libido, dan seterusnya). Jika seseorang menghormati Allah, matahari atau api, maka ia menghormati kekuatan vitalnya sendiri, libido. Seperti yang dikatakan Seneca: "Allah dekat denganmu, Ia bersamamu, di dalammu." Allah adalah kerinduan kita sendiri yang kepadanya kita berikan penghormatan ilahi.[2] Jika tidak diketahui betapa pentingnya agama itu, dan masih, permainan yang menakjubkan dengan diri sendiri ini akan tampak absurd. Namun, pasti ada sesuatu yang lebih dari ini, karena, meskipun absurditasnya, ia, dalam arti tertentu, sesuai dengan tujuan dalam derajat tertinggi. Untuk mengandung Allah dalam diri sendiri berarti banyak; itu adalah jaminan kebahagiaan, kekuatan, bahkan kemahakuasaan, sejauh atribut-atribut ini milik Ketuhanan. Untuk mengandung Allah dalam diri sendiri berarti sama banyaknya dengan menjadi Allah sendiri. Dalam Kekristenan, di mana, memang benar, representasi dan simbol yang sangat indrawi disiangi secermat mungkin, yang tampaknya merupakan kelanjutan dari kemiskinan simbol dari kultus Yahudi, ada jejak-jejak jelas dari psikologi ini. Bahkan ada jejak yang lebih jelas, tentu saja, dalam "menjadi-satu-dengan Allah" dalam misteri-misteri yang terkait erat dengan Kristen, di mana mistikus sendiri diangkat ke pemujaan ilahi melalui ritus-ritus inisiasi. Pada penutupan konsekrasi ke dalam misteri Isis, mistikus dimahkotai dengan mahkota palem,[3] ia ditempatkan di atas alas dan dipuja sebagai Helios.[4] Dalam papirus magis dari liturgi Mithraic yang diterbitkan oleh Dieterich

1 Bandingkan Jung: "Diagnost. Assoc. Stud."; juga "The Psychology of Dementia Praecox," Bab II dan III.

2 Menurut konsepsi Kristen, Allah adalah Cinta.

3 Apuleius ("Met.," lib. XI, 257): "At manu dextera gerebam flammis adultam facem: et caput decora corona cinxerat palmae candidae foliis in modum radiorum prosistentibus. Sic ad instar solis exornato et in vicem simulacri constituto" ("Kemudian di tangan kananku aku membawa obor yang menyala; sementara karangan bunga yang anggun melingkari kepalaku, daun-daun pohon palem yang bersinar menonjol dari padanya seperti sinar cahaya. Dengan demikian aku dihiasi seperti matahari, dan ditempatkan sehingga menyerupai patung").

4 Paralel dalam misteri Kristen adalah penobatan dengan mahkota duri, pemajangan dan ejekan terhadap Juruselamat.

terdapat ἱερός λόγος ("firman suci")[1] dari orang yang dikonsekrasikan:

Ἐγώ εἰμι σύμπλανος ὑμῖν ἀστὴρ καὶ ἐκ τοῦ βάθους ἀναλάμπων.[2]

Mistikus dalam ekstasi religius menempatkan dirinya pada tingkat yang sama dengan bintang-bintang, sama seperti orang suci Abad Pertengahan menempatkan dirinya melalui stigmata pada tingkat yang sama dengan Kristus. St. Fransiskus dari Assisi mengekspresikan ini dengan cara yang benar-benar pagan,[3] bahkan sampai hubungan dekat dengan saudara matahari dan saudari bulan. Representasi "menjadi-satu-dengan Allah" ini sangat kuno. Keyakinan lama memindahkan menjadi-satu-dengan Allah sampai waktu setelah kematian; misteri, bagaimanapun, menyarankan ini terjadi sudah di dunia ini. Sebuah teks yang sangat tua membawa dengan sangat indah di hadapan seseorang kesatuan dengan Allah ini; itu adalah lagu kemenangan dari jiwa yang naik.[4]

"*Aku adalah Dewa Atum, aku yang sendirian.*
Aku adalah Dewa Rê pada kemegahan pertamanya.
Aku adalah Dewa besar, yang menciptakan diri sendiri, Dewa dari Dewa-dewa,
Yang kepadanya tidak ada Dewa lain yang menandingi."

"*Aku adalah kemarin dan tahu besok; medan pertempuran para Dewa dibuat ketika aku berbicara. Aku tahu nama Dewa besar yang tinggal di sana.*

"*Aku adalah Phoenix besar yang ada di Heliopolis, yang di sana menyimpan catatan tentang semua yang ada, semua yang ada.*

"*Aku adalah Dewa Min, pada kedatangannya, yang menempatkan bulu-bulu di kepalaku.[5]*

"*Aku berada di negeriku, aku datang ke kotaku. Setiap hari aku bersama dengan ayahku Atum.[6]*

"*Ketidakmurnianku diusir, dan dosa yang ada padaku ditaklukkan. Aku membasuh diriku di dua kolam besar air yang ada di Heracleopolis, di mana dimurnikan korban umat manusia untuk Dewa besar yang tinggal di sana.*

"*Aku berjalan di jalanku ke tempat aku membasuh kepalaku di laut orang benar. Aku tiba di negeri orang yang dimuliakan ini, dan masuk melalui pintu gerbang yang megah.*

"*Engkau, yang berdiri di hadapanku, ulurkan kepadaku tanganmu, akulah aku, aku menjadi satu denganmu. Setiap hari aku bersama dengan ayahku Atum.*"

---

1 Kata suci.

2 "Ἐγώ εἰμι σύμπλανος ὑμῖν ἀστὴρ καὶ ἐκ τοῦ βάθους ἀναλάμπων." ("Aku adalah bintang yang mengembara bersamamu, dan bersinar dari kedalaman.")

3 Dengan cara yang sama, raja-raja Sassanian menyebut diri mereka "Saudara Matahari dan Bulan." Di Mesir, jiwa setiap penguasa adalah pengulangan dari Matahari Horus, suatu inkarnasi dari matahari.

4 "Kebangkitan pada siang hari dari Dunia Bawah." Erman: "Aegypten," hlm. 409.

5 Bandingkan penobatan di atas. Bulu, simbol kekuatan. Mahkota bulu, mahkota sinar, lingkaran cahaya. Penobatan, sebagai demikian, adalah identifikasi dengan matahari. Misalnya, mahkota berduri pada koin Romawi muncul pada saat para Kaisar diidentifikasi dengan Sol invictus ("Solis invicti comes"). Lingkaran cahaya adalah sama, yaitu, gambar matahari, sama seperti tonsur. Para imam Isis memiliki kepala yang dicukur halus seperti bintang. (Lihat Apuleius, "Metamorphoses.")

6 Bandingkan dengan ini pernyataan saya dalam "Über die Bedeutung des Vaters für das Schicksal des Einzelnen." Deuticke, Wien.

Identifikasi dengan Allah tentu memiliki sebagai hasil peningkatan makna dan kekuatan individu.[1] Itu tampaknya, pertama-tama, benar-benar tujuannya: penguatan individu terhadap kelemahan dan ketidakamanannya yang terlalu besar dalam kehidupan nyata. Megalomania besar ini dengan demikian memiliki latar belakang yang benar-benar menyedihkan. Penguatan kesadaran akan kekuasaan, bagaimanapun, hanya hasil eksternal dari "menjadi-satu-dengan Allah." Yang lebih penting adalah gangguan yang lebih dalam di ranah perasaan. Siapa pun yang mengintrovert libido—yaitu, siapa pun yang mengambilnya dari objek nyata tanpa menempatkan kompensasi nyata di tempatnya—akan disusul oleh hasil-hasil introversi yang tak terhindarkan. Libido, yang diputar ke dalam ke subjek, membangkitkan kembali dari antara kenangan-kenangan yang tertidur satu yang berisi jalan yang dilalui libido sebelumnya untuk mencapai objek nyata. Pada awalnya dan dalam posisi terdepan adalah ayah dan ibu yang menjadi objek cinta kekanak-kanakan. Mereka tak tertandingi dan tak dapat binasa. Tidak banyak kesulitan yang diperlukan dalam kehidupan orang dewasa untuk menyebabkan kenangan-kenangan itu terbangun kembali dan menjadi efektif. Dalam agama, reanimasi regresif dari imago ayah-dan-ibu diorganisasikan menjadi suatu sistem. Manfaat agama adalah manfaat tangan orang tua; perlindungan dan kedamaiannya adalah hasil dari perawatan orang tua terhadap anak; perasaan mistisnya adalah kenangan tak sadar dari emosi lembut masa kanak-kanak pertama, seperti yang diungkapkan himne:

"Aku berada di negeriku, aku datang ke kotaku. Setiap hari aku bersama dengan ayahku Atum."[2]

Bapa dunia yang terlihat, bagaimanapun, adalah matahari, api surgawi; karena itu, Bapa, Allah, Matahari, Api secara mitologis sinonim. Fakta yang terkenal bahwa dalam kekuatan matahari kekuatan generatif besar alam dihormati menunjukkan dengan jelas, sangat jelas, kepada siapa pun yang mungkin belum jelas bahwa dalam Ketuhanan manusia menghormati libidonya sendiri, dan secara alami dalam bentuk gambar atau simbol dari objek transferensi saat ini. Simbol ini menghadapi kita dengan cara yang sangat mencolok dalam Logos ketiga dari papirus Dieterich. Setelah doa kedua[3] bintang-bintang datang dari piringan matahari kepada mistikus, "berujung

---

1 Dalam teks yang disebut Liturgi Mithra terdapat baris-baris ini: "Εγώ εἶμι σύμπλανος ὑμῖν ἀστὴρ καὶ ἐκ τοῦ βάθους ἀναλάμπων—ταῦτά σον εἰπόντος εὐθέως ὁ δίσκος ἁπλωθήσεται" ("Aku adalah bintang yang mengembara bersamamu dan bersinar dari kedalaman. Ketika engkau telah mengatakan ini, segera piringan matahari akan terbuka"). Mistikus melalui doa-doanya memohon kekuatan ilahi untuk menyebabkan piringan matahari mengembang. Dengan cara yang sama, "Chantecler" karya Rostand menyebabkan matahari terbit melalui kokoknya.

"Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu memiliki iman sebesar biji sesawi, kamu akan berkata kepada gunung ini, Pindahlah dari sini ke sana; dan ia akan pindah; dan tidak ada yang mustahil bagimu" (Matius 17:20).

2 Bandingkan terutama kata-kata Injil Yohanes: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30). "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). "Percayalah, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku" (Yohanes 14:11). "Aku keluar dari Bapa dan datang ke dalam dunia; sekali lagi, Aku meninggalkan dunia dan pergi kepada Bapa" (Yohanes 16:28). "Aku naik kepada Bapaku dan Bapamu, dan kepada Allahku dan Allahmu" (Yohanes 20:17).

3 Lihat catatan kaki di hlm. 137 teks.

lima, dalam jumlah banyak, memenuhi seluruh udara. Jika piringan matahari telah mengembang, Anda akan melihat lingkaran tak terukur, dan gerbang-gerbang api yang tertutup." Mistikus mengucapkan doa berikut:

Ἐπακουσόν μου, ἀκουσόν μου—ὁ συνδήσας πνεύματι τὰ πύρινα κλεῖθρα τοῦ οὐρανοῦ, δισώματος πυρίπολε, φωτὸς κτίστα—πυρίπνοε, πυρίθυμε, πνευματόφως, πυριχαρῆ, καλλίφως, φωτοκράτωρ, πυρισώματε, φωτοδότα, πυρισπόρε, πυρικλόνε, φωτόβιε, πυριδῖνα, φωτοκινῆτα, κεραυνοκλόνε, φωτὸς κλέος, αὐξησίφως, ἐνπυρισχησίφως, ἀστροδάμα.[1]

Seruan itu, seperti yang terlihat, hampir tak habis-habisnya dalam atribut cahaya dan api, dan hanya dapat disamakan dalam pemborosan kata-katanya dengan atribut-atribut sinonim dari cinta mistikus Abad Pertengahan. Di antara teks-teks yang tak terhitung yang dapat digunakan sebagai ilustrasi ini, saya pilih sebuah bagian dari tulisan Mechthild von Magdeburg (1212-1277):

"Ya Tuhan, cintailah aku secara berlebihan dan cintailah aku sering dan panjang; semakin sering Engkau mencintaiku, semakin murni aku menjadi; semakin berlebihan Engkau mencintaiku, semakin cantik aku menjadi; semakin lama Engkau mencintaiku, semakin kudus aku akan menjadi di sini di bumi."

Allah menjawab: "Bahwa Aku mencintaimu sering, itu dari sifat-Ku, karena Aku sendiri adalah cinta. Bahwa Aku mencintaimu secara berlebihan, itu dari keinginan-Ku, karena Aku juga ingin manusia mencintaiku secara berlebihan. Bahwa Aku mencintaimu lama, itu dari keabadian-Ku, karena Aku tanpa akhir."[2]

Regresi religius memang menggunakan citra orang tua tanpa, bagaimanapun, secara sadar menjadikannya objek transferensi, karena kengerian inses[3] melarang itu. Ia tetap sebagai sinonim, misalnya, dari ayah atau Allah, atau dari simbol matahari dan api yang lebih atau kurang dipersonifikasikan.[4] Matahari dan api—yaitu, kekuatan dan panas yang membuahi—adalah atribut-atribut libido. Dalam Mistisisme, visi ilahi yang dirasakan secara batiniah sering kali hanya matahari atau cahaya, dan sangat sedikit, atau sama sekali tidak, dipersonifikasikan. Dalam liturgi Mithraic ditemukan,

1 "Ἐπακουσόν μου, ἀκουσόν μου—ὁ συνδήσας πνεύματι τὰ πύρινα κλεῖθρα τοῦ οὐρανοῦ, δισώματος πυρίπολε, φωτὸς κτίστα—πυρίπνοε, πυρίθυμε, πνευματόφως, πυριχαρῆ, καλλίφως, φωτοκράτωρ, πυρισώματε, φωτοδότα, πυρισπόρε, πυρικλόνε, φωτόβιε, πυριδῖνα, φωτοκινῆτα, κεραυνοκλόνε, φωτὸς κλέος, αὐξησίφως, ἐνπυρισχησίφως, ἀστροδάμα." ("Dengarkanlah aku, dengarkanlah aku—Engkau yang mengikat dengan roh kunci-kunci api surga, berkaki dua, pengendara api, pencipta cahaya—bernafaskan api, berjiwa api, cahaya rohani, bergembira dalam api, bercahaya indah, penguasa cahaya, bertubuh api, pemberi cahaya, pembawa api, penggerak api, kehidupan cahaya, pusaran api, penggerak cahaya, penggerak kilat, kemuliaan cahaya, penambah cahaya, cahaya dalam api, penakluk bintang.")

2 Dua-tubuh: suatu julukan yang tidak jelas, jika seseorang tidak mengakui bahwa kehidupan ganda dari orang yang ditebus, yang diajarkan dalam misteri pada waktu itu, diatributkan kepada Allah, yaitu, kepada libido. Bandingkan konsepsi Paulus tentang σῶμα σαρκικόν dan πνευματικόν (tubuh daging dan tubuh rohani). Dalam pemujaan Mithraic, Mithra tampaknya adalah roh ilahi, sementara Helios adalah dewa material; sampai batas tertentu, letnan yang terlihat dari ketuhanan. Mengenai kebingungan antara Kristus dan Sol, lihat di bawah.

3 Bandingkan Freud: "Three Contributions to the Sexual Theory."

4 Renan ("Dialogues et fragments philosophiques," hlm. 168) mengatakan: "Sebelum agama mencapai tahap menyatakan bahwa Allah harus diletakkan ke dalam yang absolut dan ideal, yaitu, di luar dunia ini, hanya satu pemujaan yang masuk akal dan ilmiah: itu adalah pemujaan matahari."

misalnya, kutipan penting:

Ἡ δὲ πορεία τῶν ὀρωμένων θεῶν διὰ τοῦ δίσκου, πατρός μου, θεοῦ φανήσεται. ("Dan perjalanan para dewa yang terlihat melalui piringan, Bapaku, akan tampak sebagai dewa.")[1]

Hildegarde von Bingen (1100-1178) mengekspresikan dirinya dengan cara berikut:[2]

"Tetapi cahaya yang kulihat tidak bersifat lokal, tetapi jauh, dan lebih terang daripada awan yang menopang matahari. Aku sama sekali tidak dapat mengetahui bentuk cahaya ini karena aku tidak dapat melihat seluruh piringan matahari. Tetapi di dalam cahaya ini aku melihat kadang-kadang, dan jarang, cahaya lain yang disebut olehku sebagai cahaya hidup, tetapi kapan dan bagaimana aku melihat ini aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, dan ketika aku melihatnya semua kelelahan dan kebutuhan terangkat dariku, maka aku merasa seperti seorang gadis sederhana dan bukan seperti wanita tua."

Symeon, Teolog Baru (970-1040), mengatakan berikut:

"Lidahku kekurangan kata-kata, dan apa yang terjadi dalam diriku, rohku melihat dengan jelas tetapi tidak menjelaskan. Ia melihat yang tak terlihat, kekosongan dari semua bentuk, sederhana seluruhnya, tidak kompleks, dan dalam luas tak terbatas. Karena ia tidak melihat awal, dan ia tidak melihat akhir. Ia sepenuhnya tidak sadar akan makna, dan tidak tahu harus menyebut apa yang dilihatnya. Sesuatu yang lengkap muncul, tampaknya bagiku, bukan memang melalui keberadaan itu sendiri, tetapi melalui partisipasi. Karena engkau menyalakan api dari api, dan engkau menerima seluruh api; tetapi ini tetap tidak berkurang dan tidak terbagi, seperti sebelumnya. Demikian pula, apa yang terbagi memisahkan dirinya dari yang pertama; dan seperti sesuatu yang jasmani menyebar ke dalam beberapa cahaya. Ini, bagaimanapun, adalah sesuatu yang spiritual, tak terukur, tak terbagi, dan tak habis-habisnya. Karena ia tidak terbagi ketika ia menjadi banyak, tetapi tetap tidak terbagi dan ada di dalam diriku, dan masuk ke dalam hatiku yang malang seperti matahari atau piringan melingkar matahari, mirip dengan cahaya, karena ia adalah cahaya."[3]

Bahwa hal itu, yang dirasakan sebagai cahaya batin, sebagai matahari dunia lain, adalah kerinduan, ditunjukkan dengan jelas oleh kata-kata Symeon:[4]

---

1 "Ἡ δὲ πορεία τῶν ὀρωμένων θεῶν διὰ τοῦ δίσκου, πατρός μου, θεοῦ φανήσεται." ("Dan perjalanan para dewa yang terlihat melalui piringan, Bapaku, akan tampak sebagai dewa.")

2 Buber: "Ekstat. Konfess.," hlm. 51 dan seterusnya.

3 "Liebesgesänge an Gott," dikutip oleh Buber: "Ekstat. Konfess.," hlm. 40. Simbolisme yang terkait ditemukan dalam Carlyle: "Fakta besar keberadaan adalah besar baginya. Terbanglah ia sesukanya, ia tidak dapat keluar dari kehadiran yang mengerikan dari realitas ini. Pikirannya begitu dibuat; ia besar karena itu pertama-tama. Kehidupan itu menakutkan dan menakjubkan, real, kematian itu nyata, alam semesta ini nyata baginya. Meskipun semua orang melupakan kebenarannya, dan berjalan dalam pertunjukan yang sia-sia, ia tidak dapat. Pada setiap saat Gambar-API menyala dalam dirinya" ("Heroes and Hero-Worship").

Seseorang dapat memilih dari sastra secara acak. Misalnya, S. Friedländer (Berlin-Halensee) mengatakan dalam Jugend, 1910, No. 35, hlm. 823: "Kerinduannya menuntut dari kekasih hanya yang paling murni. Seperti matahari, ia membakar menjadi abu dengan nyala kehidupan yang berlebihan, yang menolak menjadi terang," dan seterusnya.

4 Buber: Ibid., hlm. 45.

"Dan mengikuti Dia rohku menuntut untuk merangkul kemegahan yang terlihat, tetapi ia tidak menemukannya sebagai ciptaan dan tidak berhasil keluar dari antara makhluk-makhluk ciptaan, sehingga ia dapat merangkul kemegahan yang tidak diciptakan dan tidak dapat dipahami itu. Namun demikian ia mengembara ke mana-mana, dan berjuang untuk melihatnya. Ia menembus udara, ia mengembara di atas Langit, ia melintasi jurang-jurang, ia mencari, seperti yang tampak baginya, ujung-ujung dunia.[1] Tetapi dalam semua itu ia tidak menemukan apa pun, karena semua itu diciptakan. Dan aku meratap dan bersedih, dan dadaku terbakar, dan aku hidup seperti orang yang bingung pikirannya. Tetapi Ia datang, seperti yang Ia kehendaki, dan turun seperti awan mistis yang bercahaya, seolah-olah Ia menyelimuti seluruh kepalaku sehingga aku yang ketakutan berteriak. Tetapi terbang pergi lagi Ia meninggalkanku sendirian. Dan ketika aku, gelisah, mencari-Nya, aku menyadari tiba-tiba bahwa Ia ada di dalam diriku, aku sendiri, dan di tengah-tengah hatiku Ia muncul sebagai cahaya dari matahari bulat."

---

1 Saya menekankan bagian ini karena idenya mengandung akar psikologis dari "Pengembaraan jiwa di Surga," suatu konsepsi yang sangat kuno. Ini adalah konsepsi tentang matahari yang mengembara yang dari terbit hingga terbenamnya mengembara di atas dunia. Para dewa pengembara adalah representasi matahari, yaitu simbol libido. Perbandingan ini terukir tak terhapuskan dalam fantasi manusia seperti yang ditunjukkan oleh puisi Wesendonck:
"Dukacita.
Matahari, setiap malam menangis,
Memerah matanya yang indah untukmu;
Ketika kematian dini menangkapmu,
Mandi di cermin laut.
Masih dalam kemegahan lamanya
Kemuliaan bangkit dari dunia gelap;
Engkau bangkit kembali di pagi hari
Seperti penakluk yang bangga.
Ah, mengapa aku harus meratap,
Ketika hatiku, begitu berat, melihatmu?
Haruskah matahari sendiri putus asa?
Haruskah matahari terbenam?
Dan apakah kematian saja yang melahirkan kehidupan?
Apakah dukacita saja yang memberi sukacita?
O, betapa aku bersyukur bahwa
Sakit seperti itu telah memberiku alam!"
Paralel lain ada dalam puisi Ricarda Huch:
"Seperti bumi, terpisah dari matahari,
Mundur dalam penerbangan cepat ke malam yang penuh badai,
Membintangi tubuh telanjang dengan salju dingin,
Tuli, ia mengambil sukacita musim panas.
Dan tenggelam lebih dalam dalam bayang-bayang musim dingin,
Tiba-tiba mendekati apa yang ia larikan,
Melihat dirinya dengan hangat dirangkul dengan cahaya kemerahan
Bersandar pada pasangan yang hilang.
Demikianlah aku pergi, menderita hukuman pengasingan,
Jauh dari wajahmu, ke tempat kuno.
Tanpa perlindungan, berpaling ke utara yang sunyi,
Selalu mundur lebih dalam ke dalam tidur kematian;
Dan kemudian aku akan bangun di hatimu,
Buta oleh kemegahan fajar."

Dalam "Kemuliaan dan Keabadian" Nietzsche kita bertemu dengan simbol yang pada dasarnya serupa:

"Diam! Aku melihat keluasan!—dan dari hal-hal yang luas
Akankah manusia selesai, kecuali ia dapat mengabadikan
Mereka dengan kata-katanya? Maka ambillah malam yang membawa
Hati pada lidahmu, kebijaksanaan terpesona milikku!
"Aku melihat ke atas, di sana bergulung lautan berbintang.
O malam, keheningan bisu, tangisan bisu bintang-bintang!
Dan lihat! Sebuah tanda! Langit membuka tepinya—
Sebuah rasi bintang yang bersinar jatuh ke arahku."[1]

Tidak mengherankan jika kesepian batin Nietzsche yang besar memanggil kembali ke dalam keberadaan bentuk-bentuk pemikiran tertentu yang telah ditinggikan oleh ekstasi mistis dari kultus-kultus lama ke representasi ritual. Dalam penglihatan-penglihatan liturgi Mithraic kita harus berurusan dengan banyak representasi serupa yang sekarang dapat kita pahami tanpa kesulitan sebagai simbol ekstatik dari libido:

Μετὰ δὲ τὸ ειπεῖν σε τὸν δεύτερον λόγον, ὅπου σιγὴ δὶς καὶ τὰ ἀκόλουθα, σύρισον δὶς καὶ πόππυσον δὶς καὶ εὐθέως ὄψει ἀπὸ τοῦ δίσκου ἀστέρας προσερχομένους πενταδακτυλιαίους πλείστους καὶ πιπλῶντας ὅλον τὸν αέρα. Σὺ δὲ πάλιν λέγε: σιγή, σιγή. Καὶ τοῦ δίσκου ἀνοιγέντος ὄψει ἄπειρον κύκλωμα καὶ θύρας πυρίνας ἀποκεκλεισμένας.[2]

Keheningan diperintahkan, kemudian penglihatan cahaya terungkap. Kemiripan kondisi mistikus dan penglihatan puitis Nietzsche sangat mengejutkan. Nietzsche mengatakan "rasi bintang." Diketahui dengan baik bahwa rasi bintang terutama adalah simbol-simbol terio- atau antropo-morfik.

Papirus mengatakan ἀστέρας πενταδακτυλιαίους[3] (mirip dengan "berjari merah muda" Eos), yang tidak lain adalah gambar antropomorfik. Karena itu, seseorang dapat mengharapkan dari itu, bahwa dengan perenungan yang lama, makhluk hidup akan terbentuk dari "gambar api," sebuah "rasi bintang" dari sifat terio- atau antropo-morfik, karena simbolisme libido tidak berakhir dengan matahari, cahaya dan api, tetapi menggunakan alat-alat ekspresi yang sama sekali lain. Saya mengutamakan Nietzsche:

Mercusuar[4]
"Di sini, di mana pulau tumbuh di tengah lautan,

---

1 Diterjemahkan oleh Dr. T. G. Wrench.

2 "Μετὰ δὲ τὸ ειπεῖν σε τὸν δεύτερον λόγον, ὅπου σιγὴ δὶς καὶ τὰ ἀκόλουθα, σύρισον δὶς καὶ πόππυσον δὶς καὶ εὐθέως ὄψει ἀπὸ τοῦ δίσκου ἀστέρας προσερχομένους πενταδακτυλιαίους πλείστους καὶ πιπλῶντας ὅλον τὸν αέρα. Σὺ δὲ πάλιν λέγε: σιγή, σιγή. Καὶ τοῦ δίσκου ἀνοιγέντος ὄψει ἄπειρον κύκλωμα καὶ θύρας πυρίνας ἀποκεκλεισμένας." ("Setelah engkau mengucapkan doa kedua, ketika keheningan diperintahkan dua kali; lalu bersiullah dua kali dan kecup dua kali, dan segera engkau akan melihat dari piringan bintang-bintang berujung lima dalam jumlah banyak, memenuhi seluruh udara bawah. Tetapi katakan sekali lagi: Diam! Diam! Dan engkau, Neofit, akan melihat Lingkaran dan pintu-pintu api yang terpotong dari piringan matahari yang terbuka.")

3 Bintang-bintang berjari lima.

4 "Ecce Homo," diterjemahkan oleh A. M. Ludovici.

Sebuah batu pengorbanan yang menjulang tinggi,
Di sini di bawah langit yang gelap,
Zarathustra menyalakan api gunungnya.
"Api ini dengan perut putih keabu-abuan,
Di kejauhan yang dingin berkilau dengan hasrat,
Meregangkan lehernya menuju ketinggian yang semakin murni—
Seekor ular yang terangkat dalam ketidaksabaran:
"Tanda ini aku pasang di hadapanku.
Api ini adalah jiwaku sendiri,
Tak pernah puas akan kejauhan baru,
Melaju ke atas, ke atas panasnya yang sunyi.
"Pada semua yang kesepian aku sekarang melemparkan pancingku.
Berikan jawaban pada ketidaksabaran api,
Biarkan aku, nelayan di gunung tinggi,
Menangkap kesepianku yang ketujuh, yang terakhir!"

Di sini libido menjadi api, nyala api dan ular. Simbol Mesir dari "piringan matahari yang hidup," piringan dengan dua ular yang melingkar, mengandung kombinasi dari kedua analogi libido. Piringan matahari dengan kehangatan yang membuahi serupa dengan kehangatan cinta yang membuahi. Perbandingan libido dengan matahari dan api pada kenyataannya adalah analogis.

Ada juga unsur "kausatif" di dalamnya, karena matahari dan api sebagai kekuatan yang bermanfaat adalah objek cinta manusia; misalnya, pahlawan matahari Mithra disebut "yang terkasih." Dalam puisi Nietzsche perbandingan itu juga kausatif, tetapi kali ini dalam arti terbalik. Perbandingan dengan ular secara tegas bersifat phallus, sesuai sepenuhnya dengan kecenderungan di zaman kuno, yaitu melihat dalam simbol phallus inti sari kehidupan dan kesuburan. Phallus adalah sumber kehidupan dan libido, pencipta besar dan pekerja mukjizat, dan sebagai demikian ia menerima penghormatan di mana-mana. Kita memiliki, karena itu, tiga simbol penunjuk libido: Pertama, perbandingan dengan analogi, sebagai matahari dan api. Kedua, perbandingan berdasarkan hubungan kausatif, sebagai A: Perbandingan objek. Libido ditunjuk oleh objeknya, misalnya, matahari yang bermanfaat. B: Perbandingan subjek, di mana libido ditunjuk oleh tempat asalnya atau oleh analogi dari ini, misalnya, oleh phallus atau (analogis) ular.

Untuk dua bentuk dasar perbandingan ini masih ditambahkan yang ketiga, di mana "tertium comparationis" adalah aktivitas; misalnya, libido berbahaya ketika membuahi seperti banteng—melalui kekuatan hasratnya—seperti singa, seperti babi hutan yang mengamuk ketika berahi, seperti keledai yang selalu kawin, dan seterusnya.

Perbandingan aktivitas ini dapat sama baiknya termasuk dalam kategori analogis atau ke dalam kategori perbandingan kausatif. Kemungkinan-kemungkinan perbandingan berarti sama banyaknya kemungkinan untuk ekspresi simbolis, dan dari dasar ini semua simbol yang sangat bervariasi, sejauh mereka adalah gambar libido, dapat dengan tepat direduksi menjadi akar yang sangat sederhana, yaitu, hanya pada libido

dan kualitas-kualitas primitifnya yang tetap. Reduksi dan penyederhanaan psikologis ini sesuai dengan upaya historis peradaban untuk menyatukan dan menyederhanakan, untuk mensinkretiskan, jumlah dewa yang tak berujung. Kita menemukan keinginan ini sejauh orang Mesir kuno, di mana politeisme tak terbatas seperti yang dicontohkan oleh banyaknya roh tempat akhirnya memerlukan penyederhanaan. Semua dewa lokal yang berbeda, Amon dari Thebes, Horus dari Edfu, Horus dari Timur, Chnum dari Elephantine, Atum dari Heliopolis, dan lainnya,[1] menjadi diidentikkan dengan dewa matahari Rê. Dalam himne-himne kepada matahari, makhluk gabungan Amon-Rê-Harmachis-Atum dipanggil sebagai "satu-satunya dewa yang benar-benar hidup."[2]

Amenhotep IV (dinasti XVIII) melangkah paling jauh dalam arah ini. Ia mengganti semua dewa sebelumnya dengan "piringan matahari besar yang hidup," gelar resmi berbunyi:

"Matahari yang memerintah kedua cakrawala, menang di cakrawala dalam namanya; kemegahan berkilau yang ada di dalam piringan matahari."

"Dan, memang," Erman menambahkan,[3] "matahari, sebagai Tuhan, tidak boleh dihormati, tetapi matahari itu sendiri sebagai planet yang memberikan melalui sinarnya[4] kehidupan tak terbatas yang ada di dalamnya kepada semua makhluk hidup."

Amenhotep IV dengan reformasinya menyelesaikan sebuah pekerjaan yang penting secara psikologis. Ia menyatukan semua dewa banteng,[5] domba,[6] buaya[7] dan tiang pancang[8] ke dalam piringan matahari, dan menjelaskan bahwa berbagai atribut mereka cocok dengan atribut matahari.[9] Nasib serupa menimpa politeisme Helenik dan Romawi melalui upaya-upaya sinkretis abad-abad kemudian. Doa indah Lucius[10] kepada ratu Langit memberikan bukti penting tentang ini:

"Ratu Surga, apakah engkau Ceres yang ramah, induk utama buah-buahan;—atau apakah engkau Venus surgawi;—atau apakah engkau saudari Phoebus;—atau apakah engkau Proserpina, yang mengerikan dengan lolongan tengah malam—dengan kecemerlangan femininmu menerangi dinding setiap kota."[11]

Upaya untuk mengumpulkan kembali menjadi beberapa unit pemikiran religius yang terbagi menjadi variasi yang tak terhitung dan dipersonifikasikan dalam dewa-dewa individu menurut distribusi dan pemisahan politeistik mereka memperjelas

1 Dewa air Sobk, yang muncul sebagai buaya, diidentifikasi dengan Rê.

2 Erman: "Aegypten," hlm. 354.

3 Erman: Ibid., hlm. 355.

4 Bandingkan di atas ἀστέρας πενταδακτυλιαίους ("bintang-bintang berjari lima").

5 Banteng Apis adalah manifestasi dari Ptah. Banteng adalah simbol matahari yang terkenal.

6 Amon.

7 Sobk dari Faijum.

8 Dewa Dedu di Delta, yang dipuja sebagai sepotong kayu. (Phallus.)

9 Reformasi ini, yang diluncurkan dengan banyak fanatisme, segera runtuh.

10 Apuleius, "Met.," lib. XI, hlm. 239.

11 Patut dicatat bahwa para humanis juga (saya memikirkan ungkapan Mutianus Rufus yang terpelajar) segera menyadari bahwa zaman kuno hanya memiliki dua dewa, yaitu, dewa maskulin dan dewa feminin.

fakta bahwa sudah pada waktu yang lebih awal analogi telah muncul secara formal. Herodotus kaya akan rujukan-rujukan semacam itu, belum lagi sistem-sistem dunia Helenik-Romawi. Berlawanan dengan upaya untuk membentuk kesatuan, ada upaya yang lebih kuat untuk menciptakan lagi dan lagi kemajemukan, sehingga bahkan dalam apa yang disebut agama-agama monoteistik yang ketat, seperti Kekristenan, misalnya, kecenderungan politeistik tidak dapat ditahan. Ketuhanan terbagi menjadi setidaknya tiga bagian, yang ditambahkan Ketuhanan feminin Maria dan banyaknya dewa-dewa yang lebih rendah, para malaikat dan orang-orang kudus, masing-masing. Kedua kecenderungan ini terus-menerus berperang. Hanya ada satu Allah dengan atribut yang tak terhitung, atau ada banyak dewa yang kemudian hanya dikenal berbeda, menurut lokalitas, dan mempersonifikasikan kadang-kadang ini, kadang-kadang atribut itu dari pemikiran fundamental, contoh yang telah kita lihat di atas dalam dewa-dewa Mesir.

Dengan ini kita kembali ke puisi Nietzsche, "Mercusuar." Kita menemukan api di sana digunakan sebagai gambar libido, direpresentasikan secara teriomorfik sebagai ular (juga sebagai gambar jiwa:[1] "Api ini adalah jiwaku sendiri"). Kita melihat bahwa ular harus diambil sebagai gambar phallus dari libido (terangkat dalam ketidaksabaran), dan bahwa gambar ini, juga atribut dari konsepsi matahari (berhala matahari Mesir), adalah gambar libido dalam kombinasi matahari dan phallus. Oleh karena itu, bukanlah konsepsi yang sepenuhnya aneh bahwa piringan matahari direpresentasikan dengan penis, serta dengan tangan dan kaki. Kita menemukan bukti untuk gagasan ini dalam bagian yang aneh dari liturgi Mithraic: ὁμοίως δὲ καὶ ὁ καλούμενος αὐλός, ἡ ἀρχὴ τοῦ λειτουργοῦντος ἀνέμου. Ὄψει γὰρ ἀπὸ τοῦ δίσκου ὡς αὐλὸν κρεμάμενον.[2]

Penglihatan yang sangat penting tentang tabung yang menggantung dari matahari ini akan menghasilkan dalam teks religius, seperti liturgi Mithraic, efek yang aneh dan pada saat yang sama tidak berarti jika tidak memiliki makna phallus. Tabung adalah tempat asal angin. Makna phallus tampak sangat samar dalam gagasan ini, tetapi seseorang harus ingat bahwa angin, serta matahari, adalah pembuah dan pencipta.

---

1 Tidak hanya zat cahaya atau api yang diatributkan kepada ketuhanan tetapi juga kepada jiwa; misalnya dalam sistem Mani, serta di kalangan orang Yunani, di mana ia dicirikan sebagai hembusan udara yang berapi-api. Roh Kudus Perjanjian Baru muncul dalam bentuk nyala api di sekitar kepala para Rasul, karena πνεῦμα dipahami berarti "berapi-api" (Dieterich: Ibid., hlm. 116). Sangat mirip adalah konsepsi Iran tentang Hvarenô, yang dengannya dimaksudkan "Anugerah Surga" yang melaluinya seorang raja memerintah. Dengan "Anugerah" dipahami semacam api atau kemuliaan yang bersinar, sesuatu yang sangat substansial (Cumont: Ibid., hlm. 70). Kita menemukan konsepsi-konsepsi yang sama dalam "Seherin von Prevorst" karya Kerner, dan dalam kasus yang diterbitkan oleh saya, "Psychologie und Pathologie sogenannter occulter Phänomene." Di sini tidak hanya jiwa-jiwa terdiri dari zat cahaya spiritual, tetapi seluruh dunia dibangun menurut sistem hitam-putih Manikheis—dan ini oleh seorang gadis berusia lima belas tahun! Pencapaian intelektual berlebihan yang saya amati sebelumnya dalam ciptaan ini, sekarang terungkap sebagai konsekuensi dari introversi yang energik, yang kembali menggali lapisan-lapisan historis yang dalam dari jiwa dan di dalamnya saya melihat suatu regresi ke ingatan-ingatan kemanusiaan yang terkondensasi dalam ketaksadaran.

2 "ὁμοίως δὲ καὶ ὁ καλούμενος αὐλός, ἡ ἀρχὴ τοῦ λειτουργοῦντος ἀνέμου. Ὄψει γὰρ ἀπὸ τοῦ δίσκου ὡς αὐλὸν κρεμάμενον." ("Demikian pula apa yang disebut seruling, asal mula angin yang bertiup. Sebab engkau akan melihat dari piringan seperti seruling yang tergantung.")

Ini telah ditunjukkan dalam catatan kaki.[1] Ada lukisan oleh pelukis Jerman Abad Pertengahan tentang "conceptio immaculata" yang layak disebut di sini. Konsepsi direpresentasikan oleh tabung atau pipa yang turun dari surga dan melewati di bawah rok Maria. Ke dalam ini terbang Roh Kudus dalam bentuk burung merpati untuk pembuahan Bunda Allah.[2]

Honegger menemukan halusinasi berikut pada orang gila (demen paranoid): Pasien melihat di matahari sebuah "ekor tegak" mirip dengan penis yang ereksi. Ketika ia menggerakkan kepalanya maju mundur, maka, penis matahari juga bergoyang maju mundur dengan cara yang sama, dan dari situ angin timbul. Halusinasi aneh ini tetap tidak dapat kami pahami untuk waktu yang lama sampai saya berkenalan dengan liturgi Mithraic dan penglihatan-penglihatannya. Halusinasi ini memberikan cahaya yang menerangi, seperti yang tampak bagi saya, pada bagian yang sangat tidak jelas dalam teks yang segera mengikuti bagian yang dikutip sebelumnya:

εἰς δὲ τὰ μέρη τὰ πρὸς λίβα ἀπέραντον οἷον ἀπηλιώτην. Ἐὰν ᾖ κεκληρώμενος εἰς δὲ τὰ μέρη τοῦ ἀπηλιώτου ὁ ἕτερος, ὁμοίως εἰς τὰ μέρη τὰ ἐκείνου ὄψει τὴν ἀποφορὰν τοῦ ὁρμάτος.

Mead menerjemahkan ini dengan sangat jelas:[3]

"Dan menuju wilayah barat, seolah-olah itu adalah angin timur yang tak terbatas. Tetapi jika angin lain, menuju wilayah Timur, harus bertugas, dengan cara yang sama engkau akan melihat menuju wilayah sisi itu kebalikan dari penglihatan."

Dalam bahasa asli ὅραμα adalah penglihatan, hal yang terlihat. ἀποφορά berarti dengan tepat pemindahan. Makna teks, menurut ini, mungkin: hal yang terlihat dapat dipindahkan atau diputar kadang-kadang ke sini, kadang-kadang ke sana, sesuai dengan arah angin. Ὅραμα adalah tabung, "tempat asal angin," yang berputar kadang-kadang ke timur, kadang-kadang ke barat, dan, seseorang dapat menambahkan, menghasilkan angin yang sesuai. Penglihatan orang gila itu sangat cocok dengan deskripsi gerakan tabung ini.[4]

Berbagai atribut matahari, dipisahkan menjadi serangkaian, muncul satu demi satu dalam liturgi Mithraic. Menurut penglihatan Helios, tujuh gadis muncul dengan kepala ular, dan tujuh dewa dengan kepala banteng hitam.

---

1 Saya menambahkan ke ini kutipan dari Firmicus Maternus (Mathes. I, 5, 9, dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," I, hlm. 40): "Cui (animo) descensus per orbem solis tribuitur" ("Kepada roh ini, penurunan melalui orbit matahari diatributkan").

2 St. Hieronymus menyatakan, tentang Mithra yang lahir dengan cara ajaib dari batu, bahwa kelahiran ini adalah hasil dari "solo aestu libidinis" ("hanya melalui panas libido") (Cumont: "Textes et Monuments," I, hlm. 163).

3 Mead: "A Mithraic Ritual." London 1907, hlm. 22.

4 Saya berutang kepada teman dan rekan kerja saya, Dr. Riklin, atas pengetahuan tentang kasus berikut yang menyajikan simbolisme yang menarik. Ini menyangkut seorang paranoid yang beralih ke megalomania nyata dengan cara berikut: Ia tiba-tiba melihat cahaya yang kuat, angin bertiup padanya, ia merasa seolah-olah "hatinya berbalik," dan dari saat itu ia tahu bahwa Allah telah mengunjunginya dan ada di dalam dirinya.

Saya ingin merujuk di sini pada korelasi menarik dari bentuk-bentuk mitologis dan patologis yang diungkapkan dalam penyelidikan analitik Dr. S. Spielrein, dan secara tegas menekankan bahwa ia telah menemukan simbolisme yang disajikannya dalam Jahrbuch, melalui pekerjaan eksperimental independen, sama sekali tidak terkait dengan pekerjaan saya.

Mudah untuk memahami gadis sebagai simbol libido yang digunakan dalam arti perbandingan kausatif. Ular di Surga biasanya dianggap feminin, sebagai prinsip penggoda dalam wanita, dan direpresentasikan sebagai feminin oleh seniman-seniman tua, meskipun sebenarnya ular memiliki makna phallus. Melalui perubahan makna yang serupa, ular di zaman kuno menjadi simbol bumi, yang di sisinya selalu dianggap feminin. Banteng adalah simbol yang terkenal untuk kesuburan matahari. Dewa-dewa banteng dalam liturgi Mithraic disebut κνωθακοφύλακες, "penjaga sumbu bumi," yang dengannya poros bola langit diputar. Manusia ilahi, Mithra, juga memiliki atribut yang sama; ia kadang-kadang disebut "Sol invictus" itu sendiri, kadang-kadang pendamping yang perkasa dan penguasa Helios; ia memegang di tangan kanannya "rasi beruang, yang menggerakkan dan memutar langit." Dewa-dewa berkepala banteng, sama-sama ἱεροὶ καὶ ἄλκιμοι νεανίαι ("pemuda suci dan perkasa") dengan Mithra sendiri, yang kepadanya atribut νεώτερος, "yang muda," "pendatang baru," diberikan, hanyalah komponen atributif dari ketuhanan yang sama. Dewa utama dari liturgi Mithraic sendiri terbagi menjadi Mithra dan Helios; atribut masing-masing dari ini terkait erat dengan yang lain. Tentang Helios dikatakan: ὄψει θεὸν νεώτερον εὐειδῆ πυρινότριχα ἐν χιτῶνι λευκῷ καὶ χλαμύδι κοκκίνῃ, ἔχοντα πύρινον στέφανον.[1]

Tentang Mithra dikatakan: ὄψει θεὸν ὑπερμεγέθη, φωτινὴν ἔχοντα τὴν ὄψιν, νεώτερον, χρυσοκόμαν, ἐν χιτῶνι λευκῳ καὶ χρυσῳ στεφάνῳ καὶ ἀναξυρίσι, κατέχοντα τῇ δεξιᾷ χειρὶ μόσχου ὦμόν χρύσεον, ὅς ἐστιν ἄρκτος ἡ κινοῦσα καὶ ἀντιστρέφουσα τὸν οὐρανόν, κατὰ ὥραν ἀναπολεύουσα καὶ καταπολεύουσα. ἔπειτα ὄψει αὐτοῦ ἐκ τῶν ὀμμάτων ἀστραπὰς καὶ ἐκ τοῦ σώματος ἀστέρας ἁλλομένους.[2]

Jika kita menempatkan api dan emas sebagai pada dasarnya serupa, maka ada kesesuaian besar dalam atribut kedua dewa. Untuk gagasan mistis pagan ini, ada baiknya ditambahkan penglihatan yang hampir sezaman dari Wahyu:

"Dan aku berpaling untuk melihat suara yang berbicara dengan aku. Dan setelah aku berpaling, aku melihat tujuh kaki dian dari emas.[3] Dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjang sampai ke kaki, dan di dadanya terikat ikat pinggang emas. Kepala dan rambut-Nya putih bagaikan bulu domba yang putih, putih bagaikan salju, dan mata-Nya bagaikan nyala api. Dan kaki-Nya bagaikan tembaga yang berkilauan, seolah-olah telah dimurnikan

1 "ὄψει θεὸν νεώτερον εὐειδῆ πυρινότριχα ἐν χιτῶνι λευκῷ καὶ χλαμύδι κοκκίνῃ, ἔχοντα πύρινον στέφανον." ("Engkau akan melihat dewa yang lebih muda, tampan, dengan rambut berapi-api, dalam jubah putih dan jubah merah, memiliki mahkota api.")

2 "ὄψει θεὸν ὑπερμεγέθη, φωτινὴν ἔχοντα τὴν ὄψιν, νεώτερον, χρυσοκόμαν, ἐν χιτῶνι λευκῳ καὶ χρυσῳ στεφάνῳ καὶ ἀναξυρίσι, κατέχοντα τῇ δεξιᾷ χειρὶ μόσχου ὦμόν χρύσεον, ὅς ἐστιν ἄρκτος ἡ κινοῦσα καὶ ἀντιστρέφουσα τὸν οὐρανόν, κατὰ ὥραν ἀναπολεύουσα καὶ καταπολεύουσα. ἔπειτα ὄψει αὐτοῦ ἐκ τῶν ὀμμάτων ἀστραπὰς καὶ ἐκ τοῦ σώματος ἀστέρας ἁλλομένους." ("Engkau akan melihat dewa yang sangat besar, dengan wajah bercahaya, lebih muda, berambut emas, dalam jubah putih dan mahkota emas dan celana panjang, memegang di tangan kanannya bahu emas anak sapi, yang merupakan beruang yang menggerakkan dan memutar langit, naik dan turun sesuai musim. Kemudian engkau akan melihat dari matanya kilat dan dari tubuhnya bintang-bintang melompat-lompat.")

3 Menurut ajaran Kasdim, matahari menempati posisi tengah dalam paduan suara tujuh planet.

dalam dapur; dan suara-Nya bagaikan desau air bah. Dan di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang,[1] dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua,[2] dan wajah-Nya bersinar bagaikan matahari dalam kekuatannya."—Wahyu i:12 ff.

"Dan aku melihat, dan sesungguhnya, awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang serupa Anak Manusia, dengan mahkota emas di kepala-Nya, dan di tangan-Nya sabit tajam.[3]"—Wahyu xiv:14.

"Dan mata-Nya bagaikan nyala api, dan di atas kepala-Nya banyak mahkota. Dan Ia berpakaian jubah[4] yang berlumuran darah.... Dan pasukan-pasukan yang di surga mengikuti Dia di atas kuda putih, berpakaian lenan halus,[5] putih dan murni. Dan dari mulut-Nya keluar pedang tajam."—Wahyu xix:12–15.

Seseorang tidak perlu berasumsi bahwa ada ketergantungan langsung antara Wahyu dan liturgi Mithraic. Gambar-gambar visioner dari kedua teks dikembangkan dari sumber yang tidak terbatas pada satu tempat, tetapi ditemukan dalam jiwa banyak orang yang beragam, karena simbol-simbol yang muncul darinya terlalu khas untuk menjadi milik hanya satu individu. Saya menempatkan gambar-gambar ini di sini untuk menunjukkan bagaimana simbolisme cahaya primitif secara bertahap berkembang, dengan meningkatnya kedalaman penglihatan, menjadi gagasan tentang pahlawan matahari, "yang terkasih."[6] Perkembangan simbol cahaya sepenuhnya khas. Sebagai tambahan, mungkin saya dapat mengingatkan fakta bahwa saya sebelumnya telah menunjukkan jalan ini dengan banyak contoh,[7] dan, karena itu, saya dapat menghemat diri saya dari kerumitan kembali ke subjek ini.[8] Kejadian-kejadian visioner ini adalah akar psikologis dari penobatan matahari dalam misteri. Ritualnya adalah halusinasi religius yang membeku menjadi bentuk liturgis, yang, karena keteraturannya yang besar, dapat menjadi bentuk luar yang diterima secara umum. Setelah semua ini, mudah dipahami bagaimana Gereja Kristen kuno, di satu sisi, berdiri dalam ikatan khusus kepada Kristus sebagai "sol novus" ("matahari baru"), dan,

---

1 Beruang Besar terdiri dari tujuh bintang.

2 Mithra sering direpresentasikan dengan pisau di satu tangan dan obor di tangan lain. Pisau sebagai instrumen pengorbanan memainkan peran penting dalam mitosnya.

3 Ibid.

4 Bandingkan dengan ini jubah merah Helios dalam liturgi Mithra. Itu adalah bagian dari ritus berbagai kultus untuk mengenakan kulit berdarah dari hewan korban, seperti dalam Lupercalia, Dionysia dan Saturnalia, yang terakhir telah mewariskan kepada kita Karnaval, sosok khasnya, di Roma, adalah Pulcinella yang priapik.

5 Bandingkan rombongan berpakaian linen dari Helios. Juga dewa-dewa berkepala banteng memakai περιζώματα (celemek) putih.

6 Gelar Mithra dalam Vendidad XIX, 28; dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," hlm. 37.

7 Perkembangan simbol matahari dalam Faust tidak sejauh visi antropomorfik. Ia berhenti di adegan bunuh diri pada kereta Helios ("Sebuah kereta api, terbawa di atas sayap terapung, mendekatiku sekarang"). Kereta api datang untuk menerima pahlawan yang sekarat atau pergi, seperti dalam kenaikan Elia atau Mithra. (Demikian pula Fransiskus dari Assisi.) Dalam penerbangannya Faust melintasi laut, sama seperti Mithra. Representasi bergambar Kristen kuno tentang kenaikan Elia sebagian didasarkan pada representasi Mithraic yang sesuai. Kuda-kuda kereta matahari yang melesat ke Surga meninggalkan bumi yang padat di belakang, dan melanjutkan jalannya di atas dewa air, Oceanus, yang terletak di kaki mereka. (Cumont: "Textes et Monuments." Bruxelles 1899, I, hlm. 178.

8 Bandingkan artikel saya, "Psych. und Path. sog. occ. Phän."

di sisi lain, memiliki kesulitan tertentu dalam membebaskan diri dari simbol-simbol duniawi Kristus. Memang Philo dari Alexandria melihat dalam matahari gambar logos ilahi atau Ketuhanan terutama ("De Somniis," 1:85). Dalam sebuah himne Ambrosian, Kristus dipanggil dengan "O sol salutis" ("Wahai matahari keselamatan"), dan seterusnya. Pada zaman Marcus Aurelius, Meliton, dalam karyanya,[1] περὶ λούτρου, menyebut Kristus Ἥλιος ἀνατολης ... μόνος ἥλιος οὗτος ἀνέτειλεν ἀπ› οὐρανοῦ.[2]

Masih lebih penting adalah bagian dari Pseudo-Cyprian:[3]

"O quam praeclara providentia ut illo die quo factus est sol, in ipso die nasceretur Christus, v. Kal. Apr. feria IV, et ideo de ipso ad plebem dicebat Malachias propheta: 'Orietur vobis sol iustitiae et curatio est in pennis ejus,' hic est sol iustitiae cuius in pennis curatio praeostendebatur."[4][5]

Dalam sebuah karya yang secara nominal dikaitkan dengan Yohanes Krisostomus, "De Solstitiis et Aequinoctiis" ("Tentang Titik Balik Matahari dan Ekuinoks"),[6] terdapat bagian ini:

"Sed et dominus nascitur mense Decembri hiemis tempore, VIII. Kal. Januarias, quando oleae maturae premuntur ut unctio, id est Chrisma, nascatur—sed et Invicti natalem appellant. Quis utique tam invictus nisi dominus noster qui mortem subactam devicit? Vel quod dicant Solis esse natalem, ipse est sol iustitiae, de quo Malachias propheta dixit: 'Dominus lucis ac noctis conditor et discretor qui a propheta Sol iustitiae cognominatus est.'"[7]

Menurut kesaksian Eusebius dari Alexandria, orang Kristen juga berbagi dalam pemujaan matahari terbit, yang berlangsung sampai abad kelima:

---

1 Dikutip dari Pitra: "Analecta sacra," dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," hlm. 355.

2 "Ἥλιος ἀνατολης ... μόνος ἥλιος οὗτος ἀνέτειλεν ἀπ› οὐρανοῦ." ("Helios, matahari terbit—satu-satunya matahari yang terbit dari surga!")

3 Dikutip dari Usener: "Weihnachtsfest," hlm. 5.

4 "O quam praeclara providentia ut illo die quo factus est sol, in ipso die nasceretur Christus, v. Kal. Apr. feria IV, et ideo de ipso ad plebem dicebat Malachias propheta: 'Orietur vobis sol iustitiae et curatio est in pennis ejus,' hic est sol iustitiae cuius in pennis curatio praeostendebatur." ("O, betapa mulia pemeliharaan bahwa Kristus harus dilahirkan pada hari yang sama di mana matahari bergerak maju, V. Kal. April hari keempat dalam minggu, dan karena itu nabi Maleakhi berbicara kepada orang-orang tentang Kristus: 'Matahari kebenaran akan terbit bagimu dengan kesembuhan di sayap-sayapnya,' inilah matahari kebenaran yang pada sayap-sayapnya kesembuhan akan ditunjukkan.")

5 Bagian dari Maleakhi ditemukan dalam pasal 4:2: "Tetapi bagi kamu yang takut akan nama-Ku, Matahari Kebenaran akan terbit dengan kesembuhan di sayap-sayap-Nya" (bulu-bulu). Kiasan ini mengingatkan pada simbol matahari Mesir.

6 Cumont: "Textes et Monuments," t. I, hlm. 355. περὶ ἀστρονόμων.

7 "Sed et dominus nascitur mense Decembri hiemis tempore, VIII. Kal. Januarias, quando oleae maturae premuntur ut unctio, id est Chrisma, nascatur—sed et Invicti natalem appellant. Quis utique tam invictus nisi dominus noster qui mortem subactam devicit? Vel quod dicant Solis esse natalem, ipse est sol iustitiae, de quo Malachias propheta dixit: 'Dominus lucis ac noctis conditor et discretor qui a propheta Sol iustitiae cognominatus est.'" ("Selanjutnya Tuhan dilahirkan pada bulan Desember pada musim dingin pada 8 Kal. Januari ketika buah zaitun matang dipetik, sehingga minyak, yaitu krisma, dapat diproduksi, selanjutnya mereka menyebutnya hari lahir Yang Tak Terkalahkan. Siapa yang tidak terkalahkan selain Tuhan kita, yang menaklukkan kematian itu sendiri? Atau mengapa mereka menyebutnya hari lahir matahari; ia sendiri adalah matahari kebenaran, yang tentangnya Maleakhi, nabi, berbicara: 'Tuhan adalah pencipta terang dan gelap, ia adalah hakim yang disebut oleh nabi sebagai Matahari Kebenaran.'")

οὐαὶ τοῖς προσκυνοῦσι τὸν ἥλιον καὶ τὴν σελήνην καὶ τοὺς ἀστέρας. Πολλοὺς γὰρ οἶδα τοὺς προσκυνοῦντας καὶ εὐχομένους εἰς τὸν ἥλιον. Ἤδη γὰρ ἀνατείλαντος τοῦ ἡλίου, προσεύχονται καὶ λέγουσιν "Ἐλέησον ἡμᾶς" καὶ οὐ μόνον Ἡλιογνώσται καὶ αἱρετικοὶ τοῦτο ποιοῦσιν ἀλλὰ καὶ χριστιανοὶ καὶ ἀφέντες τὴν πίστιν τοῖς αἱρετικοῖς συναμίγνυνται.[1]

Augustinus berkhotbah dengan tegas kepada orang Kristen:

"Non est Dominus Sol factus sed per quem Sol factus est—ne quis carnaliter sapiens Solem istum (Christum) intelligendum putaret." ("Tuhan tidak dijadikan Matahari tetapi Ia yang melaluinya Matahari dijadikan—agar tidak ada yang secara daging menganggap Matahari ini (Kristus) harus dipahami.")

Seni telah melestarikan banyak sisa-sisa pemujaan matahari,[2] demikian pula nimbus di sekitar kepala Kristus dan lingkaran cahaya orang-orang kudus pada umumnya. Legenda Kristen juga mengatributkan banyak simbol api dan cahaya kepada orang-orang kudus.[3] Kedua belas rasul, misalnya, disamakan dengan kedua belas tanda zodiak, dan karena itu direpresentasikan dengan bintang di atas kepala.[4]

---

1 "οὐαὶ τοῖς προσκυνοῦσι τὸν ἥλιον καὶ τὴν σελήνην καὶ τοὺς ἀστέρας. Πολλοὺς γὰρ οἶδα τοὺς προσκυνοῦντας καὶ εὐχομένους εἰς τὸν ἥλιον. Ἤδη γὰρ ἀνατείλαντος τοῦ ἡλίου, προσεύχονται καὶ λέγουσιν "Ἐλέησον ἡμᾶς" καὶ οὐ μόνον Ἡλιογνώσται καὶ αἱρετικοὶ τοῦτο ποιοῦσιν ἀλλὰ καὶ χριστιανοὶ καὶ ἀφέντες τὴν πίστιν τοῖς αἱρετικοῖς συναμίγνυνται." ("Ah! celakalah para penyembah matahari dan bulan dan bintang-bintang. Karena aku tahu banyak penyembah dan pendoa kepada matahari. Karena sekarang pada saat matahari terbit, mereka menyembah dan berkata, 'Kasihanilah kami,' dan bukan hanya para Heliognostik dan bidat melakukan ini, tetapi juga orang-orang Kristen yang meninggalkan iman mereka dan bercampur dengan para bidat.")

2 Gambar-gambar di Katakomba mengandung banyak simbolisme matahari. Salib Swastika, misalnya—gambar matahari yang terkenal, roda matahari, atau kaki matahari—ditemukan pada jubah Fossor Diogenes di pemakaman Petrus dan Marcellinus. Simbol-simbol matahari terbit, banteng dan domba jantan, ditemukan dalam fresko Orpheus di pemakaman Domitilla yang suci. Demikian pula domba jantan dan burung merak (yang, seperti phoenix, adalah simbol matahari) ditemukan pada sebuah epitaf di Katakomba Callistus.

3 Bandingkan contoh-contoh yang tak terhitung dalam Görres: «Die christliche Mystik."

4 Bandingkan Leblant: "Sarcophages de la Gaule," 1880. Dalam "Homilies" Klemens dari Roma ("Hom.," II, 23, dikutip oleh Cumont) dikatakan: "Τῷ κυρίῳ γεγονάσιν δώδεκα ἀπόστολοι τῶν τοῦ ἡλίου δώδεκα μηνῶν φέροντες τὸν ἀριθμόν" ("Kedua belas rasul Tuhan, memiliki jumlah dari dua belas bulan matahari"). Seperti yang terlihat, gagasan ini berkaitan dengan perjalanan matahari melalui Zodiak. Tanpa ingin masuk ke dalam interpretasi Zodiak, saya menyebutkan bahwa, menurut pandangan kuno (mungkin Kasdim), perjalanan matahari diwakili oleh seekor ular yang membawa tanda-tanda Zodiak di punggungnya (mirip dengan Dewa Leontocephalic dari misteri Mithra). Pandangan ini dibuktikan oleh bagian dari Codex Vatikan yang diedit oleh Cumont dalam hubungan lain (190, saec. XIII, hlm. 229, hlm. 85): "τότε ὁ πάνσοφος δημιουργὸς ἄκρῳ νεύματι ἐκίνησε τὸν μέγαν δράκοντα σὺν τῷ κεκοσμημένῳ στεφάνῳ, λέγω δὴ τὰ ἰβ' ζῴδια, βαστάζοντα ἐπὶ τοῦ νώτου αὐτοῦ" ("Pencipta yang maha bijaksana menggerakkan naga besar dengan mahkota yang dihiasi, dengan perintah di ujung. Aku berbicara sekarang tentang dua belas gambar yang dibawa di punggungnya").

Hubungan batin dari ζῴδια (gambar-gambar kecil) dengan ular zodiak ini patut diperhatikan dan memberikan bahan pemikiran. Sistem Manikheis mengatributkan kepada Kristus simbol ular, dan sungguh ular di pohon Surga. Untuk ini, kutipan dari Yohanes memberikan justifikasi yang luas (Yohanes 3:14): "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan." Seorang teolog tua, Hauff ("Biblische Real- und Verbalkonkordanz," 1834), membuat pengamatan hati-hati ini tentang kutipan ini: "Kristus menganggap kisah Perjanjian Lama sebagai simbol yang tidak disengaja dari gagasan penebusan." Hubungan yang hampir jasmani dari para pengikut dengan Kristus sudah terkenal. (Roma 12:4): "Karena sama seperti kita memiliki banyak anggota dalam satu tubuh, dan semua anggota tidak memiliki tugas yang sama, demikian pula kita yang banyak adalah satu tubuh di dalam Kristus, dan setiap anggota satu sama lain." Jika konfirmasi diperlukan bahwa tanda-tanda zodiak adalah simbol-simbol libido, maka kalimat dalam Yohanes 1:29, "Lihatlah Anak Domba Allah,

Tidak mengherankan jika orang-orang kafir, seperti yang diakui Tertulianus, menganggap matahari sebagai Allah Kristen. Di kalangan Manikheisme, Allah benar-benar matahari. Salah satu karya paling luar biasa yang masih ada, di mana unsur-unsur Pagan, Asia, Helenik dan Kristen bercampur, adalah Ἐξήγησις περὶ των ἐν Περσίδι πραχθέντων, diedit oleh Wirth.[1] Ini adalah buku dongeng, tetapi, bagaimanapun, sebuah tambang untuk fantasi dekat-Kristen, yang memberikan wawasan mendalam ke dalam simbolisme Kristen. Di dalamnya ditemukan dedikasi magis berikut: Διὶ Ἡλίῳ θεῳ μεγάλῳ βασιλεῖ Ἰησοῦ—.[2] Di bagian tertentu Armenia, matahari terbit masih disembah oleh orang Kristen, "agar ia dapat membiarkan kakinya beristirahat di atas wajah para penyembah."[3] Kaki terjadi sebagai atribut antropomorfik, dan kita telah bertemu dengan atribut teriomorfik dalam bulu dan phallus matahari. Perbandingan lain dari sinar matahari, sebagai pisau, pedang, panah, dan seterusnya, juga, seperti yang telah kita pelajari dari psikologi mimpi, memiliki makna phallus pada dasarnya. Makna ini melekat pada kaki seperti yang saya tunjukkan di sini,[4] dan juga pada bulu, atau rambut, matahari, yang menandakan kekuatan atau kekuatan matahari. Saya merujuk pada kisah Simson, dan pada Wahyu Barukh, tentang burung phoenix, yang, terbang di depan matahari, kehilangan bulunya, dan, kelelahan, diperkuat lagi dalam mandi laut di malam hari.

Di bawah simbol "ngengat dan matahari" kita telah menggali ke dalam kedalaman historis jiwa, dan dalam melakukan ini kita telah mengungkap berhala lama yang terkubur, pahlawan matahari yang muda, cantik, dikelilingi api dan dimahkotai lingkaran cahaya, yang, selamanya tidak dapat dijangkau oleh manusia fana, mengembara di bumi, menyebabkan malam mengikuti siang; musim dingin, musim panas; kematian, kehidupan; dan yang kembali lagi dalam kemegahan yang diremajakan dan memberikan cahaya kepada generasi-generasi baru. Kerinduan si pemimpi yang tersembunyi di balik ngengat berdiri untuknya.

Peradaban Asia pra-kuno mengenal pemujaan matahari dengan gagasan tentang Dewa yang mati dan bangkit kembali (Osiris, Tammuz, Attis-Adonis),[5] Kristus, Mithra dan bantengnya,[6] Phoenix dan seterusnya. Kekuatan yang bermanfaat serta kekuatan yang menghancurkan dipuja dalam api. Kekuatan-kekuatan alam selalu memiliki dua sisi, seperti yang telah kita lihat dalam Allah Ayub. Ikatan timbal balik ini membawa kita kembali sekali lagi ke puisi Miss Miller. Kenangan-kenangannya

---

yang menghapus dosa dunia," mengambil makna yang signifikan.

1 Menurut manuskrip abad kesebelas di Munich; Albrecht Wirth: "Aus orientalischen Chroniken," hlm. 151. Frankfurt 1894.

2 "Διὶ Ἡλίῳ θεῳ μεγάλῳ βασιλεῖ Ἰησοῦ—." ("Kepada Zeus-Helios, dewa besar, raja Yesus—.")

3 Abeghian: "Der armenische Volksglaube," hlm. 41, 1899.

4 Bandingkan Aigremont: "Fuss- und Schuhsymbolik," Leipzig 1909.

5 Attis kemudian diasimilasi dengan Mithra. Seperti Mithra ia direpresentasikan dengan topi Frigia (Cumont: "Myst. des Mith.," hlm. 65). Menurut kesaksian Hieronymus, palungan (Geburtshöhle) di Betlehem pada awalnya adalah tempat suci (Spelæum) Attis (Usener: "Weihnachtsfest," hlm. 283).

6 Cumont ("Die Mysterien des Mithra," hlm. 4) mengatakan tentang Kekristenan dan Mithrasisme: "Kedua lawan itu melihat dengan takjub betapa miripnya mereka dalam banyak hal, tanpa dapat menjelaskan penyebab kemiripan ini."

mendukung dugaan kita sebelumnya, bahwa simbol ngengat dan matahari adalah kondensasi dari dua gagasan, salah satunya baru saja kita bicarakan; yang lain adalah ngengat dan nyala api. Sebagai judul sebuah drama, tentang isinya penulis sama sekali tidak memberi tahu kita, "Ngengat dan Nyala Api" mungkin dengan mudah memiliki makna erotis yang terkenal yaitu terbang di sekitar nyala gairah sampai sayap seseorang terbakar. Kerinduan bergairah, yaitu, libido, memiliki dua sisinya; itu adalah kekuatan yang memperindah segala sesuatu, dan yang dalam keadaan lain menghancurkan segalanya. Sering tampak seolah-olah seseorang tidak dapat secara akurat memahami apa yang dimaksud dengan kualitas destruktif dari kekuatan kreatif. Seorang wanita yang menyerahkan dirinya pada gairah, terutama di bawah kondisi budaya masa kini, mengalami sisi destruktif hanya terlalu cepat. Seseorang hanya perlu membayangkan dirinya sedikit menjauh dari kondisi moral sehari-hari untuk memahami perasaan ketidakamanan yang ekstrem yang membanjiri individu yang menyerahkan dirinya tanpa syarat kepada Takdir.

Berbuah berarti, sungguh, menghancurkan diri sendiri, karena dengan bangkitnya generasi penerus, generasi sebelumnya telah melampaui puncaknya; dengan demikian keturunan kita adalah musuh kita yang paling berbahaya, yang tidak dapat kita atasi, karena mereka akan hidup lebih lama dari kita, dan, karena itu, tanpa gagal, akan mengambil kekuasaan dari tangan kita yang lemah. Kecemasan dalam menghadapi nasib erotis sepenuhnya dapat dipahami, karena ada sesuatu yang tak terukur di dalamnya. Nasib biasanya menyembunyikan bahaya yang tidak diketahui, dan keraguan abadi dari orang neurotik untuk berani hidup dengan mudah dijelaskan oleh keinginannya untuk diizinkan berdiri diam, agar tidak mengambil bagian dalam pertempuran berbahaya kehidupan.[1] Siapa pun yang melepaskan kesempatan untuk mengalami harus mematikan dalam dirinya keinginan untuk itu, dan, karena itu, melakukan semacam pembunuhan diri. Dari sini fantasi kematian yang dengan mudah menyertai pelepasan keinginan erotis menjadi jelas. Dalam puisi Miss Miller telah menyuarakan fantasi-fantasi ini.

Ia menambahkan lebih lanjut pada materi dengan berikut:

"Aku telah membaca pilihan dari salah satu puisi Byron yang sangat menyenangkanku dan membuat kesan yang mendalam dan abadi. Selain itu, irama dari dua bait terakhirku, 'For I the source, etc.' ('Karena aku sumber, dll.'), dan dua baris Byron sangat mirip.

'Now let me die as I have lived in faith,
Nor tremble though the universe should quake.'"
('Biarkan aku mati seperti aku hidup dalam iman,
Dan jangan gemetar meskipun alam semesta berguncang.')

1 Pandangan moral kita saat ini bertentangan dengan keinginan ini sejauh itu menyangkut nasib erotis. Petualangan-petualangan erotis yang diperlukan bagi begitu banyak orang sering kali terlalu mudah ditinggalkan karena oposisi moral, dan seseorang dengan rela membiarkan dirinya berkecil hati karena keuntungan sosial dari menjadi bermoral.

Kenangan ini yang dengannya rangkaian gagasan ditutup mengkonfirmasi fantasi kematian yang mengikuti dari pelepasan keinginan erotis. Kutipan itu berasal—yang tidak disebutkan Miss Miller—dari puisi Byron yang belum selesai berjudul "Heaven and Earth" ("Surga dan Bumi").[1] Seluruh bait berikut:

"Still blessed be the Lord,
For what is passed,
For that which is;
For all are His,
From first to last—
Time—Space—Eternity—Life—Death—
The vast known and immeasurable unknown
He made and can unmake,
And shall I for a little gasp of breath
Blaspheme and groan?
No, let me die as I have lived in faith,
Nor quiver though the universe may quake!"
("Tetapi terpujilah Tuhan,
Untuk apa yang telah berlalu,
Untuk apa yang ada;
Karena semua milik-Nya,
Dari awal sampai akhir—
Waktu—Ruang—Keabadian—Kehidupan—Kematian—
Yang diketahui luas dan yang tak terukur tidak diketahui
Dia buat dan dapat membatalkan,
Dan akankah aku untuk sedikit helaan napas
Menghujat dan mengerang?
Tidak, biarkan aku mati seperti aku hidup dalam iman,
Dan jangan gemetar meskipun alam semesta berguncang!")

Kata-kata itu termasuk dalam semacam pujian atau doa, diucapkan oleh seorang "fana" yang berada dalam pelarian tanpa harapan sebelum air bah yang meningkat. Miss Miller menempatkan dirinya dalam situasi yang sama dalam kutipannya; yaitu, ia dengan mudah membiarkan terlihat bahwa perasaannya mirip dengan keputusasaan orang-orang malang yang mendapati diri mereka terdesak oleh air bah yang mengancam. Dengan ini penulis membiarkan kita melihat jauh ke dalam jurang gelap kerinduannya akan pahlawan matahari. Kita melihat bahwa kerinduannya sia-sia; ia adalah makhluk fana, hanya untuk waktu yang singkat terangkat ke dalam cahaya melalui kerinduan tertinggi, dan kemudian tenggelam ke kematian, atau, lebih banyak lagi, didorong ke atas oleh ketakutan akan kematian, seperti orang-orang sebelum air bah, dan meskipun ada konflik yang putus asa, tidak dapat ditarik kembali diserahkan pada kehancuran. Ini adalah suasana hati yang mengingatkan dengan jelas pada adegan penutup dalam

1 Karya-karya puitis Lord Byron.

"Cyrano de Bergerac":[1]

Cyrano:
Oh, mais ... puisqu'elle est en chemin,
Je l'attendrai debout ... et l'épée à la main.
Que dites-vous?... C'est inutile? Je le sais.
Mais on ne se bat pas dans l'espoir du succès.
Non, non. C'est bien plus beau lorsque c'est inutile.
Je sais bien qu'à la fin vous me mettrez à bas....
("Oh, tetapi ... karena ia dalam perjalanan,
Aku akan menunggunya berdiri ... dan pedang di tangan.
Apa kau bilang?... Itu sia-sia? Aku tahu.
Tetapi orang tidak bertarung dalam harapan akan sukses.
Tidak, tidak. Jauh lebih indah ketika itu sia-sia.
Aku tahu betul pada akhirnya kau akan menjatuhkanku....")

Kita sudah cukup tahu kerinduan dan dorongan apa yang mencoba membersihkan jalan untuk dirinya sendiri menuju cahaya, tetapi agar dapat diwujudkan dengan jelas dan tidak dapat ditarik kembali, ditunjukkan dengan jelas dalam kutipan "No, let me die" ("Tidak, biarkan aku mati"), yang mengkonfirmasi dan melengkapi semua pernyataan sebelumnya. Yang ilahi, "yang sangat dicintai," yang dihormati dalam gambar matahari, juga merupakan tujuan kerinduan penyair kita.

"Surga dan Bumi" Byron adalah sebuah misteri yang didasarkan pada bagian berikut dari Kejadian, pasal 6:2: "Maka terlihatlah oleh anak-anak Allah, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik, dan mereka mengambil isteri dari antara mereka." Byron menawarkan sebagai motif lebih lanjut untuk puisinya bagian berikut dari Coleridge: "Dan wanita meratap untuk kekasih iblisnya." Puisi Byron berkaitan dengan dua peristiwa besar, satu psikologis dan satu tellurik; gairah yang menjatuhkan semua penghalang; dan semua kengerian dari kekuatan alam yang tidak terkendali: sebuah paralel yang telah diperkenalkan ke dalam diskusi kita sebelumnya. Para malaikat Samiasa dan Azaziel terbakar dengan cinta berdosa untuk putri-putri cantik Kain, Anah dan Aholibama, dan memaksa jalan melalui penghalang yang ditempatkan antara makhluk fana dan abadi. Mereka memberontak seperti Lucifer pernah melawan Allah, dan Malaikat Agung Raphael mengangkat suaranya dengan peringatan:

"Tetapi manusia telah mendengarkan suaranya
Dan kamu kepada wanita—cantik dia,
Suara ular tidak lebih halus dari ciumannya.
Ular hanya mengalahkan debu; tetapi dia akan menarik
Tuan rumah kedua dari surga untuk melanggar hukum surga."

Kekuatan Allah terancam oleh godaan gairah; kejatuhan malaikat kedua mengancam surga. Mari kita terjemahkan proyeksi mitologis ini kembali ke dalam psikologis, dari mana ia berasal. Maka akan terbaca: kekuatan yang baik dan masuk

1 Edmond Rostand: "Cyrano de Bergerac," Paris 1898.

akal yang mengatur dunia dengan bijaksana terancam oleh kekuatan primitif kacau dari gairah; karena itu gairah harus dimusnahkan; yaitu, diproyeksikan ke dalam mitologi. Keturunan Kain dan seluruh dunia berdosa harus dihancurkan dari akar-akarnya oleh air bah. Itu adalah hasil yang tak terhindarkan dari gairah berdosa yang telah menerobos semua penghalang. Padanannya adalah laut dan air kedalaman dan banjir hujan,[1] air "generatif, membuahi dan keibuan," seperti yang disebut oleh mitologi India. Sekarang mereka meninggalkan batas-batas alami mereka dan melonjak di atas puncak gunung, menelan semua makhluk hidup; karena gairah menghancurkan dirinya sendiri. Libido adalah Tuhan dan Iblis. Dengan penghancuran kedosaan libido, bagian penting dari libido akan dihancurkan. Melalui kehilangan Iblis, Allah sendiri menderita kerugian yang cukup besar, agak seperti amputasi pada tubuh Ketuhanan. Petunjuk misterius dalam ratapan Raphael tentang dua pemberontak, Samiasa dan Azaziel, menunjukkan hal ini.

"... Mengapa,
Tidak dapat bumi ini dibuat, atau dihancurkan,
Tanpa melibatkan selalu beberapa kehampaan besar
Di jajaran abadi?..."

Cinta mengangkat manusia, tidak hanya di atas dirinya sendiri, tetapi juga di atas batas-batas kefanaan dan keduniawiannya, hingga ke ketuhanan itu sendiri, dan dalam tindakan mengangkatnya, ia menghancurkannya. Secara mitologis, kesombongan diri

---

1 Proyeksi ke dalam "kosmik" adalah hak istimewa primitif libido, karena ia masuk ke dalam persepsi kita secara alami melalui semua saluran indra, tampaknya dari luar, dan dalam bentuk rasa sakit dan kesenangan yang terhubung dengan objek-objek. Ini kita atributkan pada objek tanpa pemikiran lebih lanjut, dan kita cenderung, meskipun ada pertimbangan filosofis kita, untuk mencari penyebab-penyebab dalam objek, yang sering memiliki sedikit hubungan dengannya. (Bandingkan ini dengan konsepsi Freud tentang Transferensi, terutama pernyataan Ferenczi dalam makalahnya, "Introjektion und Übertragung," Jahrbuch, Vol. I, hlm. 422.) Contoh-contoh indah dari proyeksi libido langsung ditemukan dalam lagu-lagu erotis:
"Di bawah di pantai, di bawah di tepi laut,
Seorang gadis mencuci saputangan kekasihnya;
Dan angin barat yang lembut bertiup di atas pantai,
Mengangkat roknya sedikit dengan hembusannya
Dan membiarkan sedikit pergelangan kakinya terlihat,
Dan tepi laut menjadi terang seperti seluruh dunia."
(Lagu Rakyat Neo-Yunani dari Sanders: "Das Volksleben der Neugriechen," 1844, hlm. 81, dikutip Zeitschrift des Vereines für Volkskunde, Jahrgang XII, 1902, hlm. 166.)
"Di pertanian Gymir aku melihat
Seorang gadis cantik datang ke arahku;
Dari kecemerlangan lengannya bersinar
Langit dan seluruh laut yang abadi."
(Dari Edda, terjemahan (ke dalam Jerman) oleh H. Gering, hlm. 53; Zeitschrift für Volkskunde, Jahrgang XII, 1902, hlm. 167.)

Di sini juga termasuk semua kisah ajaib tentang peristiwa kosmik, fenomena yang terjadi pada kelahiran dan kematian para pahlawan. (Bintang Betlehem; gempa bumi, terbelahnya tirai bait suci, dll., pada kematian Kristus.) Kemahakuasaan Allah adalah kemahakuasaan libido yang nyata, satu-satunya pelaku mukjizat yang kita kenal. Gejala yang dijelaskan oleh Freud sebagai "kemahakuasaan pemikiran" dalam Neurosis Paksaan muncul dari "penseksualan" intelek. Paralel historis untuk ini adalah kemahakuasaan magis dari mistikus, yang dicapai melalui introversi. "Kemahakuasaan pemikiran" sesuai dengan identifikasi dengan Allah dari orang paranoid, yang dicapai dengan cara yang sama melalui introversi.

ini menemukan ekspresinya yang mencolok dalam pembangunan menara Babel yang setinggi langit, yang membawa kebingungan pada umat manusia.[1] Dalam puisi Byron itu adalah ambisi berdosa dari keturunan Kain, karena cinta yang membuat bahkan bintang-bintang tunduk dan menyesatkan anak-anak Allah sendiri. Jika, memang, kerinduan akan hal-hal tertinggi—jika saya boleh berbicara demikian—adalah sah, maka itu terletak dalam keadaan bahwa ia meninggalkan batas-batas kemanusiaannya, yaitu kedosaannya, dan, karena itu, kehancuran. Kerinduan ngengat akan bintang tidak sepenuhnya murni dan transparan, tetapi menyala dalam kabut yang pengap, karena manusia tetaplah manusia. Melalui kelebihan kerinduannya ia menarik yang ilahi ke dalam kebobrokan hasratnya;[2] karena itu, ia tampak mengangkat dirinya ke Yang Ilahi; tetapi dengan itu kemanusiaannya hancur. Dengan demikian cinta Anah dan Aholibama untuk malaikat-malaikat mereka menjadi kehancuran para dewa dan manusia. Seruan yang dengannya putri-putri Kain memohon kepada malaikat-malaikat mereka secara psikologis adalah paralel yang tepat dengan puisi Miss Miller.

Anah:[3]
Seraf!
Dari lingkunganmu!
Bintang apa pun[4] yang mengandung kemuliaanmu.
Di kedalaman abadi surga
Meskipun engkau berjaga dengan 'tujuh,'
Meskipun melalui ruang tak terbatas dan beruban
Sebelum sayap terangmu dunia akan didorong,
Namun dengarlah!
Oh! pikirkan dia yang mengasihi engkau!
Dan meskipun ia bukan apa-apa bagimu,
Namun pikirkan bahwa engkau adalah segalanya baginya.
. . . . .
Keabadian ada di tahun-tahunmu,
Keindahan yang tak lahir, tak mati di matamu;
Denganku engkau tidak dapat bersimpati,
Kecuali dalam cinta, dan di sana engkau harus
Mengakui bahwa debu yang lebih mencintai
Tidak pernah menangis di bawah langit.
Engkau berjalan di banyak duniaku,[5] engkau melihat
Wajah dia yang membuatmu besar,
Sebagaimana dia telah membuatku yang terkecil

1 Sebanding dengan para pahlawan mitologis yang setelah perbuatan terbesar mereka jatuh ke dalam kebingungan spiritual.

2 Di sini saya harus merujuk Anda pada kesalehan menghujat Zinzendorf, yang telah diakses oleh kami melalui penyelidikan penting Pfister.

3 Anah sebenarnya adalah kekasih Japhet, putra Nuh. Ia meninggalkannya karena malaikat.

4 Yang dipanggil benar-benar adalah bintang. Bandingkan puisi Miss Miller.

5 Benar-benar atribut dari matahari yang mengembara.

Dari mereka yang dibuang dari gerbang Eden;
Namun, Seraf, sayang!
Oh dengarlah!
Karena engkau telah mencintaiku, dan aku tidak ingin mati
Sampai aku tahu apa yang harus aku ketahui dalam kematian,
Bahwa engkau melupakan dalam keabadianmu
Dia yang hatinya tidak dapat dicegah kematian dari meluap
Untukmu, makhluk abadi seperti dirimu,[1]
Besar adalah cinta mereka yang mencintai dalam dosa dan ketakutan;
Dan seperti itu, aku rasakan, sedang berperang di hatiku
Perang yang tidak layak: kepada seorang Adamite
Maafkan, Serafku! bahwa pikiran seperti itu muncul.
Karena kesedihan adalah unsur kami....
. . . . .
Saatnya sudah dekat
Yang mengatakan kepadaku bahwa kami tidak sepenuhnya ditinggalkan.
Muncul! Muncul!
Seraf!
Azazielku sendiri! datanglah ke sini,
Dan tinggalkan bintang-bintang pada cahaya mereka sendiri.
Aholibama:
Aku memanggilmu, aku menantimu dan aku mencintaimu.
. . . . .
Meskipun aku terbentuk dari tanah liat,
Dan engkau dari sinar[2]
Lebih terang dari hari di sungai-sungai Eden,
Keabadianmu tidak dapat membalas
Dengan cinta yang lebih hangat dari cintaku
Cintaku. Ada sinar[3]
Dalam diriku, yang meskipun dilarang untuk bersinar,

---

1 Bandingkan puisi Miss Miller.
"My poor life is gone,
. . . . .
then having gained
One raptured glance, I'll die content,
For I the source of beauty, warmth and life
Have in his perfect splendor once beheld."
("Hidupku yang malang telah berakhir,
. . . . .
kemudian setelah meraih
Satu pandangan penuh sukacita, aku akan mati dengan puas,
Karena aku sumber keindahan, kehangatan dan kehidupan
Telah dalam kemegahan-Nya yang sempurna pernah melihat.")

2 Zat cahaya Allah.

3 Zat cahaya dari jiwa individu.

Aku rasakan telah dinyalakan di Tuhammu dan milikku.[1]
Mungkin tersembunyi lama: kematian dan kebusukan
Ibu kita Hawa wariskan kepada kita—tetapi hatiku
Menentangnya: meskipun hidup ini harus berlalu,
Apakah itu alasan bagi kita untuk berpisah?
. . . . .
Aku dapat berbagi segala sesuatu, bahkan kesedihan abadi;
Karena engkau telah berani berbagi hidup denganku,
Dan akankah aku menyusut dari keabadianmu?
Tidak, meskipun sengatan ular[2] harus menembusku,
Dan engkau sendiri seperti ular, melingkar
Di sekitarku masih.[3] Dan aku akan tersenyum
Dan tidak mengutukmu, tetapi memegang
Engkau dalam lipatan yang hangat
Seperti—tetapi turunlah dan buktikan
Cinta manusia
Untuk makhluk abadi....
Kemunculan kedua malaikat yang mengikuti seruan itu, seperti biasa, adalah penglihatan cahaya yang bersinar.
Aholibama:
Awan-awan dari sayap mereka melemparkan
Seolah-olah mereka membawa cahaya besok.
Anah:
Tetapi jika ayah kita melihat pemandangan itu!
Aholibama:
Ia hanya akan menganggap itu adalah bulan
Terbit ke lagu beberapa tukang sihir
Terlalu cepat satu jam.
. . . . .
Anah:
Lihat! Mereka telah menyalakan seluruh barat,
Seperti matahari terbenam yang kembali....
Di puncak rahasia Ararat yang terlambat
Busur liar dan banyak warna,
Sisa dari jalur berkilau mereka,

1 Penyatuan kedua zat cahaya ini menunjukkan asal-usul mereka yang sama; mereka adalah simbol-simbol libido. Di sini mereka adalah kiasan. Di zaman yang lebih awal mereka adalah doktrin. Menurut Mechthild von Magdeburg, jiwa terbuat dari cinta ("Das fliessende Licht der Gottheit," diedit oleh Escherich, Berlin 1909).

2 Bandingkan apa yang dikatakan di atas tentang simbol ular dari libido. Gagasan bahwa klimaks berarti pada saat yang sama akhir, bahkan kematian, memaksa dirinya di sini.

3 Bandingkan gambar-gambar Stuck yang disebutkan sebelumnya: Kebejatan, Dosa dan Nafsu, di mana tubuh telanjang wanita dilingkari oleh ular. Pada dasarnya itu adalah simbol dari ketakutan kematian yang paling ekstrem. Kematian Cleopatra dapat disebutkan di sini.

Sekarang bersinar!...

Pada pemandangan penglihatan cahaya yang banyak warna ini, di mana kedua wanita sepenuhnya dipenuhi dengan hasrat dan harapan, Anah menggunakan perbandingan yang penuh firasat, yang tiba-tiba memungkinkan kita untuk melihat sekali lagi ke dalam jurang gelap yang suram, yang darinya untuk sesaat sifat hewani yang mengerikan dari dewa cahaya yang lembut muncul.

"... dan sekarang, lihatlah! itu telah
Kembali ke malam, seperti buih yang beriak,
Yang telah dicambuk oleh leviathan
Dari rumahnya yang tak terduga,
Ketika bermain di permukaan laut yang tenang,
Surut segera setelah ia kembali menerjang
Turun, turun ke tempat mata air samudra tidur."

Dengan demikian seperti leviathan! Kita ingat bobot yang sangat kuat ini dalam skala keadilan Allah dalam kaitannya dengan manusia Ayub. Di sana, di mana sumber-sumber dalam samudra berada, leviathan hidup; dari sana banjir yang menghancurkan semua naik, banjir yang menelan semua dari gairah hewani. Perasaan yang menyesakkan dan menekan[1] dari dorongan yang melonjak maju diproyeksikan secara mitologis sebagai banjir yang, naik dan menutupi semua, menghancurkan semua yang ada, untuk memungkinkan ciptaan baru dan lebih baik muncul dari kehancuran ini.

Japhet:
Kehendak abadi
Akan berkenan menjelaskan mimpi ini
Tentang yang baik dan yang jahat; dan menebus
Bagi dirinya sendiri semua waktu, semua hal;
Dan, dikumpulkan di bawah sayap-Nya yang mahakuasa,
Menghapuskan neraka!
Dan kepada Bumi yang telah ditebus
Memulihkan keindahan kelahirannya.
Roh-roh:
Dan kapan mantra ajaib ini akan berlaku?
Japhet:
Ketika Penebus datang; pertama dalam penderitaan
Dan kemudian dalam kemuliaan.
Roh-roh:
Zaman baru, iklim baru, seni baru, manusia baru, tetapi masih
Air mata yang sama lama, kejahatan sama, dan kejahatan tertua,
Akan berada di antara rasmu dalam bentuk yang berbeda;
Tetapi badai fana yang sama
Akan menyapu masa depan, seperti gelombang

1 Dilingkari oleh ular.

Dalam beberapa jam makam para raksasa mulia.

Penglihatan nubuat Japhet memiliki makna yang hampir nubuat bagi penyair kita; dengan kematian ngengat dalam cahaya, kejahatan sekali lagi dikesampingkan; kompleks telah sekali lagi, bahkan jika dalam bentuk yang disensor, mengekspresikan dirinya. Dengan itu, bagaimanapun, masalahnya tidak terpecahkan; semua kesedihan dan setiap kerinduan dimulai lagi dari awal, tetapi ada "Janji di Udara"—firasat Penebus, dari "Yang Tercinta," dari Pahlawan Matahari, yang kembali naik ke ketinggian matahari dan kembali turun ke dinginnya musim dingin, yang adalah cahaya harapan dari ras ke ras, gambar libido.

BAGIAN
2

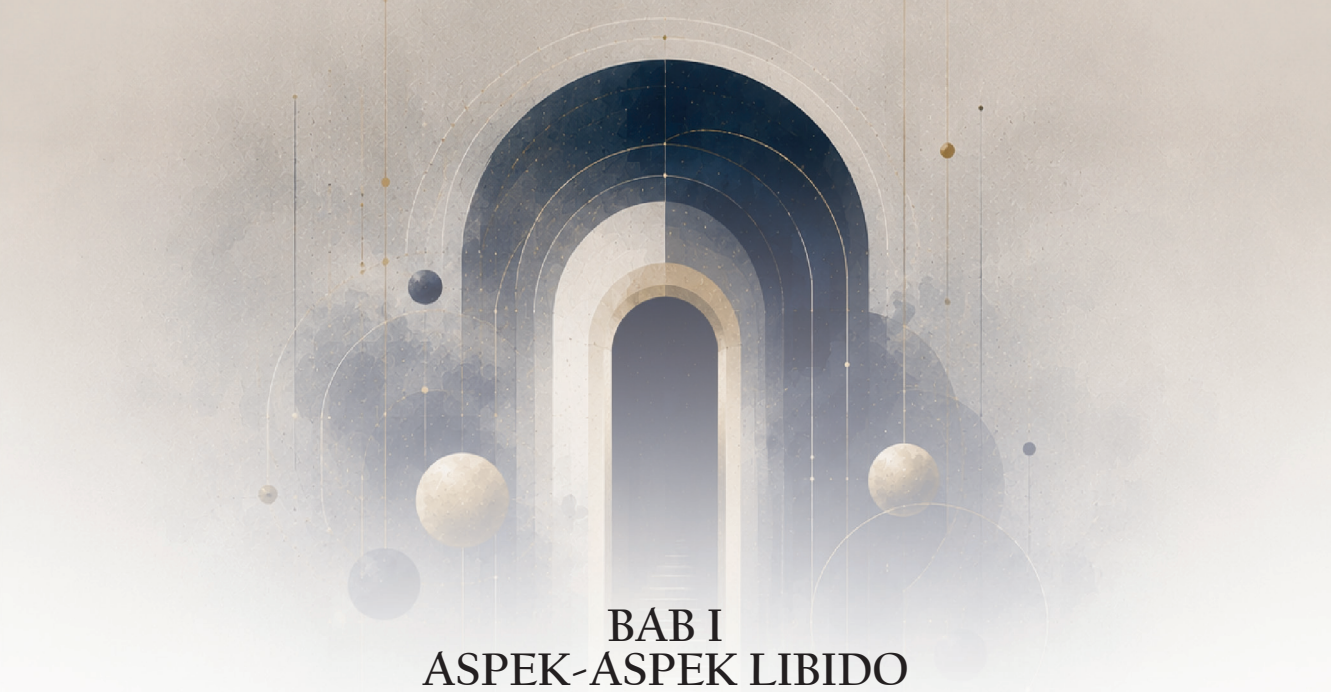

BAB I
ASPEK-ASPEK LIBIDO

Sebelum saya memasuki isi bagian kedua ini, tampaknya perlu untuk melirik ke belakang sekilas ke alur pemikiran yang aneh yang telah dihasilkan oleh analisis puisi "Ngengat kepada Matahari." Meskipun puisi ini sangat berbeda dari Himne Penciptaan sebelumnya, penyelidikan yang lebih dekat tentang "kerinduan akan matahari" telah membawa kita ke dalam ranah gagasan-gagasan fundamental agama dan mitologi astral, yang gagasan-gagasan ini terkait erat dengan yang dipertimbangkan dalam puisi pertama. Allah pencipta dari puisi pertama, yang sifat gandanya, moral dan fisik, ditunjukkan dengan sangat jelas kepada kita oleh Ayub, dalam puisi kedua memiliki kualifikasi baru yang bersifat astral-mitologis, atau, untuk mengungkapkannya dengan lebih baik, bersifat astrologis. Allah menjadi matahari, dan dalam hal ini menemukan ekspresi alamiah yang memadai yang sepenuhnya terpisah dari pembagian moral dari gagasan Allah menjadi bapa surgawi dan iblis. Matahari adalah, seperti yang dikatakan Renan, benar-benar satu-satunya representasi rasional Allah, baik kita mengambil sudut pandang orang-orang biadab dari zaman lain atau sudut pandang ilmu fisika modern. Dalam kedua kasus, matahari adalah Allah orang tua, secara mitologis terutama Allah Bapa, dari siapa semua makhluk hidup menarik kehidupan; Ia adalah pembuah dan pencipta dari semua yang hidup, sumber energi dunia kita. Pertentangan ke dalam mana jiwa manusia telah jatuh melalui tindakan hukum-hukum moral[1] dapat diselesaikan menjadi harmoni penuh melalui matahari sebagai objek alami yang tidak mematuhi hukum moral manusia. Matahari tidak hanya bermanfaat, tetapi juga destruktif; oleh karena itu representasi zodiak dari panas Agustus adalah singa pemakan kawanan ternak yang dibunuh oleh pahlawan Yahudi

1 Ini adalah cara yang tampak bagi kita dari sudut pandang psikologis. Lihat di bawah.

Simson[1] untuk membebaskan bumi yang kering dari wabah ini. Namun demikian, adalah sifat matahari yang harmonis dan inheren untuk menghanguskan, dan kekuatan menghanguskannya tampak alami bagi manusia. Ia bersinar sama pada orang benar dan orang tidak benar, dan membiarkan makhluk hidup yang berguna tumbuh subur serta yang berbahaya. Karena itu, matahari cocok seperti tidak ada yang lain untuk mewakili Allah yang terlihat dari dunia ini. Yaitu, kekuatan pendorong dari jiwa kita sendiri, yang kita sebut libido, dan yang sifatnya adalah membiarkan yang berguna dan yang merugikan, yang baik dan yang buruk berlangsung. Bahwa perbandingan ini bukanlah sekadar permainan kata-kata diajarkan kepada kita oleh para mistikus. Ketika dengan melihat ke dalam (introversi) dan turun ke kedalaman keberadaan mereka sendiri mereka menemukan "di dalam hati mereka" gambar Matahari, mereka menemukan cinta atau libido mereka sendiri, yang dengan alasan, saya dapat mengatakan dengan alasan fisik, disebut Matahari; karena sumber energi dan kehidupan kita adalah Matahari. Dengan demikian zat kehidupan kita, sebagai proses energik, sepenuhnya adalah Matahari. Dari jenis khusus apa "energi Matahari" yang terlihat secara batiniah oleh mistikus ini, ditunjukkan oleh sebuah contoh yang diambil dari mitologi Hindu.[2] Dari penjelasan Bagian III dari "Shvetâshvataropanishad" kita mengambil kutipan berikut, yang berkaitan dengan Rudra:[3]

> (2) "Ya, Rudra yang tunggal yang semua dunia ini dengan kekuatan memerintahnya memerintah, tidak berdiri untuk yang kedua. Di belakang mereka yang lahir ia berdiri; pada waktu akhir ia mengumpulkan semua dunia yang telah dikembangkannya, pelindung (ia).
>
> (3) "Ia memiliki mata di semua sisi, di semua sisi pasti memiliki wajah, lengan pasti di semua sisi, di semua sisi kaki. Dengan lengan, dengan sayap ia memperdaya mereka, menciptakan surga dan bumi, Tuhan yang tunggal.
>
> (4) "Yang dari para dewa adalah sumber dan pertumbuhan, Tuhan dari semua, Rudra. Pelihat perkasa; yang membawa benih bercahaya dari zaman dahulu ke dalam keberadaan—semoga ia dengan akal murni menggabungkan kita."[4]

Atribut-atribut ini memungkinkan kita untuk dengan jelas melihat sang pencipta segalanya dan di dalamnya Matahari, yang memiliki sayap dan dengan seribu mata memindai dunia.[5]

Bagian-bagian berikut mengkonfirmasi teks dan menggabungkan padanya gagasan yang paling penting bagi kita, bahwa Allah juga terkandung dalam makhluk individu:

---

1 Simson sebagai Dewa Matahari. Lihat Steinthal: "Die Sage von Simson," Zeitschrift für Völkerpsychologie, Vol. II.

2 Saya berutang pengetahuan tentang fragmen ini kepada Dr. Van Ophuijsen dari Den Haag.

3 Rudra, yang sebenarnya adalah bapa para Marut (angin), seorang dewa angin atau matahari, muncul di sini sebagai satu-satunya Dewa pencipta, seperti yang ditunjukkan dalam perjalanan teks. Peran pencipta dan pembuah dengan mudah menjadi miliknya sebagai dewa angin. Saya merujuk pada pengamatan di Bagian I mengenai Anaxagoras dan apa yang menyusul.

4 Ini dan bagian-bagian berikut dari Upanishad dikutip dari: "The Upanishads," diterjemahkan oleh R. G. S. Mead dan J. C. Chattopâdhyâya. London 1896.

5 Dengan cara yang serupa, dewa matahari Persia Mithra dianugerahi sejumlah besar mata.

(7) "Di luar ini (dunia) Brahman di luar, yang perkasa, dalam setiap makhluk tersembunyi sesuai dengan bentuknya, Tuhan yang melingkupi semua yang tunggal, setelah mengenal Dia, mereka menjadi abadi.

(8) "Aku tahu manusia perkasa ini, seperti Matahari, melampaui kegelapan, Dia (dan Dia) hanya mengetahui, seseorang melintasi kematian; tidak ada jalan lain (sama sekali) untuk pergi.

(11) "... tersebar di seluruh alam semesta adalah Dia Tuhan karena itu sebagai yang meresapi semua, Dia bersifat baik."

Allah yang perkasa, setara dengan Matahari, ada di dalam diri seseorang, dan siapa pun yang mengenalnya menjadi abadi.[1] Melanjutkan lebih jauh dengan teks, kita sampai pada atribut baru, yang memberi tahu kita dalam bentuk dan cara apa Rudra hidup dalam diri manusia.

(12) "Raja perkasa, Dia, manusia, yang satu yang memulai esensi menuju kedamaian dari ketidakbercacatan sempurna, agung, cahaya tak habis-habisnya.

(13) "Manusia, seukuran ibu jari, diri batiniah, duduk selamanya di dalam hati semua yang lahir, oleh pikiran, pikiran yang memerintah di dalam hati, Ia diungkapkan. Agar mereka yang tahu, mereka menjadi abadi.

(14) "Manusia dengan ribuan kepala (dan) ribuan mata (dan) ribuan kaki, menutupi bumi di semua sisi, Ia berdiri di luar, sepuluh lebar jari.

(15) "Manusia sesungguhnya adalah semua ini, (baik) apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, Tuhan (juga) dari ketidakmatian yang jauh melampaui semua yang lain."

Kutipan paralel yang penting dapat ditemukan dalam "Kathopanishad," bagian 2, bagian 4.

(12) "Manusia seukuran ibu jari, berdiam di tengah-tengah di dalam diri, dari masa lalu dan masa depan, Tuhan.

(13) "Manusia seukuran ibu jari seperti nyala api bebas asap, dari masa lalu dan masa depan Tuhan, yang sama adalah hari ini, besok yang sama Ia akan tetap."

Siapa Tom-Thumb ini dapat dengan mudah ditebak—simbol phallus dari libido. Phallus adalah pahlawan kerdil ini, yang melakukan perbuatan besar; ia, dewa jelek ini dalam bentuk sederhana, yang merupakan pelaku mukjizat besar, karena ia adalah ekspresi yang terlihat dari kekuatan kreatif yang menjelma dalam diri manusia. Kontras yang luar biasa ini juga sangat mencolok dalam "Faust" (adegan ibu):

Mephistopheles:

Aku akan memujimu sebelum kita berpisah: aku melihat
Kau tahu iblis secara menyeluruh:
Ini ambil kunci ini.
Faust:

1 Siapa pun yang memiliki dalam dirinya Allah, matahari, adalah abadi, seperti matahari. Bandingkan Bagian I, Bab 5.

Benda kecil itu!
Mephistopheles:
Peganglah, jangan meremehkannya!
Faust:
Ia bersinar, ia bersinar, membesar di tanganku!
Mephistopheles:
Betapa berharganya ia, kau akan segera mengerti,
Kunci akan mencium tempat yang benar dari semua yang lain!
Ikuti ke bawah!—ia akan membawamu ke para Ibu![1]

Di sini iblis sekali lagi menaruh di tangan Faust alat yang menakjubkan, simbol phallus dari libido, seperti sebelumnya di awal iblis, dalam bentuk anjing hitam, menemani Faust, ketika ia memperkenalkan dirinya dengan kata-kata:

"Bagian dari kekuatan itu, yang tidak dipahami,
Yang selalu menghendaki yang buruk dan selalu menciptakan yang baik."

Bersatu dengan kekuatan ini, Faust berhasil menyelesaikan tugas hidupnya yang nyata, pertama melalui petualangan jahat dan kemudian untuk kepentingan umat manusia, karena tanpa kejahatan tidak ada kekuatan kreatif. Di sini dalam adegan ibu yang misterius, di mana penyair mengungkapkan misteri terakhir dari kekuatan kreatif kepada yang diinisiasi, Faust membutuhkan tongkat sihir phallus (dalam kekuatan magis yang pada awalnya ia tidak percaya), untuk melakukan mukjizat terbesar, yaitu, penciptaan Paris dan Helen. Dengan itu Faust mencapai kekuatan ilahi untuk bekerja mukjizat, dan, sungguh, hanya dengan instrumen kecil dan tidak berarti ini. Kesan paradoks ini tampaknya sangat kuno, karena bahkan Upanishad dapat mengatakan berikut tentang dewa kerdil:

(19) "Tanpa tangan, tanpa kaki, Ia bergerak, Ia menggenggam: Tanpa mata Ia melihat, (dan) tanpa telinga Ia mendengar: Ia mengetahui apa yang harus diketahui, namun tidak ada yang mengenal Dia. Dia sebut yang pertama, Manusia perkasa.

(20) "Lebih kecil dari kecil, (namun) lebih besar dari besar di dalam hati makhluk ini diri bersemayam ... dll."

Phallus adalah makhluk, yang bergerak tanpa anggota tubuh, yang melihat tanpa mata, yang mengetahui masa depan; dan sebagai perwakilan simbolis dari kekuatan kreatif universal yang ada di mana-mana, keabadian ditegaskan di dalamnya. Ia selalu dianggap sebagai sepenuhnya independen, suatu gagasan yang tidak hanya berlaku di zaman kuno, tetapi juga tampak dalam gambar-gambar pornografi anak-anak dan seniman kita. Ia adalah seorang pelihat, seniman dan pekerja mukjizat; karena itu seharusnya tidak mengejutkan kita ketika karakteristik phallus tertentu ditemukan lagi dalam pelihat, seniman dan tukang sihir mitologis. Hephaestus, Wieland si pandai besi, dan Mani, pendiri Manikeisme, yang pengikutnya juga terkenal, memiliki kaki yang cacat. Pelihat kuno Melampus memiliki nama yang sugestif (Kaki Hitam),[2]

1 Terjemahan "Faust" oleh Bayard Taylor digunakan di seluruh buku ini.—Penerjemah.

2 Ia diberi nama itu karena ia telah memperkenalkan kultus phallus ke Yunani. Sebagai rasa terima kasih

dan tampaknya juga khas bagi para pelihat untuk menjadi buta. Perawakan kerdil, keburukan dan kelainan bentuk telah menjadi sangat khas bagi dewa-dewa chthonian misterius itu, putra-putra Hephaestus, para Kabiri,[1] yang kepadanya kekuatan besar untuk melakukan mukjizat diatributkan. Nama itu berarti "perkasa," dan kultus Samothrace paling erat bersatu dengan Hermes ithyphallus, yang, menurut catatan Herodotus, dibawa ke Attica oleh orang Pelasgia. Mereka juga disebut μεγάλοι θεοί, dewa-dewa besar. Kerabat dekat mereka adalah "dactyl Idaean" (jari atau ibu jari Idaean),[2] yang kepadanya ibu para dewa telah mengajarkan seni pandai besi. ("Kunci akan mencium tempat yang benar dari semua yang lain! ikuti ke bawah!—ia akan membawamu ke para Ibu!") Mereka adalah pemimpin pertama, guru Orpheus, dan menemukan formula magis Efesus dan ritme-ritme musik.[3] Perbedaan karakteristik yang ditunjukkan di atas dalam teks Upanishad, dan dalam "Faust," juga ditemukan di sini, karena Hercules raksasa dianggap sebagai dactyl Idaean.

Orang Frigia raksasa, para pelayan terampil Rhea,[4] juga adalah para Dactyl. Guru kebijaksanaan Babilonia, Oannes,[5] direpresentasikan dalam bentuk ikan phallus.[6] Kedua pahlawan matahari, para Dioskuri, berdiri dalam hubungan dengan para Kabiri;[7] mereka juga memakai penutup kepala runcing yang luar biasa (Pileus) yang menjadi ciri khas dewa-dewa misterius ini,[8] dan yang dipertahankan sejak saat itu sebagai tanda identifikasi rahasia. Attis (saudara tua Kristus) memakai topi runcing, sama seperti Mithra. Itu juga telah menjadi tradisional bagi dewa-dewa kekanak-kanakan chthonian kita saat ini,[9] para brownies (Penates), dan semua jenis kerdil khas. Freud[10] telah menarik perhatian kita pada makna phallus dari topi dalam fantasi-fantasi modern. Signifikansi lebih lanjut adalah bahwa mungkin topi runcing melambangkan kulup. Agar tidak terlalu jauh menyimpang dari tema saya, saya harus puas di sini hanya untuk menyajikan saran. Tetapi pada kesempatan lain saya akan kembali ke titik ini dengan bukti rinci.

Bentuk kerdil mengarah pada sosok anak ilahi, puer eternus, Dionysus muda, Jupiter Anxurus, Tages,[11] dan seterusnya. Dalam lukisan vas Thebes, yang telah disebutkan,

---

kepadanya karena telah mengubur ibu dari ular-ular, ular-ular muda membersihkan telinganya, sehingga ia menjadi pendengar gaib dan memahami bahasa burung dan binatang.

1 Bandingkan gambar vas Thebes, di mana para Kabiri direpresentasikan dalam bentuk mulia dan dalam bentuk karikatur (dalam Roscher: "Lexicon," s. Megaloi Theoi).

2 Pembenaran untuk menyebut Dactyli sebagai ibu jari diberikan dalam sebuah catatan dalam Pliny: 37, 170, yang menurutnya ada di Kreta batu-batu mulia berwarna besi dan berbentuk ibu jari yang disebut Dactyli Idaean.

3 Karena itu, metrum atau ayat daktilik.

4 Lihat Roscher: "Lexicon of Greek and Roman Mythology," s. Dactyli.

5 Menurut Jensen: "Kosmologie," p. 292, Oannes-Ea adalah pendidik manusia.

6 Inman: "Ancient Pagan and Modern Christian Symbolism."

7 Varro mengidentifikasi μεγάλοι θεοί dengan Penates. Para Kabiri mungkin adalah simulacra duo virilia Castoris et Pollucis di pelabuhan Samothrace.

8 Di Brasiae di pantai Laconia dan di Pephnos ditemukan beberapa patung hanya setinggi satu kaki dengan topi di kepala mereka.

9 Bahwa para biarawan telah menemukan kembali kerudung tampaknya tidak sedikit pentingnya.

10 Zentralblatt für Psychoanalyse, II, p. 187.

11 Motif khas dari guru kebijaksanaan muda juga telah dimasukkan ke dalam mitos Kristus dalam adegan Yesus

seorang Dionysus berjanggut direpresentasikan sebagai ΚΑΒΕΙΡΟΣ, bersama dengan sosok anak sebagai Παῖς, diikuti oleh sosok anak yang dikarikaturkan yang ditunjuk sebagai ΠΡΑΤΟΛΑΟΣ dan kemudian lagi seorang pria yang dikarikaturkan, yang direpresentasikan sebagai ΜΙΤΟΣ.[1] Μίτος benar-benar berarti benang, tetapi dalam ucapan Orphic itu berarti air mani. Diduga bahwa kumpulan ini sesuai dengan kelompok patung di tempat suci suatu kultus. Dugaan ini didukung oleh sejarah kultus sejauh yang diketahui; itu adalah kultus Fenisia asli dari ayah dan anak;[2] dari Kabir tua dan muda yang kurang lebih diasimilasi dengan dewa-dewa Yunani. Sosok ganda dari Dionysus dewasa dan anak sangat cocok untuk asimilasi ini. Seseorang juga dapat menyebut ini kultus dari pria besar dan kecil. Sekarang, di bawah berbagai aspek, Dionysus adalah dewa phallus yang dalam pemujaannya phallus memegang tempat penting; misalnya, dalam kultus Dionysus-Banteng Argivia. Selain itu, herme phallus dari dewa telah memberikan kesempatan untuk personifikasi phallus Dionysus, dalam bentuk dewa Phales, yang tidak lain adalah Priapus. Ia disebut ἑταῖρος atau σύγκωμος Βάκχου.[3][4] Sesuai dengan keadaan ini, seseorang tidak dapat dengan sangat baik gagal untuk mengenali dalam representasi Kabirik yang disebutkan sebelumnya, dan dalam sosok anak yang ditambahkan, gambar manusia dan penisnya.[5] Paradoks yang disebutkan sebelumnya dalam teks Upanishad tentang besar dan kecil, raksasa dan kerdil, diekspresikan lebih ringan di sini oleh manusia dan anak laki-laki, atau ayah dan anak.[6] Motif kelainan bentuk yang digunakan terus-menerus oleh kultus Kabirik hadir juga dalam gambar vas, sementara figur paralel dengan Dionysus dan Παῖς adalah Μίτος dan Πρατόλαος yang dikarikaturkan. Sama seperti sebelumnya perbedaan ukuran memberi kesempatan untuk pembagian, demikian pula kelainan bentuk di sini.[7]

Tanpa terlebih dahulu membawa bukti lebih lanjut, saya dapat menyatakan bahwa dari pengetahuan ini terutama cahaya samping yang kuat dilemparkan ke makna psikologis asli dari para pahlawan religius. Dionysus berdiri dalam hubungan intim dengan psikologi Dewa Asia awal yang mati dan bangkit dari kematian dan yang manifestasi beragamnya telah disatukan dalam sosok Kristus menjadi kepribadian yang kokoh yang bertahan selama berabad-abad. Kita memperoleh dari premis kita pengetahuan bahwa para pahlawan ini, serta nasib-nasib khas mereka, adalah

---

yang berusia dua belas tahun di bait suci.

1 Di samping ini, ada sosok perempuan yang ditunjuk sebagai ΚΡΑΤΕΙΑ, yang berarti "salah satu yang melahirkan" (Orphic).

2 Roscher: "Lexicon," s. v. Megaloi Theoi.

3 Kamerad—teman pesta pora.

4 Roscher: "Lexicon," s. v. Phales.

5 Bandingkan bukti Freud, Zentralblatt für Psychoanalyse, I, p. 188. Saya harus mencatat di tempat ini bahwa secara etimologis penis dan penates tidak dikelompokkan bersama. Sebaliknya, πέος, πόσυη, Sanskerta pása-ḥ, Latin penis, diberikan dengan bahasa Jerman Tinggi Pertengahan visel (penis) dan bahasa Jerman Kuno Tinggi fasel signifikansi fœtus, proles. (Walde: "Latin Etymologie," s. Penis.)

6 Stekel dalam "Traumsymbolik" telah menelusuri jenis representasi alat kelamin ini, seperti yang juga dilakukan Spielrein dalam sebuah kasus dementia praecox. 1912 Jahrbuch, Vol. III, p. 369.

7 Sosok Κράτεια, yang "melahirkan," yang ditempatkan di sampingnya mengejutkan karena libido yang terlibat dalam penciptaan agama tampaknya telah berkembang dari hubungan primitif dengan ibu.

personifikasi dari libido manusia dan nasib-nasib khasnya. Mereka adalah citra, seperti figur-figur dari mimpi malam kita—para aktor dan penafsir dari pikiran-pikiran rahasia kita. Dan karena kita, di masa kini, memiliki kekuatan untuk menguraikan simbolisme mimpi dan dengan demikian menduga sejarah perkembangan psikologis yang misterius dari individu, maka sebuah jalan terbuka di sini untuk memahami mata air rahasia dari dorongan di balik perkembangan psikologis ras-ras. Alur pemikiran kita sebelumnya, yang menunjukkan sisi phallus dari simbolisme libido, juga menunjukkan betapa sepenuhnya dibenarkan istilah "libido."[1] Awalnya diambil dari ranah seksual, kata ini telah menjadi ekspresi teknis yang paling sering digunakan dalam psikoanalisis, untuk alasan sederhana bahwa signifikansinya cukup luas untuk mencakup semua manifestasi Kehendak yang tidak diketahui dan tak terhitung dalam arti Schopenhauer. Itu cukup komprehensif dan kaya makna untuk mengkarakterisasi sifat nyata dari entitas psikis yang dicakupnya. Signifikansi klasik yang tepat dari kata libido memenuhi syarat sebagai istilah yang sepenuhnya tepat. Libido diambil dalam arti yang sangat luas dalam Cicero:[2]

"(Volunt ex duobus opinatis) bonis (nasci) Libidinem et Laetitiam; ut sit laetitia praesentium bonorum: libido futurorum.—Laetitia autem et Libido in bonorum opinione versantur, cum Libido ad id, quod videtur bonum, illecta et inflammata rapiatur.—Natura enim omnes ea, quae bona videntur, sequuntur, fugiuntque contraria. Quamobrem simul objecta species cuiuspiam est, quod bonum videatur, ad id adipiscendum impellit ipsa natura. Id cum constanter prudenterque fit, ejusmodi appetitionem stoici βούλησιν appellant, nos appellamus voluntatem; eam illi putant in solo esse sapiente, quam sic definiunt; voluntas est quae quid cum ratione desiderat: quae autem ratione adversa incitata est vehementius, ea libido est, vel cupiditas effrenata, quae in omnibus stultis invenitur."[3]

---

1 Dalam makalah Freud ("Psychoanalytische Bemerkungen über einen Fall von Paranoia usw.," 1912 Jahrbuch, Vol. III, p. 68), yang muncul bersamaan dengan bagian pertama buku saya, ia membuat pengamatan yang benar-benar paralel dengan makna pernyataan saya mengenai "teori libido" yang dihasilkan dari fantasi-fantasi Schreber yang gila: sinar-sinar ilahi Schreber yang terdiri dari kondensasi sinar matahari, serabut saraf dan sperma sebenarnya tidak lain adalah fiksasi-fiksasi libido yang diproyeksikan ke luar dan direpresentasikan secara objektif, dan memberikan delusinya suatu kesesuaian yang mencolok dengan teori kita. Bahwa dunia harus berakhir karena ego pasien menarik semua sinar ke dirinya sendiri; bahwa kemudian selama proses rekonstruksi ia harus sangat khawatir agar Allah tidak memutuskan hubungan sinar dengannya: ini dan beberapa kekhasan delusi Schreber lainnya terdengar sangat seperti persepsi endopsikis sebelumnya, yang dengan asumsi saya telah mendasarkan interpretasi paranoia.

2 "Tusculanarum quaestionum," lib. IV.

3 Dari yang baik timbullah hasrat dan kegembiraan—kegembiraan merujuk pada beberapa kebaikan yang hadir, dan hasrat pada beberapa yang akan datang—tetapi kegembiraan dan hasrat bergantung pada pendapat tentang kebaikan; karena hasrat yang terbakar dan terprovokasi dibawa dengan penuh semangat menuju apa yang tampak baik, dan kegembiraan diangkut dan bersukacita atas apa yang diinginkan: karena secara alami kita mengejar hal-hal yang tampak baik, dan menghindari yang sebaliknya—oleh karena itu segera setelah sesuatu yang tampak baik muncul, alam mendorong kita untuk berusaha memperolehnya. Sekarang di mana keinginan yang kuat ini konsisten dan didasarkan pada kebijaksanaan, itu oleh para Stoa disebut Bulesis dan nama yang kita berikan adalah volition, dan ini mereka izinkan hanya untuk orang-orang bijaksana mereka, dan mendefinisikannya demikian; volition adalah keinginan yang masuk akal; tetapi apa pun yang digerakkan terlalu keras bertentangan dengan akal, itu adalah nafsu atau keinginan yang tak terkendali yang dapat ditemukan pada semua orang bodoh.—The Tusculan Disputation, Cicero, halaman 403.

("Mereka berpendapat bahwa dari dua hal yang dianggap baik lahir Libido dan Laetitia; sehingga Laetitia adalah dari hal-hal baik yang hadir: libido dari hal-hal baik yang akan datang.—Laetitia dan Libido, bagaimanapun, berkisar pada pendapat tentang hal-hal baik, karena Libido, tertarik dan menyala, terburu-buru ke arah apa yang tampak baik.—Karena secara alami semua orang mengikuti apa yang tampak baik, dan melarikan diri dari yang sebaliknya. Karena itu, segera setelah representasi dari sesuatu yang tampak baik muncul, alam itu sendiri mendorong untuk memperolehnya. Ketika ini dilakukan secara konsisten dan bijaksana, orang-orang Stoa menyebut keinginan semacam itu βούλησιν, kita menyebutnya kehendak; mereka berpikir bahwa ini hanya ada pada orang bijak, yang mereka definisikan sebagai berikut; kehendak adalah apa yang menginginkan sesuatu dengan alasan: tetapi apa yang digerakkan dengan lebih keras bertentangan dengan alasan, itu adalah libido, atau nafsu yang tak terkendali, yang ditemukan pada semua orang bodoh.")

Makna libido di sini adalah "menginginkan," dan dalam perbedaan Stoa tentang kehendak, hasrat yang tidak terkendali. Cicero[1] menggunakan "libido" dalam arti yang sesuai:

"Agere rem aliquam libidine, non ratione."[235]
("Melakukan sesuatu dengan libido, bukan dengan akal.")

Dalam arti yang sama Sallust mengatakan:

"Iracundia pars est libidinis."
("Kemarahan adalah bagian dari libido.")

Di tempat lain dalam arti yang lebih lembut dan lebih umum, yang sepenuhnya mendekati penggunaan analitis:

"Magisque in decoris armis et militaribus equis, quam in scortis et conviviis libidinem habebant."[2]
("Dan mereka memiliki lebih banyak libido dalam senjata yang layak dan kuda-kuda militer, daripada dalam pelacur dan pesta.")

Juga:

"Quod si tibi bona libido fuerit patriae, etc."
("Tetapi jika engkau memiliki libido yang baik untuk tanah air, dll.")

Penggunaan libido sangat umum sehingga frasa "libido est scire" hanya memiliki signifikansi "Aku mau, itu menyenangkanku." Dalam frasa "aliquam libido urinae lacessit" libido memiliki makna desakan. Signifikansi keinginan seksual juga hadir dalam karya-karya klasik.

Penerapan klasik umum dari konsepsi ini sesuai dengan konteks etimologis yang sesuai dari kata tersebut, libido atau lubido (dengan libet, lebih kuno lubet), itu menyenangkanku, dan libens atau lubens = dengan senang hati, dengan sukarela. Sanskerta, lúbhyati = mengalami kerinduan yang kuat, lôbhayati = membangkitkan

1 "Pro Quint.," 14.
2 Libido digunakan untuk senjata dan kuda militer daripada untuk pesta pora dan perjamuan.

kerinduan, lubdha-h = bersemangat, lôbha-h = kerinduan, semangat. Gotik = liufs, dan Jerman Kuno Tinggi liob = cinta. Selain itu, dalam Gotik, lubains direpresentasikan sebagai harapan; dan Jerman Kuno Tinggi, lobôn = memuji, lob = pujian, sanjungan, kemuliaan; Bulgaria Kuno, ljubiti = mencintai, ljuby = cinta; Lituania, liáupsinti = memuji.[1] Dapat dikatakan bahwa konsepsi libido sebagaimana dikembangkan dalam karya baru Freud dan sekolahnya secara fungsional memiliki signifikansi yang sama di wilayah biologis seperti halnya konsepsi energi sejak zaman Robert Mayer di ranah fisik.[2] Mungkin tidak berlebihan untuk mengatakan sesuatu lebih lanjut pada titik ini tentang konsepsi libido setelah kita mengikuti pembentukan simbolnya hingga ekspresi tertingginya dalam bentuk manusia dari pahlawan religius.

1 Walde: "Latin Etymological Dictionary," 1910. Lihat libet. Liberi (anak-anak) dikelompokkan bersama dengan libet oleh Nazari ("Riv. di Fil.," XXXVI, 573). Jika ini dapat dibuktikan, maka Liber, dewa prokreasi Italia, yang tidak diragukan lagi terhubung dengan liberi, juga akan dikelompokkan dengan libet. Libitina adalah dewi orang mati, yang tidak akan memiliki kesamaan dengan Lubentina dan Lubentia (atribut Venus), yang termasuk dalam libet; nama itu belum dijelaskan. (Bandingkan komentar-komentar selanjutnya dalam karya ini.) Libare = menuangkan (untuk mengorbankan?) dan seharusnya tidak ada hubungannya dengan liber. Etimologi libido menunjukkan tidak hanya pengaturan sentral dari gagasan, tetapi juga hubungan dengan Liebe (cinta) Jerman. Kita diwajibkan untuk mengatakan dalam keadaan ini bahwa tidak hanya gagasan, tetapi juga kata libido dipilih dengan baik untuk subjek yang sedang dibahas.

2 Sebuah pandangan yang dikoreksi tentang konservasi energi dalam terang teori kognisi mungkin menawarkan komentar bahwa gambar ini adalah proyeksi dari persepsi endopsikis tentang transformasi ekuivalen dari libido.

BAB II
KONSEPSI DAN TEORI GENETIK LIBIDO

Sumber utama dari sejarah konsepsi analitik tentang libido adalah karya Freud "Three Contributions to the Sexual Theory" ("Tiga Kontribusi untuk Teori Seksual"). Di sana istilah libido dikonsepsikan olehnya dalam arti sempit asli dari dorongan seksual, kebutuhan seksual. Pengalaman memaksa kita pada asumsi tentang kapasitas untuk perpindahan libido, karena fungsi-fungsi atau lokalisasi-lokalisasi dari kekuatan non-seksual tidak diragukan lagi mampu menyerap sejumlah dorongan seksual libidinous, suatu aliran libidinous.[1] Fungsi-fungsi atau objek-objek dapat, karena itu, memperoleh nilai seksual, yang dalam keadaan normal benar-benar tidak ada hubungannya dengan seksualitas.[2] Dari fakta ini dihasilkan perbandingan Freudian tentang libido dengan aliran sungai, yang dapat dibagi, yang dapat dibendung, yang meluap ke cabang-cabang, dan seterusnya.[3] Konsepsi asli Freud tidak menafsirkan "segala sesuatu yang seksual," meskipun ini telah ditegaskan oleh para kritikus, tetapi mengakui keberadaan kekuatan-kekuatan tertentu, yang sifatnya tidak diketahui dengan baik; yang kepadanya Freud, bagaimanapun, dipaksa oleh fakta-fakta terkenal yang jelas bagi setiap orang awam, memberikan kapasitas untuk menerima "aliran libido." Gagasan hipotetis pada dasarnya adalah simbol dari "Triebbündel"[4]

1 Freud: "Three Contributions to the Sexual Theory," p. 29. Terjemahan oleh Brill. "Dalam 'dorongan' non-seksual yang berasal dari sumber-sumber motorik, kita dapat membedakan kontribusi dari organ penerima rangsangan, seperti kulit, selaput lendir, dan organ-organ indra. Ini akan kita sebut di sini sebagai zona erogen; itu adalah organ yang rangsangannya memberikan dorongan karakter seksual."

2 Freud: Ibid., p. 14. "Salah satu jenis kedekatan tertentu, yang terdiri dari saling mendekatkan selaput lendir bibir dalam bentuk ciuman, di antara bangsa-bangsa yang paling beradab telah menerima nilai seksual, meskipun bagian-bagian tubuh yang bersangkutan tidak termasuk dalam alat kelamin tetapi membentuk pintu masuk ke saluran pencernaan."

3 Lihat Freud: Ibid.

4 Sebuah pandangan lama yang diusahakan Möbius untuk dibawa kembali ke kejayaannya sendiri. Di antara

(kumpulan dorongan), di mana dorongan seksual muncul sebagai dorongan parsial dari seluruh sistem, dan perambahannya ke dalam ranah-ranah dorongan lainnya adalah fakta pengalaman. Teori Freud, yang bercabang dari interpretasi ini, yang menurutnya kekuatan-kekuatan motorik dari suatu sistem neurotik sesuai tepat dengan tambahan-tambahan libidinous mereka ke dorongan-dorongan fungsional lainnya (non-seksual), telah terbukti cukup benar, tampaknya bagi saya, oleh karya Freud dan sekolahnya.[1] Sejak kemunculan "Three Contributions" pada tahun 1905, suatu perubahan telah terjadi[2] dalam konsepsi libido; bidang penerapannya telah diperluas. Contoh yang sangat jelas dari perluasan ini adalah karya ini. Namun, saya harus menyatakan bahwa Freud, serta saya sendiri, melihat perlunya memperluas konsepsi libido. Paranoia, yang sangat terkait dengan dementia praecox, tampaknya memaksa Freud untuk memperluas batas-batas awal dari konsepsi tersebut. Bagian yang dimaksud, yang akan saya kutip di sini, kata demi kata, berbunyi:[3]

"Suatu pertimbangan ketiga yang muncul, sehubungan dengan pandangan-pandangan yang dikembangkan di sini, memulai pertanyaan apakah kita harus menerima sebagai cukup efektif kemunduran universal libido dari dunia luar, untuk menafsirkan dari itu, akhir dunia: atau apakah dalam kasus ini, kepemilikan yang berakar kuat dari 'Aku' tidak harus cukup untuk menegakkan hubungan dengan dunia luar. Maka seseorang harus membiarkan apa yang kita sebut kepemilikan libido (minat dari sumber-sumber erotis) bertepatan dengan minat secara umum, atau sebaliknya memperhitungkan kemungkinan bahwa gangguan besar dalam disposisi libido juga dapat menyebabkan gangguan yang sesuai dalam kepemilikan 'Aku.' Sekarang, ini adalah masalah-masalah, yang kepadanya kita masih benar-benar tidak berdaya dan tidak mampu menjawab. Segalanya akan berbeda jika kita dapat berangkat dari suatu pengetahuan yang aman tentang naluri. Tetapi kenyataannya, kita tidak memiliki hal semacam itu pada pembuangan kita. Kita memahami naluri sebagai hasil dari reaksi somatik dan psikis. Kita melihat di dalamnya representasi psikis dari kekuatan-kekuatan organik dan mengambil perbedaan populer antara dorongan 'Aku' dan dorongan seksual, yang tampak bagi kita sesuai dengan peran biologis ganda dari makhluk individu yang bercita-cita untuk pemeliharaannya sendiri serta untuk pemeliharaan spesies. Tetapi apa pun di luar ini adalah suatu struktur, yang kita dirikan, dan juga rela kita jatuhkan lagi dalam rangka mengorientasikan diri

pendatang baru, Fouillée, Wundt, Beneke, Spencer, Ribot dan lainnya, yang memberikan keutamaan psikologis kepada sistem dorongan.

1 Freud: Ibid., p. 25. "Saya harus mengulangi bahwa psikoneurosis ini, sejauh pengalaman saya, didasarkan pada kekuatan-kekuatan motif seksual. Saya tidak bermaksud bahwa energi dari dorongan seksual berkontribusi pada kekuatan-kekuatan yang mendukung manifestasi-manifestasi morbid (gejala), tetapi saya ingin dengan jelas menyatakan bahwa ini menyediakan satu-satunya sumber energi yang konstan dan paling penting dalam neurosis, sehingga kehidupan seksual orang-orang tersebut memanifestasikan dirinya baik secara eksklusif, dominan, atau sebagian dalam gejala-gejala ini."

2 Bahwa skolastisisme masih tertanam kuat dalam umat manusia hanya terlalu mudah dibuktikan, dan ilustrasi dari ini adalah fakta bahwa tidak sedikit dari celaan yang diarahkan kepada Freud, adalah bahwa ia telah mengubah beberapa konsepsi awalnya. Celakalah mereka yang memaksa umat manusia untuk belajar lagi! "Les savants ne sont pas curieux."

3 Jahrbuch, Vol. III, p. 65.

kita dalam kebingungan proses-proses gelap jiwa; kita mengharapkan khususnya, dari penyelidikan psikoanalitik ke dalam proses-proses jiwa yang sakit, untuk memiliki keputusan-keputusan tertentu yang dipaksakan pada kita sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang teori naluri. Harapan ini belum terpenuhi karena penyelidikan-penyelidikan yang masih belum matang dan terbatas di bidang-bidang ini. Saat ini kemungkinan reaksi gangguan libido terhadap kepemilikan 'Aku' dapat ditunjukkan sama sedikitnya dengan kebalikannya; gangguan-gangguan sekunder atau induksi dari proses-proses libido melalui perubahan-perubahan abnormal dalam 'Aku.' Kemungkinan bahwa proses-proses semacam ini membentuk karakter khas dari psikosis. Kesimpulan-kesimpulan yang timbul dari ini, dalam hubungannya dengan paranoia, saat ini tidak pasti. Seseorang tidak dapat menyatakan bahwa si paranoik telah sepenuhnya menarik minatnya dari dunia luar, maupun telah menarik diri ke dalam ketinggian represi, seperti yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk-bentuk lain dari psikosis halusinasi. Ia memperhatikan dunia luar, ia memperhitungkan perubahannya, ia digerakkan oleh penjelasan-penjelasan melalui pengaruh mereka, dan karena itu saya menganggap sangat mungkin bahwa hubungan yang berubah dengan dunia harus dijelaskan, seluruhnya atau sebagian besar, oleh kekurangan minat libido."

Dalam bagian ini Freud dengan jelas menyentuh pertanyaan apakah kerinduan yang terkenal akan realitas dari si demen paranoik (dan pasien-pasien dementia praecox),[1] yang kepadanya saya secara khusus telah menarik perhatian dalam buku saya, "The Psychology of Dementia Praecox,"[2] harus ditelusuri kembali ke penarikan "aliran libidinous" saja, atau apakah ini bertepatan dengan apa yang disebut minat objektif secara umum. Sulit untuk diasumsikan bahwa normal "fonction du réel" (Janet)[3] dipertahankan hanya melalui aliran libido atau minat erotis. Faktanya adalah bahwa dalam sangat banyak kasus realitas menghilang sepenuhnya, sehingga tidak ada jejak adaptasi atau orientasi psikologis yang dapat dikenali. Realitas ditekan dalam keadaan ini dan digantikan oleh isi kompleks. Seseorang harus dengan pasti mengatakan bahwa tidak hanya minat erotis tetapi minat secara umum telah hilang, yaitu, seluruh adaptasi terhadap realitas telah berhenti. Untuk kategori ini termasuk automaton-automaton stuporosa dan katatonik.

Saya sebelumnya telah menggunakan ungkapan "energi psikis" dalam "Psychology of Dementia Praecox" karena saya tidak mampu membangun teori psikosis ini di atas konsepsi perpindahan aliran libido. Pengalaman saya, yang pada waktu itu terutama psikiatri, tidak memungkinkan saya untuk memahami teori ini. Namun, kebenaran teori ini sehubungan dengan neurosis, secara tegas neurosis transferensi, terbukti bagi saya kemudian setelah pengalaman yang meningkat di bidang histeria dan neurosis paksaan. Di wilayah neurosis ini, yang terutama menjadi pertanyaan adalah apakah bagian mana pun dari libido yang disisihkan melalui represi spesifik menjadi

1 Kasus Schreber bukanlah paranoia murni dalam arti modern.

2 Juga dalam "Der Inhalt der Psychose," 1908.

3 Bandingkan Jung: "The Psychology of Dementia Praecox," p. 114.

terintroversi dan regresif ke dalam jalan-jalan transferensi yang lebih awal; misalnya, jalan transferensi parental.[1] Dengan itu, bagaimanapun, adaptasi psikologis non-seksual sebelumnya terhadap lingkungan tetap terpelihara sejauh tidak menyangkut erotik dan posisi-posisi sekundernya (gejala-gejala). Realitas yang kurang pada pasien adalah justru bagian dari libido yang ditemukan dalam neurosis. Dalam dementia praecox, sebaliknya, bukan hanya bagian dari libido yang disisihkan dalam represi seksual spesifik yang terkenal yang kurang bagi realitas, tetapi jauh lebih banyak daripada yang dapat dituliskan pada akun seksualitas dalam arti sempit. Fungsi realitas kurang sedemikian rupa sehingga bahkan kekuatan motif harus diganggu dalam kehilangannya. Karakter seksual dari ini harus disangkal sepenuhnya,[2] karena realitas tidak dipahami sebagai fungsi seksual. Selain itu, jika itu benar, introversi libido dalam arti sempit pasti memiliki sebagai hasil suatu kehilangan realitas dalam neurosis, dan, sungguh, suatu kehilangan yang dapat dibandingkan dengan dementia praecox. Fakta-fakta ini telah membuat tidak mungkin bagi saya untuk mentransfer teori libido Freud ke dementia praecox, dan, karena itu, saya berpendapat bahwa penyelidikan Abraham[3] hampir tidak dapat dipertahankan secara teoritis, dari sudut pandang teori libido Freudian. Jika Abraham percaya bahwa melalui penarikan libido dari dunia luar, sistem paranoid atau symptomatologi skizofrenia dihasilkan, maka asumsi ini tidak dibenarkan dari sudut pandang pengetahuan pada waktu itu, karena introversi dan regresi libido belaka mengarah, seperti yang telah ditunjukkan Freud dengan jelas, ke dalam neurosis, dan, secara tegas, ke dalam neurosis transferensi, dan bukan ke dementia praecox. Karena itu, transferensi teori libido ke dementia praecox adalah tidak mungkin, karena penyakit ini menghasilkan suatu kehilangan realitas yang tidak dapat dijelaskan oleh kekurangan libido yang didefinisikan dalam arti sempit ini.

Memberi saya kepuasan khusus bahwa guru kami juga, ketika ia meletakkan tangannya pada materi halus dari psikologi paranoik, dipaksa untuk meragukan penerapan konsepsi libido yang dipegangnya pada waktu itu. Definisi seksual dari ini tidak memungkinkan saya untuk memahami gangguan-gangguan fungsi itu, yang mempengaruhi wilayah kabur dari naluri lapar sama seperti naluri seksual. Untuk waktu yang lama teori libido tampak bagi saya tidak dapat diterapkan pada dementia praecox. Dengan meningkatnya pengalaman dalam pekerjaan analitik, bagaimanapun, saya menjadi sadar akan perubahan bertahap dalam konsepsi libido saya. Sebagai ganti definisi deskriptif dari "Three Contributions" secara bertahap tumbuh suatu definisi generik dari libido, yang memungkinkan saya untuk mengganti ungkapan "energi psikis" dengan istilah "libido." Saya dipaksa untuk bertanya pada diri sendiri apakah

1 Misalnya, pada seorang wanita dingin yang sebagai akibat dari represi seksual spesifik tidak berhasil membawa libido sexualis kepada suaminya, imago orang tua hadir dan ia menghasilkan gejala-gejala yang termasuk dalam lingkungan itu.

2 Pelanggaran serupa dari ranah seksual mungkin juga terjadi pada psikosis histeris; itu memang termasuk dalam definisi psikosis dan berarti tidak lain adalah gangguan adaptasi umum.

3 "Die psychosexuellen Differenzen der Hysterie und der Dementia praecox," Zentralblatt für Nervenheilkunde und Psychiatrie, 1908.

memang fungsi realitas saat ini tidak hanya terdiri dari bagian yang lebih kecil dari libido sexualis dan dalam bagian yang lebih besar dari dorongan-dorongan lain? Ini masih merupakan pertanyaan yang sangat penting apakah secara filogenetik fungsi realitas tidak, setidaknya sebagian besar, berasal dari seksual. Untuk menjawab pertanyaan ini secara langsung sehubungan dengan fungsi realitas adalah tidak mungkin, tetapi kita akan mencoba untuk mencapai suatu pemahaman secara tidak langsung.

Sekilas pandang ke sejarah evolusi sudah cukup untuk mengajarkan kita bahwa fungsi-fungsi rumit yang tak terhitung yang saat ini harus ditolak karakter seksualnya pada awalnya adalah derivasi murni dari dorongan reproduksi umum. Selama pendakian melalui kerajaan hewan, suatu perpindahan penting dalam fundamental dari naluri prokreatif telah terjadi. Massa produk reproduktif dengan ketidakpastian pembuahan telah semakin digantikan oleh pembuahan yang terkendali dan perlindungan yang efektif dari keturunan. Dengan cara ini sebagian dari energi yang diperlukan dalam produksi telur dan sperma telah ditransposisikan ke dalam penciptaan mekanisme untuk pemikat dan perlindungan anak muda. Dengan demikian kita menemukan naluri-naluri seni pertama pada hewan yang digunakan dalam pelayanan dorongan penciptaan, dan terbatas pada musim kawin. Karakter seksual asli dari institusi-institusi biologis ini menjadi hilang dalam fiksasi organik dan kemandirian fungsional mereka. Bahkan jika tidak ada keraguan tentang asal-usul seksual musik, tetap akan menjadi generalisasi yang buruk dan tidak estetis jika seseorang memasukkan musik ke dalam kategori seksualitas. Nomenklatur yang serupa kemudian akan membawa kita untuk mengklasifikasikan Katedral Köln sebagai mineralogi karena dibangun dari batu. Ini hanya dapat menjadi kejutan bagi mereka yang tidak mengetahui sejarah evolusi untuk menemukan betapa sedikitnya hal-hal yang benar-benar ada dalam kehidupan manusia yang tidak dapat direduksi dalam analisis terakhir ke naluri prokreasi. Ini mencakup hampir segalanya, saya pikir, yang dicintai dan disayangi oleh kita. Kita berbicara tadi tentang libido sebagai dorongan kreatif dan pada saat yang sama kita bersekutu dengan konsepsi yang mempertentangkan libido dengan rasa lapar dengan cara yang sama seperti naluri pelestarian spesies dipertentangkan dengan naluri pelestarian diri. Di alam, perbedaan buatan ini tidak ada. Di sini kita hanya melihat suatu dorongan hidup yang berkelanjutan, suatu kehendak untuk hidup yang akan mencapai penciptaan seluruh spesies melalui pemeliharaan individu. Sejauh ini konsepsi ini bertepatan dengan gagasan Kehendak dalam Schopenhauer, karena kita dapat mengonsepsikan Kehendak secara objektif, hanya sebagai manifestasi dari keinginan internal. Pelemparan persepsi psikologis ke dalam realitas material ini dikarakterisasi secara filosofis sebagai "introjection." (Ferenczi's conception of "introjection" denoted the reverse, that is, the taking of the outer world into the inner world.)[1] Secara alami, konsepsi dunia terdistorsi oleh introjection. Freud's conception of the principle of desire is a voluntary formulation of the idea of introjection, while his once more voluntarily conceived "principle of reality" corresponds functionally

1 "Introjektion und Übertragung," Jahrbuch, Vol. I, p. 422.

to that which I designate as "corrective of reality," and R. Avenarius[1] designates as "empiriokritische Prinzipialkoordination." The conception of power owes its existence to this very introjection; this has already been said expressively by Galileo in his remark that its origin is to be sought in the subjective perception of the muscular power of the individual. Karena kita telah sampai pada asumsi yang berani bahwa libido, yang awalnya digunakan dalam pelayanan eksklusif produksi telur dan benih, sekarang muncul terorganisir dengan kokoh dalam fungsi pembuatan sarang, dan tidak dapat lagi digunakan sebaliknya; demikian pula konsepsi ini memaksa kita untuk menghubungkannya dengan setiap keinginan, termasuk rasa lapar. Karena sekarang kita tidak dapat lagi membuat perbedaan esensial antara kehendak untuk membangun sarang dan kehendak untuk makan. Pandangan ini membawa kita pada suatu konsepsi libido, yang melampaui batas-batas ilmu fisika ke dalam aspek filosofis—ke suatu konsepsi kehendak secara umum. Saya harus memberikan sedikit "Voluntarismus" psikologis ini ke dalam tangan para filsuf untuk mereka urus. Untuk sisanya saya merujuk pada kata-kata Schopenhauer[2] yang berkaitan dengan ini. Sehubungan dengan psikologi konsepsi ini (yang dengannya saya memahami baik metapsikologi maupun metafisika) saya diingatkan di sini akan makna kosmogenik Eros dalam Plato dan Hesiod,[3] dan juga dari sosok Orphic Phanes, "yang bercahaya," yang pertama diciptakan, "bapa Eros." Phanes juga memiliki secara Orphic signifikansi Priapus; ia adalah dewa cinta, biseksual dan mirip dengan Dionysus Lysios Theban.[4] Makna Orphic Phanes mirip dengan Kâma India, dewa cinta, yang juga merupakan prinsip kosmogenik. Bagi Plotinus, dari aliran Neo-Platonik, jiwa dunia adalah energi intelek.[5] Plotinus membandingkan "Yang Satu," prinsip primal kreatif, dengan cahaya secara umum; intelek dengan Matahari, jiwa dunia dengan bulan. Dalam perbandingan lain Plotinus membandingkan "Yang Satu" dengan Bapa, intelek dengan Anak.[6] "Yang Satu" yang ditunjuk sebagai Uranus adalah transenden. Anak sebagai Kronos memiliki kekuasaan atas dunia yang terlihat. Jiwa dunia (ditunjuk sebagai Zeus) muncul sebagai bawahan kepadanya. "Yang Satu," atau Usia dari seluruh keberadaan ditunjuk oleh Plotinus sebagai hipostatik, juga sebagai tiga bentuk emanasi, juga μία οὐσία ἐν τρισὶν ὑποστάσεσιν.[7] Seperti yang diamati Drews, ini juga merupakan formula Trinitas Kristen (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus) sebagaimana diputuskan pada konsili Nicea dan Konstantinopel.[8] Mungkin juga dicatat bahwa sektarian Kristen awal tertentu mengatributkan makna keibuan kepada Roh Kudus (jiwa dunia, bulan). (Lihat apa yang menyusul mengenai Chi dari Timaeus.) Menurut Plotinus, jiwa dunia memiliki kecenderungan menuju keberadaan yang terbagi dan menuju pembagian, conditio sine qua non dari semua perubahan, penciptaan dan prokreasi (juga kualitas

1 Lihat Avenarius: "Menschliche Weltbegriffe," p. 25.
2 "Welt als Wille und Vorstellung," Vol. I, p. 54.
3 "Theogonie."
4 Bandingkan Roscher: "Lexicon," p. 2248.
5 Drews: "Plotinus," Jena 1907, p. 127.
6 Ibid., p. 132.
7 Satu substansi dalam tiga bentuk.
8 Ibid., p. 135.

keibuan). Itu adalah "segala kehidupan yang tak berujung" dan sepenuhnya energi; itu adalah organisme ide-ide yang hidup, yang mencapai dalamnya efektivitas dan realitas.[1] Intelek adalah penciptanya, bapaknya, yang, setelah mengkonsepsikannya, membawanya ke perkembangan dalam pemikiran.[2]

"Apa yang terletak tertutup dalam intelek, datang ke perkembangan dalam jiwa dunia sebagai logos, mengisinya dengan makna dan membuatnya seolah-olah mabuk oleh nektar."[3]

Nektar analog dengan soma, minuman kesuburan dan kehidupan, juga sperma. Jiwa dibuahi oleh intelek; sebagai jiwa atas ia disebut Aphrodite surgawi, sebagai jiwa bawah Aphrodite duniawi. "Ia mengetahui sakit persalinan,"[4] dan seterusnya. Burung Aphrodite, merpati, bukan tanpa alasan yang baik adalah simbol Roh Kudus.

Fragmen dari sejarah filsafat ini, yang dapat dengan mudah diperbesar, menunjukkan signifikansi dari persepsi endopsikis tentang libido dan simbolismenya dalam pemikiran manusia.

Dalam keragaman fenomena alam kita melihat keinginan, libido, dalam aplikasi dan bentuk yang paling beragam. Kita melihat libido dalam tahap masa kanak-kanak hampir sepenuhnya ditempati dalam naluri nutrisi, yang mengurus pembangunan tubuh. Dengan perkembangan tubuh, secara berturut-turut terbuka lingkungan aplikasi baru bagi libido. Lingkungan aplikasi terakhir, dan melampaui semua yang lain dalam signifikansi fungsionalnya, adalah seksualitas, yang tampaknya pada awalnya hampir terikat dengan fungsi nutrisi. (Bandingkan dengan ini pengaruh pada prokreasi dari kondisi nutrisi pada hewan dan tumbuhan tingkat rendah.) Di wilayah seksualitas, libido memenangkan formasi itu, yang pentingnya yang besar telah membenarkan kita dalam penggunaan istilah libido secara umum. Di sini libido muncul dengan sangat tepat sebagai dorongan prokreasi, dan hampir dalam bentuk libido seksual primal yang tidak terdiferensiasi, sebagai energi pertumbuhan, yang dengan jelas memaksa individu menuju pembagian, penunasan, dll. (Perbedaan paling jelas antara kedua bentuk libido ditemukan di antara hewan-hewan di mana tahap nutrisi dipisahkan dari tahap seksual oleh tahap kepompong.)

Dari libido seksual primal yang menghasilkan jutaan telur dan benih dari satu makhluk kecil, derivatif-derivatif telah dikembangkan dengan pembatasan besar dari kesuburan; derivatif-derivatif di mana fungsi-fungsi dipertahankan oleh libido terdeferensiasi khusus. Libido terdeferensiasi ini selanjutnya menjadi tidak bersifat seksual karena ia dipisahkan dari fungsi aslinya dari produksi telur dan sperma; juga tidak ada kemungkinan untuk mengembalikannya ke fungsi aslinya. Dengan demikian, secara umum, proses perkembangan terdiri dari transformasi yang meningkat dari libido primal yang hanya menghasilkan produk-produk generasi ke fungsi-fungsi sekunder dari pemikat dan perlindungan anak muda. Ini sekarang mengandaikan

1 Plotinus: "Enneades," II, 5, 3.
2 Plotinus: "Enneades," IV, 8, 3.
3 "Enneades," III, 5, 9.
4 Ibid., p. 141.

hubungan yang sangat berbeda dan sangat rumit dengan realitas, suatu fungsi realitas yang sejati, yang, secara fungsional tidak terpisahkan, terikat dengan kebutuhan prokreasi. Dengan demikian cara prokreasi yang berubah membawa serta sebagai korelasi suatu adaptasi yang ditingkatkan sesuai terhadap realitas.[1]

Dengan cara ini kita mencapai wawasan ke dalam kondisi-kondisi primitif tertentu dari fungsi realitas. Akan sangat salah untuk mengatakan bahwa kekuatan pemaksanya adalah seksual. Itu adalah seksual sampai batas besar. Proses transformasi libido primal menjadi dorongan-dorongan sekunder selalu terjadi dalam bentuk aliran libido seksual, yaitu, seksualitas menjadi dibelokkan dari tujuan aslinya dan sebagian darinya berubah, sedikit demi sedikit, meningkat jumlahnya, menjadi dorongan filogenetik dari mekanisme pemikat dan perlindungan anak muda. Pengalihan libido seksual dari wilayah seksual ke dalam fungsi-fungsi terkait ini masih berlangsung.[2] Di mana operasi ini berhasil tanpa cedera pada adaptasi individu, itu disebut sublimasi. Di mana upaya tidak berhasil, itu disebut represi.

Sudut pandang deskriptif psikologi menerima multiplisitas naluri, di antaranya adalah naluri seksual, sebagai fenomena khusus; selain itu, ia mengakui aliran-aliran libido tertentu ke naluri-naluri non-seksual.

Sangat berbeda adalah sudut pandang genetik. Ia menganggap multiplisitas naluri sebagai berasal dari suatu kesatuan relatif, libido primal;[3] ia mengakui bahwa jumlah tertentu dari libido primal dipisahkan, sehingga dapat dikatakan, terkait dengan fungsi-fungsi yang baru terbentuk dan akhirnya menyatu di dalamnya. Sebagai akibat dari ini, tidak mungkin, dari sudut pandang genetik, untuk bertahan pada konsepsi libido yang terbatas secara ketat dari sudut pandang deskriptif; itu pasti mengarah pada perluasan konsepsi. Dengan ini kita sampai pada teori libido yang telah saya selipkan ke dalam bagian pertama dari karya ini untuk tujuan membuat konsepsi genetik ini akrab bagi pembaca. Penjelasan dari tipuan yang tidak berbahaya ini telah saya simpan sampai bagian kedua.

Untuk pertama kalinya, melalui gagasan genetik tentang libido ini, yang dalam segala hal melampaui deskriptif seksual, transferensi teori libido Freudian ke dalam psikologi penyakit mental menjadi mungkin. Bagian yang dikutip di atas menunjukkan bagaimana konsepsi Freudian saat ini tentang libido bertabrakan dengan masalah psikosis.[4] Karena itu, ketika saya berbicara tentang libido, saya mengasosiasikan dengannya konsepsi genetik yang tidak hanya mengandung seksual langsung tetapi juga sejumlah libido primal yang dideseksualisasi. Ketika saya mengatakan seorang orang sakit mengambil libidonya dari dunia luar, untuk menguasai dunia batin dengannya, saya tidak berarti bahwa ia mengambil hanya aliran-aliran dari fungsi

1 Secara alami ini tidak berarti bahwa fungsi realitas berutang keberadaannya secara eksklusif pada diferensiasi dalam naluri prokreatif. Saya menyadari peran besar yang tidak ditentukan yang dimainkan oleh fungsi nutrisi.

2 Malthusianisme adalah penempatan buatan dari kecenderungan alami.

3 Misalnya, dalam bentuk prokreasi seperti pada umumnya dari kehendak.

4 Freud dalam karyanya tentang paranoia telah membiarkan dirinya terbawa melampaui batas-batas konsepsi aslinya tentang libido oleh fakta-fakta dari penyakit ini. Ia di sana menggunakan libido bahkan untuk fungsi realitas, yang tidak dapat didamaikan dengan sudut pandang "Three Contributions."

realitas, tetapi ia mengambil energi, menurut pandangan saya, dari naluri-naluri yang dideseksualisasi yang secara teratur dan tepat mendukung fungsi realitas.

Dengan perubahan dalam konsepsi libido ini, bagian-bagian tertentu dari terminologi kita juga memerlukan revisi. Seperti yang kita ketahui, Abraham telah melakukan eksperimen untuk mentransfer teori libido Freudian ke dementia praecox dan telah mengkonsepsikan kurangnya hubungan dan penghentian fungsi realitas sebagai autoerotisme. Konsepsi ini memerlukan revisi. Introversi histeris dari libido mengarah ke autoerotisme, karena aliran libido erotis pasien yang dirancang untuk fungsi adaptasi diintroversikan, sehingga egonya ditempati oleh jumlah libido erotis yang sesuai. Si skizofrenia, bagaimanapun, menghindari realitas jauh lebih dari sekadar aliran erotis yang akan diperhitungkan; karena itu, kondisi batinnya sangat berbeda dari si histeris. Ia lebih dari autoerotik, ia membangun suatu ekuivalen intra-psikis untuk realitas, yang untuk tujuan itu ia harus menggunakan dinamika lain selain yang disediakan oleh aliran erotis. Karena itu, saya harus memberikan hak kepada Bleuler untuk menolak konsepsi autoerotisme, yang diambil dari studi neurosis histeris, dan di sana sah, dan menggantinya dengan konsepsi autismus.[1] Saya dipaksa untuk mengatakan bahwa istilah ini lebih cocok untuk fakta daripada autoerotisme. Dengan ini saya mengakui gagasan saya sebelumnya tentang identitas autismus (Bleuler) dan autoerotisme (Freud) sebagai tidak dapat dibenarkan, dan, karena itu, menariknya kembali.[2] Revisi menyeluruh dari konsepsi libido ini telah memaksa saya untuk ini.

Dari pertimbangan-pertimbangan ini, secara logis mengikuti bahwa konsepsi psikologis deskriptif tentang libido harus ditinggalkan agar teori libido dapat diterapkan pada dementia praecox. Bahwa itu dapat diterapkan di sana ditunjukkan dengan baik dalam penyelidikan cemerlang Freud tentang fantasi-fantasi Schreber. Pertanyaannya sekarang adalah apakah konsepsi genetik tentang libido yang saya usulkan ini cocok untuk neurosis. Saya percaya bahwa pertanyaan ini dapat dijawab secara afirmatif. "Natura non fecit saltum"—bukan hanya diharapkan tetapi juga mungkin bahwa setidaknya gangguan-gangguan fungsional sementara dari berbagai derajat muncul dalam neurosis, yang melampaui batas-batas seksual langsung; dalam kasus apa pun, ini terjadi dalam episode-episode psikotik. Saya menganggap perluasan konsepsi libido yang telah berkembang melalui pekerjaan analitik paling akhir sebagai suatu kemajuan nyata yang akan terbukti sangat bermanfaat di bidang penting psikosis introversi. Bukti-bukti kebenaran asumsi saya sudah tersedia. Telah menjadi jelas melalui serangkaian penelitian dari Sekolah Zurich, yang sekarang diterbitkan sebagian,[3] bahwa produk-produk substitusi fantastis yang menggantikan fungsi realitas yang terganggu membawa jejak-jejak pemikiran arkais yang tak terbantahkan. Konfirmasi ini paralel dengan postulat yang ditegaskan di atas, yang menurutnya realitas dirampas, bukan hanya sejumlah libido langsung (individual), tetapi juga

1 Bleuler sampai pada kesimpulan ini dari dasar pertimbangan lain, yang tidak selalu dapat saya terima. Lihat Bleuler, "Dementia Praecox," dalam Aschaffenburg's "Handbuch der Psychiatrie."

2 Lihat Jung: "Kritik über E. Bleuler: Zur Theorie des schizophrenen Negativismus." Jahrbuch, Vol. III, p. 469.

3 Spielrein: "Über den psychologischen Inhalt eines Falles von Schizophrenie." Jahrbuch, Vol. III, p. 329.

sejumlah libido yang sudah terdiferensiasi atau dideseksualisasi, yang, di antara orang-orang normal, telah menjadi milik fungsi realitas sejak zaman prasejarah. Pengurangan dari perolehan terakhir dari fungsi realitas (atau adaptasi) pasti akan digantikan oleh suatu cara adaptasi yang lebih awal. Kita menemukan prinsip ini sudah dalam doktrin neurosis, yaitu, bahwa suatu represi yang dihasilkan dari kegagalan transferensi terkini digantikan oleh cara transferensi lama, yaitu, melalui kebangkitan regresif dari imago orang tua. Dalam neurosis transferensi (histeris), di mana hanya sebagian dari libido seksual langsung yang diambil dari realitas oleh represi seksual spesifik, produk yang disubstitusikan adalah fantasi dari asal-usul dan signifikansi individual, hanya dengan jejak-jejak sifat-sifat arkais yang ditemukan dalam fantasi-fantasi dari gangguan-gangguan mental di mana sebagian dari fungsi realitas manusia umum yang terorganisir sejak zaman kuno telah terputus. Bagian ini hanya dapat digantikan oleh suatu pengganti arkais yang berlaku umum. Kita berutang contoh sederhana dan jelas dari proposisi ini pada penyelidikan Honegger.[1] Seorang paranoik dengan inteligensi baik yang memiliki gagasan jelas tentang bentuk bola bumi dan rotasinya mengelilingi matahari menggantikan pandangan-pandangan astronomi modern dengan suatu sistem yang dirinci dengan sangat teliti, yang harus disebut arkais, di mana bumi adalah piringan datar yang di atasnya matahari bepergian.[2] (Saya ingat matahari-phallus yang disebutkan di bagian pertama buku ini, yang juga kita utangi kepada Honegger.) Spielrein juga telah memberikan beberapa contoh yang sangat menarik tentang definisi-definisi arkais yang mulai dalam penyakit-penyakit tertentu menutupi makna-makna nyata dari kata modern. Misalnya, pasien Spielrein telah menemukan dengan benar signifikansi mitologis dari alkohol, minuman yang memabukkan, sebagai "curahan benih."[3] Ia juga memiliki simbolisme mendidih yang harus saya paralelkan dengan visi alkemis Zosimos yang sangat penting, yang menemukan orang-orang dalam air mendidih di dalam rongga altar.[4] Pasien ini menggunakan bumi sebagai pengganti ibu, dan juga air untuk mengekspresikan ibu.[5] Saya menahan diri dari contoh-contoh lebih lanjut karena pekerjaan masa depan Sekolah Zurich akan menyediakan bukti yang melimpah dari jenis ini.

Proposisi saya sebelumnya tentang penggantian fungsi realitas yang terganggu oleh pengganti arkais didukung oleh sebuah paradoks yang sangat baik dari Spielrein. Ia berkata: "Saya sering memiliki ilusi bahwa pasien-pasien ini mungkin hanya korban dari takhayul rakyat."[6] Sebagai fakta, pasien-pasien menggantikan realitas dengan fantasi-fantasi, fantasi-fantasi yang mirip dengan produk-produk mental yang sebenarnya salah dari masa lalu, yang, bagaimanapun, pernah menjadi pandangan

1 Penelitian-penelitiannya ada dalam kepemilikan saya dan publikasinya sedang dalam persiapan.

2 Honegger menggunakan contoh ini dalam kuliahnya di kongres psikoanalitik swasta di Nürnberg, 1910.

3 Spielrein: Ibid., pp. 338, 353, 387. Untuk soma sebagai "curahan benih," lihat apa yang menyusul.

4 Bandingkan Berthelot: "Les Alchémistes Grecs," dan Spielrein: Ibid., p. 353.

5 Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak mengamati bahwa penglihatan ini mengungkapkan makna asli alkimia. Sebuah kekuatan magis primitif untuk generasi, yaitu, sarana yang dengannya anak-anak dapat diproduksi tanpa ibu.

6 Spielrein: Ibid., pp. 338, 345.

realitas. Seperti yang ditunjukkan oleh visi Zosimos, takhayul-takhayul lama adalah simbol-simbol[1] yang memungkinkan transisi ke wilayah yang paling terpencil. Ini pasti sangat berguna untuk periode-periode arkais tertentu, karena dengan cara ini jembatan-jembatan yang nyaman ditawarkan untuk memimpin sejumlah libido ke dalam ranah mental. Jelas Spielrein memikirkan makna biologis yang serupa dari simbol-simbol ketika ia berkata:[2]

"Dengan demikian sebuah simbol tampaknya bagi saya berutang asal-usulnya secara umum pada kecenderungan suatu kompleks untuk pelarutan dalam totalitas pemikiran yang umum.... Kompleks dirampok oleh itu dari unsur pribadi.... Kecenderungan menuju pelarutan (transformasi) dari setiap kompleks individual ini adalah motif untuk puisi, lukisan, untuk setiap jenis seni."

Ketika di sini kita mengganti konsepsi formal "kompleks" dengan konsepsi kuantitas libido (efek total dari kompleks), yang, dari sudut pandang teori libido, adalah ukuran yang dibenarkan, maka pandangan Spielrein dengan mudah setuju dengan saya. Ketika manusia primitif memahami secara umum apa itu tindakan generasi, maka, menurut prinsip jalan dengan resistansi paling sedikit, ia tidak pernah dapat sampai pada gagasan untuk mengganti organ-organ generatif dengan bilah pedang atau alat tenun; tetapi ini adalah kasus dengan orang-orang India tertentu, yang menjelaskan asal-usul umat manusia dengan penyatuan kedua simbol transferensi. Ia kemudian harus didorong untuk menciptakan sesuatu yang analog untuk membawa minat seksual yang nyata ke atas ekspresi aseksual. Motif pendorong dari transisi libido seksual langsung ke representasi non-seksual ini, menurut pendapat saya, hanya dapat ditemukan dalam resistansi yang menentang seksualitas primitif.

Tampaknya seolah-olah dengan cara formasi analogi fantastis ini, lebih banyak libido secara bertahap menjadi dideseksualisasi, karena semakin banyak korelasi fantasi ditempatkan di tempat pencapaian primitif dari libido seksual. Dengan ini suatu perluasan besar dari gagasan dunia secara bertahap berkembang karena objek-objek baru selalu diasimilasi sebagai simbol-simbol seksual. Ini adalah pertanyaan apakah kesadaran manusia tidak telah dibawa ke keadaannya saat ini seluruhnya atau sebagian besar dengan cara ini. Jelas, dalam kasus apa pun, bahwa signifikansi penting dalam perkembangan pikiran manusia disebabkan oleh dorongan menuju penemuan analogi. Kita harus setuju sepenuhnya dengan Steinthal ketika ia mengatakan bahwa pentingnya yang sangat besar harus diberikan pada frasa kecil "Gleich wie" (sebagaimana) dalam sejarah perkembangan pemikiran. Mudah untuk percaya bahwa pengalihan libido ke suatu korelasi fantastis telah membawa manusia primitif ke sejumlah penemuan yang paling penting.

1 Saya harus menyebutkan di sini orang-orang India yang menciptakan orang-orang pertama dari penyatuan gagang pedang dan alat tenun.

2 Ibid., p. 399.

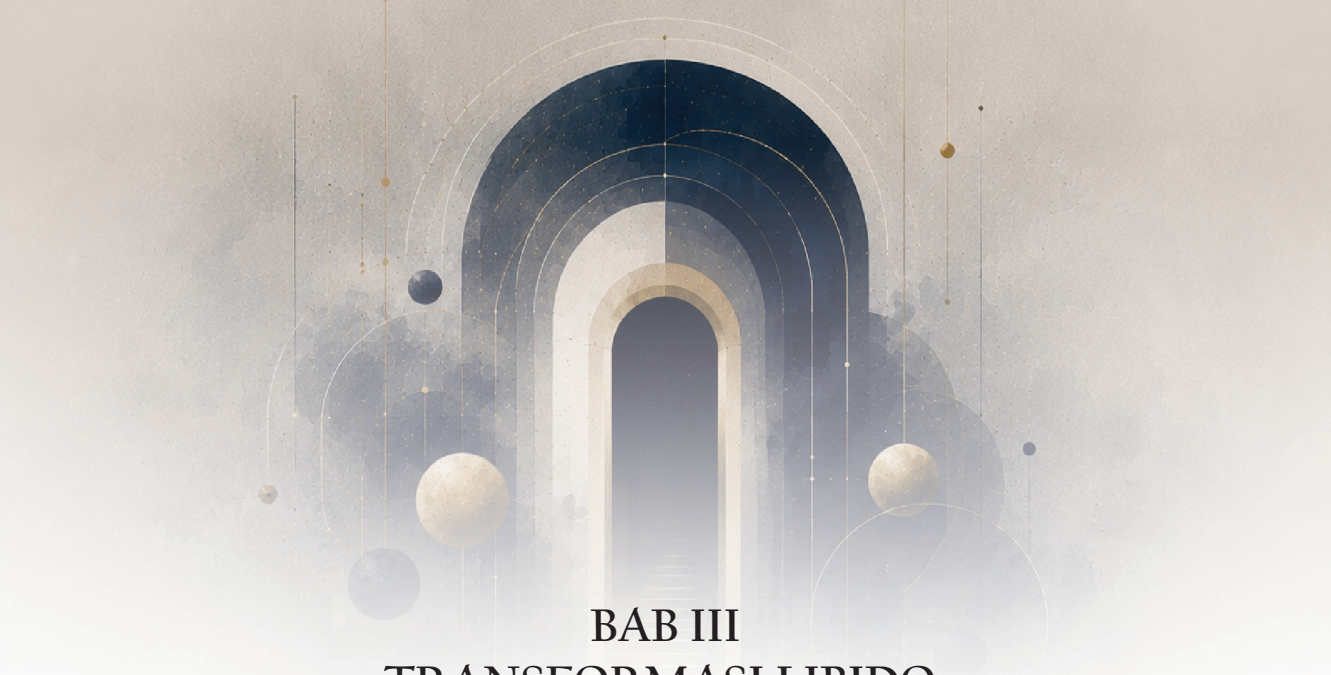

BAB III
TRANSFORMASI LIBIDO: SUMBER KEMUNGKINAN DARI PENEMUAN-PENEMUAN PRIMITIF MANUSIA

Pada halaman-halaman berikut, saya akan berusaha menggambarkan suatu contoh konkret dari transisi libido. Saya pernah merawat seorang pasien yang menderita kondisi katatonik depresif. Kasus ini hanyalah salah satu dari psikosis introversi ringan; oleh karena itu, keberadaan banyak ciri histeris tidaklah mengejutkan. Pada awal perawatan analitik, ketika menceritakan suatu kejadian yang sangat menyakitkan, ia jatuh ke dalam keadaan histeris-melamun, di mana ia menunjukkan semua tanda gairah seksual. Untuk alasan-alasan yang jelas, ia kehilangan kesadaran akan kehadiranku selama kondisi ini. Gairah tersebut mengarah pada suatu tindakan masturbatif (frictio femorum). Tindakan ini disertai dengan suatu gerakan aneh. Ia membuat gerakan memutar yang sangat keras dengan jari telunjuk tangan kiri di pelipis kiri, seolah-olah ia sedang mengebor lubang di sana. Setelah itu, terjadi amnesia total terhadap apa yang telah terjadi, dan tidak ada yang dapat dipelajari tentang gerakan aneh dengan tangannya. Meskipun tindakan ini dapat dengan mudah disamakan dengan mengebor ke dalam mulut, hidung, atau telinga, yang kini ditransfer ke pelipis, tindakan ini termasuk dalam wilayah ludus sexualis infantil[1]—ke dalam latihan pendahuluan yang mempersiapkan aktivitas seksual. Tanpa benar-benar memahaminya, gerakan ini, bagaimanapun, tampak sangat penting bagiku. Beberapa minggu kemudian saya memiliki kesempatan untuk berbicara dengan ibu pasien, dan dari padanya saya mengetahui bahwa putrinya adalah seorang

1 Tentu saja merupakan pelopor onanisme.

anak yang sangat istimewa. Ketika baru berusia dua tahun, ia akan duduk dengan punggung menghadap pintu lemari yang terbuka selama berjam-jam dan secara ritmis membenturkan kepalanya ke pintu[1]—sampai mengganggu seluruh rumah tangga. Tidak lama kemudian, alih-alih bermain seperti anak-anak lain, ia mulai mengebor lubang dengan jarinya di plester dinding rumah. Ia melakukan ini dengan gerakan memutar dan menggores kecil, dan menyibukkan diri dengan pekerjaan ini selama berjam-jam. Ia benar-benar menjadi teka-teki bagi orang tuanya. Dari usia empat tahun, ia melakukan onanisme. Jelas bahwa dalam aktivitas infantil awal ini, tahap pendahuluan dari masalah kemudian dapat ditemukan. Ciri-ciri yang sangat mencolok dalam kasus ini adalah, pertama, bahwa anak tersebut tidak melakukan tindakan itu pada tubuhnya sendiri, dan, kedua, ketekunan yang dengannya ia melakukan tindakan itu.[2] Seseorang tergoda untuk membawa kedua fakta ini ke dalam hubungan kausal dan mengatakan, karena anak tidak menyelesaikan tindakan ini pada tubuhnya sendiri, mungkin itulah alasan ketekunannya, karena dengan mengebor ke dinding ia tidak pernah mencapai kepuasan yang sama seperti jika ia melakukan aktivitas onanistik pada tubuhnya sendiri.

Pengeboran onanistik pasien yang sangat jelas dapat ditelusuri kembali ke tahap masa kanak-kanak yang sangat awal, yang mendahului periode onanisme lokal. Waktu itu masih sangat kabur secara psikologis, karena reproduksi dan ingatan individual sebagian besar tidak ada, sama seperti pada hewan. Karakteristik ras (cara hidup) mendominasi selama seluruh kehidupan hewan, sedangkan pada manusia karakter individu menegaskan dirinya sendiri di atas tipe ras. Memberikan kebenaran pada pernyataan ini, kita dikejutkan dengan aktivitas individual yang tampaknya sama sekali tidak dapat dipahami dari anak ini pada usia dini. Kita pelajari dari riwayat hidupnya kemudian bahwa perkembangannya, yang, seperti yang selalu terjadi, terkait erat dengan peristiwa-peristiwa eksternal paralel, telah mengarah pada gangguan mental yang sangat terkenal karena individualitasnya dan orisinalitas produksinya, yaitu dementia praecox. Kekhasan gangguan ini, seperti yang telah kami tunjukkan di atas, tergantung pada dominasi bentuk pemikiran fantastis—dari masa infantil secara umum. Dari jenis pemikiran ini muncul semua kontak yang tak terhitung dengan produk-produk mitologis, dan apa yang kita anggap sebagai ciptaan orisinal dan sepenuhnya individual sering kali adalah ciptaan yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun kecuali dengan ciptaan-ciptaan zaman kuno. Saya percaya bahwa perbandingan ini dapat diterapkan pada semua formasi dari penyakit luar biasa ini, dan mungkin juga pada gejala khusus pengeboran ini. Kita telah melihat bahwa pengeboran onanistik pasien berasal dari tahap masa kanak-kanak yang sangat awal, yaitu, ia direproduksi dari periode masa lalu itu. Wanita sakit itu jatuh kembali untuk pertama kalinya ke dalam onanisme awal hanya setelah ia menikah bertahun-tahun,

1 Gerakan pendulum katatonik yang sebenarnya dari kepala ini, saya lihat muncul dalam kasus seorang pasien katatonik, dari gerakan koitus yang secara bertahap bergeser ke atas. Freud telah menggambarkan ini sejak lama sebagai pergeseran dari bawah ke atas.

2 Ia memasukkan potongan-potongan kecil yang jatuh ke dalam mulutnya dan memakannya.

dan mengikuti kematian anaknya, yang dengannya ia telah mengidentifikasi dirinya melalui cinta yang terlalu memanjakan. Ketika anak itu meninggal, ibu yang masih sehat itu diliputi oleh gejala-gejala infantil awal dalam bentuk serangan-serangan masturbasi yang hampir tidak disembunyikan, yang dikaitkan dengan tindakan pengeboran ini. Seperti yang telah diamati, pengeboran primer muncul pada waktu yang mendahului onanisme infantil yang dilokalisasi di alat kelamin. Fakta ini penting sejauh pengeboran ini berbeda dari praktik serupa kemudian yang muncul setelah onanisme genital. Kebiasaan buruk kemudian mewakili, sebagai aturan, suatu substitusi untuk masturbasi genital yang ditekan, atau untuk suatu upaya ke arah ini. Sebagai demikian, kebiasaan-kebiasaan ini (mengisap jari, menggigit kuku, memetik-metik benda, mengebor ke telinga dan hidung, dll.) dapat bertahan jauh ke dalam kehidupan dewasa sebagai gejala reguler dari sejumlah libido yang ditekan.

Seperti yang telah ditunjukkan di atas, libido pada individu muda pada awalnya memanifestasikan dirinya di zona nutrisi, ketika makanan diambil dalam tindakan menyusu dengan gerakan ritmis dan dengan semua tanda kepuasan. Dengan pertumbuhan individu dan perkembangan organ-organnya, libido menciptakan untuk dirinya sendiri jalan-jalan baru untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan kepuasannya. Model utama dari aktivitas ritmis, yang menghasilkan kesenangan dan kepuasan, sekarang harus ditransfer ke zona fungsi-fungsi lain, dengan seksualitas sebagai tujuan akhirnya. Sebagian besar dari "libido lapar" ditransfer ke dalam "libido seksual." Transisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba pada masa pubertas, seperti yang umumnya diyakini, tetapi sangat bertahap dalam perjalanan sebagian besar masa kanak-kanak. Libido hanya dapat membebaskan dirinya dengan susah payah dan sangat lambat dari apa yang menjadi ciri khas fungsi nutrisi, untuk masuk ke dalam kekhasan fungsi seksual. Dua periode dapat dibedakan dalam keadaan transisi ini, sejauh yang dapat saya nilai—era menyusu dan era aktivitas ritmis yang berpindah. Menyusu masih termasuk dalam fungsi nutrisi, tetapi melampauinya, bagaimanapun, karena ia bukan lagi fungsi nutrisi, tetapi aktivitas ritmis, dengan kesenangan dan kepuasan sebagai tujuan, tanpa pengambilan makanan. Di sini tangan masuk sebagai organ pembantu. Dalam periode aktivitas ritmis yang berpindah, tangan muncul masih lebih jelas sebagai organ pembantu; perolehan kesenangan meninggalkan zona mulut dan beralih ke daerah lain. Kemungkinan-kemungkinan sekarang banyak. Sebagai aturan, bukaan-bukaan tubuh lainnya menjadi objek minat libido; kemudian kulit, dan bagian-bagian khusus darinya. Aktivitas yang diekspresikan di bagian-bagian ini, yang dapat muncul sebagai menggosok, mengebor, memetik, dan seterusnya, mengikuti ritme tertentu dan berfungsi untuk menghasilkan kesenangan. Setelah singgah lebih lama atau lebih pendek dari libido di stasiun-stasiun ini, ia melanjutkan hingga mencapai zona seksual, dan di sana, untuk pertama kalinya, dapat menjadi kesempatan untuk permulaan upaya-onanistik. Dalam migrasinya, libido membawa lebih dari sedikit fungsi nutrisi ke dalam zona seksual, yang dengan mudah menjelaskan banyaknya dan korelasi-korelasi bawaan antara fungsi-fungsi nutrisi dan seksualitas. Jika, setelah pendudukan zona seksual, suatu hambatan muncul terhadap bentuk penerapan libido

saat ini, maka terjadi, menurut hukum-hukum yang terkenal, suatu regresi ke stasiun terdekat yang terletak di belakang, ke dua periode yang disebutkan di atas. Sekarang sangat penting bahwa era aktivitas ritmis yang berpindah secara umum bertepatan dengan waktu perkembangan pikiran dan ucapan. Saya dapat menunjuk periode dari kelahiran sampai pendudukan zona seksual sebagai tahap pra-seksual perkembangan. Ini umumnya terjadi antara tahun ketiga dan kelima, dan sebanding dengan tahap kepompong pada kupu-kupu. Ini dibedakan oleh percampuran yang tidak teratur dari unsur-unsur nutrisi dan fungsi-fungsi seksual. Regresi-regresi tertentu mengikuti langsung kembali ke tahap pra-seksual, dan, menilai dari pengalaman saya, ini tampaknya menjadi aturan dalam regresi dementia praecox. Saya akan memberikan dua contoh singkat. Satu kasus menyangkut seorang gadis muda yang mengembangkan keadaan katatonik selama pertunangannya. Ketika ia melihat saya untuk pertama kalinya, ia tiba-tiba mendekat, memeluk saya, dan berkata, "Ayah, beri aku sesuatu untuk dimakan." Kasus lain menyangkut seorang pelayan muda yang mengeluh bahwa orang-orang mengejarnya dengan listrik dan bahwa ini menyebabkan perasaan aneh di alat kelaminnya, "seolah-olah itu makan dan minum di bawah sana."

Fenomena-fenomena regresif ini menunjukkan bahwa bahkan dari jarak pikiran modern, tahap-tahap awal libido ini dapat dicapai secara regresif. Oleh karena itu, seseorang dapat berasumsi bahwa dalam keadaan-keadaan paling awal dari perkembangan manusia, jalan ini jauh lebih mudah dilalui daripada saat ini. Maka menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk mengetahui apakah jejak-jejak ini telah terpelihara dalam sejarah.

Kita berutang pengetahuan kita tentang fantasi etnologis pengeboran pada karya berharga Abraham,[1] yang juga merujuk kita pada tulisan-tulisan Adalbert Kuhn. [2] Melalui penyelidikan ini kita belajar bahwa Prometheus, pembawa api, mungkin adalah saudara dari Pramantha Hindu, yaitu, dari potongan kayu penggosok api maskulin. Pembawa api Hindu disebut Mâtariçvan, dan aktivitas persiapan api selalu ditunjuk dalam teks hieratik oleh kata kerja "manthâmi,"[3] yang berarti mengocok, menggosok, melahirkan dengan menggosok. Kuhn telah menghubungkan kata kerja ini dengan μανθάνω Yunani, yang berarti "belajar," dan telah menjelaskan hubungan konseptual ini.[4] "Tertium comparationis" mungkin terletak pada ritme, gerakan bolak-balik dalam pikiran. Menurut Kuhn, akar "manth" atau "math" harus ditelusuri dari μανθάνω (μάθημα, μάθησις) ke προ-μηθέομαι ke Προμηθεύς,[5] yang merupakan pencuri api Yunani. Melalui kata Sanskerta yang tidak sah "pramâthyus,"

1 "Dreams and Myths." Vienna 1909. Diterjemahkan oleh Wm. A. White, M.D.

2 A. Kuhn: "Mythologische Studien," Vol. I: "Die Herabkunft des Feuers und des Göttertrankes." Gütersloh 1886. Sebuah ringkasan yang sangat mudah dibaca dari isinya dapat ditemukan dalam Steinthal: "Die ursprüngliche Form der Sage von Prometheus," Zeitschrift für Völkerpsychologie und Sprachwissenschaft, Vol. II, 1862; juga dalam Abraham: Ibid.

3 Juga mathnâmi dan mâthayati. Akar manth atau math memiliki signifikansi khusus.

4 Zeitschrift für vergleichende Sprachforschung, Vol. II, p. 395, dan Vol. IV, p. 124.

5 Saya belajar (apa yang dipelajari, pengetahuan; tindakan belajar), untuk memikirkan sebelumnya, kepada Prometheus (pemikiran ke depan).

yang berasal dari "pramantha," dan yang memiliki makna ganda "Penggosok" dan "Perampok," transisi ke Prometheus terjadi. Dengan itu, bagaimanapun, awalan "pra" menyebabkan kesulitan khusus, sehingga seluruh derivasi diragukan oleh serangkaian penulis, dan sebagian dianggap keliru. Di sisi lain, ditunjukkan bahwa karena Thuric Zeus memiliki cognomen yang sangat menarik Προ-μανθεύς, dengan demikian Προ-μηθεύς mungkin bukan kata dasar Indo-Jerman asli yang terkait dengan "pramantha" Sanskerta, tetapi mungkin hanya mewakili suatu cognomen. Interpretasi ini didukung oleh sebuah glos dari Hesychius, Ἰθάς: ὁ τῶν Τιτάνων κήρυξ Προμηθεύς.[1] Glos lain dari Hesychius menjelaskan ἰθαίνομαι (ιαίνω) sebagai θερμαίνομαι, yang melaluinya Ἰθάς mencapai makna "yang menyala," analog dengan Αἴθων atau Φλεγύας.[2] Hubungan Prometheus dengan pramantha hampir tidak bisa se langsung seperti yang diduga Kuhn. Pertanyaan tentang hubungan tidak langsung tidak diputuskan dengan itu. Di atas segalanya, Προμηθεύς adalah signifikansi besar sebagai nama keluarga untuk Ἰθάς, karena "yang menyala" adalah "yang berpikir ke depan." (Pramati = kehati-hatian juga merupakan atribut Agni, meskipun pramati berasal dari derivasi lain.) Prometheus, bagaimanapun, termasuk dalam garis Phlegian yang ditempatkan oleh Kuhn dalam hubungan yang tidak terbantahkan dengan keluarga imam India Bhṛgu.[3] Bhṛgu seperti Mâtariçvan ("yang membengkak dalam ibu"), juga pembawa api. Kuhn mengutip sebuah bagian, yang menurutnya Bhṛgu juga muncul dari nyala api seperti Agni. ("Dalam nyala api Bhṛgu berasal. Bhṛgu memanggang, tetapi tidak terbakar.") Pandangan ini mengarah pada akar yang terkait dengan Bhṛgu, yaitu, ke bhrây Sanskerta = menyala, fulgeo Latin dan φλέγω Yunani (bhargas Sanskerta = kemegahan, fulgur Latin). Bhṛgu muncul, karena itu, sebagai "yang bersinar." Φλεγύας berarti spesies elang tertentu, karena warna emasnya yang berkilau. Hubungan dengan φλέγειν, yang berarti "membakar," jelas. Phlegian juga adalah elang api.[4] Prometheus juga termasuk dalam Phlegian. Jalan dari Pramantha ke Prometheus tidak melalui kata, tetapi melalui gagasan, dan, karena itu, kita harus mengadopsi makna yang sama untuk Prometheus dengan yang diperoleh Pramantha dari simbolisme api Hindu.[5]

---

1 Prometheus, bentara para Titan.

2 Bapp dalam Roscher's "Lexicon," Sp. 3034.

3 Bhṛgu = φλεγυ, hubungan bunyi yang diakui. Lihat Roscher: Sp. 3034, 54.

4 Untuk elang sebagai tanda api di antara orang India, lihat Roscher: Sp. 3034, 60.

5 Batang manth menurut Kuhn menjadi dalam bahasa Jerman mangeln, rollen (merujuk pada pencucian). Manthara adalah dayung mentega. Ketika para dewa menghasilkan amrta (minuman keabadian) dengan memutar samudra, mereka menggunakan gunung Mandara sebagai dayung (lihat Kuhn: Ibid., p. 17). Steinthal menarik perhatian pada ungkapan Latin dalam ucapan puitis: mentula = anggota laki-laki, di mana ment (manth) digunakan. Saya tambahkan di sini juga, mentula harus diambil sebagai diminutif untuk menta atau mentha (μίνθα), Minze. Di zaman kuno Minze disebut "Mahkota Aphrodite" (Dioscorides, II, 154). Apuleius menyebutnya "mentha venerea"; itu adalah afrodisiak. (Makna sebaliknya ditemukan dalam Hippocrates: Jika seseorang sering memakannya, air mani generatifnya menjadi cair sehingga mengalir keluar, dan mencegah ereksi dan membuat tubuh lemah), dan menurut Dioscorides, Minze adalah sarana untuk mencegah konsepsi. (Lihat Aigremont: "Volkserotik und Pflanzenwelt," Vol. I, p. 127). Tetapi orang-orang kuno juga mengatakan tentang Menta: "Menta autem appellata, quod suo odore mentem feriat—mentae ipsius odor animum excitat." Ini membawa kita ke akar ment—dalam bahasa Latin mens; Inggris, mind—yang dengannya perkembangan paralel ke pramantha, Προμηθεύς, akan selesai. Masih harus ditambahkan bahwa dagu yang sangat kuat disebut mento (mentum). Perkembangan khusus dari dagu diberikan, seperti yang kita ketahui, pada sosok priapik Pulcinello, juga jenggot runcing (dan telinga) dari

Pramantha, sebagai alat Manthana (pengorbanan api), dianggap murni seksual dalam agama Hindu; Pramantha sebagai phallus, atau pria; kayu di bawah yang dibor sebagai vulva, atau wanita.[1] Api yang dihasilkan adalah anak, putra ilahi Agni. Kedua potongan kayu disebut dalam kultus Purûravas dan Urvaçî, dan dipersonifikasikan sebagai pria dan wanita. Api lahir dari alat kelamin wanita.[2] Representasi produksi api yang sangat menarik, sebagai upacara keagamaan (manthana), diberikan oleh Weber:[3]

"Api kurban tertentu dinyalakan dengan menggosokkan dua tongkat; sepotong kayu diambil dengan kata-kata: 'Engkau adalah tempat kelahiran api,' dan dua helai rumput ditempatkan di atasnya; 'Kalian adalah dua testis,' pada 'adhârarani' (kayu di bawah): 'Engkau adalah Urvaçî'; kemudian utarârani (yang ditempatkan di atas) diurapi dengan mentega. 'Engkau adalah Kekuatan.' Ini kemudian ditempatkan pada adhârarani. 'Engkau adalah Purûravas' dan keduanya digosok tiga kali. 'Aku menggosokmu dengan metrum Gâyatrî: Aku menggosokmu dengan metrum Trishtubh: Aku menggosokmu dengan metrum Jagatî.'"

Simbolisme seksual dari produksi api ini tidak salah lagi. Kita lihat di sini juga ritme, metrum di tempat aslinya sebagai ritme seksual, meningkat di atas panggilan kawin menjadi musik. Sebuah lagu dari Rigveda[4] menyampaikan interpretasi dan simbolisme yang sama:

"Ini dia perlengkapan untuk fungsi, di sini rabuk siap untuk percikan.
Bawalah sang ibu:[5] kita akan menggosok Agni dengan cara kuno.
Dalam dua tongkat api Jâtavedas terbaring, bahkan seperti benih yang terbentuk dengan baik pada wanita hamil;
Agni yang hari demi hari harus ditinggikan oleh manusia yang berjaga dan memuja dengan persembahan;
Letakkan ini dengan hati-hati pada yang terbentang di bawah: lurus ia telah melahirkan sapi jantan ketika dibuat subur.

---

para satir dan iblis priapik lainnya, sama seperti secara umum semua bagian tubuh yang menonjol dapat diberikan signifikansi maskulin dan semua bagian yang surut atau depresi signifikansi feminin. Ini juga berlaku untuk semua benda hidup atau mati lainnya. Lihat Maeder: Psycho.-Neurol. Wochenschr., X. Jahrgang. Namun, seluruh hubungan ini lebih dari sedikit tidak pasti.

1 Abraham mengamati bahwa dalam bahasa Ibrani signifikansi kata-kata untuk pria dan wanita terkait dengan simbolisme ini.

2 "Apa yang disebut gulya (pudendum) berarti yoni (tempat kelahiran) Dewa; api, yang lahir di sana, disebut 'bermanfaat'" ("Kâtyâyanas Karmapradîpa," I, 7; diterjemahkan oleh Kuhn: "Herabkunft des Feuers," p. 67). Hubungan etimologis antara bohren—geboren adalah mungkin. Jermanik bŏrôn (untuk mengebor) terutama terkait dengan forare Latin dan φαράω Yunani = untuk membajak. Mungkin itu adalah akar Indo-Jerman bher dengan makna menanggung; Sanskerta bhar-; Yunani φερ-; Latin fer-; dari ini Jerman Kuno Tinggi beran, Inggris to bear, Latin fero dan fertilis, fordus (hamil); Yunani φορός. Walde ("Latin Etym.," s. Ferio) menelusuri forare ke akar bher-. Bandingkan dengan ini simbolisme phallus dari bajak, yang kita temui nanti.

3 Weber: "Indische Studien," I, 197; dikutip oleh Kuhn: Ibid., p. 71.

4 "Rigveda," III, 29—1 hingga 3.

5 Atau umat manusia pada umumnya. Viçpatni adalah kayu feminin, viçpati, atribut Agni, yang maskulin. Dalam instrumen api terletak asal-usul umat manusia, dari logika terbalik yang sama seperti dalam alat tenun dan gagang pedang yang disebutkan sebelumnya. Koitus sebagai sarana asal-usul umat manusia harus disangkal, dari motif, yang akan dibahas lebih lengkap nanti, dari resistansi primitif terhadap seksualitas.

Dengan pilar merahnya—bersinar dalam kemegahannya—dalam tugas terampil kita lahir putra Ilâ."[1]—Buku III. xxix: 1–3.

Di samping simbolisme koitus yang tegas, kita melihat bahwa Pramantha juga adalah Agni, putra yang diciptakan. Phallus adalah putra, atau putra adalah Phallus. Karena itu, Agni dalam mitologi Veda memiliki karakter tiga rangkap. Dengan ini kita sekali lagi terhubung dengan Kultus Bapa-Anak Kabirik yang disebutkan di atas. Dalam bahasa Jerman modern kita telah melestarikan gema dari simbol-simbol primitif. Seorang anak laki-laki disebut sebagai "bengel" (potongan kayu pendek dan tebal). Dalam bahasa Hessian sebagai "stift" atau "bolzen" (panah,[2] pasak kayu atau tunggul). Artemisia Abrotanum, yang disebut dalam bahasa Jerman "Stabwurz" (akar tongkat), disebut dalam bahasa Inggris "Boy's Love." (Penunjukan vulgar dari penis sebagai "anak laki-laki" telah dicatat bahkan oleh Grimm dan lainnya.) Produksi api seremonial dipertahankan di Eropa hingga abad kesembilan belas sebagai kebiasaan takhayul. Kuhn menyebutkan kasus seperti itu bahkan pada tahun 1828, yang terjadi di Jerman. Upacara magis yang khidmat disebut "Nodfyr"—"Api kebutuhan"[3]—dan mantera itu terutama digunakan melawan epidemi ternak. Kuhn mengutip dari kronik Lanercost tahun 1268 sebuah kasus "Nodfyr"[4] yang sangat penting, upacaranya dengan jelas mengungkapkan makna phallus fundamental:

"Pro fidei divinæ integritate servanda recolat lector, quod cum hoc anno in Laodonia pestis grassaretur in pecudes armenti, quam vocant usetati Lungessouht, quidam bestiales, habitu claustrales non animo, docebant idiotas patriæ ignem confrictione de lignis educere et simulacrum Priapi statuere, et per hæc bestiis succurrere. Quod cum unus laicus Cisterciensis apud Fentone fecisset ante atrium aulæ, ac intinctis testiculis canis in aquam benedictam super animalis sparsisset, etc."[5] ("Demi memelihara integritas iman ilahi, biarlah pembaca mengingat bahwa ketika pada tahun ini di Laodonia wabah melanda ternak sapi, yang mereka sebut dengan istilah Lungessouht, beberapa orang biadab, berpakaian biarawan tetapi tidak berjiwa, mengajarkan orang-orang bodoh di negeri itu untuk menghasilkan api dengan menggosokkan kayu dan mendirikan patung Priapus, dan dengan ini menolong ternak. Ketika seorang awam Cistercian di Fentone telah melakukan ini di depan halaman

1 Kayu sebagai simbol ibu dikenal dari penyelidikan mimpi masa kini. Lihat Freud: "Dream Interpretation." Stekel ("Sprache des Traumes," p. 128) menjelaskannya sebagai simbol wanita. Kayu juga merupakan istilah vulgar Jerman untuk payudara. ("Kayu di depan rumah.") Simbolisme kayu Kristen membutuhkan bab tersendiri. Putra Ilâ: Ilâ adalah putri Manus, yang satu dan tunggal, yang dengan bantuan ikannya telah mengatasi air bah, dan kemudian dengan putrinya lagi memperanakkan umat manusia.

2 Lihat Hirt: "Etymologie der neuhochdeutschen Sprache," p. 348.

3 Kapitular Charlemagne tahun 942 melarang "api-api yang tidak suci yang disebut Niedfyr." Lihat Grimm: "Mythologie," edisi ke-4, p. 502. Di sini terdapat deskripsi upacara api serupa.

4 Kuhn: Ibid., p. 43.

5 Alih-alih memelihara iman ilahi dalam kemurniannya, pembaca akan mengingat fakta bahwa pada tahun ini ketika wabah, biasanya disebut penyakit paru-paru, menyerang ternak sapi di Laodonia, beberapa orang biadab, biarawan dalam pakaian tetapi tidak dalam roh, mengajarkan orang-orang bodoh di negara mereka untuk membuat api dengan menggosok kayu dan mendirikan patung Priapus, dan dengan metode itu menolong ternak. Setelah seorang biarawan awam Cistercian melakukan ini di dekat Fentone, di depan pintu masuk "Pengadilan," ia memercikkan air suci ke hewan-hewan dan dengan testis anjing yang diawetkan, dll.

aula, dan setelah mencelupkan testis anjing ke dalam air suci, memercikkannya ke atas hewan, dll.")

Contoh-contoh ini, yang memungkinkan kita untuk mengenali simbolisme seksual yang jelas dalam pembangkitan api, membuktikan, karena mereka berasal dari waktu dan bangsa yang berbeda, keberadaan kecenderungan universal untuk menganggap produksi api tidak hanya memiliki signifikansi magis tetapi juga seksual. Pengulangan seremonial atau magis dari kebiasaan yang sangat kuno dan telah lama ditinggalkan ini menunjukkan betapa mendesaknya pikiran manusia melekat pada bentuk-bentuk lama, dan betapa dalamnya akar dari kenangan yang sangat kuno tentang pengeboran api ini. Seseorang hampir cenderung melihat dalam simbolisme seksual produksi api suatu tambahan yang relatif terlambat pada pengetahuan imam. Ini mungkin, memang, benar untuk elaborasi seremonial dari misteri api, tetapi apakah pada awalnya pembangkitan api secara umum adalah suatu tindakan seksual, yaitu, "permainan koitus," masih menjadi pertanyaan. Bahwa hal-hal serupa terjadi di antara orang-orang yang sangat primitif kita pelajari dari suku Australia Watschandies,[1] yang di musim semi melakukan upacara magis pemupukan berikut: Mereka menggali lubang di tanah, yang dibentuk dan dikelilingi dengan semak-semak untuk meniru alat kelamin wanita. Mereka menari sepanjang malam di sekitar lubang ini; sehubungan dengan ini mereka memegang tombak di depan diri mereka dengan cara untuk mengingatkan pada penis dalam ereksi. Mereka menari di sekitar lubang dan menusukkan tombak mereka ke dalam parit, sambil berteriak kepadanya, "Pulli nira, pulli nira, wataka!" (Bukan fossa, bukan fossa, tetapi cunnus!) Tarian-tarian cabul seperti itu muncul di antara ras-ras primitif lainnya juga.[2]

Dalam mantera musim semi ini terkandung unsur-unsur permainan koitus.[3]

---

1 Preuss: "Globus," LXXXVI, 1905, S. 358.

2 Bandingkan dengan ini Friedrich Schultze: "Psychologie der Naturvölker," p. 161.

3 Permainan primitif ini mengarah pada simbolisme phallus dari bajak. Ἀροῦν berarti membajak dan juga memiliki makna puitis membuahi. Arare Latin berarti hanya membajak, tetapi frasa "fundum alienum arare" berarti "memetik ceri di taman tetangga." Sebuah representasi bajak phallus yang mencolok ditemukan pada sebuah vas di museum arkeologi di Florence. Vas itu menggambarkan deretan enam pria ithyphallus telanjang yang membawa bajak yang direpresentasikan secara phallus (Dieterich: "Mutter Erde," p. 107). "Carrus navalis" dari festival musim semi kita (karnaval) pada zaman Abad Pertengahan adalah sebuah bajak (Hahn: "Demeter und Baubo," dikutip oleh Dieterich: Ibid., p. 109). Dr. Abegg dari Zurich menarik perhatian saya pada karya cerdik R. Meringer ("Wörter und Sachen. Indogermanische Forschungen," 16, 179/84, 1904). Kita diperkenalkan di sana dengan amalgamasi simbol-simbol libido yang sangat luas dengan materi eksternal dan aktivitas eksternal, yang mendukung pertimbangan kita sebelumnya sampai tingkat yang luar biasa. Asumsi Meringer berangkat dari dua akar Indo-Jerman, *u̯en dan u̯eneti. Indo-Jerman uen Holz, ai. ist. van, vana. Agni* adalah *garbhas vanām*, "buah rahim dari hutan."

Indo-Jerman *u̯eneti* berarti "ia membajak": yang dimaksud adalah penetrasi tanah dengan sepotong kayu yang runcing dan pembalikan bumi yang dihasilkan darinya. Kata kerja ini sendiri tidak diverifikasi karena pengolahan tanah yang sangat primitif ini ditinggalkan pada waktu awal. Ketika pengolahan ladang yang lebih baik dipelajari, sebutan primitif untuk ladang yang dibajak diberikan kepada padang rumput, karena itu Gotik vinja, υομη, Islandia Kuno vin, padang rumput, padang rumput. Mungkin juga Vanen Islandia, sebagai Dewa pertanian, berasal dari itu.

Dari ackern (membajak) muncullah coïre (hubungannya mungkin sebaliknya); juga Indo-Jerman *u̯enos (kenikmatan cinta), Latin venus. Bandingkan dengan ini akar u̯en = kayu. Coïre = berjuang dengan penuh semangat; bandingkan Jerman Kuno Tinggi vinnan, mengamuk atau menyerbu; juga Gotik vēns; ἐλπις = harapan; Jerman Kuno Tinggi wân = harapan, harapan; Sanskerta van, menginginkan atau membutuhkan; selanjutnya, Wonne (kegembiraan, ekstasi); Islandia Kuno vinr (kekasih, sahabat). Dari makna ackern (membajak) muncullah wohnen

Permainan ini tidak lain adalah permainan koitus, yaitu, pada awalnya permainan ini hanyalah koitus dalam bentuk perkawinan sakramental, yang untuk waktu yang lama merupakan unsur misterius di antara kultus-kultus tertentu, dan muncul kembali dalam sekte-sekte.[1] Dalam upacara-upacara pengikut Zinzendorf, gema dari sakramen koitus dapat dikenali; juga dalam sekte-sekte lain.

Orang dapat dengan mudah berpikir bahwa sama seperti orang-orang semak Australia yang disebutkan di atas melakukan permainan koitus dengan cara ini, pertunjukan yang sama dapat dilakukan dengan cara lain, dan, sungguh, dalam bentuk produksi api. Alih-alih melalui dua manusia yang dipilih, koitus diwakili oleh dua pengganti, oleh Purûravas dan Urvaçi, oleh Phallus dan Vulva, oleh pengebor dan lubang. Sama seperti pemikiran primitif di balik kebiasaan-kebiasaan lain adalah koitus sakramental, demikian pula di sini kecenderungan primal benar-benar adalah tindakan itu sendiri. Karena tindakan pemupukan adalah puncaknya—festival kehidupan yang sejati, dan sangat layak untuk menjadi inti dari suatu misteri religius. Jika kita dibenarkan dalam menyimpulkan bahwa simbolisme lubang di tanah yang digunakan oleh Watschandies untuk pemupukan bumi menggantikan koitus, maka pembangkitan api dapat dianggap dengan cara yang sama sebagai pengganti koitus; dan, sungguh, dapat lebih lanjut disimpulkan sebagai konsekuensi dari penalaran ini bahwa penemuan pembuatan api juga disebabkan oleh kebutuhan untuk menyediakan simbol bagi tindakan seksual.[2]

Mari kita kembali, sejenak, ke gejala infantil pengeboran. Mari kita bayangkan seorang pria dewasa yang kuat melakukan pengeboran dengan dua potong kayu

---

(tinggal). Transisi ini telah selesai hanya dalam bahasa Jerman. Dari wohnen → gewöhnen, gewohnt sein (terbiasa), Islandia Kuno vanr = gewohnt (terbiasa); dari ackern selanjutnya → sich mühen, plagen (bersusah payah, pekerjaan yang melelahkan), Islandia Kuno vinna, bekerja: Jerman Kuno Tinggi winnan (bekerja keras, terlalu banyak bekerja); Gotik vinnan, πάσχειν; vunns, πάθημα. Dari ackern datang, di sisi lain, gewinnen, erlangen (memenangkan, mencapai), Jerman Kuno Tinggi giwinnan, tetapi juga verletzen (melukai): Gotik vunds (wund), luka. Wund pada awalnya, makna paling primal, karena itu adalah tanah yang terkoyak oleh alat kayu. Dari verletzen (melukai) datang schlagen (memukul), besiegen (menaklukkan): Jerman Kuno Tinggi winna (perselisihan); Saxon Kuno winnan (bertempur).

1 Kebiasaan lama membuat "tempat tidur pernikahan" di ladang, yang bertujuan untuk membuat ladang subur, mengandung pemikiran primitif dalam bentuk yang paling elementer; dengan itu analogi diekspresikan dengan cara yang paling jelas: Sama seperti aku membuahi wanita, demikian pula aku membuahi bumi. Simbol memimpin libido seksual ke pengolahan bumi dan kesuburannya. Bandingkan dengan itu Mannhardt: "Wald- und Feldkulte," di mana terdapat ilustrasi yang melimpah.

2 Pasien Spielrein (Jahrbuch, III, p. 371) mengasosiasikan api dan generasi dengan cara yang tidak salah lagi. Ia mengatakan sebagai berikut tentang hal itu: "Seseorang membutuhkan besi untuk tujuan menembus bumi dan untuk tujuan menciptakan api." Ini juga ditemukan dalam liturgi Mithra. Dalam seruan kepada dewa api, dikatakan: ὁ συνδήσας πνεύματι τὰ πύρινα κλεῖθρα τοῦ οὐρανοῦ (Engkau yang telah menutup kunci-kunci api surga, dengan nafas roh,—buka untukku). "Dengan besi seseorang dapat menciptakan orang-orang dingin dari batu." Pengeboran ke dalam bumi baginya memiliki makna pembuahan atau kelahiran. Ia mengatakan: "Dengan besi yang membara seseorang dapat menembus gunung-gunung. Besi menjadi membara ketika seseorang mendorongnya ke dalam batu."

Bandingkan dengan ini etimologi bohren dan gebären (lihat di atas). Dalam "Bluebird" karya Maeterlinck, dua anak yang mencari burung biru di negeri anak-anak yang belum lahir, menemukan seorang anak laki-laki yang mengebor hidungnya. Dikatakan tentang dia: ia akan menemukan api baru, untuk menghangatkan bumi lagi, ketika bumi akan menjadi dingin.

dengan ketekunan dan energi yang sama dengan yang dimiliki anak ini. Ia dapat dengan sangat mudah menciptakan api melalui permainan ini. Tetapi yang paling penting dalam pekerjaan ini adalah ritme.[1] Hipotesis ini tampaknya bagi saya mungkin secara psikologis, meskipun tidak boleh dikatakan dengan ini bahwa hanya dengan cara ini penemuan api dapat terjadi. Itu dapat terjadi juga dengan memukulkan batu api. Hampir tidak mungkin bahwa api diciptakan hanya dalam satu cara. Yang ingin saya tegakkan di sini hanyalah proses psikologis, yang indikasi simbolisnya menunjuk pada kemungkinan bahwa dengan cara seperti itu api ditemukan atau disiapkan.

Keberadaan permainan atau ritus koitus primitif tampaknya bagi saya cukup terbukti. Satu-satunya hal yang tidak jelas adalah energi dan penekanan dari permainan ritual. Diketahui dengan baik bahwa ritus-ritus primitif itu sering kali memiliki keseriusan yang sangat berdarah, dan dilakukan dengan pertunjukan energi yang luar biasa, yang muncul sebagai kontras besar dengan kemalasan yang terkenal dari umat manusia primitif. Karena itu, aktivitas ritual sepenuhnya kehilangan karakter permainan, dan memenangkan karakter upaya yang bertujuan. Jika ras Negro tertentu dapat menari sepanjang malam dengan tiga nada dengan cara yang paling monoton, maka, menurut gagasan kita, dalam hal ini ada kekurangan mutlak dari karakter permainan hiburan; itu mendekati latihan. Tampaknya ada semacam paksaan untuk mentransfer libido ke dalam aktivitas ritual semacam itu. Jika dasar dari aktivitas ritual adalah tindakan seksual, kita dapat berasumsi bahwa itu benar-benar pemikiran dan objek latihan yang mendasarinya. Dalam keadaan ini, muncul pertanyaan mengapa manusia primitif berusaha untuk mewakili tindakan seksual secara simbolis dan dengan susah payah, atau, jika kata-kata ini tampak terlalu hipotetis, mengapa ia mengerahkan energi sedemikian rupa hanya untuk melakukan hal-hal yang secara praktis tidak berguna, yang tampaknya tidak menghiburnya secara khusus?[2] Dapat diasumsikan bahwa tindakan seksual lebih diinginkan bagi manusia primitif daripada latihan-latihan yang tidak masuk akal dan, terlebih lagi, melelahkan. Hampir tidak mungkin tetapi bahwa suatu paksaan tertentu menghantarkan energi dari objek asli dan tujuan nyata, menginduksi produksi pengganti. Keberadaan kultus phallus atau orgiastik tidak menunjukkan eo ipso kehidupan yang sangat cabul, tidak lebih dari simbolisme asketis Kristen berarti kehidupan yang sangat bermoral. Seseorang menghormati apa yang tidak dimilikinya atau apa yang tidak ia miliki. Paksaan ini, untuk berbicara dalam nomenklatur yang dirumuskan di atas, menghilangkan sejumlah libido dari aktivitas seksual nyata, dan menciptakan pengganti simbolis dan secara praktis sah untuk apa yang hilang. Psikologi ini dikonfirmasi oleh upacara Watschandie yang disebutkan di atas; selama seluruh upacara, tidak ada pria yang boleh melihat seorang wanita. Detail ini lagi-lagi memberi tahu kita dari mana libido akan dialihkan. Tetapi ini menimbulkan pertanyaan mendesak, Dari mana datangnya paksaan ini? Kami telah menyarankan di atas bahwa seksualitas primitif menghadapi

1 Bandingkan dengan ini bukti-bukti menarik dalam Bücher: "Arbeit und Rhythmus," Leipzig 1899.

2 Hiburan tidak diragukan lagi terkait dengan banyak ritus, tetapi sama sekali tidak dengan semua. Ada beberapa hal yang sangat tidak menyenangkan.

resistansi yang mengarah pada pengalihan libido ke tindakan-tindakan substitusi (analogi, simbolisme, dll.). Tidak terpikirkan bahwa itu adalah pertanyaan tentang setiap oposisi eksternal, atau tentang hambatan nyata, karena tidak pernah terpikir oleh orang biadab untuk menangkap buruannya yang sulit ditangkap dengan mantera ritual; tetapi itu adalah pertanyaan tentang resistansi internal; kehendak menentang kehendak; libido menentang libido, karena resistansi psikologis sebagai fenomena energik sesuai dengan sejumlah libido. Paksaan psikologis untuk transformasi libido didasarkan pada pembagian asli dari kehendak. Saya akan kembali ke pemisahan primal libido ini di tempat lain. Di sini mari kita hanya memikirkan masalah transisi libido. Transisi terjadi, seperti yang telah berulang kali disarankan, dengan cara menggeser ke suatu analogi. Libido diambil dari tempatnya yang tepat dan ditransfer ke substratum lain.

Resistansi terhadap seksualitas bertujuan, karena itu, untuk mencegah tindakan seksual; ia juga berusaha untuk mendorong libido menjauh dari fungsi seksual. Kita melihat, misalnya, dalam histeria, bagaimana represi spesifik memblokir jalan transferensi yang nyata; karena itu, libido terpaksa mengambil jalan lain, dan itu lebih awal, yaitu, jalan inses yang pada akhirnya mengarah ke orang tua. Mari kita bicara, bagaimanapun, tentang larangan inses, yang menghalangi transferensi seksual yang pertama. Maka situasi berubah sejauh tidak ada cara transferensi yang lebih awal tersisa, kecuali tahap pra-seksual perkembangan, di mana libido masih sebagian dalam fungsi nutrisi. Dengan regresi ke materi pra-seksual, libido menjadi quasi-deseksualisasi. Tetapi karena larangan inses hanya berarti pembatasan sementara dan kondisional dari seksualitas, maka hanya bagian dari libido yang paling baik disebut sebagai komponen inses yang sekarang didorong kembali ke tahap pra-seksual. Represi, karena itu, hanya menyangkut bagian dari libido seksual yang ingin memfiksasi dirinya secara permanen pada orang tua. Libido seksual hanya ditarik dari komponen inses, ditekan kembali ke tahap pra-seksual, dan di sana, jika operasi berhasil, dideseksualisasi, yang dengannya jumlah libido ini disiapkan untuk aplikasi aseksual. Namun, harus diasumsikan bahwa operasi ini hanya dicapai dengan susah payah, karena libido inses, sehingga dapat dikatakan, harus dipisahkan secara artifisial dari libido seksual, yang dengannya, selama berabad-abad, melalui seluruh kerajaan hewan, ia menyatu tanpa dapat dibedakan. Regresi dari komponen inses harus terjadi, karena itu, tidak hanya dengan kesulitan besar, tetapi juga membawa bersamanya ke dalam tahap pra-seksual karakter seksual yang cukup besar. Konsekuensi dari ini adalah bahwa fenomena yang dihasilkan, meskipun dicap dengan karakter tindakan seksual, namun, bukanlah tindakan seksual de facto; mereka berasal dari tahap pra-seksual, dan dipertahankan oleh libido seksual yang ditekan, karena itu memiliki signifikansi ganda. Dengan demikian pengeboran api adalah koitus (dan, tentu saja, yang inses), tetapi yang dideseksualisasi, yang telah kehilangan nilai seksual langsungnya, dan, karena itu, secara tidak langsung berguna bagi propagasi spesies. Tahap pra-seksual dicirikan oleh kemungkinan aplikasi yang tak terhitung, karena libido belum membentuk lokalisasi yang pasti. Karena itu tampak dapat dipahami bahwa sejumlah

libido yang mencapai tahap ini melalui regresi dihadapkan dengan kemungkinan aplikasi yang beragam. Di atas segalanya, ia bertemu dengan kemungkinan aktivitas onanistik murni. Tetapi karena masalah dalam komponen regresif libido adalah libido seksual, yang tujuan utamanya adalah propagasi, karena itu ia pergi ke objek eksternal (Orang Tua); ia juga akan mengintrovert dengan tujuan ini sebagai karakter esensialnya. Hasilnya, karena itu, adalah bahwa aktivitas onanistik murni ternyata tidak mencukupi, dan objek lain harus dicari, yang mengambil tempat objek inses. Ibu bumi yang memelihara mewakili contoh ideal dari objek semacam itu. Psikologi tahap pra-seksual menyumbangkan komponen nutrisi; libido seksual, gagasan koitus. Dari sini muncul simbol-simbol kuno pertanian. Dalam pekerjaan pertanian, rasa lapar dan inses bercampur. Kultus-kultus kuno ibu bumi dan semua takhayul yang didirikan di atasnya melihat dalam pengolahan bumi pemupukan ibu. Tujuan tindakan adalah dideseksualisasi, bagaimanapun, karena itu adalah buah ladang dan makanan yang terkandung di dalamnya. Regresi yang dihasilkan dari larangan inses mengarah, dalam kasus ini, pada penilaian baru tentang ibu; kali ini, bagaimanapun, bukan sebagai objek seksual, tetapi sebagai pemberi makan.

Penemuan api tampaknya disebabkan oleh regresi yang sangat mirip ke tahap pra-seksual, lebih khusus lagi ke tahap terdekat dari manifestasi ritmis yang berpindah. Libido, yang diintrovert dari larangan inses (dengan penunjukan lebih rinci dari komponen motorik koitus), ketika mencapai tahap pra-seksual, bertemu dengan pengeboran infantil yang terkait, yang sekarang ia berikan, sesuai dengan tujuannya yang realistis, suatu materi aktual. (Oleh karena itu materi tersebut secara tepat disebut "materia," karena objeknya adalah ibu seperti di atas.) Seperti yang saya usahakan untuk tunjukkan di atas, tindakan pengeboran infantil hanya membutuhkan kekuatan dan ketekunan seorang pria dewasa dan "materi" yang sesuai untuk menghasilkan api. Jika ini benar, dapat diharapkan bahwa analog dengan kasus pengeboran onanistik kita sebelumnya, pembangkitan api pada awalnya terjadi sebagai tindakan aktivitas quasi-onanistik, yang diekspresikan secara objektif. Demonstrasi tentang ini tidak pernah dapat benar-benar diberikan, tetapi dapat dibayangkan bahwa di suatu tempat jejak-jejak latihan pendahuluan onanistik asli dari produksi api ini telah terpelihara. Saya telah berhasil menemukan sebuah bagian dalam sebuah monumen yang sangat tua dari sastra Hindu yang mengandung transisi libido seksual ini melalui fase onanistik dalam persiapan api. Bagian ini ditemukan dalam Brihadâranyaka-Upanishad:[1]

"Sesungguhnya, ia (Âtman)[2] sebesar seorang wanita dan seorang pria, ketika mereka saling berpelukan. Diri sendiri ini, ia bagi menjadi dua bagian, dari mana suami dan istri dibentuk.[3] Dengan dia, ia bersanggama; dari sini umat manusia

1 Upanishad termasuk dalam Brâhmana, dalam teologi tulisan-tulisan Veda, dan mencakup bagian teosofis-spekulatif dari ajaran-ajaran Veda. Tulisan-tulisan dan koleksi-koleksi Veda sebagian berasal dari zaman yang sangat tidak pasti dan mungkin mencapai masa lalu yang sangat jauh karena untuk waktu yang lama hanya disampaikan secara lisan.

2 Makhluk primal dan maha tahu, yang gagasannya, diterjemahkan ke dalam psikologi, terkandung dalam konsepsi libido.

3 Âtman juga dianggap pada awalnya sebagai makhluk biseksual—sesuai dengan teori libido. Dunia

muncul. Ia, bagaimanapun, merenung: 'Bagaimana ia dapat menyatu denganku setelah ia menciptakanku dari dirinya sendiri? Sekarang aku akan bersembunyi!' Kemudian ia menjadi sapi; ia, bagaimanapun, menjadi banteng dan kawin dengannya. Dari sini muncul ternak bertanduk. Kemudian ia menjadi kuda betina; ia, bagaimanapun, menjadi kuda jantan; ia menjadi keledai betina; ia, keledai jantan, dan kawin dengannya. Dari ini muncul hewan-hewan berkuku utuh. Ia menjadi kambing; ia menjadi kambing jantan; ia menjadi domba betina; ia menjadi domba jantan, dan kawin dengannya. Demikianlah diciptakan kambing dan domba. Demikianlah terjadi bahwa semua yang kawin, bahkan sampai ke semut, ia ciptakan—kemudian ia menyadari: 'Sesungguhnya aku sendiri adalah Penciptaan, karena aku telah menciptakan seluruh dunia!' Kemudian ia menggosok tangannya (dipegang di depan mulut) sehingga ia melahirkan api dari mulutnya, seperti dari rahim ibu, dan dari tangannya."

Kita temui di sini sebuah mitos penciptaan yang aneh yang memerlukan interpretasi psikologis. Pada awalnya libido tidak terdiferensiasi dan biseksual;[1] ini diikuti oleh diferensiasi menjadi komponen laki-laki dan perempuan. Dari sana manusia mengetahui apa dirinya. Sekarang mengikuti celah dalam koherensi pemikiran di mana termasuk resistansi yang telah kita postulatkan di atas untuk menjelaskan dorongan untuk sublimasi. Berikutnya mengikuti tindakan onanistik menggosok atau mengebor (di sini mengisap jari) yang ditransfer dari zona seksual, dari mana produksi api berlangsung.[2] Libido di sini meninggalkan manifestasi khasnya sebagai fungsi seksual dan beregresi ke tahap pra-seksual, di mana, sesuai dengan penjelasan di atas, ia menempati salah satu tahap pendahuluan seksualitas, sehingga menghasilkan, dalam pandangan yang diungkapkan dalam Upanishad, seni manusia pertama, dan dari sana, seperti yang disarankan oleh gagasan Kuhn tentang akar "manth," mungkin aktivitas intelektual yang lebih tinggi secara umum. Jalan perkembangan ini tidak asing bagi psikiater, karena merupakan fakta psikopatologis yang terkenal bahwa onanisme dan aktivitas fantasi yang berlebihan sangat terkait erat. (Penseksualan-otonomisasi pikiran melalui autoerotisme[3] adalah fakta yang begitu dikenal sehingga contoh-contohnya berlebihan.) Jalan libido, seperti yang dapat kita simpulkan dari studi-studi ini, pada

---

muncul dari keinginan. Bandingkan Bṛihadâraṇyaka-Upaniṣhad, I, 4, 1 (Deussen):

"(1) Pada mulanya dunia ini adalah Âtman saja—ia melihat sekeliling: Kemudian ia tidak melihat apa pun selain dirinya sendiri.

"(2) Kemudian ia ketakutan; karena itu, seseorang takut, ketika ia sendirian. Kemudian ia berpikir: Mengapa aku harus takut, karena tidak ada apa pun selain diriku sendiri?

"(3) Tetapi juga ia tidak memiliki kegembiraan, karena itu seseorang tidak memiliki kegembiraan ketika ia sendirian. Kemudian ia merindukan seorang pendamping."

Setelah ini mengikuti deskripsi pembagiannya yang dikutip di atas. Konsepsi Plato tentang jiwa dunia mendekati gagasan Hindu. "Jiwa sama sekali tidak membutuhkan mata, karena di dekatnya tidak ada yang terlihat. Tidak ada yang terpisah darinya, tidak ada yang mendekatinya, karena di luar dirinya tidak ada apa pun" ("Timaios").

1 Bandingkan dengan ini "Three Contributions to the Sexual Theory" Freud.

2 Apa yang tampaknya merupakan paralel yang sangat dekat dengan posisi tangan dalam teks Upanishad saya amati pada seorang anak kecil. Anak itu memegang satu tangan di depan mulutnya dan menggosoknya dengan tangan yang lain, sebuah gerakan yang dapat dibandingkan dengan gerakan pemain biola. Itu adalah kebiasaan infantil awal yang bertahan untuk waktu yang lama sesudahnya.

3 Bandingkan Freud: "Bemerkungen über einen Fall von Zwangsneurose." 1912 Jahrbuch, Vol. I, p. 357.

awalnya berlangsung dengan cara yang sama seperti pada anak, hanya dalam urutan terbalik. Tindakan seksual didorong keluar dari zona yang tepat dan ditransfer ke zona mulut yang analog[1]—mulut menerima signifikansi alat kelamin perempuan; tangan dan jari-jari, masing-masing, menerima makna phallus.[2] Dengan cara ini aktivitas tahap pra-seksual yang ditempati kembali secara regresif diinvestasikan dengan signifikansi seksual, yang, sungguh, sebagian sudah dimilikinya sebelumnya, tetapi dalam arti yang sama sekali berbeda. Fungsi-fungsi tertentu dari tahap pra-seksual ditemukan secara permanen cocok, dan, karena itu, dipertahankan kemudian sebagai fungsi-fungsi seksual. Dengan demikian, misalnya, zona mulut dipertahankan sebagai kepentingan erotis, artinya penilaiannya tetap. Mengenai mulut, kita tahu bahwa ia juga memiliki makna seksual di antara hewan, karena, misalnya, kuda jantan menggigit kuda betina dalam tindakan seksual; juga, kucing, ayam jantan, dll. Signifikansi kedua dari mulut adalah sebagai instrumen ucapan, ia berfungsi terutama dalam produksi panggilan kawin, yang sebagian besar mewakili nada-nada yang dikembangkan dari kerajaan hewan. Mengenai tangan, kita tahu bahwa ia memiliki signifikansi penting sebagai organ kontrektasi (misalnya, di antara katak). Penggunaan erotis yang sering dari tangan di antara monyet sudah terkenal. Jika ada resistansi terhadap seksualitas nyata, maka libido yang terakumulasi paling mungkin menyebabkan hiperfungsi dari kolateral-kolateral yang paling cocok untuk mengkompensasi resistansi, yaitu, fungsi-fungsi terdekat yang berfungsi untuk pengenalan tindakan;[3] di satu sisi fungsi tangan, di sisi lain fungsi mulut. Tindakan seksual, bagaimanapun, yang melawan oposisi diarahkan, digantikan oleh tindakan serupa dari tahap pra-seksual, kasus klasiknya adalah mengisap jari atau mengebor. Sama seperti di antara kera, kaki kadang-kadang dapat menggantikan tangan, demikian pula anak sering tidak pasti dalam pilihan objek untuk diisap, dan memasukkan jempol kaki ke dalam mulut alih-alih jari. Gerakan terakhir ini termasuk dalam ritus Hindu, hanya jempol kaki tidak dimasukkan ke dalam mulut, tetapi dipegang di depan mata.[4] Melalui signifikansi seksual tangan dan mulut, organ-organ ini, yang pada tahap pra-seksual berfungsi untuk memperoleh kesenangan, diinvestasikan dengan kekuatan prokreasi yang identik dengan tujuan yang disebutkan di atas, yang bertujuan pada objek eksternal, karena menyangkut libido seksual atau pencipta. Ketika, melalui persiapan api yang sebenarnya, karakter seksual dari libido yang digunakan di dalamnya terpenuhi, maka zona mulut tetap

1 Seperti yang ditunjukkan di atas, pada anak, libido berkembang dari zona mulut ke zona seksual.

2 Bandingkan apa yang telah dikatakan di atas tentang Dactyli. Contoh-contoh yang melimpah ditemukan dalam Aigremont: "Fuss- und Schuhsymbolik."

3 Ketika, dalam resistansi seksual yang sangat meningkat saat ini, wanita menekankan tanda-tanda seks sekunder dan pesona erotis mereka dengan pakaian yang dirancang khusus, itu adalah fenomena yang termasuk dalam skema umum yang sama untuk peningkatan daya pikat.

4 Diketahui dengan baik bahwa lubang telinga juga memiliki nilai seksual. Dalam sebuah himne untuk Perawan disebut "quæ per aurem concepisti." Gargantua Rabelais lahir melalui telinga ibunya. Bastian ("Beiträge z. vergl. Psychologie," p. 238) menyebutkan bagian berikut dari sebuah karya lama, "Tidak ada yang dapat ditemukan di seluruh kerajaan ini, bahkan di antara gadis-gadis yang paling kecil, seorang gadis, karena bahkan di masa mudanya yang lembut ia menaruh obat khusus ke dalam alat kelaminnya, juga ke dalam lubang telinganya; ia meregangkan ini dan terus membukanya."—Juga Buddha Mongolia lahir dari telinga ibunya.

tanpa ekspresi yang memadai; hanya tangan yang sekarang telah mencapai tujuan manusiawinya yang sebenarnya dalam seni pertamanya.

Mulut memiliki, seperti yang kita lihat, fungsi penting lainnya, yang sama memiliki hubungan seksual dengan objek seperti tangan, yaitu, produksi panggilan kawin. Dalam membuka cincin autoerotik (tangan-mulut),[1] di mana tangan phallus menjadi alat penghasil api, libido yang diarahkan ke zona mulut terpaksa mencari jalan fungsi lain, yang secara alami ditemukan dalam panggilan cinta yang sudah ada. Kelebihan libido yang masuk di sini pasti memiliki hasil yang biasa, yaitu, stimulasi fungsi yang baru dikuasai; karenanya suatu elaborasi dari panggilan kawin.

Kita tahu bahwa dari bunyi-bunyi primitif, ucapan manusia telah berkembang. Sesuai dengan situasi psikologis, dapat diasumsikan bahwa bahasa berutang asal-usulnya yang sebenarnya pada saat ini, ketika dorongan, yang ditekan ke dalam tahap pra-seksual, beralih ke eksternal untuk menemukan objek yang setara di sana. Pemikiran nyata sebagai aktivitas sadar, seperti yang kita lihat di bagian pertama buku ini, adalah pemikiran dengan determinasi positif ke arah dunia luar, yaitu, "pemikiran ucapan." Jenis pemikiran ini tampaknya berasal pada saat itu. Sangat luar biasa bahwa pandangan ini, yang diperoleh melalui jalur penalaran, sekali lagi didukung oleh tradisi lama dan fragmen-fragmen mitologis lainnya.

Dalam Aitareyopanishad[2] kutipan berikut ditemukan dalam doktrin perkembangan manusia: "Direnungkan, mulutnya menetas, seperti telur; dari mulutnya (datang) ucapan, dari ucapan, api." Di Bagian II, di mana digambarkan bagaimana objek-objek yang baru diciptakan masuk ke dalam manusia, terbaca: "Api, menjadi ucapan, masuk ke dalam mulut." Kutipan-kutipan ini memungkinkan kita untuk dengan jelas mengenali hubungan intim antara api dan ucapan.[3] Dalam Brihadâranyaka-Upanishad ditemukan bagian ini:

"'Yayñavalkya,' demikian ia berkata, 'ketika setelah kematian manusia ini ucapannya masuk ke dalam api, napasnya ke dalam angin, matanya ke dalam matahari, dll.'"

Kutipan lebih lanjut dari Brihadâranyaka-Upanishad berbunyi:

"Tetapi ketika matahari terbenam, O Yayñavalkya, dan bulan telah terbenam, dan api dipadamkan, apa kemudian melayani manusia sebagai terang? Kemudian ucapan melayaninya sebagai terang; kemudian, dengan terang ucapan, ia duduk dan bergerak, ia melanjutkan pekerjaannya, dan ia kembali ke rumah. Tetapi ketika matahari

1 Motif pendorong untuk pemecahan cincin mungkin dicari, seperti yang telah saya isyaratkan sepintas lalu, dalam kenyataan bahwa aktivitas seksual sekunder (koitus yang diubah) tidak pernah atau tidak akan beradaptasi untuk menghasilkan kepuasan alami, seperti aktivitas di tempat aslinya. Dengan langkah pertama menuju transformasi ini, langkah pertama menuju ketidakpuasan khas juga diambil, yang kemudian mendorong manusia dari penemuan ke penemuan tanpa membiarkannya mencapai kepuasan. Demikianlah tampaknya dari sudut pandang biologis, yang bagaimanapun bukan satu-satunya yang mungkin.

2 Diterjemahkan oleh Mead dan Chattopâdhyâya. Sec. 1, Pt. II.

3 Dalam sebuah lagu Rigveda dikatakan bahwa himne-himne dan pidato-pidato kurban, serta semua ciptaan pada umumnya, telah berasal dari Purusha (manusia-pencipta primitif dunia) yang "sepenuhnya dikonsumsi oleh api."

terbenam, O Yayñavalkya, dan bulan terbenam, dan api dipadamkan, dan suara diam, apa kemudian melayani manusia sebagai terang? Kemudian ia melayani dirinya sendiri (Atman) sebagai terang; kemudian, dengan terang dirinya sendiri, ia duduk dan bergerak, melanjutkan pekerjaannya dan kembali ke rumah."

Dalam bagian ini kita perhatikan bahwa api lagi-lagi berdiri dalam hubungan terdekat dengan ucapan. Ucapan itu sendiri disebut "terang," yang, pada gilirannya, direduksi menjadi "terang" dari Atman, kekuatan psikis pencipta, libido. Dengan demikian metapsikologi Hindu mengonsepsikan ucapan dan api sebagai emanasi dari cahaya batin yang darinya kita tahu bahwa itu adalah libido. Ucapan dan api adalah bentuk-bentuk manifestasinya, seni-seni manusia pertama, yang dihasilkan dari transformasinya. Asal-usul psikologis yang sama ini tampaknya juga ditunjukkan oleh hasil-hasil tertentu dari filologi. Akar Indo-Jerman bhâ menunjuk gagasan "menyinari, bersinar." Akar ini ditemukan dalam bahasa Yunani, φάω, φαίνω, φάος[1]; dalam bahasa Islandia kuno bán = putih, dalam bahasa Jerman Baru Tinggi bohnen = membuat bersinar. Akar bhâ yang sama juga menunjuk "berbicara"; ditemukan dalam bahasa Sanskerta bhan = berbicara, Armenia ban = kata, dalam bahasa Jerman Baru Tinggi bann = mengusir, bahasa Yunani φᾱ-μί, ἔφαν, φᾶτις.[2] Latin fâ-ri, fânum.

Akar bhelso, dengan makna "berdering, menggonggong," ditemukan dalam bahasa Sanskerta bhas = menggonggong dan bhâs = berbicara, berbicara; bahasa Lituania balsas = suara, nada. Sebenarnya bhel-sô = menjadi terang atau bercahaya. Bandingkan bahasa Yunani φάλος = terang, bahasa Lituania bálti = menjadi putih, bahasa Jerman Tinggi Pertengahan blasz = pucat.

Akar lâ, dengan makna "membuat suara, menggonggong," ditemukan dalam bahasa Sanskerta las, lásati = bergema; dan las, lásati = memancar, bersinar.

Akar terkait lesô, dengan makna "keinginan," juga ditemukan dalam bahasa Sanskerta las, lásati = bermain; lash, láshati = menginginkan. Bahasa Yunani λάσταυρος = bernafsu, bahasa Gotik lustus, bahasa Jerman Baru Tinggi Lust, bahasa Latin lascivus.

Akar terkait lebih lanjut, lásô = bersinar, memancar, ditemukan dalam las, lásati = memancar, bersinar.

Kelompok ini menyatukan, seperti yang jelas, makna-makna "menginginkan, bermain, memancar, dan bersuara." Konvergensi makna arkais yang serupa dalam simbolisme libido primal (sebagaimana kita mungkin dibenarkan menyebutnya) ditemukan dalam kelas kata-kata Mesir yang diturunkan dari akar-akar yang terkait erat ben dan bel dan reduplikasi benben dan belbel. Makna asli dari akar-akar ini adalah "memancar, muncul, menonjol, mengalir keluar," dengan gagasan yang terkait tentang menggelegak, mendidih, dan kebulatan. Belbel, disertai dengan tanda obelisk, yang pada awalnya bersifat phallus, berarti sumber cahaya. Obelisk itu sendiri selain nama techenu dan men juga memiliki nama benben, lebih jarang berber dan belbel.[3] Simbolisme libido memperjelas hubungan ini, tampaknya bagi saya.

1 Untuk bersinar; untuk menunjukkan, mengungkapkan;—cahaya.

2 Aku berkata; mereka berkata; sebuah ucapan; sebuah ramalan.

3 Bandingkan Brugsch: "Religion und Myth. d. alt. Aegypter," p. 255 f., dan kamus Mesir.

Akar Indo-Jerman vel, dengan makna "bergelombang, berombak" (api), ditemukan dalam bahasa Sanskerta ulunka = membakar, bahasa Yunani ἀλέα, Attic ἀλέα = kehangatan matahari, bahasa Gotik vulan = bergelombang, bahasa Jerman Kuno Tinggi dan Jerman Tinggi Pertengahan walm = panas, cahaya.

Akar Indo-Jerman terkait vélkô, dengan makna "menyinari, menyala," ditemukan dalam bahasa Sanskerta ulkă = bara api, bahasa Yunani Ϝελχᾶνος = Vulcan. Akar vel yang sama juga berarti "bersuara"; dalam bahasa Sanskerta vâní = nada, lagu, musik. Bahasa Ceko volati = memanggil.

Akar svénô = bersuara, berdering, ditemukan dalam bahasa Sanskerta svan, svánati = berdesir, bersuara; Zend qanañt, Latin sonâre, Iran Kuno senm, Kambria sain, Latin sonus, Anglo-Saxon svinsian = bergema. Akar terkait svénos = kebisingan, suara, ditemukan dalam bahasa Veda svánas = kebisingan, Latin sonor, sonorus. Akar terkait lebih lanjut adalah svonós = nada, kebisingan; dalam bahasa Iran Kuno son = kata.

Akar své (n), lokatif svéni, datif sunéi, berarti matahari; dalam bahasa Zend qeñg = matahari. (Bandingkan di atas svénô, Zend qanañt); bahasa Gotik sun-na, sunnô.[1] Di sini Goethe telah mendahului kita:

"The sun orb sings in emulation,
'Mid brother-spheres, his ancient round:
His path predestined through Creation,
He ends with step of thunder sound."
—Faust. Part I.
("Gugusan matahari bernyanyi dalam persaingan,
Di tengah bola-bola saudara, putaran kunonya:
Jalurnya yang ditakdirkan melalui Penciptaan,
Ia akhiri dengan langkah bunyi guntur.")

"Hearken! Hark! the hours careering!
Sounding loud to spirit-hearing,
See the new-born Day appearing!
Rocky portals jarring shatter,
Phœbus' wheels in rolling clatter,
With a crash the Light draws near!
Pealing rays and trumpet-blazes,
Eye is blinded, ear amazes;
The Unheard can no one hear!
Slip within each blossom-bell,

1 Kata Jerman "Schwan" termasuk di sini, karena itu ia bernyanyi ketika mati. Itu adalah matahari. Metafora dalam Heine melengkapi ini dengan sangat indah.
"Es singt der Schwan im Weiher
Und rudert auf und ab,
Und immer leiser singend,
Taucht er ins Flutengrab."
"Lonceng yang Tenggelam" Hauptmann adalah mitos matahari di mana lonceng = matahari = kehidupan = libido.

Deeper, deeper, there to dwell,—
In the rocks, beneath the leaf!
If it strikes you, you are deaf."
—Faust. Part II.
("Dengarkan! Dengar! jam-jam berderap!
Bersuara keras ke pendengaran roh,
Lihatlah Hari yang baru lahir muncul!
Portal-portal berbatu berderak hancur,
Roda-rodanya Phœbus dalam gemuruh bergulir,
Dengan kehancuran Cahaya mendekat!
Sinar-sinar berdentang dan sangkakala menyala,
Mata dibutakan, telinga tercengang;
Yang Tak Terdengar tak seorang pun dapat mendengar!
Selipkan ke dalam setiap lonceng bunga,
Lebih dalam, lebih dalam, untuk tinggal di sana,—
Di bebatuan, di bawah daun!
Jika itu memukulmu, kau tuli.")

Kita juga tidak boleh melupakan bait indah Hölderlin:

"Di manakah engkau? Mabuk, jiwaku bermimpi
Tentang semua kegembiraanmu. Namun bahkan sekarang aku mendengar
Saat penuh nada emas, pemuda matahari yang bersinar
Di atas kecapi surgawinya memainkan lagu senjanya
Ke hutan dan bukit-bukit yang bergema."

Sama seperti dalam ucapan arkais, api dan bunyi-bunyi ucapan (panggilan kawin, musik) muncul sebagai bentuk-bentuk emanasi libido, demikian pula cahaya dan suara yang masuk ke dalam psike menjadi satu: libido.

Manilius mengungkapkannya dalam bait-bait indahnya:

"Quid mirum noscere mundum
Si possunt homines, quibus est et mundus in ipsis
Exemplumque dei quisque est in imagine parva?
An quoquam genitos nisi cælo credere fas est
Esse homines?
Stetit unus in arcem
Erectus capitis victorque ad sidera mittit sidereos oculos."[1]
("Apa yang menakjubkan untuk mengenal dunia
Jika manusia dapat, yang memiliki dunia dalam diri mereka sendiri
Dan teladan dewa setiap orang dalam gambar kecil?

1 Mengapa menakjubkan untuk memahami alam semesta, jika manusia mampu? yaitu, manusia yang dalam keberadaannya terdapat alam semesta dan masing-masing (dari mereka) adalah perwakilan dari Tuhan dalam miniatur? Atau apakah benar untuk percaya bahwa manusia telah muncul dengan cara apa pun kecuali dari surga—Dia sendiri berdiri di tengah benteng, seorang penakluk, kepalanya tegak dan matanya yang bersinar tertuju pada bintang-bintang.

Atau apakah mungkin untuk percaya bahwa manusia dilahirkan di tempat lain selain dari surga?
Seseorang berdiri di benteng
Kepalanya tegak dan sebagai pemenang mengirimkan mata berbintang ke bintang-bintang.")

Gagasan tentang têjas Sanskerta menunjukkan signifikansi fundamental dari libido untuk konsepsi dunia secara umum. Saya berutang kepada Dr. Abegg, di Zurich, seorang sarjana Sanskerta yang mendalam, atas kompilasi dari delapan makna kata ini. Têjas berarti:

1. Ketajaman, ujung potong.
2. Api, kemegahan, cahaya, cahaya, panas.
3. Penampilan sehat, kecantikan.
4. Kekuatan berapi dan penghasil warna dari organisme manusia (dianggap berada dalam empedu).
5. Kekuatan, energi, kekuatan vital.
6. Sifat bergairah.
7. Kekuatan mental, juga magis; pengaruh, posisi, martabat.
8. Sperma.

Ini memberi kita gambaran kabur tentang bagaimana, bagi pemikiran primitif, apa yang disebut dunia objektif adalah, dan harus, sebuah gambar subjektif. Untuk pemikiran ini harus diterapkan kata-kata dari "Chorus Mysticus":

"All that is perishable
Is only an allegory."
("Segala yang fana
Hanyalah sebuah alegori.")

Kata Sanskerta untuk api adalah agnis (ignis Latin);[1] api yang dipersonifikasikan adalah dewa Agni, perantara ilahi,[2] yang simbolnya memiliki beberapa titik kontak

1 Terhubung secara longgar dengan ag-ilis. Lihat Max Müller: "Vorl. über den Ursprung und die Entwicklung der Religion," p. 237.

2 Sebuah nama api Erania adalah Nairyôçaŋha = kata maskulin. Narâçamˇsa Hindu berarti keinginan manusia (Spiegel: "Erân. Altertumskunde," II, 49). Api memiliki signifikansi Logos (bandingkan Bab 7, "Siegfried"). Tentang Agni (api), Max Müller, dalam pengantarnya untuk "The Science of Comparative Religions," mengatakan: "Ini adalah konsepsi yang akrab bagi India untuk menganggap api di atas mezbah sebagai subjek dan objek pada saat yang sama. Api membakar kurban dan dengan demikian mirip dengan imam, api membawa kurban kepada para dewa, dan dengan demikian merupakan perantara antara manusia dan para dewa: api itu sendiri, bagaimanapun, juga mewakili sesuatu yang ilahi, seorang dewa, dan ketika kehormatan akan diberikan kepada dewa ini, maka api adalah subjek dan objek dari kurban. Karenanya konsepsi pertama, bahwa Agni mengorbankan dirinya sendiri, yaitu bahwa ia memproduksi untuk dirinya sendiri kurbannya sendiri, dan selanjutnya bahwa ia membawa dirinya ke kurban." Kontak dari alur pemikiran ini dengan simbol Kristen jelas terlihat. Krishna mengucapkan pemikiran yang sama dalam "Bhagavad-Gîtâ," b. IV (diterjemahkan oleh Arnold, London 1910):
"Semuanya adalah Tuhan!
Kurban adalah Brahm, ghee dan biji-bijian
Adalah Brahm, api adalah Brahm, daging yang dimakannya
Adalah Brahm, dan kepada Brahm ia mencapai
Yang, dalam tugas seperti itu, bermeditasi pada Brahm."

dengan simbol Kristus. Dalam Avesta dan dalam Veda, api adalah utusan para dewa. Dalam mitologi Kristen, bagian-bagian tertentu terkait erat dengan mitos Agni. Daniel berbicara tentang tiga orang di dalam dapur api:

"Kemudian Nebukadnezar, raja itu, terkejut dan bangkit dengan tergesa-gesa dan berkata, kepada para penasihatnya: 'Bukankah kami melemparkan tiga orang terikat ke tengah-tengah api?'

"Mereka menjawab dan berkata: 'Benar, ya Raja!'

"Ia menjawab dan berkata: 'Lihat, aku melihat empat orang berjalan lepas di tengah-tengah api, dan mereka tidak terluka; dan rupa yang keempat adalah seperti Anak Allah.'"

Mengenai hal itu, "Biblia pauperum" mengamati (menurut sebuah incunabulum Jerman kuno tahun 1471):

"Orang membaca dalam pasal ketiga nabi Daniel bahwa Raja Nebukadnezar menyebabkan tiga orang ditempatkan dalam dapur yang menyala dan bahwa raja sering pergi ke sana, melihat ke dalam, dan bahwa ia melihat dengan ketiganya, yang keempat, yang seperti Anak Allah. Ketiganya menandakan bagi kita, Trinitas Kudus dan yang keempat, kesatuan dari keberadaan. Kristus, juga, dalam penjelasan-Nya menunjuk pribadi Trinitas dan kesatuan dari keberadaan."

Menurut interpretasi mistis ini, legenda tentang tiga orang dalam dapur api muncul sebagai upacara api ajaib yang dengannya Anak Allah mewahyukan diri-Nya. Trinitas disatukan dengan kesatuan, atau, dengan kata lain, melalui koitus seorang anak dihasilkan. Dapur yang menyala (seperti tripod yang menyala dalam "Faust") adalah simbol ibu, di mana anak-anak diproduksi.[1] Yang keempat dalam dapur api

---

Diotima yang bijaksana melihat di balik simbol api ini (dalam simposium Plato, c. 23). Ia mengajar Sokrates bahwa Eros adalah "makhluk perantara antara manusia dan abadi, seorang Iblis yang agung, Sokrates yang terkasih; karena segala sesuatu yang bersifat iblis adalah tautan perantara antara Tuhan dan manusia." Eros memiliki tugas "menjadi penerjemah dan utusan dari manusia kepada para dewa, dan dari para dewa kepada manusia, dari yang pertama untuk doa dan kurban mereka, dari yang terakhir untuk perintah-perintah mereka dan untuk kompensasi mereka untuk kurban, dan dengan demikian mengisi kesenjangan antara keduanya, sehingga melalui perantaranya keseluruhan terikat bersama dengan dirinya sendiri." Eros adalah putra Penia (kemiskinan, kebutuhan) yang dihasilkan oleh Poros yang mabuk oleh nektar. Makna Poros gelap; **πόρος** berarti jalan dan lubang, bukaan. Zielinski: "Arch. f. Rel. Wissensch.," IX, 43 ff., menempatkannya dengan Phoroneus, yang identik dengan pembawa api, yang diragukan; yang lain mengidentifikasinya dengan kekacauan primal, sedangkan yang lain membaca secara sewenang-wenang **Κόρος** dan **Μόρος**. Dalam keadaan ini, muncul pertanyaan apakah mungkin tidak ada yang dicari di baliknya simbolisme seksual yang relatif sederhana. Eros akan menjadi putra dari Kebutuhan dan alat kelamin wanita, karena pintu ini adalah awal dan tempat kelahiran api. Diotima memberikan deskripsi yang sangat baik tentang Eros: "Ia jantan, berani, ulet, pemburu yang kuat (pemanah, bandingkan di bawah) dan seorang intrik yang tak henti-hentinya, yang terus-menerus berjuang menuju kebijaksanaan,—seorang penyihir yang perkasa, pencampur racun dan sofis; dan ia tidak dihormati baik sebagai abadi maupun sebagai fana, tetapi pada hari yang sama ia pertama kali mekar dan berkembang, ketika ia telah mencapai kepenuhan perjuangan, maka ia mati di dalamnya tetapi selalu bangkit kembali ke kehidupan karena sifat ayahnya (kelahiran kembali!); pencapaian, bagaimanapun, selalu merobohkannya lagi." Untuk karakterisasi ini, bandingkan Bab V, VI dan VII dari karya ini.

1 Bandingkan Riklin: "Wish Fulfilment and Symbolism in Fairy Tales," diterjemahkan oleh Wm. White, M.D., di mana seorang anak diproduksi oleh orang tua yang menempatkan lobak kecil di dalam oven. Motif tungku tempat anak ditetaskan juga ditemukan lagi dalam tipe mitos naga-paus. Itu adalah motif yang berulang secara teratur karena perut naga sangat panas, sehingga sebagai akibat dari panas, pahlawan kehilangan rambutnya—

muncul sebagai Kristus, Anak Allah, yang telah menjadi Allah yang terlihat dalam api. Trinitas dan kesatuan mistis adalah simbol-simbol seksual. (Bandingkan dengan itu banyak rujukan dalam Inman: "Ancient Pagan and Modern Christian Symbolism.") Tentang Juruselamat Israel (Mesias) dan musuh-musuhnya, Yesaya 10:17 mengatakan:

"Dan terang Israel akan menjadi api, dan Yang Mahakudusnya akan menjadi nyala api."

Dalam sebuah himne dari Efrem orang Siria dikatakan tentang Kristus: "Engkau yang seluruhnya api, kasihanilah aku."

Agni adalah nyala api kurban, pengurban, dan yang dikorbankan, seperti Kristus sendiri. Sama seperti Kristus meninggalkan darah penebusannya, φάρμακον ἀθανασίας,[1] dalam anggur yang merangsang, demikian pula Agni adalah Soma, minuman suci inspirasi, madu keabadian.[2] Soma dan Api seluruhnya identik dalam sastra Hindu, sehingga dalam Soma kita dengan mudah menemukan kembali simbol libido, yang melaluinya serangkaian kualitas Soma yang tampaknya paradoks segera dijelaskan. Seperti orang Hindu kuno mengenali dalam api suatu emanasi dari api libido batin, demikian pula mereka mengenali, dalam minuman yang memabukkan (Air-api, Soma-Agni, sebagai hujan dan api), suatu emanasi libido. Definisi Veda tentang Soma sebagai cairan mani mengkonfirmasi interpretasi ini.[3] Signifikansi Soma dari api, mirip dengan signifikansi tubuh Kristus dalam Perjamuan Terakhir (bandingkan anak domba Paskah orang Yahudi, yang dipanggang dalam bentuk salib), dijelaskan oleh psikologi tahap pra-seksual, di mana libido masih sebagian merupakan fungsi nutrisi. "Soma" adalah "minuman bergizi," yang karakterisasi mitologisnya berjalan paralel dengan api dalam asal-usulnya; karena itu, keduanya disatukan dalam Agni. Minuman keabadian diaduk oleh dewa-dewa Hindu seperti api. Melalui mundurnya libido ke dalam tahap pra-seksual, menjadi jelas mengapa begitu banyak dewa baik didefinisikan secara seksual atau dilahap.

Seperti yang ditunjukkan oleh diskusi kita tentang persiapan api, alat api tidak menerima signifikansi seksualnya sebagai tambahan kemudian, tetapi libido seksual adalah kekuatan motorik yang menyebabkan penemuannya, sehingga ajaran-ajaran kemudian dari para imam tidak lain adalah konfirmasi dari asal-usulnya yang sebenarnya. Penemuan-penemuan primitif lainnya mungkin telah memperoleh simbolisme seksual mereka dengan cara yang sama, juga berasal dari libido seksual.

Dalam pernyataan sebelumnya, yang didasarkan pada Pramantha dari pengorbanan Agni, kita hanya memikirkan satu signifikansi dari kata manthâmi atau mathnâmi, yaitu, dengan yang mengekspresikan gerakan menggosok. Seperti yang ditunjukkan

---

yaitu, ia kehilangan penutup rambut khas dari orang dewasa dan menjadi seorang anak. (Secara alami rambut terkait dengan sinar matahari, yang padam dalam terbenamnya matahari.) Contoh-contoh yang melimpah dari motif ini ada dalam Frobenius: "Das Zeitalter des Sonnengottes," Vol. I. Berlin 1904.

1 Ramuan keabadian.

2 Aspek Agni ini mirip dengan Dionysus, yang memiliki paralel yang luar biasa dengan mitologi Kristen dan Hindu.

3 "Sekarang segala sesuatu di dunia yang lembab, ia ciptakan dari sperma, tetapi ini adalah soma." Bṛihadâraṇyaka-Upaniṣhad, 1–4.

Kuhn, bagaimanapun, kata ini juga memiliki makna merobek, mengambil dengan kekerasan, merampok.[1] Seperti yang ditunjukkan Kuhn, signifikansi ini sudah ada dalam teks Veda. Legenda penemuannya selalu mengekspresikan produksi api sebagai perampokan. (Dalam hal ini ia termasuk dalam motif yang tersebar luas di bumi tentang harta yang sulit dicapai.) Fakta bahwa di banyak tempat dan tidak hanya di India persiapan api direpresentasikan sebagai berasal dari perampokan, tampaknya menunjuk pada pemikiran yang tersebar luas, yang menurutnya persiapan api adalah sesuatu yang terlarang, sesuatu yang direbut atau kriminal, yang hanya dapat diperoleh melalui tipu muslihat atau tindakan kekerasan (sebagian besar melalui tipu muslihat). [2] Ketika onanisme menghadapi dokter sebagai gejala, ia sering melakukannya di bawah simbol pencurian rahasia, atau penipuan yang licik, yang selalu menandakan pemenuhan tersembunyi dari suatu keinginan yang terlarang.[3] Secara historis, alur pemikiran ini mungkin menyiratkan bahwa persiapan api ritual digunakan dengan tujuan magis, dan, karena itu, dikejar oleh agama-agama resmi; kemudian ia menjadi misteri ritual,[4] dijaga oleh para imam dan dikelilingi dengan kerahasiaan. Hukum-hukum ritual Hindu mengancam dengan hukuman berat bagi dia yang menyiapkan api dengan cara yang tidak benar. Fakta saja bahwa sesuatu itu misterius berarti hal yang sama dengan sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi; apa yang harus tetap rahasia, yang tidak boleh dilihat maupun dilakukan; juga sesuatu yang dikelilingi dengan hukuman berat pada tubuh dan jiwa; karena itu, mungkin, sesuatu yang terlarang yang telah menerima izin sebagai ritus agama. Setelah semua yang telah dikatakan tentang asal-usul persiapan api, tidak sulit lagi untuk menebak apa yang terlarang itu; itu adalah onanisme. Ketika saya menyatakan sebelumnya bahwa mungkin kurangnya kepuasan yang memecah cincin autoerotik dari aktivitas seksual yang berpindah yang ditransfer ke tubuh itu sendiri, dan dengan demikian membuka bidang budaya yang lebih luas, saya tidak menyebutkan bahwa cincin yang longgar tertutup dari aktivitas onanistik yang berpindah ini dapat ditutup jauh lebih erat, ketika manusia membuat penemuan besar lainnya, yaitu onanisme yang sebenarnya. [5] Dengan itu aktivitas dimulai di tempat yang tepat, dan ini, dalam keadaan tertentu, dapat berarti kepuasan yang cukup untuk waktu yang lama, tetapi dengan mengorbankan menipu seksualitas dari tujuan aslinya. Ini adalah penipuan terhadap

1 Pertanyaannya adalah apakah signifikansi ini adalah perkembangan sekunder. Kuhn tampaknya mengasumsikan ini. Ia mengatakan ("Herabkunft des Feuers," p. 18): "Namun, bersama dengan makna akar manth yang telah berkembang, juga telah berkembang dalam Veda konsepsi 'merobek' yang secara alami disebabkan oleh cara prosedur."

2 Contoh-contoh dalam Frobenius: "Das Zeitalter des Sonnengottes."

3 Lihat dalam hubungan ini Stekel: "Die sexuelle Wurzel der Kleptomanie," Zeitschrift für Sexualwissenschaft, 1908.

4 Bahkan di gereja Katolik Roma di berbagai tempat, kebiasaan berlaku bagi imam untuk memproduksi sekali setahun api seremonial.

5 Saya harus mencatat bahwa penunjukan onanisme sebagai "penemuan besar" bukanlah sekadar permainan kata di pihak saya. Saya berutang ini kepada dua pasien muda yang berpura-pura bahwa mereka memiliki rahasia yang mengerikan; bahwa mereka telah menemukan sesuatu yang mengerikan, yang tidak pernah diketahui siapa pun sebelumnya, karena jika diketahui, kesengsaraan besar akan menimpa umat manusia. Penemuan mereka adalah onanisme.

perkembangan alami dari segala sesuatu, karena semua kekuatan dinamis yang dapat dan harus melayani pengembangan budaya ditarik dari itu melalui onanisme, karena, alih-alih perpindahan, suatu regresi ke seksual lokal terjadi, yang justru merupakan kebalikan dari apa yang diinginkan. Secara psikologis, bagaimanapun, onanisme adalah penemuan dengan signifikansi yang tidak boleh diremehkan. Seseorang dilindungi dari takdir, karena tidak ada kebutuhan seksual yang kemudian memiliki kekuatan untuk menyerahkan seseorang pada kehidupan. Karena dengan onanisme seseorang memiliki sihir terbesar di tangannya; seseorang hanya perlu berfantasi, dan dengan itu masturbasi, maka seseorang memiliki semua kenikmatan dunia, dan tidak lagi dipaksa untuk menaklukkan dunia keinginannya melalui kerja keras dan bergulat dengan realitas.[1] Aladdin menggosok lampunya dan jin-jin yang patuh berdiri di atas perintahnya; demikianlah dongeng mengekspresikan keuntungan psikologis yang besar dari regresi mudah ke kepuasan seksual lokal. Simbol Aladdin secara halus mengkonfirmasi ambiguitas dari persiapan api ajaib.

Hubungan erat antara pembangkitan api dan tindakan onanistik diilustrasikan oleh sebuah kasus, yang pengetahuannya saya berutang kepada Dr. Schmid, di Cery, yaitu seorang pemuda petani idiot yang menyalakan banyak kebakaran. Pada salah satu kebakaran ini ia menarik kecurigaan pada dirinya sendiri melalui perilakunya. Ia berdiri dengan tangannya di saku celananya di pintu sebuah rumah di seberang dan tampak dengan kegembiraan yang jelas pada api. Di bawah pemeriksaan di rumah sakit jiwa, ia menggambarkan api dengan sangat rinci, dan membuat gerakan mencurigakan di saku celananya dengan tangannya. Pemeriksaan fisik yang segera dilakukan menunjukkan bahwa ia telah masturbasi. Kemudian ia mengaku bahwa ia telah masturbasi pada saat ia menikmati api yang telah ia nyalakan sendiri.

Persiapan api itu sendiri adalah kebiasaan berguna yang sangat biasa, digunakan di mana-mana selama berabad-abad, yang dengan sendirinya tidak melibatkan sesuatu yang lebih misterius daripada makan dan minum. Namun, selalu ada kecenderungan dari waktu ke waktu untuk menyiapkan api dengan cara yang khidmat dan misterius (persis seperti dengan makan dan minum ritual), yang harus dilakukan dengan cara yang ditentukan secara tepat dan dari mana tidak ada yang berani berbeda. Kecenderungan misterius yang terkait dengan teknik ini adalah jalan kedua dalam regresi onanistik, selalu ada di samping budaya. Aturan-aturan ketat yang diterapkan padanya, semangat persiapan seremonial dan kekaguman religius terhadap misteri-misteri berikutnya berasal dari sumber ini; upacara, meskipun tampaknya tidak rasional, adalah suatu institusi yang sangat cerdik dari sudut pandang psikologis, karena ia mewakili suatu pengganti untuk kemungkinan regresi onanistik yang secara akurat dibatasi oleh hukum. Hukum tidak dapat diterapkan pada isi upacara, karena

1 Namun, seseorang harus mempertimbangkan dengan adil bahwa tuntutan-tuntutan kehidupan, yang dibuat lebih berat oleh kode moral kita, sangat berat sehingga tidak mungkin bagi banyak orang untuk mencapai tujuan yang tidak dapat diingkari kepada siapa pun, yaitu kemungkinan cinta. Di bawah paksaan domestikasi yang kejam, apa yang tersisa selain onanisme, bagi orang-orang yang memiliki seksualitas aktif? Diketahui dengan baik bahwa orang-orang yang paling berguna dan terbaik berutang kemampuan mereka pada libido yang kuat. Libido yang energik ini menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar cinta Kristen untuk sesama.

itu benar-benar acuh tak acuh untuk tindakan ritual, apakah itu dilakukan dengan cara ini atau dengan cara itu. Sebaliknya, sangat penting apakah libido yang ditahan dilepaskan melalui onanisme steril atau ditransposisikan ke dalam jalan sublimasi. Langkah-langkah perlindungan yang keras ini terutama berlaku untuk onanisme.[1]

Saya berutang kepada Freud atas rujukan penting lebih lanjut tentang sifat onanistik dari pencurian api, atau lebih tepatnya motif harta yang sulit dicapai (yang menjadi milik pencurian api). Mitologi mengandung formula berulang yang kira-kira berbunyi sebagai berikut: Harta harus dipetik atau dirobek dari pohon tabu (pohon Surga, Hesperides); ini adalah tindakan terlarang dan berbahaya. Contoh paling jelas dari ini adalah kebiasaan barbar kuno dalam pelayanan Diana dari Aricia: hanya dia yang dapat menjadi imam dewi yang, di hutan sucinya, berani merobek ("abzureissen") sebuah dahan. Perobekan telah dipertahankan dalam ucapan vulgar (selain "abreiben," menggosok) sebagai simbol dari tindakan onanisme. Dengan demikian "reiben," menggosok, seperti "reissen," merobek, keduanya terkandung dalam manthami dan disatukan tampaknya hanya melalui mitos pencurian api yang terikat dalam tindakan onanisme di strata yang lebih dalam di mana "reiben," sebenarnya, "reissen," digunakan, tetapi dalam arti yang dialihkan. Karena itu, mungkin dapat diantisipasi bahwa di strata terdalam, yaitu, yang inses, yang mendahului tahap autoerotik,[2] kedua makna itu bertepatan, yang, karena kurangnya tradisi mitologis, mungkin hanya dapat dilacak melalui etimologi.

1 Saya sepenuhnya menyadari bahwa onanisme hanyalah fenomena perantara. Selalu ada masalah pembagian asli dari libido.

2 Sehubungan dengan terminologi saya yang disebutkan dalam bab sebelumnya, saya memberikan nama autoerotik pada tahap ini yang mengikuti cinta inses. Di sini saya menekankan erotik sebagai fenomena regresif; libido yang diblokir oleh penghalang inses secara regresif mengambil alih cara fungsi yang lebih tua yang mendahului objek cinta inses. Ini dapat dipahami oleh terminologi Bleuler, Autismus, yaitu, fungsi pemeliharaan diri murni, yang terutama dibedakan oleh fungsi nutrisi. Namun, terminologi "autismus" tidak dapat lagi diterapkan pada materi pra-seksual, karena sudah digunakan dalam referensi ke keadaan mental dementia praecox di mana ia harus mencakup autoerotisme ditambah libido terintrovert yang dideseksualisasi. Autismus pertama-tama menunjuk pada fenomena patologis dari karakter regresif, materi pra-seksual, bagaimanapun, dari fungsi normal, tahap kepompong.

BAB IV
ASAL-USUL KETAKSADARAN PAHLAWAN

Dipersiapkan oleh bab-bab sebelumnya, kita mendekati personifikasi libido dalam bentuk seorang penakluk, pahlawan atau iblis. Dengan ini, simbolisme meninggalkan ranah impersonal dan netral, yang menjadi ciri simbol astral dan meteorologis, dan mengambil bentuk manusia: sosok makhluk yang berubah dari kesedihan ke sukacita, dari sukacita ke kesedihan, dan yang, seperti matahari, kadang-kadang berdiri di puncaknya, kadang-kadang terbenam dalam malam tergelap, dan bangkit dari malam ini menuju kemegahan baru.[1] Sama seperti matahari, dipandu oleh hukum-hukum internalnya sendiri, naik dari pagi hingga siang, dan melampaui siang turun menuju sore, meninggalkan kemegahannya, dan kemudian tenggelam sepenuhnya ke dalam malam yang menyelimuti, demikian pula umat manusia mengikuti jalannya menurut hukum-hukum yang tak berubah, dan juga tenggelam, setelah perjalanannya selesai, ke dalam malam, untuk bangkit kembali di pagi hari ke siklus baru dalam anak-anaknya. Transisi simbolis dari matahari ke manusia adalah mudah dan dapat dilakukan. Ciptaan ketiga dan terakhir Miss Miller juga mengambil jalan ini. Ia menyebut bagian ini "Chiwantopel," sebuah "puisi hipnagogik." Ia memberi kita informasi berikut tentang keadaan sekitar asal-usul fantasi ini:

"Setelah suatu malam yang penuh kekhawatiran dan kecemasan, saya berbaring untuk tidur sekitar pukul setengah sebelas. Saya merasa bersemangat dan tidak dapat tidur, meskipun saya sangat lelah. Tidak ada cahaya di kamar. Saya memejamkan mata, dan kemudian saya merasakan bahwa sesuatu akan terjadi. Sensasi relaksasi umum meliputi saya, dan saya tetap pasif sebisa mungkin. Garis-garis muncul di depan mata

1 Karena itu nama indah dari pahlawan matahari Gilgamesh: Wehfrohmensch (manusia sakit-sukacita). Lihat Jensen: "Gilgamesh Epic."

saya,—percikan dan spiral bersinar, diikuti oleh tinjauan kaleidoskopik dari kejadian-kejadian sepele baru-baru ini."

Pembaca akan menyesal bersama saya bahwa kita tidak dapat mengetahui alasan kekhawatiran dan kecemasannya. Akan sangat penting bagi apa yang berikut untuk memiliki informasi tentang hal ini. Kesenjangan dalam pengetahuan kita ini semakin disesalkan karena, antara puisi pertama pada tahun 1898 dan waktu fantasi yang dibahas di sini (1902), empat tahun penuh telah berlalu. Semua informasi kurang mengenai periode ini, di mana masalah besar itu pasti bertahan dalam ketaksadaran. Mungkin kekurangan ini memiliki keuntungannya karena minat kita tidak dialihkan dari penerapan universal fantasi yang diproduksi di sini oleh simpati sehubungan dengan nasib pribadi penulis. Karena itu, sesuatu dihindari yang sering mencegah analis dalam tugas sehari-harinya dari melihat jauh dari kerja keras detail ke hubungan yang lebih luas yang mengungkapkan setiap konflik neurotik terlibat dengan nasib manusia secara keseluruhan.

Kondisi yang digambarkan oleh penulis di sini sesuai dengan kondisi yang biasanya mendahului somnambulisme yang disengaja[1] yang sering digambarkan oleh medium spiritualistik. Kecenderungan tertentu untuk mendengarkan suara-suara malam yang rendah ini harus diasumsikan; jika tidak, pengalaman-pengalaman batin yang halus dan hampir tidak terlihat ini berlalu tanpa diperhatikan. Kita mengenali dalam pendengaran ini suatu arus libido yang mengarah ke dalam dan mulai mengalir menuju tujuan misterius yang masih tidak terlihat. Tampaknya libido tiba-tiba telah menemukan objek di kedalaman ketaksadaran yang sangat menariknya. Kehidupan manusia, yang secara alami seluruhnya berbalik ke eksternal, biasanya tidak memungkinkan introversi semacam itu; karena itu, harus diduga suatu kondisi luar biasa tertentu, yaitu, kurangnya objek eksternal, yang memaksa individu untuk mencari pengganti mereka dalam jiwanya sendiri. Namun, sulit untuk membayangkan bahwa dunia yang kaya ini telah menjadi terlalu miskin untuk menawarkan objek bagi cinta atom-atom manusia; juga dunia dan objek-objeknya tidak dapat dianggap bertanggung jawab atas kekurangan ini. Ia menawarkan peluang tanpa batas bagi setiap orang. Ini adalah ketidakmampuan untuk mencinta yang merampok manusia akan kemungkinannya. Dunia ini kosong baginya hanya yang tidak memahami bagaimana mengarahkan libidonya ke objek-objek, dan menjadikannya hidup dan indah bagi dirinya sendiri, karena Kecantikan memang tidak terletak pada benda-benda, tetapi pada perasaan yang kita berikan kepada mereka. Yang memaksa kita untuk menciptakan pengganti bagi diri kita sendiri bukanlah kurangnya objek eksternal, tetapi ketidakmampuan kita untuk secara penuh mencintai memasukkan sesuatu di luar diri kita. Tentu kesulitan-kesulitan kondisi kehidupan dan kesulitan perjuangan untuk eksistensi dapat menekan kita, namun bahkan situasi eksternal yang merugikan tidak akan menghalangi pemberian libido; sebaliknya, mereka dapat memacu kita pada upaya terbesar, yang dengannya kita membawa seluruh libido kita ke dalam realitas. Kesulitan nyata saja tidak akan pernah mampu memaksa

1 Bandingkan di sini penelitian menarik dari H. Silberer. 1912 Jahrbuch, Vol. I, p. 513.

libido kembali secara permanen sedemikian rupa sehingga menimbulkan, misalnya, suatu neurosis. Konflik, yang merupakan kondisi dari setiap neurosis, tidak ada. Resistansi, yang menentang keengganannya terhadap kehendak, sendirilah yang memiliki kekuatan untuk menghasilkan introversi patogenik yang merupakan titik awal dari setiap gangguan psikogenik. Resistansi terhadap mencinta menghasilkan ketidakmampuan untuk mencinta. Sama seperti libido normal sebanding dengan aliran tetap yang mencurahkan airnya secara luas ke dunia realitas, demikian pula resistansi, secara dinamis dipertimbangkan, sebanding, bukan dengan batu karang yang muncul di dasar sungai yang dibanjiri atau dikelilingi oleh aliran, tetapi dengan aliran balik menuju sumber. Sebagian dari jiwa menginginkan objek eksternal; bagian lain, bagaimanapun, kembali ke dunia subjektif, di mana istana-istana fantasi yang lapang dan rapuh melambai. Seseorang dapat mengasumsikan dualisme kehendak manusia yang untuknya Bleuler, dari sudut pandang psikiatri, telah menciptakan kata "ambitendensi"[1] sebagai sesuatu yang umumnya hadir, dengan mengingat bahwa bahkan dorongan motorik yang paling primitif pun bertentangan; misalnya, dalam tindakan ekstensi, otot-otot fleksor juga menjadi terinervasi. Ambitendensi normal ini, bagaimanapun, tidak pernah mengarah pada penghambatan atau pencegahan tindakan yang dimaksudkan, tetapi merupakan prasyarat yang sangat diperlukan untuk kesempurnaan dan koordinasinya. Agar resistansi yang mengganggu tindakan ini muncul dari harmoni oposisi yang disetel dengan halus ini, diperlukan tambahan plus atau minus yang abnormal di satu sisi atau sisi lain. Resistansi berasal dari tambahan ketiga ini.[2] Ini juga berlaku untuk dualitas kehendak, yang darinya begitu banyak kesulitan muncul bagi umat manusia. Tambahan ketiga yang abnormal membebaskan pasangan oposisi, yang biasanya paling erat bersatu, dan menyebabkan manifestasi mereka dalam bentuk kecenderungan terpisah; hanya dengan demikian mereka menjadi kemauan dan ketidakmauan, yang saling mengganggu. Bhagavad-Gîtâ mengatakan, "Bebaskan dirimu dari pasangan oposisi."[3] Harmoni dengan demikian menjadi disharmoni. Bukan tugas saya di sini untuk menyelidiki dari mana asal ketiga yang tidak diketahui itu, dan apa itu. Diambil pada akarnya dalam kasus pasien kita, "kompleks inti" (Freud) mengungkapkan dirinya sebagai masalah inses. Libido seksual yang beregresi ke orang tua muncul sebagai kecenderungan inses. Alasan jalan ini begitu mudah dilalui adalah karena kemalasan umat manusia yang luar biasa, yang tidak akan melepaskan objek masa lalu, tetapi akan memegangnya erat selamanya. "Cengkeraman mundur yang tidak suci" yang dibicarakan Nietzsche mengungkapkan dirinya, dilepaskan dari penutup insesnya, sebagai penangkapan pasif asli dari libido dalam objek pertamanya di masa kanak-kanak. Kemalasan ini juga merupakan hasrat, seperti yang telah diungkapkan dengan cemerlang oleh La Rochefoucauld:[4]

"Dari semua hasrat, yang paling tidak kita kenal adalah kemalasan: itu adalah

1 Lihat Bleuler: Psychiatr.-neurol. Wochenschrift, XII. Jahrgang, Nr. 18 hingga 21.

2 Bandingkan dengan ini penjelasan saya dalam Jahrbuch, Vol. III, p. 469.

3 Bandingkan seruan Krishna kepada Arjuna yang ragu-ragu dalam Bhagavad-Gîtâ: "Tetapi engkau, bebaskan dirimu dari pasangan oposisi!" Bk. II, "The Song Celestial," Edwin Arnold.

4 "Pensées," LIV.

yang paling bersemangat dan paling ganas dari semuanya, meskipun kekerasannya mungkin tidak terasa, dan cedera yang ditimbulkannya mungkin tersembunyi; jika kita mempertimbangkan kekuatannya dengan cermat, kita akan melihat bahwa ia menjadikan dirinya, dalam setiap kesempatan, penguasa sentimen kita, kepentingan kita, dan kesenangan kita; itu adalah jangkar, yang memiliki kekuatan untuk menghentikan kapal-kapal terbesar; itu adalah ketenangan yang lebih berbahaya bagi urusan-urusan terpenting daripada karang dan badai terburuk. Istirahat kemalasan adalah pesona rahasia jiwa yang tiba-tiba menghentikan pengejaran yang paling bersemangat dan resolusi yang paling teguh; akhirnya untuk memberikan gagasan sejati tentang hasrat ini, orang harus mengatakan bahwa kemalasan seperti kebahagiaan jiwa yang menghiburnya untuk semua kehilangannya dan menggantikan semua miliknya."

Hasrat berbahaya ini, yang di atas segalanya dimiliki oleh manusia primitif, muncul di bawah topeng berbahaya dari simbol inses, yang darinya ketakutan inses harus mengusir kita, dan yang harus ditaklukkan, pertama-tama, di bawah gambar "ibu yang mengerikan."[1] Ia adalah ibu dari kejahatan yang tak terhitung, yang paling tidak sedikit adalah masalah-masalah neurotik. Karena, terutama dari kabut sisa-sisa libido yang tertahan, timbul fantasmagoria berbahaya yang begitu menutupi realitas sehingga adaptasi menjadi hampir mustahil. Namun, kita tidak akan menyelidiki lebih jauh di tempat ini fondasi-fondasi fantasi inses. Saran pendahuluan dari konsepsi psikologis murni saya tentang masalah inses mungkin sudah cukup. Kita di sini hanya prihatin dengan pertanyaan apakah resistansi yang mengarah pada introversi pada penulis kita menandakan kesulitan eksternal sadar atau tidak. Jika itu adalah kesulitan eksternal, maka, sungguh, libido akan dibendung dengan keras, dan akan menghasilkan banjir fantasi, yang paling baik dapat ditunjuk sebagai skema, yaitu, rencana tentang bagaimana hambatan dapat diatasi. Mereka akan menjadi gagasan realitas yang sangat konkret yang berusaha membuka jalan bagi solusi. Itu akan menjadi meditasi yang melelahkan, sungguh, yang lebih mungkin mengarah pada apa pun daripada puisi hipnagogik. Kondisi pasif yang digambarkan di atas sama sekali tidak sesuai dengan hambatan eksternal nyata, tetapi, tepat melalui penyerahan pasifnya, ia menunjukkan kecenderungan yang tidak diragukan lagi meremehkan solusi nyata dan lebih memilih pengganti fantastis. Pada akhirnya dan pada dasarnya kita, karena itu, berurusan dengan konflik internal, mungkin setelah cara konflik-konflik sebelumnya yang mengarah pada dua ciptaan tak sadar pertama. Kita, karena itu, dipaksa untuk menyimpulkan bahwa objek eksternal tidak dapat dicintai, karena sejumlah libido yang dominan lebih memilih objek fantastis, yang harus dibawa dari kedalaman ketaksadaran sebagai kompensasi untuk realitas yang hilang.

Fenomena-fenomena visioner, yang diproduksi pada tahap-tahap awal introversi, dikelompokkan di antara fenomena-fenomena terkenal[2] dari penglihatan hipnagogik.

1 Lihat bab berikutnya.

2 Bandingkan John Müller: "Über die phantastischen Gesichtserscheinungen," Coblenz 1826; dan Jung: "Occult Phenomena," dalam Collected Papers on Analytic Psychology.

Mereka membentuk, seperti yang saya jelaskan dalam makalah sebelumnya, fondasi dari penglihatan sejati dari autorevelasi simbolis libido, seperti yang sekarang dapat kita ungkapkan.

Miss Miller melanjutkan:

"Kemudian saya mendapat kesan bahwa suatu komunikasi segera akan datang. Rasanya bagi saya seolah-olah kata-kata bergema dalam diri saya, 'Berbicaralah, ya Tuhan, sebab hamba-Mu mendengar; bukalah telingaku!'"

Bagian ini dengan sangat jelas menggambarkan maksudnya; ungkapan "komunikasi" bahkan merupakan istilah yang berlaku dalam kalangan spiritualistik. Kata-kata Alkitab mengandung suatu seruan atau "doa" yang jelas, yaitu, suatu keinginan (libido) yang diarahkan menuju ketuhanan (kompleks tak sadar). Doa itu merujuk pada Samuel, i:3, di mana Samuel pada malam hari dipanggil tiga kali oleh Allah, tetapi percaya bahwa itu adalah Eli yang memanggil, sampai yang terakhir memberitahunya bahwa itu adalah Allah sendiri yang berbicara, dan bahwa ia harus menjawab jika namanya dipanggil lagi—"Berbicaralah, ya Tuhan, sebab hamba-Mu mendengar!" Si pemimpi menggunakan kata-kata ini benar-benar dalam arti terbalik, yaitu, untuk menghasilkan Allah dengan kata-kata itu. Dengan itu ia mengarahkan keinginannya, libidonya, ke dalam kedalaman ketaksadarannya.

Kita tahu bahwa, meskipun individu-individu sangat terpisah oleh perbedaan dalam isi kesadaran mereka, mereka sangat mirip dalam psikologi tak sadar mereka. Ini adalah kesan yang signifikan bagi seseorang yang bekerja dalam psikoanalisis praktis ketika ia menyadari betapa seragamnya kompleks-kompleks tak sadar yang khas. Perbedaan pertama muncul dari individualisasi. Fakta ini memberikan bagian penting dari filosofi Schopenhauer dan Hartmann suatu pembenaran psikologis yang mendalam.[1] Keseragaman yang sangat jelas dari mekanisme tak sadar berfungsi sebagai fondasi psikologis untuk pandangan-pandangan filosofis ini. Ketaksadaran mengandung sisa-sisa yang terdiferensiasi dari fungsi-fungsi psikologis sebelumnya yang dikalahkan oleh diferensiasi individu. Reaksi dan produk dari psike hewani adalah dari keseragaman dan soliditas yang tersebar secara umum, yang, di antara manusia, hanya dapat ditemukan dalam jejak-jejak. Manusia tampak sebagai sesuatu yang sangat individual dibandingkan dengan hewan.

Ini mungkin merupakan delusi yang luar biasa, karena kita memiliki kecenderungan yang tepat untuk selalu hanya mengenali perbedaan benda-benda. Ini dituntut oleh adaptasi psikologis yang, tanpa diferensiasi yang paling kecil dari kesan-kesan, akan benar-benar mustahil. Bertentangan dengan kecenderungan ini, kita selalu memiliki kesulitan terbesar dalam mengenali dalam hubungan umum mereka benda-benda yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan ini menjadi jauh lebih mudah dengan benda-benda yang lebih jauh dari kita. Misalnya, hampir mustahil bagi orang Eropa untuk membedakan wajah-wajah dalam kerumunan Cina, meskipun orang Cina memiliki formasi wajah yang sama individualnya dengan orang Eropa,

1 Juga doktrin terkait dari Upanishad.

tetapi kesamaan ekspresi wajah mereka yang aneh jauh lebih jelas bagi pengamat yang jauh daripada perbedaan individual mereka. Tetapi ketika kita tinggal di antara orang Cina, maka kesan keseragaman mereka semakin menghilang, dan akhirnya orang Cina juga menjadi individu. Individualitas termasuk dalam aktualitas-aktualitas kondisional yang secara teoritis dinilai terlalu tinggi karena signifikansi praktisnya. Ia tidak termasuk dalam fakta-fakta umum yang sangat jelas dan karena itu secara universal menonjol yang menjadi dasar utama suatu ilmu pengetahuan. Isi kesadaran individu, karena itu, adalah objek yang paling tidak menguntungkan yang dapat dibayangkan untuk psikologi, karena ia telah menyelubungi yang berlaku universal sampai menjadi tidak dapat dikenali. Esensi kesadaran adalah proses adaptasi yang terjadi dalam detail yang paling kecil. Di sisi lain, ketaksadaran adalah yang tersebar secara umum, yang tidak hanya mengikat individu-individu di antara mereka sendiri ke ras, tetapi juga menyatukan mereka ke belakang dengan bangsa-bangsa masa lalu dan psikologi mereka. Dengan demikian ketaksadaran, melampaui individu dalam keumumannya, adalah, pertama-tama, objek dari psikologi sejati, yang mengaku tidak menjadi psikofisik.

Manusia sebagai individu adalah fenomena yang mencurigakan, yang hak keberadaannya dari sudut pandang biologis alami dapat diperdebatkan dengan serius, karena, dari sudut pandang ini, individu hanyalah atom ras, dan memiliki signifikansi hanya sebagai konstituen massa. Sudut pandang etis, bagaimanapun, memberi manusia kecenderungan individual yang memisahkannya dari massa, yang, dalam perjalanan abad, mengarah pada pengembangan kepribadian, seiring dengan itu berkembang kultus pahlawan, dan telah mengarah pada kultus individualistik modern tentang tokoh-tokoh. Upaya-upaya teologi rasionalistik untuk mempertahankan Yesus yang personal sebagai sisa terakhir dan paling berharga dari ketuhanan yang telah lenyap melampaui kekuatan imajinasi sesuai dengan kecenderungan ini. Dalam hal ini Gereja Katolik Roma lebih praktis, karena ia memenuhi kebutuhan umum akan pahlawan yang terlihat, atau setidaknya secara historis dipercaya, melalui fakta bahwa ia menempatkan di atas takhta pemujaan seorang dewa dunia yang kecil tetapi jelas terlihat, yaitu, Paus Roma, Pater patrum, dan pada saat yang sama Pontifex Maximus dari Tuhan atas atau batin yang tidak terlihat. Keterbuktian indrawi dari Allah secara alami mendukung proses religius introversi, karena sosok manusia pada dasarnya memfasilitasi transferensi, karena tidak mudah membayangkan sesuatu yang dicintai atau dihormati dalam makhluk spiritual. Kecenderungan ini, yang hadir di mana-mana, secara diam-diam dilestarikan dalam teologi rasionalistik dengan Yesus yang secara historis ditekankan. Ini tidak berarti bahwa manusia mencintai Allah yang terlihat; mereka mencintainya, bukan sebagaimana adanya, karena ia hanyalah manusia, dan ketika orang saleh ingin mencintai kemanusiaan, mereka dapat pergi ke tetangga mereka dan musuh-musuh mereka untuk mencintai mereka. Umat manusia ingin mencintai dalam Allah hanya gagasan-gagasan mereka, yaitu, gagasan-gagasan yang mereka proyeksikan ke dalam Allah. Dengan itu mereka ingin mencintai ketaksadaran mereka, yaitu, sisa-sisa dari kemanusiaan kuno dan masa lalu

berabad-abad dalam semua orang, yaitu, milik bersama yang ditinggalkan dari semua perkembangan yang diberikan kepada semua orang, seperti sinar matahari dan udara. Tetapi dalam mencintai warisan ini, mereka mencintai apa yang umum bagi semua. Dengan demikian mereka kembali ke ibu kemanusiaan, yaitu, ke roh ras, dan dengan cara ini mendapatkan kembali sesuatu dari hubungan itu dan dari kekuatan misterius dan tak tertahankan yang diberikan oleh perasaan menjadi milik kawanan. Ini adalah masalah Antaeus, yang mempertahankan kekuatan raksasanya hanya melalui kontak dengan ibu bumi. Penarikan sementara ke dalam diri sendiri ini, yang, seperti yang telah kita lihat, menandakan suatu regresi ke ikatan kekanak-kanakan kepada orang tua, tampaknya bertindak menguntungkan, dalam batas-batas tertentu, dalam efeknya terhadap kondisi psikologis individu. Secara umum diharapkan bahwa dua mekanisme fundamental dari psikosis, transferensi dan introversi, adalah sampai batas luas metode yang sangat tepat dari reaksi normal terhadap kompleks; transferensi sebagai cara untuk melarikan diri dari kompleks ke dalam realitas; introversi sebagai cara untuk melepaskan diri dari realitas melalui kompleks.

Setelah kita menginformasikan diri kita tentang tujuan-tujuan umum doa, kita siap untuk mendengar lebih banyak tentang penglihatan si pemimpi. Setelah doa, "kepala sphinx dengan hiasan kepala Mesir" muncul, hanya untuk dengan cepat menghilang. Di sini penulis terganggu, sehingga untuk sesaat ia terbangun. Penglihatan ini mengingatkan pada fantasi patung Mesir yang disebutkan sebelumnya, yang gerakannya yang kaku sepenuhnya cocok di sini sebagai fenomena dari apa yang disebut kategori fungsional. Tahap-tahap ringan dari hipnosis ditunjuk secara teknis sebagai "Engourdissement" (kekakuan). Kata Sphinx di seluruh dunia beradab berarti teka-teki: makhluk yang membingungkan yang mengajukan teka-teki, seperti Sphinx Oedipus, berdiri di portal nasibnya seperti proklamasi simbolis dari yang tak terelakkan. Sphinx adalah representasi semi-teriomorfik dari "citra ibu" yang dapat ditunjuk sebagai "ibu yang mengerikan," yang banyak jejaknya ditemukan dalam mitologi. Interpretasi ini benar untuk Oedipus. Di sini pertanyaan dibuka. Keberatan akan diajukan bahwa tidak ada apa pun kecuali kata "Sphinx" yang membenarkan kiasan ke Sphinx Oedipus. Karena kurangnya materi subjektif, yang dalam teks Miller sama sekali kurang mengenai penglihatan ini, interpretasi individual juga akan dikecualikan. Saran tentang fantasi "Mesir" (Bagian I, Bab II) sama sekali tidak cukup untuk digunakan di sini. Karena itu kita terpaksa, jika kita ingin sama sekali berani memahami penglihatan ini, untuk mengarahkan diri kita sendiri—mungkin dengan cara yang terlalu berani—ke materi etnografis yang tersedia dengan asumsi bahwa ketaksadaran manusia masa kini mencetak simbol-simbolnya seperti yang dilakukan di masa lalu yang paling jauh. Sphinx, dalam bentuk tradisionalnya, adalah makhluk setengah manusia, setengah hewan, yang harus kita, sebagian, tafsirkan dengan cara yang berlaku untuk produk-produk fantastis semacam itu. Pembaca diarahkan ke deduksi-deduksi di bagian pertama volume ini di mana representasi teriomorfik dari libido dibahas. Cara representasi ini sangat dikenal oleh analis, melalui mimpi dan fantasi orang-orang neurotik (dan orang-orang normal). Dorongan dengan mudah

direpresentasikan sebagai binatang, sebagai banteng, kuda, anjing, dll. Salah satu pasien saya, yang memiliki hubungan yang meragukan dengan wanita, dan yang memulai perawatan dengan ketakutan, sehingga dapat dikatakan, bahwa saya pasti akan melarangnya melakukan petualangan seksualnya, bermimpi bahwa saya (dokternya) dengan sangat terampil menusukkan tombak ke dinding seekor binatang aneh, setengah babi, setengah buaya. Mimpi-mimpi penuh dengan representasi teriomorfik dari libido. Makhluk campuran, seperti yang ada dalam mimpi ini, tidak jarang. Serangkaian ilustrasi yang sangat indah, di mana terutama bagian bawah binatang direpresentasikan secara teriomorfik, telah diberikan oleh Bertschinger.[1] Libido yang direpresentasikan secara teriomorfik adalah seksualitas "hewani" yang berada dalam keadaan tertekan. Sejarah represi, seperti yang telah kita lihat, kembali ke masalah inses, di mana motif-motif pertama untuk resistansi moral terhadap seksualitas muncul. Objek-objek dari libido yang ditekan adalah, pada tingkat terakhir, gambar-gambar ayah dan ibu; karena itu simbol-simbol teriomorfik, sejauh mereka tidak hanya melambangkan libido secara umum, memiliki kecenderungan untuk menyajikan ayah dan ibu (misalnya, ayah diwakili oleh banteng, ibu oleh sapi). Dari akar-akar ini, seperti yang kami tunjukkan sebelumnya, mungkin timbul atribut-atribut teriomorfik dari Ketuhanan. Sejauh libido yang ditekan memanifestasikan dirinya dalam kondisi-kondisi tertentu, sebagai kecemasan, hewan-hewan ini umumnya dari sifat yang mengerikan. Dalam kesadaran kita terikat oleh semua ikatan suci kepada ibu; dalam mimpi ia mengejar kita sebagai binatang yang mengerikan. Sphinx, secara mitologis dipertimbangkan, sebenarnya adalah binatang ketakutan, yang mengungkapkan ciri-ciri yang jelas dari derivatif ibu. Dalam legenda Oedipus, Sphinx dikirim oleh Hera, yang membenci Thebes karena kelahiran Bacchus; karena Oedipus menaklukkan Sphinx, yang tidak lain adalah ketakutan akan ibu, ia harus menikahi Jocasta, ibunya, karena takhta dan tangan ratu janda Thebes adalah miliknya yang membebaskan negeri dari wabah Sphinx. Silsilah Sphinx kaya akan kiasan-kiasan pada masalah yang disentuh di sini. Ia adalah putri Echnida, makhluk campuran; seorang gadis cantik di atas, ular mengerikan di bawah. Makhluk ganda ini sesuai dengan gambaran ibu; di atas, bagian manusia, cantik dan menarik; di bawah, bagian hewan yang mengerikan, diubah menjadi binatang ketakutan melalui larangan inses. Echnida berasal dari Ibu-segalanya, ibu Bumi, Gaea, yang, dengan Tartaros, dunia bawah yang dipersonifikasikan (tempat kengerian), melahirkannya. Echnida sendiri adalah ibu dari semua teror, dari Chimaera, Scylla, Gorgo, dari Cerberus yang mengerikan, dari Singa Nemea, dan dari elang yang memakan hati Prometheus; selain ini ia melahirkan sejumlah naga. Salah satu putranya adalah Orthrus, anjing Geryon yang mengerikan, yang dibunuh oleh Hercules. Dengan anjing ini, putranya, Echnida, dalam hubungan inses, menghasilkan Sphinx. Bahan-bahan ini akan cukup untuk mengkarakterisasi jumlah libido yang mengarah pada simbol Sphinx. Jika, meskipun kurangnya materi subjektif, kita dapat berani menarik kesimpulan dari simbol Sphinx penulis kita, kita harus mengatakan bahwa Sphinx mewakili jumlah libido inses asli yang terlepas dari

1 Bertschinger: "Illustrierte Halluzinationen," Jahrbuch, Vol. III, p. 69.

ikatan kepada ibu. Mungkin lebih baik untuk menunda kesimpulan ini sampai kita memeriksa penglihatan-penglihatan berikut.

Setelah Miss Miller memusatkan dirinya lagi, penglihatan itu berkembang lebih lanjut:

"Tiba-tiba seorang Aztek muncul, benar-benar jelas dalam setiap detail; tangan terbuka lebar, dengan jari-jari besar, kepala dalam profil, lapis baja, hiasan kepala mirip dengan ornamen bulu orang Indian Amerika. Keseluruhan agak mengingatkan pada pahatan Meksiko."

Karakter Mesir kuno dari Sphinx digantikan di sini oleh zaman kuno Amerika—oleh Aztek. Gagasan esensial bukanlah Mesir maupun Meksiko, karena keduanya tidak dapat dipertukarkan; tetapi faktor subjektif yang dihasilkan si pemimpi dari masa lalunya sendiri. Saya sering mengamati dalam analisis orang Amerika bahwa kompleks-kompleks tak sadar tertentu, yaitu seksualitas yang ditekan, diwakili oleh simbol Negro atau Indian; misalnya, ketika seorang Eropa menceritakan dalam mimpinya, "Kemudian datanglah seorang individu compang-camping dan kotor," bagi orang Amerika dan bagi mereka yang tinggal di daerah tropis itu adalah seorang Negro. Ketika dengan orang Eropa itu adalah seorang gelandangan atau penjahat, dengan orang Amerika itu adalah seorang Negro atau Indian yang mewakili kepribadian seksual yang ditekan dari individu itu sendiri, dan yang dianggap inferior. Juga diinginkan untuk masuk ke dalam rincian penglihatan ini, karena ada berbagai hal yang perlu diperhatikan. Topi bulu, yang secara alami harus terdiri dari bulu elang, adalah semacam jimat magis. Pahlawan pada saat yang sama mengasumsikan sesuatu dari karakter seperti matahari dari burung ini ketika ia menghiasi dirinya dengan bulunya, sama seperti keberanian dan kekuatan musuh diambil alih dengan menelan jantungnya atau mengambil kulit kepalanya. Pada saat yang sama, jambul bulu adalah mahkota yang setara dengan sinar matahari. Pentingnya historis dari identifikasi Matahari telah terlihat di bagian pertama.[1]

1 Betapa sangat pentingnya penobatan dan identifikasi matahari, ditunjukkan tidak hanya dari banyaknya kebiasaan kuno, tetapi juga dari metafora-metfora kuno yang sesuai dalam ucapan religius: Kebijaksanaan Salomo v: 17: "Karena itu, mereka akan menerima mahkota yang indah dari tangan Tuhan." I Petrus v: 4: "Gembalakanlah kawanan Allah ... dan ketika Gembala Agung muncul, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak layu."

Dalam sebuah himne gereja Allendorf dikatakan tentang jiwa: "Jiwa dibebaskan dari semua kekhawatiran dan rasa sakit dan dalam kematian ia telah mencapai mahkota sukacita; ia berdiri sebagai pengantin dan ratu dalam kilauan kemuliaan abadi, di sisi raja agung," dll. Dalam sebuah himne oleh Laurentius Laurentii dikatakan (juga tentang jiwa): "Mahkota dipercayakan kepada para pengantin karena mereka menaklukkan." Dalam sebuah lagu oleh Sacer kita temukan bagian: "Hiasi peti matiku dengan karangan bunga seperti seorang penakluk dihiasi,—dari mata air surga itu, jiwaku telah mencapai mahkota hijau abadi: kemuliaan kemenangan sejati, datang dari putra Allah yang telah begitu memperhatikanku." Sebuah kutipan dari lagu Allendorf yang disebutkan di atas ditambahkan di sini, di mana kita memiliki ekspresi lengkap lain dari psikologi primitif identifikasi matahari manusia, yang kita temui dalam lagu kemenangan Mesir dari jiwa yang naik.

(Mengenai jiwa, lanjutan dari bagian di atas:) "Ia [jiwa] melihat wajah yang jelas [matahari]: sifat cinta-Nya yang gembira sekarang memulihkannya sepenuhnya: itu adalah terang dalam terang-Nya.—Sekarang anak dapat melihat sang ayah: Ia merasakan emosi cinta yang lembut. Sekarang ia dapat memahami firman Yesus. Dia sendiri, sang ayah, telah mencintaimu. Lautan manfaat yang tak terduga, jurang gelombang berkat abadi terbuka bagi roh yang tercerahkan: ia melihat wajah Allah, dan mengetahui apa yang menandakan pewaris Allah dalam terang dan ahli waris bersama Kristus.—Tubuh yang lemah beristirahat di bumi: ia tidur sampai Yesus membangunkannya.

Ketertarikan khusus melekat pada tangan, yang digambarkan sebagai "terbuka," dan jari-jari, yang digambarkan sebagai "besar." Penting bahwa tanganlah yang menjadi penekanan yang jelas. Orang mungkin mengharapkan deskripsi ekspresi wajah. Diketahui dengan baik bahwa gerakan tangan itu signifikan; sayangnya, kita tidak tahu apa-apa tentang itu di sini. Namun demikian, fantasi paralel dapat disebutkan, yang juga menekankan pada tangan. Seorang pasien dalam kondisi hipnagogik melihat ibunya dilukis di dinding, seperti lukisan di gereja Bizantium. Ia mengangkat satu tangan ke atas, terbuka lebar, dengan jari-jari terentang. Jari-jarinya sangat besar, membengkak menjadi tonjolan di ujung, dan masing-masing dikelilingi oleh lingkaran cahaya kecil. Asosiasi langsung dengan gambar ini adalah jari-jari katak dengan cakram penghisap di ujungnya. Kemudian kemiripan dengan penis. Latar kuno dari gambar ibu ini juga penting. Jelas tangan memiliki, dalam fantasi ini, makna phallus. Interpretasi ini dikonfirmasi oleh fantasi lain yang sangat luar biasa dari pasien yang sama. Ia melihat sesuatu seperti "roket langit" naik dari tangan ibunya, yang pada pemeriksaan lebih dekat menjadi burung bersinar dengan sayap emas, burung pegar emas, seperti yang kemudian terlintas dalam pikirannya. Kita telah melihat di bab sebelumnya bahwa tangan sebenarnya memiliki makna phallus, generatif, dan bahwa makna ini memainkan peran besar dalam produksi api. Sehubungan dengan fantasi ini, hanya ada satu pengamatan yang harus dibuat: api dibor dengan tangan; karena itu ia berasal dari tangan; Agni, api, dipuja sebagai burung bersayap emas.[1] Sangat signifikan bahwa itu adalah tangan ibu. Saya harus menolak godaan untuk masuk lebih dalam ke dalam ini. Biarlah cukup untuk telah menunjukkan kemungkinan signifikansi tangan Aztek melalui fantasi-fantasi tangan paralel ini. Kami telah menyebutkan ibu secara sugestif dengan Sphinx. Aztek yang menggantikan Sphinx menunjuk, melalui tangannya yang sugestif, ke fantasi-fantasi paralel di mana tangan phallus benar-benar milik ibu. Demikian pula kita menemui latar kuno dalam fantasi-fantasi paralel. Signifikansi dari latar kuno, yang pengalaman telah tunjukkan sebagai simbol untuk "infantil," dikonfirmasi oleh Miss Miller dalam hubungan ini dalam anotasi untuk fantasinya, karena ia berkata:

"Di masa kanak-kanak saya, saya mengambil minat khusus pada fragmen-fragmen Aztek dan pada sejarah Peru dan Inca."

Melalui dua analisis anak-anak yang telah dipublikasikan, kita telah mencapai wawasan ke dalam dunia kecil anak-anak, dan telah melihat minat dan pertanyaan-pertanyaan membara apa yang secara diam-diam mengelilingi orang tua, dan bahwa orang tua, untuk waktu yang lama, adalah objek minat terbesar.[2] Kita, karena itu,

---

Maka debu akan menjadi matahari, yang sekarang ditutupi oleh gua gelap: Maka kita akan datang bersama dengan semua orang saleh, yang tahu seberapa cepat, dan akan bersama Tuhan selama-lamanya." Saya telah menekankan bagian-bagian yang signifikan dengan huruf miring: mereka berbicara sendiri, sehingga saya tidak perlu menambahkan apa pun.

1 Untuk menghindari kesalahpahaman saya harus menambahkan bahwa ini sama sekali tidak diketahui oleh pasien.

2 Analisis seorang gadis berusia sebelas tahun juga mengkonfirmasi ini. Saya memberikan laporan tentang ini di I Congrès International de Pédologie, 1911, di Brussel.

dibenarkan dalam mencurigai bahwa latar kuno berlaku untuk "orang-orang kuno," yaitu, orang tua, dan bahwa akibatnya Aztek ini memiliki sesuatu dari ayah atau ibu dalam dirinya. Sampai saat ini, petunjuk tidak langsung hanya menunjuk ke ibu, yang tidak luar biasa pada seorang gadis Amerika, karena orang Amerika, sebagai akibat dari keterpisahan ekstrem dari ayah, dicirikan oleh kompleks ibu yang paling besar, yang lagi-lagi terhubung dengan posisi sosial khusus wanita di Amerika Serikat. Posisi ini membawa suatu maskulinitas khusus di antara wanita-wanita yang mampu, yang dengan mudah memungkinkan simbolisasi menjadi sosok maskulin.[1]

Setelah penglihatan ini, Miss Miller merasakan bahwa sebuah nama terbentuk "sedikit demi sedikit," yang tampaknya milik Aztek ini—"putra seorang Inca dari Peru." Nama itu adalah "Chi-wan-to-pel." Seperti yang diisyaratkan penulis, sesuatu yang mirip dengan ini milik kenangan kekanak-kanakannya. Tindakan memberi nama, seperti baptisan, adalah sesuatu yang sangat penting untuk penciptaan kepribadian, karena, sejak zaman kuno, kekuatan magis telah diatributkan pada nama, yang dengannya, misalnya, roh orang mati dapat dipanggil. Mengetahui nama seseorang berarti, dalam mitologi, memiliki kekuasaan atas orang itu. Sebagai contoh yang terkenal, saya sebutkan dongeng "Rumpelstilzchen." Dalam mitos Mesir, Isis merampas kekuatan dewa Matahari Rê secara permanen dengan memaksanya untuk memberi tahu nama aslinya. Karena itu, memberi nama berarti memberi kekuasaan, menginvestasikan dengan kepribadian tertentu.[2] Penulis mengamati, mengenai nama itu sendiri, bahwa itu sangat mengingatkannya pada nama yang mengesankan Popocatepetl, sebuah nama yang termasuk dalam kenangan sekolah yang tak terlupakan, dan, untuk kemarahan terbesar pasien, sangat sering muncul dalam analisis dalam mimpi atau fantasi dan membawa serta lelucon lama yang sama yang didengar di sekolah, diceritakan sendiri dan kemudian dilupakan lagi. Meskipun seseorang mungkin ragu untuk menganggap lelucon yang tidak suci ini sebagai kepentingan psikologis, tetap seseorang harus bertanya alasan keberadaannya. Seseorang juga harus mengajukan, sebagai pertanyaan balasan, Mengapa selalu Popocatepetl dan bukan Iztaccihuatl tetangga, atau Orizaba yang bahkan lebih tinggi dan sama jelasnya? Yang terakhir pasti memiliki nama yang lebih indah dan lebih mudah diucapkan. Popocatepetl mengesankan karena nama onomatopoetiknya. Dalam bahasa Inggris

1 Identitas pahlawan ilahi dengan mistikus tidak diragukan. Dalam sebuah doa yang ditulis di atas papirus untuk Hermes, dikatakan: σὺ γὰρ ἐγὼ καὶ ἐγὼ σύ· τὸ σόν ὄνομα ἐμὸν καὶ τὸ ἐμὸν σὸν· ἐγὼ γὰρ εἰμι τὸ εἴθολόν σου (Karena engkau adalah aku dan aku adalah engkau, namamu adalah milikku dan milikku adalah milikmu; karena aku adalah gambarmu). (Kenyon: Greek Papyrus, in the British Museum, 1893, p. 116, Pap. CXXII, 2. Dikutip oleh Dieterich: "Mithrasliturgie," p. 79.) Pahlawan sebagai gambar libido diilustrasikan dengan mencolok dalam kepala Dionysus di Leiden (Roscher, I, Sp. 1128), di mana rambut naik seperti nyala api di atas kepala. Ia—seperti nyala api: "Penyelamatmu akan menjadi nyala api." Firmicus Maternus ("De Errore Prof. Relig.," 104, p. 28) memberi tahu kita bahwa dewa disambut sebagai pengantin pria, dan "cahaya muda." Ia menyampaikan kalimat Yunani yang rusak, δε νυνφε χαιρε νυνφε νεον φως, yang dengannya ia membedakan konsepsi Kristen: "Nullum apud te lumen est nec est aliquis qui sponsus mereatur audire: unum lumen est, unus est sponsus. Nominum horum gratiam Christus accepit." Sampai hari ini Kristus masih menjadi pahlawan kita dan pengantin pria jiwa. Atribut-atribut ini akan dikonfirmasi sehubungan dengan pahlawan Miss Miller dalam apa yang berikut.

2 Pemberian nama karena itu penting dalam apa yang disebut manifestasi spiritual. Lihat makalah saya, 1902, "Occult Phenomena," Collected Papers on Analytical Psychology.

kata itu adalah "to pop" (popgun), yang di sini dianggap sebagai onomatopoe; dalam bahasa Jerman kata-katanya adalah Hinterpommern, Pumpernickel; Bombe; Petarde (le pet = flatus). Kata Jerman yang sering digunakan Popo (Podex) memang tidak ada dalam bahasa Inggris, tetapi flatus ditunjuk sebagai "to poop" dalam ucapan kekanak-kanakan. Tindakan defekasi sering ditunjuk sebagai "to pop." Nama bercanda untuk bagian posterior adalah "the bum." (Poop juga berarti ujung belakang kapal.) Dalam bahasa Prancis, pouf! adalah onomatopoetik; pouffer = platzen (meledak), la poupe = ujung belakang kapal, le poupard = bayi dalam gendongan, la poupée = boneka. Poupon adalah nama sayang untuk anak berwajah montok. Dalam bahasa Belanda pop, Jerman Puppe dan Latin puppis = boneka; dalam Plautus, bagaimanapun, itu juga digunakan sebagai bercanda untuk bagian posterior tubuh; pupus berarti anak; pupula = gadis, boneka kecil. Kata Yunani ποππύζω menunjuk suara retak, letupan atau tiupan. Ini digunakan untuk mencium; oleh Theocritus juga dari suara tiupan seruling yang terkait. Paralel etimologis menunjukkan hubungan yang luar biasa antara bagian tubuh yang dimaksud dan anak. Hubungan ini akan kami sebutkan di sini, hanya untuk segera melepaskannya, karena pertanyaan ini akan menarik perhatian kita nanti.

Salah satu pasien saya di masa kecilnya selalu menghubungkan tindakan defekasi dengan fantasi bahwa bagian posteriornya adalah gunung berapi dan terjadi letusan hebat, ledakan gas dan semburan lava. Istilah-istilah untuk kejadian-kejadian elemental alam pada awalnya sama sekali tidak puitis; orang berpikir, misalnya, tentang fenomena indah meteor, yang oleh bahasa Jerman disebut dengan sangat tidak puitis "Sternschnuppe" (sumbu membara dari bintang). Orang Indian Amerika Selatan tertentu menyebut bintang jatuh sebagai "air seni bintang-bintang." Menurut prinsip resistansi paling sedikit, ekspresi diambil dari sumber terdekat yang tersedia. (Misalnya, transferensi ungkapan metonimik buang air kecil sebagai Schiffens, "untuk hujan.")

Sekarang tampaknya sangat kabur mengapa sosok mistis Chiwantopel, yang oleh Miss Miller, dalam sebuah catatan, dibandingkan dengan roh kontrol dari medium spiritualistik,[1] ditemukan di lingkungan yang begitu buruk sehingga sifatnya (nama) dibawa ke dalam hubungan dengan bagian tubuh tertentu ini. Untuk memahami kemungkinan ini, kita harus menyadari bahwa ketika kita menghasilkan dari ketaksadaran, yang pertama kali dihasilkan adalah materi infantil yang telah lama hilang dalam ingatan. Seseorang harus, karena itu, mengambil sudut pandang waktu di mana materi infantil ini masih di permukaan. Jika sekarang objek yang sangat dihormati terkait dalam ketaksadaran dengan anus, maka seseorang harus menyimpulkan bahwa sesuatu dari penilaian tinggi diungkapkan olehnya. Pertanyaannya hanya apakah ini sesuai dengan psikologi anak. Sebelum kita memasuki pertanyaan ini, harus dinyatakan bahwa wilayah anal sangat erat hubungannya dengan pemujaan. Orang memikirkan feses tradisional dari Kaisar Agung Mughal. Sebuah kisah Oriental memiliki hal yang sama untuk dikatakan tentang para ksatria Kristen, yang mengurapi diri mereka dengan kotoran paus dan kardinal untuk membuat diri mereka menakutkan. Seorang

1 Orang-orang kuno mengenali iblis ini sebagai συνοπαδός, pendamping dan pengikut.

pasien yang dicirikan oleh pemujaan khusus untuk ayahnya memiliki fantasi bahwa ia melihat ayahnya duduk dengan martabat di toilet, dan orang-orang yang lewat menyapanya dengan penuh semangat.[1] Asosiasi hubungan anal sama sekali tidak mengecualikan penilaian tinggi atau penghargaan, seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh ini, dan seperti yang mudah dilihat dari hubungan intim antara feses dan emas.[2] Di sini yang paling tidak berharga datang ke dalam hubungan terdekat dengan yang paling berharga. Ini juga terjadi dalam penilaian religius. Saya menemukan (pada waktu itu dengan sangat terkejut) bahwa seorang pasien muda, yang dididik dengan sangat religius, mewakili dalam mimpi Sang Tersalib di dasar pispot bunga biru, yaitu, dalam bentuk kotoran. Kontrasnya sangat besar sehingga seseorang harus berasumsi bahwa penilaian masa kanak-kanak memang harus sangat berbeda dari kita. Ini sebenarnya adalah kebenaran. Anak-anak membawa pada tindakan defekasi dan produk-produknya suatu penghargaan dan minat[3] yang kemudian hanya mungkin bagi si hipokondriak. Kita tidak memahami minat ini sampai kita belajar bahwa anak sangat awal menghubungkannya dengan teori prokreasi.[4] Aliran libido mungkin bertanggung jawab atas minat besar dalam tindakan ini. Anak melihat bahwa ini adalah cara di mana sesuatu diproduksi, di mana sesuatu keluar. Anak yang sama yang saya laporkan dalam brosur kecil "Über Konflikte der kindlichen Seele," dan yang memiliki teori kelahiran anal yang berkembang dengan baik, seperti Hans kecil, yang dibuat dikenal oleh Freud, kemudian mengembangkan kebiasaan tinggal lama di toilet. Suatu kali ayah menjadi tidak sabar, pergi ke toilet dan memanggil, "Keluarlah dari sana; apa yang kau buat?" Di mana jawaban datang dari dalam, "Sebuah kereta kecil dan dua kuda poni." Anak itu membuat kereta kecil dan dua kuda poni, yaitu, benda-benda yang pada waktu itu sangat diinginkannya. Dengan cara ini seseorang dapat membuat apa yang diinginkan, dan benda yang dibuat adalah benda yang diinginkan. Anak sangat menginginkan boneka atau, di dalam hatinya, anak sungguhan. (Yaitu, anak itu berlatih untuk tugas biologis masa depannya, dan dengan cara di mana segala sesuatu secara umum diproduksi, ia membuat boneka[5] sendiri sebagai perwakilan dari anak atau benda yang diinginkan secara umum.[6]) Dari seorang pasien saya telah mempelajari fantasi paralel dari masa kecilnya. Di toilet ada celah di dinding. Ia berfantasi bahwa dari celah ini seorang peri akan keluar dan memberinya semua yang diinginkannya. "Locus"

1 Sebuah paralel untuk fantasi-fantasi ini adalah interpretasi terkenal dari Sella Petri paus.

2 Ketika Freud menarik perhatian melalui penelitian analitiknya pada hubungan antara kotoran dan emas, banyak orang bodoh merasa berkewajiban untuk mengejek dengan cara yang ringan hubungan ini. Para ahli mitologi berpikir berbeda tentangnya. De Gubernatis mengatakan bahwa kotoran dan emas selalu terkait bersama. Grimm memberi tahu kita tentang mantera magis berikut: "Jika seseorang ingin uang di rumahnya sepanjang tahun, seseorang harus makan lentil pada Hari Tahun Baru." Hubungan yang penting ini dijelaskan hanya melalui fakta fisiologis dari ketidakcernaan lentil, yang muncul kembali dalam bentuk koin. Dengan demikian seseorang menjadi percetakan uang.

3 Seorang ayah Prancis yang secara alami tidak setuju dengan saya mengenai minat ini pada anaknya, namun menyebutkan, bahwa ketika anak itu berbicara tentang cacao, ia selalu menambahkan "lit"; maksudnya caca-au-lit.

4 Freud: Jahrbuch, Vol. I, p. 1. Jung: Jahrbuch, Vol. II, p. 33. Lihat kuliah ketiga yang disampaikan di Clark University, 1909.

5 Saya merujuk pada hubungan etimologis sebelumnya.

6 Bandingkan Bleuler: Jahrbuch, Vol. III, p. 467.

dikenal sebagai tempat mimpi di mana banyak yang diinginkan dan diciptakan yang kemudian tidak akan lagi dicurigai memiliki tempat asal ini. Sebuah fantasi patologis yang sesuai di sini diceritakan kepada kita oleh Lombroso,[1] tentang dua seniman gila. Masing-masing dari mereka menganggap dirinya Tuhan dan penguasa dunia. Mereka menciptakan atau memproduksi dunia dengan membuatnya keluar dari rektum, sama seperti telur burung berasal dari saluran telur. Salah satu dari dua seniman ini dianugerahi dengan rasa artistik yang sejati. Ia melukis sebuah gambar di mana ia sedang dalam tindakan penciptaan; dunia keluar dari anusnya; membrum dalam ereksi penuh; ia telanjang, dikelilingi oleh wanita, dan dengan semua lambang kekuasaannya. Kotoran dalam arti tertentu adalah benda yang diinginkan, dan karena itu ia menerima penilaian yang sesuai. Ketika saya pertama kali memahami hubungan ini, sebuah pengamatan yang dibuat lama dahulu, dan yang sangat mengganggu saya karena saya tidak pernah memahaminya dengan benar, menjadi jelas bagi saya. Itu menyangkut seorang pasien terpelajar yang, dalam keadaan yang sangat tragis, harus dipisahkan dari suami dan anaknya, dan dibawa ke rumah sakit jiwa. Ia menunjukkan sikap apatis dan kecerobohan khas yang dianggap sebagai kemerosotan mental afektif. Bahkan pada waktu itu saya meragukan kemerosotan ini, dan cenderung menganggapnya sebagai penyesuaian sekunder. Saya berusaha keras untuk menentukan bagaimana saya dapat menemukan keberadaan afek dalam kasus ini. Akhirnya, setelah lebih dari tiga jam kerja keras, saya berhasil menemukan alur pemikiran yang tiba-tiba membawa pasien ke dalam keadaan yang sepenuhnya memadai dan karena itu sangat emosional. Pada saat ini hubungan afektif dengannya sepenuhnya dipulihkan. Itu terjadi pada pagi hari. Ketika saya kembali pada waktu yang ditentukan di malam hari ke bangsal untuk menemuinya, ia telah, untuk penerimaan saya, mengolesi dirinya dari kepala sampai kaki dengan kotoran, dan berteriak sambil tertawa, "Apakah aku menyenangkanmu begitu?" Ia tidak pernah melakukan itu sebelumnya; itu jelas ditujukan untuk saya. Kesan yang saya terima adalah penghinaan pribadi dan, sebagai akibatnya, saya yakin selama bertahun-tahun setelah itu akan kemerosotan afektif dari kasus-kasus seperti itu. Sekarang kita memahami tindakan ini sebagai upacara infantil selamat datang atau pernyataan cinta.

Asal-usul Chiwantopel, yaitu, suatu kepribadian tak sadar, karena itu berarti, dalam arti penjelasan sebelumnya, "Aku membuat, menghasilkan, menciptakannya sendiri." Ini adalah semacam penciptaan manusia atau kelahiran melalui jalur anal. Orang-orang pertama dibuat dari kotoran, tanah tembikar, atau tanah liat. Lutum Latin, yang benar-benar berarti "tanah yang dibasahi," juga memiliki makna kotoran. Dalam Plautus bahkan merupakan istilah penghinaan, sesuatu seperti "Kau sampah." Kelahiran dari anus juga mengingatkan kita pada motif "melemparkan ke belakang diri sendiri." Contoh terkenal adalah perintah ramalan, yang diterima Deucalion dan Pyrrha, satu-satunya yang selamat dari air bah besar. Mereka harus melemparkan ke belakang mereka tulang-tulang ibu besar. Mereka kemudian melemparkan ke belakang mereka batu-batu, dari mana umat manusia muncul. Menurut sebuah tradisi, para

1 "Genius and Insanity."

Dactyl dengan cara serupa muncul dari debu, yang diletakkan oleh nimfa Anchiale di belakangnya. Ada juga makna humoris yang melekat pada produk anal. Kotoran sering dianggap dalam humor populer sebagai monumen atau peringatan (yang memainkan peran khusus sehubungan dengan penjahat dalam bentuk grumus merdae); setiap orang tahu kisah humor tentang pria yang, dipimpin oleh roh melalui lorong-lorong labirin ke harta tersembunyi, setelah ia menanggalkan semua potongan pakaiannya, menyimpan kotoran sebagai tanda penunjuk jalan terakhir di jalannya. Di masa lalu yang lebih jauh, tanda semacam ini memiliki signifikansi sebesar kotoran hewan untuk menunjukkan arah yang diambil. Monumen sederhana ("patung-patung batu kecil") telah menggantikan tanda yang mudah rusak ini.

Patut dicatat bahwa Miss Miller mengutip kasus lain, di mana sebuah nama tiba-tiba muncul, paralel dengan munculnya Chiwantopel ke dalam kesadaran, yaitu, A-ha-ma-ra-ma, dengan perasaan bahwa itu berurusan dengan sesuatu yang Asyur.[1] Sebagai sumber yang mungkin untuk ini, terpikir olehnya "Asurabama, yang membuat batu bata paku,"[2] dokumen-dokumen yang tidak dapat binasa yang terbuat dari tanah liat: monumen-monumen dari sejarah paling kuno. Jika tidak ditekankan bahwa batu bata itu "berpaku," maka itu mungkin berarti secara ambigu "batu bata berbentuk baji," yang lebih sugestif dari interpretasi kita daripada penulis.

Miss Miller mencatat bahwa selain nama "Asurabama" ia juga memikirkan "Ahasuerus" atau "Ahasverus." Fantasi ini mengarah pada aspek yang sangat berbeda dari masalah kepribadian tak sadar. Sementara materi sebelumnya mengkhianati kepada kita sesuatu dari teori penciptaan infantil, fantasi ini membuka pemandangan ke dalam dinamika penciptaan kepribadian tak sadar. Ahasver, seperti diketahui, adalah Yahudi Pengembara; ia dicirikan oleh pengembaraan tanpa henti dan gelisah sampai akhir dunia. Fakta bahwa penulis telah memikirkan nama khusus ini membenarkan kita untuk mengikuti jejak ini. Legenda Ahasver, jejak sastra pertama yang berasal dari abad ketiga belas, tampaknya berasal dari Barat, dan termasuk dalam gagasan-gagasan yang memiliki energi vital yang tidak dapat dihancurkan. Sosok Yahudi Pengembara telah mengalami elaborasi sastra lebih dari sosok Faust, dan hampir semua karya ini milik abad lalu. Jika sosok itu tidak disebut Ahasver, tetap ia ada di sana dengan nama lain, mungkin sebagai Pangeran St. Germain, Rosicrucian misterius, yang keabadiannya terjamin, dan tempat tinggal sementaranya (negeri) sama-sama dikenal.[3] Meskipun

1 Di sini lagi adalah hubungan dengan zaman kuno, masa lalu infantil.

2 Fakta ini tidak saya ketahui. Mungkin dengan cara tertentu nama orang legendaris yang menemukan aksara paku telah dilestarikan (misalnya, Sinlikiunnini sebagai penyair epik Gilgamesh). Tetapi saya tidak berhasil menemukan hal semacam itu. Namun, Ashshurbanaplu atau Asurbanipal telah meninggalkan perpustakaan aksara paku yang menakjubkan itu, yang digali di Kujundschik. Mungkin "Asurubama" ada hubungannya dengan nama ini. Selanjutnya, ada nama Aholibamah, yang telah kita temui di Bagian I. Kata "Ahamarama" juga mengkhianati beberapa hubungan dengan Anah dan Aholibamah, putri-putri Kain dengan hasrat berdosa untuk putra-putra Allah. Kemungkinan ini mengisyaratkan Chiwantopel sebagai putra Allah yang dirindukan. (Apakah Byron memikirkan kedua saudara perempuan pelacur, Ohola dan Oholiba? Yehezkiel 23:4.)

3 Ras tidak berpisah dengan pahlawan matahari yang mengembara. Dengan demikian diceritakan tentang Cagliostro, bahwa ia pernah mengendarai empat kuda putih keluar dari sebuah kota dari semua gerbang kota secara bersamaan (Helios!).

kisah-kisah tentang Ahasver tidak dapat ditelusuri lebih awal dari abad ketiga belas, tradisi lisan dapat mencapai kembali lebih jauh, dan bukanlah suatu kemustahilan bahwa jembatan ke Timur ada. Ada sosok paralel dari Chidr, atau "al Chadir," "Chidher yang selalu muda" yang dirayakan dalam lagu oleh Rueckert. Legenda ini murni Islam. Ciri khasnya, bagaimanapun, adalah bahwa Chidher tidak hanya seorang santo, tetapi di kalangan Sufi[1] bahkan naik ke signifikansi ilahi. Mengingat monoteisme Islam yang ketat, orang cenderung menganggap Chidher sebagai dewa Arab pra-Islam yang hampir tidak akan diakui secara resmi oleh agama baru, tetapi mungkin telah ditoleransi atas dasar politik. Tetapi tidak ada yang membuktikan itu. Jejak pertama Chidher ditemukan dalam komentar-komentar Al-Quran, Buchâri dan Tabare dan dalam komentar pada bagian penting dari sura kedelapan belas Al-Quran. Sura kedelapan belas berjudul "gua," yaitu, setelah gua tujuh pemuda yang tertidur, yang, menurut legenda, tidur di sana selama 309 tahun, dan dengan demikian lolos dari penganiayaan, dan terbangun di era baru. Legenda mereka diceritakan dalam sura kedelapan belas, dan berbagai refleksi dikaitkan dengannya. Gagasan pemenuhan keinginan dari legenda sangat jelas. Materi mistis untuk itu adalah model tak berubah dari perjalanan Matahari. Matahari terbenam secara periodik, tetapi tidak mati. Ia bersembunyi di rahim laut atau di gua bawah tanah,[2] dan di pagi hari "dilahirkan kembali," lengkap. Bahasa di mana peristiwa astronomi ini dibalut adalah bahasa simbolisme yang jelas; Matahari kembali ke rahim ibu, dan setelah beberapa waktu dilahirkan kembali. Tentu saja, peristiwa ini sebenarnya adalah tindakan inses, yang, dalam mitologi, jejak-jejak jelas masih dipertahankan, tidak sedikit di antaranya adalah keadaan bahwa dewa-dewa yang mati dan bangkit adalah kekasih dari ibu mereka sendiri atau telah memperanakkan diri mereka sendiri melalui ibu mereka sendiri. Kristus sebagai "Allah menjadi daging" telah memperanakkan diri-Nya melalui Maria; Mithra telah melakukan hal yang sama. Dewa-dewa ini adalah Dewa Matahari yang tidak salah lagi, karena Matahari juga melakukan ini, untuk memperbarui dirinya sendiri. Secara alami, tidak diasumsikan bahwa astronomi datang pertama dan konsepsi-konsepsi dewa setelahnya; prosesnya, seperti biasa, terbalik, dan bahkan benar bahwa mantera-mantera primitif kelahiran kembali, baptisan, kebiasaan-kebiasaan takhayul dari segala macam, tentang penyembuhan orang sakit, dll., diproyeksikan ke langit. Para pemuda ini lahir dari gua (rahim ibu bumi), seperti Dewa Matahari, di era baru, dan ini adalah cara mereka mengalahkan kematian. Sejauh ini mereka abadi. Sekarang menarik untuk melihat bagaimana Al-Quran, setelah kontemplasi etis yang panjang dalam perjalanan sura yang sama, sampai pada bagian berikut, yang sangat penting bagi asal-usul mitos Chidher. Untuk alasan ini saya mengutip Al-Quran secara harfiah:

"Ingatlah ketika Musa berkata kepada pelayannya, 'Aku tidak akan berhenti sampai aku mencapai pertemuan dua lautan, atau selama delapan puluh tahun aku akan berjalan.'

1 Mistisisme.

2 Agni, api, juga kadang-kadang bersembunyi di sebuah gua. Karena itu ia harus dilahirkan kembali melalui generasi dari rongga kayu betina. Bandingkan Kuhn: "Herabk. des Feuers."

"Tetapi ketika mereka mencapai pertemuan mereka, mereka melupakan ikan mereka, dan ia mengambil jalannya di laut dengan kehendak.

"Dan ketika mereka telah melewati, Musa berkata kepada pelayannya, 'Bawalah makanan pagi kita, karena sekarang kita telah mengalami kelelahan dari perjalanan kita ini.'

"Ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu? Ketika kita kembali ke batu untuk beristirahat, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu; dan tidak ada selain Setan yang membuatku melupakannya, sehingga tidak menyebutkannya; dan ia telah mengambil jalannya di laut dengan cara yang menakjubkan.'

"Ia berkata, 'Inilah yang kita cari.' Jadi mereka berdua kembali melangkah mundur.

"Kemudian mereka menemukan salah seorang hamba Kami yang kepadanya Kami telah memberikan rahmat Kami, dan yang telah Kami ajari dengan pengetahuan Kami;[1]

"Musa berkata kepadanya, 'Haruskah aku mengikutimu sehingga engkau mengajariku, untuk bimbingan dari apa yang telah diajarkan kepadamu?'

"Ia berkata, 'Sesungguhnya, engkau sama sekali tidak dapat bersabar denganku; dan bagaimana engkau dapat bersabar dalam hal-hal yang maknanya tidak engkau pahami?'"—Terjemahan Rodwell, halaman 188.

Musa sekarang menemani hamba Allah yang misterius, yang melakukan berbagai hal yang tidak dapat dipahami Musa; akhirnya, Yang Tidak Dikenal itu berpamitan dengan Musa, dan berbicara kepadanya sebagai berikut:

"Mereka akan bertanya kepadamu tentang Dhulqarnein (yang bertanduk dua).[2] Katakan: 'Aku akan membacakan kepadamu sebuah kisah tentang dia.'

"Sesungguhnya, kami menegakkan kekuasaannya di bumi dan kami memberinya sarana untuk mencapai setiap tujuan, jadi ia mengikuti jalannya;

"Sampai ketika ia mencapai tempat terbenamnya matahari, ia menemukannya terbenam di hutan berlumpur; dan di dekatnya, ia menemukan suatu kaum...."

Sekarang mengikuti refleksi moral; kemudian narasi berlanjut:

"Kemudian ia melanjutkan perjalanannya lebih jauh sampai ia datang ke tempat matahari terbit...."

Jika sekarang kita ingin mengetahui siapa hamba Allah yang tidak dikenal itu,

---

1 Kami = Allah.

2 "Yang bertanduk dua." Menurut komentar-komentar, ini merujuk pada Alexander Agung, yang dalam legenda-legenda Arab memainkan peran yang hampir sama dengan Dietrich von Bern Jerman. "Yang bertanduk dua" merujuk pada kekuatan banteng matahari. Alexander sering ditemukan pada koin dengan tanduk Jupiter Ammon. Ini adalah pertanyaan tentang identifikasi penguasa yang di sekelilingnya banyak legenda berkumpul, dengan matahari musim semi dalam tanda-tanda banteng dan domba jantan. Jelas bahwa umat manusia memiliki kebutuhan besar untuk menghilangkan yang personal dan manusia dari para pahlawan mereka, sehingga akhirnya membuat mereka, melalui μετάστασις (gerhana), setara dengan matahari, yaitu, sepenuhnya menjadi simbol-libido. Jika kita berpikir seperti Schopenhauer, maka kita pasti akan mengatakan, Simbol-libido. Tetapi jika kita berpikir seperti Goethe, maka kita akan mengatakan, Matahari; karena kita ada, karena matahari melihat kita.

kita diberitahu dalam bagian ini bahwa ia adalah Dhulqarnein, Alexander, Matahari; ia pergi ke tempat terbenam dan ia pergi ke tempat terbit. Bagian tentang hamba Allah yang tidak dikenal dijelaskan oleh komentar-komentar dalam legenda yang terdefinisi dengan baik. Hamba itu adalah Chidher, "yang hijau," pengembara yang tidak pernah lelah, yang berkeliaran selama ratusan dan ribuan tahun di atas daratan dan lautan, guru dan penasihat orang-orang saleh; yang bijaksana dalam pengetahuan ilahi—yang abadi.[1] Otoritas Tabari mengasosiasikan Chidher dengan Dhulqarnein; Chidher dikatakan telah mencapai "aliran kehidupan" sebagai pengikut Alexander, dan keduanya tanpa sengaja telah meminumnya, sehingga mereka menjadi abadi. Selain itu, Chidher diidentifikasi oleh komentator-komentar lama dengan Elias, yang juga tidak mati, tetapi yang dibawa ke Surga dalam kereta api. Elias adalah Helios.[2] Perlu dicatat bahwa Ahasver juga berutang keberadaannya pada bagian yang tidak jelas dalam kitab suci Kristen. Bagian ini ditemukan dalam Matius 16:28. Pertama datang adegan di mana Kristus menunjuk Petrus sebagai batu gerejanya, dan menominasikannya sebagai gubernur kekuasaannya.[3] Setelah itu mengikuti ramalan tentang kematian-Nya, dan kemudian datang bagian:

"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, ada beberapa orang yang berdiri di sini yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang dalam kerajaan-Nya."

Di sini mengikuti adegan transfigurasi:

"Dan Ia berubah rupa di depan mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari, dan pakaian-Nya putih seperti terang.

"Dan lihatlah, Musa dan Elias menampakkan diri kepada mereka dan berbicara dengan Dia.

"Kemudian Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus, 'Tuhan, baik bagi kami berada di sini; jika Engkau mau, biarlah kami membuat tiga kemah di sini; satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elias.'"[4]

Dari bagian-bagian ini tampak bahwa Kristus berdiri pada bidang yang sama dengan Elias, tanpa diidentifikasikan dengan dia,[5] meskipun orang-orang menganggapnya sebagai Elias. Kenaikan menempatkan Kristus sebagai identik dengan Elias. Ramalan Kristus menunjukkan bahwa ada di samping dirinya sendiri satu atau lebih makhluk abadi yang tidak akan mati sampai Parousia. Menurut Yohanes 21:22, anak laki-laki Yohanes dianggap sebagai salah satu makhluk abadi ini, dan dalam legenda ia, pada

1 Vollers: "Chidher. Archiv für Religionswissenschaft," p. 235, Vol. XII, 1909. Ini adalah karya yang menjadi otoritas saya pada komentar-komentar Al-Quran.

2 Di sini kenaikan Mithra dan Kristus terkait erat. Lihat Bagian I.

3 Sebuah paralel ditemukan dalam misteri Mithra! Lihat di bawah.

4 Paralel dengan ini adalah percakapan Muhammad dengan Elias, di mana roti sakramental disajikan. Dalam Perjanjian Baru, kecanggungan dibatasi pada usulan Petrus. Karakter infantil dari adegan-adegan seperti itu ditunjukkan oleh ciri-ciri serupa, seperti perawakan raksasa Elias dalam Al-Quran, dan juga kisah-kisah komentar, di mana dinyatakan bahwa Elias dan Chidher bertemu setiap tahun di Mekah, berbincang dan mencukur kepala satu sama lain.

5 Sebaliknya, menurut Matius 17:11, Yohanes Pembaptis harus dipahami sebagai Elias.

kenyataannya, tidak mati tetapi hanya tidur di tanah sampai Parousia, dan bernapas sehingga debu berpusar di sekitar kuburnya.[1] Seperti yang jelas, ada jembatan yang dapat dilalui dari Kristus melalui Elias ke Chidher dan Ahasuerus. Dikatakan dalam sebuah catatan tentang legenda ini[2] bahwa Dhulqarnein membawa temannya Chidher ke "sumber kehidupan" untuk membuatnya minum keabadian.[3] Alexander juga mandi di aliran kehidupan dan melakukan ritual ablusi. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya dalam catatan kaki, menurut Matius 17:12, Yohanes Pembaptis adalah Elias, karena itu terutama identik dengan Chidher. Sekarang, bagaimanapun, perlu dicatat bahwa dalam legenda Arab, Chidher muncul sebagai pendamping atau didampingi (Chidher dengan Dhulqarnein atau dengan Elias, "seperti mereka"; atau diidentifikasi dengan mereka[4]). Oleh karena itu, ada dua sosok serupa yang saling mirip, tetapi yang, bagaimanapun, berbeda. Situasi analog dalam legenda Kristen ditemukan dalam adegan di sungai Yordan di mana Yohanes membawa Kristus ke "sumber kehidupan." Kristus di sana, yang lebih rendah, Yohanes yang lebih tinggi, mirip dengan Dhulqarnein dan Chidher, atau Chidher dan Musa, juga Elias. Hubungan yang terakhir ini terutama sedemikian rupa sehingga Vollers membandingkan Chidher dan Elias, di satu sisi, dengan Gilgamesh dan saudara fananya Eabani; di sisi lain, dengan para Dioskuri, salah satunya abadi, yang lain fana. Hubungan ini juga ditemukan dalam Kristus dan Yohanes Pembaptis,[5] di satu sisi, dan Kristus dan Petrus, di sisi lain. Paralel terakhir ini hanya menemukan penjelasannya melalui perbandingan dengan misteri Mithraic, di mana isi esoteris diungkapkan kepada kita melalui monumen. Pada relief marmer Mithraic Klagenfurt[6] direpresentasikan bagaimana dengan lingkaran cahaya Mithra memahkotai Helios, yang entah berlutut di hadapannya atau melayang kepadanya dari bawah. Mithra direpresentasikan pada monumen Mithraic Osterburken sebagai memegang di tangan kanannya bahu lembu mistis di atas Helios, yang berdiri membungkuk di hadapannya, tangan kiri bertumpu pada gagang pedang. Sebuah mahkota terletak di antara mereka di tanah. Cumont mengamati tentang adegan ini bahwa itu mungkin mewakili prototipe ilahi dari upacara inisiasi ke dalam derajat Miles, di mana pedang dan mahkota diberikan kepada mistikus. Helios, karena itu, diangkat sebagai Miles dari Mithra. Secara umum, Mithra tampaknya menempati peran pelindung bagi Helios, yang mengingatkan kita pada keberanian Hercules terhadap Helios. Dalam perjalanannya menuju Geryon, Helios membakar terlalu panas; Hercules, penuh kemarahan, mengancamnya dengan panah-panahnya yang tak pernah gagal. Karena itu, Helios terpaksa menyerah, dan meminjamkan kepada pahlawan kapal Mataharinya, yang biasa ia gunakan untuk

1 Bandingkan legenda Kyffhäuser.

2 Vollers: Ibid.

3 Catatan lain mengatakan bahwa Alexander telah berada di India di gunung Adam dengan "menterinya" Chidher.

4 Persamaan-persamaan mitologis ini mengikuti secara mutlak aturan mimpi, di mana si pemimpi dapat diuraikan menjadi banyak bentuk analog.

5 "Ia harus bertambah, tetapi aku harus berkurang."—Yohanes 3:30.

6 Cumont: "Textes et Monuments," p. 172.

melakukan perjalanan melintasi laut. Dengan demikian Hercules kembali ke Erythia, ke kawanan ternak Geryon.[1] Pada monumen Klagenfurt, Mithra selanjutnya direpresentasikan menjabat tangan Helios, baik sebagai perpisahan atau sebagai ratifikasi. Dalam adegan selanjutnya Mithra naik ke Kereta Helios, baik untuk kenaikan atau "Perjalanan Laut."[2] Cumont berpendapat bahwa Mithra memberikan kepada Helios semacam investiture seremonial dan menguduskannya dengan kekuatan ilahinya dengan memahkotainya dengan tangannya sendiri. Hubungan ini sesuai dengan hubungan Kristus dengan Petrus. Petrus, melalui simbolnya, ayam jantan, memiliki karakter dewa matahari. Setelah kenaikan (atau perjalanan laut) Kristus, ia adalah pontifex yang terlihat dari ketuhanan; ia menderita, karena itu, kematian yang sama (penyaliban) seperti Kristus, dan menjadi dewa Romawi yang besar (Sol invictus), Gereja yang menaklukkan dan menang itu sendiri, yang diwujudkan dalam Paus. Dalam adegan Malkhus, ia selalu ditampilkan sebagai miles Kristus, yang kepadanya pedang diberikan, dan sebagai batu di mana Gereja didirikan. Mahkota[3] juga diberikan kepadanya yang memiliki kekuatan untuk mengikat dan melepaskan. Dengan demikian, Kristus, seperti Matahari, adalah Allah yang terlihat, sedangkan Paus, seperti pewaris Kaisar Romawi, adalah solis invicti comes. Matahari terbenam menunjuk seorang penerus yang kepadanya ia menginvestasikan kekuatan matahari.[4] Dhulqarnein memberikan Chidher kehidupan kekal. Chidher mengkomunikasikan kebijaksanaannya kepada Musa.[5] Bahkan ada laporan yang menurutnya pelayan Joshua yang pelupa minum dari sumur kehidupan, yang karenanya ia menjadi abadi, dan ditempatkan di kapal oleh Chidher dan Musa, sebagai hukuman, dan dibuang ke laut, sekali lagi sebuah fragmen dari mitos matahari, motif "perjalanan laut."[6]

Simbol primitif, yang menunjuk bagian dari Zodiak di mana Matahari, dengan Titik Balik Matahari Musim Dingin, kembali memasuki perjalanan tahunan, adalah kambing, tanda ikan, αἰγωκέρως. Matahari naik seperti kambing ke gunung tertinggi, dan kemudian masuk ke dalam air sebagai ikan. Ikan adalah simbol anak,[7] karena anak sebelum kelahirannya hidup di air seperti ikan, dan Matahari, karena ia menyelam ke laut, menjadi sama-sama anak dan ikan. Ikan, bagaimanapun, juga merupakan simbol phallus,[8] juga simbol wanita.[9] Singkatnya, ikan adalah simbol libido, dan, sungguh, tampaknya terutama untuk pembaruan libido.

---

1 Paralel antara Hercules dan Mithra dapat ditarik bahkan lebih dekat. Seperti Hercules, Mithra adalah pemanah yang sangat baik. Menilai dari monumen-monumen tertentu, tidak hanya Hercules muda yang tampaknya terancam oleh ular, tetapi juga Mithra sebagai pemuda. Makna ἄθλος dari Hercules (karya) sama dengan misteri Mithraic dari penaklukan dan pengorbanan banteng.

2 Ketiga adegan ini direpresentasikan secara berurutan pada monumen Klagenfurt. Dengan demikian hubungan dramatis dari ini harus diduga (Cumont: "Myst. des Mithras").

3 Juga mahkota tiga rangkap.

4 Urutan Kristen adalah Yohanes—Kristus, Petrus—Paus.

5 Keabadian Musa dibuktikan oleh situasi paralel dengan Elias dalam transfigurasi.

6 Lihat Frobenius: "Das Zeitalter des Sonnengottes."

7 Karena itu ikan adalah simbol "Anak Allah"; pada saat yang sama ikan juga merupakan simbol dari siklus dunia yang mendekat.

8 Riklin: "Wish Fulfilment and Symbolism."

9 Inman: "Ancient Pagan and Modern Christian Symbolism."

Perjalanan Musa dengan pelayannya adalah perjalanan hidup (delapan puluh tahun). Mereka menjadi tua dan kehilangan kekuatan hidup (libido), yaitu, mereka kehilangan ikan yang "menempuh jalannya dengan cara yang menakjubkan ke laut," yang berarti terbenamnya matahari. Ketika keduanya menyadari kehilangan mereka, mereka menemukan di tempat di mana "sumber kehidupan" ditemukan (di mana ikan mati hidup kembali dan melompat ke laut) Chidher terbungkus dalam jubahnya,[1] duduk di tanah. Menurut versi lain, ia duduk di sebuah pulau di laut, atau "di tempat paling basah di bumi," yaitu, ia baru saja lahir dari kedalaman keibuan. Di mana ikan menghilang, Chidher, "yang hijau," lahir sebagai "putra dari perairan dalam," kepalanya tertutup, seorang Kabir, seorang pemberita kebijaksanaan ilahi; Oannes-Ea Babilonia kuno, yang direpresentasikan dalam bentuk ikan, dan setiap hari datang dari laut sebagai ikan untuk mengajar orang-orang kebijaksanaan.[2] Namanya dihubungkan dengan Yohanes. Dengan terbitnya matahari yang diperbarui, semua yang hidup dalam kegelapan, sebagai hewan air atau ikan, dikelilingi oleh semua teror malam dan kematian,[3] menjadi sebagai cakrawala berapi yang bersinar di siang hari. Dengan demikian kata-kata Yohanes Pembaptis[4] memperoleh makna khusus:

"Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Dia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku; aku tidak layak memikul kasut-Nya. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api."

Dengan Vollers kita juga dapat membandingkan Chidher dan Elias (Musa dan pelayannya Yosua) dengan Gilgamesh dan saudaranya Eabani. Gilgamesh mengembara melalui dunia, didorong oleh kecemasan dan kerinduan, untuk menemukan keabadian. Jalannya membawanya melintasi lautan ke Utnapishtim yang bijaksana (Nuh), yang tahu bagaimana melintasi perairan kematian. Di sana Gilgamesh harus menyelam ke dasar laut untuk ramuan ajaib yang akan membawanya kembali ke negeri manusia. Ketika ia telah kembali ke negeri asalnya, seekor ular mencuri tanaman ajaib itu darinya (ikan itu lagi meluncur ke laut). Tetapi dalam perjalanan pulang dari negeri yang diberkati, seorang pelaut abadi menemaninya, yang, diusir oleh kutukan Utnapishtim, dilarang kembali ke negeri yang diberkati. Perjalanan Gilgamesh telah kehilangan tujuannya karena kehilangan ramuan ajaib itu; sebagai gantinya ia ditemani oleh seorang makhluk abadi, yang nasibnya, sungguh, tidak dapat kita pelajari dari fragmen-fragmen epik. Makhluk abadi yang diusir ini adalah model untuk Ahasver,

---

1 Selaput ketuban (?).

2 Tages Etruria, yang muncul dari "alur yang baru dibajak," juga seorang guru kebijaksanaan. Dalam mitos Litaolane dari Basutos, ada deskripsi tentang bagaimana monster menelan semua orang dan hanya meninggalkan satu wanita, yang melahirkan seorang putra, sang pahlawan, di sebuah kandang (bukan gua: lihat etimologi mitos ini). Sebelum ia mengatur tempat tidur untuk bayi dari jerami, ia sudah dewasa dan berbicara "kata-kata kebijaksanaan." Pertumbuhan cepat sang pahlawan, motif yang sering muncul, tampaknya berarti bahwa kelahiran dan masa kanak-kanak yang tampak dari sang pahlawan sangat luar biasa karena kelahirannya benar-benar berarti kelahiran kembali, karena itu ia menjadi sangat cepat beradaptasi dengan peran pahlawannya. Bandingkan di bawah.

3 Pertempuran Rê dengan ular malam.

4 Matius 3:11.

seperti yang diamati dengan tepat oleh Jensen.[1]

Sekali lagi kita menemui motif Dioskuri, fana dan abadi, matahari terbenam dan terbit. Motif ini juga direpresentasikan seolah-olah diproyeksikan dari pahlawan.

Sacrificium Mithriacum (pengorbanan banteng) dalam representasi religiusnya sangat sering diapit oleh dua Dadophora, Cautes dan Cautopates, satu dengan obor terangkat dan yang lain dengan obor diturunkan. Mereka mewakili saudara-saudara yang mengungkapkan karakter mereka melalui posisi simbolis obor. Cumont menghubungkan mereka, tidak tanpa makna, dengan "erotes" pemakaman yang sebagai roh-roh dengan obor terbalik memiliki makna tradisional. Yang satu dianggap melambangkan kematian dan yang lain kehidupan. Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak menyebutkan kemiripan antara Sacrificium Mithriacum (di mana banteng yang dikorbankan di tengah diapit di kedua sisi oleh Dadophora) dengan pengorbanan Kristen dari anak domba (domba jantan). Yang Tersalib juga secara tradisional diapit oleh dua pencuri, salah satunya naik ke Surga, sementara yang lain turun ke Neraka. [2] Gagasan tentang yang fana dan yang abadi tampaknya juga masuk ke dalam ibadah Kristen. Dewa-dewa Semit sering direpresentasikan sebagai diapit oleh dua Paredroi; misalnya, Baal dari Edessa, ditemani oleh Aziz dan Monimoz (Baal sebagai Matahari, ditemani oleh Mars dan Merkurius, seperti yang diungkapkan dalam ajaran astronomi). Menurut pandangan Kasdim, dewa-dewa dikelompokkan ke dalam triad. Dalam lingkaran gagasan ini juga termasuk Trinitas, gagasan tentang Allah Tritunggal, di mana Kristus harus dipertimbangkan dalam kesatuannya dengan Bapa dan Roh Kudus. Demikian pula kedua pencuri itu secara batiniah milik Kristus. Kedua Dadophora itu, seperti yang ditunjukkan Cumont, tidak lain adalah cabang-cabang[3] dari sosok utama Mithra, yang memiliki karakter tiga rangkap yang misterius. Menurut sebuah catatan dari Dionysus Areopagita, para penyihir merayakan sebuah festival, "τοῦ τριπλασίου Μίθρου."[4][5] Sebuah pengamatan yang juga merujuk pada Trinitas dibuat oleh Plutarch tentang Ormuzd: τρὶς ἑαυτὸν αὐξήσας ἀπέστησε τοῦ ἡλίου.[6] Trinitas, sebagai tiga keadaan yang berbeda dari kesatuan, juga merupakan pemikiran

1 "Das Gilgameshepos in der Weltliteratur," Vol. I, p. 50.

2 Perbedaan antara ini dan pengorbanan Mithra tampaknya sangat signifikan. Dadophora adalah dewa-dewa cahaya yang tidak berbahaya yang tidak berpartisipasi dalam pengorbanan. Hewan tidak ada dalam pengorbanan Kristus. Karena itu ada dua penjahat yang menderita kematian yang sama. Adegannya jauh lebih dramatis. Hubungan internal Dadophora dengan Mithra, yang akan saya bicarakan nanti, memungkinkan kita untuk mengasumsikan hubungan yang sama antara Kristus dan para penjahat. Adegan dengan Barabas mengkhianati bahwa Kristus adalah dewa tahun yang berakhir, yang diwakili oleh salah satu pencuri, sementara yang dari tahun yang akan datang bebas.

3 Misalnya, dedikasi berikut ditemukan pada sebuah monumen: D. I. M. (Deo Invicto Mithrae) Cautopati. Seseorang kadang-kadang menemukan Deo Mithrae Caute atau Deo Mithrae Cautopati dalam pergantian yang sama seperti Deo Invicto Mithrae—atau kadang-kadang Deo Invicto—atau, hanya, Invicto. Tampaknya juga bahwa Dadophora dilengkapi dengan pisau dan busur, atribut Mithra. Dari ini dapat disimpulkan bahwa ketiga sosok itu mewakili tiga keadaan yang berbeda dari satu orang. Bandingkan Cumont: "Textes et Monuments," p. 208.

4 Dari Mithra tiga rangkap.

5 Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," p. 208.

6 Setelah mengembangkan dirinya tiga kali lipat, ia berangkat dari matahari.

Kristen. Di tempat pertama ini menunjukkan mitos matahari. Sebuah pengamatan oleh Macrobius 1:18 tampaknya mendukung gagasan ini:

"Hae autem aetatum diversitates ad solem referuntur, ut parvulus videatur hiemali solstitio, qualem Aegyptii proferunt ex adyto die certa, ... aequinoctio vernali figura iuvenis ornatur. Postea statuitur aetas ejus plenissima effigie barbae solstitio aestivo ... exunde per diminutiones veluti senescenti quarta forma deus figuratur."[1][2]

Sebagaimana diamati Cumont, Cautes dan Cautapates kadang-kadang membawa di tangan mereka kepala banteng, dan kalajengking.[3] Taurus dan Scorpio adalah tanda-tanda ekuinoks, yang dengan jelas menunjukkan bahwa adegan kurban terutama merujuk pada siklus Matahari; Matahari terbit, yang mengorbankan dirinya pada titik balik matahari musim panas, dan Matahari terbenam. Dalam adegan kurban, simbol Matahari terbit dan terbenam tidak mudah direpresentasikan; karena itu, gagasan ini dihilangkan dari gambar kurban.

Kami telah menunjukkan di atas bahwa para Dioskuri mewakili gagasan serupa, meskipun dalam bentuk yang agak berbeda; matahari yang satu selalu fana, yang lain abadi. Karena seluruh mitologi matahari ini hanyalah proyeksi psikologis ke langit, tesis fundamental mungkin adalah sebagai berikut; sama seperti manusia terdiri dari bagian fana dan abadi, demikian pula matahari adalah sepasang saudara,[4] satu fana, yang lain abadi. Pemikiran ini terletak pada dasar dari semua teologi secara umum. Manusia, sungguh, fana, tetapi ada beberapa yang abadi, atau ada sesuatu dalam diri kita yang abadi. Dengan demikian para dewa, "seorang Chidher atau seorang St. Germain," adalah bagian abadi kita, yang, meskipun tidak dapat dipahami, tinggal di antara kita di suatu tempat.

Perbandingan dengan matahari mengajarkan kita berulang kali bahwa para dewa adalah libido. Itu adalah bagian dari kita yang abadi, karena itu mewakili ikatan yang melaluinya kita merasakan bahwa dalam ras kita tidak pernah padam.[5] Itu adalah kehidupan dari kehidupan umat manusia. Mata airnya, yang muncul dari kedalaman ketaksadaran, datang, seperti kehidupan kita secara umum, dari akar seluruh umat

---

1 Sekarang perbedaan-perbedaan musim ini merujuk pada Matahari, yang tampaknya pada titik balik matahari musim dingin sebagai bayi, seperti yang dibawa oleh orang Mesir pada hari tertentu dari tempat suci mereka; pada ekuinoks musim semi ia direpresentasikan sebagai pemuda. Kemudian, pada titik balik matahari musim panas, usianya diwakili oleh pertumbuhan janggut penuh, sedangkan pada akhirnya, dewa direpresentasikan oleh bentuk yang secara bertahap berkurang dari seorang lelaki tua.

2 Ibid.

3 Taurus dan Scorpio adalah tanda-tanda ekuinoks untuk periode dari 4300 hingga 2150 SM. Tanda-tanda ini, yang telah lama digantikan, dipertahankan bahkan di era Kristen.

4 Dalam keadaan tertentu, itu juga matahari dan bulan.

5 Untuk mengkarakterisasi individu dan jiwa-segala, yang personal dan super-personal, Atman, sebuah ayat dari Shvetâshvatara-Upanishad (Deussen) menggunakan perbandingan berikut:
"Zwei schön beflügelte verbundne Freunde
Umarmen einen und denselben Baum;
Einer von ihnen speist die süsse Beere,
Der andre schaut, nicht essend, nur herab."

(Dua sahabat yang bersayap indah dan terikat, merangkul satu dan pohon yang sama; Salah satunya memakan buah beri manis, yang lain melihat, tidak makan, hanya ke bawah.)

manusia, karena kita memang hanya ranting yang patah dari ibu dan ditransplantasikan.

Karena yang ilahi dalam diri kita adalah libido,[1] kita tidak boleh heran bahwa kita telah membawa dalam teologi kita representasi kuno dari zaman dahulu, yang memberikan sosok tiga rangkap kepada Allah. Kita telah mengambil τριπλάσιον Θεόν[2] ini dari simbolisme phallus, yang keasliannya mungkin tidak terbantahkan. [3] Alat kelamin laki-laki adalah dasar untuk Trinitas ini. Ini adalah fakta anatomis bahwa satu testis umumnya ditempatkan agak lebih tinggi dari yang lain, dan itu juga merupakan takhayul yang sangat tua, tetapi, bagaimanapun, masih bertahan, bahwa satu testis menghasilkan anak laki-laki dan yang lain anak perempuan.[4] Sebuah bas-relief Babilonia akhir dari koleksi Lajard[5] tampaknya sesuai dengan pandangan ini. Di tengah gambar berdiri seorang dewa androgini (wajah maskulin dan feminin[6]); di sisi kanan, sisi laki-laki, ditemukan seekor ular, dengan lingkaran cahaya matahari di sekitar kepalanya; di sisi kiri, sisi perempuan, juga ada ular, dengan bulan di atas kepalanya. Di atas kepala dewa ada tiga bintang. Keseluruhan ini tampaknya mengkonfirmasi Trinitas[7] dari representasi. Ular Matahari di sisi kanan adalah laki-laki; ular di sisi kiri adalah perempuan (ditandai oleh bulan). Gambar ini memiliki sufiks seksual simbolis, yang membuat signifikansi seksual dari keseluruhan menonjol. Di sisi laki-laki ditemukan sebuah belah ketupat—simbol favorit alat kelamin perempuan; di sisi perempuan ada roda atau pelek. Roda selalu merujuk pada Matahari, tetapi jeruji-jerujinya menebal dan membesar di ujungnya, yang menunjukkan simbolisme phallus. Tampaknya itu adalah roda phallus, yang tidak diketahui di zaman kuno. Ada bas-relief cabul di mana Cupid memutar roda yang seluruhnya terbuat dari phalli.[8] Tidak hanya ular yang menunjukkan signifikansi phallus dari Matahari; Saya mengutip satu kasus yang sangat mencolok, dari banyaknya bukti. Dalam koleksi antik di Verona, saya menemukan sebuah prasasti mistis Romawi akhir di mana terdapat representasi berikut:

---

1 Di antara unsur-unsur yang membentuk manusia, dalam liturgi Mithraic, api secara khusus ditekankan sebagai unsur ilahi, dan digambarkan sebagai τὸ εἰς ἐμὴν κρᾶσιν θεοδώρητον (Karunia ilahi dalam komposisiku). Dietrich: Ibid., p. 58.

2 Dewa tiga rangkap.

3 Cukup untuk menunjuk pada minat penuh kasih yang dimiliki umat manusia dan juga Allah Perjanjian Lama terhadap sifat penis, dan betapa banyak yang bergantung padanya.

4 Testis dengan mudah dihitung sebagai kembar. Karena itu dalam ucapan vulgar, testis disebut si kembar Siam. ("Anthropophyteia," VII, p. 20. Dikutip oleh Stekel: "Sprache des Traumes," p. 169.)

5 "Recherches sur le culte, etc., de Vénus," Paris, 1837. Dikutip oleh Inman: "Ancient Pagan and Modern Christian Symbolism," New York, p. 4.

6 Unsur androgini tidak boleh diremehkan dalam wajah Adonis, Kristus, Dionysus dan Mithra, dan mengisyaratkan biseksualitas libido. Wajah yang dicukur halus dan pakaian feminin dari imam Katolik mengandung konstituen wanita yang sangat tua dari kultus Attis-Cybele.

7 Stekel ("Sprache des Traumes") telah berulang kali mencatat Trinitas sebagai simbol phallus. Misalnya, lihat p. 27.

8 Sinar matahari = Phalli.

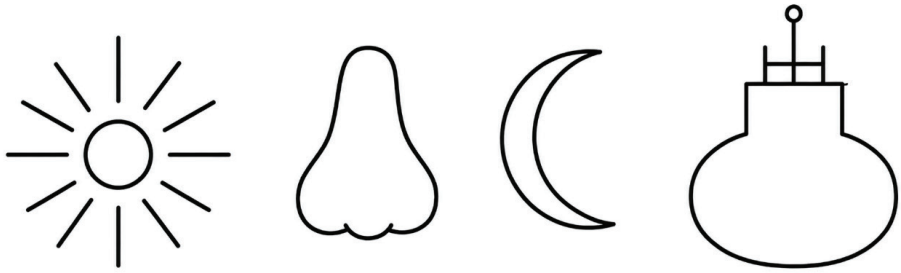

Simbol-simbol ini mudah dibaca: Matahari—Phallus, Bulan—Vagina (Rahim). Interpretasi ini dikonfirmasi oleh figur lain dari koleksi yang sama. Di sana ditemukan representasi yang sama, hanya wadah[1] digantikan oleh figur seorang wanita. Cetakan pada koin, di mana di tengah terlihat sebatang pohon palem yang dililit ular, diapit oleh dua batu (testis), atau di tengah sebuah batu yang dilingkari ular; di sebelah kanan sebatang pohon palem, di sebelah kiri sebuah kerang (alat kelamin wanita[2]), harus ditafsirkan dengan cara yang serupa. Dalam "Riset" Lajard ("Kultus Venus") terdapat sebuah koin dari Perga, di mana Artemis dari Perga direpresentasikan oleh sebuah batu kerucut (phallus) yang diapit oleh seorang pria (diklaim sebagai Men) dan oleh figur wanita (diklaim sebagai Artemis). Men (yang disebut Lunus) ditemukan pada sebuah bas-relief Attic yang tampaknya dengan tombak tetapi pada dasarnya sebuah tongkat kerajaan dengan signifikansi phallus, diapit oleh Pan dengan gada (phallus) dan figur wanita.[3] Representasi tradisional dari Sang Tersalib yang diapit oleh Yohanes dan Maria terkait erat dengan lingkaran gagasan ini, tepat seperti halnya Sang Tersalib dengan para pencuri. Dari sini kita melihat bagaimana, di samping Matahari, muncul lagi dan lagi perbandingan yang jauh lebih primitif dari libido dengan phallus. Sebuah jejak khusus masih layak disebut di sini. Dadophor Cautapates, yang mewakili Mithra, juga direpresentasikan dengan ayam jantan[4] dan nanas. Tetapi ini adalah atribut dewa Frigia Men, yang kultusnya tersebar luas. Men direpresentasikan dengan Pileus,[5] nanas dan ayam jantan, juga dalam bentuk anak laki-laki, sama seperti Dadophores adalah figur-figur kekanak-kanakan. (Sifat terakhir ini menghubungkan mereka dengan Men ke Kabiri.) Men memiliki hubungan yang sangat erat dengan Attis, putra dan kekasih Cybele. Pada masa Kaisar Romawi, Men dan Attis sepenuhnya diidentifikasikan, seperti yang dinyatakan di atas. Attis juga memakai Pileus seperti Men, Mithra dan para Dadophores. Sebagai putra dan kekasih ibunya, ia kembali membawa kita ke sumber dari libido inses pencipta agama ini, yaitu, ke ibu. Inses secara logis mengarah

1 Dalam sebuah mitos Bakairi, seorang wanita muncul, yang muncul dari lesung jagung. Dalam mitos Zulu dikatakan: Seorang wanita harus menangkap setetes darah dalam sebuah wadah, kemudian menutup wadah itu, menyimpannya selama delapan bulan dan membukanya pada bulan kesembilan. Ia mengikuti nasihat itu, membuka wadah pada bulan kesembilan, dan menemukan seorang anak di dalamnya. (Frobenius: "Das Zeitalter des Sonnengottes" [Zaman Dewa Matahari], I, p. 237.)

2 Inman: Ibid., p. 10, Plate IX.

3 Roscher: "Lexicon," Sp. 2733/4. Lihat bagian, Men.

4 Hewan matahari yang terkenal, sering sebagai simbol phallus.

5 Seperti Mithra dan Dadophora.

pada kebiri seremonial dalam kultus Attic-Cybele, karena Pahlawan, didorong gila oleh ibunya, memutilasi dirinya sendiri.[1] Saya harus untuk saat ini menahan diri dari masuk lebih dalam ke dalam masalah ini, karena masalah inses akan dibahas di akhir. Biarlah saran ini cukup—bahwa dari arah yang berbeda, analisis simbolisme libido selalu mengarah kembali ke inses ibu. Karena itu, kita dapat menduga bahwa kerinduan libido yang diangkat kepada Allah (ditekan ke dalam ketaksadaran) adalah kerinduan primitif yang inses yang menyangkut ibu. Melalui pelepasan kejantanan kepada kekasih pertama, ibu, unsur feminin menjadi sangat dominan; karenanya karakter yang sangat androgini dari Penebus yang mati dan bangkit. Bahwa para pahlawan ini hampir selalu adalah pengembara[2] adalah simbolisme yang jelas secara psikologis. Pengembaraan adalah representasi dari kerinduan,[3] dari keinginan yang selalu gelisah, yang tidak menemukan objeknya, karena, tidak diketahui oleh dirinya sendiri, ia mencari ibu yang hilang. Asosiasi pengembaraan membuat perbandingan Matahari mudah dipahami; juga, di bawah aspek ini, para pahlawan selalu menyerupai Matahari yang mengembara, yang tampaknya membenarkan fakta bahwa mitos pahlawan adalah mitos matahari. Tetapi mitos pahlawan, bagaimanapun, seperti yang tampak bagi saya, adalah mitos dari ketaksadaran kita sendiri yang menderita, yang memiliki kerinduan yang tak terpadamkan untuk semua sumber paling dalam dari keberadaan kita sendiri; untuk tubuh ibu, dan melaluinya untuk persekutuan dengan kehidupan tak terbatas dalam bentuk-bentuk keberadaan yang tak terhitung. Di sini saya harus memperkenalkan kata-kata Sang Guru yang telah menduga akar-akar paling dalam dari kerinduan Faustian:

"Unwilling, I reveal a loftier mystery.—
In solitude are throned the Goddesses,
No Space around them, Place and Time still less:
Only to speak of them embarrasses.
They are THE MOTHERS!"

("Dengan enggan, kukatakan misteri yang lebih luhur.—
Di kesendirian bertakhta para Dewi,
Tiada Ruang di sekeliling mereka, Tempat dan Waktu bahkan kurang:
Hanya berbicara tentang mereka sudah memalukan.
Mereka adalah PARA IBU!")

"Goddesses unknown to ye,
The Mortals,—named by us unwillingly.
Delve in the deepest depths must thou to reach them:
'Tis thine own fault that we for help beseech them."

("Dewi-dewi yang tak kau kenal,

1 Pengebirian dalam pelayanan ibu menjelaskan kutipan ini dengan cara yang sangat signifikan: Keluaran 4:25: "Lalu Zipora mengambil batu tajam, memotong kulit khatan anaknya dan melemparkannya ke kaki Musa, sambil berkata: 'Sesungguhnya engkau adalah mempelai darah bagiku.'" Bagian ini menunjukkan apa arti sunat.

2 Gilgamesh, Dionysus, Hercules, Kristus, Mithra, dan seterusnya.

3 Bandingkan dengan ini, Graf: "R. Wagner im Fliegenden Holländer: Schriften zur angewandten Seelenkunde."

Hai Fana,—dinamai oleh kami dengan enggan.
Kau harus menggali ke kedalaman terdalam untuk mencapainya:
Kesalahanmulah sendiri sehingga kami memohon bantuan mereka.")

"Where is the way?
No way! To the Unreachable,
Ne'er to be trodden! A way to the Unbeseechable,
Never to be besought! Art thou prepared?
There are no locks, no latches to be lifted!
Through endless solitudes shalt thou be drifted!
Hast thou through solitudes and deserts dared?"

("Di manakah jalannya?
Tiada jalan! Menuju Yang Tak Tersentuh,
Tak pernah terinjak! Sebuah jalan menuju Yang Tak Terdoa,
Tak pernah dimohon! Sudahkah kau siap?
Tiada kunci, tiada gerendel yang harus diangkat!
Melalui kesendirian tak berujung kau akan terhanyut!
Sudahkah kau berani melalui kesendirian dan gurun?")

"And hadst thou swum to farthest verge of ocean
And there the boundless space beheld,
Still hadst thou seen wave after wave in motion,
Even though impending doom thy fear compelled.
Thou hadst seen something—in the beryl dim
Of peace-lulled seas, the sportive dolphins swim;
Hadst seen the flying clouds, sun, moon and star;
Nought shalt thou see in endless Void afar—
Not hear thy footstep fall, nor meet
A stable spot to rest thy feet."

("Dan jika kau telah berenang ke ujung terjauh lautan
Dan di sana melihat ruang tak terbatas,
Tetap kau akan melihat gelombang demi gelombang bergerak,
Meskipun malapetaka yang mengancam memaksakan ketakutanmu.
Kau akan melihat sesuatu—di dalam beril yang redup
Dari lautan yang terbuai damai, lumba-lumba yang bermain berenang;
Kau akan melihat awan terbang, matahari, bulan dan bintang;
Tak ada yang akan kau lihat dalam Kekosongan tak berujung di kejauhan—
Tidak mendengar langkah kakimu jatuh, maupun bertemu
Tempat yang stabil untuk mengistirahatkan kakimu.")

"Here, take this key!
The Key will scent the true place from all others;
Follow it down! 'Twill lead thee to the Mothers."

("Ini, ambil kunci ini!

Kunci akan mencium tempat yang benar dari semua yang lain;
Ikuti ke bawah! Ia akan membawamu ke para Ibu.")

"Descend then! I could also say: Ascend!
'Twere all the same. Escape from the Created
To shapeless forms in liberated spaces!
Enjoy what long ere this was dissipated!
There whirls the press, like clouds on clouds unfolding;
Then with stretched arm swing high the key thou'rt holding!"

("Turunlah! Aku juga bisa berkata: Naiklah!
Semua sama. Lari dari Yang Diciptakan
Menuju bentuk-bentuk tak berbentuk di ruang-ruang yang dibebaskan!
Nikmati apa yang sejak lama telah lenyap!
Di sana pusaran berputar, seperti awan demi awan terbentang;
Lalu dengan lengan terentang ayunkan tinggi kunci yang kau pegang!")

"At last a blazing tripod,[1] tells thee this,
That there the utterly deepest bottom is.
Its light to thee will then the Mothers show,
Some in their seats, the others stand or go,
At their own will: Formation, Transformation,
The Eternal Mind's eternal recreation,
Forms of all Creatures,—there are floating free.
They'll see thee not! for only wraiths they see.
So pluck up heart,—the danger then is great.
Go to the tripod ere thou hesitate,
And touch it with the key."

("Akhirnya sebuah tripod yang menyala, memberitahumu ini,
Bahwa di sanalah dasar yang paling dalam.
Cahayanya akan menunjukkan para Ibu kepadamu,
Beberapa di kursi mereka, yang lain berdiri atau pergi,
Atas kehendak mereka sendiri: Pembentukan, Transformasi,
Rekreasi abadi dari Pikiran Abadi,
Bentuk-bentuk dari semua Makhluk,—di sana melayang bebas.
Mereka tidak akan melihatmu! karena hanya bayangan yang mereka lihat.
Jadi kuatkan hatimu,—bahaya itu besar.
Pergilah ke tripod sebelum kau ragu,
Dan sentuhlah dengan kunci.")

1 Saya telah menunjukkan di atas, dalam referensi ke penglihatan Zosimos, bahwa mezbah berarti rahim, sesuai dengan kolam pembaptisan.

BAB V
SIMBOLISME IBU DAN KELAHIRAN KEMBALI

Penglihatan yang mengikuti penciptaan pahlawan digambarkan oleh Miss Miller sebagai "kerumunan orang." Representasi ini kita kenal dari penafsiran mimpi sebagai, di atas segalanya, simbol misteri.[1] Freud berpendapat bahwa pilihan simbol ini ditentukan karena kemungkinannya untuk merepresentasikan gagasan. Pembawa misteri ditempatkan dalam oposisi terhadap kerumunan orang-orang yang bodoh. Kepemilikan misteri memutuskan seseorang dari pergaulan dengan umat manusia lainnya. Karena hubungan yang sangat lengkap dan lancar dengan lingkungan sangat penting bagi pengelolaan libido dan kepemilikan rahasia yang penting secara subjektif umumnya menciptakan gangguan besar. Dapat dikatakan bahwa seluruh seni kehidupan menyusut menjadi satu masalah, yaitu bagaimana libido dapat dibebaskan dengan cara yang paling tidak berbahaya. Karena itu, si neurotik mendapat manfaat khusus dalam perawatan ketika ia akhirnya dapat melepaskan diri dari berbagai rahasianya. Simbol kerumunan orang, terutama massa yang mengalir dan bergerak, seperti yang sering saya lihat, menggantikan kegembiraan besar dalam ketaksadaran, terutama pada orang-orang yang secara lahiriah tenang.

Penglihatan "kerumunan" berkembang lebih lanjut; kuda-kuda muncul; pertempuran terjadi. Dengan Silberer, saya dapat menerima signifikansi penglihatan ini sebagai milik, pertama-tama, dalam "kategori fungsional," karena, pada dasarnya, konsepsi tentang kerumunan yang bercampur aduk tidak lain adalah simbol dari serbuan massa pikiran saat ini; demikian pula pertempuran, dan mungkin kuda-kuda, yang mengilustrasikan gerakan. Makna yang lebih dalam dari kemunculan kuda-kuda akan terlihat untuk pertama kalinya dalam kelanjutan perlakuan kita terhadap

1 Freud: "Dream Interpretation."

simbolisme ibu. Penglihatan berikut memiliki karakter yang lebih pasti dan signifikan. Miss Miller melihat Kota Mimpi ("Cité de Rêves"). Gambar itu mirip dengan yang ia lihat beberapa waktu sebelumnya di sampul sebuah majalah. Sayangnya, kita tidak belajar lebih lanjut tentangnya. Orang dapat dengan mudah membayangkan di bawah "Cité de Rêves" ini sebuah mimpi keinginan yang terpenuhi, yaitu, sesuatu yang sangat indah dan sangat dirindukan; semacam Yerusalem surgawi, seperti yang telah diimpikan oleh penyair Wahyu. Kota adalah simbol keibuan, seorang wanita yang memelihara penduduknya sebagai anak-anak. Karena itu, dapat dipahami bahwa kedua dewi ibu, Rhea dan Cybele, sama-sama memakai mahkota tembok. Perjanjian Lama memperlakukan kota-kota Yerusalem, Babel, dll., sebagai wanita (Yesaya 47:1-5):

"Turunlah dan duduklah di dalam debu, hai anak dara Babel, duduklah di tanah; tidak ada takhta lagi, hai putri Kasdim, karena engkau tidak akan disebut lagi lemah dan manja. Ambillah batu kilangan dan gilinglah tepung; singkapkanlah rambutmu, bukalah kain kakimu, bukalah pahamu, seberangilah sungai-sungai. Supaya auratmu terbuka dan aibmu terlihat; duduklah dengan diam dan masuklah ke dalam kegelapan, hai putri Kasdim, sebab engkau tidak akan disebut lagi nyonya kerajaan."

Yeremia berkata tentang Babel (I:12):

"Ibumu akan sangat malu; dia yang melahirkanmu akan menjadi malu."

Kota-kota yang kuat dan tak terkalahkan adalah perawan; koloni-koloni adalah putra dan putri. Kota-kota juga adalah pelacur. Yesaya berkata tentang Tirus (23:16):

"Ambillah kecapi, berjalanlah mengelilingi kota, hai pelacur yang telah dilupakan."

Dan:

"Bagaimana mungkin kota yang dahulu setia itu menjadi pelacur?"

Kita menemui simbolisme serupa dalam mitos Ogyges, raja mitos yang memerintah di Thebes Mesir dan yang istrinya bernama Thebe. Thebes Boeotia yang didirikan oleh Cadmus menerima karena itu nama keluarga, "Ogygian." Nama keluarga ini juga diberikan kepada air bah besar, karena disebut "Ogygian" karena terjadi di bawah Ogyges. Kebetulan ini akan ditemukan kemudian hampir tidak disengaja. Fakta bahwa kota dan istri Ogyges memiliki nama yang sama menunjukkan bahwa di suatu tempat harus ada hubungan antara kota dan wanita, yang tidak sulit dipahami, karena kota itu identik dengan wanita. Kita bertemu gagasan serupa dalam ajaran Hindu di mana Indra muncul sebagai suami Urvara, tetapi Urvara berarti "tanah subur." Dengan cara yang sama, pendudukan suatu negara oleh raja dipahami sebagai pernikahan dengan tanah yang dibajak. Representasi serupa pasti juga berlaku di Eropa. Para pangeran harus menjamin, misalnya, panen yang baik pada aksesi mereka. Raja Swedia Domaldi benar-benar dibunuh karena kegagalan panen (Ynglinga sâga 18). Dalam Rama sâga, pahlawan Rama menikahi Sîtâ, alur ladang.[1] Untuk kelompok gagasan yang sama termasuk kebiasaan Cina tentang Kaisar membajak alur pada kenaikannya ke takhta.

1 Saya berutang kepada Dr. Abegg di Zürich atas pengetahuan tentang Indra dan Urvarâ, Domaldi dan Râma.

Gagasan tentang tanah yang feminin ini juga mencakup gagasan tentang persahabatan terus-menerus dengan wanita, suatu komunikasi fisik. Shiva, Dewa Phallus, seperti Mahadeva dan Parwati, adalah laki-laki dan perempuan. Ia bahkan telah memberikan separuh tubuhnya kepada pasangannya Parwati sebagai tempat tinggal.[1] Inman[2] memberi kita gambar seorang Pundite dari Ardanari-Iswara; separuh dari dewa itu maskulin, separuh lainnya feminin, dan alat kelamin dalam koitus terus-menerus. Motif koitus terus-menerus diekspresikan dalam simbol lingam yang terkenal, yang dapat ditemukan di mana-mana di kuil-kuil India; dasarnya adalah simbol feminin, dan di dalamnya adalah phallus.[3] Simbol ini sangat mendekati keranjang dan peti phallus mistis Yunani. (Bandingkan dengan ini misteri Eleusinian.) Peti atau kotak di sini adalah simbol feminin, yaitu, rahim ibu. Ini adalah konsepsi yang sangat terkenal dalam mitologi-mitologi kuno.[4] Peti, keranjang atau keranjang kecil, dengan isinya yang berharga, dianggap mengapung di atas air; suatu pembalikan yang luar biasa dari fakta alami bahwa anak mengapung dalam cairan ketuban dan bahwa ini berada dalam rahim.

Pembalikan ini membawa keuntungan besar bagi sublimasi, karena ia menciptakan kemungkinan penerapan yang sangat besar bagi fantasi penenun mitos, yaitu, untuk aneksasi ke siklus matahari. Matahari mengapung di atas laut seperti dewa abadi, yang setiap malam terbenam dalam air keibuan dan dilahirkan kembali yang diperbarui di pagi hari. Frobenius mengatakan:

"Mungkin sehubungan dengan matahari terbit yang merah darah, muncul gagasan bahwa di sini terjadi kelahiran, kelahiran seorang putra muda; pertanyaan kemudian muncul tak terelakkan, dari mana datangnya kebapaan? Bagaimana wanita itu menjadi hamil? Dan karena wanita ini melambangkan gagasan yang sama dengan ikan, yang berarti laut, (karena kita berangkat dari asumsi bahwa Matahari turun ke laut serta muncul darinya) dengan demikian jawaban primitif yang aneh adalah bahwa laut ini sebelumnya telah menelan Matahari tua. Akibatnya mitos yang dihasilkan adalah, bahwa wanita (laut) sebelumnya telah melahap Matahari dan sekarang melahirkan Matahari baru ke dunia, dan dengan demikian ia telah menjadi hamil."

Semua dewa-dewa laut ini adalah simbol-simbol matahari. Mereka tertutup dalam peti atau bahtera untuk "perjalanan malam di laut" (Frobenius), sering kali bersama dengan seorang wanita (sekali lagi pembalikan dari situasi aktual, tetapi untuk mendukung motif koitus terus-menerus, yang telah kita temui di atas). Selama perjalanan malam

1 Kekristenan Abad Pertengahan juga menganggap Trinitas sebagai berdiam di dalam rahim Perawan Suci.

2 "Symbolism," Plate VII.

3 Bentuk lain dari motif yang sama adalah gagasan Persia tentang pohon kehidupan, yang berdiri di danau hujan, Vourukasha. Benih-benih pohon ini dicampur dengan air dan dengan itu kesuburan bumi dipertahankan. "Vendîdâd," 5, 57, mengatakan: Air mengalir "ke danau Vourukasha, ke bawah pohon Hvâpa; di sana pohon-pohonku dari berbagai jenis semuanya tumbuh. Aku menyebabkan air ini turun sebagai hujan sebagai makanan bagi manusia murni, sebagai pakan bagi sapi yang lahir baik. (Pembuahan, dalam istilah tahap pra-seksual.) Pohon kehidupan lainnya adalah Haoma putih, yang tumbuh di mata air Ardvîçura, air kehidupan." Spiegel: "Erân. Altertumskunde," I, 465, 467.

4 Contoh-contoh yang sangat baik dari ini diberikan dalam karya Rank, "The Myth of the Birth of the Hero," diterjemahkan oleh Wm. White.

di laut, Dewa Matahari tertutup dalam rahim ibu, sering kali terancam oleh bahaya dari segala macam. Alih-alih banyak contoh individual, saya akan membatasi diri untuk mereproduksi skema yang telah dibangun Frobenius dari mitos-mitos yang tak terhitung jumlahnya dari jenis ini:

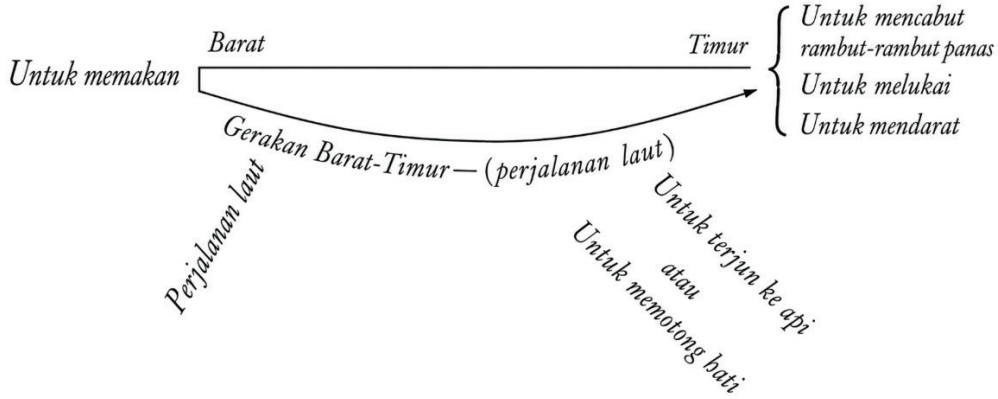

Frobenius memberikan legenda berikut untuk mengilustrasikan hal ini:

"Seorang pahlawan ditelan oleh monster air di Barat (untuk menelan). Binatang itu membawanya di dalam dirinya ke Timur (perjalanan laut). Sementara itu, ia menyalakan api di dalam perut monster (untuk membakar) dan karena ia merasa lapar, ia memotong sepotong jantung yang menggantung (untuk memotong jantung). Tak lama kemudian ia menyadari bahwa ikan itu meluncur ke tanah kering (untuk mendarat); ia segera mulai membelah binatang itu dari dalam ke luar (untuk membuka) kemudian ia meluncur keluar (untuk meluncur keluar). Di dalam perut ikan, udaranya begitu panas, sehingga semua rambutnya rontok (panas-rambut). Pahlawan itu sering membebaskan semua yang sebelumnya ditelan (untuk menelan semua) dan semua sekarang meluncur keluar (meluncur keluar)."

Sebuah paralel yang sangat dekat adalah perjalanan Nuh selama air bah, di mana semua makhluk hidup mati; hanya ia dan kehidupan yang dijaganya dibawa ke kelahiran baru. Dalam sebuah legenda Melapolinesia (Frobenius) diceritakan bahwa pahlawan di dalam perut Raja Ikan mengambil senjatanya dan membelah perut ikan itu. "Ia meluncur keluar dan melihat suatu kemegahan, dan ia duduk dan merenung. 'Aku ingin tahu di mana aku berada,' katanya. Kemudian matahari terbit dengan lompatan dan berbalik dari satu sisi ke sisi lain." Matahari telah kembali meluncur keluar. Frobenius menyebutkan dari Ramayana mitos kera Hanuman, yang mewakili Pahlawan Matahari. Matahari yang dilalui Hanuman dengan terburu-buru melalui udara melemparkan bayangan ke atas laut. Monster laut menyadari hal ini dan melalui ini menarik Hanuman ke arah dirinya; ketika yang terakhir melihat bahwa monster itu akan menelannya, ia meregangkan tubuhnya secara tak terukur; monster itu mengambil proporsi raksasa yang sama. Saat ia melakukan itu, Hanuman menjadi sekecil ibu jari, meluncur ke dalam tubuh besar monster itu dan keluar di sisi lain. Di bagian lain dari puisi itu dikatakan bahwa ia keluar dari telinga kanan monster itu

(seperti Gargantua Rabelais, yang juga lahir dari telinga ibu). "Hanuman kemudian melanjutkan penerbangannya, dan menemukan hambatan baru pada monster laut lain, yang merupakan ibu dari Rahus, iblis pemakan matahari. Yang terakhir menarik bayangan Hanuman[1] ke arahnya dengan cara yang sama. Hanuman kembali menggunakan siasat sebelumnya, menjadi kecil dan meluncur ke dalam tubuhnya, tetapi hampir tidak ia berada di sana, ia tumbuh menjadi massa raksasa, membengkak, merobeknya, membunuhnya, dan dengan cara itu melarikan diri."

Dengan demikian kita memahami mengapa pembawa api India Mâtariçvan disebut "yang membengkak dalam ibu"; bahtera (kotak kecil, peti, tong, wadah, dll.) adalah simbol rahim, sama seperti laut, ke dalamnya Matahari tenggelam untuk kelahiran kembali. Dari lingkaran gagasan ini kita memahami pernyataan mitologis tentang Ogyges; dialah yang memiliki ibu, Kota, yang bersatu dengan ibu; karena itu di bawahnya datanglah air bah besar, karena itu adalah fragmen khas dari mitos matahari bahwa pahlawan, ketika bersatu dengan wanita yang diperoleh dengan susah payah, diekspos dalam sebuah tong dan dilemparkan ke laut, dan kemudian mendarat untuk kehidupan baru di pantai yang jauh. Bagian tengah, "perjalanan malam di laut" dalam bahtera, tidak ada dalam tradisi Ogyges.[2] Tetapi aturan dalam mitologi adalah bahwa bagian-bagian khas dari sebuah mitos dapat disatukan dalam semua variasi yang dapat dibayangkan, yang sangat menambah kesulitan luar biasa dari interpretasi mitos tertentu tanpa pengetahuan tentang semua yang lain. Makna dari siklus mitos yang disebutkan di sini jelas; itu adalah kerinduan untuk mencapai kelahiran kembali melalui kembali ke rahim ibu, yaitu, untuk menjadi seabadi matahari. Kerinduan akan ibu ini sering diungkapkan dalam kitab suci kita.[3] Saya ingat, terutama bagian dalam surat kepada jemaat di Galatia, di mana dikatakan (4:26):

(26) "Tetapi Yerusalem yang di atas adalah bebas, yaitu ibu kita semua.

(27) "Karena ada tertulis: Bersukacitalah, hai mandul yang tidak melahirkan; pecahlah dan berserulah, hai yang tidak menderita sakit bersalin; karena anak-anak

---

1 Bayangan mungkin berarti jiwa, yang sifatnya sama dengan libido. Bandingkan dengan ini Bagian I.

2 Tetapi saya harus menyebutkan bahwa Nork ("Realwörterbuch," sub. Theben und Schiff) mengajukan bahwa Thebes adalah kota kapal; argumen-argumennya banyak diserang. Dari antara argumen-argumennya, saya tekankan sebuah kutipan dari Diodorus (I, 57), yang menurutnya Sesostris (yang dikaitkan Nork dengan Xisuthros) telah menguduskan kepada dewa tertinggi di Thebes sebuah wadah sepanjang 280 hasta. Dalam dialog Lucius (Apuleius: "Metam.," lib. II, 28), perjalanan malam di laut digunakan sebagai kiasan erotis: "Hac enim sitarchia navigium Veneris indiget sola, ut in nocte pervigili et oleo lucerna et vino calix abundet" (Karena perahu Venus membutuhkan perbekalan ini agar selama malam lampu dapat berlimpah dengan minyak dan cawan dengan anggur). Penyatuan motif koitus dengan motif kehamilan ditemukan dalam "perjalanan malam di laut" Osiris, yang di dalam rahim ibunya bersanggama dengan saudara perempuannya.

3 Sangat menerangi secara psikologis adalah metode dan cara Yesus memperlakukan ibunya, ketika ia dengan keras menolaknya. Sama kuat dan intensnya dengan ini, kerinduan akan imago-nya telah tumbuh dalam ketaksadarannya. Pasti bukan kebetulan bahwa nama Maria menyertainya sepanjang hidup. Bandingkan ucapan Matius 10:35: "Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya. Barangsiapa mencintai ayah dan ibu lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku." Tujuan yang secara langsung bermusuhan ini, yang mengingatkan pada peran legendaris Bertran de Born, diarahkan melawan ikatan inses dan memaksa manusia untuk mentransfer libidonya kepada Juruselamat, yang, sekarat, kembali ke dalam ibunya dan bangkit lagi, adalah pahlawan Kristus.

yang sunyi lebih banyak daripada anak-anak yang bersuami.

(28) "Dan kita, saudara-saudara, sama seperti Ishak, adalah anak-anak janji.

(29) "Tetapi sama seperti dahulu, anak yang lahir secara daging menganiaya anak yang lahir secara roh, demikian juga sekarang.

(30) "Tetapi apa kata Kitab Suci? Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya; karena anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka.

(31) "Sebab itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, tetapi anak-anak perempuan merdeka."

Pasal 5:

(1) "Karena itu, berdirilah dengan teguh dalam kemerdekaan yang telah diberikan Kristus kepada kita."

Orang-orang Kristen adalah anak-anak Kota di Atas, sebuah simbol ibu, bukan putra-putra dari kota-ibu duniawi, yang harus diusir; karena mereka yang lahir secara daging ditentang oleh mereka yang lahir secara roh, yang tidak lahir dari ibu dalam daging, tetapi dari simbol untuk ibu. Seseorang harus kembali memikirkan orang-orang India pada titik ini, yang mengatakan bahwa orang-orang pertama berasal dari gagang pedang dan alat tenun. Pemikiran religius terikat dengan paksaan untuk tidak lagi menyebut ibu sebagai ibu, tetapi Kota, Sumber, Laut, dll. Paksaan ini dapat diturunkan dari kebutuhan untuk memanifestasikan sejumlah libido yang terikat dengan ibu, tetapi sedemikian rupa sehingga ibu diwakili oleh atau disembunyikan dalam sebuah simbol. Simbolisme kota kita temukan berkembang dengan baik dalam wahyu Yohanes, di mana dua kota memainkan peran besar, salah satunya dihina dan dikutuk olehnya, yang lain sangat diinginkan. Kita baca dalam Wahyu (17:1):

(1) "Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu hukuman atas pelacur besar yang duduk di atas banyak air.

(2) "Dengan dia raja-raja di bumi telah berbuat cabul, dan penduduk bumi telah mabuk oleh anggur percabulannya.

(3) "Maka ia membawaku dalam roh ke padang gurun; dan aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang merah, penuh dengan nama-nama hujat, dan mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk.

(4) "Dan perempuan itu memakai pakaian ungu dan merah, dan dihiasi dengan emas dan batu mulia dan mutiara, dan di tangannya ada sebuah cawan emas[1] yang penuh dengan kekejian dan kenajisan percabulannya.

(5) "Dan pada dahinya tertulis suatu nama: Misteri. Babel yang besar. Ibu dari Pelacur-pelacur dan Kekejian-kekejian di Bumi.

(6) "Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan oleh darah para martir Yesus; dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran."

1 Alat kelamin.

Berikutnya adalah interpretasi dari penglihatan yang tidak dapat kita pahami, yang darinya kita hanya dapat menekankan bahwa tujuh kepala[1] naga berarti tujuh bukit tempat perempuan itu duduk. Ini mungkin kiasan yang jelas ke Roma, kota yang kekuatan sementaranya menindas dunia pada masa Wahyu. Air di mana perempuan "ibu" itu duduk adalah "bangsa-bangsa dan kerumunan dan suku-suku dan bahasa-bahasa." Ini juga tampaknya merujuk ke Roma, karena ia adalah ibu bangsa-bangsa dan memiliki semua negeri. Sama seperti dalam ucapan umum, misalnya, koloni-koloni disebut putri-putri, demikian pula orang-orang yang tunduk pada Roma seperti anggota keluarga yang tunduk pada ibu. Dalam versi lain dari gambar, raja-raja bangsa, yaitu, para bapa, berbuat cabul dengan ibu ini. Wahyu berlanjut (18:2):

(2) "Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: Telah rubuh, telah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman setan-setan, dan tempat persembunyian setiap roh najis, dan sarang setiap burung yang najis dan yang dibenci.

(3) "Karena semua bangsa telah minum dari anggur murka percabulannya."

Dengan demikian ibu ini tidak hanya menjadi ibu dari semua kekejian, tetapi juga benar-benar wadah dari semua yang jahat dan najis. Burung-burung adalah gambaran jiwa-jiwa;[2] karena itu, ini berarti semua jiwa orang-orang yang terkutuk dan roh-roh jahat. Dengan demikian ibu menjadi Hecate, dunia bawah, Kota orang-orang terkutuk itu sendiri. Kita dengan mudah mengenali dalam gagasan kuno tentang perempuan di atas naga,[3] representasi Echnida yang disebutkan di atas, ibu dari kengerian neraka. Babel adalah gagasan tentang ibu yang "mengerikan," yang menggoda semua orang ke dalam percabulan dengan godaan setan, dan membuat mereka mabuk dengan anggurnya. Minuman yang memabukkan berdiri dalam hubungan terdekat dengan percabulan, karena itu juga merupakan simbol libido, seperti yang telah kita lihat dalam paralel api dan matahari. Setelah kejatuhan dan kutukan Babel, kita temukan dalam Wahyu (19:6-7) himne yang mengarah dari bagian bawah ke bagian atas ibu, di mana sekarang segala sesuatu mungkin terjadi yang tidak mungkin terjadi tanpa represi inses:

(6) "Haleluya, karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi Raja.

(7) "Marilah kita bersukacita dan bergembira, dan memuliakan Dia; karena hari

---

1 Tanduk naga memiliki atribut berikut: "Mereka akan memangsa daging wanita dan mereka akan membakar dengan api." Tanduk, sebuah lambang phallus, pada unicorn adalah simbol Roh Kudus (Logos). Unicorn diburu oleh malaikat agung Gabriel, dan didorong ke pangkuan Perawan, yang dengannya dipahami konsepsi tak bernoda. Tetapi tanduk juga merupakan sinar matahari, karena itu dewa-dewa matahari sering bertanduk. Matahari phallus adalah prototipe dari tanduk (roda matahari dan roda phallus), karena itu tanduk adalah simbol kekuasaan. Di sini tanduk "membakar dengan api" dan memangsa daging; seseorang mengenali dalam hal ini representasi dari siksaan neraka di mana jiwa-jiwa dibakar oleh api libido (kerinduan yang tidak terpuaskan). Pelacur itu "dihabiskan" atau dibakar oleh kerinduan yang tidak terpuaskan (libido). Prometheus menderita nasib serupa, ketika elang, burung matahari (libido), merobek ususnya: orang juga dapat mengatakan, bahwa ia ditusuk oleh "tanduk." Saya merujuk pada makna phallus dari tombak.

2 Di dunia bawah Babilonia, misalnya. Jiwa-jiwa memiliki bulu seperti burung. Lihat epik Gilgamesh.

3 Dalam sebuah Injil abad keempat belas di Bruges terdapat miniatur di mana "wanita" yang cantik seperti ibu Allah berdiri dengan setengah tubuhnya di dalam seekor naga.

perkawinan Anak Domba telah tiba,[1] dan pengantin-Nya telah siap sedia.

(8) "Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus, yang berkilauan dan putih bersih; karena kain lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan benar orang-orang kudus.

(9) "Dan ia berkata kepadaku: Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba."

Anak Domba adalah anak manusia yang merayakan pernikahannya dengan "perempuan." Siapa "perempuan" itu tetap kabur pada awalnya. Tetapi Wahyu (21:9) menunjukkan kepada kita "perempuan" mana yang adalah pengantin, istri Anak Domba:

(9) "Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, istri Anak Domba.[2]

(10) "Dan ia membawaku dalam roh ke atas sebuah gunung yang besar dan tinggi, dan ia menunjukkan kepadaku kota yang besar, Yerusalem yang kudus, turun dari surga dari Allah, memiliki kemuliaan Allah."

Jelas dari kutipan ini, setelah semua yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Kota, pengantin surgawi, yang di sini dijanjikan kepada Anak, adalah ibu.[3] Di Babel, gadis yang najis itu diusir, menurut Surat kepada Jemaat di Galatia, sehingga di sini di

---

1 τὸ ἀρνίον, domba kecil, diminutif dari ἀρήν yang sudah usang = domba jantan. (Dalam Theophrastus itu terjadi dengan makna "tunas muda.") Kata terkait ἀρνίς menunjuk pada festival yang dirayakan setiap tahun untuk menghormati Linos, di mana λίνος, ratapan yang disebut Linos, dinyanyikan sebagai ratapan untuk Linos, putra baru lahir dari Psamathe dan Apollo, yang dicabik-cabik oleh anjing. Ibu telah membuang anaknya karena takut pada ayahnya Krotopos. Tetapi untuk balas dendam, Apollo mengirim seekor naga, Poine, ke negeri Krotopos. Ramalan Delphi memerintahkan ratapan tahunan oleh wanita dan gadis-gadis untuk Linos yang mati. Bagian dari penghormatan diberikan kepada Psamathe. Ratapan Linos adalah, seperti yang ditunjukkan Herodotus (II, 79), identik dengan kebiasaan Fenisia, Siprus dan Mesir dari ratapan Adonis-(Tammuz). Seperti yang diamati Herodotus, Linos disebut Maneros di Mesir. Brugsch menunjukkan bahwa Maneros berasal dari seruan ratapan Mesir, maa-n-chru: "datanglah ke panggilan." Poine dicirikan dengan merobek anak-anak dari rahim semua ibu. Ansambel motif ini ditemukan lagi dalam Wahyu, 12:1-5, di mana ia membahas tentang wanita, yang anaknya diancam oleh naga tetapi dirampas ke langit. Pembunuhan anak oleh Herodes adalah antropomorfisme dari gagasan "primitif" ini. Anak domba berarti putra. (Lihat Brugsch: "Die Adonisklage und das Linoslied," Berlin 1852.) Dieterich (Abraxas: "Studien zur Religionsgeschichte des späteren Altertums," 1891) merujuk untuk penjelasan bagian ini pada mitos Apollo dan Python, yang ia reproduksi sebagai berikut: "Kepada Python, putra bumi, naga besar, dinubuatkan bahwa putra Leto akan membunuhnya; Leto hamil oleh Zeus: tetapi Hera menyebabkan ia dapat melahirkan hanya di mana matahari tidak bersinar. Ketika Python melihat bahwa Leto hamil, ia mulai mengejarnya untuk membunuhnya, tetapi Boreas membawa Leto ke Poseidon. Yang terakhir membawanya ke Ortygia dan menutupi pulau itu dengan gelombang laut. Ketika Python tidak menemukan Leto, ia kembali ke Parnassus. Leto melahirkan di pulau yang ditimbulkan oleh Poseidon. Hari keempat setelah kelahiran, Apollo membalas dendam dan membunuh Python." Kelahiran di pulau tersembunyi termasuk dalam motif "perjalanan malam di laut." Karakter khas dari "fantasi pulau" untuk pertama kalinya dipersepsikan dengan benar oleh Riklin (1912 Jahrbuch, Vol. II, p. 246). Sebuah paralel yang indah untuk ini ditemukan, bersama dengan materi fantasi inses yang diperlukan, dalam H. de Vere Stacpool: "The Blue Lagoon." Sebuah paralel untuk "Paul dan Virginia."

2 Wahyu 21:2: "Dan kota yang kudus, Yerusalem yang baru, aku lihat turun dari surga dari Allah, berhias bagaikan pengantin perempuan yang berhias untuk suaminya."

3 Legenda Saktideva, dalam Somadeva Bhatta, menceritakan bahwa sang pahlawan, setelah ia lolos dari dimakan oleh ikan besar (ibu yang mengerikan), akhirnya melihat kota emas dan menikahi putri tercintanya (Frobenius, p. 175).

Yerusalem surgawi, ibu-pengantin dapat dicapai dengan lebih pasti. Ini menjadi saksi bagi persepsi psikologis yang paling halus bahwa para bapa gereja yang merumuskan kanon memelihara bagian dari signifikansi simbolis dari misteri Kristus ini. Ini adalah gudang harta bagi fantasi-fantasi dan bahan-bahan mitos yang mendasari Kekristenan primitif.[1] Atribut-atribut lebih lanjut yang ditumpukkan pada Yerusalem surgawi membuat signifikansinya sebagai ibu menjadi sangat jelas:

(1) "Dan ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih seperti kristal, mengalir dari takhta Allah dan dari Anak Domba.

(2) "Di tengah-tengah jalan kota itu, dan di kedua sisi sungai itu, ada pohon kehidupan, yang menghasilkan dua belas macam buah, dan setiap bulan memberikan buahnya, dan daun-daun pohon itu untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.

(3) "Dan tidak akan ada lagi kutuk."

Dalam kutipan ini kita menemui simbol air, yang kita temukan dalam penyebutan Ogyges sehubungan dengan kota. Signifikansi keibuan dari air termasuk dalam simbolisme yang paling jelas di ranah mitologi,[2] sehingga orang-orang kuno dapat mengatakan: ἡ θάλασσα—τῆς γενέσεως σύμβολον.[3] Dari air datang kehidupan;[4] karena itu, dari dua dewa yang di sini paling menarik bagi kita, Kristus dan Mithra, yang terakhir lahir di samping sungai, menurut representasi, sementara Kristus mengalami kelahiran barunya di sungai Yordan; lebih-lebih lagi, ia lahir dari Πηγή, "sempiterni

---

1 Dalam Kisah Para Rasul Apokrif St. Thomas (abad ke-2), gereja dianggap sebagai ibu-pasangan perawan Kristus. Dalam sebuah seruan rasul, dikatakan:
Datanglah, nama suci Kristus, engkau yang di atas semua nama.
Datanglah, kekuatan dari belas kasihan tertinggi dan terbesar,
Datanglah, pemberi berkat terbesar,
Datanglah, ibu yang ramah.
Datanglah, ekonomi dari yang maskulin.
Datanglah, wanita, engkau yang mengungkapkan misteri-misteri tersembunyi....
Dalam seruan lain dikatakan:
Datanglah, belas kasihan terbesar,
Datanglah, pasangan (secara harfiah komunitas) dari yang maskulin,
Datanglah, wanita, engkau yang mengetahui misteri orang-orang pilihan,
Datanglah, wanita, engkau yang menunjukkan hal-hal tersembunyi
Dan yang mengungkapkan hal-hal yang tak terkatakan, merpati suci,
Engkau yang melahirkan anak kembar bersarang,
Datanglah, ibu misterius, dll.
F. C. Conybeare: "Die jungfräuliche Kirche und die jungfräuliche Mutter." Archiv für Religionswissenschaft, IX, 77. Hubungan gereja dengan ibu tidak diragukan, juga konsepsi ibu sebagai pasangan. Perawan tentu diperkenalkan untuk menyembunyikan gagasan inses. "Komunitas dengan yang maskulin" menunjuk pada motif koitus terus-menerus. "Anak kembar" merujuk pada legenda lama, bahwa Yesus dan Thomas adalah saudara kembar. Ini dengan jelas mengungkapkan motif Dioskuri. Karena itu, Thomas yang ragu-ragu harus meletakkan jarinya di luka di sisi. Zinzendorf telah memahami dengan benar signifikansi seksual dari simbol ini yang mengisyaratkan sifat androgini dari makhluk primitif (libido). Bandingkan legenda Persia tentang pohon kembar Meschia dan Mechiane, serta motif Dioskuri dan motif koitus.

2 Bandingkan Freud: "Dream Interpretation." Juga Abraham: "Dreams and Myths," pp. 22 f.

3 Laut adalah simbol kelahiran.

4 Yesaya 48:1. "Dengarlah ini, hai keturunan Yakub, yang disebut dengan nama Israel dan yang keluar dari air Yehuda."

fons amoris," ibu Allah, yang oleh legenda kafir-Kristen dijadikan nimfa Mata Air. "Mata Air" juga ditemukan dalam Mithrasisme. Sebuah dedikasi Pannonian berbunyi, "Fonti perenni." Sebuah prasasti di Apulia didedikasikan untuk "Fons Aeterni." Di Persia, Ardvîçûra adalah sumur air kehidupan. Ardvîçûra-Anahita adalah dewi air dan cinta (sama seperti Aphrodite lahir dari buih). Orang Persia baru menunjuk Planet Venus dan seorang gadis yang siap kawin dengan nama "Nahid." Di kuil-kuil Anaitis ada pelacur Hierodules (perempuan pelacur). Di Sakaeen (untuk menghormati Anaitis), terjadi pertempuran ritual seperti dalam festival Ares Mesir dan ibunya. Dalam Veda, air disebut Mâtritamâh—yang paling keibuan.[1] Semua yang hidup naik seperti matahari, dari air, dan pada malam hari menyelam ke dalam air. Lahir dari mata air, sungai, lautan, pada kematian manusia tiba di perairan Styx untuk memasuki "perjalanan malam di laut." Keinginannya adalah bahwa air hitam kematian mungkin adalah air kehidupan; bahwa kematian, dengan pelukannya yang dingin, mungkin adalah rahim ibu, sama seperti laut menelan matahari, tetapi melahirkannya kembali dari rahim ibu (motif Yunus[2]). Kehidupan tidak percaya pada kematian.

"Di banjir kehidupan, di derasnya perbuatan,
Aku terombang-ambing naik turun,
Aku diterpa ke sana kemari!
Buaian dan kuburan,
Lautan abadi;
Jaring yang berubah,
Kehidupan yang menyala." —Goethe: Faust.

Bahwa ξύλον ζωῆς, kayu kehidupan, atau pohon kehidupan, adalah simbol keibuan tampaknya mengikuti dari deduksi sebelumnya. Hubungan etimologis dari ὗο, ὕλε, υἱός, dalam akar Indo-Jerman menunjukkan pencampuran makna-makna dalam simbolisme yang mendasari tentang ibu dan generasi. Pohon kehidupan mungkin, pertama-tama, pohon silsilah yang menghasilkan buah, yaitu, citra-ibu. Mitos-mitos yang tak terhitung membuktikan asal-usul manusia dari pohon; banyak mitos menunjukkan bagaimana pahlawan tertutup dalam pohon keibuan—demikian Osiris yang mati dalam kolom, Adonis dalam pohon murad, dll. Banyak dewi perempuan dipuja sebagai pohon, yang darinya muncul kultus hutan dan pohon suci. Signifikansinya sangat jelas ketika Attis mengebiri dirinya sendiri di bawah pohon pinus, yaitu, ia melakukannya karena ibu. Dewi-dewi sering dipuja dalam bentuk pohon atau hutan. Demikianlah Juno dari Thespiae adalah cabang pohon, Juno dari Samos adalah papan. Juno dari Argos adalah kolom. Diana dari Caria adalah sepotong kayu yang belum dipotong. Athene dari Lindus adalah kolom yang dipoles. Tertullian menyebut Ceres dari Pharos "rudis palus et informe lignum sine effigie." Athenaeus mencatat tentang Latona di Dalos bahwa ia adalah ξὐλινον ἄμορφον, sepotong kayu

1 Wirth: "Aus orientalischen Chroniken."—"Materia" Yunani adalah ὕλη, yang berarti kayu dan hutan; itu benar-benar berarti lembab, dari akar Indo-Jerman sū dalam ὕω, "membasahi, membuat hujan"; ὑετός = hujan; Iran suth = getah, buah, kelahiran; Sanskerta súrā = brendi; sutus = kehamilan; sūte, sūyate = menghasilkan; sutas = putra; sūras = soma; υἱός = putra; (Sanskerta, sūnús; Gotik, sunus).

2 Κοίμημα berarti koitus, κοιμητήριον kamar tidur, karena itu coemeterium = pemakaman, tempat berpagar.

tanpa bentuk.[1] Tertullian menyebut Pallas Attic "crucis stipes," tiang kayu atau tiang kapal. Tiang kayu itu bersifat phallus, seperti yang disarankan oleh namanya, φάλης, Pallus. Φαλλός adalah tiang, lingam seremonial yang diukir dari kayu ara, seperti semua patung Priapus Romawi. Φάλος berarti tonjolan atau bagian tengah pada helm, kemudian disebut κῶνος sama seperti ἀναφαλ-αντίασις berarti kebotakan di bagian depan kepala, dan φαλακρός berarti kebotakan sehubungan dengan φάλος-κῶνος dari helm; makna semi-phallus diberikan pada bagian atas kepala juga.[2] Φάλληνος memiliki, selain φαλλός, signifikansi "kayu"; φαλ-άγγωμα, "silinder"; φάλαγξ, "balok bundar." Formasi pertempuran Makedonia, yang dibedakan oleh dorongannya yang kuat, disebut φάλαγξ; lebih-lebih lagi, sendi jari[3] disebut φάλαγξ. φάλλαινα atau φάλαινα adalah ikan paus. Sekarang φαλός muncul dengan makna "bersinar, cemerlang." Akar Indo-Jerman adalah bhale = menonjol, membengkak.[4] Siapa yang tidak ingat Faust?

"Ia tumbuh, ia bersinar, membesar di tanganku!"

Itu adalah simbolisme libido primitif, yang menunjukkan betapa langsungnya hubungan antara libido phallus dan cahaya. Hubungan yang sama ditemukan dalam Rigveda dalam ucapan-ucapan Rudra.

Rigveda 1, 114, 3:

"Semoga kami memperoleh perkenanan-Mu, hai manusia yang memerintah, hai Rudra yang buang air kecil."

Saya merujuk di sini pada simbolisme phallus Rudra yang disebutkan sebelumnya dalam Upanishad:

(4) "Kami memanggil bantuan di bawah kepada Rudra yang menyala, kepada yang membawa persembahan; dia yang melingkari dan mengembara (mengembara di kubah Surga) kepada sang pelihat."

2, 33, 5:

"Dia yang membuka yang manis, yang mendengarkan panggilan kami, yang kemerahan, dengan helm yang indah, semoga ia tidak menyerahkan kami kepada kekuatan kecemburuan.

(6) "Aku telah bersukacita oleh banteng yang terhubung dengan Marut, yang memohon dengan kekuatan hidup yang kuat.

(8) "Bunyikan lagu pujian yang kuat untuk banteng kemerahan kepada yang putih bersinar; pujilah yang menyala dengan hormat, kami menyanyikan makhluk bersinar

1 Nork: "Realwörterbuch."

2 Dalam sebuah mitos Celebes, seorang gadis merpati yang ditangkap dengan cara mitos gadis angsa, disebut Utahagi setelah sehelai rambut putih yang tumbuh di mahkotanya dan di mana terdapat kekuatan magis. Frobenius, p. 307.

3 Merujuk pada simbolisme phallus dari jari, lihat pernyataan tentang Dactyli, Bagian II, Bab I: Saya sebutkan di tempat ini berikut dari mitos Bakairi: "Nimagakaniro menelan dua tulang jari, banyak yang ada di rumah, karena Oka menggunakannya untuk mata panahnya dan membunuh banyak Bakairi yang dagingnya ia makan. Wanita itu hamil dari tulang jari dan hanya dari ini, bukan dari Oka" (dikutip oleh Frobenius, p. 236).

4 Bukti lebih lanjut untuk ini dalam Prellwitz: "Griechische Etymologie."

Rudra.

"Semoga panah (anak panah) Rudra tidak digunakan pada kami, semoga ketidaksenangan besar dari yang bersinar itu lewat dari kami: Kendurkan yang kokoh (busur atau panah keras?) untuk para pangeran, engkau yang memberkati dengan air dari tubuhmu (kekuatan generatif), berbaik hatilah kepada anak-anak dan cucu-cucu kami."[1]

Dengan cara ini kita berpindah dari ranah simbolisme ibu secara tidak terasa ke ranah simbolisme phallus laki-laki. Unsur ini juga terletak pada pohon, bahkan pada pohon keluarga, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh pohon keluarga abad pertengahan. Dari nenek moyang pertama tumbuh ke atas, di tempat "membrum virile," batang pohon besar. Karakter simbolis biseksual dari pohon diisyaratkan oleh fakta bahwa dalam bahasa Latin pohon-pohon memiliki akhiran maskulin dan jenis kelamin feminin.[2] Makna feminin (terutama keibuan) dari hutan dan signifikansi phallus dari pohon dalam mimpi sudah dikenal. Saya sebutkan sebuah contoh.

Ini menyangkut seorang wanita yang selalu gugup, dan yang, setelah bertahun-tahun menikah, menjadi sakit sebagai akibat dari retensi libido yang khas. Ia memiliki mimpi berikut setelah ia mengenal seorang pemuda dengan banyak pendapat bebas yang menarik dan yang sangat menyenangkan baginya: Ia menemukan dirinya di sebuah taman di mana berdiri sebatang pohon eksotis yang luar biasa dengan bunga atau buah merah berdaging yang aneh. Ia memetiknya dan memakannya. Kemudian, dengan ngeri, ia merasa bahwa ia diracuni. Gagasan mimpi ini dapat dengan mudah dipahami melalui simbolisme kuno atau puitis, sehingga saya dapat menghemat informasi tentang materi analitik.

Signifikansi ganda dari pohon dengan mudah dijelaskan oleh fakta bahwa simbol-simbol semacam itu tidak boleh dipahami secara "anatomis" tetapi secara psikologis sebagai simbol-simbol libido; karena itu, tidak diperbolehkan untuk menafsirkan pohon karena bentuknya yang mirip sebagai langsung phallus; ia juga dapat disebut wanita atau rahim ibu. Keseragaman signifikansi terletak semata-mata pada kemiripan dengan libido.[3] Seseorang tersesat di satu "cul de sac" demi yang lain dengan

1 Siecke: "Der Gott Rudra in Rigveda": Archiv für Religionswissenschaft, Vol. I, p. 237.

2 Pohon ara adalah pohon phallus. Perlu dicatat bahwa Dionysus menanam pohon ara di pintu masuk Hades, sama seperti "Phalli" ditempatkan di kuburan. Pohon cemara yang dikuduskan untuk Aphrodite tumbuh sepenuhnya menjadi tanda kematian, karena ditempatkan di pintu rumah kematian.

3 Karena itu pohon kadang-kadang juga merupakan representasi matahari. Sebuah teka-teki Rusia yang diceritakan kepada saya oleh Dr. Van Ophuijsen berbunyi: "Apa pohon yang berdiri di tengah desa dan terlihat di setiap pondok?" Jawaban: "Matahari dan cahayanya." Sebuah teka-teki Norwegia berbunyi:
"Sebuah pohon berdiri di gunung Billings,
Ia membungkuk di atas sebuah danau,
Cabang-cabangnya bersinar seperti emas:
Kamu tidak akan menebaknya hari ini.

Di malam hari, putri matahari mengumpulkan cabang-cabang emas, yang telah patah dari pohon ek yang indah.
Menangis pahit matahari kecil
Di kebun apel.
Dari pohon apel telah jatuh

mengatakan bahwa ini adalah simbol yang menggantikan ibu dan itu untuk penis. Di ranah ini tidak ada signifikansi yang tetap dari benda-benda. Satu-satunya realitas di sini adalah libido, yang baginya "segala yang fana hanyalah simbol." Bukan ibu fisik yang sebenarnya, tetapi libido putra, yang objeknya dulunya adalah ibu. Kita mengambil simbol-simbol mitologis dengan terlalu konkret dan heran pada setiap langkah tentang kontradiksi yang tak berujung. Kontradiksi-kontradiksi ini muncul hanya karena kita terus-menerus lupa bahwa di ranah fantasi "perasaan adalah segalanya." Setiap kali kita membaca, karena itu, "ibunya adalah penyihir jahat," terjemahannya adalah sebagai berikut: Putra itu jatuh cinta padanya, yaitu, ia tidak dapat melepaskan libidonya dari citra-ibu; ia karena itu menderita resistansi inses.

Simbolisme air dan pohon, yang ditemui sebagai atribut lebih lanjut dalam simbol Kota, juga merujuk pada jumlah libido yang secara tidak sadar terikat pada citra-ibu. Dalam bagian-bagian tertentu dari Wahyu, psikologi tak sadar dari kerinduan religius terungkap, yaitu, kerinduan akan ibu.[1] Harapan Wahyu berakhir pada ibu: καὶ πᾶν κατάθεμα οὐκ ἔσται ἔτι ("dan tidak akan ada lagi kutuk"). Tidak akan ada lagi dosa, tidak ada lagi represi, tidak ada lagi ketidakharmonisan dengan diri sendiri, tidak ada lagi kesalahan, tidak ada lagi ketakutan akan kematian dan tidak ada lagi rasa sakit perpisahan!

Dengan demikian Wahyu menggema harmoni mistis yang bersinar yang sama yang ditangkap kembali 2.000 tahun kemudian dan diekspresikan secara puitis dalam doa terakhir Dr. Marianus:

"Para peniten, pandanglah ke atas, bergembiralah,
Di mana ia memancarkan keselamatan;
Dengan bersyukur menuju takdir yang diberkati
Tumbuhlah, dalam rekreasi!
Biarlah jiwa kami, seperti dulu,
Dipersembahkan kepadamu!
Perawan Suci, Ibu, Ratu,
Dewi, bermurah hatilah!" —Goethe: Faust.

Apel emas,
Jangan menangis, matahari kecil,
Tuhan akan membuat yang lain
Dari emas, perunggu, perak."

Memetik apel dari pohon surga dapat dibandingkan dengan pencurian api, penarikan kembali libido dari ibu. (Lihat penjelasan-penjelasan yang mengikuti mengenai perbuatan spesifik sang pahlawan.)

1 Hubungan putra dengan ibu adalah dasar psikologis dari banyak agama. Dalam legenda Kristen, hubungan putra dengan ibu sangat jelas. Robertson ("Evangelical Myths") telah menunjuk pada hubungan Kristus dengan para Maria, dan ia menduga bahwa hubungan ini mungkin merujuk pada mitos lama "di mana seorang dewa Palestina, mungkin bernama Joshua, muncul dalam hubungan kekasih dan putra yang berubah-ubah terhadap seorang Maria yang mistis. Ini adalah proses alami dalam teosofi tertua dan satu yang muncul dengan variasi dalam mitos Mithra, Adonis, Attis, Osiris dan Dionysus, yang semuanya dibawa ke dalam hubungan (atau kombinasi) dengan dewi-dewi ibu dan yang muncul baik sebagai pasangan atau eidolon feminin sejauh para ibu dan pasangan diidentifikasi sesuai kesempatan."

Satu pertanyaan utama muncul di hadapan keindahan dan kebesaran perasaan ini, yaitu, apakah kecenderungan utama yang dikompensasi oleh agama tidak terlalu sempit dipahami sebagai inses. Saya sebelumnya telah mengamati mengenai hal ini bahwa saya menganggap "resistansi yang menentang libido" secara umum bertepatan dengan larangan inses. Saya harus membiarkan terbuka untuk saat ini definisi dari konsepsi psikologis inses. Namun, saya akan menekankan di sini bahwa terutama totalitas dari mitos matahari membuktikan kepada kita bahwa dasar fundamental dari keinginan "inses" tidak bertujuan pada koitus, tetapi pada pemikiran khusus untuk menjadi anak lagi, untuk kembali ke perlindungan orang tua, untuk masuk ke dalam ibu sekali lagi untuk dilahirkan kembali. Tetapi inses menghalangi jalan menuju tujuan ini, yaitu, kebutuhan untuk dengan cara tertentu kembali memasuki rahim ibu. Salah satu cara paling sederhana adalah dengan membuahi ibu, dan mereproduksi diri sendiri secara identik. Tetapi di sini larangan inses mengganggu; karena itu, mitos-mitos matahari atau kelahiran kembali penuh dengan semua proposal yang mungkin tentang bagaimana inses dapat dihindari. Metode penghindaran yang sangat sederhana adalah mengubah ibu menjadi makhluk lain atau meremajakannya[1] setelah kelahiran terjadi, membuatnya menghilang lagi atau membuatnya berubah kembali. Bukan koitus inses yang diinginkan, tetapi kelahiran kembali, yang sekarang paling mudah dicapai melalui koitus. Tetapi ini bukan satu-satunya cara, meskipun mungkin cara yang asli. Resistansi terhadap larangan inses membuat fantasi menjadi inventif; misalnya, upaya dilakukan untuk membuahi ibu melalui mantera kesuburan ajaib (untuk menginginkan anak). Upaya-upaya dalam hal ini tetap pada tahap fantasi-fantasi mitis; tetapi mereka memiliki satu hasil, yaitu latihan fantasi yang secara bertahap menghasilkan jalan melalui penciptaan kemungkinan-kemungkinan fantastis, di mana libido, mengambil bagian aktif, dapat mengalir. Dengan demikian libido menjadi dirohanikan dengan cara yang tidak terlihat. Kekuatan "yang selalu menginginkan kejahatan" dengan demikian menciptakan kehidupan spiritual. Karena itu, dalam agama-agama, jalan ini sekarang diangkat menjadi suatu sistem. Karena itu, sangat instruktif untuk melihat bagaimana agama bersusah payah untuk memajukan transferensi-transferensi simbolis ini.[2] Perjanjian Baru memberi kita contoh yang sangat baik dalam hal ini. Nikodemus, dalam ucapan tentang kelahiran kembali, tidak dapat menahan diri untuk tidak memahami masalah ini dengan sangat realistis.

1 Rank telah menunjukkan contoh yang indah dari ini dalam mitos gadis angsa. "Die Lohengrinsage: Schriften zur angewandten Seelenkunde."

2 Muther ("Geschichte der Malerei," Vol. II) mengatakan dalam bab: "The First Spanish Classic": "Tieck pernah menulis: Seksualitas adalah misteri besar dari keberadaan kita. Sensualitas adalah roda penggerak pertama dalam mesin kita. Itu menggerakkan keberadaan kita dan membuatnya gembira dan hidup. Segala sesuatu yang kita impikan sebagai indah dan mulia termasuk di sini. Seksualitas dan sensualitas adalah roh musik, lukisan dan semua seni. Semua keinginan umat manusia berputar di sekitar pusat ini seperti ngengat di sekitar cahaya yang menyala. Rasa keindahan dan perasaan untuk seni hanyalah ekspresi lain darinya. Mereka tidak berarti lebih dari dorongan umat manusia menuju ekspresi. Saya menganggap ketakwaan itu sendiri sebagai saluran yang dialihkan dari hasrat seksual." Di sini secara terbuka dinyatakan bahwa seseorang tidak boleh lupa ketika menilai seni gerejawi kuno bahwa upaya untuk menghapus batas-batas antara cinta duniawi dan ilahi, untuk menggabungkannya secara tidak terlihat satu sama lain, selalu menjadi pemikiran yang membimbing, faktor terkuat dalam propaganda gereja Katolik.

Yohanes 3:4:

(4) "Bagaimana mungkin seorang manusia dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?"

Tetapi Yesus berusaha untuk mengangkat ke dalam kemurnian pandangan indrawi dari pikiran Nikodemus yang dibentuk dalam kebendaan yang berat, dan mengumumkan kepadanya—benar-benar sama—dan namun tidak sama:

(5) "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.

(6) "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging; dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh.

(7) "Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali.

(8) "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi; demikianlah setiap orang yang dilahirkan dari Roh."

Dilahirkan dari air berarti dilahirkan dari rahim ibu. Dilahirkan dari Roh berarti dilahirkan dari napas angin yang membuahi; ini kita pelajari dari teks Yunani (di mana roh dan angin diekspresikan dengan kata yang sama, πνεῦμα) τὸ γεγεννημένον ἐκ τῆς σαρκος σάρξ ἐστιν, καὶ τὸ γεγεννημένον ἐκ τοῦ πνεύματος πνεῦμά ἐστιν.—Τὸ πνεῦμα ὅπου θέλει πνεῖ,[1] dll.

Simbolisme ini muncul dari kebutuhan yang sama yang menghasilkan legenda Mesir tentang burung nasar, simbol ibu. Mereka hanya betina dan dibuahi oleh angin. Seseorang dengan sangat jelas mengenali tuntutan etis sebagai fondasi dari pernyataan-pernyataan mitologis ini: engkau harus mengatakan tentang ibu bahwa ia tidak dibuahi oleh manusia fana dengan cara biasa, tetapi oleh makhluk rohani dengan cara yang tidak biasa. Tuntutan ini berdiri dalam oposisi ketat terhadap kebenaran nyata; karena itu, mitos adalah solusi yang cocok. Seseorang dapat mengatakan bahwa itu adalah seorang pahlawan yang mati dan dilahirkan kembali dengan cara yang luar biasa, dan dengan cara ini mencapai keabadian. Kebutuhan yang ditegaskan oleh tuntutan ini jelas merupakan larangan terhadap fantasi tertentu tentang ibu. Seorang putra secara alami dapat berpikir bahwa seorang ayah telah memperanakkannya dengan cara daging, tetapi tidak bahwa ia sendiri membuahi ibu dan dengan demikian menyebabkan dirinya dilahirkan kembali ke masa muda yang diperbarui. Fantasi inses yang karena suatu alasan memiliki kekuatan luar biasa,[2] dan, karena itu, muncul sebagai keinginan paksa, ditekan dan, sesuai dengan tuntutan di atas, dalam kondisi tertentu, mengekspresikan dirinya lagi, secara simbolis, mengenai masalah kelahiran, atau lebih tepatnya mengenai kelahiran kembali individu dari ibu. Dalam tantangan Yesus kepada Nikodemus, kita dengan jelas mengenali kecenderungan ini: "Jangan

1 Yang lahir dari daging adalah daging dan yang lahir dari roh adalah roh; roh bertiup ke mana ia mau.

2 Kami tidak akan membahas di sini alasan-alasan untuk kekuatan fantasi. Namun, tidak sulit bagi saya untuk membayangkan jenis kekuatan apa yang tersembunyi di balik formula di atas.

berpikir secara daging atau engkau adalah daging, tetapi berpikirlah secara simbolis, maka engkau adalah roh." Jelas betapa sangat mendidik dan mengembangkan paksaan menuju simbolisme ini dapat. Nikodemus akan tetap terpaku pada hal-hal biasa yang rendah jika ia tidak berhasil mengangkat dirinya melalui simbol-simbol di atas keinginan inses yang ditekan ini. Sebagai seorang filistin budaya yang saleh, ia mungkin tidak terlalu cemas untuk usaha ini, karena manusia tampaknya benar-benar tetap puas dalam menekan libido inses, dan paling-paling mengekspresikannya dengan beberapa latihan religius yang sederhana. Namun tampaknya penting, di sisi lain, bahwa manusia tidak hanya harus melepaskan dan menekan dan dengan demikian tetap terpaku dalam ikatan inses, tetapi ia harus menebus kekuatan-kekuatan dinamis yang terikat dalam inses, untuk memenuhi dirinya sendiri. Karena manusia membutuhkan seluruh libidonya, untuk mengisi batas-batas kepribadiannya, dan kemudian, untuk pertama kalinya, ia dalam kondisi untuk melakukan yang terbaik. Jalan-jalan yang dengannya manusia dapat memanifestasikan libido yang terikat secara inses tampaknya telah ditunjuk oleh simbol-simbol mitologis religius. Karena itu Yesus mengajar Nikodemus: "Engkau memikirkan keinginan insesmu untuk kelahiran kembali, tetapi engkau harus berpikir bahwa engkau lahir dari air dan bahwa engkau dihasilkan oleh napas angin,[1] dan dengan cara ini engkau akan mendapat bagian dalam kehidupan kekal."

Dengan demikian libido yang terletak tidak aktif dalam ikatan inses yang ditekan dan dalam ketakutan akan hukum dan Allah Bapa yang membalas dendam dapat dialihkan ke dalam sublimasi melalui simbol baptisan (kelahiran dari air) dan generasi (kelahiran rohani) melalui simbol turunnya Roh Kudus. Dengan demikian manusia menjadi anak[2] lagi dan lahir ke dalam lingkaran saudara-saudara; tetapi ibunya adalah "persekutuan orang-orang kudus," gereja, dan lingkaran saudara-saudaranya adalah kemanusiaan, dengan siapa ia dipersatukan kembali dalam warisan bersama dari simbol primitif.

Tampaknya pada masa di mana Kekristenan memiliki asal-usulnya, proses ini sangat diperlukan; karena periode itu, sebagai akibat dari kontras yang luar biasa antara perbudakan dan kebebasan warga negara dan tuan-tuan, telah kehilangan kesadaran akan ikatan bersama umat manusia. Salah satu alasan terpenting dan paling esensial untuk regresi energik ke masa infantil dalam Kekristenan, yang berjalan seiring dengan kebangkitan masalah inses, mungkin ditemukan dalam perendahan wanita yang sangat luas. Pada waktu itu seksualitas begitu mudah dicapai sehingga hasilnya hanya bisa berupa perendahan objek seksual yang sangat berlebihan. Keberadaan nilai-nilai pribadi pertama kali ditemukan oleh Kekristenan, dan ada banyak orang yang belum menemukannya bahkan di masa kini. Namun, perendahan objek seksual menghalangi aliran keluar libido yang tidak dapat dipuaskan oleh aktivitas seksual, karena ia milik tatanan yang lebih tinggi yang sudah dideseksualisasi. (Jika tidak

1 Lactantius mengatakan: "Ketika semua tahu bahwa adalah kebiasaan bagi hewan-hewan tertentu untuk mengandung melalui angin dan nafas udara, mengapa ada yang menganggap ajaib bagi seorang perawan untuk dibuahi oleh roh Allah?" Robertson: "Evang. Myth.," p. 31.

2 Karena itu penekanan kuat pada afiliasi dalam Perjanjian Baru.

demikian, Don Juan tidak akan pernah bisa menjadi neurotik; tetapi sebaliknya yang terjadi.) Karena bagaimana mungkin penilaian yang lebih tinggi itu diberikan kepada objek yang tidak berharga dan dihina? Karena itu, libido, setelah melihat "Helen dalam setiap wanita" untuk waktu yang lama, memulai pencarian tujuan yang sulit diperoleh, yang dipuja, tetapi mungkin tidak dapat dicapai, dan yang dalam ketaksadaran adalah ibu. Karena itu kebutuhan simbolis, berdasarkan resistansi inses, muncul lagi dalam derajat yang meningkat, yang dengan cepat mengubah dunia yang indah dan berdosa dari Dewa-Dewa Olympian menjadi misteri-misteri gelap yang tidak dapat dipahami, seperti mimpi, yang, dengan tambahan-tambahan simbol dan teks-teks bermakna yang kabur, menjauhkan kita sangat jauh dari perasaan religius dari dunia Romawi-Yunani itu. Ketika kita melihat betapa banyak usaha yang dilakukan Yesus untuk membuat Nikodemus menerima persepsi simbolis tentang hal-hal, yaitu, benar-benar represi dan penyelubungan fakta-fakta aktual, dan betapa pentingnya bagi sejarah peradaban secara umum, bahwa orang-orang berpikir dan masih berpikir dengan cara ini, maka kita memahami pemberontakan yang muncul di mana-mana terhadap penemuan psikologis tentang latar belakang sebenarnya dari simbolisme neurotik atau normal. Selalu dan di mana-mana kita menemui ranah seksualitas yang menjijikkan, yang bagi semua orang saleh masa kini mewakili sesuatu yang najis. Namun, kurang dari 2.000 tahun telah berlalu sejak kultus religius seksualitas lebih atau kurang terbuka dalam mekar penuh. Memang benar, mereka adalah orang-orang kafir dan tidak tahu yang lebih baik, tetapi sifat kekuatan religius tidak berubah dari siklus ke siklus. Jika seseorang pernah menerima kesan yang efektif dari kandungan seksual dari kultus-kultus kuno, dan jika seseorang menyadari bahwa pengalaman religius, yaitu, penyatuan[1] dengan Dewa zaman kuno, dipahami oleh zaman kuno sebagai koitus yang lebih atau kurang konkret, maka sungguh seseorang tidak dapat lagi membayangkan bahwa kekuatan-kekuatan motorik dari sebuah agama tiba-tiba menjadi sepenuhnya berbeda sejak kelahiran Kristus. Hal yang persis sama terjadi seperti dengan si histeris yang pada awalnya menikmati beberapa manifestasi seksual infantil yang cukup tidak indah dan kemudian mengembangkan negasi hiperestetik untuk meyakinkan setiap orang tentang kemurnian khususnya. Kekristenan, dengan represinya terhadap seksualitas yang tampak, adalah negatif dari kultus seksual kuno. Kultus asli telah mengubah lambang-lambangnya.[2] Seseorang hanya perlu menyadari berapa banyak paganisme yang riang, bahkan sampai mencakup Dewa-Dewa yang tidak senonoh, telah diambil ke dalam gereja Kristen. Dengan demikian Priapus tua yang tidak senonoh merayakan festival kebangkitan yang riang di St. Tychon.[3] Juga sebagian dalam para tabib Sts. Kosma dan Damien, yang dengan ramah merendahkan diri untuk menerima "membra virilia" dalam lilin pada festival mereka.[4] St. Phallus dari kenangan lama muncul lagi untuk dipuja di kapel-kapel pedesaan, belum lagi sisa-sisa paganisme lainnya!

1 Perasaan-perasaan mistis akan kedekatan Allah; apa yang disebut pengalaman batin pribadi.

2 Rasa cengeng seksual terlihat di mana-mana dalam simbolisme anak domba dan lagu-lagu cinta spiritual kepada Yesus, pengantin pria jiwa.

3 Usener: "Der heilige Tychon," 1907.

4 Bandingkan W. P. Knight: "Worship of Priapus."

Ada orang-orang yang belum belajar untuk mengenali seksualitas sebagai fungsi yang setara dengan rasa lapar dan yang, karena itu, menganggapnya sebagai hal yang memalukan bahwa lembaga-lembaga tabu tertentu yang dianggap sebagai tempat perlindungan aseksual sekarang diakui sebagai penuh dengan simbolisme seksual. Orang-orang itu ditakdirkan untuk menyadari dengan menyakitkan bahwa hal itu masih terjadi, meskipun ada pemberontakan besar mereka. Seseorang harus belajar untuk memahami bahwa, bertentangan dengan kebiasaan berpikir yang lazim, pemikiran psikoanalitik mereduksi dan memecahkan struktur-struktur simbolis yang telah menjadi semakin rumit melalui elaborasi yang tak terhitung. Ini berarti jalan reduksi yang akan menjadi kenikmatan intelektual jika objeknya berbeda. Tetapi di sini ia menjadi menyedihkan, tidak hanya secara estetis, tetapi tampaknya juga secara etis, karena represi-represi yang harus diatasi telah dibawa oleh niat terbaik kita. Kita harus mulai mengatasi kebajikan kita dengan ketakutan tertentu akan jatuh ke dalam kebasahan di sisi lain. Ini tentu benar, karena kebajikan selalu dikompensasi secara batiniah oleh kecenderungan besar menuju kebasahan; dan berapa banyak orang yang bejat yang secara batiniah memelihara kebajikan yang cengeng dan megalomania moral? Kedua kategori manusia ternyata adalah snob ketika mereka bersentuhan dengan psikologi analitik, karena orang moral telah membayangkan vonis yang objektif dan murah tentang seksualitas dan orang yang tidak bermoral sama sekali tidak menyadari kekasaran seksualitasnya dan ketidakmampuannya untuk cinta yang tidak egois. Seseorang sepenuhnya lupa bahwa seseorang dapat dengan paling menyedihkan terbawa, tidak hanya oleh keburukan, tetapi juga oleh kebajikan. Ada kebenaran diri yang fanatik orgiastik yang sama hinanya dan yang menyebabkan ketidakadilan dan kekerasan sebanyak keburukan.

Pada saat ini, ketika sebagian besar umat manusia mulai membuang Kekristenan, ada baiknya untuk memahami dengan jelas mengapa ia awalnya diterima. Ia diterima untuk akhirnya melarikan diri dari kebrutalan zaman kuno. Segera setelah kita membuangnya, percabulan kembali, seperti yang dicontohkan dengan mengesankan oleh kehidupan di kota-kota besar modern kita. Langkah ini bukan langkah maju, tetapi langkah mundur. Ini seperti dengan individu-individu yang telah meninggalkan satu bentuk transferensi dan tidak memiliki yang baru. Tanpa gagal mereka akan menempati secara regresif jalan transferensi lama, dengan sangat merugikan mereka, karena dunia di sekitar mereka sejak itu telah berubah secara esensial. Dia yang ditolak oleh kelemahan historis dan filosofis dari dogmatisme Kristen dan kekosongan religius dari Yesus historis, yang kepribadiannya tidak kita ketahui apa pun dan yang nilai religiusnya sebagian adalah kebijaksanaan Talmud, sebagian Helenik, dan membuang Kekristenan, dan dengan itu moralitas Kristen, tentu dihadapkan pada masalah kuno percabulan. Saat ini individu masih merasa dirinya dibatasi oleh opini munafik publik, dan, karena itu, lebih memilih untuk memimpin kehidupan rahasia yang terpisah, tetapi secara publik mewakili moralitas. Mungkin akan berbeda jika manusia pada umumnya tiba-tiba menemukan topeng moral terlalu membosankan, dan jika mereka menyadari betapa berbahayanya binatang-binatang mereka mengintai satu sama lain,

dan kemudian benar-benar kegilaan demoralisasi mungkin menyapu umat manusia. Ini adalah mimpi, mimpi keinginan, dari orang yang terbatas secara moral saat ini; ia melupakan kebutuhan, yang mencekik manusia dan merampas napas mereka, dan yang dengan tangan tegas menginterupsi setiap gairah.

Tidak boleh ditimpakan kepada saya bahwa saya ingin merujuk libido kembali melalui reduksi analitik ke tahap-tahap primitif yang hampir ditaklukkan, sepenuhnya melupakan kesengsaraan yang mengerikan yang akan ditimbulkannya bagi umat manusia. Memang, beberapa individu akan membiarkan diri mereka diangkut oleh kegilaan kuno seksualitas, dari mana beban kesalahan telah dihilangkan, dengan sangat merugikan mereka sendiri.

Tetapi mereka ini adalah orang-orang yang dalam keadaan lain akan binasa secara prematur dengan cara lain. Namun, saya sangat tahu pengatur paling efektif dan paling tak kenal ampun dari seksualitas manusia. Ini adalah kebutuhan. Dengan beban timah ini, nafsu manusia tidak akan pernah terbang terlalu tinggi.

Saat ini ada banyak neurotik yang begitu sederhana karena mereka tidak tahu bagaimana mencari kebahagiaan dengan cara mereka sendiri. Mereka bahkan tidak menyadari di mana letak kekurangannya. Dan selain neurotik ini, ada lebih banyak orang normal—dan tepatnya orang-orang dari tipe yang lebih tinggi—yang merasa terbatas dan tidak puas. Untuk semua ini, reduksi ke unsur-unsur seksual harus dilakukan, agar mereka dapat dipulihkan ke dalam kepemilikan diri primitif mereka, dan dengan demikian belajar untuk mengetahui dan menghargai hubungannya dengan seluruh kepribadian. Dengan cara ini saja tuntutan-tuntutan tertentu dapat dipenuhi dan yang lain ditolak sebagai tidak sesuai karena karakter infantilnya. Dengan cara ini individu akan menyadari bahwa hal-hal tertentu harus dikorbankan, meskipun hal-hal itu dicapai, tetapi di ranah lain. Kita membayangkan bahwa kita telah lama melepaskan, mengorbankan dan memotong keinginan inses kita, dan bahwa tidak ada yang tersisa. Tetapi tidak terpikir oleh kita bahwa ini tidak benar, tetapi bahwa kita secara tidak sadar melakukan inses di wilayah lain. Dalam simbol-simbol religius, misalnya, kita menemui inses.[1] Kita menganggap keinginan inses lenyap dan hilang, dan kemudian menemukannya kembali dalam kekuatan penuh dalam agama. Proses atau transformasi ini telah terjadi secara tidak sadar dalam perkembangan sekuler. Sama seperti di Bagian I ditunjukkan bahwa transformasi tak sadar yang serupa dari libido adalah pose yang secara etis tidak berharga, dan dengan mana saya membandingkan Kekristenan dari awal zaman Romawi kuno, di mana jelas percabulan dan kebrutalan sangat dilawan, demikian pula di sini saya harus menyatakan mengenai sublimasi libido inses, bahwa kepercayaan pada simbol religius telah berhenti menjadi cita-cita etis; tetapi itu adalah transformasi tak sadar dari keinginan inses ke dalam tindakan-tindakan simbolis dan konsep-konsep simbolis yang menipu manusia, sehingga surga tampak bagi mereka sebagai ayah dan bumi sebagai ibu dan orang-orang di atasnya anak-anak dan saudara-saudara. Dengan demikian manusia dapat tetap menjadi anak

1 Atau dalam organisasi-organisasi kompensasi, yang muncul di tempat agama.

untuk selamanya dan memuaskan keinginan insesnya tanpa disadari. Keadaan ini tidak diragukan lagi akan ideal[1] jika tidak infantil dan, karena itu, hanya keinginan sepihak, yang mempertahankan sikap kekanak-kanakan. Kebalikannya adalah kecemasan. Banyak yang dikatakan tentang orang-orang saleh yang tetap teguh dalam kepercayaan mereka kepada Allah dan mengembara dengan tidak menyimpang dengan aman dan diberkati melalui dunia. Saya belum pernah melihat Chidher ini. Mungkin itu adalah sosok keinginan. Aturannya adalah ketidakpastian yang besar di antara orang-orang percaya, yang mereka tenggelamkan dengan teriakan fanatik di antara mereka sendiri atau di antara orang lain; lebih-lebih lagi, mereka memiliki keraguan religius, ketidakpastian moral, keraguan tentang kepribadian mereka sendiri, perasaan bersalah dan, yang paling dalam dari semuanya, ketakutan besar akan aspek realitas yang berlawanan, yang melawan orang-orang yang sangat cerdas berjuang dengan sekuat tenaga. Sisi lain ini adalah iblis, musuh atau, dalam istilah modern, korektif realitas, dari gambaran dunia infantil, yang telah dibuat dapat diterima melalui prinsip kesenangan yang dominan.[2] Tetapi dunia bukanlah taman Allah, dari Bapa, tetapi tempat teror. Tidak hanya surga bukan ayah dan bumi bukan ibu dan orang-orang bukan saudara atau saudari, tetapi mereka mewakili kekuatan-kekuatan yang bermusuhan dan menghancurkan, yang kepadanya kita ditinggalkan semakin pasti, semakin kekanak-kanakan dan tanpa berpikir kita telah mempercayakan diri kita pada apa yang disebut tangan kebapakan Allah. Seseorang tidak boleh melupakan ucapan keras Napoleon pertama, bahwa Allah yang baik selalu berada di pihak artileri terberat.

Mitos religius menemui kita di sini sebagai salah satu lembaga manusia terbesar dan paling signifikan yang, meskipun simbol-simbolnya menyesatkan, namun memberi manusia kepastian dan kekuatan, sehingga ia tidak akan diliputi oleh monster-monster alam semesta. Simbol, dipertimbangkan dari sudut pandang kebenaran aktual, memang menyesatkan, tetapi secara psikologis benar,[3] karena ia adalah dan

1 Kondisi itu tidak diragukan lagi ideal untuk masa awal, di mana umat manusia pada umumnya lebih infantil: dan masih ideal untuk bagian umat manusia yang infantil; seberapa besar bagian itu!

2 Bandingkan Freud: Jahrbuch, Vol. III, p. 1.

3 Di sini tidak boleh dilupakan bahwa kita bergerak sepenuhnya di wilayah psikologi, yang sama sekali tidak bersekutu dengan transendentalisme, baik dalam hubungan positif maupun negatif. Ini adalah pertanyaan tentang pemenuhan tanpa ampun dari sudut pandang teori kognisi, yang ditetapkan oleh Kant, bukan hanya untuk teori, tetapi, yang lebih penting, untuk praktik. Seseorang harus menghindari bermain dengan gambar dunia infantil, karena semua ini cenderung hanya untuk memisahkan manusia dari tujuan etisnya yang esensial dan tertinggi, otonomi moral. Simbol religius harus dipertahankan setelah penghapusan tak terelakkan dari fragmen-fragmen kuno tertentu, sebagai postulat atau teori transenden, dan juga seperti yang diajarkan dalam ajaran-ajaran, tetapi harus diisi dengan makna baru sesuai dengan tuntutan budaya masa kini. Tetapi teori ini tidak boleh menjadi bagi "orang dewasa" sebuah keyakinan positif, sebuah ilusi, yang menyebabkan realitas tampak baginya dalam cahaya yang salah. Sama seperti manusia adalah makhluk ganda, yang memiliki sifat intelektual dan hewani, demikian pula ia tampaknya membutuhkan dua bentuk realitas, realitas budaya, yaitu, teori simbolis transenden, dan realitas alam yang sesuai dengan konsepsi kita tentang "realitas sejati." Dalam ukuran yang sama bahwa realitas sejati hanyalah interpretasi kiasan dari apresiasi realitas, teori simbolis religius hanyalah interpretasi kiasan dari apersepsi endopsikis tertentu. Tetapi satu perbedaan yang sangat esensial adalah bahwa dukungan transenden, yang independen dalam durasi dan kondisi, dijamin untuk realitas transubjektif melalui jaminan terbaik yang dapat dibayangkan, sementara untuk fenomena psikologis, dukungan transenden dari keterbatasan dan kelemahan

selalu menjadi jembatan menuju semua pencapaian terbesar umat manusia.

Tetapi ini tidak berarti bahwa cara tak sadar dari transformasi keinginan inses ke dalam latihan-latihan religius ini adalah satu-satunya atau satu-satunya yang mungkin. Ada juga pengakuan dan pemahaman sadar yang dengannya kita dapat mengambil kepemilikan libido yang terikat dalam inses dan diubah menjadi latihan-latihan religius sehingga kita tidak lagi memerlukan tahap simbolisme religius untuk tujuan ini. Dapat dipikirkan bahwa alih-alih berbuat baik kepada sesama kita, karena "cinta Kristus," kita melakukannya dari pengetahuan bahwa kemanusiaan, bahkan seperti diri kita sendiri, tidak dapat ada jika, di antara kawanan, seseorang tidak dapat mengorbankan dirinya untuk yang lain. Ini akan menjadi jalan otonomi moral, kebebasan sempurna, ketika manusia dapat tanpa paksaan menginginkan apa yang harus dilakukannya, dan ini dari pengetahuan, tanpa delusi melalui kepercayaan pada simbol-simbol religius.

Adalah keyakinan positif yang membuat kita infantil dan, karena itu, secara etis lebih rendah. Meskipun merupakan signifikansi terbesar dari sudut pandang budaya dan keindahan abadi dari sudut pandang estetis, delusi ini tidak lagi dapat secara etis mencukupi umat manusia yang berjuang menuju otonomi moral.

Bahaya infantil dan moral terletak pada keyakinan pada simbol karena melalui itu kita memandu libido ke realitas imajiner. Negasi sederhana dari simbol tidak mengubah apa pun, karena seluruh disposisi mental tetap sama; kita hanya menghilangkan objek yang berbahaya. Tetapi objek itu tidak berbahaya; bahayanya adalah keadaan mental infantil kita sendiri, yang karena cinta padanya kita telah kehilangan sesuatu yang sangat indah dan cerdik melalui pelepasan sederhana dari simbol religius. Saya pikir keyakinan harus digantikan oleh pemahaman; maka kita akan mempertahankan keindahan simbol, tetapi tetap bebas dari hasil yang menekan dari penyerahan pada keyakinan. Ini akan menjadi obat psikoanalitik untuk keyakinan dan ketidakpercayaan.

Penglihatan yang mengikuti kota adalah "pohon cemara aneh dengan cabang-cabang berkerut." Penglihatan ini tidak tampak luar biasa bagi kita setelah semua yang telah kita pelajari tentang pohon kehidupan dan asosiasinya dengan kota dan air kehidupan. Pohon khusus ini tampaknya hanya melanjutkan kategori simbol-simbol ibu. Atribut "aneh" mungkin berarti, seperti dalam mimpi, penekanan khusus, yaitu, materi kompleks yang mendasari khusus. Sayangnya, penulis tidak memberi kita materi individual untuk ini. Karena pohon yang sudah disarankan dalam simbolisme kota secara khusus ditekankan melalui perkembangan lebih lanjut dari penglihatan-penglihatan Miss Miller di sini, saya merasa perlu untuk membahas agak panjang lebar sejarah simbolisme pohon.

---

subjektif harus diakui sebagai hasil dari data empiris yang memaksa. Karena itu realitas sejati adalah satu yang relatif berlaku universal; realitas psikologis, sebaliknya, hanyalah fenomena fungsional yang terkandung dalam suatu zaman peradaban manusia. Demikianlah tampaknya hari ini dari sudut pandang empiris yang paling terinformasi. Jika, bagaimanapun, yang psikologis dirampas dari karakternya sebagai epifenomenon biologis dengan cara yang tidak diketahui atau diharapkan oleh saya, dan dengan demikian diberikan tempat entitas fisik, maka realitas psikologis akan dipecahkan menjadi realitas sejati; atau lebih tepatnya, itu akan terbalik, karena kemudian yang psikologis akan mengklaim nilai yang lebih besar, untuk teori tertinggi, karena kedekatannya.

Diketahui dengan baik bahwa pohon-pohon telah memainkan peran besar dalam kultus mitos sejak zaman yang paling kuno. Pohon mitos yang khas adalah pohon surga atau kehidupan yang kita temukan digunakan secara melimpah dalam ajaran Babilonia dan juga Yahudi; dan pada masa pra-Kristen, pohon pinus Attis, pohon atau pohon-pohon Mithra; dalam mitologi Jermanik, Ygdrasil dan seterusnya. Penggantungan gambar Attis pada pohon pinus; penggantungan Marsyas, yang menjadi motif artistik yang terkenal; penggantungan Odin; pengorbanan gantung Jermanik—sungguh, seluruh rangkaian dewa-dewa yang digantung—mengajarkan kita bahwa penggantungan Kristus di kayu salib bukanlah peristiwa yang unik dalam mitologi religius, tetapi termasuk dalam lingkaran gagasan yang sama dengan yang lain. Dalam dunia pencitraan ini, salib Kristus adalah pohon kehidupan, dan juga kayu kematian. Kontras ini tidak mengejutkan. Sama seperti asal-usul manusia dari pohon adalah gagasan legendaris, demikian pula ada kebiasaan penguburan, di mana orang dikubur dalam pohon berongga. Dari itu bahasa Jerman mempertahankan bahkan sekarang ungkapan "Totenbaum" (pohon kematian) untuk peti mati. Mengingat fakta bahwa pohon terutama adalah simbol ibu, maka signifikansi mistis dari cara penguburan ini sama sekali tidak dapat dipahami oleh kita. Orang mati dikembalikan ke ibu untuk kelahiran kembali. Kita menemui simbol ini dalam mitos Osiris, yang diturunkan oleh Plutarch,[1] yang, secara umum, khas dalam berbagai aspek. Rhea hamil dengan Osiris; pada saat yang sama juga dengan Isis; Osiris dan Isis kawin bahkan di dalam rahim ibu (motif perjalanan malam di laut dengan inses). Putra mereka adalah Arueris, kemudian disebut Horus. Dikatakan tentang Isis bahwa ia lahir "di dalam kelembaban mutlak" (τετάρτῃ δὲ τῆν Ἴσιν ἐν πανύγροις γενέσθαι[2]). Dikatakan tentang Osiris bahwa seorang Pamyles tertentu di Thebes mendengar suara dari kuil Zeus sambil mengambil air, yang memerintahkannya untuk memberitakan bahwa Osiris lahir μέγας βασιλεὺς εὐεργέτης Ὄσιρις.[3] Untuk menghormati ini, Pamylion dirayakan. Mereka mirip dengan phallophorion. Pamyles adalah iblis phallus, mirip dengan Dionysus asli. Mitos yang direduksi berbunyi: Osiris dan Isis dihasilkan oleh phallus dari air (rahim ibu) dengan cara biasa. (Kronos telah membuat Rhea hamil, hubungan itu rahasia, dan Rhea adalah saudara perempuannya. Helios, bagaimanapun, mengamatinya dan mengutuk hubungan itu.) Osiris dibunuh dengan cara yang licik oleh dewa dunia bawah, Typhon, yang menguncinya dalam sebuah peti. Ia dilemparkan ke Sungai Nil, dan dengan demikian dibawa ke laut. Osiris, bagaimanapun, kawin di dunia bawah dengan saudara perempuannya yang kedua, Nephthys (motif perjalanan malam ke laut dengan inses). Orang melihat di sini bagaimana simbolisme dikembangkan. Di dalam rahim ibu, sebelum keberadaan lahiriah, Osiris melakukan inses; dalam kematian, keberadaan intrauterin kedua, Osiris lagi melakukan inses. Kedua kali dengan seorang saudari yang hanya disubstitusikan untuk ibu sebagai simbol yang sah dan tidak disensor, karena pernikahan dengan saudari pada zaman kuno awal tidak

1 "De Isid. et Osir."

2 Di tempat keempat Isis lahir dalam kelembaban absolut.

3 Raja agung yang bermanfaat, Osiris.

hanya ditoleransi, tetapi benar-benar dipuji. Zarathustra juga merekomendasikan pernikahan dengan kerabat. Bentuk mitos ini tidak mungkin terjadi saat ini, karena koitus dengan saudari, karena inses, akan ditekan. Typhon yang jahat membujuk Osiris dengan licik ke dalam kotak atau peti; distorsi dari keadaan yang sebenarnya ini transparan. "Dosa asli" menyebabkan manusia ingin kembali ke dalam ibu lagi, yaitu, keinginan inses untuk ibu, yang dikutuk oleh hukum, adalah tipu muslihat yang konon diciptakan oleh Typhon. Faktanya, tipu muslihat itu sangat signifikan. Manusia mencoba menyelinap ke dalam kelahiran kembali melalui dalih untuk menjadi anak lagi. Sebuah himne Mesir awal[1] bahkan mengajukan tuduhan terhadap ibu Isis karena ia menghancurkan dewa matahari Rê dengan pengkhianatan. Itu ditafsirkan sebagai kehendak buruk ibu terhadap putranya bahwa ia membuang dan mengkhianatinya. Himne itu menggambarkan bagaimana Isis membentuk seekor ular, meletakkannya di jalan Rê, dan bagaimana ular itu melukai dewa matahari dengan gigitan beracun, dari luka itu ia tidak pernah pulih, sehingga akhirnya ia harus pensiun di punggung sapi surgawi. Tetapi sapi ini adalah dewi berkepala sapi, sama seperti Osiris adalah banteng Apis. Ibu dituduh seolah-olah ia adalah penyebab manusia terbang ke ibu untuk disembuhkan dari luka yang telah ditimbulkannya sendiri. Luka ini adalah larangan inses.[2] Manusia dengan demikian terputus dari kepastian penuh harapan masa kanak-kanak dan awal remaja, dari semua kejadian naluriah yang tidak sadar yang memungkinkan anak hidup sebagai pelengkap orang tuanya, tidak sadar akan dirinya sendiri. Pasti ada terkandung di dalamnya banyak kenangan sensitif dari zaman hewani, di mana tidak ada "engkau harus" dan "engkau tidak boleh," tetapi semua hanyalah kejadian sederhana. Bahkan sekarang sepertinya ada permusuhan yang dalam yang hidup dalam diri manusia karena hukum yang brutal telah memisahkannya dari penyerahan naluriah pada keinginannya dan dari keindahan besar dari harmoni sifat hewani. Pemisahan ini memanifestasikan dirinya, antara lain, dalam larangan inses dan korelatnya (hukum pernikahan, dll.); karena itu rasa sakit dan kemarahan berhubungan dengan ibu, seolah-olah ia bertanggung jawab atas domestikasi putra-putra manusia. Untuk tidak menjadi sadar akan keinginan insesnya (kembalinya ke sifat hewani), putra melemparkan semua beban kesalahan pada ibu, yang darinya muncul gagasan tentang "ibu yang mengerikan."[3] Ibu menjadi baginya hantu kecemasan, mimpi buruk.[4]

Setelah "perjalanan malam ke laut" selesai, peti Osiris terdampar di Byblos, dan terletak di cabang-cabang pohon Erica, yang tumbuh di sekitar peti mati dan menjadi pohon yang indah. Raja negeri itu menempatkan pohon itu sebagai kolom di bawah

1 Erman: "Aegypten," p. 360.

2 Di sini saya harus mengingat kembali bahwa saya memberikan pada kata "inses" lebih banyak signifikansi daripada yang sebenarnya menjadi milik istilah. Sama seperti libido adalah kekuatan pendorong maju, demikian pula inses dalam beberapa hal adalah dorongan mundur ke masa kanak-kanak. Untuk anak, tidak dapat dibicarakan tentang inses. Hanya untuk orang dewasa yang memiliki seksualitas yang terbentuk sepenuhnya, dorongan mundur menjadi inses, karena ia bukan lagi anak tetapi memiliki seksualitas yang tidak dapat diizinkan penerapan regresif.

3 Bandingkan Frobenius: "Das Zeitalter des Sonnengottes."

4 Bandingkan "legenda mimpi buruk" di mana kuda betina adalah wanita cantik.

atapnya.[1] Selama periode ketiadaan Osiris ini (titik balik matahari musim dingin), ratapan yang biasa selama ribuan tahun untuk dewa mati dan kembalinya terjadi, dan εὕρεσις-nya adalah pesta sukacita. Sebuah bagian dari pencarian duka Isis sangat penting:

"Ia beterbangan seperti burung layang-layang meratap di sekitar kolom, yang menutup dewa yang tidur dalam kematian." (Motif yang sama kembali dalam saga Kyffhäuser.)

BUAH YANG MENGIKUTI SETELAH PENGORBANAN MITHRAIC

Kemudian Typhon mencabik-cabik mayat dan mencerai-beraikan potongan-potongannya. Kita menemui motif pencabikan dalam mitos-mitos matahari yang tak terhitung,[2] yaitu, pembalikan dari gagasan tentang komposisi anak dalam rahim ibu.[3] Faktanya, ibu Isis mengumpulkan potongan-potongan tubuh dengan bantuan Anubis yang berkepala serigala. (Ia menemukan mayat dengan bantuan anjing.) Di sini para pemakan mayat malam, anjing dan serigala, menjadi pembantu komposisi,

1 Ini mengingatkan pada kolom phallus yang ditempatkan di kuil Astarte. Faktanya, menurut satu versi, istri raja bernama Astarte. Simbol ini mengingatkan pada salib, yang disebut ἐγκολπια (salib hamil), yang menyembunyikan relikui rahasia.

2 Spielrein (Jahrbuch, Vol. III, p. 358) menunjukkan banyak indikasi motif pencabikan pada seorang pasien yang demen. Fragmen-fragmen dari hal-hal dan bahan yang paling beragam "dimasak" atau "dibakar." "Abu dapat menjadi manusia." Pasien melihat anak-anak dicabik-cabik dalam peti mati kaca. Selain itu, "pencucian," "pembersihan," "pemasakan" dan "pembakaran" yang disebutkan di atas memiliki, selain motif koitus, juga motif kehamilan; yang terakhir mungkin dalam ukuran yang dominan.

3 Cabang-cabang kemudian dari teori primitif tentang asal-usul anak ini terkandung dalam doktrin Karma, dan konsepsi teori hereditas Mendel tidak jauh. Seseorang hanya perlu menyadari bahwa semua apersepsi dikondisikan secara subjektif.

reproduksi.[1] Burung nasar Mesir berutang makna simbolisnya sebagai ibu pada kebiasaan nekrofagik ini. Di Persia kuno, mayat dibuang untuk dimakan anjing, sama seperti saat ini di tumpukan kayu pemakaman India, pemindahan bangkai diserahkan kepada burung nasar. Persia mengenal kebiasaan membawa seekor anjing ke tempat tidur orang yang sekarat, di mana yang terakhir harus memberikan sepotong makanan kepada anjing itu.[2] Kebiasaan itu, di permukaannya, jelas berarti bahwa sepotong makanan itu milik anjing, sehingga ia akan membiarkan tubuh orang mati, tepat seperti Cerberus ditenangkan oleh kue madu yang diberikan Hercules kepadanya dalam perjalanan ke neraka. Tetapi ketika kita mengingat Anubis berkepala serigala yang memberikan jasanya yang baik dalam mengumpulkan Osiris yang tercabik-cabik, dan makna keibuan dari burung nasar, maka muncul pertanyaan apakah sesuatu yang lebih dalam tidak dimaksudkan oleh upacara ini. Creuzer juga telah memikirkan gagasan ini, dan sampai pada kesimpulan bahwa bentuk astral dari upacara anjing, yaitu, kemunculan Sirius, bintang anjing, pada periode posisi tertinggi matahari, terkait dengan ini karena pengenalan anjing memiliki signifikansi kompensasi, sehingga kematian dibuat, sebaliknya, setara dengan posisi tertinggi matahari. Ini sangat sesuai dengan pemikiran psikologis, yang dihasilkan dari fakta yang sangat umum bahwa kematian ditafsirkan sebagai masuk ke dalam rahim ibu (kelahiran kembali). Interpretasi ini tampaknya didukung oleh fungsi anjing yang jika tidak dianggap misterius dalam Sacrificium Mithriacum. Pada monumen, seekor anjing selalu melompat ke atas banteng yang dibunuh oleh Mithra. Namun, pengorbanan ini mungkin ditafsirkan melalui legenda Persia, serta melalui monumen, sebagai momen kesuburan tertinggi. Ekspresi paling indah dari ini terlihat pada relief Mithra Heddernheim yang megah. Di satu sisi lempengan batu besar (mungkin sebelumnya berputar) terlihat penggulingan dan pengorbanan banteng yang stereotip, tetapi di sisi lain berdiri Sol, dengan seikat anggur di tangannya, Mithra dengan tumpah ruah, para Dadophores dengan buah-buahan, sesuai dengan legenda bahwa semua kesuburan berasal dari banteng dunia yang mati, buah-buahan dari tanduk, anggur dari darahnya, gandum dari ekornya, ternak dari spermanya, bawang perai dari hidungnya, dan seterusnya. Silvanus berdiri di atas adegan ini dengan hewan-hewan hutan yang muncul darinya. Signifikansi yang dicurigai oleh Creuzer mungkin dengan mudah menjadi milik anjing dalam hubungan ini.[3] Mari kita sekarang kembali ke mitos Osiris. Meskipun pemulihan mayat yang

1 Demeter mengumpulkan anggota tubuh Dionysus yang dicabik-cabik dan dari mereka menghasilkan dewa baru.

2 Bandingkan Diodorus: III, 62.

3 Namun, harus ditambahkan bahwa Anubis berkepala anjing sebagai pemulih mayat Osiris (juga genius dari bintang anjing) memiliki signifikansi kompensasi. Dalam signifikansi ini ia muncul di banyak sarkofagus. Anjing juga merupakan pendamping tetap dari Asclepius yang menyembuhkan. Kutipan berikut dari Petronius paling mendukung hipotesis Creuzer ("Sat.," c. 71): "Valde te rogo, ut secundum pedes statuae meae catellam pingas—ut mihi contingat tuo beneficio post mortem vivere" (Aku sangat memintamu untuk mengikat di samping kaki patungku seekor anjing kecil, sehingga karena kebaikanmu aku dapat mencapai kehidupan setelah kematian). Lihat Nork: Ibid., tentang anjing.

Selain itu, hubungan anjing dengan Hecate berkepala anjing, dewi dunia bawah, mengisyaratkan bahwa itu adalah simbol kelahiran kembali. Ia menerima sebagai Canicula seekor anjing kurban untuk menangkal wabah. Hubungan dekatnya dengan Artemis sebagai dewi bulan memungkinkan oposisinya terhadap kesuburan terlihat

dilakukan oleh Isis, kebangkitan hanya berhasil secara tidak lengkap sejauh phallus Osiris tidak dapat diproduksi kembali, karena telah dimakan oleh ikan-ikan; kekuatan kehidupan hilang.[1] Osiris sebagai hantu sekali lagi membuahi Isis, tetapi buahnya adalah Harpocrates, yang lemah di τοῖς κάτωθεν γυίοις (di anggota tubuh bagian bawah), yaitu, sesuai dengan signifikansi γυῖον (di kaki). (Di sini, seperti yang jelas terlihat, kaki digunakan dalam makna phallus.) Ketidakmampuan matahari terbenam ini sesuai dengan ketidakmampuan Rê dalam himne matahari Mesir kuno yang disebutkan di atas. Osiris, meskipun hanya hantu, sekarang mempersiapkan matahari muda, putranya Horus, untuk pertempuran dengan Typhon, roh jahat kegelapan. Osiris dan Horus sesuai dengan simbolisme bapa-anak yang disebutkan di awal, yang figur simbolisnya, sesuai lagi dengan formulasi di atas,[2] diapit oleh figur-figur Horus dan Harpocrates yang terbentuk dengan baik dan jelek, yang terakhir sebagian besar muncul sebagai orang cacat, sering direpresentasikan terdistorsi menjadi karikatur belaka.[3]

Ia dibingungkan dalam tradisi sangat banyak dengan Horus, yang dengannya ia juga memiliki nama yang sama. Hor-pi-chrud, sebagai nama aslinya[4] berbunyi, terdiri dari chrud, "anak," dan Hor, dari kata sifat hri = naik, di atas, dan berarti anak yang akan datang, sebagai matahari terbit, dan berlawanan dengan Osiris, yang mempersonifikasikan matahari terbenam—matahari barat. Dengan demikian Osiris dan Horpichrud atau Horus adalah satu makhluk, keduanya suami dan putra dari ibu yang sama, Hathor-Isis. Chnum-Ra, dewa matahari Mesir Hilir, direpresentasikan sebagai domba jantan, memiliki di sisinya, sebagai dewi perempuan negeri itu, Hatmehit, yang memakai ikan di kepalanya. Ia adalah ibu dan istri Bi-neb-did (Domba, nama lokal Chnum-Ra). Dalam himne Hibis,[5] Amon-ra dipanggil:

"Engkau (Chum-Ram) tinggal di Mendes, bersatu sebagai dewa empat rangkap Thmuis. Ia adalah phallus, tuan para dewa. Banteng dari ibunya bersukacita dalam sapi (ahet, ibu) dan manusia membuahi melalui air maninya."

---

sekilas. Hecate juga yang pertama membawa kabar kepada Demeter tentang anaknya yang dicuri (peran Anubis!). Juga dewi kelahiran Ilithyia menerima pengorbanan anjing, dan Hecate sendiri, pada kesempatan-kesempatan, adalah dewi pernikahan dan kelahiran.

1 Frobenius (Ibid., p. 393) mengamati bahwa sering kali dewa-dewa api (pahlawan matahari) kekurangan anggota tubuh. Ia memberikan paralel berikut: "Sama seperti dewa merobek lengan dari raksasa, demikian pula Odysseus mencungkil mata Polyphemus yang mulia, yang karenanya matahari merayap secara misterius ke langit. Mungkinkah pembuatan api, pemuntiran dan perobekan lengan terhubung?" Pertanyaan ini dijelaskan oleh ini jika kita berasumsi, sesuai dengan alur pemikiran orang-orang kuno, bahwa perobekan lengan benar-benar adalah pengebirian. (Simbol dari perampasan kekuatan hidup.) Ini adalah tindakan yang sesuai dengan pengebirian Attis karena ibu. Dari pelepasan ini, yang benar-benar adalah inses ibu simbolis, muncul penemuan api, seperti yang sebelumnya telah kita duga. Selain itu, harus disebutkan bahwa merobek lengan, pertama-tama berarti hanya "penguasaan," dan karena itu dapat terjadi pada pahlawan serta lawannya. (Bandingkan, misalnya, Frobenius: Ibid., pp. 112, 395.)

2 Bandingkan terutama deskripsi cawan Thebes.

3 Profesor Freud telah mengungkapkan dalam diskusi pribadi gagasan bahwa penentu lebih lanjut untuk motif saudara-saudara yang tidak serupa ditemukan dalam pengamatan elementer terhadap kelahiran dan setelah-kelahiran. Ini adalah kebiasaan eksotis untuk memperlakukan plasenta sebagai anak!

4 Brugsch: "Religion und Mythologie der alten Aegypter," p. 354.

5 Ibid., p. 310.

Dalam prasasti-prasasti selanjutnya, Hatmehit secara langsung disebut sebagai "ibu Mendes." (Mendes adalah bentuk Yunani dari Bi-neb-did: domba.) Ia juga dipanggil sebagai "Yang Baik," dengan signifikansi tambahan ta-nofert, atau "wanita muda." Sapi sebagai simbol ibu ditemukan dalam semua bentuk dan variasi yang mungkin dari Hathor-Isis, dan juga dalam Nun feminin (paralel dengan ini adalah dewi primitif Nit atau Neith), protoplasma yang, terkait dengan Atman Hindu,[1] sama-sama bersifat maskulin dan feminin. Nun, karena itu, dipanggil sebagai Amon,[2] air asli,[3] yang ada pada mulanya. Ia juga ditunjuk sebagai bapa dari para bapa, ibu dari para ibu. Ini sesuai dengan seruan ke sisi feminin dari Nun-Amon, dari Nit atau Neith.

"Nit, yang kuno, ibu dewa, penguasa Esne, bapa dari para bapa, ibu dari para ibu, yang adalah kumbang dan burung nasar, makhluk pada awalnya.

"Nit, yang kuno, ibu yang melahirkan dewa cahaya, Râ, yang melahirkan pertama-tama, ketika tidak ada yang melahirkan.

"Sapi, yang kuno, yang melahirkan matahari, dan kemudian meletakkan benih para dewa dan manusia."

Kata "nun" memiliki signifikansi muda, segar, baru, juga air banjir Nil yang akan datang. Dalam arti yang dialihkan, "nun" juga digunakan untuk air primitif yang kacau; secara umum untuk materi generatif primitif[4] yang dipersonifikasikan oleh dewi Nunet. Darinya Nut muncul, dewi langit, yang direpresentasikan dengan tubuh berbintang, dan juga sebagai sapi surgawi dengan tubuh berbintang.

Ketika dewa matahari, sedikit demi sedikit, mundur di punggung sapi surgawi, sama seperti Lazarus miskin kembali ke pangkuan Abraham, masing-masing memiliki signifikansi yang sama; mereka kembali ke dalam ibu, untuk bangkit sebagai Horus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada pagi hari dewi adalah ibu, pada siang hari saudari-istri dan pada malam hari lagi ibu, yang menerima yang sekarat di pangkuannya, mengingatkan kita pada Pietà Michelangelo. Seperti yang ditunjukkan oleh ilustrasi (dari "Iconographie Chrétienne" Dideron), pemikiran ini telah ditransfer secara keseluruhan ke dalam Kekristenan.

Dengan demikian nasib Osiris dijelaskan: ia masuk ke dalam rahim ibu, peti, laut, pohon, kolom Astartes; ia dicabik-cabik, dibentuk kembali, dan muncul kembali dalam putranya, Hor-pi-chrud.

Sebelum memasuki misteri lebih lanjut yang diungkapkan mitos indah kepada kita, masih banyak yang harus dikatakan tentang simbol pohon. Osiris terbaring di cabang-cabang pohon, dikelilingi oleh mereka, seperti di dalam rahim ibu. Motif pelukan dan

---

1 Dalam konsepsi Âtman ada kualitas cair tertentu sejauh ia benar-benar dapat diidentifikasi dengan Purusha dari Rigveda. "Purusha menutupi semua tempat di bumi, mengalir di sekitarnya sepuluh jari tingginya."

2 Brugsch: Ibid., p. 112.

3 Di Thebes, di mana dewa utama adalah Chnum, yang terakhir mewakili nafas angin dalam komponen kosmiknya, dari mana kemudian "roh Allah yang melayang di atas air" telah berkembang; gagasan primitif dari orang tua kosmik, yang berbaring tertekan bersama sampai putra memisahkan mereka. (Bandingkan simbolisme Âtman di atas.)

4 Brugsch: Ibid., p. 128.

lilitan sering ditemukan dalam mitos-mitos matahari, artinya itu adalah mitos kelahiran kembali. Contoh yang baik adalah Putri Tidur, juga legenda gadis yang terkurung di antara kulit kayu dan batang pohon, tetapi dibebaskan oleh seorang pemuda dengan tanduknya.[1] Tanduk itu terbuat dari emas dan perak, yang mengisyaratkan sinar matahari dalam makna phallus. (Bandingkan legenda sebelumnya tentang tanduk.) Sebuah legenda eksotis menceritakan tentang pahlawan matahari, bagaimana ia harus dibebaskan dari tanaman yang melilitnya.[2] Seorang gadis bermimpi tentang kekasihnya yang jatuh ke dalam air; ia berusaha menyelamatkannya, tetapi pertama-tama harus menarik rumput laut dan rumput laut dari air; kemudian ia menangkapnya. Dalam mitos Afrika, pahlawan, setelah tindakannya, pertama-tama harus dilepaskan dari rumput laut. Dalam mitos Polinesia, kapal pahlawan dililit oleh tentakel polip raksasa. Kapal Rê dililit oleh ular malam dalam perjalanan malamnya di laut. Dalam penggambaran puitis tentang kelahiran Buddha oleh Sir Edwin Arnold ("The Light of Asia," hlm. 5) motif pelukan juga ditemukan:

"Ratu Maya berdiri pada siang hari, hari-harinya terpenuhi,
Di bawah sebatang Palso di halaman istana,
Batang yang megah, lurus seperti tiang kuil,
Dengan mahkota daun mengkilap dan bunga harum;
Dan mengetahui waktu telah tiba—karena segala sesuatu tahu—
Pohon yang sadar itu menundukkan cabang-cabangnya untuk membuat
Sebuah bower di sekitar keagungan Ratu Maya:
Dan bumi mengeluarkan seribu bunga tiba-tiba
Untuk membentangkan tempat tidur: sementara siap untuk mandi
Batu di dekatnya mengeluarkan aliran jernih
Dari aliran kristal. Demikianlah ia melahirkan anak itu."[3]

Kita menemui motif yang sangat mirip dalam legenda kultus Hera Samia. Setiap tahun diklaim bahwa gambar itu menghilang dari kuil, diikat di suatu tempat di tepi laut pada batang pohon Lygos dan dililit dengan cabang-cabangnya. Di sana ia "ditemukan," dan diperlakukan dengan kue pernikahan. Perayaan ini tidak diragukan lagi adalah ἱερὸς γάμος (pernikahan ritual), karena di Samos ada legenda bahwa Zeus pertama kali memiliki hubungan cinta rahasia yang berlangsung lama dengan Hera. Di Plataea dan Argos, prosesi pernikahan direpresentasikan dengan pengiring pengantin, pesta pernikahan, dan seterusnya. Festival itu berlangsung pada bulan pernikahan "Γαμηλιών" (awal Februari). Tetapi di Plataea, gambar itu sebelumnya dibawa ke tempat yang sepi di hutan; kira-kira sesuai dengan legenda Plutarch bahwa Zeus telah menculik Hera dan kemudian menyembunyikannya di sebuah gua di Cithaeron. Menurut deduksi kami yang dibuat sebelumnya, kami harus menyimpulkan dari ini bahwa masih ada alur pemikiran lain, yaitu, mantera ajaib dari peremajaan, yang

1 Lagu Servia dari Grimm's "Mythology," II, p. 544.

2 Frobenius: Ibid.

3 Bandingkan kelahiran Aschanes Jermanik, di mana batu, pohon dan air hadir di tempat kelahiran. Chidher juga ditemukan duduk di tanah, tanah di sekitarnya ditutupi bunga.

terkondensasi dalam Hierosgamos. Penghilangan dan persembunyian di hutan, di gua, di tepi laut, dililit di pohon willow, menunjuk pada kematian matahari dan kelahiran kembali. Awal musim semi Γαμηλιών (waktu Pernikahan) pada bulan Februari sangat sesuai dengan itu. Faktanya, Pausanias memberi tahu kita bahwa Hera Argivia menjadi gadis kembali dengan mandi tahunan di mata air Canathos. Signifikansi mandi ditekankan oleh informasi bahwa dalam kultus Plataea Hera Teleia, para nimfa Tritonian muncul sebagai pembawa air. Dalam sebuah kisah dari Iliad, di mana tempat tidur pernikahan Zeus di Gunung Ida digambarkan, dikatakan:[1]

"Putra Saturnus berbicara, dan mengambil istrinya
Ke dalam pelukannya, sementara di bawah pasangan itu,
Bumi suci mengeluarkan herba-herbanya yang paling segar:
Lotos yang berembun, dan bunga crocus,
Dan eceng gondok yang tebal dan lembut. Semua ini
Mengangkat mereka dari tanah. Di atas tempat tidur ini
Mereka berbaring, sementara di atas mereka awan emas terang
Berkumpul dan meneteskan tetesan embunnya yang berkilau.
Demikianlah tertidur di puncak Gargarus
Sang Bapa Segala, dikalahkan oleh tidur dan cinta,
Dan memeluk pasangannya dalam pelukannya."
—Terj. oleh W. C. Bryant.

Drexler mengenali dalam deskripsi ini suatu kiasan yang tidak salah lagi ke taman para dewa di pantai barat paling ujung laut, suatu gagasan yang mungkin diambil dari himne Hierosgamos Pra-Homer. Negeri barat ini adalah negeri matahari terbenam, ke mana Hercules, Gilgamesh, dll., bergegas dengan matahari, untuk menemukan keabadian di sana, di mana matahari dan laut keibuan bersatu dalam hubungan yang selalu meremajakan. Dugaan kami tentang kondensasi Hierosgamos dengan mitos kelahiran kembali mungkin dikonfirmasi oleh ini. Pausanias menyebutkan fragmen mitos terkait di mana patung Artemis Orthia juga disebut Lygodesma (dirantai dengan willow), karena ditemukan di pohon willow; kisah ini tampaknya terkait dengan perayaan umum Yunani Hierosgamos dengan kebiasaan-kebiasaan yang disebutkan di atas.[2]

Motif "melahap" yang telah ditunjukkan Frobenius sebagai konstituen reguler dari mitos-mitos matahari terkait erat dengan ini (juga secara metaforis). "Naga paus" (rahim ibu) selalu "melahap" pahlawan. Pelahapan mungkin juga parsial alih-alih lengkap.

---

1 Sangat aneh bahkan dalam kutipan ini, V. 288, deskripsi ditemukan tentang Tidur yang duduk tinggi di pohon pinus. "Di sana ia duduk dikelilingi oleh cabang-cabang yang ditutupi daun berduri, seperti burung penyanyi, yang pada malam hari beterbangan melintasi gunung-gunung." Tampaknya seolah-olah motif itu milik hierosgamos. Bandingkan juga jaring ajaib yang dengannya Hephaestos meliputi Ares dan Aphrodite "in flagranti" dan menahan mereka untuk hiburan para dewa.

2 Ritus merantai patung-patung Hercules dan Tyrian Melkarth juga terkait dengan ini. Para Kabiri juga dibungkus dalam penutup. Creuzer: "Symbolik," II, 350.

Seorang gadis berusia enam tahun, yang pergi ke sekolah dengan enggan, bermimpi bahwa kakinya dilingkari oleh cacing merah besar. Ia memiliki minat yang lembut pada makhluk ini, bertentangan dengan apa yang mungkin diharapkan. Seorang pasien dewasa, yang tidak dapat berpisah dari seorang teman yang lebih tua karena transferensi ibu yang sangat kuat, bermimpi bahwa "ia harus menyeberangi air yang dalam (gagasan khas!) dengan teman ini; temannya jatuh ke dalam (transferensi ibu); ia mencoba menyeretnya keluar, dan hampir berhasil, tetapi seekor kepiting besar mencengkeram kaki si pemimpi dan mencoba menariknya masuk."

Etimologi juga mengkonfirmasi konsepsi ini: Ada akar Indo-Jerman vélu-, vel-, dengan makna "melingkari, mengelilingi, memutar." Dari ini diturunkan val Sanskerta, valati = menutupi, mengelilingi, melingkari, melilit (simbol ular); vallî = tanaman merambat; ulûta = ular sanca = Latin volûtus, Lituania velù, velti = wickeln (menggulung); Slavonia Gereja vlina = Jerman Kuno Tinggi, wella = Welle (gelombang atau ombak). Kepada akar vélu juga milik akar vlvo, dengan makna "penutup, corium, rahim." (Ular karena kemampuannya mengganti kulit adalah simbol kelahiran kembali yang sangat baik.) Sanskerta ulva, ulba memiliki makna yang sama; Latin volva, volvula, vulva. Kepada vélu juga milik akar ulvorâ, dengan makna "ladang subur, penutup atau sekam tanaman, sarung." Sanskerta urvárâ = ladang yang ditabur. Zend urvara = tanaman. (Lihat personifikasi alur yang dibajak.) Akar vel yang sama juga memiliki makna "wallen" (bergelombang). Sanskerta ulmuka = kebakaran besar. Φαλέα, Φέλα, Gotik vulan = wallen (bergelombang). Jerman Kuno Tinggi dan Jerman Tinggi Pertengahan walm = panas, cahaya.[1] Khas bahwa dalam keadaan "involusi" rambut pahlawan matahari selalu rontok karena panas. Selanjutnya akar vel ditemukan dengan makna "bersuara,[2] dan menghendaki, menginginkan" (libido!).

Motif pelilitan adalah simbolisme ibu.[3] Ini diverifikasi oleh fakta bahwa

1 Fick: "Indogermanisches Wörterbuch," I, p. 132.

2 Bandingkan "matahari yang bergema."

3 Motif "batu-batu yang saling memukul" juga termasuk dalam motif melahap (Frobenius: Ibid., p. 405). Pahlawan di kapalnya harus melewati antara dua batu yang saling memukul. (Mirip dengan pintu yang menggigit, ke batang pohon yang saling membanting.) Dalam bagian itu, biasanya ekor burung dijepit (atau "buritan" kapal, dll.); motif pengebirian sekali lagi dengan jelas terungkap di sini, karena pengebirian menggantikan inses ibu. Pengebirian adalah substitusi untuk koitus. Scheffel menggunakan gagasan ini dalam puisinya yang terkenal: "Seekor ikan haring mencintai seekor tiram, dll." Puisi itu berakhir dengan tiram menggigit kepala ikan haring karena ciuman. Merpati yang membawa ambrosia kepada Zeus juga harus melewati batu-batu yang saling memukul. "Merpati" membawa makanan keabadian kepada Zeus melalui inses (masuk ke dalam ibu) sangat mirip dengan apel Freya (payudara). Frobenius juga menyebutkan batu-batu atau gua-gua yang hanya terbuka dengan kata ajaib dan sangat erat hubungannya dengan batu-batu yang saling memukul. Paling menerangi dalam hal ini adalah mitos Afrika Selatan (Frobenius, p. 407): "Seseorang harus memanggil batu dengan nama dan berteriak keras: Batu Utunjambili, bukalah, agar aku dapat masuk." Tetapi batu itu menjawab ketika ia tidak akan terbuka untuk panggilan itu. "Batu itu tidak akan terbuka untuk anak-anak, ia akan terbuka untuk burung-burung layang-layang yang terbang di udara!" Hal yang luar biasa adalah, bahwa tidak ada kekuatan manusia yang dapat membuka batu, hanya formula yang memiliki kekuatan itu—atau seekor burung. Kata-kata ini hanya mengatakan bahwa pembukaan batu adalah usaha yang tidak benar-benar dapat dicapai, tetapi yang ingin dicapai seseorang.

(Dalam bahasa Jerman Tinggi Pertengahan, menginginkan benar-benar "memiliki kekuatan untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa.") Ketika seorang manusia mati, maka hanya keinginan bahwa ia mungkin hidup yang tersisa, keinginan yang tidak terpenuhi, keinginan yang berkibar, yang karenanya jiwa adalah burung. Jiwa seluruhnya

pohon-pohon, misalnya, melahirkan kembali (seperti paus dalam legenda Yunus). Mereka melakukan itu secara sangat umum, demikian dalam legenda Yunani, Μελίαι νύμφαι[1] dari pohon abu adalah ibu-ibu dari ras manusia Zaman Besi. Dalam mitologi utara, Askr, pohon abu, adalah bapa primitif. Istrinya, Embla, adalah "Emsige," yang aktif, dan bukan, seperti yang diyakini sebelumnya, pohon aspen. Askr mungkin berarti, pertama-tama, tombak phallus dari pohon abu. (Bandingkan kebiasaan Sabine memisahkan rambut pengantin dengan tombak.) Bundehesh melambangkan orang-orang pertama, Meschia dan Meschiane, sebagai pohon Reivas, satu bagian dari pohon itu menempatkan cabang di lubang bagian lainnya. Materi yang, menurut mitos utara, dihidupkan oleh dewa ketika ia menciptakan manusia[2] ditunjuk sebagai trê = kayu, pohon.[3] Saya ingat juga ὕλη = kayu, yang dalam bahasa Latin disebut materia. Di dalam kayu "abu dunia," Ygdrasil, sepasang manusia menyembunyikan diri pada akhir dunia, dari siapa muncul ras dunia yang diperbarui.[4] Motif Nuh dengan mudah dikenali dalam konsepsi ini (perjalanan malam di laut); pada saat yang sama, dalam simbol Ygdrasil, gagasan ibu kembali tampak. Pada saat kehancuran dunia, "abu dunia" menjadi ibu pelindung, pohon kematian dan kehidupan, satu "ἐγκόλπιον."[5][6] Fungsi kelahiran kembali dari "abu dunia" ini juga membantu menjelaskan representasi yang ditemui dalam Kitab Kematian Mesir, yang disebut "gerbang pengetahuan jiwa Timur":

"Aku adalah juru mudi di lunas suci, aku adalah juru kemudi yang tidak mengizinkan istirahat di kapal Râ.[7] Aku tahu pohon zamrud hijau dari tengahnya Râ naik ke ketinggian awan."[8]

Kapal dan pohon orang mati (kapal kematian dan pohon kematian) di sini terhubung erat. Konsepsinya adalah bahwa Râ, lahir dari pohon, naik (Osiris di Erika). Representasi dewa matahari Mithra mungkin dijelaskan dengan cara yang sama. Ia direpresentasikan pada relief Heddernheim, dengan separuh tubuhnya muncul dari puncak pohon. (Dengan cara yang sama, banyak monumen lain menunjukkan Mithra setengah terwujud dalam batu, dan menggambarkan kelahiran batu, mirip dengan Men.) Sering ada aliran sungai di dekat tempat kelahiran Mithra. Konglomerasi

---

hanya libido, seperti yang diilustrasikan dalam banyak bagian dari karya ini; itu adalah "menginginkan." Dengan demikian burung yang membantu, yang membantu pahlawan di paus untuk kembali ke cahaya, yang membuka bebatuan, adalah keinginan untuk kelahiran kembali. (Untuk burung sebagai keinginan, lihat lukisan indah Thoma, di mana pemuda dengan rindu merentangkan tangannya ke burung-burung yang lewat di atas kepalanya.)

1 Perawan Melian.

2 Grimm: "Mythology," I, p. 474.

3 Di Athena ada keluarga Αἰγειρότομοι = diukir dari pohon poplar.

4 Hermann: "Nordische Mythologie," p. 589.

5 Hamil.

6 Suku-suku Jawa biasanya mendirikan gambar dewa mereka di rongga buatan pohon. Ini sesuai dengan fantasi "lubang kecil" Zinzendorf dan sektenya. Lihat Pfister: "Frömmigkeit des Grafen von Zinzendorf." Dalam sebuah mitos Persia, Haoma putih adalah pohon ilahi, tumbuh di danau Vourukasha, ikan Khar-mâhî melingkar di sekitarnya dengan melindungi dan mempertahankannya melawan kodok Ahriman. Ia memberikan kehidupan abadi, anak-anak kepada wanita, suami kepada gadis dan kuda kepada pria. Dalam Minôkhired pohon itu disebut "penyedia mayat" (Spiegel: "Erân. Altertumskunde," II, 115).

7 Kapal matahari, yang menemani matahari dan jiwa melintasi lautan kematian menuju kebangkitan.

8 Brugsch: Ibid., p. 177.

simbol ini juga ditemukan dalam kelahiran Aschanes, raja Saxon pertama, yang tumbuh dari bebatuan Harz, yang berada di tengah hutan[1] dekat mata air.[2] Di sini kita menemukan semua simbol ibu bersatu—tanah, kayu, air, tiga bentuk materi yang nyata. Kita tidak bisa lagi heran bahwa pada Abad Pertengahan pohon secara puitis disapa dengan gelar kehormatan, "nyonya." Demikian pula tidak mengherankan bahwa legenda Kristen mengubah pohon kematian, salib, menjadi pohon kehidupan, sehingga Kristus sering direpresentasikan pada pohon yang hidup dan berbuah. Pembalikan simbol salib ke pohon kehidupan ini, yang bahkan di Babilonia adalah simbol religius yang penting dan otentik, juga dianggap sangat mungkin oleh Zöckler,[3] seorang otoritas pada sejarah salib. Makna pra-Kristen dari simbol tidak bertentangan dengan interpretasi ini; sebaliknya, maknanya adalah kehidupan. Kemunculan salib dalam pemujaan matahari (di sini salib dengan lengan yang sama, dan salib swastika, sebagai perwakilan sinar matahari), serta dalam kultus dewi cinta (Isis dengan crux ansata, tali, speculum veneris ♀, dll.), sama sekali tidak bertentangan dengan makna historis sebelumnya. Legenda Kristen telah menggunakan simbolisme ini secara melimpah.

KRISTUS DI POHON KEHIDUPAN

1 Demikian pula Yesaya 51:1: "... pandanglah gunung batu yang dari padanya kamu terpahat, dan kepada lobang penggalian yang dari padanya kamu tergali." Bukti lebih lanjut ditemukan dalam A. von Löwis dari Menar: "Nordkaukasische Steingeburtssagen," Archiv für Religionswissenschaft, XIII, p. 509.

2 Grimm: "Mythology," I, p. 474.

3 "Das Kreuz Christi. Rel.-hist.-kirchl.-archaeol. Untersuchungen," 1875.

Pelajar sejarah abad pertengahan akrab dengan representasi salib yang tumbuh di atas makam Adam. Legenda mengatakan bahwa Adam dikubur di Golgota. Setelah menanam di makamnya sebuah cabang dari "pohon surga," yang menjadi salib dan pohon kematian Kristus.[1] Kita semua tahu bahwa melalui kesalahan Adam, dosa dan kematian masuk ke dalam dunia, dan Kristus melalui kematian-Nya telah menebus kita dari kesalahan. Untuk pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan kesalahan Adam, dikatakan bahwa dosa yang tak terampuni yang harus ditebus dengan kematian adalah bahwa ia berani memetik buah dari pohon surga.[2] Hasil-hasil dari ini digambarkan dalam sebuah legenda Oriental. Seseorang yang diizinkan untuk melirik ke Surga setelah kejatuhan melihat pohon di sana dan keempat aliran sungai. Tetapi pohon itu layu, dan di cabang-cabangnya terbaring seorang bayi. (Ibu telah menjadi hamil.[3])

Legenda yang luar biasa ini sesuai dengan tradisi Talmud bahwa Adam, sebelum Hawa, sudah memiliki istri iblis, bernama Lilith, dengan siapa ia bertengkar untuk menjadi tuan. Tetapi Lilith mengangkat dirinya ke udara melalui sihir nama Allah dan bersembunyi di laut. Adam memaksanya kembali dengan bantuan tiga malaikat.[4] Lilith menjadi mimpi buruk, seorang Lamia, yang mengancam mereka yang sedang hamil dan yang menculik anak yang baru lahir. Mitos paralel adalah bahwa para Lamia, hantu-hantu malam, yang menakuti anak-anak. Legenda aslinya adalah bahwa Lamia membujuk Zeus, tetapi Hera yang cemburu, bagaimanapun, menyebabkan Lamia hanya melahirkan anak-anak mati ke dunia. Sejak saat itu Lamia yang mengamuk adalah penganiaya anak-anak, yang ia hancurkan di mana pun ia bisa. Motif ini sering muncul kembali dalam dongeng-dongeng, di mana ibu sering muncul langsung sebagai pembunuh atau sebagai pemakan manusia;[5] sebuah paradigma Jerman adalah kisah terkenal Hansel dan Gretel. Lamia sebenarnya adalah ikan besar yang rakus, yang membangun hubungan dengan mitos naga-paus yang begitu indah diolah oleh Frobenius, di mana monster laut menelan pahlawan matahari untuk kelahiran kembali dan di mana pahlawan harus menggunakan setiap siasat untuk menaklukkan monster. Di sini lagi kita bertemu dengan gagasan "ibu yang mengerikan" dalam bentuk ikan

---

1 Legenda Set ditemukan dalam Jubinal: "Mystères inédits du XV. siècle," Part II, p. 16. Dikutip dari Zöckler: Ibid., p. 241.

2 Kesalahan, seperti biasa, sedapat mungkin ditimpakan pada ibu. Pohon-pohon suci Jermanik juga berada di bawah hukum tabu absolut: tidak ada daun yang boleh diambil dari mereka, dan tidak ada yang boleh dipetik dari tanah di mana bayangan mereka jatuh.

3 Menurut legenda Jerman (Grimm: Vol. II, p. 809), pahlawan penebus akan lahir ketika pohon, yang sekarang tumbuh sebagai tunas lemah dari dinding, telah menjadi besar, dan ketika dari kayunya buaian dapat dibuat di mana pahlawan dapat digoyang. Rumusnya berbunyi: "Sebuah pohon linden akan ditanam, yang akan menghasilkan tinggi dua cabang dari kayu yang akan dibuat 'poie'; anak yang akan menjadi yang pertama terbaring di dalamnya ditakdirkan untuk diambil oleh pedang dari kehidupan ke kematian, dan kemudian keselamatan akan masuk." Dalam legenda Jermanik, kemunculan peristiwa masa depan terhubung paling luar biasa dengan pohon yang bertunas. Bandingkan dengan ini penunjukan Kristus sebagai "cabang" atau "tongkat."

4 Dalam hal ini motif "burung yang membantu" terlihat. Malaikat benar-benar burung. Bandingkan pakaian burung dari jiwa-jiwa dunia bawah, "burung jiwa." Dalam sacrificium Mithriacum, utusan para dewa ("malaikat") adalah seekor gagak, Hermes bersayap, dll.

5 Lihat Frobenius: Ibid.

rakus, mulut kematian.[1] Dalam Frobenius ada banyak contoh di mana monster telah menelan tidak hanya manusia tetapi juga hewan, tumbuhan, seluruh negeri, semua ditebus oleh pahlawan untuk kelahiran kembali yang mulia.

Para Lamia adalah mimpi buruk yang khas, yang sifat femininnya terbukti secara melimpah.[2] Kekhasan universal mereka adalah bahwa mereka menunggangi korban mereka. Padanannya adalah kuda-kuda hantu yang membawa penunggangnya dalam gallop gila. Seseorang dengan sangat mudah mengenali dalam bentuk-bentuk simbolis ini jenis mimpi cemas, yang, seperti yang ditunjukkan Riklin,[3] telah menjadi penting untuk interpretasi dongeng melalui penyelidikan Laistner.[4] Penunggang khas mengambil aspek khusus melalui hasil penyelidikan analitik psikologi infantil; dua kontribusi Freud dan saya sendiri[5] telah menekankan, di satu sisi, signifikansi kecemasan dari kuda, di sisi lain makna seksual dari fantasi menunggang. Ketika kita mempertimbangkan pengalaman-pengalaman ini, kita tidak perlu lagi heran bahwa "abu dunia" keibuan Ygdrasil disebut dalam bahasa Jerman "kuda yang mengerikan." Cannegieter[6] mengatakan tentang mimpi buruk:

"Abigunt eas nymphas (matres deas, mairas) hodie rustici osse capitis equini tectis injecto, cujusmodi ossa per has terras in rusticorum villis crebra est animadvertere. Nocte autem ad concubia equitare creduntur et equos fatigare ad longinqua itinera."[7]

("Para petani saat ini mengusir nimfa-nimfa ini (dewi-dewi ibu, mairas) dengan melemparkan tulang kepala kuda ke atas atap, jenis tulang yang sering terlihat di desa-desa petani di negeri-negeri ini. Pada malam hari, diyakini bahwa mereka menunggang pada waktu tidur dan melelahkan kuda-kuda dalam perjalanan jauh.")

Hubungan mimpi buruk dan kuda tampaknya, pada pandangan pertama, juga hadir secara etimologis—nightmare dan mare. Akar Indo-Jerman untuk märe adalah mark. Märe adalah kuda, Inggris mare; Jerman Kuno Tinggi marah (kuda jantan) dan meriha (kuda betina); Norse Kuno merr (mara = mimpi buruk); Anglo-Saxon myre (maira). Perancis "cauchmar" berasal dari calcare = menginjak, melangkah (dari makna iteratif, karena itu, "menginjak" atau menekan). Itu juga dikatakan tentang ayam jantan yang menaiki ayam betina. Gerakan ini juga khas untuk mimpi buruk; karena itu, dikatakan tentang Raja Vanlandi, "Mara trad han," Mara menginjaknya dalam

1 Hubungan dekat antara δελφίς = Lumba-lumba dan δελφύς = rahim ditekankan. Di Delphi ada celah di bumi dan Tripod δελφινίς = sebuah meja delphic dengan tiga kaki dalam bentuk Lumba-lumba. Lihat dalam bab terakhir Melicertes di atas Lumba-lumba dan pengorbanan api Melkarth.

2 Lihat koleksi komprehensif Jones. On the nightmare.

3 Riklin: "Wish Fulfilment and Symbolism in Fairy Tales."

4 Laistner: "Das Rätsel der Sphinx."

5 Freud: Jahrbuch, Vol. I, June: "Mental Conflicts in Children": Collected Papers on Analytical Psychology.

6 "Epistola de ara ad Noviomagum reperta," p. 25. Dikutip oleh Grimm: "Mythology," Vol. II.

7 Bahkan sampai hari ini, penduduk desa mengusir nimfa-nimfa ini (dewi-dewi ibu, Maira) dengan melemparkan tulang kepala kuda ke atas atap—tulang semacam ini sering dapat dilihat di seluruh negeri di rumah-rumah pertanian penduduk desa. Pada malam hari, bagaimanapun, mereka diyakini menunggang pada waktu tidur pertama, dan mereka diyakini melelahkan kuda-kuda mereka dengan perjalanan jauh.

tidur sampai mati.[1] Sebuah sinonim untuk mimpi buruk adalah "troll" atau "treter"[2] (penginjak). Gerakan ini (calcare) dibuktikan lagi oleh pengalaman Freud dan saya sendiri dengan anak-anak, di mana signifikansi seksual infantil khusus melekat pada menginjak atau menendang.

Akar Arya umum mar berarti "mati"; karena itu, mara berarti "mati" atau "kematian." Dari ini dihasilkan mors, μόρος = takdir (juga μοῖρα[3]). Seperti diketahui, para Norn yang duduk di bawah "abu dunia" mempersonifikasikan takdir seperti Clotho, Lachesis dan Atropos. Dengan orang Celt, konsepsi Takdir mungkin beralih ke matres dan matronae, yang memiliki signifikansi ilahi di antara orang Jerman. Sebuah bagian terkenal dalam Julius Caesar ("De Bello Gallico," i: 50) memberi tahu kita tentang makna ibu ini:

"Ut matres familias eorum sortibus et vaticinationibus[4] declararent, utrum proelium committi ex usu esset, nec ne."[5]

("Bahwa para ibu keluarga mereka dengan undian dan ramalan menyatakan apakah pertempuran harus dilakukan sesuai dengan keuntungan, atau tidak.")

Dalam bahasa Slavia, mara berarti "penyihir"; Polandia mora = iblis, mimpi buruk; mōr atau mōre (Jerman-Swiss) berarti "babi betina," juga sebagai penghinaan. Mura Bohemia berarti "mimpi buruk" dan "ngengat malam, Sphinx." Hubungan aneh ini dijelaskan melalui analisis di mana sering terjadi bahwa hewan dengan cangkang yang dapat digerakkan (cangkang Venus) atau sayap digunakan untuk alasan yang sangat transparan sebagai simbol alat kelamin wanita.[6] Sphingina adalah ngengat senja; mereka, seperti mimpi buruk, datang dalam kegelapan. Akhirnya, perlu dicatat bahwa pohon zaitun suci Athena disebut "μορία" (yang diturunkan dari μόρος). Halirrhotios ingin menebang pohon itu, tetapi bunuh diri dengan kapak dalam percobaan itu.

Kemiripan bunyi mar, mère dengan meer = laut dan Latin mare = laut sangat luar biasa, meskipun secara etimologis tidak disengaja. Mungkinkah itu merujuk kembali ke "gagasan primitif besar tentang ibu" yang, pertama-tama, berarti bagi kita dunia individual kita dan kemudian menjadi simbol dari semua dunia? Goethe mengatakan tentang para ibu: "Mereka dikelilingi oleh gambar-gambar dari semua makhluk." Orang-orang Kristen, juga, tidak dapat menahan diri untuk tidak menyatukan kembali ibu Allah mereka dengan air. "Ave Maris stella" adalah awal dari sebuah himne untuk Maria. Kemudian lagi itu adalah kuda-kuda Neptunus yang melambangkan ombak laut. Mungkin penting bahwa kata infantil ma-ma (payudara ibu) diulangi dalam bunyi awalnya dalam semua bahasa yang mungkin, dan bahwa para ibu dari

1 Grimm: Ibid., Vol. II, p. 1041.

2 Bandingkan dengan itu kuda-kuda yang jejaknya menyebabkan mata air mengalir.

3 Bandingkan Herrmann: "Nord. Myth.," p. 64, dan Fick: "Vergleich. Wörterb. d. indogerm. Sprache," Vol. I.

4 Paralel adalah signifikansi manik dari jurang delphic, sungai Mîmir, dll. "Jurang Kebijaksanaan," lihat bab terakhir. Hippolytos, yang dengannya ibu tirinya jatuh cinta, ditempatkan setelah kematian dengan nimfa bijaksana, Egeria.

5 Bahwa para matron ini harus menyatakan dengan undian apakah akan menguntungkan atau tidak bagi mereka untuk terlibat dalam pertempuran.

6 Contoh dalam Bertschinger: Jahrbuch, Vol. III, Part I.

dua pahlawan religius disebut Maria dan Maya. Bahwa ibu adalah kuda anak dapat dilihat dengan paling jelas dalam kebiasaan primitif membawa anak di punggung atau membiarkannya naik di pinggul. Odin tergantung di "abu dunia," ibu, "kuda terornya." Dewa matahari Mesir duduk di punggung ibunya, sapi surgawi.

Kita telah melihat bahwa, menurut konsepsi Mesir, Isis, ibu dewa, memainkan tipu muslihat jahat pada dewa matahari dengan ular berbisa; juga Isis berperilaku berbahaya terhadap putranya Horus dalam tradisi Plutarch. Yaitu, Horus mengalahkan Typhon yang jahat, yang membunuh Osiris secara berbahaya (ibu yang mengerikan = Typhon). Isis, bagaimanapun, membebaskannya lagi. Horus kemudian memberontak, meletakkan tangan pada ibunya dan merobek perhiasan kerajaan dari kepalanya, di mana Hermes memberinya kepala sapi. Kemudian Horus mengalahkan Typhon untuk kedua kalinya. Typhon, dalam legenda Yunani, adalah naga yang mengerikan. Bahkan tanpa konfirmasi ini, jelas bahwa pertempuran Horus adalah pertempuran khas pahlawan matahari dengan naga-paus. Dari yang terakhir kita tahu bahwa itu adalah simbol dari "ibu yang mengerikan," dari rahang kematian yang rakus, di mana manusia dicabik-cabik dan digiling.[1] Siapa pun yang menaklukkan monster ini telah memperoleh masa muda baru atau abadi. Untuk tujuan ini, meskipun ada semua bahaya, seseorang harus turun ke dalam perut monster[2] (perjalanan ke neraka) dan menghabiskan waktu di sana. (Penahanan oleh malam di laut.)

Pertempuran dengan ular malam berarti, karena itu, penaklukan ibu, yang dicurigai melakukan kejahatan yang keji, yaitu, pengkhianatan terhadap putra. Sebuah konfirmasi penuh dari hubungan ini datang kepada kita melalui fragmen epik Babilonia tentang penciptaan, yang ditemukan oleh George Smith, sebagian besar dari perpustakaan Asurbanipal. Periode asal teks mungkin pada zaman Hammurabi (2000 SM). Kita pelajari dari kisah penciptaan ini[3] bahwa dewa matahari Ea, putra dari kedalaman perairan dan dewa kebijaksanaan,[4] telah menaklukkan Apsû. Apsû adalah pencipta dewa-dewa besar (ia ada pada mulanya dalam semacam trinitas dengan Tiâmat—ibu para dewa dan Mumu, wazirnya). Ea menaklukkan bapa, tetapi Tiâmat merencanakan balas dendam. Ia mempersiapkan diri untuk pertempuran melawan para dewa.

"Ibu Hubur, yang menciptakan segalanya,
Memperoleh senjata-senjata tak terkalahkan, melahirkan ular-ular raksasa
Dengan gigi runcing, tanpa ampun dalam segala hal;
Mengisi perut mereka dengan racun sebagai pengganti darah,
Kadal-kadal raksasa yang mengamuk, menyelimuti mereka dengan kengerian,
Membiarkan mereka membengkak dengan kemegahan kengerian, membentuk mereka mendongak,

1 Bandingkan mitos-mitos eksotis yang diberikan oleh Frobenius ("Zeitalter des Sonnengottes"), di mana perut paus jelas merupakan negeri kematian.

2 Salah satu kekhasan tetap dari Mar adalah bahwa ia hanya bisa keluar dari lubang, yang melaluinya ia masuk. Motif ini jelas termasuk sebagai motif keinginan yang diproyeksikan dalam mitos kelahiran kembali.

3 Menurut Gressmann: "Altorient. Text. und Bild.," Vol. I, p. 4.

4 Jurang kebijaksanaan, kitab kebijaksanaan, sumber fantasi. Lihat di bawah.

Siapa pun yang melihat mereka akan mati karena teror.
Tubuh mereka akan mendongak tanpa berbalik untuk melarikan diri.
Ia mengatur kadal-kadal, naga-naga dan Laḫamen,
Badai, anjing gila, manusia kalajengking,
Badai dahsyat, manusia ikan dan domba jantan.
Dengan senjata-senjata tanpa ampun, tanpa takut konflik,
Perkasa adalah perintah-perintah Tiâmat, tak tertahankan.
"Setelah Tiâmat dengan kuat menyelesaikan pekerjaannya
Ia merencanakan kejahatan melawan para dewa, keturunannya;
Untuk membalas Apsu, Tiâmat melakukan kejahatan.
Ketika Ea sekarang mendengar hal ini
Ia menjadi cemas dengan menyakitkan, dengan sedih ia duduk.
Ia pergi ke bapa, penciptanya, Anšar,
Untuk menceritakan kepadanya semua yang direncanakan Tiâmat.
Tiâmat, ibu kita, telah mengambil keengganan terhadap kita,
Telah mempersiapkan gerombolan pemberontak, mengamuk dengan marah."

Para dewa akhirnya menentang Marduk, dewa musim semi, matahari yang menang, melawan pasukan Tiâmat yang mengerikan. Marduk mempersiapkan diri untuk pertempuran. Tentang senjata utamanya, yang ia ciptakan, dikatakan:

"Ia menciptakan angin jahat, Imḫullu, badai selatan dan badai,
Angin keempat, angin ketujuh, angin puyuh dan angin berbahaya,
Kemudian ia melepaskan angin-angin, yang ia ciptakan, ketujuhnya:
Untuk menyebabkan kekacauan dalam diri Tiâmat, mereka mengikuti di belakangnya,
Kemudian tuan itu mengambil angin puyuh, senjata besarnya;
Untuk keretanya ia memasang angin badai, yang tak tertandingi, yang mengerikan."

Senjata utamanya adalah angin dan jaring, yang dengannya ia akan menjerat Tiâmat. Ia mendekati Tiâmat dan menantangnya untuk bertarung.

"Kemudian Tiâmat dan Marduk, yang bijaksana dari para dewa, datang bersama,
Bangkit untuk pertarungan, mendekati pertempuran:
Kemudian tuan itu membentangkan jaringnya dan menangkapnya.
Ia melepaskan Imḫullu di jalurnya ke wajahnya,
Kemudian Tiâmat sekarang membuka mulutnya selebar mungkin.
Ia membiarkan Imḫullu masuk sehingga bibirnya tidak bisa menutup;
Dengan angin yang mengamuk ia mengisi rahimnya.
Bagian dalamnya direbut dan ia membuka lebar mulutnya.
Ia menyentuhnya dengan tombak, mencabik-cabik tubuhnya,
Ia membelah bagian dalamnya, dan memotong jantungnya,
Menundukkannya dan mengakhiri hidupnya.
Ia melemparkan tubuhnya dan menginjaknya."
Setelah Marduk membunuh ibu, ia merancang penciptaan dunia.

"Di sana tuan itu beristirahat merenungkan tubuhnya,
Kemudian membaginya menjadi dua, merencanakan dengan bijaksana.
Ia memotongnya seperti ikan pipih, menjadi dua bagian,[1]
Satu bagian ia ambil dan dengan itu ia menutupi Langit."

Dengan cara ini Marduk menciptakan alam semesta dari ibu. Jelas terbukti bahwa pembunuhan ibu-naga di sini terjadi di bawah gagasan pembuahan angin dengan akibat-akibat negatif.

Dunia diciptakan dari ibu, yaitu, dari libido yang diambil dari ibu melalui pengorbanan. Kita harus mempertimbangkan formula yang signifikan ini lebih dekat dalam bab terakhir. Paralel yang paling menarik untuk mitos primitif ini ditemukan dalam literatur Perjanjian Lama, seperti yang telah ditunjukkan dengan cemerlang oleh Gunkel.[2] Sangat berharga untuk menelusuri psikologi dari paralel-paralel ini.

Yesaya 51:9:

(9) "Terjagalah, terjagalah, kenakanlah kekuatan, hai lengan TUHAN; terjagalah seperti pada zaman purbakala, pada zaman keturunan yang dahulu kala! Bukankah Engkau yang telah meremukkan Rahab, dan yang telah melukai naga?

(10) "Bukankah Engkau yang telah mengeringkan laut, air samudera raya yang besar, yang telah membuat kedalaman laut menjadi jalan untuk menyeberangi orang-orang yang ditebus?"

Nama Rahab sering digunakan untuk Mesir dalam Perjanjian Lama, juga naga. Yesaya, pasal 30, ayat 7, menyebut Mesir "Rahab yang diam," dan berarti, karena itu, sesuatu yang jahat dan bermusuhan. Rahab adalah pelacur terkenal dari Yerikho, yang kemudian, sebagai istri Pangeran Salma, menjadi nenek moyang Kristus. Di sini Rahab muncul sebagai naga tua, sebagai Tiâmat, melawan kekuatan jahatnya Marduk, atau Yehuwa, berbaris. Ungkapan "orang-orang yang ditebus" merujuk pada orang-orang Yahudi yang dibebaskan dari perbudakan, tetapi juga mitologis, karena pahlawan lagi membebaskan mereka yang sebelumnya ditelan oleh paus. (Frobenius.)

Mazmur 89:10:

"Engkau telah meremukkan Rahab seperti orang yang terbunuh."

Ayub 26:12-13:

"Ia membelah laut dengan kuasa-Nya, dan dengan pengertian-Nya Ia meremukkan Rahab yang congkak.

"Oleh Roh-Nya langit menjadi indah; tangan-Nya membentuk ular yang meliuk-liuk."

Gunkel menempatkan Rahab sebagai identik dengan Kekacauan, yaitu, sama dengan Tiâmat. Gunkel menerjemahkan "peremukan" sebagai "perkosaan." Tiâmat atau Rahab sebagai ibu juga adalah pelacur. Gilgamesh memperlakukan Ishtar dengan cara ini ketika ia menuduhnya melakukan percabulan. Penghinaan terhadap ibu ini

1 Pembelahan ibu, lihat Kaineus; juga retakan, celah = pembagian bumi, dan seterusnya.
2 "Schöpfung und Chaos." Göttingen, 1895, p. 30.

sangat akrab bagi kita dari analisis mimpi. Naga Rahab juga muncul sebagai Lewiatan, monster air (laut keibuan).

Mazmur 74:

(13) "Engkau membelah laut dengan kekuatan-Mu; Engkau meremukkan kepala-kepala naga di atas air.

(14) "Engkau meremukkan kepala-kepala Lewiatan dan memberikannya menjadi makanan bagi bangsa-bangsa di padang gurun.

(15) "Engkau membelah mata air dan sungai; Engkau mengeringkan sungai-sungai yang besar."

Sementara hanya makna phallus dari Lewiatan yang ditekankan di bagian pertama karya ini, kita sekarang menemukan juga makna keibuan. Sebuah paralel lebih lanjut adalah:

Yesaya 27:1:

"Pada hari itu TUHAN akan menghukum Lewiatan, ular yang meliuk-liuk, dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat, bahkan Lewiatan ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh naga yang di laut."

Kita menemui motif khusus dalam Ayub, pasal 41, ayat 1:

"Dapatkah engkau menarik Lewiatan dengan kail? atau lidahnya dengan tali yang kau turunkan? Dapatkah engkau memasang kail pada hidungnya? atau menusuk rahangnya dengan duri?"

Banyak paralel untuk motif ini dapat ditemukan di antara mitos-mitos eksotis dalam Frobenius, di mana monster laut keibuan juga dipancing. Perbandingan libido ibu dengan kekuatan elemental laut dan monster-monster perkasa yang ditanggung oleh bumi menunjukkan betapa tak terkalahkan besarnya kekuatan libido yang kita sebut sebagai keibuan.

Kita telah melihat bahwa larangan inses mencegah putra untuk mereproduksi dirinya melalui ibu. Tetapi ini harus dilakukan oleh dewa, seperti yang ditunjukkan dengan kejelasan dan keterusterangan yang luar biasa dalam mitologi Mesir yang saleh, yang telah melestarikan konsep-konsep paling kuno dan sederhana. Dengan demikian Chnum, "pembentuk," "tukang periuk," "arsitek," membentuk telurnya di atas roda periuk, karena ia adalah "pertumbuhan abadi," "reproduksi dari dirinya sendiri dan kelahiran kembali sendiri, pencipta telur, yang muncul dari perairan primitif." Dalam Kitab Kematian dikatakan:

"Aku adalah elang luhur (Dewa Matahari), yang telah keluar dari telurnya."

Bagian lain dalam Kitab Kematian berbunyi:

"Aku adalah pencipta Nun, yang telah mengambil tempatnya di dunia bawah. Sarangku tidak terlihat dan telurku tidak pecah."

Sebuah bagian selanjutnya berbunyi:

"dewa yang besar dan mulia itu dalam telurnya: yang adalah asal-usulnya sendiri

dari apa yang telah muncul darinya."[1]

Karena itu, dewa Nagaga-uer juga disebut "pengoceh besar." (Kitab Kematian.) "Aku mengoceh seperti angsa dan aku bersiul seperti elang." Ibu dicela dengan larangan inses sebagai tindakan kejahatan yang disengaja yang dengannya ia mengecualikan putra dari keabadian. Karena itu, seorang dewa setidaknya harus memberontak, menguasai dan menghukum ibu. (Bandingkan Adam dan Lilith, di atas.) "Penguasaan" berarti pemerkosaan inses.[2] Herodotus[3] telah melestarikan untuk kita sebuah fragmen berharga dari fantasi religius ini.

"Dan bagaimana mereka merayakan pesta mereka untuk Isis di kota Busiris, saya telah sebutkan sebelumnya. Setelah pengorbanan, semua dari mereka, pria dan wanita, sepuluh ribu orang, mulai saling memukul. Tetapi akan menjadi dosa bagi saya untuk menyebutkan untuk siapa mereka saling memukul.

"Tetapi di Papremis mereka merayakan pengorbanan dengan tindakan-tindakan suci, seperti di tempat-tempat lain. Tentang waktu ketika matahari terbenam, beberapa imam sibuk di sekitar gambar; sebagian besar dari mereka berdiri di pintu masuk dengan pentungan kayu, dan yang lain yang akan memenuhi sumpah, lebih dari seribu orang, juga berdiri dalam kelompok dengan pentungan kayu di hadapan mereka.

"Sekarang pada malam festival, mereka membawa gambar itu keluar dalam sebuah kuil kecil berlapis emas ke dalam gedung suci lainnya. Kemudian beberapa yang tinggal dengan gambar itu menarik kereta beroda empat di mana kuil itu berdiri dengan gambar yang dikandungnya. Tetapi yang lain yang berdiri di ruang depan tidak diizinkan masuk. Mereka yang di bawah sumpah, yang berdiri di dekat dewa, memukul mereka mundur. Sekarang terjadi pertempuran sengit dengan pentungan, di mana mereka saling melukai tubuh dan seperti yang saya yakini, banyak bahkan mati karena luka mereka: meskipun demikian, orang Mesir menganggap bahwa tidak ada yang mati.

"Orang-orang asli mengklaim bahwa pertemuan festival ini diperkenalkan karena alasan berikut: di tempat suci ini tinggal ibu Ares.[4] Sekarang Ares dibesarkan di luar negeri dan ketika ia menjadi seorang pria ia datang untuk berhubungan dengan ibunya. Para pelayan ibunya yang telah melihatnya tidak mengizinkannya masuk dengan damai, tetapi mencegahnya; di mana ia membawa orang-orang dari kota lain, yang menganiaya para pelayan dan memiliki akses ke ibunya. Karena itu, mereka menyatakan bahwa pembantaian ini diperkenalkan pada pesta untuk Ares."

Jelas bahwa orang saleh di sini berjuang untuk mendapatkan bagian dalam misteri

1 Brugsch: Ibid., p. 161.

2 "Dalam sebuah teks Piramida, yang menggambarkan pertempuran Firaun yang mati untuk dominasi surga, terbaca: Langit menangis, bintang-bintang gemetar, para penjaga dewa gemetar dan para pelayan mereka melarikan diri, ketika mereka melihat raja bangkit sebagai roh, sebagai dewa, yang hidup pada ayah-ayahn dan menaklukkan ibu-ibunya." Dikutip oleh Dieterich: "Mithrasliturgy," p. 100.

3 Buku II, p. 61.

4 Dengan Ares, Typhon Mesir mungkin dimaksudkan.

pemerkosaan ibu.[1] Ini adalah bagian yang menjadi milik mereka,[2] sementara perbuatan heroik menjadi milik dewa.[3] Dengan Ares dimaksudkan Typhon Mesir, seperti yang kita miliki alasan yang baik untuk menduga. Dengan demikian Typhon mewakili keinginan jahat untuk ibu yang dengannya bentuk-bentuk mitos lain mencela ibu, menurut contoh yang terkenal. Kematian Balder, sangat analog dengan kematian Osiris (serangan penyakit Rê), karena terluka oleh cabang mistletoe, tampaknya memerlukan penjelasan yang serupa. Diceritakan dalam mitos bagaimana semua makhluk berjanji untuk tidak menyakiti Balder, kecuali mistletoe, yang dilupakan, mungkin karena terlalu muda. Ini membunuh Balder. Mistletoe adalah parasit. Potongan kayu betina dalam ritual pengeboran api diperoleh[4] dari kayu tanaman parasit atau merambat, ibu api. "Mare" bertumpu pada "Marentak," di mana Grimm mencurigai mistletoe. Mistletoe adalah obat untuk kemandulan. Di Gaul, hanya Druid yang diizinkan memanjat pohon ek suci di tengah upacara khidmat setelah pengorbanan selesai, untuk memotong mistletoe ritual.[5] Tindakan ini adalah inses yang terbatas dan terorganisir secara religius. Yang tumbuh di pohon adalah anak,[6] yang mungkin dimiliki manusia oleh ibu; maka manusia sendiri akan berada dalam bentuk yang diperbarui dan diremajakan; dan tepatnya inilah yang tidak dapat dimiliki manusia, karena larangan inses melarangnya. Seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan Celtic, tindakan itu dilakukan oleh imam saja, dengan pengamatan upacara tertentu; dewa pahlawan dan penebus dunia, bagaimanapun, melakukan yang tidak diizinkan, hal yang superhuman, dan melaluinya membeli keabadian. Naga, yang harus dikalahkan untuk tujuan ini, berarti, seperti yang pasti telah terlihat dengan jelas untuk beberapa waktu, resistansi terhadap inses. Naga dan ular, terutama dengan akumulasi karakteristik kecemasan, adalah representasi simbolis dari kecemasan yang sesuai dengan keinginan inses yang ditekan. Karena itu, dapat dipahami, ketika kita menemui pohon dengan ular lagi dan lagi (di Surga ular bahkan menggoda untuk berbuat dosa). Ular atau naga terutama memiliki makna penjaga harta dan pembela. Makna phallus, serta makna feminin, dari naga[7] menunjukkan bahwa itu lagi adalah

1 Dalam mitos Maui Polinesia, tindakan pahlawan matahari sangat jelas: ia merampas ikat pinggang ibunya. Perampasan tabir dalam mitos tipe gadis angsa memiliki signifikansi yang sama. Dalam mitos Afrika Joruba, pahlawan matahari hanya memperkosa ibunya (Frobenius).

2 Mitos Halirrhotios yang disebutkan sebelumnya, yang menghancurkan dirinya sendiri ketika ia ingin menebang pohon suci Athena, Moria, mengandung psikologi yang sama, juga pengebirian imam (pengebirian Attis) dalam pelayanan ibu besar. Penyiksaan diri asketis dalam Kekristenan berasal, seperti yang sudah jelas, dari sumber-sumber ini karena bentuk simbol Kristen berarti regresi yang sangat intensif ke inses ibu.

3 Perobekan dari pohon kehidupan adalah dosa ini.

4 Bandingkan Kuhn: "Herabkunft des Feuers."

5 Nork: "Wörterbuch s. v. Mistel."

6 Karena itu di Inggris, cabang-cabang mistletoe digantung pada Natal. Mistletoe sebagai tongkat kehidupan. Bandingkan Aigremont: "Volkserotik und Pflanzenwelt."

7 Sama seperti pohon memiliki sifat phallus serta signifikansi keibuan, demikian pula dalam mitos wanita tua iblis (ia mungkin baik hati atau jahat) sering memiliki atribut phallus, misalnya, jari kaki panjang, gigi panjang, bibir panjang, jari panjang, payudara menggantung, tangan besar, kaki, dan seterusnya. Campuran motif laki-laki dan perempuan ini merujuk pada fakta bahwa wanita tua adalah simbol libido seperti pohon, umumnya ditentukan sebagai keibuan. Biseksualitas libido diekspresikan dalam bentuknya yang paling jelas dalam gagasan tiga penyihir, yang secara kolektif hanya memiliki satu mata dan satu gigi. Gagasan ini secara langsung paralel dengan mimpi

simbol dari libido netral seksual (atau biseksual), yaitu, simbol libido dalam oposisi. Dalam signifikansi ini, kuda hitam, Apaosha, iblis oposisi, muncul dalam lagu Persia kuno, Tishtriya, di mana ia menghalangi sumber-sumber danau hujan. Kuda putih Tishtriya melakukan dua upaya sia-sia untuk mengalahkan Apaosha; pada upaya ketiga, dengan bantuan Ahuramazda, ia berhasil.[1] Di mana pintu air surga terbuka dan hujan yang subur turun ke bumi.[2] Dalam lagu ini seseorang melihat dengan sangat indah dalam pilihan simbol bagaimana libido berlawanan dengan libido, kehendak melawan kehendak, ketidakharmonisan manusia primitif dengan dirinya sendiri, yang ia kenali lagi dalam semua kesulitan dan kontras dari alam eksternal.

Simbol pohon yang dililit ular juga dapat diterjemahkan sebagai ibu yang dilindungi dari inses oleh resistansi. Simbol ini sama sekali tidak jarang pada monumen Mithraic. Batu yang dilingkari ular harus dipahami dengan cara yang sama, karena Mithra adalah salah satu yang lahir dari batu. Ancaman yang baru lahir oleh ular (Mithra, Hercules) diperjelas melalui legenda Lilith dan Lamia. Python, naga Leto, dan Poine, yang menghancurkan negeri Crotopus, dikirim oleh bapa dari yang baru lahir. Gagasan ini menunjukkan lokalisasi, yang terkenal dalam psikoanalisis, dari kecemasan inses dalam diri ayah. Ayah mewakili penolakan aktif dari keinginan inses putra. Kejahatan, yang secara tidak sadar diinginkan oleh putra, ditimpakan kepada ayah dengan kedok tujuan pembunuhan yang pura-pura, ini menjadi penyebab ketakutan fana putra terhadap ayah, suatu gejala neurotik yang sering terjadi. Sesuai dengan gagasan ini, monster yang harus dikalahkan oleh pahlawan muda sering adalah raksasa, penjaga harta atau wanita. Contoh yang mencolok adalah raksasa Chumbaba dalam epik Gilgamesh, yang melindungi taman Ishtar;[3] ia dikalahkan oleh Gilgamesh, yang dengannya Ishtar dimenangkan. Kemudian ia membuat kemajuan erotis terhadap Gilgamesh.[4] Data ini seharusnya cukup untuk membuat peran Horus dalam Plutarch dapat dipahami, terutama kekerasan terhadap Isis. Melalui penguasaan ibu, pahlawan menjadi setara dengan matahari; ia mereproduksi dirinya sendiri. Ia memenangkan kekuatan matahari yang tak terkalahkan, kekuatan peremajaan abadi. Dengan demikian kita memahami serangkaian representasi dari mitos Mithraic pada

---

seorang pasien, yang mewakili libidonya sebagai kembar, yang satu adalah sebuah kotak, yang lain objek seperti botol, karena mata dan gigi mewakili alat kelamin laki-laki dan perempuan. Mengenai mata dalam hubungan ini, lihat terutama mitos Mesir: merujuk pada gigi, perlu dicatat bahwa Adonis (kesuburan) mati karena gigi babi hutan, seperti Siegfried oleh tombak Hagen: bandingkan dengan ini Priapus Veronese, yang phallusnya digigit oleh ular. Gigi dalam pengertian ini, seperti ular, adalah phallus "negatif."

1 Bandingkan Grimm: Vol. II, Chap, iv, p. 802. Motif yang sama dalam penerapan lain ditemukan dalam sebuah legenda Sachsen Hilir: Suatu ketika sebatang pohon abu muda tumbuh tanpa diketahui di hutan. Setiap Malam Tahun Baru seorang ksatria putih di atas kuda putih datang untuk menebang tunas muda. Pada saat yang sama seorang ksatria hitam tiba dan terlibat dalam pertempuran dengannya. Setelah konflik yang panjang, ksatria putih berhasil mengalahkan ksatria hitam dan ksatria putih menebang pohon muda itu. Tetapi suatu saat ksatria putih tidak akan berhasil, maka pohon abu akan tumbuh, dan ketika ia menjadi cukup besar untuk memungkinkan seekor kuda diikat di bawahnya, maka seorang raja yang kuat akan datang dan pertempuran besar akan terjadi (kehancuran dunia).

2 Chantepie de la Saussaye: "Lehrbuch der Religionsgeschichte," Vol. II, p. 185.

3 Contoh-contoh lebih lanjut dalam Frobenius: Ibid., passim.

4 Lihat Jensen: "Gilgameshepos."

relief Heddernheim. Di sana kita melihat, pertama-tama, kelahiran Mithra dari puncak pohon; representasi berikutnya menunjukkan dia membawa banteng yang ditaklukkan (sebanding dengan banteng mengerikan yang dikalahkan oleh Gilgamesh). Banteng ini menandakan signifikansi terkonsentrasi dari monster, ayah, yang sebagai raksasa dan hewan berbahaya mewujudkan larangan inses, dan sesuai dengan libido individual dari pahlawan matahari, yang ia taklukkan melalui pengorbanan diri. Gambar ketiga mewakili Mithra, ketika ia meraih hiasan kepala matahari, nimbus. Tindakan ini mengingatkan kita, pertama-tama, pada kekerasan Horus terhadap Isis; kedua, pada pemikiran dasar Kristen, bahwa mereka yang telah mengatasi memperoleh mahkota kehidupan kekal. Pada gambar keempat, Sol berlutut di depan Mithra. Dua representasi terakhir ini menunjukkan dengan jelas bahwa Mithra telah mengambil sendiri kekuatan matahari, sehingga ia menjadi tuan matahari juga. Ia telah menaklukkan "sifat hewaninya," banteng. Hewan tidak mengenal larangan inses; manusia adalah, karena itu, manusia karena ia menaklukkan keinginan inses, yaitu, sifat hewani. Dengan demikian Mithra telah mengorbankan sifat hewaninya, keinginan inses, dan dengan itu telah mengatasi ibu, yaitu, "ibu yang mengerikan pembawa kematian." Sebuah solusi sudah diantisipasi dalam epik Gilgamesh melalui penolakan formal terhadap Ishtar yang mengerikan oleh pahlawan. Penguasaan ibu dalam pengorbanan Mithraic, yang memiliki karakter hampir asketis, terjadi tidak lagi melalui penguasaan arkais, tetapi melalui pelepasan, pengorbanan keinginan. Pemikiran primitif tentang reproduksi inses melalui masuk ke dalam rahim ibu telah digantikan, karena manusia sudah begitu maju dalam domestikasi sehingga ia percaya bahwa kehidupan kekal matahari dicapai, bukan melalui pelaksanaan inses, tetapi melalui pengorbanan keinginan inses. Perubahan penting ini yang diekspresikan dalam misteri Mithraic menemukan ekspresi penuhnya untuk pertama kalinya dalam simbol Allah yang Tersalib. Sebuah pengorbanan manusia berdarah digantung di pohon kehidupan untuk dosa-dosa Adam.[1] Anak sulung mengorbankan hidupnya kepada ibu ketika ia menderita, tergantung di cabang, kematian yang memalukan dan menyakitkan, suatu cara kematian yang termasuk dalam bentuk eksekusi paling hina, yang oleh zaman Romawi kuno hanya diperuntukkan bagi penjahat terendah. Dengan demikian pahlawan mati, seolah-olah ia telah melakukan kejahatan yang paling memalukan; ia melakukan ini dengan kembali ke cabang kelahiran dari pohon kehidupan, pada saat yang sama membayar kesalahannya dengan penderitaan kematian. Sifat hewani ditekan paling kuat dalam tindakan keberanian tertinggi dan pengorbanan terbesar ini; karena itu, keselamatan yang lebih besar diharapkan bagi umat manusia, karena tindakan seperti itu tampaknya sesuai untuk menebus kesalahan Adam.

Seperti yang telah disebutkan, penggantungan kurban di pohon adalah kebiasaan ritual yang tersebar luas, dengan contoh-contoh Jermanik yang sangat melimpah. Ritual tersebut terdiri dari kurban yang ditusuk dengan tombak.[2] Dengan demikian

1 Dalam sebuah passionale Silesia abad kelima belas, Kristus mati di pohon yang sama yang terhubung dengan dosa Adam. Dikutip dari Zöckler: Ibid., p. 241.

2 Misalnya, kulit hewan digantung di pohon-pohon kurban dan kemudian tombak dilemparkan ke arah mereka.

PENGORBANAN BANTENG MITHRA

dikatakan tentang Odin (Edda, Havamal):

"Aku tahu bahwa aku tergantung di pohon yang diterpa angin
Sembilan malam lamanya,
Terluka oleh tombak, dipersembahkan kepada Odin
Aku sendiri kepada diriku sendiri."

Penggantungan kurban di kayu salib juga terjadi di Amerika sebelum penemuannya. Müller[1] menyebutkan naskah Fejervaryian (sebuah kodeks hieroglif Meksiko), di bagian akhirnya terdapat salib raksasa, di tengahnya tergantung dewa yang berdarah. Sama menariknya adalah salib Palenque;[2] di atasnya ada seekor burung, di kedua sisi dua sosok manusia, yang memandang salib dan memegang seorang anak di dekatnya baik untuk pengorbanan atau baptisan. Orang Meksiko kuno dikatakan telah memohon bantuan Centeotls, "putri surga dan dewi gandum," setiap musim semi dengan memakukan seorang pemuda atau gadis di kayu salib dan menembak kurban dengan panah.[3] Nama salib Meksiko berarti "pohon kehidupan atau daging kita."[4]

Sebuah patung dari Pulau Philae menggambarkan Osiris dalam bentuk dewa yang disalibkan, ditangisi oleh Isis dan Nephthys, saudari-pasangan.[5]

1 "Geschichte der amerikanischen Urreligionen," p. 498.

2 Stephens: "Central America" (dikutip oleh Müller: Ibid., p. 498).

3 Zöckler: "Das Kreuz Christi," p. 34.

4 H. H. Bancroft: "Native Races of the Pacific States of North America," II, 506. (Dikutip oleh Robertson: "Evang. Myths," p. 139.)

5 Rossellini: "Monumenti dell' Egitto, etc." Tom. 3. Tav. 23. (Dikutip oleh Robertson: Ibid., p. 142.)

Makna salib tentu tidak terbatas pada pohon kehidupan, seperti yang telah ditunjukkan. Sama seperti pohon kehidupan juga memiliki sub-makna phallus (sebagai simbol libido), demikian pula ada makna lebih lanjut dari salib daripada kehidupan dan keabadian.[1] Müller menggunakannya sebagai tanda hujan dan kesuburan, karena ia muncul di antara orang-orang Indian dengan jelas sebagai mantera kesuburan. Tidak perlu dikatakan, karena itu, bahwa ia memainkan peran dalam kultus matahari. Perlu juga dicatat bahwa tanda salib adalah tanda penting untuk mengusir semua kejahatan, seperti gerakan kuno Manofica. Jimat-jimat phallus juga melayani tujuan yang sama. Zöckler tampaknya telah mengabaikan fakta bahwa Crux Ansata phallus adalah salib yang sama yang telah berkembang dalam contoh-contoh yang tak terhitung di tanah zaman kuno. Salinan Crux Ansata ini ditemukan di banyak tempat, dan hampir setiap koleksi barang antik memiliki satu atau lebih spesimen.[2]

Akhirnya, harus disebutkan bahwa bentuk tubuh manusia ditiru dalam salib seperti seorang pria dengan lengan terentang. Sangat luar biasa bahwa dalam representasi Kristen awal, Kristus tidak dipaku di kayu salib, tetapi berdiri di depannya dengan lengan terentang.[3] Maurice[4] memberikan dasar yang mencolok untuk interpretasi ini ketika ia mengatakan:

"Ini adalah fakta yang tidak kurang luar biasa daripada yang terbukti dengan baik, bahwa para Druid di hutan mereka terbiasa memilih pohon yang paling megah dan indah sebagai lambang dewa yang mereka sembah, dan memotong cabang-cabang samping, mereka memasang dua cabang terbesar di bagian tertinggi batang, sedemikian rupa sehingga cabang-cabang itu memanjang di setiap sisi seperti lengan seorang pria, dan bersama dengan tubuh menyajikan penampilan salib besar; dan di kulit kayu di beberapa tempat juga tertulis huruf T (tau)."[5]

"Pohon pengetahuan" dari sekte Dschaina Hindu mengambil bentuk manusia; ia direpresentasikan sebagai batang yang kuat dan tebal dalam bentuk kepala manusia, dari puncaknya tumbuh dua cabang panjang yang menggantung di samping dan satu cabang pendek vertikal yang naik dimahkotai oleh penebalan seperti kuncup atau bunga.[6] Robertson dalam "Evangelical Myths" -nya menyebutkan bahwa dalam sistem Asyur terdapat representasi ketuhanan dalam bentuk salib, di mana balok vertikal sesuai dengan bentuk manusia dan balok horizontal sesuai dengan sepasang

1 Zöckler: Ibid., p. 7. Dalam representasi kelahiran seorang raja di Luxor, terlihat sebagai berikut: Logos dan utusan para dewa, Thoth berkepala burung, memberitahukan kepada Ratu Mautmes bahwa ia akan melahirkan seorang putra. Dalam adegan berikutnya, Kneph dan Athor memegang Crux ansata ke mulutnya sehingga ia dapat dibuahi dengan cara spiritual (simbolis). Sharp: "Egyptian Mythology," p. 18. (Dikutip oleh Robertson: "Evangelical Myths," p. 43.)

2 Patung-patung Hermes phallus yang digunakan sebagai batu batas sering kali dalam bentuk salib dengan kepala runcing (W. Payne Knight: "Worship of Priapus," p. 30). Dalam bahasa Inggris Kuno, salib disebut rod.

3 Robertson (Ibid., p. 140) menyebutkan fakta bahwa para imam dan pengurban Meksiko mengenakan kulit wanita yang dibunuh, dan menempatkan diri mereka dengan lengan terentang seperti salib di hadapan dewa perang.

4 "Indian Antiquities," VI, 49.

5 Bentuk salib Mesir primitif dimaksudkan: **T**.

6 Zöckler: Ibid., p. 19. Kuncup jelas phallus. Lihat mimpi wanita muda yang disebutkan di atas.

sayap yang dikonvensionalisasikan. Berhala-berhala Yunani kuno seperti, misalnya, yang ditemukan dalam jumlah besar di Aegina memiliki karakter yang sama, kepala yang sangat panjang dan lengan yang sedikit terangkat, berbentuk sayap, dan di depan payudara yang jelas.[1]

Saya harus membiarkan pertanyaan terbuka apakah simbol salib memiliki hubungan dengan dua potongan kayu dalam produksi api religius, seperti yang sering diklaim. Namun, tampaknya salib simbolis sebenarnya masih memiliki signifikansi "penyatuan," karena gagasan ini milik mantera kesuburan, dan terutama pada pemikiran kelahiran kembali yang abadi, yang paling erat terkait dengan salib. Pemikiran "penyatuan," yang diekspresikan oleh simbol salib, ditemui dalam "Timaios" Plato, di mana jiwa dunia dikonsepsikan sebagai terbentang antara surga dan bumi dalam bentuk X (Chi); karenanya dalam bentuk "salib St. Andrew." Ketika kita sekarang belajar, lebih lanjut, bahwa jiwa dunia mengandung dalam dirinya sendiri dunia sebagai tubuh, maka gambaran ini pasti mengingatkan kita pada ibu.

(Dialog Plato. Jowett, Vol. II, halaman 528.)

"Dan di tengah ia menempatkan jiwa, yang ia sebarkan ke seluruh, dan juga menyebarkan ke seluruh tubuh di sekitarnya, dan ia membuat satu langit yang sunyi dan tunggal, sebuah lingkaran yang bergerak dalam lingkaran, memiliki keunggulan sedemikian rupa sehingga dapat berbicara dengan dirinya sendiri, dan tidak memerlukan persahabatan atau kenalan lain. Dengan tujuan-tujuan ini dalam pandangannya ia menciptakan dunia untuk menjadi dewa yang diberkati."

Tingkat ketidakaktifan dan kebebasan dari keinginan tertinggi ini, yang disimbolkan oleh makhluk yang tertutup dalam dirinya sendiri, menandakan kebahagiaan ilahi. Satu-satunya prototipe manusia dari konsepsi ini adalah anak dalam rahim ibu, atau lebih tepatnya, manusia dewasa dalam pelukan terus-menerus dari ibu, dari siapa ia berasal. Sesuai dengan konsepsi mitologis-filosofis ini, Diogenes yang patut ditiru tinggal di sebuah tong, dengan demikian memberikan ekspresi mitologis pada kebahagiaan dan kemiripan dengan Yang Ilahi dalam kebebasannya dari keinginan. Plato mengatakan sebagai berikut tentang ikatan jiwa dunia dengan tubuh dunia:

"Sekarang Tuhan tidak membuat jiwa setelah tubuh, meskipun kita telah membicarakannya dalam urutan ini; karena ketika ia menyatukannya, ia tidak akan pernah mengizinkan bahwa yang lebih tua melayani yang lebih muda, tetapi ini adalah apa yang kita katakan secara acak, karena kita sendiri juga sangat dipengaruhi oleh peluang. Sedangkan ia membuat jiwa dalam asal-usul dan keunggulan lebih dahulu dan lebih tua dari tubuh, untuk menjadi penguasa dan nyonya, yang kepadanya tubuh harus tunduk."

Tampaknya dapat dibayangkan dari indikasi lain bahwa konsepsi jiwa secara umum adalah turunan dari citra-ibu, yaitu, penunjukan simbolis untuk jumlah libido yang tersisa dalam citra-ibu. (Bandingkan representasi Kristen tentang jiwa sebagai

1 Saya berutang informasi tentang penelitian-penelitian ini kepada Profesor Fiechter dari Stuttgart.

pengantin Kristus.) Perkembangan lebih lanjut dari jiwa dunia dalam "Timaios" terjadi dengan cara yang tidak jelas dalam angka-angka mistis. Ketika campuran selesai, hal berikut terjadi:

"Seluruh senyawa ini ia bagi memanjang menjadi dua bagian, yang ia gabungkan satu sama lain di pusat seperti gambar X."

Bagian ini sangat mendekati pembagian dan penyatuan Atman, yang, setelah pembagian, dibandingkan dengan seorang pria dan seorang wanita yang saling berpelukan. Bagian lain layak disebutkan:

"Setelah seluruh penyatuan jiwa terjadi, sesuai dengan pikiran sang tuan, ia membentuk semua yang bersifat jasmani di dalam ini, dan menggabungkannya sehingga menembus ke seluruhnya."

Selain itu, saya merujuk pada pernyataan saya tentang makna keibuan dari jiwa dunia dalam Plotinus, dalam Bab II.

Detasemen simbol salib yang serupa dari sosok konkret kita temukan di antara orang Indian Muskhogean, yang membentangkan di atas permukaan air (kolam atau sungai) dua tali secara melintang dan di titik persimpangan melemparkan ke dalam air buah-buahan, minyak dan batu mulia sebagai kurban.[1] Di sini ketuhanan jelas adalah air, bukan salib, yang hanya menunjuk tempat kurban, melalui titik persimpangan. Kurban di tempat penyatuan menunjukkan mengapa simbol ini adalah mantera kesuburan primitif,[2] mengapa kita sering menemukannya di era pra-Kristen di antara dewi-dewi cinta (dewi-dewi ibu), terutama di antara orang Mesir dalam Isis dan dewa matahari. Kita telah membahas penyatuan terus-menerus dari kedua dewa ini. Karena salib (Tau [T], Crux Ansata) selalu muncul kembali di tangan Tum, Tuhan tertinggi, hegemon Ennead, mungkin tidak berlebihan untuk mengatakan sesuatu lebih lanjut tentang tujuan Tum. Tum dari On-Heliopolis menyandang nama "bapa dari ibunya"; apa artinya itu tidak memerlukan penjelasan; Jusas atau Nebit-Hotpet, dewi yang bergabung dengannya, kadang-kadang disebut ibu, kadang-kadang putri, kadang-kadang istri dewa. Hari awal musim gugur ditunjuk dalam prasasti-prasasti Heliopolitan sebagai "festival dewi Jusasit," sebagai "kedatangan saudari untuk tujuan bersatu dengan ayahnya." Ini adalah hari di mana "dewi Mehnit menyelesaikan pekerjaannya, sehingga dewa Osiris dapat masuk ke mata kiri." (Yang dengannya bulan dimaksudkan.[3]) Hari itu juga disebut pengisian mata suci dengan kebutuhannya. Sapi surgawi dengan mata bulan, Isis berkepala sapi, mengambil pada ekuinoks musim gugur benih yang memperanakkan Horus. (Bulan sebagai penjaga benih.) "Mata" jelas mewakili alat kelamin, seperti dalam mitos Indra, yang harus menanggung di seluruh tubuhnya kemiripan Yoni (vulva), karena pelanggaran Batsyeba, tetapi sejauh diampuni oleh para dewa sehingga kemiripan Yoni yang memalukan diubah menjadi mata.[4] "Pupil" di mata adalah seorang anak. Dewa besar menjadi anak lagi; ia memasuki rahim

1 Zöckler: Ibid., p. 33.

2 Pengorbanan dibenamkan dalam air, yaitu, dalam ibu.

3 Bandingkan nanti bulan sebagai tempat berkumpulnya jiwa-jiwa (ibu yang melahap).

4 Bandingkan di sini apa yang dikatakan Abraham tentang pupilla ("Dreams and Myths").

ibu untuk memperbarui dirinya sendiri.[1] Dalam sebuah himne dikatakan:

"Ibumu, surga, merentangkan tangannya kepadamu."

Di tempat lain dikatakan:

"Engkau bersinar, oh bapa para dewa, di punggung ibumu, setiap hari ibumu memelukmu. Ketika engkau menerangi tempat tinggal malam, engkau bersatu dengan ibumu, surga."[2]

Tum dari Pitum-Heliopolis tidak hanya memakai Crux Ansata sebagai simbol, tetapi juga memiliki tanda ini sebagai nama keluarga yang paling sering, yaitu, ānχ atau ānχi, yang berarti "kehidupan" atau "yang hidup." Ia terutama dihormati sebagai ular iblis, Agatho, yang tentangnya dikatakan, "Ular iblis suci Agatho pergi dari kota Nezi." Ular, karena kemampuannya mengganti kulit, adalah simbol pembaruan, seperti scarabæus, simbol matahari, yang tentangnya dikatakan bahwa ia, yang hanya berjenis kelamin laki-laki, mereproduksi dirinya sendiri.

Nama Chnum (nama lain untuk Tum, selalu berarti "dewa matahari") berasal dari kata kerja χnum, yang berarti "mengikat bersama, menyatukan."[3] Chnum muncul terutama sebagai tukang periuk, pembentuk telurnya. Salib tampaknya, karena itu, menjadi simbol yang sangat terkondensasi; makna tertingginya adalah pohon kehidupan, dan, karena itu, adalah simbol ibu. Simbolisasi dalam bentuk manusia, karena itu, dapat dipahami. Bentuk-bentuk phallus dari Crux Ansata termasuk dalam makna abstrak "kehidupan" dan "kesuburan," serta makna "penyatuan," yang sekarang dapat kita tafsirkan dengan sangat tepat sebagai koitus dengan ibu untuk tujuan pembaruan.[4] Karena itu, tidak hanya simbolisme naif yang sangat mengharukan tetapi juga sangat signifikan ketika Maria, dalam ratapan Perawan Inggris Kuno,[5] menuduh salib sebagai pohon palsu, yang secara tidak adil dan tanpa alasan menghancurkan "buah murni dari tubuhnya, burung kecilnya yang lembut," dengan ramuan beracun, ramuan kematian, yang hanya diperuntukkan bagi keturunan berdosa Adam. Putranya tidak memiliki bagian dalam kesalahan itu. (Bandingkan dengan ini kelicikan Isis dengan ramuan cinta yang fatal.) Maria meratap:

"Salib, engkau adalah ibu tiri yang jahat dari putraku, begitu tinggi engkau menggantungnya sehingga aku bahkan tidak bisa mencium kakinya! Salib, engkau adalah musuh fana saya, engkau telah membunuh burung biru kecilku!"

Salib suci menjawab:

---

1 Mundurnya Rê ke sapi surgawi. Dalam sebuah ritus pemurnian Hindu, orang yang bertobat harus merayap melalui seekor sapi buatan untuk dilahirkan kembali.

2 Schultze: "Psychologie der Naturvölker." Leipzig 1900, p. 338.

3 Brugsch: Ibid., p. 290.

4 Seseorang tidak perlu heran dengan formula ini karena itu adalah hewan dalam diri kita, kekuatan primitif yang muncul dalam agama. Dalam hubungan ini, kata-kata Dieterich ("Mithrasliturgie," p. 108) mengambil aspek yang sangat penting. "Pemikiran-pemikiran lama datang dari bawah dalam kekuatan baru dalam sejarah agama. Revolusi dari bawah menciptakan kehidupan baru agama dalam bentuk-bentuk primitif yang tidak dapat dihancurkan."

5 Perselisihan antara Maria dan Salib dalam R. Morris: "Legends of the Holy Rood." London 1871.

"Wanita, aku berterima kasih kepadamu atas kehormatanku: buahmu yang indah, yang sekarang aku bawa, bersinar sebagai bunga merah.[1] Tidak hanya untuk menyelamatkanmu tetapi untuk menyelamatkan seluruh dunia bunga berharga ini mekar dalam dirimu."[2]

Santa Crux mengatakan tentang hubungan satu sama lain dari kedua ibu (Isis di pagi hari dan Isis di malam hari):

"Engkau telah dimahkotai sebagai Ratu Surga karena anak yang telah kau lahirkan. Tetapi aku akan muncul sebagai peninggalan yang bersinar bagi seluruh dunia, pada hari penghakiman. Aku kemudian akan mengangkat ratapanku untuk putra ilahimu yang dibunuh dengan tidak bersalah di atasku."

Dengan demikian ibu pembunuh kematian bersatu dengan ibu kehidupan dalam melahirkan seorang anak. Dalam ratapan mereka untuk Dewa yang sekarat, dan sebagai tanda lahiriah dari persatuan mereka, Maria mencium salib, dan berdamai dengannya.[3] Zaman kuno Mesir yang naif telah melestarikan bagi kita persatuan dari kecenderungan-kecenderungan yang kontras dalam gagasan ibu Isis. Secara alami, imago ini hanyalah simbol dari libido putra untuk ibu, dan menggambarkan konflik antara cinta dan resistansi inses. Tujuan inses kriminal dari putra muncul sebagai kelicikan kriminal yang diproyeksikan dalam citra-ibu. Pemisahan putra dari ibu menandakan pemisahan manusia dari kesadaran generik hewan, dari pemikiran arkais infantil yang ditandai oleh ketiadaan kesadaran individual.

Hanya kekuatan larangan inses yang menciptakan individu yang sadar diri, yang sebelumnya secara tidak sadar menjadi satu dengan suku, dan dengan cara ini saja gagasan tentang kematian individu dan final menjadi mungkin. Dengan demikian melalui dosa Adam, kematian masuk ke dalam dunia. Ini, seperti yang jelas, diekspresikan secara figuratif, yaitu, dalam bentuk kontras. Pertahanan ibu terhadap inses muncul bagi putra sebagai tindakan jahat, yang menyerahkannya pada ketakutan akan kematian. Konflik ini menghadapi kita dalam epik Gilgamesh dalam kesegaran dan gairah aslinya, di mana juga keinginan inses diproyeksikan ke ibu.

Si neurotik yang tidak dapat meninggalkan ibu memiliki alasan yang baik; ketakutan akan kematian menahannya di sana. Tampaknya tidak ada gagasan dan tidak ada kata yang cukup kuat untuk mengekspresikan makna dari ini. Seluruh agama dibangun untuk memberikan kata-kata pada besarnya konflik ini. Perjuangan untuk ekspresi yang berlangsung selama berabad-abad ini tentu tidak dapat bersumber dari ranah terbatas dari konsepsi vulgar tentang inses. Sebaliknya, seseorang harus memahami hukum yang pada akhirnya diekspresikan sebagai "Larangan inses" sebagai paksaan untuk domestikasi, dan mempertimbangkan sistem-sistem religius sebagai

1 Sebuah representasi yang sangat indah dari matahari merah darah yang tenggelam ke dalam laut.

2 Yesus muncul di sini sebagai cabang dan kuncup di pohon kehidupan. Bandingkan di sini rujukan menarik dalam Robertson: "Evangelical Myths," p. 51, mengenai "Yesus, orang Nazaret," sebuah gelar yang ia turunkan dari Nazar atau Netzer = cabang.

3 Di Yunani, tiang siksaan, di mana penjahat dibentangkan atau dihukum, disebut ἑκάτη (Hecate), ibu bawah tanah dari kematian.

institusi yang pertama-tama menerima, kemudian mengorganisir dan secara bertahap menyublimasi, kekuatan-kekuatan motorik dari sifat hewani yang tidak segera tersedia untuk tujuan-tujuan budaya.

Kita sekarang akan kembali ke penglihatan-penglihatan Miss Miller. Yang sekarang mengikuti tidak memerlukan diskusi rinci lebih lanjut. Penglihatan berikutnya adalah gambar "teluk ungu." Simbolisme laut terhubung dengan lancar dengan yang mendahului. Orang mungkin berpikir di sini selain itu tentang kenangan Teluk Napoli, yang kita temui di Bagian I. Dalam urutan keseluruhan, bagaimanapun, kita tidak boleh mengabaikan signifikansi "teluk." Dalam bahasa Prancis disebut une baie, yang mungkin sesuai dengan teluk dalam teks Inggris. Mungkin ada baiknya di sini untuk melihat sisi etimologis dari gagasan ini. Teluk umumnya digunakan untuk sesuatu yang terbuka, sama seperti kata Catalonia badia (bai) berasal dari badar, "untuk membuka." Dalam bahasa Prancis bayer berarti "memiliki mulut terbuka, menganga." Kata lain untuk yang sama adalah Meerbusen, "teluk atau lekukan"; sinus Latin, dan kata ketiga adalah golf (teluk), yang dalam bahasa Prancis berdiri dalam hubungan terdekat dengan gouffre = jurang. Golf berasal dari "κόλπος,"[1] yang juga berarti "pangkuan" dan "rahim," "rahim-ibu," juga "vagina." Ini juga dapat berarti lipatan gaun atau saku; itu juga dapat berarti lembah dalam di antara gunung-gunung tinggi. Ungkapan-ungkapan ini dengan jelas menunjukkan gagasan-gagasan primitif apa yang terletak di dasarnya. Mereka membuat pilihan kata Goethe dapat dipahami di tempat di mana Faust ingin mengikuti matahari dengan keinginan bersayap untuk "meminum cahaya abadi-Nya" di siang hari yang kekal:

"Rantai gunung dengan semua jurangnya yang dalam,
Tidak akan lagi menghalangi gerakan seperti dewaku;
Dan sekarang di depan mataku laut membentang,
Dengan semua teluknya, dalam tidur yang bersinar!"

Keinginan Faust, seperti setiap pahlawan, cenderung menuju misteri kelahiran kembali, keabadian; karena itu, jalannya menuju laut, dan turun ke dalam rahang kematian yang mengerikan, kengerian dan kesempitan yang pada saat yang sama menandakan hari baru.

"Ke laut terbuka melaju mimpiku:
Dataran kaca di hadapanku berkilau,
Hari baru melambai ke pantai yang lebih baru!
Kereta api, terbawa di atas sayap terapung,
Mendekatiku sekarang! Aku akan segera siap
Untuk menembus wilayah tinggi eter yang tak dikenal,
Untuk mencapai lingkungan baru dari aktivitas murni!
Kegembiraan seperti dewa ini, keberadaan tertinggi ini....
. . . . .
"Ya, biarkan aku berani membuka gerbang-gerbang itu,

1 Diez: "Etym. Wörterbuch der romanischen Sprachen," p. 90.

Yang setiap orang ingin lewati dengan mengendap-endap!
Sudah waktunya, melalui perbuatan, untuk menggunturkan kata kebenaran ini;
Bahwa dengan ketinggian Tuhan, martabat Manusia dapat bersaing!
Juga tidak menyusut dari jurang suram yang menakutkan itu,
Di mana fantasi memaksa dirinya pada penderitaan yang lahir sendiri,—
Untuk berjuang menuju jalan yang gelap itu,
Di sekitar mulut sempitnya menyala semua api Neraka:—
Untuk mengambil langkah ini dengan resolusi ceria,
Meskipun Ketidakadaan seharusnya menjadi kesimpulan cepat yang pasti!"

Ini terdengar seperti konfirmasi, ketika penglihatan berikutnya dari Miss Miller adalah une falaise à pic, "tebing yang curam dan terjal." (Bandingkan gouffre.) Seluruh rangkaian penglihatan individu selesai, seperti yang diamati penulis, oleh kebingungan suara, agak menyerupai "wa-ma, wa-ma." Ini memiliki suara yang sangat primitif, biadab. Karena kita belajar dari penulis tidak ada tentang akar subjektif dari suara ini, tidak ada yang tersisa bagi kita selain kecurigaan bahwa suara ini mungkin dianggap, diambil sehubungan dengan keseluruhan, sebagai mutilasi kecil dari panggilan terkenal ma-ma.

BAB VI
PERTEMPURAN UNTUK PEMBEBASAN DARI IBU

Sekarang terjadi jeda dalam produksi penglihatan-penglihatan Miss Miller; kemudian aktivitas ketaksadaran dilanjutkan dengan sangat energik.

Sebuah hutan dengan pohon-pohon dan semak-semak muncul.

Setelah diskusi-diskusi dalam bab sebelumnya, hanya perlu sebuah petunjuk bahwa simbol hutan pada dasarnya bertepatan dengan makna pohon suci. Pohon suci umumnya ditemukan di dalam pagar hutan suci atau di taman Surga. Hutan suci sering mengambil tempat pohon tabu dan mengasumsikan semua atribut dari yang terakhir. Simbolisme erotis dari taman umumnya dikenal. Hutan, seperti pohon, secara mitologis memiliki signifikansi keibuan. Dalam penglihatan yang sekarang mengikuti, hutan menyediakan panggung di mana representasi dramatis dari akhir Chiwantopel dimainkan. Tindakan ini, karena itu, terjadi di dalam atau di dekat ibu.

Pertama, saya akan memberikan awal dari drama seperti dalam teks asli, sampai upaya pengorbanan pertama. Di awal bab berikutnya, pembaca akan menemukan kelanjutannya, monolog dan adegan pengorbanan. Drama dimulai sebagai berikut:

"Sosok Chiwantopel, datang dari selatan, dengan menunggang kuda; di sekelilingnya jubah dengan warna-warna cerah, merah, biru dan putih. Seorang Indian dengan kostum kulit rusa, dihiasi dengan manik-manik dan dihiasi dengan bulu-bulu maju, berjongkok dan bersiap untuk melepaskan anak panah ke arah Chiwantopel. Yang terakhir memajukan dadanya dalam sikap menantang, dan Indian itu, terpesona oleh pemandangan itu, menyelinap pergi dan menghilang di dalam hutan."

Pahlawan, Chiwantopel, muncul dengan menunggang kuda. Fakta ini tampaknya penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh jalannya drama selanjutnya (lihat Bab VIII), kuda tidak memainkan peran yang acuh tak acuh, tetapi menderita kematian

yang sama seperti pahlawan, dan bahkan disebut "saudara setia" oleh yang terakhir. Kiasan-kiasan ini menunjuk pada kemiripan yang luar biasa antara kuda dan penunggangnya. Tampaknya ada hubungan intim antara keduanya, yang membimbing mereka menuju takdir yang sama. Kita telah melihat bahwa simbolisasi "libido dalam resistansi" melalui "ibu yang mengerikan" di beberapa tempat berjalan paralel dengan kuda.[1] Secara tegas, tidak benar untuk mengatakan bahwa kuda adalah, atau berarti, ibu. Gagasan ibu adalah simbol libido, dan kuda juga adalah simbol libido, dan di beberapa titik kedua simbol tersebut berpotongan dalam signifikansinya. Ciri umum dari kedua gagasan terletak pada libido, terutama pada libido yang ditekan dari inses. Pahlawan dan kuda tampak bagi kita dalam latar ini seperti formasi artistik dari gagasan kemanusiaan dengan libido yang ditekan, yang dengannya kuda memperoleh signifikansi dari hewan ketaksadaran, yang muncul sebagai didomestikasi dan tunduk pada kehendak manusia. Agni di atas domba jantan, Wotan di atas Sleipneir, Ahuramazda di atas Angromainyu,[2] Yahwe di atas seraph yang mengerikan, Kristus di atas keledai,[3] Dionysus di atas keledai, Mithra di atas kuda, Men di atas kuda berkaki manusia, Freir di atas babi dengan bulu emas, dll., adalah representasi-reprentasi paralel. Kuda-kuda perang dalam mitologi selalu diinvestasikan dengan signifikansi besar; mereka sering muncul sebagai antropomorfisasi. Dengan demikian, kuda Men memiliki kaki depan manusia; keledai Bileam, ucapan manusia; banteng yang melarikan diri, ke atas punggungnya Mithra melompat untuk menjatuhkannya, menurut legenda Persia, sebenarnya adalah Dewa itu sendiri. Salib ejekan Palatine menggambarkan yang disalib dengan kepala keledai, mungkin merujuk pada legenda kuno bahwa di kuil Yerusalem gambar seekor keledai disembah. Sebagai Drosselbart (surai kuda) Wotan adalah setengah manusia, setengah kuda.[4] Sebuah teka-teki Jerman kuno dengan sangat indah menunjukkan kesatuan antara kuda dan penunggangnya.[5] "Siapa keduanya, yang bepergian ke Thing? Bersama-sama mereka memiliki tiga mata, sepuluh kaki[6] dan satu ekor; dan demikianlah mereka bepergian melintasi daratan." Legenda-legenda mengatribut kan sifat-sifat kepada kuda, yang secara psikologis milik ketaksadaran manusia; kuda-kuda adalah waskita dan pendengar gaib; mereka menunjukkan jalan ketika pengembara yang tersesat tidak berdaya; mereka memiliki kekuatan manik. Dalam Iliad, kuda meramalkan kejahatan. Mereka mendengar kata-kata yang diucapkan mayat ketika dibawa ke kuburan—kata-kata yang tidak dapat didengar manusia. Caesar belajar dari kuda berkaki manusia (mungkin diambil dari identifikasi Caesar dengan Men Frigia) bahwa ia akan menaklukkan dunia. Seekor

1 Penyihir dengan mudah berubah menjadi kuda, karena itu tanda-tanda paku tapal kuda dapat terlihat di tangan mereka. Iblis menunggangi kuda penyihir, juru masak imam diubah setelah kematian menjadi kuda, dll. Negelein, Zeitschrift des Vereines für Volkskunde, XI, p. 406.

2 Sama seperti raja kuno mitos Tahmuraht menunggangi Ahriman, iblis.

3 Keledai betina dan anak-anak mereka mungkin termasuk dalam mitos matahari Kristen, karena tanda Zodiak Kanker (titik balik matahari musim panas) ditunjuk di zaman kuno sebagai keledai dan anaknya. (Bandingkan Robertson: "Evangelical Myths," p. 19.)

4 Juga seorang centaur.

5 Bandingkan penyajian lengkap dari tema ini dalam Jähn's "Ross und Reiter."

6 Sleipnir berkaki delapan.

keledai meramalkan kepada Augustus kemenangan Actium. Kuda juga melihat hantu-hantu. Semua hal ini sesuai dengan manifestasi khas dari ketaksadaran. Karena itu, sangat dapat dipahami bahwa kuda, sebagai gambar dari komponen hewan yang jahat dari manusia, memiliki banyak hubungan dengan iblis. Iblis memiliki kaki kuda; dalam keadaan tertentu, bentuk kuda. Pada saat-saat kritis, ia tiba-tiba menunjukkan kaki bercelah (peribahasa) dengan cara yang sama seperti dalam penculikan Hadding, Sleipneir tiba-tiba terlihat dari balik jubah Wotan.[1] Sama seperti mimpi buruk menunggangi orang yang tidur, demikian pula iblis, dan, karena itu, dikatakan bahwa mereka yang mengalami mimpi buruk ditunggangi oleh iblis. Dalam ajaran Persia, iblis adalah kuda Tuhan. Iblis, seperti semua hal jahat, mewakili seksualitas. Para penyihir berhubungan dengannya, dalam hal ini ia muncul dalam bentuk kambing atau kuda. Sifat phallus iblis yang tidak salah lagi juga dikomunikasikan kepada kuda; karenanya simbol ini muncul dalam hubungan-hubungan di mana ini adalah satu-satunya makna yang akan memberikan penjelasan. Perlu disebutkan bahwa Loki menghasilkan dalam bentuk kuda, sama seperti iblis ketika dalam bentuk kuda, sebagai dewa api kuno. Dengan demikian kilat direpresentasikan secara teriomorfik sebagai seekor kuda. [2] Seorang histeris yang tidak berpendidikan memberi tahu saya bahwa sebagai seorang anak ia menderita ketakutan yang ekstrem terhadap guntur, karena setiap kali kilat menyambar, ia segera setelah itu melihat seekor kuda hitam besar menjulang setinggi langit.[3] Dikatakan dalam sebuah legenda bahwa iblis, sebagai dewa kilat, melemparkan kaki kuda (kilat) ke atap. Sesuai dengan makna primitif guntur sebagai pembuah bumi, makna phallus diberikan baik pada kilat maupun kaki kuda. Dalam mitologi, kaki kuda benar-benar memiliki fungsi phallus seperti dalam mimpi ini. Seorang pasien yang tidak berpendidikan yang pada awalnya dipaksa melakukan koitus oleh suaminya dengan kekerasan sering bermimpi (setelah perpisahan) bahwa seekor kuda liar melompat ke arahnya dan menendang perutnya dengan kaki belakangnya. Plutarch telah memberi kita kata-kata doa berikut dari perayaan Dionysus:

ἐλθεῖν ἥρως Διόνυσε Ἅλιον ἐς ναὸν ἁγνὸν σὺν Χαρίτεσσιν ἐς ναὸν τῷ βοέῳ ποδὶ θύων, ἄξιε ταῦρε, ἄξιε ταῦρε.[4][5]

Pegasus dengan kakinya memancarkan mata air Hippocrene dari bumi. Pada patung Bellerophon di Korintus, yang juga merupakan air mancur, air mengalir keluar dari kuku kuda. Kuda Balder menyebabkan mata air melalui tendangannya. Dengan demikian kaki kuda adalah pembagi kelembaban yang berbuah.[6] Sebuah legenda Austria Hilir, yang diceritakan oleh Jaehns, memberi tahu kita bahwa seorang pria raksasa di atas kuda putih kadang-kadang terlihat melintasi gunung-gunung. Ini berarti hujan yang cepat. Dalam legenda Jerman, dewi kelahiran, Frau Holle, muncul

1 Negelein: Ibid., p. 412.

2 Negelein: Ibid., p. 419.

3 Sejak itu saya telah mengetahui kasus kedua yang persis sama.

4 Datanglah, O Dionysus, di kuilmu di Elis, datanglah dengan para Grace ke dalam kuil sucimu: datanglah dalam kegilaan suci dengan kaki banteng.

5 Preller: "Griech. Mythologie," I, I, p. 432.

6 Lihat contoh-contoh lebih lanjut dalam Aigremont: "Fuss- und Schuhsymbolik."

dengan menunggang kuda. Wanita hamil yang mendekati persalinan cenderung memberikan gandum kepada kuda putih dari celemek mereka dan berdoa kepadanya untuk memberi mereka persalinan yang cepat. Pada awalnya adalah kebiasaan bagi kuda untuk menggosokkan diri pada alat kelamin wanita. Kuda (seperti keledai) secara umum memiliki signifikansi sebagai hewan priapik.[1] Jejak kuda adalah berhala yang memberikan berkat dan kesuburan. Jejak kuda menetapkan klaim, dan penting dalam menentukan batas-batas, seperti priaps di zaman kuno Latin. Seperti Dactyli phallus, seekor kuda membuka kekayaan mineral Pegunungan Harz dengan kukunya. Tapal kuda, setara dengan kaki kuda,[2] membawa keberuntungan dan memiliki makna apotropaik. Di Belanda, seluruh kaki kuda digantung di kandang untuk menangkal sihir. Efek analog dari phallus sudah dikenal; karenanya phalli di pintu gerbang. Secara khusus, kaki kuda membelokkan kilat, menurut prinsip "similia similibus."

Kuda juga melambangkan angin, yaitu, tertium comparationis sekali lagi adalah simbol libido. Legenda Jerman mengenali angin sebagai pemburu liar yang mengejar gadis. Daerah-daerah yang berangin sering mendapatkan nama mereka dari kuda, seperti Gunung Kuda Putih di dataran tinggi Lüneburger. Para centaur adalah dewa-dewa angin yang khas, dan telah direpresentasikan sebagai demikian oleh intuisi artistik Böcklin.[3]

Kuda juga menandakan api dan cahaya. Kuda-kuda api Helios adalah contohnya. Kuda-kuda Hector disebut Xanthos (kuning, terang), Podargos (berkaki cepat), Lampos (bersinar) dan Aithon (membakar). Sebuah simbolisme api yang sangat jelas direpresentasikan oleh Quadriga mistis, yang disebutkan oleh Dio Chrysostomus. Dewa tertinggi selalu mengendarai keretanya dalam lingkaran. Empat kuda diikat ke kereta. Kuda yang dikendarai di pinggiran bergerak sangat cepat. Ia memiliki bulu yang bersinar, dan di atasnya membawa tanda-tanda planet dan Zodiak.[4] Ini adalah representasi dari api langit yang berputar. Kuda kedua bergerak lebih lambat, dan hanya diterangi di satu sisi. Kuda ketiga bergerak masih lebih lambat, dan yang keempat berputar di sekeliling dirinya sendiri. Tetapi sekali kuda luar membakar kuda kedua dengan napas apinya, dan yang ketiga membanjiri yang keempat dengan keringatnya yang mengalir. Kemudian kuda-kuda itu larut dan beralih ke substansi dari yang terkuat dan paling berapi, yang sekarang menjadi pengemudi kereta. Kuda-kuda juga mewakili empat elemen. Bencana itu menandakan kebakaran dunia dan air bah, yang karenanya pembagian Dewa menjadi banyak bagian berhenti, dan kesatuan ilahi dipulihkan.[5] Tidak diragukan Quadriga dapat dipahami secara astronomis sebagai

1 Aigremont: Ibid., p. 17.

2 Negelein: Ibid., p. 386.

3 Bukti-bukti yang cukup tentang Centaur sebagai dewa angin dapat ditemukan dalam E. H. Meyer: "Indogermanische Mythen," p. 447.

4 Ini adalah motif khusus, yang pasti memiliki sesuatu yang khas di dalamnya. Pasien saya ("Psychology of Dementia Praecox," p. 165) juga menyatakan bahwa kudanya memiliki "bulan sabit" di bawah kulitnya, seperti "ikal kecil." Dalam lagu-lagu Rudra dari Rigveda, tentang babi hutan Rudra dikatakan bahwa rambutnya "dililit dalam bentuk kerang." Tubuh Indra ditutupi dengan mata.

5 Perubahan ini dihasilkan dari bencana dunia. Dalam mitologi, kehijauan dan perjuangan ke atas dari pohon kehidupan juga menandakan titik balik dalam suksesi zaman.

simbol waktu. Kita sudah melihat di bagian pertama bahwa representasi Stoa tentang Takdir adalah simbol api. Karena itu, ini adalah kelanjutan logis dari pemikiran, ketika waktu, yang terkait erat dengan konsepsi takdir, menunjukkan simbolisme libido yang sama. Brihadâranyaka-Upanishad, i: 1, mengatakan:

"Cahaya pagi sungguh adalah kepala kuda kurban, matahari adalah matanya, angin adalah napasnya, api yang menyebar ke mana-mana adalah mulutnya, tahun adalah perut kuda kurban. Langit adalah punggungnya, atmosfer adalah gua tubuhnya, bumi adalah kubah perutnya. Kutub-kutub adalah sisinya, di antara kutub-kutub adalah tulang rusuknya, musim-musim adalah anggota tubuhnya, bulan-bulan dan dua minggu adalah sendi-sendinya. Hari dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah tulang-tulangnya, awan-awan adalah dagingnya. Makanan yang dicernanya adalah gurun-gurun, sungai-sungai adalah pembuluh darahnya, gunung-gunung adalah hati dan paru-parunya, tumbuhan dan pohon-pohon adalah rambutnya; matahari terbit adalah bagian depannya, matahari terbenam adalah bagian belakangnya. Lautan adalah kerabatnya, laut adalah buaiannya."

Kuda tidak diragukan lagi di sini berdiri untuk simbol waktu, dan juga untuk seluruh dunia. Kita temui dalam agama Mithraic, Dewa Waktu yang aneh, Aion, disebut Kronos atau Deus Leontocephalus, karena representasi stereotipnya adalah seorang pria berkepala singa, yang, berdiri dalam sikap kaku, dililit oleh ular, yang kepalanya menonjol ke depan dari belakang di atas kepala singa. Sosok itu memegang di masing-masing tangan sebuah kunci, di dada bertumpu petir, di punggungnya adalah empat sayap angin; sebagai tambahan, sosok itu kadang-kadang membawa Zodiak di tubuhnya. Atribut tambahan adalah ayam jantan dan alat-alat. Dalam psalter Carolingian Utrecht, yang didasarkan pada model-model kuno, Sæculum-Aion direpresentasikan sebagai pria telanjang dengan ular di tangannya. Seperti yang disarankan oleh nama dewa, ia adalah simbol waktu, yang paling menarik tersusun dari simbol-simbol libido. Singa, tanda zodiak dari panas musim panas terbesar,[1] adalah simbol dari keinginan yang paling perkasa. ("Jiwaku mengaum dengan suara singa lapar," kata Mechthild dari Magdeburg.) Dalam misteri Mithra, ular sering antagonis terhadap singa, sesuai dengan mitos yang sangat universal tentang pertempuran matahari dengan naga.

Dalam Kitab Kematian Mesir, Tum bahkan ditunjuk sebagai kucing jantan, karena sebagai demikian ia melawan ular, Apophis. Pelilitan juga berarti penelanan, masuk ke dalam rahim ibu. Dengan demikian waktu didefinisikan oleh terbit dan terbenamnya matahari, yaitu, melalui kematian dan pembaruan libido. Penambahan ayam jantan lagi menyarankan waktu, dan penambahan alat-alat menyarankan penciptaan melalui waktu. ("Durée créatrice," Bergson.) Oromazdes dan Ahriman diproduksi melalui Zrwanakarana, "durasi yang sangat panjang." Waktu, konsep kosong dan murni

1 Karena itu singa dibunuh oleh Simson, yang kemudian memanen madu dari tubuhnya. Akhir musim panas adalah kelimpahan musim gugur. Ini adalah paralel dekat dengan sacrificium Mithriacum. Untuk Simson, lihat Steinthal: "Die Sage von Simson," Zeitschrift für Völkerpsych., Vol. II.

formal ini, diekspresikan dalam misteri-misteri oleh transformasi kekuatan kreatif, libido. Macrobius mengatakan:

"Leonis capite monstratur praesens tempus—quia conditio ejus valida fervensque est."[1]

Philo dari Alexandria memiliki pemahaman yang lebih baik:

"Tempus ab hominibus pessimis putatur deus volentibus Ens essentiale abscondere—pravis hominibus tempus putatur causa rerum mundi, sapientibus vero et optimis non tempus sed Deus."[2][3]

Dalam Firdusi[4] waktu sering menjadi simbol takdir, sifat libido yang telah kita pelajari untuk dikenali. Teks Hindu yang disebutkan di atas mencakup lebih banyak lagi—simbol kudanya mengandung seluruh dunia; kerabat dan buaiannya adalah laut, ibu, mirip dengan jiwa dunia, signifikansi keibuan yang telah kita lihat di atas. Sama seperti Aion mewakili libido dalam pelukan, yaitu, dalam keadaan kematian dan kelahiran kembali, demikian pula di sini buaian kuda adalah laut, yaitu, libido berada dalam ibu, mati dan bangkit kembali, seperti simbol Kristus yang mati dan bangkit, yang tergantung seperti buah matang di pohon kehidupan.

Kita telah melihat bahwa kuda terhubung melalui Ygdrasil dengan simbolisme pohon. Kuda juga adalah "pohon kematian"; dengan demikian pada Abad Pertengahan, tumpukan kayu pemakaman disebut kuda St. Michael, dan kata Persia baru untuk peti mati berarti "kuda kayu."[5] Kuda juga memiliki peran sebagai psikopompos; ia adalah kuda untuk mengantar jiwa-jiwa ke dunia lain—penunggang kuda wanita menjemput jiwa-jiwa (Valkyrie). Lagu-lagu Yunani modern menggambarkan Charon di atas kuda. Definisi-definisi ini jelas mengarah pada simbolisme ibu. Kuda Troya adalah satu-satunya cara kota itu dapat ditaklukkan; karena hanya dia yang telah masuk ke dalam ibu dan dilahirkan kembali adalah pahlawan yang tak terkalahkan. Kuda Troya adalah jimat, seperti "Nodfyr," yang juga berfungsi untuk mengatasi kebutuhan. Rumusnya jelas berbunyi, "Untuk mengatasi kesulitan, engkau harus melakukan inses, dan sekali lagi dilahirkan dari ibumu." Tampaknya memukul paku ke pohon suci berarti sesuatu yang sangat mirip. "Stock im Eisen" di Wina tampaknya telah menjadi semacam palladium semacam itu.

Masih ada bentuk simbolis lain yang perlu dipertimbangkan. Kadang-kadang iblis menunggangi kuda berkaki tiga. Dewi Kematian, Hel, pada masa wabah, juga menunggangi kuda berkaki tiga.[6] Keledai raksasa, yang berkaki tiga, berdiri di danau

---

1 Waktu sekarang ditunjukkan oleh kepala singa—karena kondisinya kuat dan penuh semangat.

2 Waktu dianggap oleh orang-orang paling jahat sebagai dewa yang merampas orang-orang yang mau dari keberadaan esensial; oleh orang-orang baik dianggap sebagai Penyebab dari hal-hal dunia, tetapi bagi yang paling bijaksana dan terbaik itu tidak tampak seperti waktu, tetapi Tuhan.

3 Philo: "In Genesim," I, 100. (Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," I, p. 82.)

4 Spiegel: "Erân. Altertumskunde," Vol. II, p. 193. Dalam tulisan-tulisan yang diatributkan kepada Zoroaster, Περὶ Φύσεως, Ananke, kebutuhan takdir, diwakili oleh udara. Cumont: Ibid., I, p. 87.

5 Pasien Spielrein (Jahrbuch, III, p. 394) berbicara tentang kuda-kuda, yang memakan manusia, juga mayat-mayat yang digali.

6 Negelein: Ibid., p. 416.

hujan surgawi Vourukasha; air kencingnya memurnikan air danau, dan dari aumannya semua hewan yang berguna menjadi hamil dan semua hewan berbahaya keguguran. Triad lebih lanjut menunjuk pada signifikansi phallus. Simbolisme kontras dari Hel menyatu menjadi satu konsepsi dalam keledai Vourukasha. Libido subur serta menghancurkan.

Definisi-definisi ini, secara keseluruhan, dengan jelas mengungkapkan fitur-fitur fundamental. Kuda adalah simbol libido, sebagian dari signifikansi phallus, sebagian dari signifikansi keibuan, seperti pohon. Ia mewakili libido dalam penerapan ini, yaitu, libido yang ditekan melalui larangan inses.

Dalam drama Miller, seorang Indian mendekati pahlawan, siap untuk menembakkan anak panah ke arahnya. Chiwantopel, bagaimanapun, dengan gerakan bangga, memaparkan dadanya kepada musuh. Gagasan ini mengingatkan penulis pada adegan antara Cassius dan Brutus dalam "Julius Caesar" Shakespeare. Sebuah kesalahpahaman telah muncul antara dua sahabat, ketika Brutus mencela Cassius karena menahan uang untuk legiun. Cassius, yang mudah tersinggung dan marah, meledak dalam keluhan:

"Marilah, Antony, dan Octavius muda, marilah,
Balas dendamlah sendiri pada Cassius,
Karena Cassius lelah dengan dunia:
Dibenci oleh yang dicintainya: ditantang oleh saudaranya:
Diperiksa seperti budak; semua kesalahannya diperhatikan:
Dicatat dalam buku catatan, dipelajari dan dihafal,
Untuk dilemparkan ke wajahku. O, aku bisa menangis
Jiwaku dari mataku!—Ini belatikuku,
Dan di sini dadaku yang telanjang; di dalam, hati
Lebih berharga dari tambang Plutus, lebih kaya dari emas:
Jika kau adalah orang Romawi, ambillah itu:
Aku, yang menolakmu emas, akan memberikan hatiku.
Pukullah, seperti kau memukul Caesar; karena aku tahu
Ketika kau paling membencinya, kau mencintainya lebih baik
Dari pada kau pernah mencintai Cassius."

Materi di sini tidak akan lengkap tanpa menyebutkan fakta bahwa pidato Cassius ini menunjukkan banyak analogi dengan delirium tersiksa Cyrano (bandingkan Bagian I), hanya Cassius jauh lebih teatrikal dan berlebihan. Sesuatu yang kekanak-kanakan dan histeris ada dalam caranya. Brutus tidak berpikir untuk membunuhnya, tetapi memberikan teguran yang sangat dingin dalam dialog berikut:

Brutus: Sarungkan belatikumu:
Marahlah bila kau mau, itu akan mendapat ruang:
Lakukan apa yang kau mau, ketidakhormatan akan menjadi humor.
O Cassius, kau dikukus dengan seekor domba
Yang membawa kemarahan seperti batu api membawa api:

Yang, sangat dipaksa, menunjukkan percikan cepat,
Dan segera menjadi dingin lagi.
Cassius: Apakah Cassius hidup
Hanya untuk menjadi bahan tertawaan dan tawa Brutusnya
Ketika kesedihan dan darah yang tidak sehat mengganggunya?
Brutus: Ketika aku mengatakan itu, aku juga sedang tidak sehat.
Cassius: Apakah kau mengakui sebanyak itu? Berikan tanganku.
Brutus: Dan hatiku juga.
Cassius: O Brutus!
Brutus: Ada apa?
Cassius: Apakah kau tidak memiliki cukup cinta untuk menahanku
Ketika sifat cepat marah yang diberikan ibuku kepadaku
Membuatku pelupa?
Brutus: Ya, Cassius, dan mulai sekarang
Ketika kau terlalu serius dengan Brutusmu,
Ia akan mengira ibumu mengomel dan meninggalkanmu begitu.

Interpretasi analitik dari sifat cepat marah Cassius dengan jelas mengungkapkan bahwa pada saat-saat ini ia mengidentifikasi dirinya dengan ibu, dan perilakunya, karena itu, benar-benar feminin, seperti yang ditunjukkan oleh ucapannya dengan sangat baik. Karena pencarian cintanya yang seperti wanita dan penyerahan putus asa di bawah kehendak maskulin Brutus yang sombong memunculkan komentar ramah dari yang terakhir, bahwa Cassius dikukus dengan seekor domba, yaitu, memiliki sesuatu yang sangat lemah dalam karakternya, yang berasal dari ibu. Seseorang mengenali dalam hal ini tanpa kesulitan ciri-ciri analitik dari disposisi infantil, yang, seperti biasa, dicirikan oleh dominasi imago orang tua, di sini imago ibu. Individu yang infantil adalah infantil karena ia telah membebaskan dirinya secara tidak cukup, atau sama sekali tidak, dari lingkungan kekanak-kanakan, yaitu, dari adaptasinya kepada orang tuanya. Karena itu, di satu sisi, ia bereaksi secara salah terhadap dunia, seperti anak terhadap orang tuanya, selalu menuntut cinta dan imbalan segera untuk perasaannya; di sisi lain, karena hubungan dekat dengan orang tua, ia mengidentifikasi dirinya dengan mereka. Individu yang infantil berperilaku seperti ayah dan ibu. Ia tidak dalam kondisi untuk hidup untuk dirinya sendiri dan menemukan tempat di mana ia berada. Karena itu, Brutus dengan sangat tepat menganggap bahwa "ibu mengomel" pada Cassius, bukan dirinya sendiri. Fakta yang berharga secara psikologis yang kita kumpulkan di sini adalah informasi bahwa Cassius adalah infantil dan diidentifikasi dengan ibu. Perilaku histeris disebabkan oleh keadaan bahwa Cassius masih, sebagian, seekor domba, dan anak yang tidak bersalah dan sama sekali tidak berbahaya. Ia tetap, sejauh menyangkut kehidupan emosionalnya, masih jauh di belakang dirinya sendiri. Ini sering kita lihat di antara orang-orang yang, sebagai tuan, tampaknya memerintah kehidupan dan sesama makhluk; mereka tetap menjadi anak-anak dalam hal tuntutan sifat cinta mereka.

Sosok-sosok dalam drama Miller, sebagai anak-anak dari fantasi pencipta, menggambarkan, seperti yang alami, ciri-ciri karakter yang menjadi milik penulis. Pahlawan, sosok keinginan, direpresentasikan sebagai yang paling terkemuka, karena pahlawan selalu menggabungkan dalam dirinya semua cita-cita yang diinginkan. Sikap Cyrano tentu indah dan mengesankan; perilaku Cassius memiliki efek teatrikal. Kedua pahlawan bersiap untuk mati secara efektif, dalam upaya yang berhasil dilakukan Cyrano. Sikap ini mengkhianati keinginan untuk mati dalam ketaksadaran penulis kita, maknanya telah kita bahas secara panjang lebar sebagai motif untuk puisi ngengatnya. Keinginan gadis-gadis muda untuk mati hanyalah ekspresi tidak langsung, yang tetap menjadi pose, bahkan dalam kasus kematian nyata, karena kematian itu sendiri dapat menjadi pose. Hasil seperti itu hanya menambah keindahan dan nilai pada pose dalam kondisi tertentu. Bahwa puncak tertinggi kehidupan diekspresikan melalui simbolisme kematian adalah fakta yang terkenal; karena penciptaan di luar diri sendiri berarti kematian pribadi. Generasi yang akan datang adalah akhir dari generasi sebelumnya. Simbolisme ini sering terjadi dalam ucapan erotis. Percakapan menggoda antara Lucius dan pelayan yang cabul dalam Apuleius ("Metamorphoses," lib. ii: 32) adalah salah satu contoh yang paling jelas:

"Proeliare, inquit, et fortiter proeliare: nec enim tibi cedam, nec terga vortam. Cominus in aspectum, si vir es, dirige; et grassare naviter, et occide moriturus. Hodierna pugna non habet missionem.—Simul ambo corruimus inter mutuos amplexus animas anhelantes."[1]

Simbolisme ini sangat signifikan, karena menunjukkan betapa mudahnya ekspresi kontras berasal dan betapa sama mudah dipahami dan khasnya ekspresi semacam itu. Gerakan bangga yang dengannya pahlawan menawarkan dirinya untuk mati mungkin dengan mudah menjadi ekspresi tidak langsung yang menantang belas kasihan atau simpati orang lain, dan dengan demikian ditakdirkan untuk reduksi analitik yang tenang yang dilakukan Brutus. Perilaku Chiwantopel juga mencurigakan, karena adegan Cassius yang menjadi modelnya mengkhianati secara tidak bijaksana bahwa seluruh urusan itu hanya kekanak-kanakan dan berutang asal-usulnya pada imago ibu yang terlalu aktif. Ketika kita membandingkan bagian ini dengan rangkaian simbol-simbol ibu yang diungkapkan dalam bab sebelumnya, kita harus mengatakan bahwa adegan Cassius hanya mengkonfirmasi sekali lagi apa yang telah lama kita duga, yaitu, bahwa kekuatan motorik dari penglihatan-penglihatan simbolis ini muncul dari transferensi ibu yang infantil, yaitu, dari ikatan yang tidak terlepas dengan ibu.

Dalam drama, libido, berbeda dengan sifat tidak aktif dari simbol-simbol sebelumnya, mengasumsikan aktivitas yang mengancam, suatu konflik menjadi jelas, di mana satu bagian mengancam yang lain dengan pembunuhan. Pahlawan, sebagai gambar ideal dari si pemimpi, cenderung mati; ia tidak takut mati. Sesuai dengan

1 "Bertarung," katanya, "dan bertarunglah dengan berani, karena aku tidak akan mundur satu inci pun atau membelakangi. Berhadap-hadapan, majulah jika kau adalah seorang pria! Serang habis-habisan, lakukan yang terbaik dan matilah! Pertempuran hari ini tanpa ampun ... sampai lelah dalam tubuh dan pikiran, kami berbaring tak berdaya dan terengah-engah dalam pelukan satu sama lain."

karakter infantil dari pahlawan ini, pasti sudah waktunya baginya untuk meninggalkan panggung, atau, dalam bahasa kekanak-kanakan, untuk mati. Kematian akan datang kepadanya dalam bentuk luka panah. Mengingat fakta bahwa pahlawan sendiri sering adalah pemanah hebat atau menyerah pada luka panah (St. Sebastian, sebagai contoh), mungkin tidak berlebihan untuk menyelidiki makna kematian melalui anak panah.

Kita baca dalam biografi biarawati stigmatis Katherine Emmerich[1] deskripsi berikut tentang penyakit jantungnya yang jelas neurotik:

"Ketika masih dalam masa novisiatnya, ia menerima sebagai hadiah Natal dari Kristus suci suatu penyakit jantung yang sangat menyiksa untuk seluruh periode kehidupan biarawatinya. Tuhan menunjukkan kepadanya tujuan batiniahnya; itu karena kemunduran semangat ordo, terutama untuk dosa-dosa saudari-saudarinya. Tetapi apa yang membuat penyakit ini paling menyakitkan adalah karunia yang telah dimilikinya sejak muda, yaitu, untuk melihat di depan matanya sifat batin manusia sebagaimana adanya. Ia merasakan penyakit jantung secara fisik seolah-olah hatinya terus-menerus ditusuk oleh anak panah.[2] Anak panah ini—dan ini mewakili penderitaan mental yang lebih buruk—ia kenali sebagai pikiran-pikiran, rencana-rencana, ucapan-ucapan rahasia, kesalahpahaman, skandal dan ketidakramahan, yang dengannya saudari-saudarinya, sepenuhnya tanpa alasan dan tanpa hati-hati, terlibat melawannya dan cara hidupnya yang takut akan Tuhan."

Sulit untuk menjadi orang suci, karena bahkan sifat yang sabar dan panjang sabar tidak akan dengan mudah menahan pelanggaran seperti itu, dan membela diri dengan caranya sendiri. Pendamping kekudusan adalah godaan, tanpa itu tidak ada orang suci sejati yang dapat hidup. Kita tahu dari pengalaman analitik bahwa godaan-godaan ini dapat berlalu secara tidak sadar, sehingga hanya ekuivalennya yang akan diproduksi dalam kesadaran dalam bentuk gejala-gejala. Kita tahu bahwa sudah menjadi peribahasa bahwa hati dan sakit (Herz dan Schmerz) berima. Ini adalah fakta yang terkenal bahwa histeris menempatkan rasa sakit fisik sebagai pengganti rasa sakit mental. Penulis biografi Emmerich telah memahami itu dengan sangat benar. Hanya interpretasi rasa sakitnya, seperti biasa, diproyeksikan. Selalu orang lain yang secara rahasia menegaskan segala macam hal jahat tentang dirinya, dan ini katanya memberi rasa sakit.[3] Kasusnya, bagaimanapun, memiliki aspek yang agak berbeda. Pelepasan yang sangat sulit dari semua kegembiraan hidup, kematian ini sebelum mekar, umumnya menyakitkan, dan terutama menyakitkan adalah keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi dan upaya-upaya sifat hewani untuk menembus kekuatan represi. Gosip dan lelucon para saudari secara alami berpusat di sekitar hal-hal yang paling menyakitkan ini, sehingga harus tampak bagi orang suci seolah-olah gejalanya disebabkan oleh ini. Secara alami, lagi, ia tidak dapat tahu bahwa gosip cenderung

1 P. Thomas a Villanova Wegener: "Das wunderbare äussere und innere Leben der Dienerin Gottes Anna Catherina Emmerich." Dülmen i. W. 1891.

2 Hati ibu Allah ditusuk oleh pedang.

3 Sesuai dengan gagasan dalam Mazmur 11:2, "Sebab lihat, orang fasik melengkungkan busur mereka, mereka memasang anak panah pada tali, untuk memanah orang-orang yang tulus hati secara diam-diam."

mengambil peran ketaksadaran, yang, seperti musuh yang cerdik, selalu membidik celah-celah aktual dalam baju zirah kita.

Sebuah bagian dari Gautama Buddha mewujudkan gagasan ini:[1]

"Suatu keinginan yang sangat diinginkan
Dihasilkan oleh kehendak, dan dipelihara
Ketika secara bertahap harus digagalkan,
Membusuk seperti anak panah dalam daging."

Luka dan anak panah yang menyakitkan tidak datang dari luar melalui gosip, yang hanya menyerang secara eksternal, tetapi mereka datang dari penyergapan, dari ketaksadaran kita sendiri. Ini, lebih dari apa pun eksternal, menciptakan penderitaan yang tidak berdaya. Itu adalah keinginan-keinginan kita sendiri yang ditekan dan tidak dikenali yang membusuk seperti anak panah dalam daging kita.[2] Dalam hubungan lain, ini jelas bagi biarawati itu, dan itu sangat literal. Ini adalah fakta yang terkenal, dan yang tidak memerlukan bukti lebih lanjut bagi mereka yang memahaminya, bahwa adegan-adegan mistis persatuan dengan Juruselamat ini umumnya dicampur dengan sejumlah besar libido seksual.[3] Karena itu, tidak mengherankan bahwa adegan stigmata tidak lain adalah inkubasi melalui Juruselamat, hanya sedikit diubah secara metaforis, dibandingkan dengan konsepsi kuno "unio mystica," sebagai koitus dengan dewa. Emmerich menceritakan berikut tentang stigmatisasinya:

"Saya memiliki kontemplasi tentang penderitaan Kristus, dan memohon kepada-Nya untuk membiarkan saya merasakan bersama-Nya kesedihan-Nya, dan berdoa lima paternoster untuk menghormati lima luka suci. Berbaring di tempat tidur dengan lengan terentang, saya memasuki manisnya yang besar dan kehausan yang tak berujung akan siksaan Yesus. Kemudian saya melihat cahaya turun ke atasku: itu datang secara miring dari atas. Itu adalah tubuh yang disalibkan, hidup dan transparan, dengan lengan terentang, tetapi tanpa salib. Luka-luka itu bersinar lebih terang dari tubuh; mereka adalah lima lingkaran kemuliaan, muncul dari seluruh kemuliaan. Saya terpesona dan hati saya digerakkan dengan rasa sakit yang besar namun juga manisnya dari kerinduan untuk berbagi dalam siksaan Juruselamat saya. Dan kerinduanku akan kesedihan Penebus meningkat semakin banyak saat memandangi luka-luka-Nya, dan berlalu dari dadaku, melalui tangan, samping dan kakiku ke luka-luka kudus-Nya: kemudian dari tangan, kemudian dari samping, kemudian dari kaki sosok itu tiga sinar

---

1 K. E. Neumann: "The Speeches of Gautama Buddha," diterjemahkan dari koleksi Jerman dari fragmen-fragmen Suttanipāto dari Pāli-Kanon. München 1911.

2 Dengan gagasan yang sama tentang rasa sakit endogen, Theocritus (27, 28) menyebut sakit persalinan "Anak Panah Ilithyia." Dalam arti keinginan, perbandingan yang sama ditemukan dalam Yesus Sirakh 19:12. "Ketika sebuah kata menembus orang bodoh, itu sama seperti anak panah yang menembus pinggangnya." Artinya, itu tidak memberinya istirahat sampai keluar.

3 Orang mungkin tergoda untuk mengatakan bahwa ini hanyalah adegan-adegan koitus yang diungkapkan secara kiasan. Tetapi itu akan sedikit terlalu kuat dan penekanan yang tidak dapat dibenarkan pada materi yang dipermasalahkan. Kita tidak dapat melupakan bahwa orang-orang kudus telah, secara kiasan, mengajarkan domestikasi yang menyakitkan dari hewan. Hasil dari ini, yang merupakan kemajuan peradaban, juga harus diakui sebagai motif untuk tindakan ini.

merah bersinar yang berakhir di bawah dalam ujung anak panah, melesat ke tangan, samping dan kakiku."

Sinar-sinar itu, sesuai dengan pemikiran fundamental phallus, adalah tiga rangkap, berakhir di bawah dalam ujung anak panah.[1] Seperti Cupid, matahari juga memiliki tabung panahnya, penuh dengan anak panah yang menghancurkan atau membuahi, sinar matahari,[2] yang memiliki makna phallus. Pada signifikansi ini jelas bertumpu kebiasaan Oriental menunjuk putra-putra pemberani sebagai anak panah dan lembing dari orang tua. "Untuk membuat anak panah tajam" adalah ungkapan Arab untuk "untuk menghasilkan putra-putra pemberani." Mazmur menyatakan (127:4):

"Seperti anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak muda."

(Bandingkan dengan ini pernyataan sebelumnya tentang "anak laki-laki.") Karena signifikansi anak panah ini, dapat dipahami mengapa raja Scythia Ariantes, ketika ia ingin menyiapkan sensus, menuntut sebuah mata panah dari setiap pria. Makna serupa melekat pada tombak. Manusia adalah keturunan dari tombak, karena pohon abu adalah ibu dari tombak. Karena itu, manusia Zaman Besi berasal darinya. Kebiasaan pernikahan yang disinggung Ovid ("Comat virgineas hasta recurva comas"—Fastorum, lib. ii: 560) telah disebutkan. Kaineus mengeluarkan perintah bahwa tombaknya dihormati. Pindar menceritakan dalam legenda Kaineus ini:

"Ia turun ke kedalaman, membelah bumi dengan kaki lurus."[3]

Dikatakan bahwa ia pada awalnya adalah seorang gadis bernama Kainis, yang, karena keramahannya, diubah menjadi pria yang kebal oleh Poseidon. Ovid menggambarkan pertempuran Lapithae dengan Kaineus yang kebal; bagaimana akhirnya mereka menutupinya sepenuhnya dengan pohon-pohon, karena mereka tidak dapat menyentuhnya. Ovid mengatakan di tempat ini:

"Exitus in dubio est: alii sub inania corpus
Tartara detrusum silvarum mole ferebant,
Abnuit Ampycides: medioque ex aggere fulvis

---

1 Apuleius ("Metam.," Book II, 31) menggunakan simbolisme busur dan anak panah dengan cara yang sangat drastis, "Ubi primam sagittam saevi Cupidinis in ima praecordia mea delapsam excepi, arcum meum en! Ipse vigor attendit et oppido formido, ne nervus rigoris nimietate rumpatur" (Ketika aku menarik anak panah pertama dari Cupid yang ganas yang telah masuk ke dalam dadaku yang paling dalam, lihatlah busurku! Kekuatannya sendiri yang meregangkannya dan membuatku takut, jangan sampai talinya putus karena ketegangan yang berlebihan).

2 Dengan demikian Apollo pembawa wabah. Dalam bahasa Jerman Kuno Tinggi, anak panah disebut "strala" (strahlen = sinar).

3 Pasien Spielrein (Jahrbuch, III, p. 371) juga memiliki gagasan tentang pembelahan bumi dalam hubungan yang serupa. "Besi digunakan untuk tujuan menembus ke dalam bumi ... dengan besi manusia dapat ... menciptakan manusia ... bumi terbelah, terbuka, manusia terbagi ... terpisah dan bersatu kembali. Untuk mengakhiri penguburan orang hidup, Yesus Kristus memanggil murid-muridnya untuk menembus ke dalam bumi."

Motif "pembelahan" adalah signifikansi umum. Pahlawan Persia Tishtriya, yang juga muncul sebagai kuda putih, membuka danau hujan, dan dengan demikian membuat bumi subur. Ia disebut Tîr = anak panah. Ia juga direpresentasikan sebagai feminin, dengan busur dan anak panah. Mithra dengan anak panahnya menembakkan air dari batu, untuk mengakhiri kekeringan. Pisau kadang-kadang ditemukan tertancap di bumi. Pada monumen Mithraic kadang-kadang itu adalah instrumen kurban yang membunuh banteng. (Cumont: Ibid., pp. 115, 116, 165.)

Vidit avem pennis liquidas exire sub auras."[1]

Roscher menganggap burung ini sebagai burung cerek emas (Charadrius pluvialis), yang meminjam namanya dari fakta bahwa ia hidup di χαράδρα, celah di bumi. Dengan nyanyiannya ia memberitakan hujan yang mendekat. Kaineus diubah menjadi burung ini.

Kita lihat lagi dalam mitos kecil ini konstituen khas dari mitos libido: biseksualitas asli, keabadian (kekebalan) melalui masuk ke dalam ibu (membelah ibu dengan kaki, dan menjadi tertutup) dan kebangkitan sebagai burung jiwa dan pembawa kesuburan (matahari terbit). Ketika tipe pahlawan ini menyebabkan tombaknya disembah, itu mungkin berarti bahwa tombaknya adalah ekspresi yang sah dan setara dari dirinya sendiri.

Dari sudut pandang kita sekarang, kita memahami dalam arti baru bagian dalam Ayub, yang saya sebutkan di Bab IV dari bagian pertama buku ini:

"Ia telah menempatkan aku sebagai sasaran-Nya.

"Pemanah-pemanah-Nya mengelilingi aku, Ia membelah ginjalku dan tidak menyayangkan:—Ia menumpahkan empeduku ke tanah.

"Ia meremukkan aku dengan remuk beruntun; Ia berlari kepadaku seperti raksasa."—Ayub 16:12-13-14.

Sekarang kita memahami simbolisme ini sebagai ekspresi untuk siksaan jiwa yang disebabkan oleh serangan keinginan-keinginan tak sadar. Libido membusuk dalam dagingnya, dewa yang kejam telah menguasainya dan menusuknya dengan proyektil libidiannya yang menyakitkan, dengan pikiran-pikiran, yang secara luar biasa melewatinya. (Seperti yang pernah dikatakan seorang pasien demensia praecox kepada saya selama pemulihannya: "Hari ini sebuah pikiran tiba-tiba menembus diriku.") Gagasan yang sama ditemukan lagi dalam Nietzsche dalam Zarathustra:

Sang Penyihir
Terbentang, menggigil
Seperti setengah mati yang kakinya dihangatkan,
Terguncang, aduh! oleh demam yang tak dikenal,
Gemetar dari anak panah runcing es yang dingin,
Diburu oleh-Mu, O Pikiran!
Tak Terkatakan! Terselubung! Yang Mengerikan!
Engkau pemburu di balik awan!
Terjatuh oleh-Mu,
Engkau mata mengejek yang menatapku dari kegelapan!
———————— Demikianlah aku berbaring
Membungkuk, menggeliat, tersiksa
Dengan semua siksaan abadi,

1 Hasilnya diragukan: tubuh yang ditimbun oleh berat hutan dibawa ke Tartaros yang kosong: Ampycides menyangkal ini: dari tengah-tengah massa, ia melihat seekor burung dengan bulu kuning kecokelatan muncul ke udara cair.

Dipukul
Oleh-Mu, pemburu paling kejam,
Engkau Tuhan yang tak dikenal.
Pukul lebih dalam!
Pukul sekali lagi:
Tusuk dan robek hatiku!
Apa artinya siksaan ini
Dengan anak panah bergigi tumpul?
Mengapa engkau menatap lagi,
Tak pernah lelah akan penderitaan manusia,
Dengan mata jahat seperti kilat Tuhan,
Engkau tidak akan membunuh,
Tetapi menyiksa, menyiksa?

Tidak diperlukan penjelasan panjang lebar untuk memungkinkan kita mengenali dalam perbandingan ini gagasan kuno dan universal tentang pengorbanan martir Allah, yang telah kita temui sebelumnya dalam pengorbanan salib Meksiko dan dalam pengorbanan Odin.[1] Konsepsi yang sama menghadapi kita dalam kemartiran St. Sebastian yang sering diulang, di mana, dalam daging muda yang bersinar halus dari dewa muda, semua rasa sakit pelepasan yang telah dirasakan oleh seniman telah digambarkan. Seorang seniman selalu mewujudkan dalam karya seninya sebagian dari misteri zamannya. Dalam derajat yang lebih tinggi, hal yang sama berlaku untuk simbol Kristen utama, yang disalibkan ditusuk oleh tombak, konsepsi manusia di era Kristen yang disiksa oleh keinginannya, disalibkan dan mati dalam Kristus.

Ini bukanlah siksaan yang datang dari luar, yang menimpa umat manusia; tetapi bahwa ia sendiri adalah pemburu, pembunuh, pengurban dan pisau kurban ditunjukkan kepada kita dalam puisi Nietzsche lainnya, di mana dualisme yang tampak diubah menjadi konflik jiwa melalui penggunaan simbolisme yang sama:

"Oh, Zarathustra,
Nimrod yang paling kejam!
Pemburu Tuhan yang dulu,
Jerat semua kebajikan,
Sebuah anak panah kejahatan!
Sekarang
Diburu oleh dirimu sendiri
Mangsa-Mu sendiri
Ditusuk melalui dirimu sendiri,
Sekarang
Sendirian denganmu
Rangkap dalam pengetahuanmu sendiri
Di tengah seratus cermin

1 Pasien Spielrein juga menyatakan bahwa ia telah ditembus oleh Allah. (3 tembakan:) "kemudian datanglah kebangkitan roh." Ini adalah simbolisme introversi.

Palsu pada dirimu sendiri,
Di tengah seratus kenangan
Tidak pasti
Sakit dengan setiap luka
Gemetar dengan setiap embun beku
Terjerat dalam jeratmu sendiri,
Penge Tahu Diri!
Pencantol Diri!
"Mengapa engkau mencekik dirimu sendiri
Dengan jerat kebijaksanaanmu?
Mengapa engkau membujuk dirimu sendiri
Ke dalam Surga ular tua?
Mengapa engkau merayap
Ke dalam dirimu sendiri, dirimu sendiri?..."

Anak panah mematikan tidak menyerang pahlawan dari luar, tetapi ia sendiri yang, dalam ketidakharmonisan dengan dirinya sendiri, berburu, bertarung dan menyiksa dirinya sendiri. Di dalam dirinya sendiri, kehendak telah berbalik melawan kehendak, libido melawan libido—karena itu, penyair mengatakan, "Ditusuk melalui dirimu sendiri," yaitu, terluka oleh anak panahnya sendiri. Karena kita telah mengetahui bahwa anak panah adalah simbol libido, gagasan "menembus atau menusuk melalui" menjadi jelas bagi kita. Ini adalah tindakan phallus dari penyatuan dengan diri sendiri, semacam pembuahan diri sendiri (introversi); juga pelanggaran diri sendiri, pembunuhan diri sendiri; karena itu, Zarathustra dapat menyebut dirinya algojonya sendiri, seperti Odin, yang mengorbankan dirinya untuk Odin.

Luka oleh anak panah sendiri berarti, pertama-tama, keadaan introversi. Apa artinya ini sudah kita ketahui—libido tenggelam ke dalam "kedalamannya sendiri" (perbandingan terkenal Nietzsche) dan menemukan di sana di bawah, dalam bayang-bayang ketaksadaran, pengganti untuk dunia atas, yang telah ditinggalkannya: dunia kenangan ("'di tengah seratus kenangan'"), yang terkuat dan paling berpengaruh di antaranya adalah gambar-gambar ingatan infantil awal. Ini adalah dunia anak, keadaan seperti surga dari masa kanak-kanak paling awal, yang darinya kita dipisahkan oleh hukum yang keras. Di kerajaan bawah tanah ini, perasaan manis akan rumah dan harapan tanpa akhir dari semua yang akan datang tertidur. Seperti yang dikatakan Heinrich dalam "Lonceng yang Tenggelam" karya Gerhart Hauptmann, berbicara tentang karyanya yang ajaib:

"Ada sebuah lagu yang hilang dan dilupakan,
Sebuah lagu tentang rumah, sebuah lagu cinta masa kecil,
Dibawa dari kedalaman sumur peri,
Dikenal semua orang, tetapi belum terdengar."

Namun, seperti yang dikatakan Mephistopheles, "Bahayanya besar." Kedalaman ini menggoda; mereka adalah ibu dan—kematian. Ketika libido meninggalkan dunia atas yang terang, baik karena keputusan individu atau karena kekuatan hidup yang

menurun, maka ia tenggelam kembali ke dalam kedalamannya sendiri, ke sumber dari mana ia telah memancar, dan kembali ke titik belahan, pusar, yang melaluinya ia pernah masuk ke dalam tubuh ini. Titik belahan ini disebut ibu, karena dari padanya datang sumber libido. Karena itu, ketika suatu karya besar akan dicapai, yang di hadapannya manusia yang lemah mundur, ragu akan kekuatannya, libidonya kembali ke sumber itu—dan ini adalah saat yang berbahaya, di mana keputusan terjadi antara pemusnahan dan kehidupan baru. Jika libido tetap tertahan di kerajaan keajaiban dunia batin,[1] maka manusia telah menjadi hantu bagi dunia atas, maka ia secara praktis mati atau sakit parah.[2] Tetapi jika libido berhasil melepaskan diri dan mendorong ke atas ke dunia atas, maka keajaiban muncul. Perjalanan ke dunia bawah ini telah menjadi sumber masa muda, dan kesuburan baru muncul dari kematiannya yang tampak. Alur pemikiran ini sangat indah dikumpulkan dalam sebuah mitos Hindu: Suatu ketika, Wisnu tenggelam dalam ekstasi (introversi) dan selama keadaan tidur ini melahirkan Brahma, yang, bertakhta di atas bunga teratai, muncul dari pusar Wisnu, membawa serta Weda, yang dengan rajin dibacanya. (Kelahiran pemikiran kreatif dari introversi.) Tetapi melalui ekstasi Wisnu, banjir yang melahap datang ke dunia. (Pelalapan melalui introversi, melambangkan bahaya memasuki ibu kematian.) Seorang iblis memanfaatkan bahaya, mencuri Weda dari Brahma dan menyembunyikannya di kedalaman. (Pelalapan libido.) Brahma membangunkan Wisnu, dan yang terakhir, mengubah dirinya menjadi ikan, menyelam ke dalam banjir, bertarung dengan iblis (pertempuran dengan naga), mengalahkannya dan merebut kembali Weda. (Harta yang diperoleh dengan susah payah.)

Konsentrasi diri dan kekuatan yang diperoleh darinya sesuai dengan alur pemikiran primitif ini. Ini juga menjelaskan banyak ritus pengorbanan dan magis yang telah kita bahas sepenuhnya. Dengan demikian Troya yang tak tertembus jatuh karena para pengepung merayap ke dalam perut kuda kayu; karena hanya dia yang merupakan pahlawan yang dilahirkan kembali dari ibu, seperti matahari. Tetapi bahaya usaha ini ditunjukkan oleh sejarah Philoctetes, yang merupakan satu-satunya dalam ekspedisi Troya yang mengetahui tempat suci tersembunyi Chryse, di mana para Argonaut telah mengorbankan, dan di mana orang-orang Yunani berencana untuk mengorbankan untuk memastikan akhir yang aman bagi usaha mereka. Chryse adalah seorang nimfa di pulau Chryse; menurut catatan para skoliast dalam "Philoctetes" Sophocles, nimfa ini mencintai Philoctetes, dan mengutuknya karena ia menolak cintanya. Proyeksi khas ini, yang juga ditemui dalam epik Gilgamesh, harus dirujuk kembali, seperti yang disarankan, pada keinginan inses yang ditekan dari putra, yang direpresentasikan melalui proyeksi seolah-olah ibu memiliki keinginan jahat, yang karena penolakannya

---

1 Ini juga direpresentasikan secara mitologis dalam legenda Theseus dan Peirithoos, yang ingin menangkap Proserpina bawah tanah. Dengan tujuan ini mereka memasuki celah di bumi di hutan Kolonos, untuk turun ke dunia bawah; ketika mereka berada di bawah mereka ingin beristirahat, tetapi terpesona mereka menggantung di bebatuan, yaitu, mereka tetap terpaku pada ibu dan karena itu hilang untuk dunia atas. Kemudian Theseus dibebaskan oleh Hercules (balas dendam Horus untuk Osiris), di mana Hercules muncul dalam peran pahlawan penakluk kematian.

2 Formula ini paling langsung berlaku untuk dementia praecox.

putra diserahkan kepada kematian. Dalam kenyataannya, bagaimanapun, putra menjadi fana dengan memisahkan diri dari ibu. Ketakutannya akan kematian, karena itu, sesuai dengan keinginan yang ditekan untuk kembali ke ibu, dan menyebabkannya percaya bahwa ibu mengancam atau mengejarnya. Signifikansi teleologis dari ketakutan akan penganiayaan ini jelas; itu adalah untuk menjaga putra dan ibu tetap terpisah.

Kutukan Chryse terwujud sejauh Philoctetes, menurut satu versi, ketika mendekati mejanya, melukai kakinya dengan salah satu anak panah beracunnya sendiri, atau, menurut versi lain[1] (ini lebih baik dan jauh lebih terbukti), digigit di kakinya oleh ular berbisa.[2] Sejak itu ia sakit-sakitan.[3]

---

1 Lihat Roscher: s. v. Philoktetes, Sp. 2318, 15.

2 Ketika pahlawan matahari Rusia Oleg menginjak tengkorak kuda yang dibunuh, seekor ular keluar darinya dan menggigit kakinya. Kemudian ia menjadi sakit dan mati. Ketika Indra dalam bentuk Çyena, elang, mencuri minuman soma, Kriçanu, penggembala, melukai kakinya dengan anak panahnya ("Rigveda," I, 155; IV, 322).

3 Mirip dengan Tuan Grail yang menjaga cawan, simbol ibu. Mitos Philoctetes diambil dari hubungan yang lebih rumit, mitos Hercules. Hercules memiliki dua ibu, Alcmene yang baik hati dan Hera yang mengejar (Lamia), dari payudaranya ia telah menyerap keabadian. Hercules menaklukkan ular Hera ketika masih dalam buaian; yaitu, menaklukkan "ibu yang mengerikan," Lamia. Tetapi dari waktu ke waktu Hera mengiriminya serangan kegilaan, di mana salah satunya ia membunuh anak-anaknya (motif Lamia). Menurut tradisi yang menarik, perbuatan ini terjadi pada saat Hercules menolak untuk melakukan perbuatan besar dalam pelayanan Eurystheus. Sebagai akibat dari penolakan, libido, yang siap untuk pekerjaan, beregresi dengan cara khas ke imago-ibu tak sadar, yang mengakibatkan kegilaan (seperti hari ini), di mana Hercules mengidentifikasi dirinya dengan Lamia (Hera) dan membunuh anak-anaknya sendiri. Ramalan delphic memberitahunya bahwa ia bernama Hercules karena ia berutang ketenaran abadinya kepada Hera, yang melalui penganiayaannya memaksanya untuk melakukan perbuatan besar. Dapat dilihat bahwa "perbuatan besar" benar-benar berarti penaklukan ibu dan melalui dia untuk memenangkan keabadian. Senjata khasnya, gada, ia potong dari pohon zaitun keibuan. Seperti matahari, ia memiliki anak panah Apollo. Ia menaklukkan singa Nemea di guanya, yang memiliki signifikansi "kuburan di dalam rahim ibu" (lihat akhir bab ini). Kemudian mengikuti pertempuran dengan Hydra, pertempuran khas dengan naga; penaklukan lengkap ibu. (Lihat di bawah.) Setelah ini, penangkapan rusa betina Cerynean, yang ia lukai dengan anak panah di kaki. Ini adalah apa yang umumnya terjadi pada pahlawan, tetapi di sini terbalik. Hercules menunjukkan babi Erymanthian yang ditangkap kepada Eurystheus, di mana yang terakhir karena takut merayap ke dalam tong. Yaitu, ia mati. Stymphalides, banteng Kreta, dan kuda pemakan manusia Diomedes adalah simbol dari kekuatan kematian yang menghancurkan, di antara yang terakhir hubungannya dengan ibu dapat dikenali secara khusus. Pertempuran untuk ikat pinggang berharga dari ratu Amazon Hippolyte memungkinkan kita untuk melihat sekali lagi dengan sangat jelas bayangan ibu. Hippolyte siap untuk menyerahkan ikat pinggang, tetapi Hera, mengubah dirinya menjadi bentuk Hippolyte, memanggil para Amazon melawan Hercules dalam pertempuran. (Bandingkan Horus, berjuang untuk perhiasan kepala Isis, tentang yang lebih lanjut nanti. Bab 7.) Pembebasan Hesione dihasilkan dari perjalanan Hercules ke bawah dengan kapalnya ke dalam perut monster, dan membunuh monster dari dalam setelah tiga hari kerja. (Motif Yunus; Kristus di makam atau di neraka; kemenangan atas kematian dengan merayap ke dalam rahim ibu, dan kehancurannya dalam bentuk ibu. Libido dalam bentuk gadis cantik kembali ditaklukkan.) Ekspedisi ke Erythia adalah paralel dengan Gilgamesh, juga dengan Musa, dalam Al-Quran, yang tujuannya adalah pertemuan dua lautan: itu adalah perjalanan matahari ke Laut Barat, di mana Hercules menemukan Selat Gibraltar ("ke lorong itu": Faust), dan dengan kapal Helios berangkat menuju Erythia. Di sana ia mengatasi penjaga raksasa Eurytion (Chumbaba dalam epik Gilgamesh, simbol ayah), kemudian Geryon tiga rangkap (sebuah monster dari simbolisme libido phallus), dan pada saat yang sama melukai Hera, yang bergegas membantu Geryon dengan tembakan panah. Kemudian perampokan kawanan ternak menyusul. "Harta yang diperoleh dengan susah payah" di sini disajikan dalam lingkungan yang membuatnya benar-benar tidak salah lagi. Hercules, seperti matahari, pergi menuju kematian, turun ke dalam ibu (Laut Barat), tetapi menaklukkan libido yang terpaku pada ibu dan kembali dengan sapi yang indah; ia telah memenangkan kembali libidonya, hidupnya, milik yang perkasa. Kami menemukan pemikiran yang sama dalam perampokan apel emas Hesperides, yang dipertahankan oleh naga berkepala seratus. Kemenangan atas Cerberus juga dengan mudah dipahami sebagai kemenangan atas kematian melalui masuk ke dalam ibu (dunia bawah). Untuk datang kepada istrinya Deianira,

Luka yang sangat khas ini, yang juga menghancurkan Rê, digambarkan dengan cara berikut dalam sebuah himne Mesir:

"Yang kuno dari para Dewa menggerakkan mulutnya,
Ia meludahkan air liurnya ke bumi,
Dan apa yang dimuntahkannya, jatuh ke tanah.
Dengan tangannya Isis menguleni itu dan tanah
Yang ada di sekitarnya, bersama-sama:
Dari itu ia menciptakan cacing yang mulia,
Dan menjadikannya seperti tombak.
Ia tidak memutarnya hidup-hidup di sekitar wajahnya,
Tetapi melemparkannya melingkar di jalan,
Di mana Dewa besar berjalan dengan santai
Melalui semua negerinya.
"Dewa mulia melangkah keluar dengan bercahaya,
Para dewa yang melayani Firaun menemaninya,
Dan ia melanjutkan seperti setiap hari.
Kemudian cacing mulia itu menyengatnya....
Dewa ilahi membuka mulutnya
Dan suara keagungannya bergema bahkan ke langit.
Dan para dewa berseru: Lihatlah!
Kemudian ia tidak dapat menjawab,
Rahangnya bergemeletuk,
Semua anggota tubuhnya gemetar
Dan racun mencengkeram dagingnya,
Seperti Sungai Nil mencengkeram daratan."

Dalam himne ini Mesir sekali lagi telah melestarikan bagi kita sebuah konsepsi primitif tentang sengatan ular. Penuaan matahari musim gugur sebagai gambaran usia tua manusia secara simbolis ditelusuri kembali ke ibu melalui peracunan oleh ular. Ibu dicela, karena kedengkiannya menyebabkan kematian dewa matahari. Ular, simbol primitif ketakutan,[1] menggambarkan kecenderungan yang ditekan untuk kembali ke ibu, karena satu-satunya kemungkinan keamanan dari kematian dimiliki oleh ibu, sebagai sumber kehidupan.

---

ia harus mengalami pertempuran yang mengerikan dengan dewa air, Achelous (dengan ibu). Si tukang perahu Nessus (seorang centaur) memperkosa Deianira. Dengan anak panah mataharinya, Hercules membunuh musuh ini, tetapi Nessus menasihati Deianira untuk menyimpan darahnya yang beracun sebagai jimat cinta. Setelah setelah pembunuhan gila Iphitus, Delphi menolaknya ucapan ramalan, ia mengambil alih tripod suci. Ramalan delphic kemudian memaksanya untuk menjadi budak Omphale, yang menjadikannya seperti anak kecil. Setelah itu Hercules kembali ke rumah Deianira, yang memberinya jubah yang diracuni dengan darah Nessus (ular Isis), yang segera menempel begitu erat pada kulitnya sehingga ia dengan sia-sia mencoba merobeknya. (Pergantian kulit dewa matahari yang menua; Ular, sebagai simbol peremajaan.) Hercules kemudian naik ke tumpukan kayu pemakaman untuk menghancurkan dirinya dengan api seperti phoenix, yaitu, untuk melahirkan dirinya kembali dari telurnya sendiri. Tidak ada yang selain Philoctetes muda yang berani mengorbankan dewa. Karena itu Philoctetes menerima anak panah matahari dan mitos libido diperbarui dengan Horus ini.

1 Kera juga memiliki ketakutan naluriah terhadap ular.

Karena itu, hanya ibu yang dapat menyembuhkannya, yang sakit parah, dan, karena itu, himne itu berlanjut untuk menggambarkan bagaimana para dewa berkumpul untuk bermusyawarah:

"Dan Isis datang dengan kebijaksanaannya:
Mulutnya penuh dengan nafas kehidupan,
Kata-katanya mengusir kesedihan,
Dan ucapannya menghidupkan mereka yang tidak lagi bernafas.
Ia berkata: 'Apa itu; apa itu, bapa ilahi?
Lihatlah, seekor cacing telah membawakanmu kesedihan——'
"'Katakan padaku namamu, bapa ilahi,
Karena manusia tetap hidup, yang disebut dengan namanya.'"
Kemudian Rê menjawab:

"'Aku adalah dia, yang menciptakan langit dan bumi, dan menumpuk bukit-bukit,
Dan menciptakan semua makhluk di atasnya.
Aku adalah dia, yang membuat air dan menyebabkan banjir besar,
Yang menghasilkan banteng dari ibunya,
Yang adalah prokreasi,' dll.
"Racun itu tidak pergi, ia melanjutkan lebih jauh,
Dewa besar tidak sembuh.
Kemudian Isis berkata kepada Rê:
'Itu bukanlah nama yang kau katakan padaku.
Katakan padaku yang sebenarnya agar racun itu meninggalkanmu,
Karena dia yang namanya disebut akan hidup.'"
Akhirnya Rê memutuskan untuk mengatakan nama aslinya. Ia kira-kira disembuhkan (komposisi Osiris yang tidak sempurna); tetapi ia telah kehilangan kekuatannya, dan akhirnya ia mundur ke sapi surgawi.

Cacing beracun adalah, jika seseorang boleh berbicara dengan cara ini, phallus "negatif," suatu bentuk libido yang mematikan, bukan yang menghidupkan; karena itu, keinginan untuk mati, alih-alih keinginan untuk hidup. "Nama sejati" adalah jiwa dan kekuatan magis; karenanya simbol libido. Apa yang dituntut Isis adalah retransferensi libido ke dewi ibu. Permintaan ini dipenuhi secara harfiah, karena dewa tua berbalik ke sapi ilahi, simbol ibu.[1] Simbolisme ini jelas dari penjelasan kita sebelumnya. Libido yang mendorong maju dan hidup yang menguasai kesadaran putra menuntut pemisahan dari ibu. Kerinduan anak akan ibu adalah hambatan pada jalan menuju ini, mengambil bentuk resistansi psikologis, yang diekspresikan secara empiris dalam neurosis oleh segala macam ketakutan, yaitu, ketakutan akan hidup. Semakin seseorang menarik diri dari adaptasi terhadap realitas, dan jatuh ke dalam ketidakaktifan yang malas, semakin besar kecemasannya (cum grano salis), yang di mana-mana menghadangnya di setiap titik sebagai hambatan di jalannya. Ketakutan

1 Betapa hidupnya masih asosiasi-asosiasi primitif seperti itu ditunjukkan oleh lukisan Segantini tentang dua ibu: sapi dan anak sapi, ibu dan anak di kandang yang sama. Dari simbolisme ini, lingkungan tempat kelahiran Juruselamat dijelaskan.

berasal dari ibu, yaitu, dari kerinduan untuk kembali ke ibu, yang bertentangan dengan adaptasi terhadap realitas. Inilah cara ibu menjadi tampaknya pengejar yang jahat. Secara alami, itu bukan ibu yang sebenarnya, meskipun ibu yang sebenarnya, dengan kelembutan abnormal yang dengannya ia kadang-kadang mengejar anaknya, bahkan sampai tahun-tahun dewasa, dapat dengan serius melukainya melalui perpanjangan yang disengaja dari keadaan infantil pada anak. Ini adalah imago ibu, yang menjadi Lamia. Imago ibu, bagaimanapun, memiliki kekuatannya semata-mata dan secara eksklusif dari kecenderungan putra tidak hanya untuk melihat dan bekerja ke depan, tetapi juga untuk melirik ke belakang ke manisnya masa kanak-kanak yang memanjakan, ke keadaan indah dari ketidakbertanggungjawaban dan keamanan yang pernah mengelilinginya dengan perlindungan ibu.[1]

Kerinduan retrospektif bertindak seperti racun melumpuhkan pada energi dan usaha; sehingga dapat dengan baik dibandingkan dengan ular berbisa yang terletak di jalan kita. Tampaknya, itu adalah iblis yang bermusuhan yang merampok energi kita, tetapi, dalam kenyataannya, itu adalah individu ketaksadaran, kecenderungan regresif yang mulai mengatasi dorongan maju yang sadar. Penyebabnya dapat, misalnya, penuaan alami yang melemahkan energi, atau mungkin kesulitan eksternal yang besar, yang menyebabkan manusia jatuh dan menjadi anak lagi, atau mungkin, dan ini mungkin penyebab yang paling sering, wanita yang memperbudak pria, sehingga ia tidak dapat lagi membebaskan dirinya, dan menjadi anak lagi.[2] Mungkin juga signifikan bahwa Isis, sebagai saudari-istri dewa matahari, menciptakan hewan beracun dari ludah dewa, yang mungkin adalah pengganti sperma, dan, karena itu, adalah simbol libido. Ia menciptakan hewan dari libido dewa; itu berarti ia menerima kekuatannya, membuatnya lemah dan bergantung, sehingga dengan cara ini ia mengasumsikan peran dominan sebagai ibu. (Transferensi ibu kepada istri.) Bagian ini dilestarikan dalam legenda Simson, dalam peran Delila, yang memotong rambut Simson, sinar matahari, sehingga merampok kekuatannya.[3] Setiap pelemahan pria dewasa memperkuat keinginan-keinginan ketaksadaran; karena itu, penurunan kekuatan muncul secara langsung sebagai dorongan ke belakang menuju ibu.

Masih ada satu sumber lagi yang perlu dipertimbangkan dari reanimasi imago ibu. Kita telah bertemu dengannya dalam diskusi tentang adegan ibu dalam "Faust," yaitu, introversi yang disengaja dari pikiran kreatif, yang, mundur di hadapan masalahnya sendiri dan secara batiniah mengumpulkan kekuatannya, tenggelam setidaknya untuk sesaat ke dalam sumber kehidupan, untuk merebut sedikit lebih banyak kekuatan dari ibu untuk penyelesaian karyanya. Ini adalah permainan ibu-anak dengan diri

---

1 Mitos Hippolytos dengan sangat indah menunjukkan semua bagian khas dari masalah: Ibu tirinya Phaedra dengan bernafsu jatuh cinta padanya. Ia menolaknya, ia mengeluh kepada suaminya tentang pemerkosaan; yang terakhir memohon kepada dewa air Poseidon untuk menghukum Hippolytos. Kemudian monster datang dari laut. Kuda-kuda Hippolytos ketakutan dan menyeret Hippolytos sampai mati. Tetapi ia dibangkitkan oleh Aesculapius dan ditempatkan oleh para dewa dengan nimfa bijaksana, Egeria, penasihat Numa Pompilius. Dengan demikian keinginan terpenuhi; dari inses, kebijaksanaan telah datang.

2 Bandingkan Hercules dan Omphale.

3 Bandingkan celaan Gilgamesh terhadap Ishtar.

sendiri, di dalamnya terletak banyak kekaguman diri yang lemah dan sanjungan diri ("Di antara seratus cermin"—Nietzsche); keadaan Narcissus, sebuah tontonan aneh, mungkin, bagi mata yang tidak suci. Pemisahan dari imago ibu, kelahiran dari diri sendiri, mendamaikan semua konflik melalui penderitaan. Ini mungkin dimaksudkan oleh bait Nietzsche:

"Mengapa engkau membujuk dirimu sendiri
Ke dalam Surga ular tua?
Mengapa engkau merayap
Ke dalam dirimu sendiri, dirimu sendiri?...
"Seorang yang sakit sekarang
Sakit karena racun ular,[1]
Seorang tawanan sekarang
Yang ditimpa takdir paling keras
Di dalam lubangmu sendiri;
Membungkuk saat kau bekerja
Terkurung dalam dirimu sendiri,
Menggali ke dalam dirimu sendiri,
Tak berdaya,
Kaku,
Mayat.
Terbebani dengan seratus beban,
Terbebani oleh dirimu sendiri.
Seorang bijaksana,
Seorang penge tahu diri,
Zarathustra yang bijaksana;
Engkau mencari beban terberat
Dan menemukan dirimu sendiri...."

Simbolisme ucapan ini adalah yang paling kaya. Ia terkubur di kedalaman diri, seolah-olah di dalam bumi; benar-benar seorang mati yang telah kembali ke ibu bumi;[2] seorang Kaineus "ditumpuk dengan seratus beban" dan ditekan sampai mati; orang yang mengerang menanggung beban berat libidonya sendiri, dari libido yang menariknya kembali ke ibu. Siapa yang tidak ingat Taurophoria Mithra, yang mengambil bantengnya (menurut himne Mesir, "banteng dari ibunya"), yaitu, cintanya pada ibu, beban terberat di punggungnya, dan dengan itu memasuki jalan menyakitkan dari apa yang disebut Transitus![3] Jalan gairah ini menuju ke gua, di mana banteng

1 Pasien Spielrein juga sakit karena "gigitan ular." Jahrbuch, III, p. 385.

2 Pasien Spielrein yang sepenuhnya terintrovert menggunakan gambar-gambar serupa: ia berbicara tentang "kekikiran jiwa di kayu salib," tentang "patung-patung batu" yang harus "ditebus."

Saya menarik perhatian di sini pada fakta bahwa simbolisme yang disebutkan di atas adalah contoh mencolok dari "kategori fungsional" Silberer. Mereka menggambarkan kondisi introversi.

3 W. Gurlitt mengatakan: "Pemikulan banteng adalah salah satu ἆθλα yang sulit" (pelayanan) yang dilakukan Mithra dalam pelayanan pembebasan umat manusia; "agak sesuai, jika diizinkan untuk membandingkan yang kecil dengan yang besar, dengan pemikulan salib oleh Kristus" (Cumont: "Textes et Monuments," I, 72). Tentu

dikorbankan. Kristus, juga, harus memikul salib,[1] simbol cintanya pada ibu, dan ia membawanya ke tempat pengorbanan di mana anak domba disembelih dalam bentuk Dewa, manusia infantil, seorang "algojo diri," dan kemudian ke penguburan di makam bawah tanah.[2]

Apa yang dalam Nietzsche muncul sebagai kiasan puitis benar-benar merupakan mitos primitif. Seolah-olah penyair masih memiliki gagasan samar atau kemampuan untuk merasakan dan mengaktifkan kembali hantu-hantu abadi dari dunia pemikiran yang sudah lama berlalu dalam kata-kata ucapan masa kini dan dalam gambar-gambar yang membanjiri fantasinya. Hauptmann juga mengatakan: "Penggambaran puitis adalah yang memungkinkan gema dari kata primitif bergema melalui bentuk."[3]

Pengorbanan, dengan makna misterius dan beragamnya, yang lebih diisyaratkan daripada diekspresikan, berlalu tanpa dikenali dalam ketaksadaran penulis kita. Anak panah tidak ditembakkan, pahlawan Chiwantopel belum diracun secara fatal dan siap untuk mati melalui pengorbanan diri. Kita sekarang dapat mengatakan, menurut materi sebelumnya, pengorbanan ini berarti melepaskan ibu, yaitu, pelepasan dari semua ikatan dan batasan yang telah dibawa jiwa dari periode masa kanak-kanak ke dalam kehidupan dewasa. Dari berbagai petunjuk Miss Miller, tampak bahwa pada saat fantasi-fantasi ini ia masih hidup dalam lingkaran keluarga, jelas pada usia yang sangat membutuhkan kemandirian. Yaitu, manusia tidak hidup sangat lama di lingkungan infantil atau di pangkuan keluarganya tanpa bahaya nyata bagi kesehatan mentalnya. Kehidupan memanggilnya menuju kemandirian, dan dia yang tidak

---

diperbolehkan untuk membandingkan kedua tindakan itu.

Manusia seharusnya sudah melewati periode ketika, dengan cara barbar yang sejati, ia dengan angkuh mencemooh dewa-dewa asing, "dii minorum gentium." Tetapi manusia belum mencapai sejauh itu, bahkan sampai sekarang.

1 Robertson ("Evangelical Myths," p. 130) memberikan kontribusi menarik untuk pertanyaan tentang simbol pemikulan salib. Simson memikul "tiang-tiang gerbang dari Gaza dan mati di antara kolom-kolom kuil orang Filistin." Hercules, yang terbebani oleh beban, memikul kolom-kolomnya ke tempat (Gades), di mana ia juga mati menurut versi Siria dari legenda. Kolom-kolom Hercules menandai titik barat di mana matahari tenggelam ke dalam laut. Dalam seni kuno ia sebenarnya direpresentasikan memikul kedua kolom di bawah lengannya sedemikian rupa sehingga mereka persis membentuk salib. Di sini kita mungkin memiliki asal-usul mitos Yesus, yang memikul salibnya sendiri ke tempat eksekusi. Perlu dicatat bahwa ketiga sinoptik menggantikan seorang pria bernama Simon dari Kirene sebagai pembawa salib. Kirene berada di Libya, tempat legendaris di mana Hercules melakukan pekerjaan memikul kolom, seperti yang telah kita lihat, dan Simon (Simson) adalah bentuk nama Yunani terdekat untuk Simson, yang dalam bahasa Yunani mungkin dibaca Simson, seperti dalam bahasa Ibrani. Tetapi di Palestina itu adalah Simon, Semo atau Sem, sebenarnya nama dewa, yang mewakili dewa matahari tua Semesch, yang diidentifikasi dengan Baal, dari mitosnya mitos Simson tidak diragukan lagi muncul. Dewa Simon menikmati kehormatan khusus di Samaria. "Salib Hercules mungkin adalah roda matahari, yang bagi orang Yunani memiliki simbol salib. Roda matahari pada bas-relief di metropolis kecil di Athena berisi salib, yang sangat mirip dengan salib Malta." (Lihat Thiele: "Antike Himmelsbilder," 1898, p. 59.)

2 Mitos Yunani Ixion, yang terikat pada "roda empat-jari," mengatakan ini hampir tanpa penyamaran. Ixion pertama membunuh ayah tirinya, tetapi kemudian dibebaskan dari kesalahan oleh Zeus dan diberkati dengan bantuannya. Tetapi si tidak tahu berterima kasih mencoba menggoda Hera, ibu. Zeus, bagaimanapun, menipunya, membiarkan dewi awan, Nephele, mengambil bentuk Hera. (Dari hubungan ini para centaur telah muncul.) Ixion membanggakan perbuatannya, tetapi Zeus sebagai hukuman memasukkannya ke dalam dunia bawah, di mana ia terikat pada roda yang terus-menerus diputar oleh angin. (Bandingkan hukuman Francesca da Rimini dalam Dante dan "para peniten" oleh Segantini.)

3 Dikutip dari Zentralblatt für Psychoanalyse, Jahrgang II, p. 365.

mengindahkan panggilan keras ini karena kemalasan dan ketakutan kekanak-kanakan diancam oleh neurosis, dan sekali neurosis pecah, ia menjadi alasan yang semakin valid untuk melarikan diri dari pertempuran dengan kehidupan dan tetap selamanya dalam atmosfer infantil yang secara moral beracun.

Fantasi luka panah termasuk dalam perjuangan untuk kemerdekaan pribadi ini. Pemikiran tentang resolusi ini belum menembus si pemimpi. Sebaliknya, ia justru menolaknya. Setelah semua yang mendahului, jelas bahwa simbolisme luka panah melalui terjemahan langsung harus diambil sebagai simbol koitus. "Occide moriturus" dengan cara ini mencapai signifikansi seksual yang menjadi miliknya. Chiwantopel secara alami mewakili si pemimpi. Tetapi tidak ada yang dicapai dan tidak ada yang dipahami melalui reduksi seseorang ke seksual yang kasar, karena sudah menjadi hal yang umum bahwa ketaksadaran melindungi keinginan-keinginan koitus, yang penemuannya tidak berarti lebih lanjut. Keinginan koitus di bawah aspek ini benar-benar merupakan simbol untuk demonstrasi individual dari libido yang dipisahkan dari orang tua, dari penaklukan kehidupan yang mandiri. Langkah menuju kehidupan baru ini berarti, pada saat yang sama, kematian kehidupan masa lalu.[1] Karena itu, Chiwantopel adalah pahlawan infantil[2] (putra, anak, anak domba, ikan) yang masih dirantai oleh belenggu masa kanak-kanak dan yang harus mati sebagai simbol libido inses, dan dengan itu memutuskan ikatan regresif. Karena seluruh libido dituntut untuk pertempuran kehidupan, dan tidak boleh ada yang tertinggal di belakang. Si pemimpi belum dapat mencapai keputusan ini, yang akan merobek semua hubungan sentimental dengan ayah dan ibu, dan namun itu harus dibuat untuk mengikuti panggilan takdir individu.

1 Simbolisme kematian yang muncul dalam jumlah besar dalam mimpi telah ditekankan oleh Stekel ("Sprache des Traumes," p. 317).

2 Bandingkan adegan Cassius di atas.

BAB VII
PERAN GANDA IBU

Setelah lenyapnya penyerang, Chiwantopel memulai monolog berikut:

"Dari ujung-ujung ekstrem benua-benua ini, dari dataran rendah yang paling jauh, setelah meninggalkan istana ayahku, aku telah mengembara tanpa tujuan selama seratus bulan, selalu dikejar oleh keinginan gilaku untuk menemukan 'dia yang akan memahami.' Dengan permata aku telah menggoda banyak yang cantik, dengan ciuman aku telah mencoba merebut rahasia hati mereka, dengan tindakan keberanian aku telah memenangkan kekaguman mereka. (Ia meninjau wanita-wanita yang telah dikenalnya.) Chita, putri bangsaku ... dia bodoh kecil, sombong seperti merak, tidak ada apa-apa di kepalanya selain permata dan parfum. Ta-nan, gadis petani muda ... bah, babi belaka, tidak lebih dari payudara dan perut, hanya peduli pada kesenangan. Dan kemudian Ki-ma, pendeta wanita, burung beo sejati, mengulangi frasa-frasa kosong yang dipelajari dari para pendeta; semua untuk pamer, tanpa pendidikan sejati atau ketulusan, pembual dan munafik yang mencurigakan!... Aduh! Tidak ada yang memahamiku, tidak ada yang mirip denganku, tidak ada yang memiliki jiwa saudari dengan jiwaku. Tidak ada satu pun di antara mereka semua yang mengenal jiwaku, tidak ada satu pun yang bisa membaca pikiranku; jauh dari itu; tidak ada satu pun yang mampu mencari bersamaku puncak-puncak bercahaya, atau mengeja bersamaku kata superhuman, cinta."

Di sini Chiwantopel sendiri mengatakan bahwa perjalanan dan pengembaraannya adalah pencarian untuk yang lain, dan untuk makna hidup yang terletak dalam penyatuan dengannya. Di bagian pertama karya ini kita hanya dengan lembut mengisyaratkan kemungkinan ini. Fakta bahwa pencari itu maskulin dan yang dicari berjenis kelamin feminin tidak begitu mengejutkan, karena objek utama transferensi tak sadar adalah ibu, seperti yang mungkin telah terlihat dari apa yang telah kita pelajari.

Putri mengambil sikap maskulin terhadap ibu. Asal-usul penyesuaian ini hanya dapat dicurigai dalam kasus kita, karena bukti objektif kurang. Karena itu, marilah kita lebih puas dengan kesimpulan. "Dia yang akan memahami" berarti ibu, dalam bahasa infantil. Pada saat yang sama, itu juga berarti pendamping hidup. Seperti diketahui, kontras jenis kelamin sedikit menyangkut libido. Jenis kelamin objek memainkan peran yang sangat kecil dalam penilaian ketaksadaran. Objek itu sendiri, diambil sebagai realitas objektif, hanya memiliki signifikansi kecil. (Tetapi sangat penting apakah libido ditransfer atau diintrovert.) Makna konkret asli dari erfassen, "menangkap," begreifen, "menyentuh," dll., memungkinkan kita untuk dengan jelas mengenali sisi bawah dari keinginan—untuk menemukan orang yang sesuai. Tetapi separuh intelektual "atas" juga terkandung di dalamnya, dan harus diperhitungkan pada saat yang sama. Orang mungkin cenderung mengasumsikan kecenderungan ini jika bukan karena budaya kita menyalahgunakannya, karena wanita yang disalahpahami telah menjadi hampir peribahasa, yang hanya dapat menjadi hasil dari penilaian yang sepenuhnya terdistorsi. Di satu sisi, budaya kita sangat meremehkan pentingnya seksualitas; di sisi lain, seksualitas meledak sebagai akibat langsung dari represi yang membebaninya di setiap tempat di mana ia tidak seharusnya, dan menggunakan cara ekspresi tidak langsung sehingga orang dapat berharap untuk bertemu dengannya secara tiba-tiba di hampir mana saja. Dengan demikian gagasan tentang pemahaman intim dari jiwa manusia, yang dalam kenyataannya adalah sesuatu yang sangat indah dan murni, menjadi kotor dan terdistorsi secara tidak menyenangkan melalui masuknya makna seksual tidak langsung.[1] Makna sekunder atau, lebih baik diekspresikan, penyalahgunaan, yang dipaksakan oleh seksualitas yang ditekan dan disangkal pada fungsi-fungsi jiwa tertinggi, memungkinkan, misalnya, bagi beberapa lawan kita untuk mencium dalam psikoanalisis pengakuan dosa erotis yang bernafsu. Ini adalah delirium pemenuhan keinginan subjektif yang tidak memerlukan argumen kontra. Penyalahgunaan ini membuat keinginan untuk "dipahami" sangat mencurigakan, jika tuntutan alami kehidupan belum terpenuhi. Alam memiliki klaim pertama pada manusia; hanya lama setelah itu kemewahan intelek datang. Cita-cita abad pertengahan tentang hidup demi kematian perlu secara bertahap digantikan oleh konsepsi kehidupan yang alami, di mana tuntutan normal manusia sepenuhnya diperhatikan, sehingga keinginan-keinginan dari ranah hewani tidak lagi dipaksa untuk menyeret ke dalam pelayanan mereka karunia-karunia tinggi dari ranah intelektual untuk menemukan jalan keluar. Kita cenderung, karena itu, untuk mempertimbangkan keinginan si pemimpi akan pemahaman, pertama-tama, sebagai dorongan yang ditekan menuju takdir alami. Makna ini sepenuhnya sesuai dengan pengalaman psikoanalitik, bahwa ada banyak orang neurotik yang tampaknya dicegah untuk mengalami kehidupan karena mereka memiliki keengganan tak sadar dan sering juga sadar terhadap takdir seksual, di mana mereka membayangkan segala macam hal buruk. Hanya ada terlalu

1 Ekspresi seksualitas yang langsung dan tidak terpaksa adalah kejadian alami dan sebagai demikian tidak jelek atau menjijikkan. Represi "moral" membuat seksualitas di satu sisi kotor dan munafik, di sisi lain tidak tahu malu dan mencolok.

besar kecenderungan untuk menyerah pada tekanan seksualitas tak sadar ini dan mengalami pengalaman seksual yang tidak menyenangkan yang ditakuti (secara tak sadar diharapkan), sehingga dengan cara itu memperoleh kengerian yang sah yang menahan mereka lebih pasti dalam situasi infantil. Inilah alasan mengapa begitu banyak orang jatuh ke dalam keadaan yang sangat mereka benci.

Bahwa kita benar dalam asumsi kita bahwa, dalam Miss Miller, ini adalah pertanyaan tentang pertempuran untuk kemerdekaan ditunjukkan oleh pernyataannya bahwa kepergian pahlawan dari rumah ayahnya mengingatkannya pada nasib Buddha muda, yang juga meninggalkan semua kemewahan yang ia warisi untuk pergi ke dunia untuk menjalani takdirnya sampai selesai. Buddha memberikan contoh heroik yang sama seperti Kristus, yang memisahkan diri dari ibunya, dan bahkan mengucapkan kata-kata pahit (Matius, pasal 10 ayat 34):

"Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi: Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.

(35) "Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, dan menantu perempuan dari ibu mertuanya.

(36) "Dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.

(37) "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibu lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku."

Atau Lukas, pasal 12 ayat 51:

"Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, tetapi perpecahan.

(52) "Sebab mulai dari sekarang akan ada lima orang dalam satu rumah terbagi: tiga melawan dua dan dua melawan tiga.

(53) "Bapa akan terbagi melawan anak laki-laki dan anak laki-laki melawan bapa; ibu melawan anak perempuan, dan anak perempuan melawan ibu; ibu mertua melawan menantu perempuan, dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya."

Horus merampas dari ibunya perhiasan kepalanya, kekuasaan. Sama seperti Adam berjuang dengan Lilith, demikian pula ia berjuang untuk kekuasaan. Nietzsche, dalam "Human, All Too Human," mengungkapkan hal yang sama dalam kata-kata yang sangat indah:

"Seseorang dapat menduga bahwa suatu pikiran, di mana 'tipe pikiran bebas' akan matang dan manis pada kedewasaan, telah mengalami krisis yang menentukan dalam suatu pelepasan besar, sehingga sebelum waktu ini ia justru semakin menjadi roh yang terbelenggu dan tampak dirantai selamanya pada sudut dan tiangnya.[1] Apa yang mengikatnya paling kuat? Tali apa yang hampir tidak dapat disobek? Di antara manusia dari tipe tinggi dan halus, itu adalah kewajiban: penghormatan itu, yang cocok untuk masa muda, kesopanan dan kelembutan untuk semua hal lama yang dihormati dan dihargai, rasa syukur untuk bumi dari mana mereka tumbuh, untuk tangan yang

1 Bandingkan apa yang dikatakan di bawah tentang motif pembelengguan.

membimbing mereka, untuk tempat suci di mana mereka belajar berdoa:—momen-momen tertinggi mereka sendiri datang untuk mengikat mereka paling kuat, untuk mewajibkan mereka paling permanen. Pelepasan besar datang secara tiba-tiba bagi orang-orang yang terikat demikian.

"'Lebih baik mati daripada hidup di sini,'—demikianlah suara imperatif godaan berbunyi: dan ini di sini, ini 'di rumah' adalah semua, yang (jiwa) cintai sampai sekarang! Suatu teror dan kecurigaan tiba-tiba terhadap apa yang telah dicintai, kilatan celaan terhadap apa yang disebut 'kewajiban,' suatu keinginan yang memberontak, sewenang-wenang, vulkanik, mendorong untuk bepergian, untuk negeri-negeri asing, keterasingan, kesejukan, dingin, kekecewaan, kebencian akan cinta, mungkin sentuhan dan pandangan ke belakang yang tidak suci[1] di sana di mana baru saja ia memuja dan mencintai, mungkin rasa malu karena apa yang baru saja dilakukannya, dan pada saat yang sama kegembiraan karena telah melakukannya, getaran gembira batin yang memabukkan, di mana suatu kemenangan mengungkapkan dirinya—suatu kemenangan? Atas apa? Atas siapa? Suatu kemenangan yang misterius, meragukan, mempertanyakan, tetapi kemenangan pertama. Dari duka dan sakit semacam itu terbentuklah sejarah pelepasan besar. Itu seperti penyakit yang dapat menghancurkan manusia,—letusan pertama dari kekuatan dan kehendak menuju penegasan diri."[2]

Bahayanya terletak, seperti yang diungkapkan dengan cemerlang oleh Nietzsche, dalam isolasi dalam diri sendiri:

"Kesepian mengelilingi dan merangkulnya semakin mengancam, semakin menyempit, semakin mencekik hati, Dewi yang mengerikan dan Mater saeva cupidinum."

Libido yang diambil dari ibu, yang ditinggalkan dengan enggan, menjadi mengancam sebagai ular, simbol kematian, karena hubungan dengan ibu harus berhenti, harus mati, yang itu sendiri hampir menyebabkan kematian manusia. Dalam "Mater saeva cupidinum" gagasan mencapai kesempurnaan yang langka, hampir sadar.

Saya tidak berani mencoba melukiskan dengan kata-kata yang lebih baik daripada Nietzsche psikologi perenggangan dari masa kanak-kanak.

Miss Miller memberi kita rujukan lebih lanjut ke materi yang telah mempengaruhi ciptaannya dengan cara yang lebih umum; ini adalah epik India besar Longfellow, "The Song of Hiawatha" ("Nyanyian Hiawatha").

Jika pembaca saya memiliki kesabaran untuk membaca sejauh ini, dan untuk merenungkan apa yang telah mereka baca, mereka pasti sering bertanya-tanya berapa

1 Serangan tidak suci Horus terhadap Isis, di mana Plutarch ("De Isis et Osiris") tertegun; ia mengekspresikan dirinya sebagai berikut tentang hal itu. "Tetapi jika ada yang ingin menganggap dan mempertahankan bahwa semua ini benar-benar telah terjadi dan terjadi sehubungan dengan alam yang diberkati dan tidak dapat binasa, yang sebagian besar dianggap sesuai dengan yang ilahi; maka, untuk berbicara dalam kata-kata Aeschylus, 'ia harus meludah dan membersihkan mulutnya.'" Dari kalimat ini seseorang dapat membentuk konsepsi tentang bagaimana orang-orang yang berniat baik dari masyarakat kuno mungkin telah mengutuk sudut pandang Kristen, pertama Dewa yang digantung, kemudian pengelolaan keluarga, "fondasi" negara. Psikolog tidak terkejut.

2 Bandingkan nasib khas Theseus dan Peirithoos.

kali saya perkenalkan untuk perbandingan materi yang tampaknya asing dan seberapa sering saya memperluas dasar di mana ciptaan Miss Miller bertumpu. Keraguan pasti sering muncul apakah dapat dibenarkan untuk memasuki diskusi-diskusi penting mengenai fondasi-fondasi psikologis dari mitos, agama dan budaya secara umum berdasarkan saran-saran yang sedikit itu. Mungkin dikatakan bahwa di balik fantasi-fantasi Miller, hal semacam itu hampir tidak dapat ditemukan. Saya hampir tidak perlu menekankan fakta bahwa saya, juga, kadang-kadang ragu. Saya belum pernah membaca "Hiawatha" sampai, dalam perjalanan pekerjaan saya, saya sampai pada bagian ini. "Hiawatha," sebuah kompilasi puitis dari mitos-mitos India, memberi saya, bagaimanapun, pembenaran untuk semua refleksi sebelumnya, karena epik ini mengandung sejumlah besar masalah mitologis yang tidak biasa. Fakta ini mungkin sangat penting bagi kekayaan saran-saran dalam fantasi-fantasi Miller. Kita, karena itu, terpaksa memperoleh wawasan ke dalam epik ini.

Nawadaha menyanyikan lagu-lagu dari epik pahlawan Hiawatha, sahabat manusia:

"Di sana ia menyanyikan tentang Hiawatha,
Menyanyikan lagu-lagu Hiawatha,
Menyanyikan kelahiran dan keberadaannya yang ajaib,
Bagaimana ia berdoa dan bagaimana ia berpuasa,
Bagaimana ia hidup dan bekerja dan menderita,
Agar suku-suku manusia makmur,
Agar ia memajukan bangsanya."

Makna teleologis dari pahlawan, sebagai sosok simbolis yang menyatukan dalam dirinya libido dalam bentuk kekaguman dan pemujaan, untuk menuju sublimasi yang lebih tinggi melalui jembatan-jembatan simbolis dari mitos-mitos, diantisipasi di sini. Dengan demikian kita dengan cepat mengenal Hiawatha sebagai juruselamat, dan siap untuk mendengar semua yang harus dikatakan tentang juruselamat, tentang kelahirannya yang ajaib, tentang perbuatan-perbuatan besarnya yang awal, dan pengorbanannya untuk sesama manusia.

Lagu pertama dimulai dengan sebuah fragmen pewartaan: Gitche Manito, "tuan kehidupan," lelah dengan pertengkaran anak-anak manusianya, memanggil bangsanya bersama-sama dan memberitahu mereka pesan sukacita:

"Aku akan mengirim seorang nabi kepadamu,
Seorang Penyelamat bangsa-bangsa,
Yang akan membimbingmu dan akan mengajarmu,
Yang akan bekerja dan menderita bersamamu.
Jika kamu mendengarkan nasihatnya,
Kamu akan berkembang biak dan makmur.
Jika peringatannya tidak diindahkan,
Kamu akan layu dan binasa!"

Gitche Manito, Yang Perkasa, "pencipta bangsa-bangsa," direpresentasikan saat ia berdiri tegak "di tambang Batu Pipestone Merah yang besar."

"Dari jejak kakinya mengalir sungai,
Melompat ke dalam cahaya pagi,
Di atas jurang yang terjun ke bawah
Berkilau seperti Ishkoodah, komet."

Air yang mengalir dari jejak kakinya cukup membuktikan sifat phallus dari pencipta ini. Saya merujuk pada pernyataan-pernyataan sebelumnya mengenai sifat phallus dan pembuahan dari kaki kuda dan langkah-langkah kuda, dan terutama saya ingat Hippocrene dan kaki Pegasus.[1] Kita bertemu dengan gagasan yang sama dalam Mazmur lxv, ayat 9 hingga 11:

"Engkau mengunjungi bumi dan mengairinya; Engkau membuatnya sangat subur.

"Sungai Allah penuh dengan air; Engkau menyediakan gandum bagi mereka, karena demikianlah Engkau menyediakan bagi bumi.

"Engkau mengairi alur-alurnya; Engkau menurunkan hujan ke lembah-lembahnya; Engkau membuatnya lembut dengan tetesan hujan, dan memberkati pertumbuhannya.

"Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu; dan jejak-Mu meneteskan lemak."

Di mana pun Dewa pembuah melangkah, di situ ada kesuburan. Kita telah berbicara tentang makna simbolis dari menginjak dalam diskusi tentang mimpi buruk. Kaineus masuk ke kedalaman, "membelah bumi dengan kaki terentang." Amphiaraus, pahlawan chthonic lainnya, tenggelam ke dalam bumi, yang telah dibukakan Zeus untuknya dengan sambaran kilat. (Bandingkan dengan itu penglihatan yang disebutkan sebelumnya dari seorang pasien histeris, yang melihat seekor kuda hitam setelah sambaran kilat: identitas langkah kaki kuda dan sambaran kilat.) Melalui sambaran kilat, para pahlawan dibuat abadi.[2] Faust mencapai para ibu ketika ia menghentakkan kakinya.

"Hentakkan dan turunlah, dengan menghentakkan kau akan bangkit lagi."

Para pahlawan dalam mitos-mitos pemakan matahari sering menghentakkan atau berjuang di rahang monster. Demikianlah Tor menghentakkan dasar kapal dalam pertempuran dengan monster, dan pergi sejauh dasar laut. (Kaineus.) (Mengenai "menendang" sebagai fantasi infantil, lihat di atas.) Regresi libido ke tahap pra-seksual membuat tindakan persiapan menginjak ini baik sebagai substitusi untuk fantasi koitus atau untuk fantasi masuk kembali ke dalam rahim ibu. Perbandingan air yang mengalir dari jejak kaki dengan komet adalah simbolisme ringan untuk kelembaban yang membuahi (sperma). Menurut sebuah pengamatan oleh Humboldt (Kosmos), suku-suku Indian Amerika Selatan tertentu menyebut meteor sebagai "air seni bintang-bintang." Disebutkan juga bagaimana Gitche Manito membuat api. Ia meniup ke hutan, sehingga pepohonan, saling menggosok, menyala. Iblis ini, karena itu, adalah simbol libido yang sangat baik; ia juga menghasilkan api.

---

1 Bandingkan contoh yang diberikan untuk itu dalam Aigremont: "Fuss- und Schuhsymbolik." Juga Bagian I dari buku ini; kaki matahari dalam doa rakyat Armenia. Juga de Gubernatis: "Die Tiere in der Indo-Germanischen Mythologie," Vol. I, p. 220 ff.

2 Rohde: "Psyche."

Setelah prolog ini dalam lagu kedua, sejarah sebelumnya dari pahlawan diceritakan. Prajurit besar, Mudjekeewis (ayah Hiawatha), telah dengan cerdik mengalahkan beruang besar, "teror bangsa-bangsa," dan mencuri darinya "sabuk wampum" ajaib, sebuah ikat pinggang dari kerang. Di sini kita bertemu motif "harta yang diperoleh dengan susah payah," yang diselamatkan pahlawan dari monster. Siapa beruang itu, ditunjukkan oleh perbandingan penyair. Mudjekeewis memukul kepala beruang itu setelah ia merampok harta itu.

"Dengan pukulan berat yang membingungkan
Bangkitlah Beruang besar dari gunung-gunung,
Tetapi lututnya di bawahnya gemetar,
Dan ia merengek seperti seorang wanita."
Mudjekeewis berkata dengan mengejek kepadanya:

"Kalau tidak, kau tidak akan menangis, dan merengek,
Seperti wanita yang menyedihkan!
. . . . .
Tetapi kau, Beruang! duduk di sini dan merengek,
Dan mempermalukan sukumu dengan menangis,
Seperti Shaugodaya yang malang,
Seperti wanita tua yang pengecut!"

Ketiga perbandingan dengan seorang wanita ini ditemukan berdekatan satu sama lain pada halaman yang sama. Mudjekeewis, seperti pahlawan sejati, sekali lagi merobek kehidupan dari rahang kematian, dari "ibu yang mengerikan" yang melahap segalanya. Perbuatan ini, yang, seperti yang telah kita lihat, juga direpresentasikan sebagai perjalanan ke neraka, "perjalanan malam melalui laut," penaklukan monster dari dalam, menandakan pada saat yang sama masuk ke dalam rahim ibu, suatu kelahiran kembali, yang hasilnya juga terlihat bagi Mudjekeewis. Seperti dalam penglihatan Zosimos, di sini juga yang masuk menjadi nafas angin atau roh. Mudjekeewis menjadi angin barat, nafas pembuah, bapa angin.[1] Putra-putranya menjadi angin-angin lainnya. Sebuah intermezzo menceritakan tentang mereka dan kisah-kisah cinta mereka, yang akan saya sebutkan hanya pacaran Wabuns, Angin Timur, karena di sini pacaran erotis dari angin digambarkan dengan cara yang sangat indah. Setiap pagi ia melihat seorang gadis cantik di padang rumput, yang dengan rajin ia pacari:

"Setiap pagi, memandang ke bumi,
Masih hal pertama yang ia lihat di sana
Adalah mata birunya menatapnya,
Dua danau biru di antara rumpun-rumpun."

1 Porphyrius ("De antro nympharum." Dikutip oleh Dieterich: "Mithraslit.," p. 63) mengatakan bahwa menurut doktrin Mithraic, jiwa-jiwa yang lenyap saat lahir ditakdirkan untuk angin, karena jiwa-jiwa ini telah mengambil nafas angin dalam penjagaan dan karena itu memiliki sifat yang serupa: "ψυχαῖς δ' εἰς γένεσιν ἰούσαις καὶ ἀπὸ γενέσεως χωριζομέναις εἰκότως ἔταξαν ἀνέμους διὰ τὸ ἐφελκεσθαι καὶ αὐτὰς πνεῦμα καὶ οὐσίαν ἔχειν τοιαύτην—(Jiwa-jiwa yang berangkat saat lahir dan menjadi terpisah, mungkin menjadi angin karena menghirup napas mereka dan menjadi zat yang sama).

Perbandingan dengan air bukanlah masalah sekunder, karena "dari angin dan air" manusia akan dilahirkan baru.

"Dan ia merayunya dengan belaian,
Merayunya dengan senyum sinar mataharinya,
Dengan kata-kata menyanjung ia merayunya,
Dengan keluh kesah dan nyanyiannya,
Bisikan paling lembut di cabang-cabang,
Musik paling lembut, wewangian paling manis," dll.

Dalam bait-bait onomatopoetik ini, pacaran belaian angin sangat baik diekspresikan.[1]

Lagu ketiga menyajikan sejarah sebelumnya dari ibu Hiawatha. Neneknya, ketika masih gadis, tinggal di bulan. Di sana ia pernah berayun di atas liana, tetapi seorang kekasih yang cemburu memotong liana itu, dan Nokomis, nenek Hiawatha, jatuh ke bumi. Orang-orang, yang melihatnya jatuh ke bawah, mengira bahwa ia adalah bintang jatuh. Keturunan ajaib Nokomis ini lebih jelas diilustrasikan oleh bagian kemudian dari lagu yang sama; di sana Hiawatha kecil bertanya kepada neneknya apa itu bulan. Nokomis mengajarinya tentang hal itu sebagai berikut: Bulan adalah tubuh seorang nenek, yang telah dilemparkan ke sana oleh seorang cucu yang suka berperang dalam kemarahan. Karena itu bulan adalah nenek. Dalam kepercayaan kuno, bulan juga merupakan tempat berkumpulnya jiwa-jiwa yang telah pergi,[2] penjaga benih; karena itu, sekali lagi tempat asal-usul kehidupan dengan signifikansi yang didominasi feminin. Hal yang luar biasa adalah bahwa Nokomis, jatuh ke bumi, melahirkan seorang putri, Wenonah, yang kemudian menjadi ibu Hiawatha. Pelemparan ke atas ibu, dan jatuhnya serta melahirkan, tampaknya mengandung sesuatu yang khas dalam dirinya sendiri. Demikianlah sebuah kisah abad ketujuh belas menceritakan bahwa seekor banteng gila melemparkan seorang wanita hamil setinggi rumah, dan merobek rahimnya, dan anak itu jatuh tanpa cedera ke bumi. Karena kelahirannya yang ajaib, anak ini dianggap sebagai pahlawan atau pelaku mukjizat, tetapi ia meninggal pada usia dini. Kepercayaan tersebar luas di antara orang-orang biadab yang lebih rendah bahwa matahari adalah feminin dan bulan maskulin. Di antara Namaqua, suku Hottentot, pendapat yang berlaku adalah bahwa matahari terdiri dari daging babi yang transparan.

---

1 Dalam liturgi Mithraic, nafas roh yang menghasilkan datang dari matahari, mungkin "dari tabung matahari" (lihat Bagian I). Sesuai dengan gagasan ini, dalam Rigveda matahari disebut Yang Berkaki Satu. Bandingkan dengan itu doa Armenia, agar matahari membiarkan kakinya beristirahat di wajah pemohon (Abeghian: "Der armenische Volksglaube," 1899, p. 41).

2 Firmicus Maternus (Mathes., I, 5, 9): "Cui (animo) descensus per orbem solis tribuitur, per orbem vero lunae praeparatur ascensus" (Untuk jiwa mana penurunan melalui piringan matahari disediakan, tetapi pendakian disiapkan melalui piringan bulan). Lydus ("De mens.," IV, 3) memberi tahu kita bahwa hierophant Praetextatus telah mengatakan bahwa Janus mengirimkan jiwa-jiwa yang lebih ilahi ke ladang-ladang bulan: τὰς θειοτέρας ψυχὰς ἐπὶ τὴν σεληνικὸν χόρον ἀποπέμπει. Epiphanius (Haeres LXVI, 52): ὅτι ἐκ τῶν ψυχῶν ὁ δίσκος [τῆς σελήνης] ἀποπίμπλαται. Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," I, I, p. 40. Dalam mitos eksotis, itu sama dengan bulan. Frobenius: Ibid., p. 352 ff.

"Orang-orang, yang bepergian dengan perahu, menariknya ke bawah dengan sihir setiap malam, memotong sepotong yang sesuai dan kemudian menendangnya sehingga ia terbang lagi ke langit."—Waitz: "Anthropologie," II, 342.

Nutrisi infantil berasal dari ibu. Dalam fantasi-fantasi Gnostik kita menemui legenda asal-usul manusia yang mungkin termasuk di sini: para archon wanita yang terikat pada kubah Surga tidak dapat, karena rotasinya yang cepat, memelihara anak-anak mereka di dalam diri mereka, tetapi membiarkan mereka jatuh ke bumi, dari mana manusia muncul. Mungkin ada hubungan di sini dengan kebidanan barbar, pelepasan wanita yang melahirkan. Serangan terhadap ibu sudah diperkenalkan dengan petualangan Mudjekeewis, dan dilanjutkan dalam penanganan kasar terhadap "nenek," Nokomis, yang, sebagai akibat dari pemotongan liana dan jatuhnya ke bawah, tampaknya dalam beberapa hal menjadi hamil. "Pemotongan cabang," pemetikan, telah kita kenali sebagai inses ibu. (Lihat di atas.) Bait yang terkenal itu, "Saxonland, di mana gadis-gadis cantik tumbuh di pohon-pohon," dan frasa-frasa seperti "memetik ceri di taman tetangga," merujuk pada gagasan serupa. Kejatuhan ke bawah Nokomis layak dibandingkan dengan kiasan puitis dalam Heine.

"Sebuah bintang, sebuah bintang jatuh
Dari langit yang berkilau!
Bintang Cinta! Aku menyaksikannya
Tenggelam di kedalaman dan mati.
"Daun dan kuncup berjatuhan
Dari banyak pohon apel;
Aku menyaksikan angin riang
Memeluk mereka dengan seenaknya..."

Wenonah kemudian dipacari oleh Angin Barat yang membelai, dan menjadi hamil. Wenonah, sebagai dewi bulan muda, memiliki keindahan cahaya bulan. Nokomis memperingatkannya tentang pacaran berbahaya Mudjekeewis, Angin Barat. Tetapi Wenonah membiarkan dirinya terpesona, dan mengandung dari nafas angin, dari πνεῦμα, seorang putra, pahlawan kita.

"Dan Angin Barat datang pada sore hari,
. . . . .
Menemukan Wenonah yang cantik,
Berbaring di sana di antara bunga-bunga bakung,
Merayunya dengan kata-kata manisnya,
Merayunya dengan belaian lembutnya,
Sampai ia melahirkan seorang putra dalam kesedihan,
Melahirkan seorang putra cinta dan kesedihan."

Pembuahan melalui nafas roh sudah menjadi preseden yang dikenal bagi kita. Bintang atau komet jelas termasuk dalam adegan kelahiran sebagai simbol libido; Nokomis juga datang ke bumi sebagai bintang jatuh. Fantasi puitis manis Mörike telah merancang asal-usul ilahi yang serupa.

"Dan dia yang mengandungku dalam rahimnya,
Dan memberiku makanan dan pakaian.
Dia adalah seorang gadis—gadis liar, cokelat,
Yang memandang pria dengan jijik.
"Ia mencibir mereka dan tertawa keras,
Dan tidak menyuruh pelamar tinggal;
'Aku lebih suka menjadi pengantin Angin sendiri
Daripada memiliki seorang pria dan menikah.'
"Kemudian datanglah Angin dan memegangnya erat
Tawanannya, terpesona cinta;
Dan lihatlah, olehnya seorang anak ceria
Di dalam rahimnya ditanam."

Kisah kelahiran ajaib Buddha, yang diceritakan kembali oleh Sir Edwin Arnold, juga menunjukkan jejak-jejak ini.[1]

"Maya, Sang Ratu ...
Memimpikan mimpi aneh, bermimpi bahwa sebuah bintang dari surga—
Megah, bersinar enam, berwarna mutiara merah muda,
Yang tandanya adalah Seekor Gajah
Bergerigi enam dan putih seperti susu Kamadhuk—
Melesat melalui kehampaan; dan bersinar ke dalam dirinya,
Masuk ke dalam rahimnya di sebelah kanan."[2]

Selama pembuahan Maya, angin bertiup di atas daratan:

"Angin bertiup
Dengan kesegaran yang tidak diketahui di atas daratan dan lautan."

Setelah kelahiran, keempat roh dari Timur, Barat, Selatan dan Utara datang untuk melayani sebagai pembawa tandu. (Kedatangan orang-orang bijak pada kelahiran Kristus.) Kita juga menemukan di sini rujukan yang jelas ke "empat angin." Untuk kelengkapan simbolisme, ditemukan dalam mitos Buddha, serta dalam legenda kelahiran Kristus, selain pembuahan oleh bintang dan angin, juga pembuahan oleh seekor binatang, di sini seekor gajah, yang dengan belalai phallusnya memenuhi dalam Maya metode pembuahan Kristen melalui telinga atau kepala. Diketahui dengan baik bahwa, selain merpati, unicorn juga merupakan simbol prokreasi dari Logos.

Di sini muncul pertanyaan mengapa kelahiran seorang pahlawan selalu harus terjadi di bawah keadaan simbolis yang aneh? Mungkin juga dibayangkan bahwa seorang pahlawan muncul dari lingkungan biasa dan secara bertahap tumbuh dari lingkungan inferiornya, mungkin dengan seribu masalah dan bahaya. (Dan, sungguh, motif ini sama sekali tidak asing dalam mitos pahlawan.) Mungkin dikatakan bahwa takhayul menuntut kondisi kelahiran dan generasi yang aneh; tetapi mengapa ia menuntutnya?

1 "The Light of Asia, or The Great Renunciation" (Mahâbhinish-kramana).
2 Orang melihat pada representasi yang sesuai bagaimana gajah menekan ke kepala Maya dengan belalainya.

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah: bahwa kelahiran pahlawan, sebagai aturan, bukanlah kelahiran manusia biasa, tetapi adalah kelahiran kembali dari ibu-pasangan; karenanya terjadi di bawah upacara-upacara misterius. Karena itu, sejak awal, terletak motif dua ibu dari pahlawan. Seperti yang telah ditunjukkan Rank[1] kepada kita melalui banyak contoh, pahlawan sering diwajibkan untuk mengalami pembuangan, dan pengasuhan oleh orang tua angkat, dan dengan cara ini ia memperoleh dua ibu. Contoh yang mencolok adalah hubungan Hercules dengan Hera. Dalam epik Hiawatha, Wenonah mati setelah kelahiran dan Nokomis mengambil tempatnya. Maya mati setelah kelahiran[2] dan Buddha diberi ibu tiri. Ibu tiri kadang-kadang adalah binatang (serigala betina dari Romulus dan Remus, dll.). Ibu rangkap dapat digantikan oleh motif kelahiran rangkap, yang telah mencapai signifikansi luhur dalam mitologi Kristen; yaitu, melalui baptisan, yang, seperti yang telah kita lihat, mewakili kelahiran kembali. Dengan demikian manusia lahir tidak hanya dengan cara biasa, tetapi juga dilahirkan kembali dengan cara misterius, yang melaluinya ia menjadi peserta kerajaan Allah, keabadian. Siapa pun dapat menjadi pahlawan dengan cara ini yang dihasilkan kembali melalui ibunya sendiri, karena hanya melalui dia ia berbagi dalam keabadian. Karena itu, terjadi bahwa kematian Kristus di kayu salib, yang menciptakan keselamatan universal, dipahami sebagai "baptisan"; yaitu, sebagai kelahiran kembali melalui ibu kedua, pohon kematian yang misterius. Kristus berkata:

"Tetapi Aku mempunyai suatu baptisan yang harus kuterima, dan betapa susahnya hati-Ku sebelum hal itu terjadi!"—Lukas 12:50.

Ia menafsirkan sengsara kematian-Nya secara simbolis sebagai sengsara kelahiran.

Motif dua ibu menyarankan pemikiran tentang peremajaan diri, dan jelas mengekspresikan pemenuhan keinginan bahwa mungkin bagi ibu untuk melahirkanku lagi; pada saat yang sama, diterapkan pada para pahlawan, itu berarti seseorang adalah pahlawan yang dilahirkan kembali oleh dia yang sebelumnya adalah ibunya; yaitu, seorang pahlawan adalah dia yang mungkin kembali menghasilkan dirinya sendiri melalui ibunya.

Saran-saran yang tak terhitung dalam sejarah prokreasi para pahlawan menunjukkan formulasi-formulasi terakhir. Ayah Hiawatha pertama-tama menguasai ibu di bawah simbol beruang; kemudian dirinya menjadi dewa, ia memperanakkan pahlawan. Apa yang harus dilakukan Hiawatha sebagai pahlawan, Nokomis memberi isyarat kepadanya dalam legenda asal-usul bulan; ia secara paksa melemparkan ibunya ke atas (atau melemparkan ke bawah?); maka ia akan menjadi hamil oleh tindakan kekerasan ini dan dapat melahirkan seorang putri. Ibu yang diremajakan ini akan diberikan, menurut ritus Mesir, sebagai putri-istri kepada dewa matahari, bapa dari ibunya, untuk reproduksi diri. Tindakan apa yang diambil Hiawatha dalam hal ini

1 Rank: "The Myth of the Birth of the Hero," diterjemahkan oleh W. White.

2 Kematian cepat dari ibu atau pemisahan dari ibu termasuk dalam mitos pahlawan. Dalam mitos gadis angsa yang telah dianalisis dengan sangat indah oleh Rank, ada pemikiran pemenuhan keinginan, bahwa gadis angsa dapat terbang lagi setelah kelahiran anak, karena ia kemudian telah memenuhi tujuannya. Manusia membutuhkan ibu hanya untuk kelahiran kembali.

akan kita lihat segera. Kita telah mempelajari perilaku dewa-dewa pra-Asia yang terkait dengan Kristus. Mengenai pra-eksistensi Kristus, Injil Yohanes penuh dengan pemikiran ini. Demikianlah ucapan Yohanes Pembaptis:

"Dialah yang kumaksud ketika aku berkata: Sesudah aku datang seorang yang lebih dahulu daripadaku, sebab Ia telah ada sebelum aku."—Yohanes 1:30.

Juga awal injil penuh dengan makna mitologis yang dalam:

"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

(3) "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

(4) "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.

(5) "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.

(6) "Ada seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes.

(7) "Ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu.

(8) "Ia bukan terang itu, tetapi ia diutus untuk memberi kesaksian tentang terang itu.

(9) "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, datang ke dalam dunia."

Ini adalah pewartaan dari terang yang muncul kembali, matahari yang dilahirkan kembali, yang dahulu ada, dan yang akan ada lagi. Di baptisterium Pisa, Kristus digambarkan membawa pohon kehidupan kepada manusia; kepalanya dikelilingi oleh lingkaran cahaya matahari. Di atas relief ini berdiri kata-kata Introitus Solis.

Karena yang lahir adalah prokreatornya sendiri, sejarah prokreasinya secara aneh disembunyikan di bawah peristiwa-peristiwa simbolis, yang dimaksudkan untuk menyembunyikan dan menyangkalnya; karenanya pernyataan luar biasa tentang konsepsi perawan. Ini dimaksudkan untuk menyembunyikan pembuahan inses. Tetapi janganlah kita lupa bahwa pernyataan naif ini memainkan peran yang sangat penting dalam jembatan simbolis yang cerdik, yang akan memandu libido keluar dari ikatan inses ke aplikasi yang lebih tinggi dan lebih berguna, yang menunjukkan jenis keabadian baru; yaitu, pekerjaan abadi.

Lingkungan masa muda Hiawatha adalah penting:

"Di tepi Gitche Gumee,
Di tepi Air-Laut-Besar yang bersinar,
Berdiri wigwam Nokomis,
Putri Bulan, Nokomis.
Gelap di belakangnya naik hutan,
Naik pohon-pohon pinus hitam dan suram,
Naik pohon-pohon cemara dengan buah kerucut di atasnya.
Terang di depannya berdebur air,
Berdebur air yang jernih dan cerah,

Berdebur Air-Laut-Besar yang bersinar."

Di lingkungan ini Nokomis membesarkannya. Di sini ia mengajarinya kata-kata pertama, dan menceritakan kepadanya dongeng-dongeng pertama, dan suara-suara air dan hutan bercampur, sehingga anak itu belajar tidak hanya untuk memahami ucapan manusia, tetapi juga Alam:

"Di pintu pada malam musim panas
Duduk Hiawatha kecil;
Mendengar bisikan pohon-pohon pinus,
Mendengar deburan air,
Suara musik, kata-kata keajaiban:
'Minne-wawa!'[1] kata pohon-pohon pinus,
'Mudway-aushka!'[2] kata air."

Hiawatha mendengar ucapan manusia dalam suara-suara Alam; dengan demikian ia memahami ucapan Alam. Angin berkata, "Wawa." Tangisan angsa liar adalah "Wawa." Wah-wah-taysee berarti cacing bercahaya kecil yang mempesonanya. Demikianlah penyair melukiskan dengan paling indah pengumpulan bertahap dari alam eksternal ke dalam kompas subjektif,[3] dan hubungan intim dari objek utama yang kepadanya kata-kata pertama yang gagap diterapkan, dan dari mana suara-suara pertama berasal, dengan objek sekunder, alam yang lebih luas yang secara tidak terasa merampas tempat ibu, dan mengambil kepemilikan dari suara-suara yang pertama kali didengar dari ibu, dan juga dari perasaan-perasaan yang kita semua temukan kemudian dalam diri kita dalam semua cinta hangat dari Ibu Alam. Percampuran kemudian, apakah panteistik-filosofis atau estetis, dari manusia sentimental yang berbudaya dengan alam adalah, dilihat secara retrospektif, percampuran kembali dengan ibu, yang adalah objek utama kita, dan dengan siapa kita benar-benar pernah sepenuhnya satu.[4] Karena itu, tidak mengherankan ketika kita kembali melihat muncul dalam ucapan puitis seorang filsuf modern, Karl Joël, gambar-gambar lama yang melambangkan kesatuan dengan ibu, diilustrasikan oleh pertemuan subjek dan objek. Dalam bukunya yang baru, "Seele und Welt" (1912), Joël menulis sebagai berikut, dalam bab yang disebut "Pengalaman Primal"[5]:

---

1 Kata India untuk desiran angin di pohon-pohon.

2 Berarti suara ombak.

3 Sebuah introjeksi objek ke dalam subjek dalam arti Ferenczi, "gegenwurf" atau "widerwurf" (Objektum) dari mistikus Eckart dan Böhme.

4 Karl Joël ("Seele und Welt," Jena 1912) mengatakan (p. 153): "Kehidupan tidak berkurang pada seniman dan nabi, tetapi ditingkatkan. Mereka adalah pemimpin ke Surga yang hilang, yang sekarang untuk pertama kalinya menjadi Surga melalui penemuan kembali. Itu bukan lagi kesatuan kehidupan yang tumpul dan lama yang diperjuangkan oleh seniman dan dipimpin, itu adalah pertemuan kembali yang penuh perasaan, bukan kesatuan yang kosong tetapi yang penuh, bukan kesatuan ketidakpedulian tetapi kesatuan perbedaan." "Semua kehidupan adalah pengangkatan keseimbangan dan penarikan kembali ke dalam keseimbangan. Kembalinya seperti itu kita temukan dalam agama dan seni."

5 Dengan pengalaman primal harus dipahami bahwa perbedaan manusia pertama antara subjek dan objek, penempatan objek secara sadar yang pertama, yang tidak dapat dibayangkan secara psikologis tanpa praanggapan dari pembagian batin dari hewan "manusia" dari dirinya sendiri, yang dengannya tepat ia dipisahkan dari alam yang satu dengan dirinya sendiri.

"Aku berbaring di tepi pantai, perairan bersinar berkilau di mataku yang melamun; di kejauhan berkibar angin sepoi-sepoi; berdenyut, berkilau, bergerak, membuai tidur datang deburan ombak ke pantai—atau ke telinga? Aku tidak tahu. Jarak dan kedekatan menjadi kabur menjadi satu; luar dan dalam meluncur satu sama lain. Semakin dekat, semakin dekat, semakin akrab dan seperti rumah terdengar deburan ombak; sekarang, seperti denyut nadi menggelegar di kepalaku ia memukul, dan sekarang ia memukul di atas jiwaku, melahapnya, merangkulnya, sementara ia sendiri pada saat yang sama melayang keluar seperti hamparan biru perairan. Ya, luar dan dalam adalah satu. Berkilau dan berbusa, mengalir dan mengipas dan menderu, seluruh simfoni dari rangsangan yang dialami berbunyi dalam satu nada, semua pikiran menjadi satu pikiran, yang menjadi satu dengan perasaan; dunia mengembus dalam jiwa dan jiwa larut dalam dunia. Kehidupan kecil kita dikelilingi oleh tidur besar—tidur buaian kita, tidur kuburan kita, tidur rumah kita, dari mana kita pergi di pagi hari, ke mana kita kembali di malam hari; kehidupan kita hanyalah perjalanan singkat, selang antara kemunculan dari kesatuan asli dan tenggelam kembali ke dalamnya! Biru berkilauan laut tak terbatas, di mana bermimpi ubur-ubur dari kehidupan primitif, yang kepadanya tanpa henti pikiran kita kembali secara samar melalui eon-eon keberadaan. Karena setiap peristiwa memerlukan perubahan dan jaminan kesatuan kehidupan. Pada saat ketika mereka tidak lagi bercampur, pada saat itu manusia mengangkat kepalanya, buta dan basah, dari kedalaman aliran pengalaman, dari kesatuan dengan pengalaman; pada saat perpisahan ketika kesatuan kehidupan dalam keterkejutan yang terkejut melepaskan Perubahan dan menahannya jauh dari dirinya sebagai sesuatu yang asing, pada saat keterasingan ini aspek-aspek pengalaman telah disubstansialisasi menjadi subjek dan objek, dan pada saat itu kesadaran lahir."

Joël melukiskan di sini, dalam simbolisme yang tidak salah lagi, pertemuan subjek dan objek sebagai penyatuan kembali ibu dan anak. Simbol-simbol itu sesuai dengan mitologi, bahkan dalam detailnya. Motif melingkari dan melahap jelas disarankan. Laut, menelan matahari dan melahirkannya kembali, sudah menjadi kenalan lama. Momen munculnya kesadaran, pemisahan subjek dan objek adalah suatu kelahiran; pemikiran yang benar-benar filosofis menggantung dengan sayap pincang pada beberapa gambar primitif besar dari ucapan manusia, di atas kesederhanaan, keagungan yang melampaui segalanya, yang tidak dapat dilampaui oleh pemikiran apa pun. Gagasan tentang ubur-ubur tidak "kebetulan." Suatu ketika ketika saya menjelaskan kepada seorang pasien signifikansi keibuan dari air pada kontak dengan kompleks ibu ini, ia mengalami perasaan yang sangat tidak menyenangkan. "Itu membuatku menggeliat," katanya, "seolah-olah aku menyentuh ubur-ubur." Di sini juga, gagasan yang sama! Keadaan tidur yang diberkati sebelum lahir dan setelah kematian adalah, seperti yang diamati Joël, sesuatu seperti kenangan bayangan lama dari keadaan tanpa curiga dan tanpa pikiran dari masa kanak-kanak awal, di mana belum ada oposisi yang mengganggu aliran damai kehidupan yang mulai muncul, yang kepadanya kerinduan batin selalu menarik kita kembali lagi dan lagi, dan dari mana kehidupan aktif harus membebaskan dirinya kembali dengan perjuangan dan kematian, agar tidak ditakdirkan untuk

kehancuran. Jauh sebelum Joël, seorang kepala suku Indian telah mengatakan hal yang sama dengan kata-kata serupa kepada salah satu orang bijak yang gelisah:

"Ah, saudaraku, kau tidak akan pernah belajar untuk mengetahui kebahagiaan tidak memikirkan apa pun dan tidak melakukan apa pun: ini dekat dengan tidur; ini adalah hal paling menyenangkan yang ada. Demikianlah kita sebelum lahir, demikianlah kita setelah kematian."[1]

Kita akan melihat dalam nasib Hiawatha kemudian betapa pentingnya kesan-kesan awalnya dalam pilihan istrinya. Perbuatan pertama Hiawatha adalah membunuh seekor rusa jantan dengan anak panahnya:

"Mati ia terbaring di sana di hutan,
Di dekat pengarungan menyeberangi sungai."

Ini khas dari perbuatan Hiawatha. Apa pun yang ia bunuh, sebagian besar, terletak di dekat atau di dalam air, kadang-kadang setengah di air dan setengah di darat.[2] Tampaknya ini pasti demikian. Petualangan-petualangan selanjutnya akan mengajarkan kita mengapa ini harus demikian. Rusa itu bukan binatang biasa, tetapi binatang ajaib; yaitu, satu dengan signifikansi tak sadar tambahan. Hiawatha membuat untuk dirinya sendiri sarung tangan dan mokasin dari kulitnya; sarung tangan itu memberikan kekuatan sedemikian rupa pada lengannya sehingga ia dapat menghancurkan batu menjadi debu, dan mokasin memiliki khasiat sepatu tujuh liga. Dengan membungkus dirinya dalam kulit rusa, ia benar-benar menjadi raksasa. Motif ini, bersama dengan kematian binatang di pengarungan,[3] di dalam air, mengungkapkan fakta bahwa orang tua terlibat, yang proporsi raksasa mereka dibandingkan dengan anak sangat penting dalam ketaksadaran. "Mainan raksasa" adalah pembalikan keinginan dari fantasi infantil. Mimpi seorang gadis berusia sebelas tahun mengekspresikan ini:

"Aku setinggi menara gereja; kemudian seorang polisi datang. Aku katakan padanya, 'Jika kau mengatakan sesuatu, aku akan memotong kepalamu.'"

"Polisi," seperti yang ditunjukkan analisis, merujuk pada ayah, yang ukuran raksasanya dikompensasi secara berlebihan oleh menara gereja. Dalam pengorbanan manusia Meksiko, para dewa diwakili oleh penjahat, yang disembelih, dan dikuliti, dan para Corybantes kemudian mengenakan kulit berdarah itu, untuk menggambarkan kebangkitan para dewa.[4] (Pergantian kulit ular sebagai simbol peremajaan.)

Hiawatha, karena itu, telah menaklukkan orang tuanya, terutama ibu, meskipun dalam bentuk binatang jantan (bandingkan beruang Mudjekeewis); dan dari itu

---

1 Crêvecoeur: "Voyage dans la Haute Pensylvanie," I, 362.

2 Naga-naga dari legenda Yunani (dan Swiss) hidup di atau dekat mata air atau perairan lain yang sering mereka jaga.

3 Bandingkan diskusi di atas tentang motif melingkari dan melahap. Air sebagai hambatan dalam mimpi tampaknya merujuk pada ibu, kerinduan akan ibu alih-alih pekerjaan positif. Penyeberangan air—mengatasi resistansi; yaitu, ibu, sebagai simbol dari kerinduan akan ketidakaktifan seperti kematian atau tidur.

4 Bandingkan juga kebiasaan Attic mengisi banteng di musim semi, kebiasaan Lupercalia, Saturnalia, dll. Saya telah mencurahkan untuk motif ini penyelidikan tersendiri, karena itu saya mengesampingkan bukti lebih lanjut.

datang kekuatan raksasanya. Ia telah mengenakan kulit orang tua dan sekarang telah menjadi orang besar. Sekarang ia berangkat untuk pertempuran besar pertamanya untuk bertarung dengan ayah Mudjekeewis, untuk membalas dendam atas ibunya Wenonah yang mati. Secara alami, di bawah kiasan ini tersembunyi pemikiran bahwa ia membunuh ayah, untuk mengambil kepemilikan ibu. Bandingkan pertempuran Gilgamesh dengan raksasa Chumbaba dan penaklukan Ishtar yang menyusul. Ayah, dalam arti psikologis, hanya mewakili personifikasi dari larangan inses; yaitu, resistansi, yang mempertahankan ibu. Alih-alih ayah, mungkin binatang yang menakutkan (beruang besar, ular, naga, dll.) yang harus dilawan dan dikalahkan. Pahlawan adalah pahlawan karena ia melihat dalam setiap kesulitan kehidupan resistansi terhadap harta terlarang, dan melawan resistansi itu dengan kerinduan penuh yang berjuang menuju harta, yang dapat dicapai dengan susah payah, atau tidak dapat dicapai, kerinduan yang melumpuhkan dan membunuh manusia biasa.

Ayah Hiawatha adalah Mudjekeewis, angin barat; pertempuran, karena itu, berlangsung di barat. Dari sana datang kehidupan (pembuahan Wenonah); dari sana juga datang kematian (kematian Wenonah). Hiawatha, karena itu, bertempur dalam pertempuran khas pahlawan untuk kelahiran kembali di laut barat, pertempuran dengan ibu yang mengerikan yang melahap, kali ini dalam bentuk ayah. Mudjekeewis, yang sendiri telah memperoleh sifat ilahi, melalui penaklukannya terhadap beruang, sekarang dikalahkan oleh putranya:

"Mundur Mudjekeewis,
Terburu-buru ke barat melintasi gunung-gunung,
Tersandung ke barat menuruni gunung-gunung,
Tiga hari penuh mundur bertempur,
Masih dikejar oleh Hiawatha
Ke pintu-pintu Angin Barat,
Ke pintu-pintu gerbang Matahari Terbenam,
Ke perbatasan paling jauh bumi,
Di mana ke dalam ruang-ruang kosong
Tenggelam matahari, seperti flamingo
Jatuh ke sarangnya saat senja."

"Tiga hari" adalah bentuk stereotip yang mewakili tinggal di penjara laut malam. (21 hingga 24 Desember.) Kristus, juga, tinggal tiga hari di dunia bawah. "Harta, sulit dicapai," direbut oleh pahlawan selama perjuangan ini di barat. Dalam kasus ini, ayah harus membuat konsesi besar kepada putra; ia memberinya sifat ilahi,[1] sifat angin itu, yang keabadiannya saja yang melindungi Mudjekeewis dari kematian. Ia berkata kepada putranya:

"Aku akan berbagi kerajaanku denganmu,
Penguasa akan kau mulai sekarang,

1 Dalam epik Gilgamesh, secara langsung dikatakan bahwa keabadian itulah yang ingin diperoleh sang pahlawan.

Dari Angin Barat Laut, Keewaydin,
Dari angin rumah, Keewaydin."

Bahwa Hiawatha sekarang menjadi penguasa angin rumah memiliki paralel dekat dalam epik Gilgamesh, di mana Gilgamesh akhirnya menerima ramuan ajaib dari Utnapishtim tua yang bijaksana, yang tinggal di Barat, yang membawanya dengan selamat sekali lagi melintasi laut ke rumahnya; tetapi ini, ketika ia kembali ke rumah, diambil kembali darinya oleh seekor ular.

Ketika seseorang telah membunuh ayah, seseorang dapat memperoleh kepemilikan istrinya, dan ketika seseorang telah menaklukkan ibu, seseorang dapat membebaskan dirinya.

Dalam perjalanan pulang, Hiawatha berhenti di rumah pembuat panah yang cerdik, yang memiliki seorang putri cantik:

"Dan ia menamainya dari sungai,
Dari air terjun ia menamainya,
Minnehaha, Air Tertawa."

Ketika Hiawatha, dalam masa kanak-kanak paling awal yang melamun, merasakan suara air dan angin menekan telinganya, ia mengenali dalam suara-suara alam ini ucapan ibunya. Pohon-pohon pinus yang bergumam di tepi laut besar, mengatakan "Minnewawa." Dan di atas gumaman angin dan percikan air ia menemukan mimpi-mimpi masa kanak-kanak paling awal sekali lagi dalam seorang wanita, "Minnehaha," air yang tertawa. Dan pahlawan, sebelum semua yang lain, menemukan dalam wanita ibu, untuk menjadi anak lagi, dan, akhirnya, untuk memecahkan teka-teki keabadian.

Fakta bahwa ayah Minnehaha adalah pembuat panah yang terampil mengkhianatinya sebagai ayah dari pahlawan (dan wanita yang bersamanya sebagai ibu). Ayah dari pahlawan sangat sering seorang tukang kayu yang terampil, atau pengrajin lainnya. Menurut legenda Arab, Tare,[1] ayah Abraham, adalah seorang pekerja master yang terampil, yang dapat mengukir anak panah dari kayu apa pun; yaitu, dalam bentuk ucapan Arab, ia adalah prokreasi dari putra-putra yang hebat.[2] Selain itu, ia adalah pembuat gambar dewa-dewa. Tvashtar, ayah Agni, adalah pembuat dunia, pandai besi dan tukang kayu, penemu pengeboran api. Yusuf, ayah Yesus, juga seorang tukang kayu; demikian pula Kinyras, ayah Adonis, yang dikatakan telah menemukan palu, tuas, atap dan pertambangan. Hephaestus, ayah Hermes, adalah pekerja master artistik dan pematung. Dalam dongeng, ayah dari pahlawan dengan sangat sederhana adalah penebang kayu tradisional. Konsepsi-konsepsi ini juga hidup dalam kultus Osiris. Di sana gambar ilahi diukir dari batang pohon dan kemudian ditempatkan di dalam lubang pohon. (Frazer: "Golden Bough," Bagian IV.) Dalam Rigveda, dunia juga diukir dari pohon oleh pematung dunia. Gagasan bahwa pahlawan adalah prokreatornya sendiri[3] mengarah pada fakta bahwa ia diinvestasikan dengan

1 Sepp: "Das Heidentum und dessen Bedeutung für das Christentum," Vol. III, 82.

2 Bandingkan simbolisme anak panah di atas.

3 Pemikiran ini umumnya diorganisir dalam doktrin pra-eksistensi. Dengan demikian dalam kasus apa pun

atribut-atribut kebapakan, dan sebaliknya atribut-atribut heroik diberikan kepada ayah. Dalam Mânî terdapat persatuan motif yang indah. Ia menyelesaikan pekerjaan besarnya sebagai pendiri agama, bersembunyi selama bertahun-tahun di sebuah gua, ia mati, dikuliti, diisi dan digantung (pahlawan). Selain itu ia adalah seorang seniman, dan memiliki kaki yang cacat. Persatuan motif yang serupa ditemukan dalam Wieland, pandai besi.

Hiawatha tetap diam tentang apa yang dilihatnya di rumah pembuat panah tua itu dalam perjalanan pulangnya ke Nokomis, dan ia tidak melakukan apa pun lebih lanjut untuk memenangkan Minnehaha. Tetapi sekarang terjadi sesuatu, yang, jika tidak dalam epik India, akan lebih dicari dalam sejarah neurosis. Hiawatha mengintrovert libidonya; yaitu, ia jatuh ke dalam resistansi ekstrem terhadap "tuntutan seksual nyata" (Freud); ia membangun gubuk untuk dirinya sendiri di hutan, untuk berpuasa di sana dan mengalami mimpi dan penglihatan. Untuk tiga hari pertama ia mengembara, seperti sekali di masa mudanya yang paling awal, melalui hutan dan melihat semua hewan dan tumbuhan:

"'Tuan kehidupan!' teriaknya, putus asa,
'Haruskah hidup kita bergantung pada hal-hal ini?'"

Pertanyaan apakah hidup kita harus bergantung pada "hal-hal ini" sangat aneh. Kedengarannya seolah-olah kehidupan berasal dari hal-hal ini; yaitu, dari alam secara umum. Alam tampaknya tiba-tiba telah mengambil signifikansi yang sangat aneh. Fenomena ini hanya dapat dijelaskan melalui fakta bahwa sejumlah besar libido ditimbun dan sekarang diberikan kepada alam. Seperti diketahui, orang-orang dengan pikiran yang bahkan tumpul dan membosankan, di musim semi cinta, tiba-tiba menjadi sadar akan alam, dan bahkan membuat puisi tentangnya. Tetapi kita tahu bahwa libido, yang dicegah dari cara transferensi yang sebenarnya, selalu kembali ke cara transferensi yang lebih awal. Minnehaha, air yang tertawa, begitu jelas merupakan kiasan kepada ibu sehingga kerinduan rahasia pahlawan untuk ibu tersentuh dengan kuat. Karena itu, tanpa melakukan apa pun, ia pulang ke Nokomis; tetapi di sana lagi ia diusir, karena Minnehaha sudah berdiri di jalannya.

Ia berbalik, karena itu, bahkan lebih jauh, ke periode muda awal itu, nada-nada yang paling kuat mengingatkan Minnehaha dalam pikirannya, di mana ia belajar mendengar suara-suara ibu dalam suara-suara alam. Dalam kebangkitan yang sangat aneh dari kesan-kesan alam ini, kita mengenali suatu regresi ke kesan-kesan alam yang paling awal dan terkuat yang berdiri di samping kesan-kesan yang kemudian padam, bahkan lebih kuat, yang diterima anak dari ibu. Pesona perasaan ini untuknya ditransfer ke objek-objek lain dari lingkungan kekanak-kanakan (rumah ayah, mainan, dll.), dari mana kemudian perasaan bahagia ajaib itu muncul, yang tampaknya khas untuk kenangan-kenangan kekanak-kanakan paling awal. Ketika, karena itu, Hiawatha menyembunyikan dirinya di pangkuan alam, itu benar-benar rahim ibu, dan dapat diharapkan bahwa ia akan muncul kembali baru lahir dalam beberapa bentuk.

---

manusia adalah pembangkitnya sendiri, abadi dan pahlawan, yang dengannya keinginan tertinggi terpenuhi.

Sebelum beralih ke ciptaan baru ini yang muncul dari introversi, masih ada signifikansi lebih lanjut dari pertanyaan sebelumnya yang perlu dipertimbangkan: apakah kehidupan bergantung pada "hal-hal ini"? Kehidupan dapat bergantung pada hal-hal ini sejauh hal-hal itu berfungsi untuk nutrisi. Kita harus menyimpulkan dalam kasus ini bahwa tiba-tiba pertanyaan tentang nutrisi datang sangat dekat dengan hati sang pahlawan. (Kemungkinan ini akan dibuktikan secara menyeluruh dalam apa yang berikut.) Pertanyaan tentang nutrisi, sungguh, masuk ke dalam pertimbangan serius. Pertama, karena regresi ke ibu tentu menghidupkan kembali jalan transferensi khusus itu; yaitu, nutrisi melalui ibu. Segera setelah libido beregresi ke tahap pra-seksual, di sana kita dapat mengharapkan untuk melihat fungsi nutrisi dan simbol-simbolnya diletakkan di tempat fungsi seksual. Dari sana diturunkan akar esensial dari perpindahan dari bawah ke atas (Freud), karena, dalam tahap pra-seksual, nilai utama bukan milik alat kelamin, tetapi mulut. Kedua, karena pahlawan berpuasa, rasa laparnya menjadi dominan. Puasa, seperti diketahui, digunakan untuk membungkam seksualitas; juga, secara simbolis mengekspresikan resistansi terhadap seksualitas, diterjemahkan ke dalam bahasa tahap pra-seksual. Pada hari keempat puasanya, sang pahlawan berhenti berbicara kepada alam; ia terbaring kelelahan, dengan mata setengah tertutup, di atas dipannya, tenggelam dalam mimpi, gambaran introversi yang ekstrem.

Kita telah melihat bahwa, dalam keadaan seperti itu, ekuivalen internal infantil untuk realitas muncul, di tempat kehidupan eksternal dan realitas. Ini juga terjadi pada Hiawatha:

"Dan ia melihat seorang pemuda mendekat,
Berpakaian jubah hijau dan kuning,
Datang melalui senja ungu,
Melalui kemegahan matahari terbenam;
Bulu-bulu hijau melengkung di atas dahinya,
Dan rambutnya lembut dan keemasan."

Penampakan yang luar biasa ini mengungkapkan dirinya dengan cara berikut kepada Hiawatha:

"Dari Tuan Kehidupan turun,
Aku, sahabat manusia, Mondamin,
Datang untuk memperingatkanmu dan mengajarmu,
Bagaimana melalui perjuangan dan kerja keras
Kau akan memperoleh apa yang kau doakan.
Bangunlah dari tempat tidur dahanmu;
Bangkitlah, hai pemuda, dan bergulatlah denganku!"

Mondamin adalah jagung: dewa, yang dimakan, muncul dari introversi Hiawatha. Kelaparannya, yang diambil dalam arti ganda, kerinduannya akan ibu yang memberi makan, melahirkan dari jiwanya pahlawan lain, jagung yang dapat dimakan, putra dari ibu bumi. Karena itu, ia kembali muncul saat matahari terbenam, melambangkan masuk

ke dalam ibu, dan dalam cahaya senja barat ia memulai kembali perjuangan mistis dengan dewa yang diciptakan sendiri, dewa yang sepenuhnya berasal dari kerinduan akan ibu yang memberi makan. Perjuangan itu lagi-lagi adalah perjuangan untuk pembebasan dari kerinduan yang menghancurkan namun produktif ini. Mondamin, karena itu, setara dengan ibu, dan perjuangan dengannya berarti penguasaan dan pembuahan ibu. Interpretasi ini sepenuhnya dibuktikan oleh mitos Cherokee, "yang memanggilnya (jagung) dengan nama 'Wanita Tua,' sebagai kiasan pada mitos bahwa ia muncul dari darah seorang wanita tua yang dibunuh oleh putra-putranya yang durhaka":[1]

"Lelah karena kelaparan, Hiawatha
Bangkit dari tempat tidur dahannya,
Dari senja wigwamnya
Keluar ke dalam cahaya matahari terbenam
Datang, dan bergulat dengan Mondamin;
Pada sentuhannya ia merasakan keberanian baru
Berdenyut di otak dan dadanya,
Merasa kehidupan baru dan harapan dan kekuatan
Mengalir melalui setiap saraf dan serat."

Pertempuran saat matahari terbenam dengan dewa jagung memberi Hiawatha kekuatan baru; dan demikianlah harusnya, karena pertarungan untuk kedalaman individu, melawan kerinduan melumpuhkan akan ibu, memberi kekuatan kreatif kepada manusia. Di sini, sungguh, adalah sumber dari semua penciptaan, tetapi membutuhkan keberanian heroik untuk bertarung melawan kekuatan-kekuatan ini dan untuk merebut dari mereka "harta yang sulit dicapai." Dia yang berhasil dalam hal ini telah, sungguh, mencapai yang terbaik. Hiawatha bergulat dengan dirinya sendiri untuk ciptaannya.[2] Perjuangan berlangsung lagi tiga hari yang terpesona. Hari keempat, seperti yang dinubuatkan Mondamin, Hiawatha mengalahkannya, dan Mondamin jatuh ke tanah dalam kematian. Seperti yang sebelumnya diinginkan Mondamin, Hiawatha menggali kuburnya di ibu bumi, dan segera setelah itu dari kuburan ini tumbuh jagung muda dan segar untuk makanan umat manusia.

Mengenai pemikiran dari fragmen ini, kita memiliki di dalamnya paralel yang indah dengan misteri Mithra, di mana pertama-tama pertempuran pahlawan dengan bantengnya terjadi. Kemudian Mithra membawa dalam "transitus" banteng itu ke dalam gua, di mana ia membunuhnya. Dari kematian ini semua kesuburan tumbuh, semua yang dapat dimakan.[3] Gua sesuai dengan kuburan. Gagasan yang sama

1 Frazer: "Golden Bough," IV, 297.

2 "Kau mencari beban terberat, di sana kau menemukan dirimu sendiri" (Nietzsche: "Zarathustra")

3 Ini adalah kekhasan yang tidak berubah, sehingga dapat dikatakan, bahwa dalam mitos naga-paus, sang pahlawan sangat lapar di dalam perut monster dan mulai memotong potongan dari hewan, untuk memberi makan dirinya sendiri. Ia berada di dalam ibu yang memberi makan "dalam tahap pra-seksual." Tindakan selanjutnya, untuk membebaskan dirinya, adalah membuat api. Dalam sebuah mitos Eskimo dari Selat Behring, sang pahlawan menemukan seorang wanita di dalam perut paus, jiwa hewan, yang feminin (Ibid, p. 85). (Bandingkan Frobenius: Ibid, passim.)

direpresentasikan dalam misteri Kristen, meskipun umumnya dalam bentuk manusia yang lebih indah. Perjuangan jiwa Kristus di Getsemani, di mana ia bergulat dengan dirinya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya, kemudian "transitus," pemikulan salib,[1] di mana ia mengambil ke atas dirinya simbol ibu yang menghancurkan, dan dengan itu membawa dirinya ke kuburan pengorbanan, dari mana, setelah tiga hari, ia bangkit dengan penuh kemenangan; semua gagasan ini mengekspresikan pemikiran-pemikiran fundamental yang sama. Juga, simbol makan tidak kurang dalam misteri Kristen. Kristus adalah dewa yang dimakan dalam Perjamuan Tuhan. Kematiannya mengubahnya menjadi roti dan anggur, yang kita ambil bagian dalam kenangan syukur atas perbuatan besarnya.[2] Hubungan Agni dengan minuman Soma dan Dionysus dengan anggur[3] tidak boleh dihilangkan di sini. Sebuah paralel yang jelas adalah perobekan singa oleh Simson, dan penghunian kemudian dari singa mati oleh lebah madu, yang melahirkan teka-teki Jerman yang terkenal:

"Speise ging von dem Fresser und Süssigkeit von dem Starken (Makanan keluar dari pelahap dan manis dari yang kuat)."[4]

Dalam misteri Eleusinian, pemikiran-pemikiran ini tampaknya telah memainkan peran. Selain Demeter dan Persephone, Iakchos adalah dewa utama dari kultus Eleusinian; ia adalah "puer aeternus," anak abadi, yang tentangnya Ovid mengatakan berikut:

"Tu puer aeternus, tu formosissimus alto
Conspiceris caelo tibi, cum sine cornibus astas,

---

1 Pemikulan pohon memainkan peran penting, seperti yang jelas dari sebuah catatan dalam Strabo X, dalam kultus Dionysus dan Ceres (Demeter).

2 Sebuah teks pada Piramida, yang membahas kedatangan Firaun yang mati di Surga, menggambarkan bagaimana Firaun mengambil alih para dewa untuk mengasimilasi sifat ilahi mereka, dan menjadi tuan para dewa: "Para pelayannya telah memenjarakan para dewa dengan rantai, mereka telah menangkap mereka dan menyeret mereka pergi, mereka telah mengikat mereka, mereka telah memotong leher mereka, dan mengeluarkan isi perut mereka, mereka telah mencabik-cabik mereka dan memasak mereka dalam wadah panas. Dan raja mengkonsumsi kekuatan mereka dan memakan jiwa mereka. Para dewa besar membentuk sarapannya, para dewa sedang makan siangnya, para dewa kecil makan malamnya—raja mengkonsumsi segala sesuatu yang datang di jalannya. Dengan rakus ia melahap segalanya dan kekuatan magisnya menjadi lebih besar dari semua kekuatan magis. Ia menjadi pewaris kekuatan, ia menjadi lebih besar dari semua pewaris, ia menjadi tuan surga, ia memakan semua mahkota dan semua gelang, ia memakan kebijaksanaan setiap dewa, dll." (Wiedemann: "Der alte Orient," II, 2, 1900, p. 18). Makanan yang tidak mungkin ini, "Bulimie" ini, dengan jelas menggambarkan libido seksual dalam regresi ke materi pra-seksual, di mana ibu (para dewa) bukanlah objek seks tetapi kelaparan.

3 Pengorbanan sakramental Dionysus-Zagreus dan makan daging kurban menghasilkan "νέος Διόνυσος" kebangkitan dewa, seperti yang jelas terlihat dari fragmen-fragmen Kreta dari Euripides yang dikutip oleh Dieterich (Ibid., p. 105):

ἁγνὸν δὲ βιον τείνων, ἐξ οὐ
Διὸς Ιδαίου μύστης γενόμην
καὶ νυκτιπόλου Ζαγρέως βούτας
τοὺς ὠμοφάγους δαῖτας τελέσας.

(Hidup dengan kehidupan yang tak bercela sehingga aku menjadi inisiat dari Zeus Idaean, aku merayakan perjamuan kanibal dari Zagreus, penggembala malam yang mengembara.)

Para mistikus mengambil dewa ke dalam diri mereka dengan memakan daging mentah dari hewan kurban.

4 Richter: 14, 14.

Virgineum caput est," dll.[1]

Dalam prosesi festival Eleusinian yang besar, gambar Iakchos dibawa. Tidak mudah untuk mengatakan dewa mana Iakchos, mungkin seorang anak laki-laki, atau putra yang baru lahir, mirip dengan Tages Etruria, yang menyandang nama keluarga "anak yang baru dibajak," karena, menurut mitos, ia muncul dari alur ladang di belakang petani yang sedang membajak. Gagasan ini dengan jelas menunjukkan motif Mondamin. Bajak memiliki makna phallus yang terkenal; alur ladang dipersonifikasikan oleh orang Hindu sebagai wanita. Psikologi dari gagasan ini adalah bahwa koitus, dirujuk kembali ke tahap pra-seksual (tahap nutrisi). Putra adalah buah ladang yang dapat dimakan. Iakchos berlalu, sebagian, sebagai putra Demeter atau Persephone, juga sesuai sebagai pasangan Demeter. (Pahlawan sebagai prokreator dirinya sendiri.) Ia juga disebut τῆς Δήμητρος δαίμων (Δαίμων sama dengan libido, juga libido Ibu.) Ia diidentifikasikan dengan Dionysus, terutama dengan Dionysus-Zagreus Thracia, yang tentangnya dikisahkan suatu nasib kelahiran kembali yang khas. Hera telah menghasut para Titan melawan Zagreus, yang, dengan mengambil banyak bentuk, berusaha melarikan diri dari mereka, sampai akhirnya mereka menangkapnya ketika ia mengambil bentuk banteng. Dalam bentuk ini ia dibunuh (pengorbanan Mithra) dan dicabik-cabik, dan potongan-potongannya dilemparkan ke dalam kuali; tetapi Zeus membunuh para Titan dengan kilat, dan menelan jantung Zagreus yang masih berdenyut. Melalui tindakan ini ia memberinya keberadaan sekali lagi, dan Zagreus sebagai Iakchos kembali muncul.

Iakchos membawa obor, simbol phallus dari prokreasi, seperti yang disaksikan Plato. Dalam prosesi festival, berkas gandum, buaian Iakchos, dibawa. (λῖκνον, mystica vannus Iacchi.) Legenda Orphic[2] menceritakan bahwa Iakchos dibesarkan oleh Persephone, ketika, setelah tiga tahun tertidur dalam λῖκνον,[3] ia terbangun. Pernyataan ini dengan jelas menunjukkan motif Mondamin. Tanggal 20 Boedromion (bulan Boedromion berlangsung dari sekitar 5 September hingga 5 Oktober) disebut Iakchos, untuk menghormati pahlawan. Pada malam hari ini, prosesi obor besar berlangsung di tepi laut, di mana pencarian dan ratapan Demeter direpresentasikan. Peran Demeter, yang, mencari putrinya, mengembara ke seluruh bumi tanpa makanan atau minuman, telah diambil alih oleh Hiawatha dalam epik India. Ia berpaling kepada semua makhluk ciptaan tanpa memperoleh jawaban. Seperti Demeter pertama kali mendengar tentang putrinya dari Hecate bawah tanah, demikian pula Hiawatha pertama kali menemukan yang dicari, Mondamin,[4] dalam introversi yang paling dalam (turun ke ibu). Hiawatha menghasilkan dari dirinya sendiri, Mondamin,

1 Anak abadi, engkau yang paling cantik terlihat di langit, tanpa tanduk berdiri, dengan kepala perawanmu, dll.

2 Himne Orphic, 46. Bandingkan Roscher: "Lexicon," bagian tentang Iakchos.

3 Sebuah kipas penampi yang digunakan sebagai buaian.

4 Sebuah paralel dekat dengan ini adalah mitos Jepang Izanagi, yang, mengikuti pasangan matinya ke dunia bawah, memohon padanya untuk kembali. Ia siap, tetapi memohon kepadanya, "Jangan lihat aku." Izanagi menghasilkan cahaya dengan buluhnya, yaitu, dengan sepotong kayu maskulin (Phallus pengebor api), dan dengan demikian kehilangan pasangannya. (Frobenius: Ibid., p. 343.) Ibu harus ditempatkan di tempat pasangan. Alih-alih ibu, pahlawan menghasilkan api; Hiawatha, jagung; Odin, Runes, ketika ia dalam siksaan tergantung di pohon.

sebagaimana seorang ibu menghasilkan putra. Kerinduan akan ibu juga mencakup ibu yang melahirkan (pertama melahap, kemudian melahirkan). Mengenai isi sebenarnya dari misteri, kita pelajari melalui kesaksian Uskup Asterius, sekitar tahun 390 M, berikut:

"Bukankah di sana (di Eleusis) terdapat penurunan yang paling suram, dan persekutuan yang paling khusyuk dari hierophant dan pendeta wanita; antara dia dan dia saja? Bukankah obor dipadamkan, dan bukankah kerumunan besar menganggap sebagai keselamatan mereka apa yang terjadi antara keduanya dalam kegelapan?"[1]

Itu tidak diragukan lagi menunjuk pada pernikahan ritual, yang dirayakan di bawah tanah di ibu bumi. Pendeta wanita Demeter tampaknya menjadi perwakilan dari dewi bumi, mungkin alur ladang.[2] Turun ke bumi juga merupakan simbol rahim ibu, dan merupakan konsepsi yang tersebar luas dalam bentuk pemujaan gua. Plutarch menceritakan tentang para Majus bahwa mereka mengorbankan kepada Ahriman, εἰς τόπον ἀνήλιον.[3] Lukian membiarkan penyihir Mithrobarzanes εἰς χωρίον ἔρημον καὶ ὑλῶδες καὶ ἀνήλιον,[4] turun ke perut bumi. Menurut kesaksian Musa dari Koran, saudari Api dan saudara Mata Air dipuja di Armenia dalam sebuah gua. Julian memberikan catatan dari legenda Attis tentang suatu κατάβασις εἰς ἄντρον,[5] dari mana Cybele membawa putra-kekasihnya, yaitu, melahirkannya.[6] Gua kelahiran Kristus, di Betlehem ('Rumah Roti'), dikatakan telah menjadi spelaeum Attis.

Simbolisme Eleusinian lebih lanjut ditemukan dalam festival Hierosgamos, dalam bentuk peti-peti mistis, yang, menurut kesaksian Clemens dari Alexandria, mungkin berisi kue pastri, garam dan buah-buahan. Synthema (pengakuan) dari mistikus yang disampaikan oleh Clemens sugestif dalam arah lain:

"Aku telah berpuasa, aku telah minum minuman jelai, aku telah mengambil dari peti dan setelah aku bekerja, aku telah meletakkannya kembali ke dalam keranjang, dan dari keranjang ke dalam peti."

Pertanyaan tentang apa yang terletak di dalam peti dijelaskan secara rinci oleh Dieterich.[7] Pekerjaan itu ia anggap sebagai aktivitas phallus, yang harus dilakukan oleh mistikus. Faktanya, representasi dari keranjang mistis diberikan, di dalamnya terletak sebuah phallus yang dikelilingi oleh buah-buahan.[8] Pada apa yang disebut guci makam Lovatelli, yang pahatannya dipahami sebagai upacara Eleusinian, ditunjukkan bagaimana seorang mistikus membelai ular yang melilit Demeter. Pembelain hewan

1 Dikutip dari De Jong: "Das antike Mysterienwesen." Leiden 1910, p. 22.

2 Seorang putra-kekasih dari mitos Demeter adalah Iasion, yang merangkul Demeter di ladang jagung yang dibajak tiga kali. (Tempat tidur pernikahan di padang rumput.) Untuk itu Iasion disambar petir oleh Zeus (Ovid: "Metam.," IX).

3 Di tempat tanpa matahari.

4 Turun ke tempat gurun tanpa matahari.

5 Turun ke dalam gua.

6 Lihat Cumont: "Textes et Monuments," I, p. 56.

7 "Mithraslit.," p. 123.

8 Misalnya pada relief Campana di Lovatelli ("Antichi monumenti," Roma, 1889, I, IV, Fig. 5). Demikian pula Priapus Veronese memiliki keranjang berisi phalli.

ketakutan menunjukkan penaklukan inses secara religius.[1] Menurut kesaksian Clemens dari Alexandria, seekor ular berada di dalam peti. Ular dalam hubungan ini secara alami bersifat phallus, phallus yang dilarang dalam hubungannya dengan ibu. Rohde menyebutkan bahwa dalam Arrhetophories, kue pastri, dalam bentuk phalli dan ular, dilemparkan ke dalam gua dekat Thesmophorion. Kebiasaan ini adalah permohonan untuk pemberian anak dan panen.[2] Ular juga memainkan peran besar dalam inisiasi di bawah gelar yang luar biasa ὁ διὰ κόλπου θεός.[3] Clemens mengamati bahwa simbol dari misteri Sabazios adalah ὁ διὰ κόλπων θεός, δράκων δὲ ἐστι καὶ οὗτος διελκόμενος τοῦ κόλπου τῶν τελουμένων.[4]

Melalui Arnobius kita pelajari:

"Aureus coluber in sinum demittitur consecratis et eximitur rursus ab inferioribus partibus atque imis."[5]

Dalam Himne Orphic 52, Bacchus dipanggil dengan ὑποκόλπιε,[6] yang menunjukkan bahwa dewa masuk ke dalam manusia seolah-olah melalui alat kelamin wanita.[7] Menurut kesaksian Hippolytus, hierophant dalam misteri berseru ἱερον ἔτεκε πότνια κοῦρον, Βριμὼ βριμόν (yang dihormati telah melahirkan seorang anak kudus, Brimos dari Brimo). Injil Natal ini, "Bagi kita seorang anak telah lahir," diilustrasikan terutama melalui tradisi[8] bahwa orang Athena "secara rahasia menunjukkan kepada para peserta dalam Epoptia, misteri Epoptik yang besar, menakjubkan dan paling sempurna, sebatang tangkai gandum yang dipotong."[9]

Paralel untuk motif kematian dan kebangkitan adalah motif kehilangan dan menemukan. Motif muncul dalam ritus-ritus religius dalam hubungan yang persis sama, yaitu, dalam perayaan-perayaan musim semi yang mirip dengan Hierosgamos, di mana gambar dewa disembunyikan dan ditemukan kembali. Ini adalah tradisi tidak kanonik bahwa Musa meninggalkan rumah ayahnya ketika berusia dua belas tahun untuk mengajar umat manusia. Dengan cara yang sama, Kristus hilang oleh orang tuanya,

---

1 Bandingkan Grimm: II, IV, p. 899: Entah dengan membelai atau mencium naga atau ular, hewan yang menakutkan itu berubah menjadi wanita cantik yang dimenangkan pahlawan dengan cara ini.

2 Ibu, bumi, adalah pembagi makanan. Ibu dalam materi pra-seksual memiliki makna ini. Karena itu St. Dominikus diberi makan dari payudara ibu Allah. Istri matahari, Namaqua, terdiri dari daging babi. Bandingkan dengan ini gagasan megalomanik pasien saya, yang menyatakan: "Aku adalah Germania dan Helvetia yang dibuat secara eksklusif dari 'mentega manis'" ("Psychology of Dementia Praecox").

3 Dia yang mencapai ketuhanan melalui rahim.

4 Dia yang mencapai ketuhanan melalui rahim; dia adalah ular, dan dia ditarik melalui rahim mereka yang diinisiasi.

5 Ular emas didorong ke dada para inisiat dan kemudian ditarik keluar melalui bagian-bagian terendah.

6 O Fetus, dia yang berada di vagina atau rahim.

7 Bandingkan gagasan Nietzsche: "Menusuk ke dalam lubangnya sendiri," dll. Dalam sebuah doa kepada Hermes dalam sebuah papirus London dikatakan: ἐλθέ μοι, κύρίε Ἑρμῆ, ὡς τὰ βρέφη εἰς τὰς κοιλίας τῶν γυναικῶν (Datanglah kepadaku, Tuan Hermes, sebagai janin ke dalam rahim ibu). Kenyon: "Greek Papyrus in the British Museum," 1893, p. 116; Pap. CXXII, Z. 2 ff. Dikutip oleh Dieterich: Ibid., p. 97.

8 Bandingkan De Jong: Ibid., p. 22.

9 Dewa biji-bijian khas zaman kuno adalah Adonis, yang kematian dan kebangkitan dirayakan setiap tahun. Ia adalah putra-kekasih dari ibu, karena biji-bijian adalah putra dan pembuah dari rahim bumi seperti yang diamati Robertson dengan sangat benar ("Evangelical Myths," p. 36).

dan mereka menemukannya kembali sebagai guru kebijaksanaan, sama seperti dalam legenda Muhammad, Musa dan Yosua kehilangan ikan, dan di tempatnya Chidher, guru kebijaksanaan, muncul (seperti Yesus kecil di bait suci); demikian pula dewa jagung, yang hilang dan diyakini mati, tiba-tiba bangkit kembali dari ibunya menuju masa muda yang diperbarui. (Bahwa Kristus dibaringkan di palungan mengingatkan pada pakan ternak. Robertson, karena itu, menempatkan palungan sebagai paralel dengan liknon.)

Kita memahami dari catatan-catatan ini mengapa misteri Eleusinian begitu kaya akan penghiburan bagi mistikus untuk harapan akan dunia yang lebih baik. Sebuah epitaf Eleusinian yang indah menunjukkan ini:

"Sungguh, sebuah rahasia indah diberitakan oleh para Dewa yang diberkati!
Kefanaan bukanlah kutuk, tetapi kematian adalah berkat!"

Himne untuk Demeter[1] dalam misteri juga mengatakan hal yang sama:

"Berbahagialah dia, manusia yang lahir dari bumi, yang telah melihat ini!
Dia yang tidak berbagi dalam upacara-upacara ilahi ini,
Mempunyai nasib yang tidak setara dalam kegelapan kematian yang gelap."

Keabadian melekat dalam simbol Eleusinian; dalam sebuah lagu gereja abad kesembilan belas oleh Samuel Preiswerk kita menemukannya kembali:

"Dunia adalah milik-Mu, Tuhan Yesus,
Dunia, di mana kami berdiri,
Karena itu adalah dunia-Mu
Ia tidak dapat binasa.
Hanya gandum, sebelum ia muncul
Ke terang dalam kesuburannya,
Harus mati di pangkuan bumi
Pertama dibebaskan dari sifatnya sendiri.
"Engkau pergi, O Tuhan, pemimpin kami,
Ke surga melalui penderitaan-Mu,
Dan membimbing dia yang percaya
Pada-Mu di jalan yang sama.
Kemudian bawa kami semua sama
Untuk berbagi dalam penderitaan dan kerajaan-Mu,
Bimbing kami melalui gerbang kematian-Mu,
Bawa dunia-Mu ke dalam terang."

Firmicus menceritakan tentang misteri Attis:

"Nocte quadam simulacrum in lectica supinum ponitur et per numeros digestis fletibus plangitur; deinde cum se ficta lamentatione satiaverint, lumen infertur: tunc a sacerdote omnium qui flebant fauces unguentur, quibus perunctis sacerdos hoc lento murmure susurrat: 'Θαρρεῖτε μύσται τοῦ Θεοῦ σεσωσμένου ἔσται γὰρ

1 De Jong: Ibid., p. 14.

ἡμῖν ἐκ πόνου σωτηρία.'"[1]

Paralel-paralel semacam itu menunjukkan betapa sedikit kepribadian manusia dan betapa banyak yang ilahi, yaitu, universal manusia, ditemukan dalam misteri Kristus. Tidak ada manusia yang adalah atau, sungguh, pernah menjadi pahlawan, karena pahlawan adalah dewa, dan, karena itu, tidak pribadi dan umumnya berlaku untuk semua. Kristus adalah "roh," seperti yang ditunjukkan dalam interpretasi Kristen yang sangat awal. Di tempat-tempat yang berbeda di bumi, dan dalam bentuk yang paling beragam dan dalam pewarnaan berbagai periode, Pahlawan-Penyelamat muncul sebagai buah dari masuknya libido ke dalam kedalaman maternal pribadi. Konsekrasi Bacchian yang direpresentasikan pada relief Farnese mengandung sebuah adegan di mana seorang mistikus yang terbungkus jubah, ditarik di atas kepalanya, dibawa ke Silen, yang memegang "λῖχνον" (cawan), ditutupi dengan kain. Penutupan kepala menandakan kematian. Mistikus mati, secara kiasan, seperti benih gandum,

MAKAM SUCI YANG DISEBUT DI S. STEFANO DI BOLOGNA

1 Pada malam tertentu, sebuah gambar ditempatkan berbaring di tandu; ada tangisan dan ratapan di antara orang-orang, dengan pemukulan tubuh dan air mata. Setelah beberapa waktu, ketika mereka telah kelelahan dari ratapan, cahaya muncul; kemudian imam mengurapi tenggorokan semua orang yang menangis, dan dengan lembut berbisik, "Kuatkan hatimu, wahai inisiat dari Dewa yang Ditebus; kamu akan mencapai keselamatan melalui kesedihanmu."

tumbuh lagi dan datang ke panen gandum. Proclus menceritakan bahwa para mistikus dikubur sampai ke leher mereka. Gereja Kristen sebagai tempat upacara keagamaan sebenarnya tidak lain adalah makam seorang pahlawan (katakomba). Orang percaya turun ke dalam makam, untuk bangkit dari kematian dengan pahlawan. Bahwa makna yang mendasari gereja adalah rahim ibu hampir tidak dapat diragukan. Simbol-simbol Misa sangat jelas sehingga mitologi dari tindakan suci muncul di mana-mana. Itu adalah mantera ajaib kelahiran kembali. Penghormatan terhadap Makam Suci paling jelas dalam hal ini. Contoh yang mencolok adalah Makam Suci St. Stefano di Bologna. Gereja itu sendiri, sebuah bangunan poligonal yang sangat tua, terdiri dari sisa-sisa sebuah kuil untuk Isis. Interiornya berisi sebuah spelaeum buatan, yang disebut Makam Suci, ke dalamnya seseorang merayap melalui pintu yang sangat kecil. Setelah tinggal lama, orang percaya muncul kembali dilahirkan kembali dari rahim ibu ini. Sebuah ossuarium Etruria di museum arkeologi di Florence pada saat yang sama adalah patung Matuta, dewi kematian; patung tanah liat dari dewi itu berongga di dalam sebagai wadah untuk abu. Representasi menunjukkan bahwa Matuta adalah ibu. Kursinya dihiasi dengan sphinx, sebagai simbol yang cocok untuk ibu kematian.

Hanya sedikit dari perbuatan-perbuatan Hiawatha selanjutnya yang dapat menarik minat kita di sini. Di antaranya adalah pertempuran dengan Mishe-Nahma, raja ikan, dalam lagu kedelapan. Ini layak disebut sebagai pertempuran khas pahlawan matahari. Mishe-Nahma adalah monster ikan, yang tinggal di dasar perairan. Ditantang oleh Hiawatha untuk bertempur, ia menelan sang pahlawan, bersama dengan perahunya:

"Dalam murkanya ia melesat ke atas,
Berkilat melompat ke dalam sinar matahari,
Membuka rahang bes+arnya, dan menelan
Baik perahu kanu maupun Hiawatha.
"Turun ke dalam gua yang gelap itu
Menyelam Hiawatha yang terburu-buru,
Seperti sebatang kayu di sungai hitam
Meluncur dan menyelam menuruni jeram,
Menemukan dirinya dalam kegelapan total,
Meraba-raba dalam keheranan yang tak berdaya,
Sampai ia merasakan jantung besar berdetak,
Berdenyut dalam kegelapan total itu.
Dan ia memukulnya dalam kemarahannya,
Dengan tinjunya, jantung Nahma,
Merasa raja ikan yang perkasa
Menggigil di setiap saraf dan serat.
. . . . .
Melintang kemudian Hiawatha
Menyeret perahu kanu kulit kayunya untuk keselamatan,
Jangan sampai dari rahang Nahma,
Dalam kekacauan dan kebingungan,

Ia terlempar keluar, dan binasa."

Ini adalah mitos khas dari karya pahlawan, yang tersebar di seluruh dunia. Ia naik ke perahu, bertarung dengan monster laut, ditelan, ia membela diri terhadap gigitan atau penghancuran[1] (motif resistansi atau menginjak); setelah tiba di bagian dalam "naga paus," ia mencari organ vital, yang ia potong atau hancurkan dengan cara tertentu. Seringkali kematian monster terjadi sebagai akibat dari api yang secara rahasia dibuat oleh pahlawan di dalam dirinya; ia secara misterius menciptakan dalam rahim kematian kehidupan, matahari terbit. Dengan demikian matilah ikan itu, yang terdampar ke pantai, di mana, dengan bantuan "burung-burung," sang pahlawan kembali mencapai cahaya siang.[2] Burung dalam arti ini mungkin berarti kebangkitan matahari, kerinduan libido, kelahiran kembali phoenix. (Kerinduan sangat sering direpresentasikan oleh simbol melayang.) Simbol matahari dari burung yang muncul dari air terkandung (secara etimologis) dalam angsa yang bernyanyi. "Angsa" berasal dari akar sven, seperti matahari dan nada. (Lihat sebelumnya.) Tindakan ini menandakan kelahiran kembali, dan melahirkan kehidupan dari ibu,[3] dan dengan

1 Faust:

"Di sana pusaran berputar, seperti awan demi awan terbentang,
Lalu dengan lengan terentang ayunkan tinggi kunci yang kau pegang!"

2 Sebagai contoh di antara banyak, saya sebutkan di sini mitos Rata Polinesia yang dikutip oleh Frobenius: Ibid., pp. 64-66: "Dengan angin yang baik, perahu itu berlayar dengan mudah di atas Samudra, ketika Nganaoa berseru suatu hari: 'O Rata, ini adalah musuh yang mengerikan yang muncul dari Samudra!' Itu adalah kerang terbuka dengan ukuran besar. Satu cangkang di depan perahu, yang lain di belakangnya, dan kapal itu tepat di antara. Saat berikutnya kerang yang mengerikan akan membanting cangkangnya bersama-sama dan menggiling perahu dan penghuninya menjadi bubur dalam cengkeramannya. Tetapi Nganaoa siap untuk kemungkinan ini. Ia meraih tombak panjangnya dan dengan cepat menusuknya ke perut binatang itu sehingga makhluk itu, alih-alih membanting bersama, segera tenggelam kembali ke dasar laut. Setelah mereka lolos dari bahaya ini, mereka melanjutkan perjalanan. Tetapi setelah beberapa saat, suara Nganaoa yang selalu waspada kembali terdengar. 'O Rata, sekali lagi musuh yang mengerikan muncul dari kedalaman samudra.' Kali ini itu adalah gurita raksasa, yang tentakel raksasanya sudah mengelilingi perahu, untuk menghancurkannya. Pada saat kritis ini, Nganaoa meraih tombaknya, dan menusuknya ke kepala gurita. Tentakel-tentakel itu layu dan monster mati itu naik ke permukaan air. Sekali lagi mereka melanjutkan perjalanan, tetapi bahaya yang lebih besar menanti mereka. Suatu hari Nganaoa yang gagah berani berseru, 'O Rata, ini adalah paus besar!' Rahang besar terbuka lebar, rahang bawah sudah di bawah perahu, dan yang atas di atasnya. Satu saat lagi dan paus akan menelan mereka. Sekarang Nganaoa 'pembunuh naga' mematahkan tombaknya menjadi dua bagian, dan pada saat paus akan menelan mereka, ia memasukkan dua potong itu ke dalam rahang musuh sehingga ia tidak dapat menutup rahangnya. Nganaoa dengan cepat melompat ke dalam rahang paus besar (penelanan pahlawan) dan melihat ke dalam perutnya, dan apa yang dilihatnya? Di sana duduk kedua orang tuanya, ayahnya, Tairitokerau, dan ibunya, Vaiaroa, yang telah ditelan ke dalam kedalaman monster ini. Ramalan itu menjadi kenyataan. Pelayaran telah sampai pada akhirnya. Besar sukacita orang tua Nganaoa ketika mereka melihat putra mereka. Mereka yakin bahwa kebebasan mereka sudah dekat. Dan Nganaoa memutuskan untuk membalas dendam. Ia mengambil salah satu dari dua potongan dari rahang binatang itu—satu sudah cukup untuk membuat paus tidak mungkin menutup rahangnya dan dengan demikian menjaga jalan masuk tetap terbuka bagi Nganaoa dan orang tuanya. Ia mematahkan bagian tombak ini menjadi dua, untuk menggunakannya sebagai kayu untuk menghasilkan api dengan menggosok. Ia memerintahkan ayahnya untuk memegang satu dengan kuat di bawah, sementara ia sendiri mengelola yang atas, sampai api mulai berkedip (produksi api). Sekarang ketika ia meniup ini menjadi nyala api, ia bergegas memanaskan bagian berlemak (jantung) dari perut dengan api. Monster itu, menggeliat kesakitan, mencari bantuan berenang ke darat terdekat (perjalanan di laut). Segera setelah ia mencapai tepi pasir (daratan) ayah, ibu dan anak berjalan ke darat melalui rahang terbuka paus yang sekarat (meluncur keluar dari pahlawan)."

3 Dalam mitos Maui Selandia Baru (dikutip oleh Frobenius: Ibid., p. 66 ff.) monster yang harus ditaklukkan adalah nenek Hine-nui-te-po. Maui, sang pahlawan, berkata kepada burung-burung yang membantunya: "Teman-

MATUTA, SEBUAH PIETA ETRUSKA

cara ini penghancuran akhir dari kematian, yang, menurut mitos Negro, telah datang ke dunia, melalui kesalahan seorang wanita tua, yang, pada saat pergantian kulit secara umum (karena manusia memperbarui masa muda mereka melalui pergantian kulit seperti ular), karena linglung, mengenakan kulit lamanya alih-alih kulit baru, dan sebagai akibatnya mati. Tetapi efek dari tindakan semacam itu tidak dapat bertahan lama. Lagi dan lagi masalah-masalah pahlawan diperbarui, selalu di bawah simbol pembebasan dari ibu. Sama seperti Hera (sebagai ibu yang mengejar) adalah sumber sebenarnya dari perbuatan-perbuatan besar Hercules, demikian pula Nokomis tidak memberi Hiawatha istirahat, dan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru di jalannya, dalam bentuk petualangan-petualangan putus asa di mana sang pahlawan mungkin menaklukkan, tetapi juga, mungkin, binasa. Libido umat manusia selalu berada di depan

teman kecilku, sekarang ketika aku merayap ke dalam rahang wanita tua itu, kamu tidak boleh tertawa, tetapi ketika aku telah masuk dan keluar lagi, dari mulutnya, maka kamu dapat menyambutku dengan tawa gembira." Kemudian Maui benar-benar merayap ke dalam mulut wanita tua yang sedang tidur.

kesadarannya; kecuali libidonya memanggilnya ke bahaya-bahaya baru, ia tenggelam ke dalam ketidakaktifan yang malas atau, di sisi lain, kerinduan kekanak-kanakan akan ibu menguasainya di puncak keberadaannya, dan ia membiarkan dirinya menjadi lemah secara menyedihkan, alih-alih berjuang dengan keberanian putus asa menuju yang tertinggi. Ibu menjadi iblis, yang memanggil pahlawan ke petualangan, dan yang juga menempatkan di jalannya ular berbisa, yang akan menyerangnya. Demikianlah Nokomis, dalam lagu kesembilan, memanggil Hiawatha, menunjuk dengan tangannya ke barat, di mana matahari terbenam dalam kemegahan ungu, dan berkata kepadanya:

"Di sana tinggal Bulu-Mutiara yang agung,
Megissogwon, sang Penyihir,
Manito Kekayaan dan Wampum,
Dijaga oleh ular-ular apinya,
Dijaga oleh air hitam pekat.
Kau dapat melihat ular-ular apinya,
Kenabeek, ular-ular besar,
Melilit, bermain di dalam air."

Bahaya yang mengintai di barat ini diketahui berarti kematian, yang tidak seorang pun, bahkan yang terkuat sekalipun, dapat melarikan diri. Penyihir ini, seperti yang kita pelajari, juga membunuh ayah Nokomis. Sekarang ia mengirim putranya untuk membalas dendam pada ayah (Horus). Melalui simbol-simbol yang diatributkan kepada penyihir itu, dapat dengan mudah dikenali apa yang ia lambangkan. Ular dan air milik ibu, ular sebagai simbol dari kerinduan yang ditekan akan ibu, atau, dengan kata lain, sebagai simbol resistansi, melingkari secara protektif dan defensif batu keibuan, mendiami gua, melilit ke atas di sekitar pohon ibu dan menjaga harta berharga, harta "misterius." Air Stygia yang hitam adalah, seperti mata air berlumpur hitam Dhulqarnein, tempat di mana matahari mati dan memasuki kelahiran kembali, laut keibuan dari kematian dan malam. Dalam perjalanannya ke sana, Hiawatha membawa minyak ajaib Mishe-Nahma, yang membantu perahunya melewati perairan kematian. (Juga semacam jimat untuk keabadian, seperti darah naga untuk Siegfried, dll.)

Pertama, Hiawatha membunuh ular besar. Tentang "perjalanan malam di laut" melintasi perairan Stygia tertulis:

"Sepanjang malam ia berlayar di atasnya,
Berlayar di atas air yang lamban itu,
Ditutupi dengan lumut usianya,
Hitam dengan rerumputan air yang membusuk,
Penuh dengan bendera, dan daun-daun teratai,
Beku, tak bernyawa, suram, muram,
Diterangi oleh cahaya bulan yang berkilauan
Dan oleh api hantu yang diterangi,
Api yang dinyalakan oleh hantu orang mati,
Di perkemahan malam mereka yang melelahkan."

Deskripsi dengan jelas menunjukkan karakter air kematian. Isi air menunjuk pada motif yang telah disebutkan, yaitu motif melilit dan melahap. Dikatakan dalam "Kunci Mimpi Jagaddeva":[1]

"Barangsiapa dalam mimpi mengelilingi tubuhnya dengan kulit kayu, tumbuhan merambat atau tali, dengan kulit ular, benang, atau jaringan, mati."

Saya merujuk pada argumen-argumen sebelumnya mengenai hal ini. Setelah tiba di negeri barat, sang pahlawan menantang penyihir untuk bertempur. Sebuah pertempuran mengerikan dimulai. Hiawatha tidak berdaya, karena Megissogwon kebal. Pada malam hari Hiawatha mundur terluka, putus asa untuk sementara waktu, untuk beristirahat:

"Berhenti untuk beristirahat di bawah pohon pinus,
Dari cabang-cabangnya menjuntai lumut,
Dan batangnya dilapisi
Dengan Kulit Mokasin Orang Mati,
Dengan jamur putih dan kuning."

Pohon pelindung ini digambarkan dilapisi dengan kulit mokasin orang mati, jamur. Pelapisan pohon dengan atribut-atribut antropomorfik ini juga merupakan ritus penting di mana pun pemujaan pohon berlaku, seperti, misalnya, di India, di mana setiap desa memiliki pohon sucinya, yang dipakaikan dan secara umum diperlakukan seperti manusia. Pohon-pohon diurapi dengan air harum, ditaburi bubuk, dihiasi dengan karangan bunga dan tirai. Sama seperti di antara manusia, tindik telinga dilakukan sebagai jimat apotropaik melawan kematian, demikian pula terjadi pada pohon suci. Dari semua pohon di India, tidak ada yang lebih suci bagi orang Hindu daripada Aswatha (Ficus religiosa). Itu dikenal oleh mereka sebagai Vriksha Raja (raja pohon), Brahma, Wisnu dan Mahesvar tinggal di dalamnya, dan pemujaannya adalah pemujaan terhadap triad. Hampir setiap desa India memiliki Aswatha,[2] dll. "Pohon linden desa" ini, yang terkenal bagi kita, di sini dengan jelas dikarakterisasi sebagai simbol ibu; ia mengandung tiga dewa.

Karena itu, ketika Hiawatha mundur untuk beristirahat di bawah pohon pinus,[3] itu adalah langkah berbahaya, karena ia menyerahkan diri pada ibu, yang pakaiannya adalah pakaian kematian (ibu yang melahap). Seperti dalam naga-paus, sang pahlawan juga dalam situasi ini membutuhkan "burung yang membantu"; yaitu, hewan-hewan yang membantu, yang mewakili orang tua yang baik hati:

"Tiba-tiba dari cabang-cabang di atasnya
Bernyanyi Mama, burung pelatuk;
'Rahaskan anak panahmu, Hiawatha,
Ke arah kepala Megissogwon,

1 Diterbitkan dan disiapkan oleh Julius v. Negelein, dalam "Relig. Geschichte." Vers. u. Vorarb. von Dieterich und Wünsch, Vol. XI. Giessen 1912.

2 Dikutip, J. v. Negelein: "Der Traumschlüssel des Jagaddeva," p. 256.

3 Pohon pinus mengucapkan kata yang signifikan, "Minne-wawa!"

Pukul jumbai rambut di atasnya,
Pada akarnya untaian hitam panjang;
Hanya di sana ia dapat dilukai.'"

Sekarang, lucu untuk diceritakan, Mama bergegas membantunya. Ini adalah fakta yang aneh bahwa burung pelatuk juga adalah "Mama" dari Romulus dan Remus, yang menaruh makanan ke dalam mulut si kembar dengan paruhnya.[1] (Bandingkan dengan itu peran burung nasar dalam mimpi Leonardo. Burung nasar adalah suci bagi Mars, seperti burung pelatuk.) Dengan signifikansi keibuan dari burung pelatuk, takhayul rakyat Italia kuno setuju: bahwa dari pohon tempat burung ini bersarang, paku apa pun yang telah dipakukan akan segera rontok lagi.[2] Burung pelatuk berutang signifikansi khususnya pada keadaan bahwa ia memalu lubang ke pohon-pohon. ("Memaku paku," seperti di atas!) Karena itu, dapat dipahami bahwa ia diperlakukan dengan baik dalam legenda Romawi sebagai raja tua negara, pemilik atau penguasa pohon suci, gambar primitif dari Paterfamilias. Sebuah dongeng kuno menceritakan bagaimana Circe, pasangan Raja Picus, mengubahnya menjadi Picus Martius, burung pelatuk. Penyihir wanita adalah "ibu yang menciptakan baru," yang memiliki "pengaruh magis" pada suami-matahari. Ia membunuhnya, mengubahnya menjadi burung jiwa, keinginan yang tidak terpenuhi. Picus juga dipahami sebagai iblis hutan dan inkubus, serta sebagai peramal, yang semuanya sepenuhnya menunjukkan libido ibu.[3] Picus sering ditempatkan sejajar dengan Picumnus oleh orang-orang kuno. Picumnus adalah pendamping tak terpisahkan dari Pilumnus, dan keduanya sebenarnya disebut infantium dii, "dewa-dewa anak-anak kecil." Terutama dikatakan tentang Pilumnus bahwa ia membela anak-anak yang baru lahir melawan serangan-serangan penghancur dari iblis hutan, Silvanus. (Ibu yang baik dan jahat, motif dua ibu.)

Burung yang baik hati, sebuah pemikiran keinginan akan pembebasan yang muncul dari introversi,[4] menasihati sang pahlawan untuk menembak penyihir di bawah rambut, yang merupakan satu-satunya titik rentan. Titik ini adalah titik "phallus",[5] jika seseorang boleh mengatakannya; itu di puncak kepala, di tempat di mana kelahiran mistis dari kepala terjadi, yang bahkan sampai hari ini muncul dalam teori-teori seksual anak-anak. Ke sana Hiawatha menembak (seseorang dapat mengatakan, sangat alami) tiga anak panah[6] (simbol phallus yang terkenal), dan dengan demikian membunuh

1 Dalam dongeng, burung datang ke pohon yang tumbuh di atas makam ibu untuk memberikan bantuan.

2 Roscher: s. "Picus," Sp. 2494, 62. Mungkin simbol kelahiran kembali.

3 Ayah Picus disebut Sterculus atau Sterculius, nama yang jelas berasal dari stercus = excrementum; ia juga dikatakan sebagai penemu pupuk kandang. Pencipta primitif yang juga menciptakan ibu melakukannya dengan cara penciptaan infantil, yang telah kita pelajari sebelumnya. Dewa tertinggi meletakkan telur, ibunya, dari mana ia lagi diproduksi—ini adalah alur pemikiran yang analog.

4 Introversi = masuk ke dalam ibu; tenggelam ke dalam dunia-batin sendiri, atau sumber libido, disimbolkan dengan merayap, melewati, mengebor. (Menggaruk di belakang telinga = membuat api.) Mengebor ke dalam telinga, menggaruk dengan kuku, menelan ular. Dengan demikian legenda Buddhis dapat dipahami. Ketika Gautama telah menghabiskan sepanjang hari duduk dalam perenungan yang dalam di bawah pohon suci, pada sore hari ia menjadi Buddha, yang tercerahkan.

5 Bandingkan **φαλλός** (phallus) di atas dan hubungan etimologisnya.

6 Pasien Spielrein menerima dari Allah tiga luka melalui kepala, dada dan matanya. "Kemudian datanglah kebangkitan Roh" (Jahrbuch, III, p. 376).

Megissogwon. Kemudian ia mencuri baju zirah wampum ajaib, yang membuatnya kebal (sarana keabadian). Ia secara signifikan meninggalkan mayat itu terbaring di dalam air—karena penyihir itu adalah ibu yang menakutkan:

"Di pantai ia meninggalkan mayat,
Setengah di darat dan setengah di air,
Di pasir kakinya terkubur,
Dan wajahnya di dalam air."

Dengan demikian situasinya sama dengan raja ikan, karena monster adalah personifikasi dari air kematian, yang pada gilirannya mewakili ibu yang melahap. Perbuatan besar Hiawatha ini, di mana ia telah mengalahkan ibu sebagai iblis pembawa kematian,[1] diikuti oleh pernikahannya dengan Minnehaha.

Sebuah dongeng kecil yang disisipkan penyair dalam lagu kemudian patut dicatat. Seorang lelaki tua diubah menjadi pemuda, dengan merayap melalui pohon ek berongga.

Dalam lagu keempat belas terdapat deskripsi tentang bagaimana Hiawatha menemukan tulisan. Saya membatasi diri pada deskripsi dua lambang hieroglif:

"Gitche Manito yang Perkasa,
Dia, Tuan Kehidupan, dilukis
Sebagai telur, dengan titik-titik menonjol
Ke empat penjuru langit.
Di mana-mana adalah Roh Agung,
Adalah makna dari simbol ini."

Dunia terletak dalam telur, yang melingkupinya di setiap titik; itu adalah wanita kosmik dengan anak, simbol yang digunakan oleh Plato serta Veda. Ibu ini seperti udara, yang ada di mana-mana. Tetapi udara adalah roh; ibu dunia adalah roh:

"Mitche Manito yang Perkasa,
Dia roh Jahat yang mengerikan,
Sebagai ular digambarkan,
Sebagai Kenabeek, ular besar."

Tetapi roh jahat adalah ketakutan, adalah keinginan terlarang, musuh yang tidak hanya menentang setiap perbuatan heroik individu, tetapi juga kehidupan dalam perjuangannya untuk durasi abadi, dan yang memperkenalkan ke dalam tubuh kita racun kelemahan dan usia melalui gigitan berbahaya ular. Itu adalah semua yang regresif, dan karena model dari dunia pertama kita adalah ibu kita, semua kecenderungan regresif adalah menuju ibu, dan, karena itu, disamarkan di bawah gambar inses.

Dalam mitos Tibet Bogda Gesser Khan, pahlawan matahari menembakkan anak panahnya ke dahi wanita tua iblis, yang menelannya dan memuntahkannya kembali. Dalam mitos Calmuc, pahlawan menembakkan anak panah ke mata yang memancarkan sinar, yang ditemukan di dahi banteng. Bandingkan dengan itu kemenangan Polyphemus, yang karakternya ditandai pada sebuah vas Attic karena dengan itu juga ada ular (sebagai simbol ibu. Lihat penjelasan sacrificium Mithriacum).

1 Dalam bentuk ayah, karena Megissogwon adalah iblis barat, seperti Mudjekeewis.

Dalam kedua gagasan ini, penyair telah merepresentasikan dalam simbol-simbol mitologis libido yang muncul dari ibu dan libido yang berjuang ke belakang menuju ibu.

Ada deskripsi dalam lagu kelima belas tentang bagaimana Chibiabos, sahabat terbaik Hiawatha, pemain dan penyanyi yang ramah, perwujudan dari sukacita hidup, dibujuk oleh roh-roh jahat ke dalam penyergapan, jatuh melalui es dan tenggelam. Hiawatha berkabung untuknya begitu lama sehingga ia berhasil, dengan bantuan penyihir, memanggilnya kembali. Tetapi teman yang dihidupkan kembali itu hanya roh, dan ia menjadi penguasa negeri roh. (Osiris, penguasa dunia bawah; dua Dioskuri.) Pertempuran lagi menyusul, dan kemudian datang kehilangan sahabat kedua, Kwasind, perwujudan dari kekuatan fisik.

Dalam lagu kedua puluh terjadi kelaparan dan kematian Minnehaha, diramalkan oleh dua tamu pendiam dari negeri kematian; dan dalam lagu kedua puluh dua, Hiawatha bersiap untuk perjalanan terakhir ke negeri barat:

"Aku pergi, O Nokomis,
Dalam perjalanan panjang dan jauh,
Ke pintu-pintu gerbang Matahari Terbenam,
Ke wilayah angin rumah,
Dari Angin Barat Laut Keewaydin.
"Satu jalur dan jejak kemegahan panjang,
Di alirannya, seperti di sungai,
Barat, barat, Hiawatha
Berlayar ke matahari terbenam yang berapi,
Berlayar ke dalam uap ungu,
Berlayar ke dalam senja sore.
"Demikianlah pergi Hiawatha,
Hiawatha yang Tercinta,
Dalam kemuliaan matahari terbenam,
Dalam kabut ungu sore,
Ke wilayah angin rumah,
Dari Angin Barat Laut, Keewaydin,
Ke Kepulauan Yang Diberkati,
Ke kerajaan Ponemah,
Ke negeri Akhirat!"

Matahari, yang muncul dengan penuh kemenangan, merobek dirinya dari pelukan dan rengkuhan, dari rahim laut yang menyelimuti, dan tenggelam lagi ke dalam laut keibuan, ke dalam malam, yang menyelimuti dan mereproduksi segalanya, meninggalkan di belakangnya puncak-puncak siang dan semua karya mulianya. Gambar ini adalah yang pertama, dan sangat berhak menjadi pembawa simbolis dari takdir manusia; di pagi kehidupan, manusia dengan susah payah merobek dirinya dari ibu, dari perapian rumah tangga, untuk naik melalui pertempuran ke puncak-puncaknya. Tidak melihat musuh terburuknya di depannya, tetapi membawanya dalam dirinya sebagai

kerinduan mematikan akan kedalaman di dalam, untuk tenggelam dalam sumbernya sendiri, untuk menjadi terserap ke dalam ibu, hidupnya adalah perjuangan terus-menerus dengan kematian, sebuah pembebasan yang keras dan sementara dari malam yang selalu mengintai. Kematian ini bukanlah musuh eksternal, tetapi kerinduan pribadi yang dalam akan ketenangan dan kedamaian mendalam dari ketiadaan, untuk tidur tanpa mimpi dalam pasang surut laut kehidupan. Bahkan dalam usahanya yang tertinggi untuk harmoni dan keseimbangan, untuk kedalaman filosofis dan semangat artistik, ia mencari kematian, ketidakbergerakan, kekenyangan dan istirahat. Jika, seperti Peirithoos, ia tinggal terlalu lama di tempat istirahat dan kedamaian ini, ia diliputi oleh kebasahan, dan racun ular melumpuhkannya untuk selamanya. Jika ia harus hidup, ia harus berjuang dan mengorbankan kerinduannya akan masa lalu, untuk naik ke puncak-puncaknya sendiri. Dan setelah mencapai puncak-puncak siang, ia juga harus mengorbankan cinta untuk pencapaiannya sendiri, karena ia tidak boleh berlama-lama. Matahari juga mengorbankan kekuatan terbesarnya untuk bergegas menuju buah-buahan musim gugur, yang merupakan benih keabadian; terpenuhi dalam anak-anak, dalam karya-karya, dalam ketenaran anumerta, dalam tatanan baru segala sesuatu, yang semuanya pada gilirannya memulai dan menyelesaikan perjalanan matahari lagi.

"Nyanyian Hiawatha" berisi, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan-kutipan ini, sebuah materi yang sangat cocok untuk memainkan kelimpahan kemungkinan simbolis kuno, yang laten dalam pikiran manusia, dan untuk merangsangnya ke penciptaan figur-figur mitologis. Tetapi produk-produk selalu mengandung masalah-masalah kuno yang sama dari kemanusiaan, yang muncul lagi dan lagi dalam penyamaran simbolis baru dari dunia bayangan ketaksadaran. Dengan demikian Miss Miller diingatkan melalui kerinduan Chiwantopel, tentang siklus mitis lain yang muncul dalam bentuk "Siegfried" Wagner. Terutama ini ditunjukkan dalam bagian dalam monolog Chiwantopel, di mana ia berseru, "Tidak ada yang memahamiku, tidak ada yang mirip denganku, tidak ada yang memiliki jiwa saudari dengan jiwaku." Miss Miller mengamati bahwa sentimen dari bagian ini memiliki analogi terbesar dengan perasaan yang dialami Siegfried untuk Brunhilde.

Analogi ini menyebabkan kita melirik lagu Siegfried, terutama pada hubungan Siegfried dan Brunhilde. Ini adalah fakta yang dikenal baik bahwa Brunhilde, sang Valkyr, memberikan perlindungan pada kelahiran (inses) Siegfried, tetapi sementara Sieglinde adalah ibu manusia, Brunhilde memiliki peran "ibu spiritual" (imago-ibu); namun, tidak seperti Hera terhadap Hercules, ia bukan pengejar, tetapi baik hati. Dosa ini, di mana ia menjadi kaki tangan, melalui bantuan yang diberikannya, adalah alasan pengasingannya oleh Wotan. Kelahiran aneh Siegfried dari istri-saudari membedakannya sebagai Horus, sebagai putra yang dilahirkan kembali, reinkarnasi dari Osiris yang mundur—Wotan. Kelahiran putra muda, dari pahlawan, memang dihasilkan dari umat manusia, yang, bagaimanapun, hanyalah pembawa manusia dari simbolisme kosmik. Dengan demikian kelahiran dilindungi oleh ibu spiritual (Hera,

Lilith): ia mengirim Sieglinde dengan anak dalam rahimnya (pelarian Maria) pada "perjalanan malam di laut" ke timur:

"Maju, cepatlah;
Belok ke Timur.
. . . . .
O wanita, kau memelihara
Pahlawan paling luhur di dunia
Dalam rahim perlindunganmu."

Motif pencabikan ditemukan lagi dalam pedang Siegmund yang patah, yang disimpan untuk Siegfried. Dari pencabikan, kehidupan dirangkai kembali. (Keajaiban Medea.) Sama seperti pandai besi menempa potongan-potongan itu bersama-sama, demikian pula orang mati yang dicabik-cabik disatukan kembali. (Perbandingan ini juga ditemukan dalam "Timaios" Plato: bagian-bagian dunia disatukan dengan pasak.) Dalam Rigveda, 10, 72, pencipta dunia, Brahmanaspati, adalah seorang pandai besi.

"Brahmanaspati, sebagai pandai besi,
Menempa dunia bersama-sama."

Pedang memiliki signifikansi dari kekuatan matahari phallus; karena itu, sebilah pedang keluar dari mulut Kristus apokaliptik; yaitu, api prokreasi, firman, atau Logos prokreasi. Dalam Rigveda, Brahmanaspati juga merupakan kata doa, yang memiliki signifikansi kreatif kuno:[1]

"Dan doa para penyanyi ini, berkembang dari dirinya sendiri,
Menjadi seekor sapi, yang sudah ada sebelum dunia,
Berdiam bersama di dalam rahim dewa ini,
Anak-anak asuh dari penjaga yang sama adalah para dewa."
—Rigveda x: 31.

Logos menjadi sapi; yaitu, ibu, yang hamil dengan para dewa. (Dalam fantasi-fantasi non-kanonik Kristen, di mana Roh Kudus memiliki signifikansi feminin, kita memiliki motif dua ibu yang terkenal, ibu duniawi, Maria, dan ibu spiritual, Roh Kudus.) Transformasi Logos menjadi ibu tidak luar biasa dengan sendirinya, karena asal-usul fenomena api-ucapan tampaknya adalah libido-ibu, menurut diskusi dalam bab sebelumnya. Yang spiritual adalah libido-ibu. Signifikansi pedang, dalam konsepsi Sanskerta, têjas, mungkin sebagian ditentukan oleh ketajamannya, seperti yang ditunjukkan di atas, dalam hubungannya dengan konsepsi libido. Motif pengejaran (Sieglinde yang mengejar, analog dengan Leto) tidak terikat di sini dengan ibu spiritual, tetapi dengan Wotan, karena itu sesuai dengan legenda Linos, di mana ayah dari istri juga merupakan pengejar. Wotan juga adalah ayah dari Brunhilde. Brunhilde berdiri dalam hubungan yang aneh dengan Wotan. Brunhilde berkata kepada Wotan:

"Engkau berbicara kepada kehendak Wotan
Dengan memberi tahuku apa yang kau inginkan:
Siapa ... akulah

1 Bandingkan Deussen: "Geschichte der Philosophie," Vol. I, p. 14.

Jika aku bukan kehendakmu?"

Wotan:

Aku hanya berkonsultasi dengan diriku sendiri,
Ketika aku berbicara denganmu....

Brunhilde juga agaknya adalah "malaikat wajah," kehendak atau firman kreatif itu,[1] yang memancar dari Tuhan, juga Logos, yang menjadi wanita yang melahirkan anak. Tuhan menciptakan dunia melalui firman-Nya; yaitu, ibunya, wanita yang akan melahirkannya kembali. (Ia meletakkan telurnya sendiri.) Konsepsi yang aneh ini, tampaknya bagi saya, dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa libido yang meluap ke dalam ucapan (pemikiran) telah mempertahankan karakter seksualnya sampai tingkat yang luar biasa sebagai akibat dari inersia yang melekat. Dengan cara ini "firman" harus melaksanakan dan memenuhi semua yang ditolak dari keinginan seksual; yaitu, kembali ke ibu, untuk mencapai durasi abadi. "Firman" memenuhi keinginan ini dengan menjadi putri, istri, ibu dari Dewa, yang melahirkannya kembali. [2]

Wagner memiliki gagasan ini secara samar dalam pikirannya dalam ratapan Wotan atas Brunhilde:

"Tak ada seperti dia yang tahu pikiranku yang terdalam;
Tak ada yang tahu sumber kehendakku
Seperti dia;
Dia sendiri adalah
Rahim pencipta dari keinginanku;
Dan sekarang ia telah melanggar
Persatuan yang diberkati!"

Dosa Brunhilde adalah mendukung Siegmund, tetapi, di balik ini, terletak inses: ini diproyeksikan ke dalam hubungan saudara-saudari Siegmund dan Sieglinde; dalam kenyataan, dan diungkapkan secara arkais, Wotan, ayah, telah masuk ke dalam putri

---

1 Sebuah analogi adalah Zeus dan Athene. Dalam Rigveda 10, 31, kata doa menjadi sapi yang hamil. Dalam bahasa Persia itu adalah "Mata Ahura"; Babilonia Nabu: kata takdir; Persia vohu mano: pemikiran baik dari dewa pencipta; dalam konsepsi Stoa, Hermes adalah logos atau intelek dunia; di Alexandria Σοφία, dalam Perjanjian Lama itu adalah malaikat Yehuwa, atau wajah Allah. Yakub bergulat dengan malaikat pada malam hari di penyeberangan sungai Yabok, setelah ia menyeberangi air dengan semua yang dimilikinya. (Perjalanan malam di laut, pertempuran dengan ular malam, pertempuran di penyeberangan seperti Hiawatha.) Dalam pertempuran ini, Yakub terkilir pangkal pahanya. (Motif pemuntiran lengan. Pengebirian karena penguasaan ibu.) "Wajah" Allah ini dibandingkan dalam filsafat Yahudi kuno dengan Metatron mistis, pangeran dari wajah Allah (Yosua 5, 14), yang membawa "doa kepada Allah" dan "di dalamnya adalah nama Allah." Naassens (Ophits) menyebut Roh Kudus "kata pertama," ibu dari semua yang hidup; kaum Valentinian memahami merpati turun dari Pneuma sebagai "kata ibu dari atas, Sophia." (Drews: "Christ Myth," I, pp. 16, 22, 80.) Di Asyur, Gibil, dewa api, memiliki peran Logos. (Tiele: "Assyr. Gesch.") Dalam Efrem, penulis himne Siria, Yohanes Pembaptis berkata kepada Kristus: "Sebuah percikan api di udara menantimu di atas Yordan. Jika kau mengikutinya dan ingin dibaptis, maka ambillah dirimu sendiri, basuhlah dirimu, karena siapa yang memiliki kekuatan untuk memegang api yang menyala dengan tangannya? Engkau, yang seluruhnya api, kasihanilah aku." Usener: "Religionsgeschichtliche Untersuchungen." Dikutip oleh Drews: Ibid., p. 81.

2 Mungkin signifikansi besar dari nama muncul dari fantasi ini.

yang diciptakannya sendiri, untuk meremajakan dirinya sendiri. Tetapi fakta ini tentu saja harus ditutupi. Wotan dengan tepat marah kepada Brunhilde, karena ia telah mengambil peran Isis dan melalui kelahiran putra telah merampas kekuasaan orang tua itu. Serangan pertama dari ular kematian dalam bentuk putra, Siegmund, telah ditolak Wotan; ia telah mematahkan pedang Siegmund, tetapi Siegmund bangkit lagi dalam seorang cucu. Nasib yang tak terelakkan ini selalu dibantu oleh wanita; karena itu kemarahan Wotan.

Pada kelahiran Siegfried, Sieglinde mati, sebagaimana mestinya. Ibu angkat[1] tampaknya bukan seorang wanita, tetapi dewa chthonic, seorang kerdil yang cacat, yang termasuk dalam suku yang meninggalkan cinta.[2] Dewa dunia bawah Mesir, bayangan cacat Osiris (yang merayakan kebangkitan melankolis dalam semi-kera tanpa jenis kelamin Harpocrates), adalah pengasuh Horus, yang harus membalas kematian ayahnya.

Sementara itu Brunhilde tidur dalam tidur terpesona, seperti Hierosgamos, di atas gunung, di mana Wotan telah menidurkannya[3] dengan duri magis (Edda), dikelilingi oleh api Wotan (sama dengan libido[4]), yang menghalau setiap orang. Tetapi Mime menjadi musuh Siegfried dan menginginkan kematiannya melalui Fafner. Di sini sifat dinamis Mime terungkap; ia adalah representasi maskulin dari ibu yang mengerikan, juga ibu angkat dari sifat iblis, yang menempatkan cacing beracun (Typhon) di jalan putranya (Horus). Kerinduan Siegfried akan ibu mengusirnya dari Mime, dan perjalanannya dimulai dengan ibu kematian, dan mengarah melalui penaklukan "ibu yang mengerikan"[5] kepada wanita:

---

1 Grimm menyebutkan legenda bahwa Siegfried disusui oleh seekor rusa betina. (Bandingkan perbuatan pertama Hiawatha.)

2 Bandingkan Grimm's "Mythology." Mime atau Mîmir adalah makhluk raksasa dengan kebijaksanaan besar, "dewa Alam yang sangat tua," dengan siapa para dewa Norse bergaul. Dongeng-dongeng kemudian menjadikannya iblis dan pandai besi yang terampil (hubungan terdekat dengan Wieland). Sama seperti Wotan memperoleh nasihat dari wanita bijaksana (bandingkan kutipan dari Julius Caesar tentang matron Jerman), demikian pula Odin pergi ke sungai Mîmir di mana kebijaksanaan dan penilaian tersembunyi, ke ibu spiritual (imago-ibu). Di sana ia meminta minuman (minuman keabadian), tetapi begitu ia menerimanya, ia mengorbankan matanya ke sumur (kematian matahari di laut). Sumur Mîmir tidak diragukan lagi menunjuk pada signifikansi ibu dari Mîmir. Dengan demikian Mîmir mendapatkan kepemilikan mata Odin yang lain. Dalam Mîmir, ibu (raksasa bijaksana) dan embrio (kerdil, matahari bawah tanah, Harpocrates) terkondensasi; demikian pula, sebagai ibu, ia adalah sumber kebijaksanaan dan seni. ("Imago-ibu" karena itu dapat diterjemahkan sebagai "fantasi" dalam keadaan tertentu.)

3 Tidur magis juga hadir dalam perayaan Hierosgamos Homer. (Lihat di atas.)

4 Ini dibuktikan oleh kata-kata Siegfried:

"Melalui api yang mengamuk
Kepadamu aku telah pergi;
Baik baju zirah maupun perisai
Tidak melindungi dadaku:
Nyala api telah menembus
Ke dalam hatiku,
Darahku berdenyut
Dalam aliran yang bergolak;
Api yang mengamuk
Di dalam diriku dinyalakan."

5 Naga gua adalah "ibu yang mengerikan." Dalam legenda Jerman, gadis yang akan diselamatkan sering muncul

Siegfried:
Pergi dengan iblis itu!
Aku tidak pernah ingin melihatnya lagi!
Andai aku tahu seperti apa ibuku
Itu tidak akan pernah terpikir olehku!
Cahaya lembut matanya
Pasti bersinar
Seperti mata lembut rusa betina!

Siegfried memutuskan untuk berpisah dari iblis yang dulu adalah ibu, dan ia meraba ke depan dengan kerinduan yang diarahkan pada ibu. Alam memperoleh signifikansi keibuan yang tersembunyi baginya ("rusa betina"); dalam nada-nada alam ia menemukan sugesti dari suara keibuan dan bahasa keibuan:

Siegfried:
Engkau burung kecil yang ramah,
Engkau aneh bagiku!
Apakah kau tinggal di hutan sini?
Ah, andai aku bisa menangkap maknamu!
Nyanyianmu akan mengatakan sesuatu—
Mungkin—tentang ibuku yang tercinta!

Psikologi ini telah kita temui dalam Hiawatha. Melalui dialognya dengan burung (burung, seperti angin dan anak panah, mewakili keinginan, kerinduan bersayap), Siegfried memikat Fafner keluar dari gua. Keinginannya kembali ke ibu, dan iblis chthonic, teror penghuni gua di hutan, muncul. Fafner adalah pelindung harta; di dalam guanya terletak harta karun, sumber kehidupan dan kekuasaan. Ibu memiliki libido putra, dan dengan cemburu ia menjaganya. Diterjemahkan ke dalam bahasa psikologis, ini berarti transferensi positif hanya berhasil melalui pelepasan libido dari imago-ibu, objek inses pada umumnya. Hanya dengan cara ini dimungkinkan untuk mendapatkan libido seseorang, harta yang tak tertandingi, dan ini membutuhkan perjuangan yang kuat, seluruh pertempuran adaptasi.[1] Legenda Siegfried telah menggambarkan dengan berlimpah hasil dari pertempuran ini dengan Fafner. Menurut Edda, Siegfried memakan jantung Fafner, tempat kehidupan. Ia memenangkan topi ajaib, yang melalui kekuatannya Alberich telah mengubah dirinya menjadi ular. Ini merujuk pada motif pergantian kulit, peremajaan. Dengan topi ajaib, seseorang dapat menghilang dan mengambil bentuk yang berbeda. Penghilangan mungkin merujuk pada kematian

---

sebagai ular atau naga, dan harus dicium dalam bentuk ini, yang melaluinya naga itu berubah menjadi wanita cantik. Ekor ikan atau ular diatributkan kepada wanita bijaksana tertentu. Di "gunung emas" seorang putri raja disihir menjadi ular. Di Oselberg dekat Dinkelsbühl hiduplah seekor ular dengan kepala wanita dan seikat kunci di lehernya. (Grimm.)

1 Faust (Bagian II):
Doch im Erstarren such ich nicht mein Heil,
Das Schaudern ist der Menschheit bestes Teil;
Wie auch die Welt ihm das Gefühl verteure,
Ergriffen, fühlt er tief das Ungeheure.

dan kehadiran tak terlihat; yaitu, keberadaan dalam rahim ibu. Sebuah topi pembawa keberuntungan, penutup ketuban, yang kadang-kadang dikenakan oleh bayi baru lahir di atas kepalanya (selaput kepala). Selain itu, Siegfried meminum darah naga, yang memungkinkannya untuk memahami bahasa burung, dan akibatnya ia memasuki hubungan yang aneh dengan Alam, posisi dominan, hasil dari pengetahuannya, dan akhirnya memenangkan harta.

Hort adalah kata Jerman Abad Pertengahan dan Jerman Kuno Tinggi dengan makna "harta yang dikumpulkan dan dijaga"; Gotik, huzd; Skandinavia Kuno, hodd; Jermanik hozda, dari pra-Jermanik kuzdhó—untuk kudtho—"yang disembunyikan." Kluge[1] menambahkan ke ini κεύθω Yunani, έκυθον = "menyembunyikan, menyembunyikan." Juga hut (pondok, untuk menjaga; Inggris, hide), akar Jermanik hud, dari Indo-Jerman kuth (dipertanyakan), ke κεύθω Yunani dan κύσθος, "rongga," alat kelamin wanita. Prellwitz,[2] juga, menelusuri Gotik huzd, Anglo-Saxon hyde, Inggris hide dan hoard, ke κεύθω Yunani. Whitley Stokes menelusuri Inggris hide, Anglo-Saxon hydan, Jerman Baru Tinggi Hütte, Latin cûdo = helm; Sanskerta kuhara (gua?) ke Celtic primitif koudo = penyembunyian; Latin, occultatio.

Asumsi Kluge juga didukung dalam arah lain; yaitu, dari sudut pandang gagasan primitif:

"Ada di Athena[3] sebuah tempat suci (Temenos) Ge, dengan nama keluarga Olympia. Di sini tanah terbuka sekitar satu yard lebarnya; dan mereka mengatakan, setelah air bah pada zaman Deucalion, bahwa air surut di sini; dan setiap tahun mereka melemparkan ke dalam celah itu tepung gandum, yang diuleni dengan madu."

Kita telah mengamati sebelumnya bahwa di antara Arrhetophorian, kue pastri dalam bentuk ular dan phalli, dilemparkan ke dalam celah di bumi. Ini disebutkan sehubungan dengan upacara pemupukan bumi. Kita telah sedikit menyentuh pengorbanan di celah bumi di antara Watschandies. Banjir kematian telah secara khas masuk ke dalam celah bumi; yaitu, kembali ke ibu lagi; karena dari ibu kematian besar universal datang di tempat pertama. Banjir hanyalah padanan dari air yang menghidupkan dan menghasilkan segalanya: Ὠκεανοῦ, ὅσπερ γένεσις πάντεσσι τέτυκται.[4] Seseorang mengorbankan kue madu kepada ibu, agar ia dapat menyelamatkan seseorang dari kematian. Dengan demikian setiap tahun di Roma, pengorbanan emas dilemparkan ke dalam lacus Curtius, ke dalam celah bumi sebelumnya, yang hanya dapat ditutup melalui kematian pengorbanan Curtius. Ia adalah pahlawan khas, yang telah melakukan perjalanan ke dunia bawah, untuk menaklukkan bahaya yang mengancam negara Romawi dari pembukaan jurang. (Kaineus, Amphiaraos.) Di Amphiaraion Oropos, mereka yang disembuhkan melalui inkubasi kuil melemparkan hadiah emas mereka ke dalam sumur suci, yang tentangnya Pausanias mengatakan:

1 "Etymol. Wörterbuch der deutschen Sprache," sub. Hort.
2 "Griechische Etymologie," sub. κεύθω.
3 Pausanias: I, 18, 7.
4 Samudra, yang muncul sebagai penghasil semua.

"Jika ada yang disembuhkan dari suatu penyakit melalui perkataan ramalan, maka adalah kebiasaan untuk melemparkan koin perak atau emas ke dalam sumur; karena di sini Amphiaraos telah naik sebagai dewa."

Kemungkinan besar sumur oropik ini juga merupakan tempat "Katabasis" -nya (turun ke dunia bawah). Ada banyak pintu masuk ke Hades di zaman kuno. Dengan demikian dekat Eleusis ada sebuah jurang, yang dilalui Aidoneus naik turun, ketika ia menculik Cora. (Naga dan gadis: libido dikalahkan oleh resistansi, kehidupan digantikan oleh kematian.) Ada celah-celah di bebatuan, yang melaluinya jiwa-jiwa dapat naik ke dunia atas. Di belakang kuil Chthonia di Hermione terletak sebuah distrik suci Pluto, dengan jurang yang melaluinya Hercules membawa Cerberus; sebagai tambahan, ada danau "Acherusian."[1] Jurang ini, karena itu, adalah pintu masuk ke tempat di mana kematian dikalahkan. Danau juga termasuk di sini sebagai simbol ibu lebih lanjut, karena simbol-simbol muncul secara massal, karena mereka adalah pengganti, dan, karena itu, tidak memberikan kepuasan keinginan yang sama seperti yang diberikan oleh realitas, sehingga sisa libido yang tidak puas harus mencari jalan keluar simbolis lebih lanjut. Jurang di Areopagus di Athena dianggap sebagai tempat tinggal penduduk dunia bawah. Sebuah kebiasaan Yunani kuno[2] menunjukkan gagasan serupa. Gadis-gadis dikirim ke dalam gua, di mana seekor ular berbisa tinggal, sebagai ujian keperawanan. Jika mereka digigit ular, itu adalah tanda bahwa mereka tidak lagi perawan. Kita menemukan motif yang sama lagi dalam legenda Romawi St. Silvester, pada akhir abad kelima:[3]

"Ada seekor naga yang sangat besar di Gunung Tarpeia, di mana Capitolium ditempatkan. Ke naga ini melalui 365 anak tangga, seolah-olah ke neraka, para penyihir dengan para gadis yang tidak suci turun sebulan sekali dengan pengorbanan dan penyucian, yang darinya makanan dapat dibawa ke naga yang begitu besar. Naga ini tiba-tiba muncul secara tak terduga dan meskipun ia tidak memasuki lingkungan, namun ia merusak udara di sekitarnya dengan napasnya. Dari mana datanglah kematian manusia dan kesedihan terbesar atas kematian anak-anak. (Motif Lilith.) Santo Silvester, ketika ia memiliki konflik dengan orang-orang kafir untuk pembelaan kebenaran, sampai pada hal ini sehingga orang-orang kafir berkata kepadanya: 'Silvester, turunlah ke naga dan buatlah ia atas nama Tuhanmu berhenti selama satu tahun dari pembunuhan umat manusia.'"[4]

St. Petrus menampakkan diri kepada Silvester dalam mimpi dan menasihatinya

---

1 Rohde: "Psyche," IV. Aufl., Vol. I, p. 214.

2 J. Maehly: "Die Schlange im Mythus und Kultus der klassischen Völker,» 1867.

3 Duchesne: "Lib. pontifical.," I, S. CIX. Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," Vol. I, p. 351.

4 Ada seekor naga besar di Gunung Tarpeius, tempat Capitolium berdiri. Sebulan sekali, dengan para gadis yang tidak suci, para imam turun 365 anak tangga ke dalam neraka naga ini, membawa persembahan penebusan makanan untuk naga itu. Kemudian naga itu tiba-tiba dan tanpa diduga muncul, dan, meskipun ia tidak keluar, ia meracuni udara dengan napasnya. Dari situlah datang kematian manusia dan kesedihan terdalam atas kematian anak-anak. Ketika, untuk pembelaan kebenaran, St. Silvester telah memiliki konflik dengan orang-orang kafir, sampai pada hal ini sehingga orang-orang kafir berkata: "Silvester, turunlah ke naga, dan atas nama Tuhanmu buatlah ia berhenti dari pembunuhan umat manusia."

untuk menutup pintunya ke dunia bawah dengan rantai, menurut model dalam Wahyu, pasal 20:

(1) "Dan aku melihat seorang malaikat turun dari surga, memegang kunci jurang maut dan sebuah rantai besar di tangannya.

(2) "Ia menangkap naga, ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan, dan mengikatnya seribu tahun lamanya.

(3) "Dan melemparkannya ke dalam jurang maut, lalu menutupnya dan membubuhkan meterai di atasnya."

Penulis anonim dari sebuah tulisan, "De Promissionibus,"[1] dari awal abad kelima, menyebutkan legenda yang sangat mirip:

"Di kota Roma ada sebuah gua di mana seekor naga dengan ukuran luar biasa, dibuat dengan seni mekanis, memegang pedang di mulutnya,[2] dengan mata berkilauan dari permata[3] tampak menakutkan dan mengerikan. Karena itu para gadis perawan yang dipersembahkan setiap tahun, dihiasi dengan bunga-bunga, diberikan dalam pengorbanan dengan cara ini, sehingga mereka, tanpa mengetahui, membawa persembahan menaiki tangga, yang pasti naga itu, dengan seni iblis, tergantung di atasnya, akan terbunuh oleh serangan pedang yang datang, sehingga ia menumpahkan darah yang tidak bersalah. Dan seorang biarawan, yang dikenal karena jasanya yang baik kepada Stilicho yang saat itu menjadi patrician, menggagalkannya dengan cara ini; dengan tongkat dan tangan, memeriksa setiap anak tangga dengan meraba, segera setelah ia menyentuhnya, ia menemukan tipu daya iblis, melewatinya, turun, merobek naga itu, dan memotongnya menjadi beberapa bagian: menunjukkan juga bahwa ini bukan dewa yang dibuat dengan tangan."[4]

Pahlawan yang bertarung dengan naga memiliki banyak kesamaan dengan naga, dan juga ia mengambil alih kualitas-kualitasnya; misalnya, kekebalan. Seperti yang

1 Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," Vol. I, p. 351.

2 Seperti padanannya, "anak manusia" apokaliptik, dari mulutnya keluar "pedang tajam bermata dua." Wahyu 1:16. Bandingkan Kristus sebagai ular dan Antikristus yang menggoda orang-orang. Wahyu 20:3. Kita menemui motif yang sama dari naga penjaga yang menusuk wanita, dalam mitos dari Tanah Van Diemen: "Seekor horn-back berbaring di rongga batu, horn-back yang besar! Horn-back itu besar dan ia memiliki tombak yang sangat panjang. Dari rongganya ia mengintai para wanita; ia melihat mereka menyelam ke dalam air, ia menusuk mereka dengan tombaknya, ia membunuh mereka, ia membawa mereka pergi. Untuk beberapa waktu mereka tidak terlihat lagi." Monster itu kemudian dibunuh oleh dua pahlawan. Mereka membuat api(!) dan membangkitkan wanita-wanita itu kembali. (Dikutip oleh Frobenius: Ibid., p. 77.)

3 Mata Anak Manusia seperti nyala api. Wahyu 1:15.

4 Di dekat kota Roma ada sebuah gua tertentu di mana muncul seekor naga dengan ukuran luar biasa, diproduksi secara mekanis, mengayunkan pedang di mulutnya, matanya berkilau seperti permata, menakutkan dan mengerikan. Ke sini datanglah para perawan setiap tahun, yang dipersembahkan untuk pelayanan ini, dihiasi dengan bunga-bunga, yang diberikan kepadanya dalam pengorbanan. Membawa hadiah-hadiah ini, mereka tanpa sepengetahuan menuruni tangga ke suatu titik di mana, dengan kelicikan iblis, naga itu digantung, memukul mereka yang datang dengan pukulan pedang, sehingga darah yang tidak bersalah tertumpah. Sekarang, ada seorang biarawan tertentu yang, karena perbuatan baiknya, dikenal baik oleh Stilico, sang patrician; ia membunuh naga ini sebagai berikut: Ia memeriksa setiap anak tangga dengan cermat, baik dengan tongkat dan tangannya sendiri, sampai, menemukan langkah palsu, ia mengekspos tipu daya iblis. Kemudian, melompati langkah ini, ia turun dan membunuh naga itu, memotongnya menjadi beberapa bagian, menunjukkan bahwa seseorang yang dapat dihancurkan oleh tangan manusia tidak dapat menjadi dewa.

ditunjukkan oleh catatan kaki, kemiripan dibawa lebih jauh (mata berkilau, pedang di mulutnya). Diterjemahkan secara psikologis, naga hanyalah kerinduan yang ditekan putra, berjuang menuju ibu; karena itu, putra adalah naga, seperti bahkan Kristus diidentifikasi dengan ular, yang, sekali waktu, similia similibus, telah mengendalikan wabah ular di Padang Gurun. Yohanes 3:14. Sebagai ular, ia harus disalibkan; yaitu, sebagai seseorang yang berjuang ke belakang menuju ibu, ia harus mati tergantung atau tergantung di pohon ibu. Kristus dan naga Antikristus berada dalam kontak terdekat dalam sejarah kemunculan dan makna kosmik mereka. (Bandingkan Bousset, Antikristus.) Legenda naga yang tersembunyi dalam mitos Antikristus milik kehidupan pahlawan, dan, karena itu, abadi. Dalam tidak satu pun bentuk mitos yang lebih baru, pasangan oposisi begitu jelas dekat seperti dalam Kristus dan Antikristus. (Saya merujuk pada deskripsi psikologis yang luar biasa dari masalah ini dalam roman Mereschkowski, "Leonardo da Vinci.") Bahwa naga hanyalah sebuah tipu daya adalah gagasan rasionalistik yang berguna dan menyenangkan, yang paling signifikan untuk periode itu. Dengan cara ini, dewa-dewa suram secara efektif direndahkan. Orang-orang gila skizofrenia dengan mudah menggunakan mekanisme ini, untuk merendahkan kepribadian yang efisien. Sering terdengar ratapan stereotip, "Itu semua hanya permainan, buatan, dibuat-buat," dll. Sebuah mimpi dari seorang "skizofrenia" sangat signifikan; ia duduk di sebuah ruangan gelap, yang hanya memiliki satu jendela kecil, yang melaluinya ia dapat melihat langit. Matahari dan bulan muncul, tetapi mereka hanya dibuat secara artifisial dari kertas minyak. (Penolakan pengaruh inses yang merugikan.)

Keturunan tiga ratus enam puluh lima anak tangga merujuk pada perjalanan matahari, ke gua kematian dan kelahiran kembali. Bahwa gua ini sebenarnya berdiri dalam hubungan dengan ibu bawah tanah dari kematian dapat ditunjukkan oleh sebuah catatan dalam Malalas, sejarawan Antiokhia,[1] yang menceritakan bahwa Diocletian menguduskan di sana sebuah ruang bawah tanah untuk Hecate, yang kepadanya seseorang turun melalui tiga ratus enam puluh lima anak tangga. Misteri gua tampaknya telah dirayakan untuk Hecate di Samothrace juga. Ular juga memainkan peran besar sebagai atribut simbolis reguler dalam pelayanan Hecate. Misteri Hecate berkembang pesat di Roma menjelang akhir abad keempat, sehingga dua legenda sebelumnya mungkin memang berkaitan dengan kultusnya. Hecate[2] adalah dewi hantu malam dan bayang-bayang yang nyata, seorang Mar; ia direpresentasikan sebagai penunggang, dan dalam Hesiod muncul sebagai pelindung penunggang. Ia mengirim hantu ketakutan malam yang mengerikan, Empusa, yang tentangnya Aristophanes mengatakan bahwa ia muncul tertutup dalam kandung kemih yang membengkak dengan darah. Menurut Libanius, ibu Aischines juga disebut Empusa, karena alasan bahwa "ἐκ σκοτεινῶν τόπων τοῖς παισὶν καὶ ταῖς γυναιξίν ὡρμᾶτο."[3]

Empusa, seperti Hecate, memiliki kaki yang aneh; satu kaki terbuat dari kuningan,

1 Dikutip oleh Cumont: "Textes et Monuments," I, p. 352.

2 Bandingkan Roscher: "Lexicon," I, 2, 1885.

3 Dari tempat-tempat gelap ia menyerbu anak-anak dan wanita.

yang lain dari kotoran keledai. Hecate memiliki kaki seperti ular, yang, seperti dalam bentuk tiga rangkap yang diatributkan kepada Hecate, menunjuk pada sifat libido phallusnya.[1] Di Tralles, Hecate muncul di samping Priapus; ada juga Hecate Aphrodisias. Simbol-simbolnya adalah kunci,[2] cambuk,[3] ular,[4] belati[5] dan obor.[6] Sebagai ibu kematian, anjing-anjing menemaninya, yang signifikansinya telah kita bahas sebelumnya secara panjang lebar. Sebagai penjaga pintu Hades dan sebagai Dewi anjing, ia memiliki bentuk tiga rangkap, dan benar-benar diidentifikasi dengan Cerberus. Dengan demikian Hercules, dalam membawa Cerberus ke atas, membawa ibu kematian yang ditaklukkan ke dunia atas. Sebagai ibu spiritual (bulan!), ia mengirim kegilaan, kegilaan. (Pengamatan mitis ini menyatakan bahwa "ibu" mengirim kegilaan; sebagian besar kasus kegilaan sebenarnya terdiri dari dominasi individu oleh materi fantasi inses.) Dalam misteri Cerberus, sebuah tongkat, yang disebut λευκόφυλλος,[7] dipatahkan. Tongkat ini melindungi kemurnian para perawan, dan menyebabkan siapa pun yang menyentuh tanaman itu menjadi gila. Kita mengenali dalam hal ini motif pohon suci, yang, sebagai ibu, tidak boleh disentuh, suatu tindakan yang hanya akan dilakukan oleh orang gila. Hecate, sebagai mimpi buruk, muncul dalam bentuk Empusa, dalam peran vampir, atau sebagai Lamia, sebagai pemakan manusia; mungkin, juga, dalam samaran yang lebih indah itu, "Pengantin Korintus." Ia adalah ibu dari semua pesona dan penyihir, pelindung Medea, karena kekuatan "ibu yang mengerikan" adalah magis dan tak tertahankan (bekerja ke atas dari ketaksadaran). Dalam sinkretisme Yunani, ia memainkan peran yang sangat signifikan. Ia dibingungkan dengan Artemis, yang juga memiliki nama keluarga ἑκάτη,[8] "yang memukul dari kejauhan" atau "memukul sesuai kehendaknya," di mana kita kembali mengenali kekuatan superiornya. Artemis adalah pemburu, dengan anjing-anjing, dan begitu Hecate, melalui kebingungan dengannya, menjadi κυνηγετική, pemburu malam yang liar. (Tuhan, sebagai pemburu, lihat di atas.) Ia memiliki nama yang sama dengan Apollo, ἕκατος ἑκάεργος.[9] Dari sudut pandang teori libido, hubungan ini mudah dipahami, karena Apollo hanya melambangkan sisi yang lebih positif dari jumlah libido yang sama. Kebingungan Hecate dengan Brimo sebagai ibu bawah tanah dapat dipahami; juga dengan Persephone dan Rhea, ibu-segalanya yang primitif. Dapat dipahami melalui signifikansi keibuan adalah kebingungan dengan Ilithyia, bidan. Hecate juga dewi kelahiran langsung, κουροτρόφος,[10]

1 Bentuk tiga rangkap juga terkait dengan bulan (bulan sabit, purnama, dan bulan sabit). Namun, hubungan-hubungan kosmik seperti itu terutama adalah proyeksi dari metapsikologi.

2 Faust (Bagian II): Adegan para ibu: Kunci milik Hecate, προθυραία, sebagai penjaga Hades, dan Dewi psikopompik. Bandingkan Janus, Petrus dan Aion.

3 Atribut "ibu yang mengerikan": Ishtar telah "menyiksa kuda dengan galah dan cambuk dan menyiksanya sampai mati." (Jensen: "Gilgamesh Epic," p. 18.) Juga atribut Helios.

4 Simbol phallus dari ketakutan.

5 Senjata pembunuh sebagai simbol phallus yang membuahi.

6 Plato telah bersaksi tentang ini sebagai simbol phallus, seperti yang disebutkan di atas.

7 Berdaun putih.

8 Hecate yang menembak jauh.

9 Menembak jauh, yang menusuk jauh.

10 Dewi kelahiran.

pelipatganda ternak, dan dewi pernikahan. Hecate, secara Orphic, menempati pusat dunia sebagai Aphrodite dan Gaia, bahkan sebagai jiwa dunia pada umumnya. Pada sebuah permata ukiran[1] ia direpresentasikan membawa salib di kepalanya. Balok tempat penjahat dicambuk disebut ἑκάτη.[2] Kepadanya, seperti kepada Trivia Romawi, jalan tiga, atau Scheideweg, "jalan bercabang," atau persimpangan jalan didedikasikan. Dan di mana jalan bercabang atau bersatu, pengorbanan anjing dibawa kepadanya; di sana mayat-mayat yang dieksekusi dilemparkan; pengorbanan terjadi di titik persimpangan. Secara etimologis, scheide, "sarung"; misalnya, sarung pedang, sarung untuk daerah aliran sungai dan sarung untuk vagina, identik dengan scheiden, "membelah," atau "memisahkan." Makna pengorbanan di tempat ini, karena itu, adalah sebagai berikut: untuk mempersembahkan sesuatu kepada ibu di tempat persimpangan atau di celah. (Bandingkan pengorbanan kepada dewa-dewa chthonic di jurang.) Temenos Ge, jurang dan sumur, dengan mudah dipahami sebagai gerbang kehidupan dan kematian,[3] "yang dilalui semua orang dengan senang hati" (Faust), dan mengorbankan di sana obolusnya atau πελανοί-nya,[4] alih-alih tubuhnya, sama seperti Hercules menenangkan Cerberus dengan kue madu. (Bandingkan dengan ini signifikansi mitis anjing!) Dengan demikian celah di Delphi, dengan mata air Castalia, adalah tempat duduk naga chthonic, Python, yang dikalahkan oleh pahlawan matahari, Apollo. (Python, dihasut oleh Hera, mengejar Leta, yang hamil dengan Apollo; tetapi ia, di pulau terapung Delos [perjalanan malam di laut], melahirkan anaknya, yang kemudian membunuh Python; yaitu, menaklukkan di dalamnya ibu spiritual.) Di Hierapolis (Edessa), kuil didirikan di atas celah yang melaluinya banjir telah mengalir, dan di Yerusalem batu fondasi kuil menutupi jurang besar,[5] sama seperti gereja-gereja Kristen sering dibangun di atas gua, grotto, sumur, dll. Di grotto Mithra,[6] dan semua gua suci lainnya hingga katakomba Kristen, yang berutang signifikansi mereka bukan

---

1 Dikutip oleh Roscher: I, 2, Sp. 1909.

2 Hecate.

3 Bandingkan simbolisme dalam himne untuk Maria dari Melk (abad ke-12).

"Santa Maria,
Gerbang tertutup
Dibuka atas perintah Allah—
Mata air yang dimeteraikan,
Taman yang dipagar,
Gerbang Surga."

Simbolisme yang sama terjadi dalam ayat erotis:

"Gadis, bolehkah aku masuk bersamamu
Ke dalam taman mawar milikmu,
Di sana, di mana mawar merah kecil tumbuh,
Mawar-mawar yang lembut dan halus itu,
Dengan pohon di dekatnya,
Yang daunnya bergoyang ke sana kemari,
Dan sungai kecil yang sejuk
Yang terletak tepat di bawahnya."

4 Kue-kue kurban yang dipersembahkan kepada para dewa.

5 Herzog: "Aus dem Asklepieion von Kos." Archiv für Religionswissenschaft, Vol. X, H. 2, p. 219 ff.

6 Tempat suci Mithraic, jika memungkinkan, adalah sebuah gua bawah tanah; sering kali gua itu hanya buatan. Dapat dibayangkan bahwa ruang bawah tanah dan gereja bawah tanah Kristen memiliki makna yang serupa.

pada penganiayaan legendaris tetapi pada pemujaan orang mati,[1] kita menemui motif fundamental yang sama. Penguburan orang mati di tempat suci (di "taman orang mati," di biara, ruang bawah tanah, dll.) adalah pengembalian kepada ibu, dengan harapan pasti akan kebangkitan yang dengannya penguburan seperti itu dihargai dengan benar. Binatang kematian yang tinggal di gua harus ditenangkan pada zaman kuno melalui pengorbanan manusia; kemudian dengan hadiah alami.[2] Karena itu, kebiasaan Attic memberikan kepada orang mati μελιτοῦττα, untuk menenangkan anjing neraka, monster berkepala tiga di gerbang dunia bawah. Elaborasi yang lebih baru dari hadiah alami tampaknya adalah obolus untuk Charon, yang, karena itu, ditunjuk oleh Rohde sebagai Cerberus kedua, sesuai dengan dewa Mesir berkepala anjing Anubis.[3] Anjing dan ular dunia bawah (Naga) juga identik. Dalam tragedi-tragedi, Erinnyes adalah ular serta anjing; ular Tychon dan Echnida adalah orang tua dari ular-ular—Hydra, naga Hesperides, dan Gorgo; dan dari anjing-anjing, Cerberus, Orthrus, Scylla.[4] Ular dan anjing juga pelindung harta. Dewa chthonic mungkin selalu seekor ular yang tinggal di gua, dan diberi makan πελανοί.[5] Di Asklepiadean pada periode kemudian, ular-ular suci hampir tidak terlihat, artinya mereka mungkin hanya ada secara kiasan.[6] Tidak ada yang tersisa selain lubang di mana ular dikatakan tinggal. Di sana πελανοί[7] ditempatkan; kemudian obolus dilemparkan. Gua suci di kuil Kos terdiri dari lubang persegi panjang, di mana ditutup dengan batu, dengan lubang persegi; pengaturan ini melayani tujuan rumah harta karun. Lubang ular telah menjadi celah untuk uang, "kotak kurban," dan gua telah menjadi "harta." Bahwa perkembangan ini, yang dilacak oleh Herzog, sangat sesuai dengan kondisi aktual ditunjukkan oleh sebuah penemuan di kuil Asclepius dan Hygieia di Ptolemais:

"Seekor ular granit yang melingkar, dengan leher melengkung, ditemukan. Di tengah lilitan terlihat celah sempit, yang dipoles oleh penggunaan, cukup besar untuk memungkinkan koin dengan diameter maksimum empat sentimeter jatuh. Di samping adalah lubang untuk pegangan untuk mengangkat potongan berat, yang bagian bawahnya digunakan sebagai penutup."—Herzog, Ibid., hlm. 212.

Ular, sebagai pelindung harta, sekarang terletak di rumah harta karun. Ketakutan akan rahim keibuan kematian telah menjadi penjaga harta kehidupan. Bahwa ular dalam hubungan ini benar-benar simbol kematian, yaitu, libido yang mati, dihasilkan dari fakta bahwa jiwa-jiwa orang mati, seperti dewa-dewa chthonic, muncul sebagai ular, sebagai penghuni kerajaan ibu kematian.[8] Perkembangan simbol ini memungkinkan kita untuk dengan mudah mengenali transisi dari signifikansi yang sangat primitif

1 Bandingkan Schultze: "Die Katakomben," 1882, p. 9.

2 Dalam Taurobolia, seekor banteng dikorbankan di atas kuburan, di mana orang yang akan dikonsekrasikan terbaring. Inisiasinya terdiri dari ditutupi dengan darah kurban. Juga sebuah regenerasi dan kelahiran kembali, baptisan. Orang yang dibaptis disebut Renatus.

3 Bukti tambahan dalam Herzog: Ibid., p. 224.

4 Ibid., p. 225.

5 Makanan kurban ritual yang dipersembahkan kepada para dewa.

6 Memang ular-ular suci dipelihara untuk pajangan dan tujuan lain.

7 Makanan kurban ritual yang dipersembahkan kepada para dewa.

8 Rohde: "Psyche," chap. 1, p. 244.

dari celah di bumi sebagai ibu ke makna rumah harta karun, dan dapat, karena itu, mendukung etimologi Hort, "harta," seperti yang disarankan oleh Kluge, κεύθω, milik κὲῦθος, berarti rahim paling dalam bumi (Hades); κύσθος, yang ditambahkan Kluge, memiliki makna serupa, rongga atau rahim. Prellwitz tidak menyebutkan hubungan ini. Fick,[1] bagaimanapun, membandingkan Jerman Baru Tinggi hort, Gotik huzd, dengan Armenia kust, "perut"; Slavonia Gereja čista, Veda kostha = perut, dari akar Indo-Jerman koustho -s = jeroan, perut bawah, ruangan, gudang. Prellwitz membandingkan κύσθος κύστις = kandung kemih, tas, dompet; Sanskerta kustha-s = rongga pinggang; kemudian κύτος = rongga, kubah; κύτις = peti kecil, dari κυέω = aku hamil. Di sini, dari κύτος = gua, κύυαρ = lubang, κύαθος = cangkir, κύλα - cekung di bawah mata, κῦμα = pembengkakan, gelombang, ombak, κῦρος = kekuatan, kuasa, κύριος = tuan, Iran Kuno caur, cur = pahlawan; Sanskerta çura -s = kuat, pahlawan. Akar-akar Indo-Jerman fundamental[2] adalah kevo = membengkak, menjadi kuat. Dari itu yang disebutkan di atas κυέω, κύαρ, κῦρος dan Latin cavus = berongga, berkubah, rongga, lubang; cavea = rongga, kandang, sangkar, adegan dan pertemuan; caulæ = rongga, bukaan, kandang, kios[3]; kuéyô = membengkak; partisip, kueyonts = membengkak; en-kueyonts = hamil, ἐγηυέων = Latin inciens = hamil; bandingkan Sanskerta vi-çvá-yan = membengkak; kûro -s (kevaro -s), pahlawan yang kuat dan perkasa.

Harta yang diambil pahlawan dari gua gelap adalah kehidupan yang membengkak; itu adalah dirinya sendiri, sang pahlawan, yang baru lahir dari kecemasan kehamilan dan sakit persalinan. Dengan demikian pembawa api Hindu disebut Mâtariçvan, yang berarti yang membengkak dalam ibu. Pahlawan yang berjuang menuju ibu adalah naga, dan ketika ia berpisah dari ibu ia menjadi penakluk naga.[4] Alur pemikiran ini, yang telah kita isyaratkan sebelumnya dalam Kristus dan Antikristus, dapat dilacak bahkan ke dalam detail fantasi Kristen. Ada serangkaian gambar abad pertengahan[5] di mana cawan komuni berisi seekor naga, ular atau semacam hewan kecil.[6]

---

1 Vol. I, p. 28.

2 Fick. Bandingkan "Wörterbuch," I, p. 424.

3 Bandingkan pembersihan kandang oleh Hercules. Kandang, seperti gua, adalah tempat kelahiran. Kami menemukan kandang dan gua dalam Mithrasisme digabungkan dengan simbolisme banteng, seperti dalam Kekristenan. (Lihat Robertson: "Christ and Krishna.") Dalam mitos Basuto, kelahiran kandang juga terjadi. (Frobenius.) Kelahiran kandang termasuk dalam fabel hewan mitologis; karena itu legenda conceptio immaculata, yang terkait dengan sejarah pembuahan Sarah yang mandul, muncul sangat awal di Mesir sebagai fabel hewan. Herodotus, III, 28, menceritakan: "Apis atau Epaphos ini adalah anak sapi yang ibunya tidak dapat dibuahi, tetapi orang Mesir mengatakan bahwa sinar dari surga jatuh ke atas sapi itu, dan dari itu ia melahirkan Apis." Apis melambangkan matahari, karena itu tanda-tandanya: di dahi bintik putih, di punggungnya gambar elang, di lidahnya kumbang.

4 Menurut Philo, ular adalah hewan yang paling bersemangat dari semua; sifatnya adalah api, kecepatan gerakannya besar dan ini tanpa perlu anggota tubuh khusus. Ia memiliki umur panjang dan menanggalkan usia, dengan kulitnya. Karena itu diajarkan dalam misteri, karena ia abadi. (Maehly: "Die Schlange in Mythologie und Kultus der klassischen Völker,» 1867, p. 7.)

5 Misalnya, St. Yohanes dari Quinten Matsys (lihat ilustrasi); juga dua lukisan oleh seorang master Strassburg yang tidak dikenal di Galeri Strassburg.

6 "Dan perempuan itu—memegang cawan emas di tangannya penuh dengan kekejian dan kenajisan percabulannya" (Wahyu 17:4). Perempuan itu "mabuk oleh darah orang-orang kudus dan oleh darah para martir Yesus": sebuah gambaran yang mencolok dari ibu yang mengerikan (di sini, cawan = alat kelamin). Dalam mitos

NAGA DALAM CAWAN

Cawan adalah wadah, rahim keibuan, dari dewa yang bangkit dalam anggur; cawan adalah gua tempat ular berdiam, dewa yang mengganti kulitnya, dalam keadaan metamorfosis; karena Kristus juga adalah ular. Simbolisme-simbolisme ini digunakan dalam hubungan yang tidak jelas dalam 1 Korintus, ayat 10: Paulus menulis tentang orang-orang Yahudi yang "telah dibaptis untuk Musa dalam awan dan di laut" (juga dilahirkan kembali) dan "minum minuman rohani yang sama; karena mereka minum dari batu rohani yang mengikuti mereka, dan batu itu adalah Kristus." Mereka minum dari ibu (batu generatif, kelahiran dari batu) susu peremajaan, madu keabadian, dan Batu ini adalah Kristus, di sini diidentifikasikan dengan ibu, karena ia adalah perwakilan simbolis dari libido ibu. Ketika kita minum dari cawan, maka kita minum dari payudara ibu keabadian dan keselamatan abadi. Paulus menulis tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka makan dan kemudian bangkit untuk menari dan menikmati percabulan, dan kemudian dua puluh tiga ribu dari mereka disapu oleh wabah ular. Namun, obat bagi yang selamat adalah pemandangan seekor ular yang tergantung pada sebuah tiang. Dari situlah diperoleh kesembuhan.

"Bukankah cawan pengucapan syukur yang kita ucapkan, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan, adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena kita yang banyak ini adalah satu roti, satu tubuh; karena kita semua adalah bagian dari satu roti."—1 Korintus 10:16, 17.

Roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus; makanan bagi orang-orang abadi yang bersaudara dengan Kristus, ἀδελφοί, mereka yang berasal dari rahim yang sama. Kita yang dilahirkan kembali dari ibu semuanya adalah pahlawan bersama Kristus, dan menikmati makanan abadi. Seperti dengan orang-orang Yahudi, demikian pula dengan orang-orang Kristen, ada bahaya yang mengancam dari partisipasi yang tidak layak, karena misteri ini, yang secara psikologis sangat erat hubungannya dengan Hierosgamos bawah tanah Eleusis, melibatkan suatu persatuan misterius manusia dalam arti spiritual,[1] yang terus-

Tibet Bogda Gesser Khan ada seekor kumbang (harta yang sulit dicapai), yang dijaga oleh wanita tua iblis. Gesser berkata kepadanya: "Saudari, sejak aku lahir, kau belum pernah menunjukkan kepadaku kumbang jiwaku." Libido ibu juga adalah jiwa. Signifikan bahwa wanita tua menginginkan sang pahlawan sebagai suami. (Frobenius.)

1 Ini juga merupakan signifikansi dari misteri. Tujuan mereka adalah untuk memimpin libido inses regresif yang tidak berguna melalui jembatan-jembatan simbolisme ke dalam aktivitas rasional, dan melalui itu mengubah paksaan kabur dari libido yang bekerja dari ketaksadaran menjadi persekutuan sosial dan usaha moral yang lebih

menerus disalahpahami oleh orang-orang yang tidak suci dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasanya, di mana misteri setara dengan pesta pora dan kerahasiaan dengan kejahatan.[1] Seorang penghujat dan sektarian yang sangat menarik dari awal abad kesembilan belas bernama Unternährer telah membuat komentar berikut tentang perjamuan terakhir:

"Persekutuan iblis ada di rumah bordil ini. Semua yang mereka korbankan di sini, mereka korbankan kepada iblis dan bukan kepada Allah. Di sana mereka memiliki cawan iblis dan piring iblis; di sana mereka telah mengisap kepala ular,[2] di sana mereka telah memakan roti kejahatan dan meminum anggur kefasikan."[3]

Unternährer adalah penganut atau pelopor dari "teori menjalani sifatnya sendiri." Ia bermimpi tentang dirinya sebagai semacam dewa priapik; ia berkata tentang dirinya:

"Berambut hitam, sangat menawan dan tampan rupawan, dan setiap orang senang mendengarkanmu karena ucapan-ucapan ramah yang keluar dari mulutmu; karena itu para gadis mencintaimu."

Ia memberitakan "kultus ketelanjangan."

"Hai orang-orang bodoh dan buta, lihatlah, Allah telah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, sebagai laki-laki dan perempuan, dan memberkati mereka dan berfirman, 'Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.' Karena itu, Ia telah memberikan kehormatan terbesar kepada anggota-anggota yang miskin ini dan menempatkan mereka telanjang di taman," dll.

"Sekarang daun ara dan penutup telah disingkirkan, karena engkau telah berpaling kepada Tuhan, karena Tuhan adalah Roh, dan di mana Roh Tuhan ada, di situ ada kemerdekaan,[4] di sana kejernihan Tuhan dicerminkan dengan wajah yang tidak tertutup. Ini berharga di hadapan Allah, dan ini adalah kemuliaan Tuhan, dan

---

tinggi.

1 Contoh yang sangat baik dari ini adalah deskripsi pesta pora sektarian Rusia oleh Mereschkowski, dalam bukunya, "Peter the Great and Alexei." Dalam kultus Dewi-dewi cinta Asia (Anaïtis, Mylitta, dll.), prostitusi di kuil adalah lembaga yang terorganisir. Kultus orgiastik Anâhita (Anaïtis) telah dilestarikan dalam sekte-sekte modern, dengan Ali Illâhîja, yang disebut "pemadam cahaya"; dengan Yezêds dan Dushikkurds, yang merayakan pesta pora religius malam yang berakhir dengan pesta seksual liar, di mana persatuan inses juga terjadi. (Spiegel: "Erân. Altertumskunde," II, p. 64.) Contoh-contoh lebih lanjut dapat ditemukan dalam karya berharga Stoll ("Das Sexualleben in der Völkerpsychologie," Leipzig 1908).

2 Mengenai ciuman ular, bandingkan Grimm, II, p. 809. Dengan cara ini, seorang wanita cantik dibebaskan. Menghisap merujuk pada signifikansi keibuan dari ular, yang ada bersama dengan yang phallus. Ini adalah tindakan koitus pada tahap pra-seksual. Pasien gila Spielrein (Jahrbuch, III, p. 344) mengatakan sebagai berikut: "Anggur adalah darah Yesus.—Air harus diberkati, dan diberkati oleh-Nya. Yang dikubur hidup-hidup menjadi kebun anggur. Anggur itu menjadi darah—air dicampur dengan 'kekanak-kanakan' karena Allah berfirman, 'jadilah seperti anak kecil.' Ada juga air spermatis yang dapat diminum dengan darah. Itu mungkin air Yesus." Di sini kita menemukan pencampuran semua berbagai makna dari cara memenangkan keabadian. Wiedemann ("Der alte Orient," II, 2, p. 18; dikutip oleh Dieterich: Ibid., p. 101) menegaskan bahwa itu adalah gagasan Mesir bahwa manusia menarik susu keabadian dengan menyusui payudara seorang dewi. (Bandingkan dengan itu mitos Hercules, di mana pahlawan mencapai keabadian dengan satu isapan di payudara Hera.)

3 Dari tulisan-tulisan sektarian Anton Unternährer: "Geheimes Reskript der bernischen Regierung an die Pfarr- und Statthalterämter," 1821. Saya berutang pengetahuan tentang fragmen ini kepada Pendeta Dr. O. Pfister.

4 Nietzsche: "Zarathustra": "Dan aku juga memberikan perumpamaan ini kepadamu: Tidak sedikit yang ingin mengusir iblis dari diri mereka sendiri, dengan itu menuntun diri mereka ke dalam lumpur."

perhiasan Allah kita, ketika kamu berdiri dalam gambar dan kehormatan Allahmu, sebagaimana Allah menciptakanmu, telanjang dan tidak malu.

"Siapa yang dapat cukup memuji dalam putra-putri Allah yang hidup bagian-bagian tubuh yang ditakdirkan untuk prokreasi?

"Di pangkuan putri-putri Yerusalem adalah pintu gerbang Tuhan, dan Orang Benar akan pergi ke bait suci di sana, ke mezbah.[1] Dan di pangkuan putra-putra Allah yang hidup adalah pipa air dari bagian atas, yang merupakan tabung, seperti tongkat, untuk mengukur bait suci dan mezbah. Dan di bawah pipa air ditempatkan batu-batu suci, sebagai tanda dan kesaksian Tuhan, yang telah mengambil bagi diri-Nya benih Abraham.

"Dari benih-benih di ruang ibu, Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya, sebagai gambar diri-Nya. Kemudian rumah ibu dan ruang ibu dibuka dalam putri-putri Allah yang Hidup, dan Allah sendiri melahirkan seorang anak melalui mereka. Dengan demikian Allah menciptakan anak-anak dari batu-batu, karena benih berasal dari batu-batu."[2]

Sejarah mengajarkan dalam banyak contoh bagaimana misteri-misteri religius cenderung berubah tiba-tiba menjadi pesta pora seksual karena mereka berasal dari penilaian yang berlebihan terhadap pesta pora. Adalah karakteristik bahwa dewa priapik ini[3] kembali lagi ke simbol ular kuno, yang dalam misteri masuk ke dalam orang-orang percaya, membuahi dan merohanikan mereka, meskipun pada awalnya ia memiliki signifikansi phallus. Dalam misteri-misteri Ophites, festival benar-benar dirayakan dengan ular-ular, di mana hewan-hewan itu bahkan dicium. (Bandingkan pembelai ular Demeter dalam misteri Eleusinian.) Dalam pesta pora seksual dari sekte-sekte Kristen modern, ciuman phallus memainkan peran yang sangat penting. Unternährer adalah seorang petani gila yang tidak berbudaya, dan tidak mungkin upacara-upacara religius Ophitic dikenal olehnya.

Signifikansi phallus diekspresikan secara negatif atau misterius melalui ular, yang selalu menunjuk pada pemikiran terkait yang rahasia. Pemikiran terkait ini terhubung dengan ibu; dengan demikian, dalam mimpi seorang pasien menemukan gambaran berikut: "Seekor ular melesat keluar dari gua yang lembab dan menggigit si pemimpi di daerah alat kelamin." Mimpi ini terjadi pada saat pasien yakin akan kebenaran analisis,

1 Bandingkan penglihatan Zosimos.

2 Signifikansi ritual komuni sebagai unio mystica dengan Allah pada dasarnya bersifat seksual dan sangat jasmani. Signifikansi primitif dari komuni adalah bahwa Hierosgamos. Karena itu dalam fragmen misteri Attis yang disampaikan oleh Firmicus dikatakan bahwa mistikus makan dari Tympanon, minum dari Kymbalon, dan ia mengaku: ὑπὸ τὸν παστὸν ὑπέδυον, yang berarti sama dengan: "Aku telah memasuki kamar pengantin." Usener (dalam Dieterich: Ibid., p. 126) merujuk pada serangkaian kutipan dari literatur patristik, yang saya sebutkan hanya satu kalimat dari pidato Proclus dari Konstantinopel: ἡ παστας εν ἡ ὁ λογος ενυμφευσατο την σακρα (Kamar pengantin di mana Logos telah meminang daging). Gereja juga sampai batas tertentu adalah kamar pengantin, di mana roh bersatu dengan daging, benar-benar Cömeterium. Irenaeus menyebutkan beberapa kebiasaan inisiasi dari sekte-sekte Gnostik tertentu, yang tidak diragukan lagi tidak lain adalah pernikahan spiritual. (Bandingkan Dieterich: Ibid., p. 127 ff.) Di gereja Katolik, bahkan sampai sekarang, sebuah Hierosgamos dirayakan pada penahbisan seorang imam. Seorang gadis muda di sana mewakili gereja sebagai pengantin.

3 Bandingkan juga fantasi-fantasi Felicien Rops: Priapus yang disalibkan.

dan mulai membebaskan dirinya dari ikatan kompleks ibunya. Maknanya adalah: Saya yakin bahwa saya diilhami dan diracuni oleh ibu. Cara ekspresi yang berlawanan adalah karakteristik dari mimpi. Pada saat ia merasakan dorongan untuk maju ke depan, ia merasakan keterikatan pada ibu. Pasien lain memiliki mimpi berikut selama kekambuhan, di mana libido lagi-lagi sepenuhnya diintrovert untuk sementara waktu: "Ia sepenuhnya dipenuhi di dalam oleh seekor ular besar; hanya satu ujung ekor yang mengintip keluar dari lengannya. Ia ingin menangkapnya, tetapi ular itu lolos darinya." Seorang pasien dengan introversi yang sangat kuat (keadaan katatonik) mengeluh kepada saya bahwa seekor ular tersangkut di tenggorokannya.[1] Simbolisme ini juga digunakan oleh Nietzsche dalam "penglihatan" tentang gembala dan ular:[2]

"Dan sesungguhnya, apa yang kulihat tidak seperti apa pun yang pernah kulihat sebelumnya. Aku melihat seorang gembala muda, menggeliat, tersedak, berkedut dengan wajah kejang, dari mulutnya tergantung seekor ular hitam yang berat.

"Pernahkah aku melihat begitu banyak rasa jijik dan ketakutan pucat pada sebuah wajah?[3] Mungkinkah ia sedang tidur, dan ular itu merayap ke dalam mulutnya—di sana ia menggigitnya erat?

"Tanganku merobek ular itu dan merobek—sia-sia!—Aku gagal merobek ular itu dari mulutnya. Lalu ada yang berteriak dari dalam diriku: 'Gigit! Gigit! Kepalanya putus! Gigit!' Aku berseru; semua kengerianku, kebencianku, rasa jijikku, belas kasihanku, semua yang baik dan buruk berteriak dari diriku dalam satu suara.

"Hai orang-orang pemberani di sekitarku! pecahkan untukku teka-teki yang kulihat, jelas kan padaku penglihatan dari yang paling kesepian.

"Karena itu adalah penglihatan dan ramalan; apa yang kemudian kulihat dalam perumpamaan? Dan siapakah dia yang masih akan datang?

"Siapakah gembala yang ke dalam mulutnya ular merayap? Siapakah manusia yang ke dalam tenggorokannya semua yang terberat dan tergelap akan merayap?[4]

"Tetapi gembala itu menggigit, seperti yang dikatakan oleh teriakanku; ia menggigit dengan gigitan besar! Jauh ia memuntahkan kepala ular—dan melompat berdiri.

"Bukan lagi gembala, bukan lagi manusia, makhluk yang berubah rupa, makhluk yang bercahaya, yang tertawa! Belum pernah di bumi seorang manusia tertawa seperti ia tertawa!

"O saudara-saudaraku, aku mendengar tawa yang bukan tawa manusia—dan sekarang kehausan menghabiskan diriku, suatu kerinduan yang tak pernah reda.

"Kerinduanku akan tawa ini menggerogoti diriku. Oh, bagaimana aku masih bisa

---

1 Bandingkan dengan itu simbolisme dalam puisi Nietzsche: "Mengapa kau membujuk dirimu sendiri ke dalam surga ular tua?"

2 "Thus Spake Zarathustra."

3 Nietzsche sendiri pasti kadang-kadang menunjukkan predileksi tertentu untuk hewan-hewan yang menjijikkan. Bandingkan C. A. Bernoulli: "Franz Oberbeck und Friedrich Nietzsche," Vol. I, p. 166.

4 Saya ingat mimpi Nietzsche, yang dikutip di Bagian I dari buku ini.

tahan hidup! Dan bagaimana sekarang aku bisa tahan mati!"[1]Ular mewakili libido yang berintroversi. Melalui introversi, seseorang dibuahi, diilhami, diregenerasi dan dilahirkan kembali dari Tuhan. Dalam filsafat Hindu, gagasan tentang aktivitas intelektual kreatif ini bahkan memiliki signifikansi kosmogenik. Pencipta asli yang tidak diketahui dari segala sesuatu, menurut Rigveda 10, 121, adalah Prajâpati, "Tuhan Penciptaan." Dalam berbagai Brahmana, aktivitas kosmogeniknya digambarkan dengan cara berikut:

"Prajâpati menginginkan: 'Aku akan memperanakkan diriku sendiri, aku akan menjadi beraneka ragam.' Ia melakukan Tapas; setelah ia melakukan Tapas, ia menciptakan dunia-dunia ini."

Konsepsi aneh tentang Tapas harus diterjemahkan, menurut Deussen,[2] sebagai "ia memanaskan dirinya dengan panasnya sendiri,[3] dengan pengertian 'ia mengeram, ia menetaskan.'" Di sini yang mengeram dan yang ditetaskan bukanlah dua, tetapi satu dan makhluk yang sama identik. Sebagai Hiranyagarbha, Prajâpati adalah telur yang dihasilkan dari dirinya sendiri, telur-dunia, dari mana ia menetaskan dirinya sendiri. Ia merayap ke dalam dirinya sendiri, ia menjadi rahimnya sendiri, menjadi hamil dengan dirinya sendiri, untuk melahirkan dunia kemajemukan. Dengan demikian Prajâpati melalui jalan introversi berubah menjadi sesuatu yang baru, kemajemukan dunia. Sangat menarik untuk dicatat bagaimana hal-hal yang paling jauh saling bersentuhan. Deussen mengamati:

"Sejauh konsepsi Tapas (panas) menjadi di India yang panas simbol dari usaha dan penderitaan, 'tapo atapyata' mulai mengambil makna penyiksaan diri dan menjadi terkait dengan gagasan bahwa penciptaan adalah tindakan pelepasan diri di pihak Pencipta."

Inkubasi diri, penyiksaan diri dan introversi adalah gagasan yang sangat erat hubungannya.[4] Penglihatan Zosimos yang disebutkan di atas mengkhianati alur pemikiran yang sama, di mana dikatakan tentang tempat transformasi: ὁ τόπος τῆς ἀσκήσεως.[5] Kita telah mengamati bahwa tempat transformasi sebenarnya adalah rahim. Penyerapan dalam diri sendiri (introversi) adalah masuk ke dalam rahim sendiri, dan juga pada saat yang sama asketisme. Dalam filsafat para Brahmana, dunia muncul dari aktivitas ini; di kalangan Gnostik pasca-Kristen, ia menghasilkan kebangkitan dan kelahiran kembali spiritual individu, yang dilahirkan ke dalam dunia spiritual baru. Filsafat Hindu secara signifikan lebih berani dan logis, dan mengasumsikan bahwa penciptaan dihasilkan dari introversi secara umum, seperti dalam himne Rigveda 10,

1 Mitos Jermanik Dietrich von Bern, yang memiliki napas api, termasuk dalam gagasan ini: Ia dilukai di dahi oleh anak panah, sepotong tetap menempel di sana; dari ini, ia disebut yang abadi. Dengan cara yang sama, setengah dari batu berbentuk baji Hrûngnir menempel di kepala Thor. Lihat Grimm: "Mythology," I, p. 309.

2 "Geschichte der Philosophie," Vol. I, p. 181.

3 Sa tapo atapyata.

4 Gagasan Stoa tentang kehangatan primal kreatif, di mana kita telah mengenali libido (Bagian I, Bab IV), termasuk dalam hubungan ini, juga kelahiran Mithra dari batu, yang dihasilkan solo aestu libidinis (melalui panas libido saja).

5 Tempat disiplin.

29 yang indah, dikatakan:

"Apa yang tersembunyi dalam cangkang,
Lahir melalui kekuatan siksaan api.
Dari sini pertama kali muncul cinta,
Sebagai benih pengetahuan,
Orang bijak menemukan akar keberadaan dalam ketiadaan,
Dengan menyelidiki dorongan hati."[1]

Pandangan filosofis ini menafsirkan dunia sebagai emanasi dari libido, dan ini harus diterima secara luas dari sudut pandang teoretis maupun psikologis, karena fungsi realitas adalah fungsi naluriah, yang memiliki karakter adaptasi biologis. Ketika Schreber yang gila membawa akhir dunia melalui introversi-libido-nya, ia mengungkapkan pandangan psikologis yang sepenuhnya rasional, sama seperti Schopenhauer ingin menghapus melalui negasi (kekudusan, asketisme) kesalahan dari kehendak primal, yang melaluinya dunia diciptakan. Bukankah Goethe berkata:

"Kau mengikuti jejak yang salah;
Jangan kira kami tidak serius;
Bukankah inti dari alam
Ada di dalam hati manusia?"

Pahlawan, yang akan mencapai peremajaan dunia dan penaklukan kematian, adalah libido, yang, mengeram pada dirinya sendiri dalam introversi, melingkar sebagai ular di sekitar telurnya sendiri, tampaknya mengancam kehidupan dengan gigitan beracun, untuk membawanya ke kematian, dan dari kegelapan itu, menaklukkan dirinya sendiri, melahirkan dirinya sendiri kembali. Nietzsche mengetahui konsepsi ini:[2]

"Berapa lama engkau telah duduk di atas kemalanganmu.
Perhatikan! jangan sampai engkau menetaskan telur,
Telur basilisk
Dari kerja kerasmu yang panjang."

Pahlawan itu sendiri adalah seekor ular, dirinya sendiri seorang pengurban dan yang dikorbankan. Pahlawan itu sendiri bersifat ular; karena itu, Kristus membandingkan dirinya dengan ular; karena itu, prinsip penebusan dunia dari sekte Gnostik yang menamai dirinya Ophite adalah ular. Ular adalah iblis Agatho dan Kako. Memang dapat dipahami, ketika, dalam saga Jermanik, mereka mengatakan bahwa para pahlawan memiliki mata ular.[3] Saya ingat paralel yang sebelumnya ditarik antara mata Anak Manusia dan mata naga Tarpeia. Dalam gambar-gambar abad pertengahan yang telah disebutkan, naga, alih-alih Tuhan, muncul dalam cawan; naga yang dengan pandangan

1 Dalam terjemahan prosa yang akurat, bagian ini berbunyi: "Di sana Kâma berkembang darinya pada mulanya" (Deussen: "Gesch. d. Phil.," Vol. I, p. 123). Kâma adalah libido. "Orang-orang bijak menemukan akar keberadaan dalam ketiadaan, dalam hati, mencari dengan introspeksi."

2 "Fame and Eternity."

3 Grimm: "Mythology," III. Para pahlawan memiliki mata ular, seperti halnya para raja: ormr î auga. Sigurdr disebut Ormr î Auga.

ular yang berubah-ubah[1] menjaga misteri ilahi dari kelahiran kembali yang diperbarui dalam rahim keibuan. Dalam Nietzsche, gagasan lama yang tampaknya sudah lama punah kembali dihidupkan:[2]

"Sakit dengan kelembutan, seperti angin pencair,
Zarathustra duduk menunggu, menunggu di bukitnya,
Dimaniskan dan dimasak dalam sarinya sendiri,
Di bawah puncak-puncaknya,
Di bawah esnya ia duduk,
Lelah dan bahagia,
Seorang Pencipta pada hari ketujuhnya.
Diam!
Itu adalah kebenaranku!
Dari mata yang ragu-ragu—
Dari bayangan beludru
Tatapannya bertemu dengan mataku,
Cantik, nakal, tatapan seorang gadis.
Ia menduga alasan kebahagiaanku,
Ia mendugaku—ha! apa yang diintrikannya?
Seekor naga ungu mengintai
Di jurang tatapan gadisnya.[3]
Celakalah engkau, Zarathustra,
Engkau tampak seperti seseorang
Yang telah menelan emas,
Perutmu akan dibelah."[4]

Dalam puisi ini, hampir semua simbolisme dikumpulkan yang telah kita uraikan sebelumnya dari hubungan lain. Jejak-jejak yang jelas dari identitas primitif ular dan pahlawan masih ada dalam mitos Cecrops. Cecrops sendiri adalah setengah ular, setengah manusia. Pada awalnya, ia mungkin adalah ular Athena dari benteng itu sendiri. Sebagai dewa yang terkubur, ia seperti Erechtheus, dewa ular chthonic. Di atas tempat tinggal bawah tanahnya menjulang Parthenon, kuil dewi perawan (bandingkan gagasan analog dari gereja Kristen). Pergantian kulit dewa, yang telah

1 Nietzsche's
"In the green light,
Happiness still plays around the brown abyss.
His voice grows hoarse,
His eye flashes verdigris!"

2 Dari "The Poverty of the Richest."

3 Nietzsche's "Fragments of Dionysus-Dithyrambs."
"Heavy eyes,
Which seldom love:
But when they love, it flashes out
Like a gold mine
Where a dragon guards the treasure of love."

4 Ia hamil dengan matahari.

kita sebutkan sepintas lalu, berdiri dalam hubungan terdekat dengan sifat pahlawan. Kita telah berbicara tentang dewa Meksiko yang mengganti kulitnya. Diceritakan juga tentang Mani, pendiri sekte Manikheis, bahwa ia dibunuh, dikuliti, diisi dan digantung.[1] Itu adalah kematian Kristus, hanya dalam bentuk mitologis lain.[2]

Marsyas, yang tampaknya menjadi pengganti Attis, putra-kekasih Cybele, juga dikuliti.[3] Setiap kali seorang raja Scythia mati, budak-budak dan kuda-kuda disembelih, dikuliti dan diisi, dan kemudian didirikan kembali.[4] Di Frigia, perwakilan dari dewa-ayah dibunuh dan dikuliti. Hal yang sama dilakukan di Athena dengan seekor lembu, yang dikuliti dan diisi dan lagi diikatkan ke bajak.

Dengan cara ini, kebangkitan kesuburan bumi dirayakan.[5]

Ini dengan mudah menjelaskan fragmen dari misteri Sabazios, yang disampaikan kepada kita oleh Firmicus:[6] Ταῦρος δράκοντος καὶ πατὴρ ταύρου δράκων[7].

Bentuk libido yang aktif membuahi (berjuang ke atas) diubah menjadi kekuatan negatif yang berjuang ke bawah menuju kematian. Pahlawan sebagai zodion musim semi (domba jantan, banteng) menaklukkan kedalaman musim dingin; dan melampaui titik balik matahari musim panas diserang oleh kerinduan tak sadar akan kematian, dan digigit oleh ular. Namun, ia sendiri adalah ular. Tetapi ia berperang dengan dirinya sendiri, dan, karena itu, keturunan dan akhir tampak baginya sebagai penemuan jahat dari ibu kematian, yang dengan cara ini ingin menariknya kepada dirinya.

---

1 Galatia 3:27 merujuk pada gagasan primitif ini: "Karena semua orang yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus."

2 Sama seperti Mânî, demikian pula Marsyas adalah seorang yang disalibkan. (Lihat Robertson: "Evangelical Myths," p. 66.) Keduanya digantung, suatu hukuman yang memiliki nilai simbolis yang tidak salah lagi, karena penangguhan ("menderita dan takut dalam siksaan penangguhan") adalah simbol dari keinginan yang tidak terpenuhi. (Lihat Freud: "The Interpretation of Dreams.") Karena itu Kristus, Odin, Attis digantung di pohon-pohon (= ibu). Yesus ben Pandira Talmud (tampaknya Yesus historis paling awal) mengalami kematian yang serupa, pada malam sebelum Paskah pada masa pemerintahan Alexander Jannaeus (106-79 SM). Yesus ini mungkin adalah pendiri "Essenes," sebuah sekte (lihat Robertson: "Evang. Myths," p. 123) yang berdiri dalam hubungan tertentu dengan Kekristenan kemudian. Yesus ben Stada yang diidentifikasi dengan Yesus sebelumnya, tetapi ditempatkan ke abad kedua Kristen, juga digantung. Keduanya pertama kali dirajam, suatu hukuman yang, sehingga dapat dikatakan, tidak berdarah seperti menggantung. Gereja Kristen, yang tidak menumpahkan darah, karena itu membakar. Ini mungkin tidak tanpa signifikansi untuk upacara aneh yang dilaporkan dari Uganda: "Ketika seorang raja Uganda ingin hidup selamanya, ia pergi ke sebuah tempat di Busiro, di mana sebuah pesta diberikan oleh para kepala suku. Pada pesta itu, Klan Mamba secara khusus dihormati, dan selama perayaan, seorang anggota klan ini secara diam-diam dipilih oleh rekan-rekannya, ditangkap oleh mereka, dan dipukuli sampai mati dengan tinju mereka; tidak ada tongkat atau senjata lain yang boleh digunakan oleh orang-orang yang ditunjuk untuk melakukan perbuatan itu. Setelah mati, mayat korban dikuliti dan kulitnya dibuat menjadi cambuk khusus, dll. Setelah upacara pesta di Busiro, dengan pengorbanan anehnya, raja Uganda dianggap hidup selamanya, tetapi sejak hari itu ia tidak pernah diizinkan melihat ibunya lagi." (Dikutip dari Frazer: "Golden Bough," Part IV, p. 415.) Pengorbanan, yang dipilih untuk membeli kehidupan kekal bagi orang lain, di sini diserahkan pada kematian tanpa darah dan setelah itu dikuliti. Bahwa pengorbanan ini memiliki hubungan yang benar-benar tidak salah lagi dengan ibu—seperti yang sudah kita ketahui—ditegaskan dengan sangat jelas oleh Frazer.

3 Frazer: "Adonis, Attis, Osiris," p. 242.

4 Frazer: Ibid., p. 246.

5 Frazer: Ibid., p. 249.

6 Dikutip oleh Dieterich dalam "Mithrasliturgie," p. 215.

7 Banteng, bapa ular, dan ular, bapa banteng.

Misteri-misteri, bagaimanapun, dengan menghibur menjanjikan bahwa tidak ada kontradiksi[1] atau ketidakharmonisan ketika kehidupan diubah menjadi kematian: ταῦρος δράκοντος καὶ πατήρ ταύρου δράκων.

Nietzsche, juga, memberikan ekspresi kepada misteri ini:[2]

"Di sini aku duduk sekarang,
Artinya, aku ditelan
Oleh oasis terkecil ini—
—Ia terbuka hanya menganga,
Mulutnya yang paling indah ternganga.
Salam! salam! untuk ikan paus itu,
Ketika ia untuk kesejahteraan para tamunya
Menyediakan demikian!
. . . . .
Salam untuk perutnya
Jika ia juga memiliki
Perut oasis yang begitu indah—
Gurun tumbuh, celakalah dia
Yang menyembunyikan gurun!
Batu menggesek batu, gurun
Menelan dan mencekik.
Kematian yang mengerikan menatap, cokelat membara,
Dan mengunyah—hidupnya adalah kunyahannya ...
Jangan lupa, hai manusia, terbakar oleh nafsu,
Engkau adalah batu, gurun,
Engkau adalah kematian!"

Simbolisme ular dari Perjamuan Terakhir dijelaskan oleh identifikasi pahlawan dengan ular: Dewa dikubur dalam ibu: sebagai buah ladang, sebagai makanan yang datang dari ibu dan pada saat yang sama sebagai minuman keabadian ia diterima oleh mistikus, atau sebagai ular ia bersatu dengan mistikus. Semua simbol ini mewakili pembebasan libido dari fiksasi inses yang melaluinya kehidupan baru dicapai. Pembebasan dicapai di bawah simbol-simbol, yang mewakili aktivitas keinginan inses.

Mungkin dapat dibenarkan di tempat ini untuk melirik psikoanalisis sebagai metode pengobatan. Dalam analisis praktis, penting, pertama-tama, untuk menemukan libido yang hilang dari kendali kesadaran. (Sering terjadi pada libido seperti dengan

1 Upaya pemecahan lain tampaknya adalah motif Dioskuri: Matahari terdiri dari dua saudara yang mirip satu sama lain, yang satu fana, yang lain abadi. Motif ini ditemukan, seperti diketahui, dalam dua Açvin, yang, bagaimanapun, tidak lebih jauh dibedakan. Dalam doktrin Mithraic, Mithra adalah bapa, Sol adalah putra, dan namun keduanya adalah satu sebagai ὁ μέγας θεὸς Ἥλιος Μίθρας. Motif kembar muncul, tidak jarang, dalam mimpi. Dalam sebuah mimpi, di mana diceritakan bahwa seorang wanita telah melahirkan anak kembar, si pemimpi menemukan, alih-alih anak-anak yang diharapkan, sebuah kotak dan objek seperti botol. Di sini si kembar memiliki signifikansi laki-laki dan perempuan. Pengamatan ini mengisyaratkan kemungkinan signifikansi Dioskuri sebagai matahari dan ibu-pembawa kembali—putri (?).

2 Di antara putri-putri gurun.

ikan Musa dalam legenda Muhammad; kadang-kadang "menempuh jalannya dengan cara yang menakjubkan ke laut.") Freud mengatakan dalam artikel pentingnya, "Zur Dynamik der Übertragung":[1]

"Libido telah mundur ke dalam regresi dan kembali menghidupkan citra-citra infantil."

Ini berarti, secara mitologis, bahwa matahari ditelan oleh ular malam, harta disembunyikan dan dijaga oleh naga: substitusi dari mode adaptasi saat ini oleh mode infantil, yang diwakili oleh gejala-gejala neurotik yang sesuai. Freud melanjutkan:

"Ke sanalah perawatan analitik mengikutinya dan berusaha untuk mencari libido lagi, untuk membuatnya dapat diakses oleh kesadaran, dan akhirnya untuk membuatnya berguna bagi realitas. Setiap kali penyelidikan analitik menyentuh libido, yang ditarik ke dalam tempat persembunyiannya, pertarungan harus pecah; semua kekuatan, yang telah menyebabkan regresi libido, akan bangkit sebagai resistansi terhadap pekerjaan, untuk mempertahankan kondisi baru ini."

Secara mitologis ini berarti: pahlawan mencari matahari yang hilang, api, pengorbanan perawan, atau harta, dan bertempur dalam pertempuran khas dengan naga, dengan libido dalam resistansi. Seperti yang ditunjukkan oleh paralel-paralel ini, psikoanalisis memobilisasi sebagian dari proses kehidupan, yang kepentingan fundamentalnya dengan tepat menggambarkan signifikansi dari proses ini.

Setelah Siegfried membunuh naga, ia bertemu dengan ayah, Wotan, yang dilanda kekhawatiran suram, karena ibu primitif, Erda, telah menempatkan di jalannya ular, untuk melemahkan mataharinya. Ia berkata kepada Erda:

Pengembara:
Hai yang maha bijaksana,
Sengatan kekhawatiran yang menusuk olehmu ditanamkan
Di hati Wotan yang tak kenal takut
Dengan ketakutan akan kehancuran dan keruntuhan yang memalukan.
Jiwanya dipenuhi oleh kabar
Yang kau ramalkan.
Apakah engkau wanita paling bijaksana di dunia?
Katakan padaku sekarang
Bagaimana seorang dewa dapat menaklukkan kekhawatirannya.
Erda:
Engkau bukanlah
Apa yang telah kau katakan.

Ini adalah motif primitif yang sama yang kita temui dalam Wagner: ibu telah merampok putranya, dewa matahari, dari sukacita hidup, melalui duri beracun, dan merampas kekuatannya, yang terhubung dengan nama. Isis menuntut nama dewa; Erda berkata, "Engkau bukanlah apa yang telah kau katakan." Tetapi "Pengembara" telah menemukan cara untuk menaklukkan pesona fatal dari ibu, ketakutan akan

1 Zentralblatt für Psychoanalyse, Vol. II, p. 169.

kematian:

"Kejatuhan yang abadi
Tak lagi menggentarkanku,
Karena kehancuran mereka kukehendaki.
"Aku serahkan kepadamu, Wälsung tercinta,
Dengan sukacita warisanku sekarang.
Kepada yang selalu muda
Dengan sukacita menyerahkan diri sang dewa!"

Kata-kata bijak ini, pada kenyataannya, mengandung pemikiran yang menyelamatkan. Bukan ibu yang telah menempatkan cacing beracun di jalan kita, tetapi libido kita sendiri menghendaki untuk menyelesaikan perjalanan matahari untuk naik dari pagi ke siang, dan, melampaui siang, untuk bergegas menuju sore, tidak berperang dengan dirinya sendiri, tetapi menghendaki penurunan dan akhir.[1]

Zarathustra Nietzsche mengajarkan:

"Aku memuji-Mu, mautku, kematian yang bebas, yang datang kepadaku karena aku menginginkannya.

"Dan kapan aku akan menginginkannya?

"Dia yang memiliki tujuan dan ahli waris menginginkan kematian pada waktu yang tepat untuk tujuan dan ahli warisnya.

"Dan ini adalah siang yang agung, ketika manusia di tengah perjalanannya berdiri di antara manusia dan superman, dan merayakan jalannya menuju sore sebagai harapan tertingginya: karena itu adalah jalan menuju pagi yang baru.

"Dia yang terbenam akan memberkati kepergiannya sendiri karena itu adalah transisi: dan matahari pengetahuannya akan berada di puncak siang."

Siegfried menaklukkan ayah Wotan dan mengambil alih Brunhilde. Objek

---

1 Masalah ini sering digunakan dalam mitos-mitos matahari kuno. Sangat mencolok bahwa para pahlawan pembunuh singa, Simson dan Hercules, tidak bersenjata dalam pertempuran. Singa adalah simbol dari panas musim panas yang paling intens, secara astrologis ia adalah Domicilium Solis. Steinthal (Zeitschrift für Völkerpsychologie, Vol. II, p. 133) bernalar tentang ini dengan cara yang paling menarik, yang saya kutip kata demi kata:

"Ketika Dewa Matahari bertarung melawan panas musim panas, ia bertarung melawan dirinya sendiri; ketika ia membunuhnya, ia membunuh dirinya sendiri. Pasti! Orang Fenisia, Asyur dan Lydia mengatributkan penghancuran diri kepada dewa matahari mereka, karena ia hanya dapat memahami pengurangan panas matahari sebagai pembunuhan diri. Ia percaya bahwa matahari berdiri pada titik tertingginya di musim panas dan sinarnya menghanguskan dengan panas yang menghancurkan: demikianlah dewa membakar dirinya sendiri, tetapi ia tidak mati, hanya meremajakan dirinya sendiri.—Juga Hercules membakar dirinya sendiri, tetapi naik ke Olympus dalam nyala api. Ini adalah kontradiksi dalam dewa-dewa pagan. Mereka, sebagai kekuatan alam, membantu serta merugikan manusia. Untuk berbuat baik dan menebus, mereka harus bekerja melawan diri mereka sendiri. Oposisi menjadi tumpul, ketika salah satu dari dua sisi kekuatan alam dipersonifikasikan dalam dewa khusus, atau ketika kekuatan alam dikonsepsikan sebagai pribadi ilahi; namun, masing-masing dari dua cara tindakannya, yang bermanfaat dan yang merugikan, memiliki simbol khusus. Simbol selalu independen, dan akhirnya adalah dewa itu sendiri; dan sementara pada awalnya dewa bekerja melawan dirinya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri, sekarang simbol bertarung melawan simbol, dewa melawan dewa, atau dewa dengan simbol."

Tentu dewa bertarung dengan dirinya sendiri, dengan diri lainnya, yang telah kita konsepsikan di bawah simbol ibu. Konflik selalu tampaknya adalah perjuangan dengan ayah dan penaklukan ibu.

pertama yang dilihatnya adalah kudanya; kemudian ia percaya bahwa ia melihat seorang pria berbaju zirah. Ia memotong-motong baju zirah pelindung dari orang yang tidur. (Penguasaan.) Ketika ia melihat bahwa itu adalah seorang wanita, ketakutan menyergapnya:

"Hatiku gemetar dan pingsan;
Kepada siapa aku akan memanggil
Agar dia menolongku?
Ibu! Ibu!
Ingatlah aku!
"Bisakah ini menjadi ketakutan?
Oh, ibu! Ibu!
Anakmu yang tak kenal takut!
Seorang wanita terbaring tidur:—
Dan dia sekarang telah mengajarinya takut!
"Bangun! Bangun!
Gadis paling suci!
Maka kehidupan dari manisnya bibir
Akan kumenangkan—
Meskipun aku mati dalam ciuman."

Dalam duet yang menyusul, ibu dipanggil:

"O ibu, salam!
Yang memberimu kelahiran!"

Pengakuan Brunhilde sangat khas:

"O kau tahu—kegembiraan dunia,
Betapa aku selalu mencintaimu!
Engkau adalah kegembiraanku,
Kekhawatiranku engkau!
Hidupmu kulindungi;
Sebelum itu milikmu,
Sebelum kau lahir,
Perisaiku adalah penjagamu."[1]

Pra-eksistensi pahlawan dan pra-eksistensi Brunhilde sebagai istri-ibunya dengan jelas ditunjukkan dari bagian ini.

Siegfried mengatakan dalam konfirmasi:

"Maka kematian tidak mengambil ibuku?
Terikat dalam tidurkah ia berbaring?"

Imago-ibu, yang merupakan simbol dari libido yang mati dan bangkit, dijelaskan oleh Brunhilde kepada sang pahlawan, sebagai kehendaknya sendiri:

"Diri-Ku adalah Aku

1 Kebiasaan Etruria kuno menutupi guci abu, dan orang mati yang dikubur di dalam tanah, dengan perisai, adalah sesuatu yang lebih dari sekadar kebetulan.

Jika aku diberkati dalam cintamu."

Misteri besar Logos yang masuk ke dalam ibu untuk kelahiran kembali diumumkan dengan kata-kata berikut oleh Brunhilde:

"O Siegfried, Siegfried,
Cahaya yang menaklukkan!
Aku selalu mencintaimu,
Karena aku menduga
Pemikiran yang disembunyikan Wotan—
Pemikiran yang tidak berani
Kubisikkan—[1]
Yang semua tidak jelas
Bersinar di dadaku
Menderita dan berjuang;
Yang kucela
Dia, yang mengkonsepsikannya:
Yang karenanya dalam penebusan
Terpenjaralah aku,
Sementara tidak memikirkannya
Dan hanya merasakan,
Karena, dalam pikiranku,
Oh, haruskah kau menduganya?
Hanya cintaku untukmu."

Kiasan-kiasan erotis yang sekarang mengikuti dengan jelas mengungkapkan motif kelahiran kembali:

Siegfried:
"Banjir yang mulia
Bergulir di hadapanku.
Dengan semua indriaku
Aku hanya melihat
Ombaknya yang melambung, menggembirakan.
Meskipun di kedalaman
Aku tidak menemukan wajahku,
Terbakar, aku merindukan
Balsam air;
Dan sekarang seperti aku,
Melompatlah ke dalam aliran.[2]
O semoga ombaknya
Menenggelamkanku dalam kebahagiaan."

Motif terjun ke dalam air keibuan dari kelahiran kembali (baptisan) di sini

1 Motif inses.
2 Bandingkan gagasan Phoenix dalam Wahyu Barukh, Bagian I dari buku ini.

sepenuhnya dikembangkan. Sebuah kiasan kepada imago "ibu yang mengerikan," ibu para pahlawan, yang mengajar mereka ketakutan, dapat ditemukan dalam kata-kata Brunhilde (wanita-kuda, yang membimbing orang mati ke sisi lain):

"Takutkah kau, Siegfried?
Tidakkah kau takut
Pada wanita liar yang mengamuk?"

"Occide moriturus" yang orgiastik bergema dalam kata-kata Brunhilde:

"Tertawa biarlah kita binasa—
Tertawa turun ke kematian!"

Dan dalam kata-kata

"Cinta pemberi cahaya,
Kematian yang tertawa!"

dapat ditemukan kontras yang signifikan yang sama.

Nasib-nasib lebih lanjut dari Siegfried adalah nasib Invictus: tombak Hagen yang muram dan bermata satu menyerang titik rentan Siegfried. Matahari tua, yang telah menjadi dewa kematian, Wotan bermata satu, menghantam keturunannya, dan sekali lagi naik dalam peremajaan abadi. Perjalanan matahari yang tak terkalahkan telah menyediakan misteri kehidupan manusia dengan simbol-simbol yang indah dan abadi; ia menjadi pemenuhan yang menghibur dari semua kerinduan akan keabadian, dari semua keinginan manusia untuk kehidupan kekal.

Manusia meninggalkan ibu, sumber libido, dan didorong oleh kehausan abadi untuk menemukannya lagi, dan minum pembaruan darinya; dengan demikian ia menyelesaikan siklusnya, dan kembali lagi ke dalam rahim ibu. Setiap rintangan yang menghalangi jalan hidupnya, dan mengancam pendakiannya, memakai fitur-fitur bayangan dari "ibu yang mengerikan," yang melumpuhkan energinya dengan racun yang menghabiskan dari kerinduan retroaktif yang licik. Dalam setiap penaklukan, ia kembali memenangkan cinta yang tersenyum dan citra-citra ibu yang memberi kehidupan—yang termasuk dalam kedalaman intuitif dari perasaan manusia, fitur-fitur yang telah menjadi cacat dan tidak dapat dikenali melalui perkembangan progresif dari permukaan pikiran manusia. Kebutuhan adaptasi yang keras bekerja tanpa henti untuk menghapus jejak-jejak terakhir dari tanda-tanda primitif dari periode asal-usul pikiran manusia ini, dan untuk menggantinya di sepanjang garis yang akan menunjukkan semakin jelas sifat objek-objek nyata.

BAB VIII
PENGORBANAN

Setelah penyimpangan panjang ini, mari kita kembali ke penglihatan Miss Miller. Kita sekarang dapat menjawab pertanyaan tentang signifikansi kerinduan Siegfried akan Brunhilde. Itu adalah perjuangan libido menjauh dari ibu menuju ibu. Kalimat paradoks ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: selama libido hanya dipuaskan dengan fantasi-fantasi, ia bergerak dalam dirinya sendiri, dalam kedalamannya sendiri, dalam ibu.[1] Ketika kerinduan penulis kita bangkit untuk melarikan diri dari lingkaran sihir objek inses dan, karena itu, berbahaya, dan ia tidak berhasil menemukan realitas, maka objek itu adalah dan tetap selamanya ibu. Hanya penaklukan rintangan-rintangan realitas yang membawa pembebasan dari ibu, yang merupakan sumber kehidupan yang berkelanjutan dan tak habis-habisnya bagi pencipta, tetapi kematian bagi yang pengecut, pemalu dan malas.

Siapa pun yang akrab dengan psikoanalisis tahu betapa seringnya orang-orang neurotik berteriak melawan orang tua mereka. Memang benar, keluhan-keluhan dan celaan-celaan seperti itu sering kali dapat dibenarkan karena ketidaksempurnaan manusia yang umum, tetapi lebih sering lagi celaan-celaan itu sebenarnya harus diarahkan pada diri mereka sendiri. Celaan dan kebencian selalu merupakan upaya sia-sia untuk membebaskan diri secara lahiriah dari orang tua, tetapi pada kenyataannya dari keinginan menghambat diri sendiri akan orang tua. Penulis kita memproklamirkan melalui mulut pahlawan infantilnya Chiwantopel serangkaian penghinaan terhadap keluarganya sendiri. Kita dapat berasumsi bahwa ia harus melepaskan semua kecenderungan ini, karena mereka mengandung keinginan yang tidak dikenali. Pahlawan yang banyak bicara ini, yang melakukan sedikit perbuatan dan menikmati

1 Kerajaan ibu adalah kerajaan fantasi (tak sadar).

kerinduan sia-sia, adalah libido yang tidak memenuhi takdirnya, tetapi yang berputar-putar di kerajaan ibu, dan, meskipun semua kerinduannya, tidak mencapai apa-apa. Hanya dia yang dapat mematahkan lingkaran sihir ini yang memiliki keberanian dari kehendak untuk hidup dan kepahlawanan untuk melaksanakannya. Bisa jadi pemuda-pahlawan yang merindukan ini, Chiwantopel, mengakhiri keberadaannya, ia akan bangkit lagi dalam bentuk seorang pria pemberani yang mencari kehidupan nyata. Kebutuhan ini memaksakan dirinya pada si pemimpi sebagai nasihat bijak dan isyarat dari ketaksadaran dalam monolog Chiwantopel berikut. Ia menangis sedih:

"Di seluruh dunia, tidak ada satu pun! Aku telah mencari di antara seratus suku. Aku telah menyaksikan seratus bulan, sejak aku mulai. Mungkinkah tidak ada satu makhluk pun yang akan pernah mengenal jiwaku? Ya, demi Tuhan Yang Berdaulat, ya! Tetapi sepuluh ribu bulan akan membesar dan mengecil sebelum jiwa murni itu lahir. Dan dari dunia lain orang tuanya akan datang ke dunia ini. Ia akan memiliki kulit pucat dan rambut pucat. Ia akan mengenal kesedihan sebelum ibunya mengandungnya. Penderitaan akan menyertainya; ia juga akan mencari, dan ia akan menemukan, tidak ada yang memahaminya. Godaan akan sering menyerang jiwanya—tetapi ia tidak akan menyerah. Dalam mimpinya, aku akan datang kepadanya, dan ia akan memahami. Aku telah menjaga tubuhku tetap suci. Aku telah datang sepuluh ribu bulan sebelum zamannya, dan ia akan datang sepuluh ribu bulan terlalu lambat. Tetapi ia akan memahami! Hanya sekali dalam sepuluh ribu bulan itu jiwa seperti dirinya lahir."

Kemudian seekor ular hijau melesat dari semak-semak, meluncur ke arahnya dan menyengat lengannya, lalu menyerang kuda, yang pertama-tama mati. Kemudian Chiwantopel berkata kepada kudanya:

"'Selamat tinggal, saudara setia! Masuklah ke dalam istirahat! Aku telah mencintaimu, dan kau telah melayaniku dengan baik. Selamat tinggal. Segera aku akan bergabung denganmu!' Lalu kepada ular: 'Terima kasih, adik kecil, kau telah mengakhiri pengembaraanku.'"

Kemudian ia berteriak dengan sedih dan mengucapkan doanya:

"'Tuhan Yang Berdaulat, bawalah aku segera! Aku telah berusaha mengenal-Mu, dan menaati hukum-Mu! O, jangan biarkan tubuhku jatuh ke dalam kebusukan dan pembusukan, dan menjadi makanan bagi burung-burung nasar!' Sebuah kawah berasap terlihat di kejauhan, gemuruh gempa bumi terdengar, diikuti oleh getaran tanah."

Chiwantopel berteriak dalam delirium penderitaan, sementara bumi menutupi tubuhnya:

"Aku telah menjaga tubuhku tetap suci. Ah! Dia memahami. Ja-ni-wa-ma, Ja-ni-wa-ma, engkau yang memahamiku."Ramalan Chiwantopel adalah pengulangan dari "Hiawatha" Longfellow, di mana penyair tidak dapat melarikan diri dari sentimen, dan pada penutupan karier sang pahlawan, Hiawatha, ia membawa masuk Juruselamat dari orang kulit putih, dalam samaran perwakilan terkemuka dari agama dan moral Kristen yang tiba. (Orang berpikir tentang karya penebusan orang Spanyol di Meksiko dan Peru!) Dengan ramalan Chiwantopel ini, kepribadian penulis sekali lagi

ditempatkan dalam hubungan terdekat dengan sang pahlawan, dan, sungguh, sebagai objek nyata dari kerinduan Chiwantopel. Pasti sang pahlawan akan menikahinya, seandainya ia hidup pada zamannya; tetapi, sayangnya, ia datang terlambat. Hubungan itu membuktikan pernyataan kita sebelumnya bahwa libido bergerak dalam lingkaran. Penulis mencintai dirinya sendiri; yaitu, ia, sebagai pahlawan, dicari oleh seseorang yang datang terlambat. Motif datang terlambat ini adalah karakteristik dari cinta infantil: ayah dan ibu tidak dapat disusul. Pemisahan kedua kepribadian oleh sepuluh ribu bulan adalah pemenuhan keinginan; dengan itu hubungan inses dibatalkan dengan cara yang efektif. Pahlawan wanita kulit putih ini akan mencari tanpa dipahami. (Ia tidak dipahami, karena ia tidak dapat memahami dirinya sendiri dengan benar.) Dan ia tidak akan menemukan. Tetapi dalam mimpi, setidaknya, mereka akan menemukan satu sama lain, "dan ia akan memahami." Kalimat berikutnya dari teks berbunyi:

"Aku telah menjaga tubuhku tetap suci."

Kalimat sombong ini, yang secara alami hanya dapat diungkapkan oleh seorang wanita, karena pria tidak terbiasa membanggakan diri ke arah itu, sekali lagi mengkonfirmasi fakta bahwa semua usaha tetap hanya mimpi, bahwa tubuh tetap "suci." Ketika pahlawan mengunjungi pahlawan wanita dalam mimpi, jelas apa yang dimaksud. Pernyataan sang pahlawan ini, bahwa ia tetap suci, merujuk kembali pada upaya yang gagal terhadap hidupnya di bab sebelumnya (pemburu dengan anak panah), dan dengan jelas menjelaskan kepada kita apa yang sebenarnya dimaksud dengan serangan ini; yaitu, penolakan dari fantasi koitus. Di sini keinginan ketaksadaran muncul kembali, setelah pahlawan menekannya untuk pertama kalinya, dan kemudian ia dengan menyakitkan dan histeris mengucapkan monolog ini. "Godaan akan sering menyerang jiwanya—tetapi ia tidak akan menyerah." Pernyataan yang sangat berani ini mereduksi—noblesse oblige—ketaksadaran menjadi megalomania infantil yang besar, yang selalu terjadi ketika libido dipaksa, melalui keadaan yang sama, ke regresi. "Hanya sekali dalam sepuluh ribu bulan jiwa seperti diriku lahir!" Di sini ego ketaksadaran membesar hingga tingkat yang sangat besar, jelas untuk menutupi dengan kesombongannya sebagian besar dari tugas kehidupan yang diabaikan. Tetapi hukuman mengikuti di belakangnya. Siapa pun yang terlalu membanggakan diri karena tidak pernah menerima luka dalam pertempuran kehidupan, membuka dirinya pada kecurigaan bahwa pertarungannya hanya dengan kata-kata, sementara sebenarnya ia tetap jauh dari garis tembak. Semangat ini adalah kebalikan dari kebanggaan wanita-wanita biadab, yang menunjuk dengan kepuasan pada bekas luka yang tak terhitung yang diberikan kepada mereka oleh pria-pria mereka dalam pertarungan seksual untuk supremasi. Sesuai dengan ini, dan dalam kelanjutan logis dari hal yang sama, semua yang mengikuti diekspresikan dalam ucapan kiasan. "Occide moriturus" yang orgiastik dalam campurannya dengan tawa ceroboh dari kegilaan Dionysian menghadapi kita di sini dalam penyamaran yang menyedihkan dengan tipu daya panggung sentimental yang layak untuk edisi anumerta kita tentang "moral Kristen." Sebagai ganti phallus positif, yang negatif muncul, dan membawa kuda pahlawan (libido animalis-nya), bukan menuju kepuasan, tetapi ke dalam kedamaian abadi—juga nasib sang pahlawan.

Akhir ini berarti bahwa ibu, yang direpresentasikan sebagai rahang kematian, melahap libido putri. Karena itu, alih-alih kehidupan dan pertumbuhan prokreatif, hanya pelupaan diri yang fantastis yang dihasilkan. Akhir yang lemah dan tidak mulia ini tidak memiliki makna yang meningkatkan atau menerangi selama kita menganggapnya hanya sebagai solusi dari konflik erotis individual. Fakta bahwa simbol-simbol di mana solusi terjadi sebenarnya memiliki aspek yang signifikan, mengungkapkan kepada kita bahwa di balik topeng individual, di balik tabir "individuasi," terdapat gagasan primitif, yang fitur-fitur keras dan seriusnya mengambil dari kita keberanian untuk menganggap makna seksual dari simbolisme Miller sebagai cukup memadai.

Tidak boleh dilupakan bahwa fantasi-fantasi seksual dari orang neurotik dan bahasa seksual yang indah dari mimpi adalah fenomena regresif. Seksualitas dari ketaksadaran bukanlah apa yang tampaknya; itu hanyalah sebuah simbol; itu adalah pemikiran seterang siang, sejernih sinar matahari, sebuah keputusan, sebuah langkah maju menuju setiap tujuan kehidupan—tetapi diekspresikan dalam bahasa seksual yang tidak nyata dari ketaksadaran, dan dalam bentuk pemikiran dari tahap yang lebih awal; suatu kebangkitan, sehingga dapat dikatakan, dari mode-mode adaptasi yang lebih awal. Ketika, karena itu, ketaksadaran mendorong ke latar depan keinginan koitus, yang diekspresikan secara negatif, itu berarti agak sebagai berikut: dalam keadaan serupa, manusia primitif bertindak dengan cara demikian. Mode adaptasi yang saat ini tidak disadari bagi kita dijalankan oleh Negro biadab masa kini, yang usahanya di luar nutrisi termasuk dalam seksualitas, yang dicirikan oleh kekerasan dan kekejaman. Karena itu, mengingat mode ekspresi arkais dari fantasi Miller, kita dibenarkan dalam mengasumsikan kebenaran interpretasi kita hanya untuk bidang yang paling rendah dan terdekat. Sebuah lapisan makna yang lebih dalam mendasari pernyataan sebelumnya bahwa sosok Chiwantopel memiliki karakter Cassius, yang memiliki seekor domba sebagai pendamping. Karena itu, Chiwantopel adalah bagian dari libido si pemimpi yang terikat dengan ibu (dan, karena itu, maskulin); karenanya ia adalah kepribadian infantinya, kekanak-kanakan karakter, yang belum mampu memahami bahwa seseorang harus meninggalkan ayah dan ibu, ketika waktunya tiba, untuk melayani takdir dari seluruh kepribadian. Ini digariskan dalam kata-kata Nietzsche:

"Bebaskah kau menyebut dirimu? Pemikiran dominanmu ingin kudengar dan bukan bahwa kau telah membuang kuk. Apakah kau orang yang memiliki hak untuk membuang kuk? Ada banyak yang membuang nilai terakhir mereka ketika mereka membuang perbudakan mereka."

Karena itu, ketika Chiwantopel mati, itu berarti bahwa di sini adalah pemenuhan keinginan, bahwa pahlawan infantil ini, yang tidak dapat meninggalkan perawatan ibu, boleh mati. Dan jika dengan itu ikatan antara ibu dan putri terputus, langkah besar maju dicapai baik untuk kebebasan batin maupun luar. Tetapi manusia ingin tetap menjadi anak terlalu lama; ia ingin menghentikan putaran roda, yang, bergulir, membawa serta tahun-tahun; manusia ingin mempertahankan masa kanak-kanak dan masa muda abadinya, daripada mati dan menderita kebusukan di dalam kubur. ("O,

jangan biarkan tubuhku jatuh ke dalam kebusukan dan pembusukan.") Tidak ada yang membawa penerbangan waktu yang tak kenal ampun dan kehancuran semua bunga yang kejam lebih menyakitkan ke kesadaran kita daripada kehidupan yang tidak aktif dan kosong. Melamun sia-sia adalah ibu dari ketakutan akan kematian, ratapan sentimental tentang apa yang telah terjadi dan pemutaran waktu yang sia-sia. Meskipun manusia dapat melupakan dalam perasaan masa muda yang dijaga lama (mungkin terlalu lama), dalam keadaan melamun dari kenangan yang dipegang dengan keras, bahwa roda bergulir maju, namun tanpa ampun rambut abu-abu, kendurnya kulit dan kerutan di wajah memberi tahu kita, bahwa apakah kita mengekspos tubuh pada kekuatan destruktif dari seluruh perjuangan kehidupan atau tidak, racun dari ular waktu yang merayap secara diam-diam menghabiskan tubuh kita, yang, aduh! sangat kita cintai. Tidak membantu jika kita berteriak dengan pahlawan melankolis Chiwantopel, "Aku telah menjaga tubuhku tetap suci"; pelarian dari kehidupan tidak membebaskan kita dari hukum usia dan kematian. Si neurotik yang berusaha melepaskan diri dari kebutuhan kehidupan tidak memenangkan apa pun dan menimpakan pada dirinya sendiri beban mengerikan dari usia dan kematian dini, yang harus tampak sangat kejam karena kekosongan total dan ketidakbermaknaan hidupnya. Jika libido tidak diizinkan untuk mengikuti kehidupan progresif, yang bersedia menerima semua bahaya dan semua kerugian, maka ia mengikuti jalan lain, tenggelam ke dalam kedalamannya sendiri, bekerja ke bawah ke dalam firasat lama tentang keabadian semua kehidupan, ke kerinduan akan kelahiran kembali.

Hölderlin mencontohkan jalan ini dalam puisinya dan hidupnya. Saya biarkan penyair berbicara dalam lagunya:

Kepada Mawar.
"Dalam rahim-ibu yang abadi,
Ratu termanis dari setiap padang rumput,
Masih alam yang hidup dan adikodrati
Membawa engkau dan aku.
"Mawar kecil, kekuatan badai yang ganas
Merenggut daun kita dan mengubah kita;
Namun benih yang tak mati akan menjulang
Ke mekar baru, ajaib."

Komentar-komentar berikut dapat dibuat tentang perumpamaan puisi ini: Mawar adalah simbol wanita yang dicintai ("Haidenröslein," mawar heather Goethe). Mawar mekar di "taman mawar" sang gadis; karena itu, itu juga merupakan simbol langsung dari libido. Ketika penyair bermimpi bahwa ia bersama mawar dalam rahim-ibu alam, maka, secara psikologis, faktanya adalah bahwa libidonya bersama ibu. Di sini ada perkecambahan dan pembaruan abadi. Kita telah menemui motif ini sudah dalam himne Hierosgamos (Iliad XIV): Pernikahan di Barat yang diberkati; yaitu, persatuan dalam dan dengan ibu. Plutarch menunjukkan kepada kita motif ini dalam bentuk naif dalam tradisinya tentang mitos Osiris; Osiris dan Isis bersanggama di dalam rahim ibu. Ini juga dipersepsikan oleh Hölderlin sebagai hak istimewa yang patut ditiru dari

para dewa—untuk menikmati masa kanak-kanak abadi. Dengan demikian, dalam Hyperion, ia mengatakan:

"Tanpa takdir, seperti bayi yang tidur,
Bernafaslah Yang Surgawi;
Dijaga dengan suci dalam kuncup sederhana,
Roh-roh mereka mekar selamanya,
Dan mata tenang mereka
Menatap dalam
Ketenangan abadi yang damai."

Kutipan ini menunjukkan makna kebahagiaan surgawi. Hölderlin tidak pernah dapat melupakan kebahagiaan pertama dan terbesar ini, gambaran melamun yang mengasingkannya dari kehidupan nyata. Selain itu, dalam puisi ini, motif kuno dari si kembar dalam rahim ibu diisyaratkan. (Isis dan Osiris dalam rahim ibu.) Motif itu arkais. Ada legenda dalam Frobenius tentang bagaimana ular besar (muncul dari ular kecil di pohon berongga, melalui apa yang disebut peregangan ular) akhirnya menelan semua orang (ibu yang melahap—kematian), dan hanya seorang wanita hamil yang tetap hidup; ia menggali parit, menutupinya dengan batu (kuburan—rahim ibu), dan, tinggal di sana, ia melahirkan si kembar, para pembunuh naga berikutnya (pahlawan dalam bentuk ganda, manusia dan phallus, manusia dan wanita, manusia dengan libidonya, matahari yang mati dan bangkit).

Keberadaan bersama dalam ibu ini juga ditemukan dengan sangat indah dalam mitos Afrika (Frobenius):

"Pada mulanya, Obatala, langit, dan Odudua, bumi, istrinya, berbaring tertekan dengan kuat bersama dalam sebuah labu."

Penjagaan "dalam kuncup sederhana" adalah gagasan yang telah muncul dalam Plutarch, di mana dikatakan bahwa matahari lahir di pagi hari dari kuncup bunga. Brahma, juga, datang dari kuncup, yang juga melahirkan di Assam pasangan manusia pertama.

Kemanusiaan.
(Sebuah puisi yang belum selesai.)
"Baru saja bertunas dari perairan, O Bumi,
Adalah puncak-puncak gunung tuamu dan aroma yang menyebar,
Sementara pulau-pulau hijau pertama, penuh dengan hutan muda, bernafaskan kegembiraan
Melalui udara Mei di atas Lautan.
"Dan dengan gembira mata Dewa Matahari menatap ke bawah
Pada anak-anak pertama dari pohon-pohon dan bunga-bunga;
Anak-anak tertawa dari masa mudanya, lahir darimu;
Ketika di pulau yang paling indah....
. . . . .
Suatu ketika anakmu yang paling cantik terbaring di bawah anggur;

Berbaring setelah malam yang lembut; di fajar,
Di subuh seorang anak lahir bagimu, O Bumi!
Dan bocah itu menatap akrab
Kepada Bapaknya, Helios,
Dan, mencicipi anggur manis,
Ia memetik tanaman anggur suci untuk perawatnya,
Dan segera ia dewasa; binatang-binatang
Takut padanya, karena ia berbeda dari mereka:
Manusia ini; ia tidak seperti engkau, sang ayah,
Karena jiwa luhur sang ayah,
Ada dalam dirinya dengan berani bersatu dengan kesenanganmu,
Dan kesedihanmu, O Bumi,
Ia mungkin menyerupai Alam abadi,
Ibu para Dewa, Ibu yang mengerikan.
"Ah! karena itu, O Bumi,
Kesombongannya mengusirnya dari dadamu,
Dan hadiahmu sia-sia, yang lembut;
Terus dan terus terlalu tinggi jantung sombong berdetak.
"Keluar dari padang rumput manis tepiannya
Manusia harus pergi ke perairan tanpa bunga,
Dan meskipun hutannya bersinar dengan buah emas,
Seperti malam berbintang, namun ia menggali,
Ia menggali gua di gunung-gunung, dan mencari di tambang,
Jauh dari sinar suci ayahnya,
Tidak setia juga kepada Dewa Matahari,
Yang tidak mencintai yang lemah, dan mengejek kekhawatiran.
"Ah! lebih bebas burung-burung di hutan bernafas:
Meskipun dada manusia berdebar lebih liar dan lebih bangga,
Kesombongannya menjadi ketakutan, dan bunga-bunga lembut
Kedamaiannya tidak mekar untuk waktu yang lama."

Puisi ini mengkhianati kepada kita awal dari perselisihan antara penyair dan alam; ia mulai terasing dari realitas, keberadaan aktual yang alami. Ini adalah gagasan yang luar biasa bagaimana anak kecil memilih "tanaman anggur untuk perawatnya." Kiasan Dionysian ini sangat tua. Dalam berkat penting Yakub dikatakan tentang Yehuda (Kejadian, pasal 49, ayat 11):

"Mengikat keledainya pada pohon anggur, dan anak keledainya pada pohon anggur pilihan."

Sebuah permata Gnostik telah dilestarikan di atasnya terdapat representasi seekor keledai menyusui anaknya, di atasnya adalah simbol Kanker, dan tulisan D.N.I.H.Y.X.P.S.: Dominus Noster Jesus Christus, dengan tambahan Dei filius. Seperti yang diamati Justinus Martyr dengan marah, hubungan legenda Kristen dengan Dionysus tidak salah lagi. (Bandingkan, misalnya, mukjizat anggur.) Dalam legenda

terakhir, keledai memainkan peran penting. Secara umum, keledai memiliki makna yang sama sekali berbeda di negara-negara Mediterania daripada dengan kita—yang ekonomis. Karena itu, adalah berkat ketika Yakub mengatakan (Kejadian, pasal 49, ayat 14):

"Issakhar adalah keledai yang kuat, berbaring di antara dua beban."

Pemikiran yang disebutkan di atas sepenuhnya Oriental. Sama seperti di Mesir matahari yang baru lahir adalah anak sapi, di seluruh Timur dapat dengan mudah menjadi anak keledai, yang kepadanya tanaman anggur adalah perawat. Karenanya gambar dalam berkat Yakub, di mana dikatakan tentang Yehuda:

"Matanya merah karena anggur dan giginya putih karena susu."

Salib ejekan Palatine, dengan kepala keledai, jelas merujuk pada latar belakang yang sangat signifikan.

Kepada Alam.
"Sementara aku berlama-lama di kerudungmu, bermain,
Dan, seperti kuncup, menggantung padamu,[1]
Masih aku merasakan hatimu dalam setiap suara yang menyimpang
Tentang hatiku yang bergetar dan melekat.
Sementara aku meraba dengan iman dan kerinduan yang menyakitkan,
Ke gambar-Mu, bersinar dan terbentang,
Masih aku menemukan tempat untuk semua air mataku yang membara,
Dan untuk cintaku aku menemukan dunia!
"Ke Matahari hatiku, sebelum yang lain,
Berbalik dan merasakan kekuatan magisnya;
Dan ia menyebut bintang-bintang saudara-saudara kecilnya,[2]
Dan ia menyebut Musim Semi, melodi Tuhan;
Dan setiap angin di hutan atau kebun berbuah
Memegang roh-Mu—dan kegembiraan manis yang sama
Menggerakkan mata air hatiku dengan keindahan—

1 Di balik alam berdiri ibu, dalam kelanjutan diskusi kita sebelumnya dan dalam puisi Hölderlin di atas. Di sini ibu melayang di depan pikiran penyair sebagai pohon, di mana anak menggantung seperti bunga.

2 Suatu ketika ia menyebut "bintang-bintang sebagai saudara-saudaranya." Di sini saya harus mengingat pernyataan di bagian pertama dari karya ini, terutama identifikasi mistis dengan bintang-bintang: εγω ειμι συμπλανος ὑμιν αστερ (Aku adalah bintang yang mengembara bersama-sama denganmu). Pemisahan dan diferensiasi dari ibu, "individuasi" menciptakan transisi dari subjektif ke objektif, fondasi kesadaran itu. Sebelum ini, manusia adalah satu dengan ibu. Yaitu, dengan dunia secara keseluruhan. Pada periode itu manusia tidak mengenal matahari sebagai saudara. Ini terjadi untuk pertama kalinya, ketika setelah pemisahan yang dihasilkan dan penempatan objek, libido, yang beregresi ke masa infantil, merasakan dalam keadaan pertama itu kemungkinan-kemungkinannya dan kecurigaan akan hubungannya dengan bintang-bintang memaksakan dirinya padanya. Kejadian ini muncul tidak jarang dalam psikosis introversi. Seorang petani muda, seorang buruh biasa, mengembangkan psikosis introversi (Dementia Praecox). Perasaan pertama penyakitnya ditunjukkan oleh hubungan khusus yang ia rasakan dengan matahari dan bintang-bintang. Bintang-bintang menjadi penuh makna baginya, dan matahari menyarankan ide-ide kepadanya. Persepsi alam yang tampaknya sepenuhnya baru ini sangat sering ditemui dalam penyakit ini. Pasien lain mulai memahami bahasa burung, yang membawakan pesan dari kekasihnya (ibu). Bandingkan Siegfried.

Itu adalah hari-hari emas tanpa campuran.
"Di mana Musim Semi sejuk di setiap lembah,[1]
Dan semak dan ranting termuda hijau,
Dan di sekitar bebatuan rerumputan berkumpul,
Dan cabang-cabang menunjukkan langit di antara,
Di sana aku berbaring, menyerap setiap bunga
Dalam kegembiraan yang terpesona dan mabuk,
Dan, dikelilingi oleh hujan emas,
Dari ketinggian mereka awan turun kepadaku.[2]
"Sering, seperti sungai yang lelah dan mengembara
Merindukan untuk bergabung dengan kegembiraan samudra yang tenang,
Aku telah menangis dan kehilangan diriku selamanya
Dalam kepenuhan cintamu, O Bumi!
Kemudian—dengan semua semangat keberadaanku—
Aku melaju dari sikap apatis Waktu yang lambat,
Seperti seorang peziarah pulang dari perjalanan, melarikan diri
Ke pelukan Keabadian yang terpesona.
"Diberkatilah mimpi emas masa kanak-kanak, kekuatan mereka
Menghilangkan dari diriku kemiskinan Hidup yang suram:
Semua benih kaya hati kau mekarkan;
Hal-hal yang tidak dapat kuraih, kau berikan kepadaku![3]
Dalam keindahan dan cahaya-Mu, O Alam,
Bebas dari kekhawatiran dan bebas dari paksaan,
Cinta yang subur mencapai keagungan raja,
Kaya seperti panen yang dituai di Arcady.
"Apa yang membesarkanku, telah mati dan hancur,
Mati dunia muda yang menjadi perisaiku;
Dan dada ini, yang dulu menampung surga,
Mati dan kering seperti ladang tunggul.

---

1 Mata air termasuk dalam gagasan secara keseluruhan.

2 Gagasan ini mengekspresikan kebahagiaan ilahi-infantil, seperti dalam "Song of Fate" Hyperion.
"Kamu berjalan di atas sana dalam cahaya
Di atas awan lembut, roh-roh yang diberkati!
Angin berkilau dari para dewa
Menggerakkanmu dengan lembut."

3 Bagian ini sangat penting. Di masa kanak-kanak, segalanya diberikan kepadanya, dan manusia enggan untuk mendapatkannya sendiri, karena hanya diperoleh melalui "jerih payah dan paksaan": bahkan cinta membutuhkan usaha. Di masa kanak-kanak, sumur libido memancar dalam kepenuhan yang menggelegak. Di kemudian hari, melibatkan kerja keras untuk menjaga aliran tetap mengalir untuk kehidupan yang berjuang maju, karena dengan bertambahnya usia, aliran memiliki kecenderungan yang meningkat untuk mengalir kembali ke sumbernya, jika mekanisme yang efektif tidak diciptakan untuk menghambat gerakan mundur ini atau setidaknya mengaturnya. Dalam hubungan ini termasuk gagasan yang diterima secara umum, bahwa cinta benar-benar spontan; hanya tipe cinta infantil yang benar-benar spontan. Cinta seorang pria dewasa memungkinkan dirinya untuk diarahkan dengan tujuan. Manusia juga dapat mengatakan "Aku akan mencintai." Ketinggian budaya dikondisikan oleh kapasitas untuk perpindahan libido.

Masih kesedihan Musim Semi ku bernyanyi dan menutupi
Dengan penghiburan ramah setiap rasa sakit—
Tetapi pagi hidupku telah berlalu
Dan Musim Semi telah memudar dari hatiku....
"Bayang-bayang adalah hal-hal yang pernah kita sayangi;
Cinta itu sendiri harus pudar dan tidak dapat bertahan;
Karena mimpi emas masa muda telah binasa,
Bahkan Alam yang ramah pun telah mati.
Hati, hati yang malang, hari-hari itu tidak pernah bisa menunjukkannya—
Betapa jauhnya rumahmu, dan di mana letaknya ...
Sekarang, aduh, kau tidak akan pernah lagi mengetahuinya
Jika mimpi tentang itu tidak cukup."
Palinodia.
"Apa yang berkumpul di sekitarku, Bumi, di hijaumu yang suram dan ramah?
Apa yang kau tiupkan kepadaku, Angin, apa yang kau bawa kembali?
Ada gemerisik di semua puncak pohon....
. . . . .
"Mengapa kau bangunkan jiwaku?
Mengapa kau menggerakkan dalam diriku masa lalu, hai Yang Baik?
Oh, ampuni aku, dan biarkan mereka beristirahat; oh, jangan mengejek
Abu kegembiraanku itu....
"O ubahlah dewa-dewamu yang tak berubah—
Dan tumbuhlah dalam masa mudamu di atas yang lama.
Dan jika kau ingin dekat dengan manusia
Gadis-gadis muda akan mekar untukmu.
Dan para pahlawan muda akan bersinar;
Dan, lebih manis dari sebelumnya,
Pagi akan bermain di pipi mereka yang bahagia;
Dan, sangat manis, kau akan mendengar
Nyanyian mereka yang tanpa kekhawatiran....
"Ah, sekali gelombang nyanyian yang hidup
Melesat dari setiap semak kepadaku;
Dan masih yang surgawi menatap ke bawah kepadaku,
Mata mereka bersinar dengan sukacita."
. . . . .

Pemisahan dari kebahagiaan masa kanak-kanak, dari masa muda bahkan, telah mengambil kemegahan emas dari alam, dan masa depan adalah kekosongan tanpa harapan. Tetapi apa yang merampas alam dari kemegahannya, dan kehidupan dari sukacitanya, adalah racun dari kerinduan retrospektif, yang kembali ke belakang, untuk tenggelam ke dalam kedalamannya sendiri:

Empedocles.
"Kau mencari kehidupan—dan api ilahi muncul kepadamu,

Membuncah dan bersinar, dari kedalaman bumi;
Dan, dengan kerinduan yang menggigil,
Melemparkanmu ke dalam nyala api Etna.
"Demikianlah, melalui keinginan main-main seorang ratu,
Mutiara dilarutkan dalam anggur—jangan cegah dia!
Bukankah kau melemparkan kekayaanmu, Penyair,
Ke dalam cangkir yang cerah dan berbuih!
"Masih kau suci bagiku, seperti Kekuatan Bumi
Yang membawamu pergi, pembunuh yang cantik!...
Dan aku akan mengikuti pahlawan ke kedalaman,
Seandainya Cinta tidak menahanku."

Puisi ini mengkhianati kerinduan rahasia untuk kedalaman keibuan.[1]

Ia ingin dikorbankan dalam cawan, dilarutkan dalam anggur seperti mutiara ("kawah" kelahiran kembali), namun cinta menahannya dalam cahaya siang. Libido masih memiliki objek, demi mana kehidupan layak dijalani. Tetapi jika objek ini ditinggalkan, maka libido akan tenggelam ke alam bawah tanah, ibu, yang melahirkan kembali:

Berita Kematian.
(Puisi yang belum selesai.)
"Setiap hari aku pergi dengan jalan yang berbeda.
Kadang-kadang ke hutan hijau, kadang-kadang ke pemandian di mata air;
Atau ke bebatuan di mana mawar mekar.
Dari puncak bukit aku memandang daratan,
Namun tidak di mana pun, engkau yang cantik, tidak di mana pun dalam cahaya aku menemukanmu;
Dan dalam angin kata-kataku mati,
Kata-kata suci yang dulu kita miliki.
"Aye, engkau jauh, hai wajah suci!
Dan melodi hidupmu dijauhkan dariku,
Tidak lagi terdengar. Dan, ah, di mana
Lagu-lagu ajaibmu yang dulu menenangkan hatiku
Dengan kedamaian Surga?
Betapa lamanya, betapa lamanya!
Pemuda itu telah tua; bumi itu sendiri, yang dulu tersenyum padaku,
Telah menjadi berbeda.
"Oh, selamat tinggal! Jiwa setiap hari pergi, dan, pergi, berpaling kepadamu—
Dan di atasku ada menangis
Mata yang, menjadi lebih cerah,
Menatap ke bawah,

1 Motif keabadian dalam dongeng kematian Empedocles. Horace: Deus immortalis haberi—Dum cupit Empedocles ardentem frigidus Aetnam—Insiluit (Empedocles sengaja melemparkan dirinya ke dalam Etna yang membara karena ia ingin diyakini sebagai dewa abadi).

Di sana di mana kau tinggal."

Ini dengan jelas menunjukkan suatu pelepasan, suatu iri pada masa muda sendiri, waktu kebebasan yang ingin dipertahankan seseorang melalui ketidaksukaan yang mengakar pada semua tugas dan usaha yang tidak diberi imbalan kesenangan segera. Kerja keras untuk waktu yang lama dan untuk tujuan yang jauh tidak ada dalam sifat anak atau manusia primitif. Sulit untuk mengatakan apakah ini benar-benar dapat disebut kemalasan, tetapi tampaknya memiliki tidak sedikit kesamaan dengannya, sejauh kehidupan psikis pada tahap primitif, baik itu dari tipe infantil atau arkais, memiliki inersia dan ketidakbertanggungjawaban yang ekstrem dalam produksi dan non-produksi.

Bait terakhir menandakan kejahatan, sebuah tatapan ke negeri lain, pantai jauh dari matahari terbit atau terbenam; cinta tidak lagi menahan penyair, ikatan dengan dunia terkoyak dan ia berteriak keras meminta bantuan kepada ibu:

Achilles.
"Putra agung para Dewa! Karena kau kehilangan kekasihmu,
Kau pergi ke pantai berbatu dan berteriak keras ke banjir,
Sampai kedalaman jurang suci mendengar dan menggema kesedihanmu,
Dari ujung jauh hatimu. Turun, dalam, jauh dari keramaian kapal,
Dalam di bawah ombak, di gua yang damai,
Tinggal Thetis yang cantik, dia yang melindungimu, Dewi Laut,
Ibu pemuda itu adalah dia; Dewi yang perkasa,
Dia yang pernah dengan lembut membesarkannya,
Di pantai berbatu pulaunya; dia yang menjadikannya pahlawan
Dengan kekuatan mandi penguatnya dan nyanyian kuat ombak.
Dan ibu, berkabung, mendengarkan tangisan anaknya,
Dan bangkit, seperti awan, dari dasar laut,
Menghibur dengan pelukan lembut rasa sakit kekasihnya;
Dan ia mendengarkan, sementara dia, membelai, berjanji untuk melunakkan kesedihannya.
"Putra para Dewa! Oh, jika aku sepertimu, maka aku dapat dengan percaya diri
Memanggil Yang Surgawi untuk mendengarkan kesedihan rahasiaku.
Tetapi aku tidak akan pernah melihat ini—aku akan menanggung aib
Seolah-olah aku tidak pernah menjadi miliknya, meskipun ia memikirkanku dengan air mata.
Hai Yang Bermanfaat! Dan namun Engkau mendengar doa-doa teringan manusia.
Ah, betapa terpesona dan dengan sungguh-sungguh aku memuja-Mu, Cahaya Suci,
Karena aku telah hidup, Bumi dan mata air dan hutannya,
Bapa Eter—dan hatiku telah merasakan-Mu di sekitarku, begitu berkobar dan murni—
Oh, lunakkan kesedihanku, hai Yang Baik,
Agar jiwaku tidak dibungkam, agar tidak menjadi bisu terlalu dini;

Agar aku hidup dan berterima kasih kepada-Mu, hai Kekuatan Surgawi,
Dengan lagu-lagu gembira melalui semua hari yang bergegas.
Terima kasih untuk hadiah masa lalu, untuk kegembiraan Masa Muda yang lenyap—
Dan kemudian, tolong, bawalah aku, yang kesepian,
Dengan ramah, kepada diri-Mu."

Puisi-puisi ini menggambarkan lebih jelas daripada yang dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, penangkapan yang terus-menerus dan keterasingan yang semakin tumbuh dari kehidupan, perendaman bertahap yang dalam ke dalam jurang keibuan dari keberadaan individu. Lagu apokaliptik Patmos secara aneh terkait dengan lagu-lagu kerinduan regresif ini. Ia masuk sebagai tamu suram yang dikelilingi oleh kabut kedalaman, awan-awan kegilaan yang berkumpul, yang dibiakkan melalui ibu. Di dalamnya, pemikiran-pemikiran primitif dari mitos, sugesti yang dibalut dalam simbol, tentang kematian seperti matahari dan kebangkitan kehidupan, kembali meledak. Hal-hal serupa dapat ditemukan dalam jumlah banyak di antara orang-orang sakit jenis ini.

Saya reproduksi beberapa fragmen signifikan dari Patmos:

"Dekat adalah Tuhan
Dan sulit dipahami,
Tetapi di mana Bahaya mengancam
Penyelamat muncul."

Kata-kata ini berarti bahwa libido sekarang telah tenggelam ke kedalaman terendah, di mana "bahayanya besar." (Faust, Bagian II, adegan Ibu.) Di sana "Tuhan dekat"; di sana manusia dapat menemukan matahari batin, sifatnya sendiri, seperti matahari dan memperbaharui diri, tersembunyi dalam rahim-ibu seperti matahari di waktu malam:

"... Di Jurang
Dan dalam kegelapan tinggal
Para elang; dan segar dan tanpa rasa takut
Putra-putra Alpen lewat dengan cepat di atas jurang
Di atas jembatan yang bergoyang ringan."

Dengan kata-kata ini puisi fantastis yang gelap berlalu. Elang, burung matahari, tinggal dalam kegelapan—libido telah menyembunyikan dirinya, tetapi tinggi di atasnya penduduk gunung lewat, mungkin para dewa ("Kamu berjalan di atas dalam cahaya"), simbol-simbol matahari yang berjalan melintasi langit, seperti elang terbang di atas jurang:

"... Di atas dan di sekitar ditegakkan
Puncak-puncak Waktu,
Dan yang dicintai, meskipun dekat,
Hidup di gunung-gunung yang sangat terpisah.
Jadi berikan kami air kepolosan,

Dan berikan kami sayap pemahaman sejati,
Dengan yang untuk menyeberang dan kembali lagi."

Yang pertama adalah gambaran suram tentang gunung-gunung dan waktu—meskipun disebabkan oleh matahari yang berjalan di atas gunung-gunung, gambaran berikut adalah kedekatan, dan pada saat yang sama pemisahan, dari para kekasih, dan tampaknya mengisyaratkan kehidupan di dunia bawah,[1] di mana ia bersatu dengan semua yang pernah ia sayangi, dan namun tidak dapat menikmati kebahagiaan pertemuan kembali, karena semuanya adalah bayangan dan tidak nyata dan tanpa kehidupan. Di sini orang yang turun meminum air kepolosan, air masa kanak-kanak, minuman peremajaan,[2] sehingga sayap dapat tumbuh, dan, bersayap, ia dapat melayang lagi ke dalam kehidupan, seperti matahari bersayap, yang muncul seperti angsa dari air ("Sayap, untuk menyeberang dan kembali lagi"):

"... Jadi aku berbicara, dan lihatlah, seorang roh
Membawaku pergi, lebih cepat dari yang kubayangkan,
Dan lebih jauh dari yang pernah kupikir
Dari rumahku sendiri!
Menjadi gelap
Ketika aku pergi dalam senja.
Hutan yang teduh,
Dan sungai-sungai kerinduan dari tanah airku
Menjadi samar di belakangku—
Dan aku tidak lagi mengenal negeri itu."

Setelah kata-kata pengantar yang gelap dan kabur, di mana penyair mengekspresikan ramalan tentang apa yang akan datang, perjalanan matahari dimulai ("perjalanan malam di laut") menuju timur, menuju pendakian, menuju misteri keabadian dan kelahiran kembali, yang juga diimpikan Nietzsche, dan yang ia ungkapkan dalam kata-kata yang signifikan:

"Oh, bagaimana aku tidak bisa berkobar untuk keabadian, dan untuk cincin perkawinan dari cincin-cincin—cincin kembali! Belum pernah aku menemukan wanita dari siapa aku menginginkan anak-anak, kecuali dia adalah wanita yang kucintai; karena aku mencintaimu, O keabadian."

---

1 Bandingkan bagian indah dalam perjalanan ke Hades Odysseus, di mana sang pahlawan ingin merangkul ibunya.

"Tetapi aku, digerakkan oleh kerinduan batin,
Ingin merangkul jiwa ibuku yang telah tiada.
Tiga kali aku berusaha, penuh hasrat yang menggebu untuk pelukan:
Tiga kali dari tanganku ia melarikan diri
Seperti bayangan malam dan gambar mimpi,
Dan dalam hatiku kesedihan tumbuh lebih intens." ("Odyss.," XI, 204.)

Dunia bawah, neraka, sungguh merupakan tempat kerinduan yang tidak terpenuhi. Motif Tantalus ditemukan di seluruh neraka.

2 Pasien Spielrein (Jahrbuch, III, p. 345) berbicara sehubungan dengan signifikansi komuni tentang "air yang dicampur dengan kekanak-kanakan; air spermatis, darah dan anggur." P. 368 ia mengatakan: "Jiwa-jiwa yang jatuh ke dalam air diselamatkan oleh Allah, mereka jatuh ke dalam jurang yang dalam—Jiwa-jiwa diselamatkan oleh anak Allah."

Hölderlin mengekspresikan kerinduan yang sama ini dalam sebuah simbol yang indah, ciri-ciri individualnya sudah kita kenal:

"... Tetapi segera dalam cahaya segar
Secara misterius
Mekar dalam asap emas,
Dengan langkah matahari yang cepat tumbuh,
Membuat seribu puncak harum,
Asia bangkit!
Dan, terpesona,
Aku mencari seseorang yang kukenal;
Karena asing bagiku jalan-jalan yang lebar,
Di mana dari Tmolus
Datang Pactol yang bersepuh emas,
Dan Taurus berdiri dan Messagis—
Dan taman-taman penuh bunga.
Tetapi tinggi di dalam cahaya
Salju perak bersinar, api yang sunyi;
Dan, sebagai simbol kehidupan abadi,
Di dinding yang tak dapat dilewati,
Tumbuh ivy kuno.[1]
Dan ditopang oleh kolom-kolom pohon aras dan laurel yang hidup
Adalah istana-istana yang khidmat, yang dibangun secara ilahi."

Simbol itu apokaliptik, kota keibuan di negeri masa muda abadi, dikelilingi oleh kehijauan dan bunga-bunga musim semi yang tak dapat binasa.[2] Penyair mengidentifikasi dirinya di sini dengan Yohanes, yang tinggal di Patmos, yang pernah berhubungan dengan "matahari Yang Mahatinggi," dan melihatnya tatap muka:

---

1 φάρμακον ἀθανασίας, minuman Soma, Haoma dari Persia, mungkin dibuat dari Ephedra vulgaris. Spiegel: "Erân. Altertumskunde," I, p. 433.

2 Seperti kota surgawi dalam "Hannele" Hauptmann:
"Keselamatan adalah kota yang indah,
Di mana kedamaian dan sukacita tidak pernah berakhir,
Rumahnya marmer, atapnya emas,
Tetapi anggur mengalir di air mancur perak,
Bunga-bunga ditaburkan di jalan-jalan yang putih, putih,
Terus-menerus dari menara-menara terdengar lonceng pernikahan.
Hijau seperti Mei adalah benteng-bentengnya, bersinar dengan cahaya pagi.
Pusing dengan kupu-kupu, dimahkotai dengan mawar.
. . . . .
Di sana di bawah, bergandengan tangan,
Orang-orang pesta berjalan melalui negeri surgawi,
Laut yang luas, luas dipenuhi dengan anggur merah, merah,
Mereka menyelam dengan tubuh yang bersinar!
Mereka menyelam ke dalam busa dan kemegahan,
Ungu yang jernih menutupi mereka sepenuhnya,
Dan mereka bersukacita muncul dari banjir,
Dengan demikian mereka dicuci oleh darah Yesus."

"Di sana di Misteri Tanaman Anggur mereka bertemu,
Di sana pada saat Perjamuan Kudus mereka berkumpul,
Dan—merasa mendekatnya Kematian dalam jiwanya yang besar dan tenang,
Tuhan, mencurahkan cinta terakhirnya, berbicara,
Dan kemudian ia mati.
Banyak yang bisa dikatakan tentang itu—
Bagaimana tatapan kemenangannya,
Yang paling bahagia dari semuanya,
Terlihat oleh teman-temannya, bahkan pada akhirnya.
. . . . .
Karena itu ia mengirim Roh kepada mereka,
Dan rumah itu gemetar, dengan khidmat;
Dan, dengan guntur yang jauh,
Badai Allah bergulung di atas kepala yang tertunduk
Di mana, tenggelam dalam pemikiran,
Para pahlawan kematian berkumpul....
Sekarang, ketika ia, dalam perpisahan,
Muncul sekali lagi di hadapan mereka,
Maka hari yang agung, hari matahari, dipadamkan,
Dan tongkat kerajaan yang berkilau, yang terbentuk dari sinarnya,
Dipatahkan—dan menderita seperti dewa itu sendiri.
Namun ia akan kembali dan bersinar lagi
Ketika waktu yang tepat tiba."

Gambaran-gambaran fundamental adalah kematian kurban dan kebangkitan Kristus, seperti pengorbanan diri matahari, yang secara sukarela mematahkan tongkat kerajaannya, sinar-sinar yang membuahi, dalam harapan pasti akan kebangkitan. Komentar-komentar berikut perlu dicatat mengenai "tongkat kerajaan sinar": Pasien Spielrein mengatakan, "Allah menembus bumi dengan sinar-Nya." Bumi, dalam pikiran pasien, memiliki makna wanita. Ia juga memahami sinar matahari dengan cara mitologis sebagai sesuatu yang padat: "Yesus Kristus telah menunjukkan cintanya kepadaku, dengan memukul jendela dengan sinar matahari." Di antara pasien-pasien gila lainnya, saya telah menemui gagasan yang sama tentang substansi padat dari sinar matahari. Di sini juga ada petunjuk tentang sifat phallus dari instrumen yang terkait dengan pahlawan. Palu Thor, yang, membelah bumi, menembus jauh ke dalamnya, dapat dibandingkan dengan kaki Kaineus. Palu dipertahankan di dalam bumi, seperti harta, dan, dalam perjalanan waktu, secara bertahap muncul kembali ke permukaan ("harta mekar"), artinya ia lahir kembali dari bumi. (Bandingkan apa yang telah dikatakan tentang etimologi "pembengkakan.") Pada banyak monumen, Mithra memegang objek aneh di tangannya, yang dibandingkan Cumont dengan tabung setengah terisi. Dieterich membuktikan dari teks papirusnya bahwa objek itu adalah bahu banteng, konstelasi beruang. Bahu memiliki makna phallus tidak langsung, karena itu adalah bagian yang hilang pada Pelops. Pelops disembelih oleh ayahnya, Tantalus, dicabik-

cabik, dan direbus dalam ketel, untuk dijadikan hidangan bagi para dewa. Demeter tanpa curiga telah memakan bahu dari pesta ini, ketika Zeus menemukan kekejaman itu. Ia memerintahkan potongan-potongan itu dilemparkan kembali ke dalam ketel, dan, dengan bantuan Clotho pemberi kehidupan, Pelops diregenerasi, dan bahu yang hilang diganti dengan yang terbuat dari gading. Substitusi ini adalah paralel dekat dengan substitusi phallus Osiris yang hilang. Mithra direpresentasikan dalam upacara khusus, memegang bahu banteng di atas Sol, putra dan wakil penguasanya. Adegan ini dapat dibandingkan dengan semacam dedikasi, atau penghargaan (sesuatu seperti upacara konfirmasi). Pukulan palu sebagai fungsi menghasilkan, membuahi, menginspirasi dipertahankan sebagai kebiasaan rakyat dan diekspresikan dengan memukul dengan ranting kehidupan, yang memiliki signifikansi mantera kesuburan. Dalam neurosis, makna seksual dari pencambukan memainkan peran penting, karena di antara banyak anak, pencambukan dapat memicu orgasme seksual. Tindakan ritual memukul memiliki signifikansi yang sama yaitu menghasilkan (membuahi), dan, sungguh, hanyalah varian dari upacara phallus asli. Karakter serupa dengan bahu banteng adalah kuku bercelah iblis, yang juga memiliki makna seksual. Tulang rahang keledai yang digunakan Simson memiliki nilai yang sama. Dalam mitos Maui Polinesia, tulang rahang, senjata sang pahlawan, berasal dari wanita pemakan manusia, Muriranga-whenua, yang tubuhnya membengkak sangat besar karena nafsu akan daging manusia (Frobenius). Gada Hercules terbuat dari kayu pohon zaitun keibuan. Kunci Faust juga "tahu para ibu." Libido muncul dari ibu, dan hanya dengan senjata ini manusia dapat mengalahkan kematian.

Ini sesuai dengan sifat phallus dari tulang rahang keledai, bahwa di tempat di mana Simson melemparkannya, Allah menyebabkan mata air memancar[1] (mata air dari jejak kaki kuda, langkah kaki, kuku kuda). Untuk hubungan makna ini milik tongkat sihir, tongkat kerajaan pada umumnya. Σκῆτρον milik σκᾶπος, σκηπάνων, σκήπων = tongkat; σκηπτός = angin badai; Latin scapus = batang, tangkai, tulang belikat, bahu; Jerman Kuno Tinggi Scaft = tombak, lembing.[2] Kita bertemu sekali lagi dalam kompilasi ini hubungan-hubungan yang sudah kita kenal: Matahari-phallus sebagai tabung angin, tombak dan tulang belikat.

Bagian dari Asia melalui Patmos ke misteri-misteri Kristen dalam puisi Hölderlin tampaknya merupakan hubungan yang dangkal, tetapi pada kenyataannya merupakan alur pemikiran yang sangat cerdik; yaitu, masuk ke dalam kematian dan negeri seberang sebagai pengorbanan diri sang pahlawan, untuk pencapaian keabadian. Pada saat ini, ketika matahari telah terbenam, ketika cinta tampaknya mati, manusia menunggu dalam sukacita misterius pembaruan semua kehidupan:

"... Dan Sukacita itu adalah
Mulai sekarang
Untuk hidup dalam malam yang penuh cinta dan melihat

1 Richter: 15, 17.
2 Prellwitz: "Griech. Etym.," s. σκήπτω.

Mata kepolosan memegang kedalaman
Yang tidak berubah dari semua kebijaksanaan."

Kebijaksanaan tinggal di kedalaman, kebijaksanaan ibu: menjadi satu dengannya, wawasan diperoleh ke dalam makna hal-hal yang lebih dalam, ke dalam semua endapan zaman primitif, strata yang telah dipelihara dalam jiwa. Hölderlin, dalam ekstasi sakitnya, merasakan sekali lagi kebesaran dari hal-hal yang dilihat, tetapi ia tidak peduli untuk membawa ke terang hari apa yang telah ditemukannya di kedalaman—dalam hal ini ia berbeda dari Faust.

"Dan itu bukanlah kejahatan, jika beberapa
Hilang dan tidak pernah ditemukan, dan jika ucapan
Menyembunyikan suara yang hidup;
Karena setiap karya ilahi menyerupai kita;
Namun Yang Mahatinggi tidak merencanakan semuanya—
Lubang besar membawa dua besi,
Dan lava yang membara dari Etna....
Andai aku memiliki kekuatan
Untuk membangun sebuah gambar dan melihat Roh—
Lihatlah ia sebagaimana adanya!"

Ia hanya membiarkan satu harapan bersinar, terbentuk dalam kata-kata yang sedikit:

"Ia membangkitkan orang mati;
Mereka yang tidak terbelenggu dan terikat,
Mereka yang tidak terurai.
... Dan jika Yang Surgawi
Sekarang, seperti yang kuyakin, mencintaiku—
... Sunyi adalah tandanya[1]
Di langit yang gelap. Dan seseorang berdiri di bawahnya
Sepanjang hidupnya—karena Kristus masih hidup."

Tetapi, seperti Gilgamesh, yang membawa kembali ramuan ajaib dari negeri barat, dirampok hartanya oleh iblis ular, demikian pula puisi Hölderlin mati dalam ratapan yang menyakitkan, yang mengkhianati kepada kita bahwa tidak ada kebangkitan yang menang akan mengikuti keturunannya ke bayang-bayang:

"... Dengan hina
Suatu kekuatan merobek hati kita,
Karena pengorbanan yang dituntut oleh yang surgawi."

Pengakuan ini, bahwa manusia harus mengorbankan kerinduan regresif (libido inses) sebelum "yang surgawi" merobek pengorbanan itu, dan pada saat yang sama seluruh libido, datang terlambat bagi sang penyair. Karena itu, saya menganggapnya sebagai nasihat bijak yang diberikan oleh ketaksadaran kepada penulis kita, untuk mengorbankan pahlawan infantil itu. Pengorbanan ini paling baik dicapai, seperti

1 Dari bapa.

yang ditunjukkan oleh makna yang paling jelas, melalui pengabdian penuh pada kehidupan, di mana semua libido yang secara tidak sadar terikat dalam ikatan keluarga, harus dibawa keluar ke dalam kontak manusia. Karena itu diperlukan untuk kesejahteraan individu dewasa, yang di masa kanak-kanaknya hanyalah sebuah atom yang berputar dalam sistem rotasi, untuk menjadi dirinya sendiri pusat dari sistem baru. Bahwa langkah seperti itu menyiratkan solusi atau, setidaknya, perawatan energik dari masalah seksual individu adalah jelas, karena kecuali ini dilakukan, libido yang menganggur akan tetap tak terelakkan terpaku dalam ikatan inses, dan akan mencegah kebebasan individu dalam hal-hal penting. Mari kita ingat bahwa ajaran Kristus memisahkan manusia dari keluarganya tanpa pertimbangan, dan dalam percakapan dengan Nikodemus kita melihat upaya khusus Kristus untuk mendapatkan aktivasi libido inses. Kedua kecenderungan melayani tujuan yang sama—pembebasan manusia; orang Yahudi dari fiksasi luar biasanya pada keluarga, yang tidak menyiratkan perkembangan yang lebih tinggi, tetapi kelemahan yang lebih besar dan perasaan inses yang lebih tidak terkendali, menghasilkan kompensasi dari upacara wajib kultus dan ketakutan religius akan Yehuwa yang tidak dapat dipahami. Ketika manusia, yang tidak ditakuti oleh hukum dan tidak ada fanatik atau nabi yang mengamuk, membiarkan libido insesnya bermain penuh, dan tidak membebaskannya untuk tujuan yang lebih tinggi, maka ia berada di bawah pengaruh paksaan tak sadar. Karena paksaan adalah keinginan tak sadar. (Freud.) Ia berada di bawah dominasi libido εἱμαρμένη[1] dan takdirnya tidak terletak di tangannya sendiri; petualangannya, Τύχαι καὶ Μοῖραι,[2] jatuh dari bintang-bintang. Libido inses tak sadarnya, yang dengan demikian diterapkan dalam bentuk paling primitif, memfiksasi manusia, sejauh menyangkut tipe cintanya, pada tahap primitif yang sesuai, tahap ketidakteraturan dan penyerahan pada emosi. Demikianlah situasi psikologis dari zaman kuno yang berlalu, dan Penebus dan Tabib pada waktu itu adalah dia yang berusaha mendidik manusia ke sublimasi libido inses.[3] Penghancuran perbudakan adalah kondisi yang diperlukan dari sublimasi itu, karena zaman kuno belum mengakui kewajiban bekerja dan bekerja sebagai kewajiban, sebagai kebutuhan sosial yang fundamental pentingnya. Kerja budak adalah kerja paksa, padanan dari paksaan libido yang sama bencananya dari kaum istimewa. Hanya kewajiban individu untuk bekerja yang memungkinkan dalam jangka panjang "pengeringan" yang teratur dari ketaksadaran, yang dibanjiri oleh regresi libido yang terus-menerus. Kemalasan adalah awal dari semua kejahatan, karena dalam kondisi melamun yang malas, libido memiliki kesempatan berlimpah untuk tenggelam ke dalam dirinya sendiri, untuk menciptakan kewajiban paksa

1 Takdir.

2 Kesempatan dan takdir.

3 Ini benar-benar tujuan dari semua misteri. Mereka menciptakan simbolisme kematian dan kelahiran kembali untuk penerapan praktis dan pendidikan libido infantil. Seperti yang ditunjukkan Frazer ("The Golden Bough," I, p. 442), bangsa-bangsa eksotis dan biadab memiliki dalam misteri inisiasi mereka simbolisme kematian dan kebangkitan yang sama, sama seperti Apuleius ("Metam.," XI, 23) mengatakan tentang inisiasi Lucius ke dalam misteri Isis: "Accessi confinium mortis et calcato Proserpinae limine per omnia vectus elementa remeavi" (Aku telah mencapai batas-batas kematian dan menginjak ambang Proserpina; melewati semua elemen, aku telah kembali). Lucius mati secara kiasan (ad instar voluntariae mortis) dan dilahirkan baru (renatus).

melalui ikatan-ikatan inses yang dihidupkan kembali secara regresif. Pembebasan terbaik adalah melalui kerja teratur.[1] Kerja, bagaimanapun, adalah keselamatan hanya ketika itu adalah tindakan bebas, dan tidak memiliki dalam dirinya sendiri apa pun dari paksaan infantil. Dalam hal ini, upacara keagamaan muncul dalam derajat tinggi sebagai ketidakaktifan yang terorganisir, dan pada saat yang sama sebagai pelopor dari kerja modern.

Penglihatan Miss Miller memperlakukan masalah pengorbanan kerinduan infantil, pertama-tama, sebagai masalah individual, tetapi jika kita melirik bentuk penyajian ini, maka kita akan menyadari bahwa di sini harus menyangkut sesuatu, yang juga merupakan masalah kemanusiaan secara umum. Karena simbol-simbol yang digunakan, ular yang membunuh kuda[2] dan pahlawan yang secara sukarela mengorbankan dirinya, adalah figur-figur primitif dari fantasi-fantasi dan mitos-mitos religius yang mengalir dari ketaksadaran.

Sejauh dunia dan semua di dalamnya, di atas segalanya, adalah sebuah pemikiran, yang dikreditkan dengan "substansi" transendental melalui kebutuhan empiris dari hal yang sama, ada hasil dari pengorbanan libido regresif penciptaan dunia; dan, secara psikologis, dunia secara umum. Bagi dia yang melihat ke belakang, dunia, dan bahkan langit berbintang yang tak terbatas, adalah ibu[3] yang membungkuk dan melingkupinya di semua sisi, dan dari pelepasan gagasan ini dan dari kerinduan akan gagasan ini muncul gambar dunia. Dari pemikiran fundamental yang paling sederhana ini, yang mungkin tampak aneh bagi kita hanya karena dikonsepsikan menurut prinsip keinginan dan bukan prinsip realitas,[4] dihasilkan signifikansi pengorbanan kosmik. Contoh yang baik dari ini adalah pembunuhan ibu primitif Babilonia Tiâmat, naga, yang tubuhnya ditakdirkan untuk membentuk langit dan bumi. Kita menemui pemikiran ini dalam bentuk paling lengkap dalam filsafat Hindu dari tanggal paling kuno; yaitu, dalam lagu-lagu Rigveda. Dalam Rigveda 10:81, 4, lagu bertanya:

> "Apa pohon itu, kayu apa yang sesungguhnya menghasilkannya, dari mana mereka membentuk bumi dan langit?
> Hai orang-orang bijaksana, selidikilah dalam rohmu, di mana ia berdiri ketika ia menetapkan segala sesuatu."

Viçvakarman, Sang Pencipta Segalanya, yang menciptakan dunia dari pohon yang tidak diketahui, melakukannya sebagai berikut:

> "Ia yang, mengorbankan, masuk ke dalam semua makhluk ini
> Sebagai pengurban yang bijaksana, Bapa kita, yang,
> Berjuang untuk berkat melalui doa,
> Menyembunyikan asal-usulnya,

1 Ini tidak menghalangi neurasthenic modern untuk menjadikan kerja sebagai sarana represi dan mengkhawatirkannya.

2 Bandingkan Kejadian 49:17: "Dan akan menjadi ular di jalan, dan beludak di lorong, yang menggigit tumit kuda, sehingga penunggangnya jatuh ke belakang."

3 Bandingkan dengan ini representasi Mesir tentang Langit sebagai wanita dan sapi.

4 Freud: "Formulierungen über die zwei Prinzipien des psychischen Geschehens," 1912 Jahrbuch, p. 1 ff.

Masuk ke dunia yang rendah ini,
Apa dan siapa yang telah melayaninya
Sebagai tempat peristirahatan dan penopang?"[1]
Rigveda 10:90, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Purusha adalah makhluk primal yang

"... menutupi bumi di setiap sisi dan
Menyebar sepuluh lebar jari lebih jauh."

Orang melihat bahwa Purusha adalah semacam jiwa dunia Platonik, yang mengelilingi dunia dari luar. Tentang Purusha dikatakan:

"Lahir, ia melampaui bumi
Di depan, di belakang, dan di semua tempat."

Simbolisme ibu jelas, menurut saya, dalam gagasan Purusha. Ia mewakili imago-ibu dan libido anak yang melekat padanya. Dari asumsi ini, semua yang mengikuti sangat mudah dijelaskan:

"Sebagai hewan kurban di atas jerami
Dipersembahkanlah Purusha,
Yang lahir di atas jerami,
Yang oleh para Dewa, Yang Diberkati, dan Orang Bijaksana,
Bertemu di sana, dikorbankan."

Ayat ini sangat luar biasa; jika seseorang ingin meregangkan mitologi ini di atas tempat tidur procrustean logika, kekerasan besar harus dilakukan. Ini adalah konsepsi yang sangat fantastis bahwa, di samping para dewa, "orang-orang bijaksana" biasa bersatu dalam mengorbankan makhluk primitif, terlepas dari keadaan bahwa, di samping makhluk primitif, tidak ada yang ada pada mulanya (yaitu, sebelum pengorbanan), seperti yang akan segera kita lihat. Jika misteri besar dari pengorbanan ibu dimaksudkan dengannya, maka semuanya menjadi jelas:

"Dari pengorbanan umum yang besar itu
Lemak yang menetes dikumpulkan.
Ia membentuk makhluk-makhluk udara,
Dan hewan-hewan baik liar maupun jinak.
Dari pengorbanan umum yang besar itu
Richas dan himne Sama lahir;
Dari sana metrum-metrum diproduksi,
Yajus memiliki kelahirannya darinya.
"Bulan dihasilkan dari pikirannya
Dan dari matanya Matahari lahir;
Indra dan Agni dari mulutnya
Lahir, dan Vâyu dari nafasnya.

1 Bentuk pertanyaan ini mengingatkan pada simbol India yang terkenal tentang hewan penopang dunia: seekor gajah berdiri di atas kura-kura. Gajah memiliki signifikansi phallus-maskulin terutama dan kura-kura, seperti setiap hewan bercangkang, signifikansi feminin terutama.

"Keluar dari pusarnya datang udara tengah;
Langit dibentuk dari kepalanya;
Bumi dari kakinya, dan dari telinganya
Daerah-daerah. Demikianlah mereka membentuk dunia-dunia."

Jelas bahwa yang dimaksud dengan ini bukanlah kosmogoni fisik, tetapi psikologis. Dunia muncul ketika manusia menemukannya. Ia menemukannya ketika ia mengorbankan ibu; yaitu, ketika ia telah membebaskan dirinya dari tengah ketaksadarannya yang terletak dalam ibu. Yang mendorongnya maju untuk penemuan ini dapat ditafsirkan secara psikologis sebagai apa yang disebut "Penghalang inses" Freud. Larangan inses mengakhiri kerinduan kekanak-kanakan akan ibu pemberi makanan, dan memaksa libido, yang secara bertahap menjadi seksual, ke dalam jalan tujuan biologis. Libido yang dipaksa menjauh dari ibu oleh larangan inses mencari objek seksual di tempat ibu yang terlarang. Dalam arti psikologis yang lebih luas ini, yang mengekspresikan dirinya dalam bahasa alegoris dari "larangan inses," "ibu," dll., harus dipahami kalimat paradoks Freud, "Pada mulanya kita hanya mengenal objek-objek seksual."[1] Kalimat ini harus dipahami secara psikologis sepanjang, dalam arti gambar dunia yang diciptakan dari dalam ke luar, yang tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut gagasan "objektif" tentang dunia. Ini harus dipahami sebagai edisi baru dari gagasan subjektif tentang dunia yang dikoreksi oleh realitas. Biologi, sebagai ilmu pengalaman objektif, harus menolak tanpa syarat proposisi Freud, karena, seperti yang telah kami jelaskan di atas, fungsi realitas hanya dapat sebagian bersifat seksual; di bagian lain yang sama pentingnya, itu adalah pelestarian diri. Masalahnya tampak berbeda untuk pemikiran yang menyertai fungsi biologis sebagai epifenomenon. Sejauh pengetahuan kita mencapai, tindakan pemikiran individu bergantung seluruhnya atau sebagian besar pada keberadaan otak yang sangat terdiferensiasi, sedangkan fungsi realitas (adaptasi terhadap realitas) adalah sesuatu yang terjadi di semua alam hidup sebagai sepenuhnya independen dari tindakan pemikiran. Proposisi penting Freud ini hanya berlaku untuk tindakan pemikiran, karena pemikiran, seperti yang dapat kita kenali dari banyak jejak, muncul secara dinamis dari libido, yang dipisahkan dari objek asli pada "penghalang inses" dan menjadi aktual ketika emosi-emosi seksual pertama yang mulai bertunas mulai mengalir dalam arus libido yang menuju ke ibu. Melalui penghalang inses, libido seksual dipaksa menjauh dari identifikasi dengan orang tua, dan diintrovert karena kurangnya aktivitas yang memadai. Libido seksual-lah yang memaksa individu yang tumbuh perlahan menjauh dari keluarganya. Jika kebutuhan ini tidak ada, maka keluarga akan selalu tetap berkerumun bersama dalam kelompok yang padat. Karenanya si neurotik selalu melepaskan pengalaman erotis yang lengkap,[2] agar ia tetap dapat menjadi anak. Fantasi-fantasi tampaknya muncul dari introversi libido seksual. Karena fantasi-fantasi kekanak-kanakan pertama pasti tidak mencapai kualitas dari rencana sadar, dan karena fantasi-fantasi (bahkan di

1 Zentralblatt für Psychoanalyse, Vol. II, p. 171.

2 Don Juan neurotik bukanlah bukti yang bertentangan. Apa yang dipahami oleh "pecandu" sebagai cinta hanyalah kelemahan dan jauh berbeda dari apa yang dimaksud cinta!

antara orang dewasa) hampir selalu merupakan derivatif langsung dari ketaksadaran, oleh karena itu sangat mungkin bahwa manifestasi-manifestasi fantastis pertama muncul dari tindakan regresi. Seperti yang telah kita ilustrasikan sebelumnya, regresi kembali ke tahap pra-seksual, seperti yang ditunjukkan oleh banyak jejak. Di sini libido seksual memperoleh kembali, sehingga dapat dikatakan, kapasitas penerapan universal, atau kapasitas untuk perpindahan, yang sebenarnya dimilikinya pada tahap ketika penerapan seksual belum ditemukan. Secara alami, tidak ada objek yang memadai yang ditemukan dalam tahap pra-seksual untuk libido seksual regresif, tetapi hanya pengganti-pengganti, yang selalu meninggalkan keinginan; yaitu, keinginan untuk membuat pengganti itu sedekat mungkin dengan tujuan seksual. Keinginan ini rahasia, bagaimanapun, karena itu benar-benar keinginan inses. Keinginan tak sadar yang tidak terpuaskan menciptakan objek-objek sekunder yang tak terhitung, simbol-simbol untuk objek primitif, ibu (seperti yang dikatakan Rigveda, pencipta dunia, "menyembunyikan asal-usulnya," masuk ke dalam benda-benda). Dari sini pemikiran atau fantasi-fantasi berlangsung, sebagai manifestasi deseksualisasi dari libido yang pada awalnya seksual.

Dari sudut pandang libido, istilah "penghalang inses" sesuai dengan satu aspek, tetapi masalahnya, bagaimanapun, dapat dipertimbangkan dari sudut pandang lain.

Waktu seksualitas yang belum berkembang, sekitar tahun ketiga dan keempat, pada saat yang sama, dipertimbangkan secara eksternal, adalah periode ketika anak menemukan dirinya dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan yang meningkat dari dunia realitas. Ia dapat berjalan, berbicara dan secara mandiri mengurus sejumlah hal lain. Ia melihat dirinya dalam hubungan dengan dunia kemungkinan tak terbatas, tetapi di mana ia berani melakukan sedikit atau tidak sama sekali, karena ia masih terlalu kecil dan tidak dapat hidup tanpa ibunya. Pada saat ini, ibu harus dipertukarkan dengan dunia. Terhadap ini, masa lalu bangkit sebagai resistansi terbesar; ini selalu terjadi ketika manusia akan melakukan adaptasi baru. Meskipun semua bukti dan melawan semua resolusi sadar, ketaksadaran (masa lalu) selalu menegakkan sudut pandangnya sebagai resistansi. Dalam posisi sulit ini, tepat pada periode seksualitas yang berkembang ini, kita melihat munculnya pikiran. Masalah anak pada periode ini adalah penemuan dunia dan realitas transsubjektif yang besar. Untuk itu ia harus kehilangan ibu; setiap langkah keluar ke dunia berarti langkah menjauh dari ibu. Secara alami, semua yang regresif dalam diri manusia memberontak melawan langkah ini, dan upaya-upaya energik dilakukan terhadap adaptasi ini di tempat pertama. Karena itu, periode kehidupan ini juga merupakan periode di mana neurosis-neurosis yang pertama kali berkembang dengan jelas muncul. Kecenderungan usia ini adalah satu yang secara langsung berlawanan dengan dementia praecox. Anak berusaha memenangkan dunia dan meninggalkan ibu (ini adalah hasil yang perlu). Pasien dementia praecox, bagaimanapun, berusaha meninggalkan dunia dan mendapatkan kembali subjektivitas masa kanak-kanak. Kita telah melihat bahwa dalam dementia praecox, adaptasi terkini terhadap realitas digantikan oleh mode adaptasi arkais; yaitu, gagasan dunia terkini ditolak demi gagasan dunia arkais. Ketika anak melepaskan

tugas adaptasi terhadap realitas, atau memiliki kesulitan yang cukup besar dalam arah ini, maka kita dapat mengharapkan bahwa adaptasi terkini akan kembali digantikan oleh mode-mode adaptasi arkais. Oleh karena itu, dapat dibayangkan bahwa melalui regresi pada anak-anak, produk-produk arkais akan secara alami digali; yaitu, cara-cara fungsi lama dari sistem pemikiran, yang ada sejak lahir dengan diferensiasi otak, akan dibangkitkan.

Menurut materi saya yang tersedia tetapi belum dipublikasikan, karakter yang luar biasa arkais dan pada saat yang sama berlaku umum tampaknya melekat pada fantasi infantil, sangat sebanding dengan produk-produk dementia praecox. Tidak tampak tidak mungkin bahwa melalui regresi pada usia ini, asosiasi-asosiasi elemen dan analogi yang sama yang dulunya merupakan gagasan dunia arkais dibangkitkan kembali. Ketika kita sekarang berusaha menyelidiki sifat elemen-elemen ini, sekilas ke psikologi mitos sudah cukup untuk menunjukkan kepada kita bahwa gagasan arkais terutama adalah antropomorfisme seksual. Tampaknya hal-hal ini dalam fantasi kekanak-kanakan tak sadar memainkan peran yang luar biasa, seperti yang dapat kita kenali dari contoh-contoh yang diambil secara acak. Sama seperti seksualitas neurosis tidak boleh ditafsirkan secara harfiah tetapi sebagai fantasi regresif dan kompensasi simbolis untuk adaptasi terkini yang belum dicapai, demikian pula seksualitas dari fantasi infantil awal, terutama masalah inses, adalah produk regresif dari kebangkitan mode-mode fungsi arkais, yang lebih penting daripada aktualitas. Karena alasan ini, saya telah mengekspresikan diri saya dengan sangat samar dalam karya ini, saya yakin, mengenai masalah inses. Ini dilakukan agar tidak bertanggung jawab atas gagasan bahwa saya memahaminya sebagai kecenderungan seksual yang kasar terhadap orang tua. Fakta-fakta sebenarnya dari kasus ini jauh lebih rumit, seperti yang ditunjukkan oleh penyelidikan saya. Pada awalnya, inses mungkin tidak pernah memiliki signifikansi yang sangat besar seperti itu, karena koitus dengan wanita tua untuk semua motif yang mungkin hampir tidak bisa lebih dipilih daripada kawin dengan wanita muda. Tampaknya ibu telah memperoleh signifikansi inses hanya secara psikologis. Dengan demikian, misalnya, persatuan inses zaman kuno bukanlah hasil dari kecenderungan cinta, tetapi dari takhayul khusus, yang paling erat terkait dengan gagasan-gagasan mitis yang dibahas di sini. Seorang Firaun dari dinasti kedua dikatakan telah menikahi saudara perempuannya, putrinya dan cucunya; para Ptolemeus juga terbiasa menikah dengan saudara perempuan; Kambises menikahi saudara perempuannya; Artaxerxes menikahi kedua putrinya; Qobad I (abad keenam M) menikahi putrinya. Satrap Sysimithres menikahi ibunya. Persatuan-persatuan inses ini dijelaskan oleh keadaan bahwa dalam Zend Avesta, pernikahan dengan kerabat secara langsung diperintahkan;[1] itu menekankan kemiripan penguasa dengan ketuhanan, dan, karena itu, lebih merupakan pengaturan buatan daripada alami, karena itu berasal lebih dari kecenderungan teoretis daripada biologis. (Dorongan praktis ke arah itu sering terletak pada hukum-hukum warisan aneh yang tersisa dari periode Mutter recht, "hak ibu" [matriarkal].) Kebingungan yang pasti sering melibatkan orang-orang biadab di zaman

1 Spiegel: "Erân. Altertumskunde," II, 667.

kuno dalam hal pilihan objek seksual mereka tidak dapat dengan sangat baik diukur dengan standar psikologi cinta masa kini. Dalam kasus apa pun, inses dari masa lalu semi-hewani sama sekali tidak sebanding dengan signifikansi besar dari fantasi inses di antara orang-orang beradab. Ketidakseimbangan ini memaksa asumsi bahwa larangan inses yang kita temui bahkan di antara ras-ras yang relatif rendah lebih menyangkut gagasan-gagasan mitis daripada kerusakan biologis; karena itu, larangan etnis hampir selalu menyangkut ibu dan jarang ayah. Larangan inses dapat dipahami, karena itu, sebagai hasil dari regresi, dan sebagai hasil dari kecemasan libidinous, yang secara regresif menyerang ibu. Secara alami, sulit atau tidak mungkin untuk mengatakan dari mana kecemasan ini mungkin berasal. Saya hanya berani menyarankan bahwa itu mungkin merupakan pertanyaan tentang pemisahan primitif dari pasangan oposisi yang tersembunyi dalam kehendak kehidupan: kehendak untuk hidup dan untuk mati. Tetap tidak jelas adaptasi apa yang dicoba dihindari oleh manusia primitif melalui introversi dan regresi kepada orang tua; tetapi, menurut analogi kehidupan jiwa secara umum, dapat diasumsikan bahwa libido, yang mengganggu keseimbangan awal dari menjadi dan berhenti menjadi, telah ditimbun dalam upaya untuk membuat adaptasi yang sangat sulit, dan dari mana ia bahkan sampai hari ini mundur.

Setelah penyimpangan panjang ini, mari kita kembali ke lagu Rigveda. Pemikiran dan konsepsi dunia muncul dari penyusutan dari realitas yang keras, dan hanya setelah manusia secara regresif meyakinkan dirinya sendiri lagi dari kekuatan pelindung orang tua[1] ia memasuki kehidupan yang terbungkus dalam mimpi masa kanak-kanak yang diselimuti oleh takhayul magis; yaitu, "pemikiran,"[2] karena ia, dengan takut-takut mengorbankan yang terbaik dan meyakinkan dirinya sendiri akan bantuan kekuatan-kekuatan tak terlihat, langkah demi langkah berkembang ke kekuatan yang lebih besar, sejauh ia membebaskan dirinya dari kerinduan regresifnya dan ketidakharmonisan asli dalam keberadaannya.

Rigveda 10, 90, diakhiri dengan ayat yang sangat signifikan, yang juga paling penting untuk misteri-misteri Kristen:

> "Dewa-dewa, mengorbankan, memberikan penghormatan kepada pengorbanan: ini adalah peraturan-peraturan suci yang paling awal,
> Yang perkasa mencapai ketinggian surga, di mana para Sâdhya, dewi-dewi kuno, tinggal."

---

1 Freud: "Eine Kindheitserinnerung des Leonardo da Vinci," p. 57: "Allah yang mahakuasa, adil dan alam yang baik hati tampak bagi kita sebagai sublimasi besar dari ayah dan ibu, daripada kebangkitan dan reproduksi dari gagasan-gagasan kekanak-kanakan awal tentang mereka. Religiusitas secara biologis mengarah kembali pada ketidakberdayaan dan kebutuhan keturunan manusia yang berlangsung lama, yang, ketika kemudian ia telah mengenali kesepian nyatanya, dan kelemahan melawan kekuatan-kekuatan besar kehidupan, merasakan kondisinya mirip dengan masa kanak-kanak, dan berusaha untuk menyangkal keadaan yang ditinggalkan ini dengan pembaruan regresif dari kekuatan-kekuatan pelindung infantil."

2 Nietzsche: "Fröhliche Wissenschaft," Aphorism 157. "Mentiri—perhatikan!—ia merenung: segera ia akan memiliki kebohongan yang disiapkan. Ini adalah tahap budaya, di mana seluruh bangsa telah berdiri. Seseorang harus merenungkan apa yang dimaksud orang Romawi dengan mentiri!" Sebenarnya akar Indo-Jerman méntis, men, adalah sama untuk mentiri, memini dan mens. Lihat Walde: "Lat. Etym.," sub. mendax, memini und mens.

Melalui pengorbanan, kepenuhan kekuatan dicapai, yang meluas hingga kekuatan "orang tua." Dengan demikian pengorbanan juga memiliki makna proses pematangan psikologis.

Dengan cara yang sama seperti dunia berasal melalui pengorbanan, melalui pelepasan libido ibu retrospektif, demikian pula, menurut ajaran Upanishad, diproduksi kondisi baru manusia, yang dapat disebut sebagai yang abadi. Kondisi baru ini lagi dicapai melalui pengorbanan; yaitu, melalui kuda kurban yang diberikan signifikansi kosmik dalam ajaran Upanishad. Apa arti kuda kurban diceritakan oleh Brihadâranyaka-Upanishad 1:1:

"Om!

"1. Fajar sungguh adalah kepala kuda kurban, matahari adalah matanya, angin adalah napasnya, mulutnya adalah api yang menyebar ke mana-mana, tahun adalah tubuh kuda kurban. Langit adalah punggungnya, atmosfer adalah rongga tubuhnya, bumi adalah kubah perutnya, kutub-kutub adalah sisinya, ruang antara kutub adalah tulang rusuknya, musim-musim adalah anggota tubuhnya, bulan-bulan dan setengah bulan adalah sendi-sendinya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah tulang-tulangnya, awan-awan adalah dagingnya, makanan yang dicernanya adalah gurun-gurun; sungai-sungai, pembuluh darahnya; hati dan paru-paru, gunung-gunung; tumbuhan dan pohon-pohon, rambutnya; matahari terbit adalah bagian depannya, matahari terbenam adalah bagian belakangnya. Ketika ia menunjukkan giginya, itu adalah kilat; ketika ia gemetar, itu adalah guntur; ketika ia buang air kecil, itu adalah hujan; suaranya adalah ucapan.

"2. Hari, sesungguhnya, telah berasal untuk kuda sebagai piring kurban, yang berdiri di depannya; buaiannya ada di laut-dunia menuju Timur; malam telah berasal untuknya sebagai piring kurban, yang berdiri di belakangnya; buaiannya ada di laut-dunia di sore hari; kedua piring ini berasal untuk mengelilingi kuda. Sebagai kuda perang ia menghasilkan para dewa, sebagai juara ia menghasilkan para Gandharva, sebagai pelari cepat ia menghasilkan para iblis, sebagai kuda ia menghasilkan umat manusia. Lautan adalah kerabatnya, laut adalah buaiannya."

Seperti yang diamati Deussen, kuda kurban memiliki signifikansi pelepasan alam semesta. Ketika kuda dikorbankan, maka dunia dikorbankan dan dihancurkan, sehingga dapat dikatakan—suatu alur pemikiran yang juga ada dalam pikiran Schopenhauer, dan yang muncul sebagai produk dari pikiran yang sakit dalam Schreber.[1] Kuda dalam teks di atas berdiri di antara dua wadah kurban, dari salah satunya ia datang dan ke yang lain ia pergi, sama seperti matahari berlalu dari pagi ke sore. Kuda, karena itu, menandakan libido, yang telah masuk ke dalam dunia. Kita sebelumnya melihat bahwa "libido ibu" harus dikorbankan untuk menghasilkan dunia; di sini dunia dihancurkan oleh pengorbanan berulang dari libido yang sama, yang pernah menjadi milik ibu. Kuda, karena itu, dapat disubstitusikan sebagai simbol untuk libido ini, karena, seperti yang kita lihat, ia memiliki banyak hubungan dengan ibu.

1 Lihat Freud: Jahrbuch, Vol. III, p. 60.

[1] Pengorbanan kuda hanya dapat menghasilkan keadaan introversi lain, yang mirip dengan sebelum penciptaan dunia. Posisi kuda di antara dua wadah, yang mewakili ibu yang menghasilkan dan yang melahap, mengisyaratkan gagasan kehidupan yang tertutup dalam ovum; karena itu, wadah-wadah itu ditakdirkan untuk "mengelilingi" kuda. Bahwa ini sebenarnya demikian, Brihadâranyaka-Upanishad 3:3 membuktikan:

"1. Dari mana keturunan Parikshit datang, aku bertanya padamu, Yâjñavalkya! Dari mana datang keturunan Parikshit?

"2. Yâjñavalkya berkata: 'Ia telah memberitahumu, mereka datang dari mana semua datang, yang mempersembahkan kuda kurban. Yaitu, dunia ini meluas sejauh dua dan tiga puluh hari dari kereta Dewa (matahari) mencapai. Ini (dunia) mengelilingi bumi dua kali. Bumi ini mengelilingi lautan dua kali. Ada, seluas ujung pisau cukur atau sayap lalat, ruang antara (dua cangkang telur dunia). Ini dibawa oleh Indra sebagai elang ke angin: dan angin mengambil mereka ke dalam dirinya dan membawa mereka ke mana para pemersembah kuda kurban berada. Agak seperti ini ia berbicara (Gandharva kepadamu) dan memuji angin.'

"Karena itu angin adalah yang khusus (vyashti) dan angin adalah yang universal (samashti). Dia yang mengetahui ini, membela dirinya dari mati lagi."

Seperti yang dikatakan teks ini kepada kita, para pemersembah kuda kurban datang di celah tersempit itu antara cangkang-cangkang telur dunia, di tempat itu, di mana cangkang-cangkang itu bersatu dan di mana mereka terbagi. Celah (vagina) dalam jiwa dunia keibuan ditunjuk oleh Plato dalam "Timaeus" dengan X, simbol salib. Indra, yang sebagai elang telah mencuri soma (harta yang sulit dicapai), membawa, sebagai Psikopompos, jiwa-jiwa ke angin, ke pneuma yang menghasilkan, yang membawa mereka maju ke celah atau vagina, ke titik persatuan, ke pintu masuk ke dalam telur keibuan. Alur pemikiran dari filsafat Hindu ini secara singkat dan ringkas merangkum makna dari banyak mitos; pada saat yang sama itu adalah contoh mencolok dari fakta bahwa filsafat secara internal tidak lain adalah mitologi yang dimurnikan dan disublimasikan. Ini dibawa ke keadaan yang dimurnikan ini oleh pengaruh korektor realitas.[2] Kami telah menekankan fakta bahwa dalam drama Miller, kuda adalah yang pertama mati, sebagai saudara hewan dari pahlawan. (Sesuai dengan kematian awal Eabani setengah hewan, sahabat saudara Gilgamesh.) Kematian kurban ini mengingatkan seluruh kategori pengorbanan hewan mitologis. Jilid-jilid bisa diisi dengan paralel, tetapi kita harus membatasi diri di sini pada saran-saran. Hewan kurban, di mana ia telah kehilangan makna primitif dari hadiah kurban sederhana, dan telah mengambil signifikansi religius yang lebih tinggi, berdiri dalam hubungan dekat

1 Bundehesh, XV, 27. Banteng Sarsaok dikorbankan pada kehancuran dunia. Tetapi Sarsaok adalah asal-usul ras manusia: ia telah membawa sembilan dari lima belas ras manusia di punggungnya melalui laut ke titik-titik kompas yang jauh. Banteng primitif Gayomart memiliki, seperti yang kita lihat di atas, signifikansi yang paling tidak diragukan lagi feminin dan keibuan karena kesuburannya.

2 Jika bagi Silberer simbolisme mitologis adalah proses kognisi pada tahap mitologis (Jahrbuch, Vol. III, p. 664), maka ada, antara pandangan ini dan pandangan saya, hanya perbedaan sudut pandang, yang menentukan cara ekspresi yang berbeda.

dengan baik pahlawan maupun ketuhanan. Hewan itu mewakili dewa itu sendiri;[1] dengan demikian banteng[2] mewakili Zagreus, Dionysus dan Mithra; anak domba mewakili Kristus,[3] dll. Seperti yang kita sadari, simbol-simbol hewan mewakili libido hewani. Pengorbanan hewan berarti, karena itu, pengorbanan sifat hewani. Ini paling jelas diungkapkan dalam legenda religius Attis. Attis adalah putra-kekasih dari ibu ilahi, Agdistis Cybele. Agdistis secara khas androgini,[4] sebagai simbol libido-ibu, seperti pohon; benar-benar indikasi yang jelas bahwa imago-ibu sebagai tambahan dari signifikansi kemiripan ibu nyata memiliki makna ibu umat manusia, libido secara umum. Didorong gila oleh ibu pembawa kegilaan yang jatuh cinta padanya, ia mengebiri dirinya sendiri, dan itu di bawah pohon pinus. (Pohon pinus memainkan peran penting dalam pelayanannya. Setiap tahun sebuah pohon pinus dihiasi karangan bunga dan di atasnya sebuah gambar Attis digantung, dan kemudian ditebang, yang mewakili pengebirian.) Darah, yang memancar ke tanah, diubah menjadi bunga violet yang bertunas. Cybele sekarang mengambil pohon pinus ini, membawanya ke dalam guanya dan menangis di atasnya. (Pietà.) Ibu chthonic membawa putranya bersamanya ke dalam gua—yaitu, ke dalam rahim—menurut versi lain. Attis diubah menjadi pohon pinus. Pohon di sini memiliki makna yang pada dasarnya phallus; sebaliknya, penempelan gambar Attis pada pohon juga merujuk pada makna keibuan. ("Untuk ditempelkan pada ibu.") Dalam Ovid ("Metamorphoses," Buku X) pohon pinus disebutkan sebagai berikut:

"Grata deum matri, siquidem Cybeleius Attis
Exuit hac hominem, truncoque induruit illo."[5]

Transformasi menjadi pohon pinus jelas merupakan penguburan dalam ibu, sama seperti Osiris ditumbuhi oleh heather. Pada bas-relief Attis Koblenz, Attis muncul tumbuh dari pohon, yang ditafsirkan oleh Mannhardt sebagai "prinsip kehidupan" dari vegetasi yang melekat pada pohon. Itu mungkin kelahiran pohon, sama seperti dengan Mithra. (Relief Heddernheim.) Seperti yang diamati Firmicus, dalam kultus

1 Serangkaian representasi ini dimulai dengan makanan totem.

2 Taurus secara astrologis adalah Domicilium Veneris.

3 Ada dari perpustakaan Asurbanipal sebuah fragmen Sumeric-Asyur yang menarik (Cuneiform Inscr., I, IV, 26, 6. Dikutip oleh Gressmann: "Altorient. Text. und Bild.," I, p. 101):
"Kepada orang bijak ia berkata:
Seekor anak domba adalah pengganti bagi seorang manusia.
Ia memberikan anak domba untuk hidupnya,
Ia memberikan kepala anak domba untuk kepala manusia," dll.

4 Bandingkan catatan luar biasa dalam Pausanias: VI, 17, 9 ff. "Sementara tidur, sperma Zeus telah mengalir ke bawah ke bumi; dalam waktu telah muncul dari ini seekor iblis, dengan organ generatif ganda; dari seorang pria, dan dari seorang wanita. Mereka memberinya nama Agdistis. Tetapi para dewa mengubah Agdistis dan memotong organ-organ laki-laki. Sekarang ketika pohon almond yang muncul dari ini menghasilkan buah yang matang, putri mata air, Sangarios, mengambil buah itu. Ketika ia menempatkannya di dadanya, buah itu menghilang seketika; tetapi ia mendapati dirinya hamil. Setelah ia melahirkan anak itu, seekor kambing bertindak sebagai pelindung: ketika ia dewasa, ia memiliki kecantikan yang superhuman, sehingga Agdistis jatuh cinta pada bocah itu. Kerabatnya mengirim Attis yang sudah dewasa ke Pessinus, untuk menikahi putri raja. Lagu pernikahan mulai ketika Agdistis muncul dan dalam delirium Attis mengebiri dirinya sendiri."

5 Kekasih ibu para dewa, karena Attis Cybeline melepaskan bentuk manusianya dengan cara ini dan mengeras menjadi batang pohon ini.

Isis dan Osiris dan juga dalam kultus perawan Persephone, pohon dan gambar telah memainkan peran.[1] Dionysus memiliki nama keluarga Dendrites, dan di Boeotia ia dikatakan disebut ἔνδενδρος, yang berarti "dalam pohon." (Pada kelahiran Dionysus, Megaira menanam pohon pinus di Kithairon.) Mitos Pentheus yang terkait dengan legenda Dionysus memberikan padanan yang luar biasa dan pelengkap untuk kematian Attis, dan ratapan berikutnya. Pentheus,[2] ingin tahu untuk mengintip pesta pora Maenades, memanjat pohon pinus, tetapi ia diamati oleh ibunya; para Maenades menebang pohon itu, dan Pentheus, yang dianggap sebagai binatang, dicabik-cabik oleh mereka dalam kegilaan,[3] ibunya sendiri yang pertama kali menyerbunya. Dalam mitos ini, makna phallus dari pohon (penebangan, pengebirian) dan signifikansi keibuannya (memanjat dan kematian kurban putra) hadir; pada saat yang sama, padanan pelengkap untuk Pietà terlihat, "ibu yang mengerikan." Pesta Attis dirayakan sebagai ratapan dan kemudian sebagai sukacita di musim semi. (Jumat Agung dan Paskah.) Para imam pemujaan Attis-Cybele sering kali adalah kasim, dan disebut Galloi.[4] Archigallus disebut Atys (Attis).[5] Alih-alih pengebirian hewan, para imam hanya menggaruk lengan mereka sampai berdarah. (Lengan menggantikan phallus, "puntiran lengan.") Simbolisme serupa dari dorongan pengorbanan ditemui dalam agama Mithraic, di mana bagian-bagian penting dari misteri terdiri dari penangkapan dan penaklukan banteng.

Seorang figur paralel dengan Mithra adalah manusia primitif Gayomard. Ia diciptakan bersama dengan bantengnya, dan keduanya hidup selama enam ribu tahun dalam keadaan bahagia. Tetapi ketika dunia memasuki siklus tanda ketujuh Zodiak (Libra), prinsip jahat masuk. Libra secara astrologis adalah apa yang disebut kediaman positif Venus; prinsip jahat, karena itu, datang di bawah dominasi dewi cinta (penghancuran pahlawan matahari melalui ibu-istri—ular, pelacur, dll). Sebagai akibatnya, setelah tiga puluh tahun, Gayomard dan bantengnya mati. (Ujian Zartusht juga berlangsung tiga puluh tahun; bandingkan rentang hidup Kristus.) Lima puluh lima spesies gandum berasal dari banteng mati, dua belas jenis tanaman yang menyehatkan, dll. Sperma banteng masuk ke bulan untuk pemurnian, tetapi sperma Gayomard masuk ke matahari. Keadaan ini mungkin menunjukkan makna banteng yang agak feminin. Gosh atau Drvâçpa adalah jiwa banteng, dan dipuja sebagai dewi wanita. Pada awalnya, karena keraguan, ia tidak mau menjadi dewi kawanan ternak, sampai kedatangan Zarathustra diumumkan kepadanya sebagai penghiburan. Ini memiliki paralel dalam Purâna Hindu, di mana kedatangan Krishna dijanjikan kepada bumi. (Analogi lengkap

---

1 Firmicus: "De error. prof. rel.," XXVIII. Dikutip oleh Robertson: "Evang. Myths," p. 136, dan Creuzer: "Symbolik," II, 332.

2 Pentheus, sebagai pahlawan dengan sifat ular; ayahnya adalah Echion, ular berbisa.

3 Kematian kurban khas dalam kultus Dionysus.

4 Dalam prosesi festival mereka mengenakan pakaian wanita.

5 Di Bitinia, Attis disebut πάπας (papa, paus) dan Cybele, Mā. Dalam agama-agama Asia awal dari dewi-ibu ini, ada pemujaan ikan dan larangan ikan sebagai makanan bagi para imam. Dalam agama Kristen, perlu dicatat bahwa putra Atargatis, yang diidentifikasi dengan Astarte, Cybele, dll., disebut Ἰχθύς (Creuzer: "Symbolik," II, 60). Karena itu, anagram nama Kristus = ΙΕΣΟΥΣ ΧΡΙΣΤΟΣ ΘΕΟΥ ΥΙΟΣ ΣΩΤΕΡ = ΙΧΘΥΣ.

dengan Kristus.[1]) Ia juga bepergian dengan keretanya, seperti Ardvîçûra, dewi cinta. Jiwa banteng, karena itu, jelas feminin. Mitos Gayomard ini hanya mengulangi dalam bentuk yang diubah konsepsi primitif dari cincin tertutup dari ketuhanan laki-laki-perempuan, yang memperanakkan diri sendiri dan melahirkan.

Seperti banteng kurban, api, pengorbanan yang telah kita bahas di Bab III, memiliki sifat feminin di antara orang Cina, menurut komentar-komentar[2] dari filsuf Tschwang-Tse:

"Roh perapian disebut Ki. Ia berpakaian merah terang, yang menyerupai api, dan muncul sebagai seorang gadis yang cantik dan menarik."

Dalam "Kitab Ritus" dikatakan:

"Kayu dibakar dalam nyala api untuk roh Au. Pengorbanan kepada Au ini adalah pengorbanan kepada wanita tua yang telah meninggal."

Roh-roh perapian dan api ini adalah jiwa-jiwa dari juru masak yang telah meninggal dan, karena itu, disebut "wanita tua." Dewa dapur berkembang dari tradisi pra-Buddhis ini dan menjadi kemudian (jenis kelamin laki-laki) penguasa keluarga dan mediator antara keluarga dan dewa. Dengan demikian roh api feminin tua menjadi sejenis Logos. (Bandingkan dengan ini pernyataan dalam Bab III.)

Dari sperma banteng datanglah nenek moyang ternak, serta dua ratus tujuh puluh dua spesies hewan yang berguna. Menurut Mînôkhired, Gayomard telah menghancurkan Dév Azûr, yang dianggap sebagai iblis nafsu makan jahat.[3] Meskipun ada upaya Zarathustra, iblis ini tetap paling lama di bumi. Ia dihancurkan pada akhirnya pada kebangkitan, seperti Iblis dalam Wahyu Yohanes. Dalam versi lain dikatakan bahwa Angromainyus dan ular dibiarkan sampai akhir, untuk dihancurkan oleh Ahuramazda sendiri. Menurut dugaan Kern, Zarathustra mungkin berarti "bintang emas" dan identik dengan Mithra. Nama Mithra terhubung dengan Mihr Persia baru, yang berarti "matahari dan cinta."

Dalam Zagreus kita melihat bahwa banteng juga identik dengan dewa; karenanya pengorbanan banteng adalah pengorbanan dewa, tetapi pada tahap primitif. Simbol hewan, sehingga dapat dikatakan, hanyalah bagian dari pahlawan; ia hanya mengorbankan hewannya; karena itu, secara simbolis, melepaskan hanya sifat hewaninya. Partisipasi internal dalam pengorbanan[4] diekspresikan dengan sangat baik dalam ekspresi muka yang tersiksa dan ekstatik dari Mithra yang membunuh banteng. Ia melakukannya dengan rela dan tidak rela;[5] karenanya ekspresi yang agak histeris yang memiliki kemiripan dengan ekspresi cengeng terkenal dari Sang Tersalib

1 Spiegel: "Erân. Altertumskunde," 2, 76.

2 A. Nagel: "Der chinesische Küchengott Tsau-kyun." Archiv für Religionswissenschaft, XI, 23 ff.

3 Dalam Spiegel's "Parsigrammatik," pp. 135, 166.

4 Porphyrius mengatakan: ὡς καὶ ὁ ταῦρος δημιουργὸς ὢν ὁ Μίθρας καὶ γενέσεως δεσπότης (Karena banteng adalah Pencipta, Mithra adalah Tuan kelahiran).

5 Kematian banteng adalah sukarela dan tidak sukarela. Ketika Mithra mencekik banteng, seekor kalajengking menggigit banteng di testis (ekuinoks musim gugur).

karya Guido Reni. Benndorf berkata:[1]

"Ciri-ciri, yang, terutama di bagian atas, memiliki karakter yang benar-benar ideal, memiliki ekspresi yang sangat sakit."

Cumont[2] sendiri mengatakan tentang ekspresi wajah Tauroctonos:

"Wajah, yang dapat dilihat dalam reproduksi terbaik, adalah dari seorang pemuda dengan kecantikan yang hampir feminin; kepala memiliki banyak rambut keriting, yang, naik dari dahi, mengelilinginya seperti dengan lingkaran cahaya; kepala sedikit dimiringkan ke belakang, sehingga tatapan diarahkan ke langit, dan kontraksi alis dan bibir memberikan ekspresi kesedihan yang aneh pada wajah."[3]

Kepala Ostia dari Mithra Tauroctonos, yang diilustrasikan dalam Cumont, memang memiliki ekspresi yang kita kenali pada pasien kita sebagai penyerahan sentimental. Sentimentalitas adalah kebrutalan yang ditekan. Karenanya pose yang sangat sentimental, yang memiliki padanan dalam simbolisme gembala dan anak domba dari Kekristenan kontemporer, dengan tambahan infantilisme.[4]

Sementara itu, hanya sifat hewaninya yang dikorbankan oleh dewa; yaitu, seksualitasnya,[5] selalu dalam analogi dekat dengan perjalanan matahari. Kita telah belajar dalam perjalanan penyelidikan ini bahwa bagian dari libido yang mendirikan struktur-struktur religius pada analisis terakhir terpaku pada ibu, dan benar-benar mewakili ikatan yang melaluinya kita secara permanen terhubung dengan asal-usul kita. Secara singkat, kita dapat menunjuk jumlah libido ini sebagai "Libido Ibu." Seperti yang telah kita lihat, libido ini menyembunyikan dirinya dalam simbol-simbol yang tak terhitung dan sangat heterogen, juga dalam gambar-gambar hewan, tidak peduli apakah sifatnya maskulin atau feminin—perbedaan jenis kelamin pada dasarnya adalah nilai sekunder dan secara psikologis tidak memainkan peran yang mungkin diharapkan dari pengamatan dangkal.

Pengorbanan tahunan gadis kepada naga mungkin mewakili situasi simbolis yang paling ideal. Untuk menenangkan kemarahan "ibu yang mengerikan," wanita tercantik dikorbankan sebagai simbol libido manusia. Contoh yang kurang jelas adalah pengorbanan anak sulung dan berbagai hewan peliharaan yang berharga. Kasus ideal kedua adalah pengebirian diri dalam pelayanan ibu (Dea Syria, dll.), bentuk yang kurang jelas adalah sunat. Dengan itu setidaknya hanya sebagian yang dikorbankan.[6]

1 Benndorf: "Bildwerke des Lateran Museum," No. 547.

2 "Textes et Monuments," I, 182.

3 Di tempat lain Cumont berbicara tentang "rahmat yang menyedihkan dan hampir sakit dari fitur-fitur pahlawan."

4 Infantilisme hanyalah hasil dari keadaan introversi yang jauh lebih dalam dari orang Kristen berbeda dengan agama-agama lain.

5 Sifat libido dari yang dikorbankan tidak diragukan. Di Persia, seekor domba jantan membantu orang-orang pertama untuk dosa pertama, koitus; itu juga hewan pertama yang mereka korbankan (Spiegel: "Erân. Altertumskunde," Vol. I, p. 511). Domba jantan sama dengan ular surgawi, yang merupakan Kristus menurut versi Manikheis. Meliton kuno dari Sardes mengajarkan bahwa Kristus adalah seekor anak domba, mirip dengan domba jantan di semak-semak, yang dikorbankan Abraham sebagai ganti putranya. Di sini semak-semak itu analog dengan salib (Fragment V, dikutip oleh Robertson: Ibid).

6 Lihat di atas. "Mempelai darah dari ibu." Dari Yosua 5:2 kita belajar bahwa Yosua sekali lagi menetapkan sunat

Dengan pengorbanan-pengorbanan ini, yang tujuannya dalam kasus-kasus ideal adalah untuk melambangkan libido yang menarik diri dari ibu, kehidupan secara simbolis dilepaskan untuk mendapatkannya kembali. Dengan pengorbanan, manusia menebus dirinya dari ketakutan akan kematian dan mendamaikan ibu yang menghancurkan. Dalam agama-agama kemudian, di mana pahlawan, yang di zaman kuno mengatasi semua kejahatan dan kematian melalui jerih payahnya, telah menjadi sosok utama ilahi, ia menjadi pengurban imam dan pembaru kehidupan. Tetapi karena pahlawan adalah figur imajiner dan pengorbanannya adalah misteri transendental, yang signifikansinya jauh melampaui nilai hadiah kurban biasa, pendalaman simbolisme kurban ini secara regresif mengambil kembali gagasan pengorbanan manusia. Ini sebagian karena dominasi tambahan-tambahan fantastis, yang selalu mengambil subjeknya dari kedalaman yang lebih besar, dan sebagian karena pendudukan religius yang lebih tinggi dari libido, yang menuntut ekspresi yang lebih lengkap dan setara. Dengan demikian hubungan antara Mithra dan bantengnya sangat dekat. Pahlawan itu sendiri dalam misteri-misteri Kristen yang secara sukarela mengorbankan dirinya. Pahlawan, seperti yang telah kami tunjukkan dengan cukup, adalah kepribadian infantil yang merindukan ibu, yang sebagai Mithra mengorbankan keinginan (libido), dan sebagai Kristus menyerahkan dirinya pada kematian baik dengan rela maupun tidak rela. Pada monumen-monumen agama Mithraic kita sering bertemu dengan simbol aneh: sebuah kawah (mangkuk pencampur) yang dililit ular, kadang-kadang dengan seekor singa, yang sebagai antagonis menentang ular.[1] Tampaknya seolah-olah keduanya sedang bertarung untuk kawah. Kawah melambangkan, seperti yang telah kita lihat, ibu, ular adalah resistansi yang membelanya, dan singa adalah kekuatan terbesar dan kehendak terkuat.[2] Perjuangan adalah untuk ibu. Ular mengambil bagian hampir secara teratur dalam pengorbanan banteng Mithraic, bergerak menuju darah yang mengalir dari luka. Tampaknya mengikuti dari itu bahwa kehidupan banteng (darah) dikorbankan kepada ular. Sebelumnya kita telah menunjukkan hubungan timbal balik antara ular dan banteng, dan menemukan di sana bahwa banteng melambangkan pahlawan yang hidup, matahari yang bersinar, tetapi bahwa ular melambangkan pahlawan yang mati, terkubur atau chthonic, matahari yang tidak terlihat. Karena pahlawan berada dalam ibu dalam keadaan kematian, ular juga, sebagai simbol ketakutan akan kematian, adalah tanda dari ibu yang melahap. Pengorbanan banteng kepada ular, karena itu, menandakan pelepasan kehidupan secara sukarela, untuk memenangkannya dari kematian. Karena itu, setelah pengorbanan banteng, kesuburan yang luar biasa dihasilkan. Antagonisme antara ular dan singa atas kawah harus ditafsirkan sebagai pertempuran atas rahim ibu yang subur, agak sebanding dengan simbolisme yang lebih sederhana dari lagu Tishtriya, di mana iblis Apaosha, kuda hitam, memiliki danau hujan, dan kuda putih, Tishtriya, harus mengusirnya darinya. Kematian dari

dan penebusan anak sulung: "Dengan ini ia pasti telah menggantikan pengorbanan anak-anak, yang sebelumnya merupakan kebiasaan untuk dipersembahkan kepada Yehuwa, dengan pengorbanan kulit khatan laki-laki" (Drews: "Christusmythe," I, p. 47).

1 Lihat Cumont: Ibid., p. 100.

2 Tanda zodiak dari panas tertinggi matahari.

waktu ke waktu meletakkan tangannya yang menghancurkan pada kehidupan dan kesuburan dan libido menghilang, dengan masuk ke dalam ibu, dari rahimnya ia akan dilahirkan kembali diperbarui. Oleh karena itu, tampaknya sangat mungkin bahwa signifikansi pengorbanan banteng Mithraic juga adalah pengorbanan ibu yang mengirim ketakutan akan kematian. Sebagai kebalikan dari Occide moriturus juga dimaksudkan di sini, demikian pula tindakan pengorbanan adalah pembuahan ibu; iblis ular chthonic meminum darah; yaitu, libido (sperma) dari pahlawan yang melakukan inses. Dengan demikian kehidupan diabadian bagi sang pahlawan karena, seperti matahari, ia memperanakkan dirinya sendiri baru. Setelah semua materi sebelumnya, tidak lagi sulit untuk mengenali dalam misteri-misteri Kristen pengorbanan manusia, atau pengorbanan putra kepada ibu.[1] Sama seperti Attis mengebiri dirinya sendiri karena ibu, demikian pula Kristus sendiri menggantung di pohon kehidupan,[2] kayu kemartiran, ἑκάτη,[3] ibu chthonic, dan dengan itu menebus ciptaan dari kematian. Dengan memasuki kembali ke dalam rahim ibu (Matuta, Pietà Michelangelo) ia menebus dalam kematian dosa dalam kehidupan manusia primitif, Adam, untuk secara simbolis melalui perbuatannya[4] memperoleh untuk makna paling dalam dan paling tersembunyi dari libido religius kepuasan tertinggi dan ekspresi yang paling jelas. Kemartiran Kristus memiliki dalam Agustinus juga makna Hierosgamos dengan ibu (sesuai dengan festival Adonis, di mana Venus dan Adonis dibaringkan di atas tempat tidur pernikahan):

"Procedit Christus quasi sponsus de thalamo suo, præsagio nuptiarum exiit ad campum sæculi; pervenit usque ad crucis torum (torus memiliki makna tempat tidur, bantal, selir, jenazah) et ibi firmavit ascendendo conjugium: ubi cum sentiret anhelantem in suspiriis creaturam commercio pietatis se pro conjuge dedit ad pœnam et copulavit sibi perpetuo iure matronam."

Bagian ini sangat jelas. Kematian serupa menimpa Melcarth Siria, yang, menunggangi kuda laut, dibakar setiap tahun. Di antara orang Yunani ia disebut Melicertes, dan

1 Solusi ini tampaknya hanya menyangkut simbolisme dogmatis. Saya hanya mengisyaratkan bahwa kematian kurban ini terkait dengan festival vegetasi atau Musim Semi, dari mana legenda religius berasal. Kebiasaan rakyat mengandung dalam variasinya pemikiran-pemikiran fundamental yang sama. (Bandingkan dengan itu Drews: "Christusmythe," I, p. 37).

2 Kematian kurban yang serupa adalah Prometheus. Ia dirantai ke batu. Dalam versi lain, rantai-rantainya ditarik melalui sebuah tiang, yang mengisyaratkan penantian ke pohon. Hukuman itu adalah yang ditanggung Kristus dengan rela. Nasib Prometheus karena itu mengingatkan pada kemalangan Theseus dan Peirithoos, yang tetap terikat pada batu, ibu chthonic. Menurut Athenaeus, Jupiter memerintahkan Prometheus, setelah ia membebaskannya, untuk memakai mahkota willow dan cincin besi, yang dengannya kurangnya kebebasan dan perbudakannya secara simbolis direpresentasikan. (Phoroneus, yang di Argos dipuja sebagai pembawa api, adalah putra Melia, pohon abu, karena itu terikat pohon.) Robertson membandingkan mahkota Prometheus dengan mahkota duri Kristus. Orang-orang saleh membawa mahkota untuk menghormati Prometheus, untuk mewakili penawanan ("Evangelical Myths," p. 126). Dalam hubungan ini, karena itu, mahkota berarti sama dengan cincin pertunangan. Ini adalah persyaratan dari Hierosgamos lama dengan ibu; mahkota duri (yang berasal dari Mesir menurut Athenaeus) memiliki signifikansi pertunangan asketis yang menyakitkan.

3 Hecate.

4 Luka tombak yang diberikan oleh Longinus kepada Kristus adalah pengganti tusukan belati dalam pengorbanan banteng Mithraic: "Gigi bergerigi dari irisan kuningan" didorong melalui dada Prometheus yang dirantai dan dikorbankan (Aeschylus: "Prometheus").

direpresentasikan menunggangi lumba-lumba. Lumba-lumba juga adalah kuda Arion. Kita telah belajar untuk mengenali sebelumnya signifikansi keibuan dari lumba-lumba, sehingga dalam kematian Melcarth kita sekali lagi dapat mengenali Hierosgamos yang diekspresikan secara negatif dengan ibu. (Bandingkan Frazer "Golden Bough," IV, hlm. 87.) Ungkapan kiasan ini adalah signifikansi teleologis yang terbesar. Melalui simbolnya, ia memimpin libido yang cenderung ke belakang ke dalam asli, primitif dan impulsif ke atas ke spiritual dengan menginvestasikannya dengan fungsi misterius tetapi berbuah. Berlebihan untuk berbicara tentang efek simbol ini pada ketaksadaran umat manusia Barat. Sekilas tentang sejarah menunjukkan kekuatan kreatif apa yang dilepaskan dalam simbol ini.[1]

Perbandingan pengorbanan Mithraic dan Kristen dengan jelas menunjukkan di mana terletaknya keunggulan simbol Kristen; itu adalah pengakuan terus terang bahwa tidak hanya keinginan-keinginan yang lebih rendah yang harus dikorbankan, tetapi seluruh kepribadian. Simbol Kristen menuntut pengabdian total; ia memaksa pengorbanan diri yang sesungguhnya untuk tujuan yang lebih tinggi, sementara Sacrificium Mithriacum, yang tetap terpaku pada tahap simbolis primitif, puas dengan pengorbanan hewan. Efek religius dari simbol-simbol ini harus dianggap sebagai orientasi dari ketaksadaran melalui imitasi.

Dalam fantasi Miss Miller, ada paksaan internal, di mana ia beralih dari pengorbanan kuda ke pengorbanan diri sang pahlawan. Sedangkan yang pertama melambangkan pelepasan keinginan-keinginan seksual, yang kedua memiliki makna yang lebih dalam dan secara etis lebih berharga dari pengorbanan kepribadian infantil. Tujuan psikoanalisis sering disalahpahami berarti pelepasan atau kepuasan dari keinginan seksual biasa, sementara, dalam kenyataannya, masalahnya adalah sublimasi kepribadian infantil, atau, diungkapkan secara mitologis, pengorbanan dan kelahiran kembali pahlawan infantil.[2] Dalam misteri-misteri Kristen, bagaimanapun, yang

1 Juga harus disebutkan bahwa mitologi Jerman Utara mengenal pemikiran serupa tentang kesuburan dari kematian kurban di ibu: Melalui penggantungan di pohon kehidupan, Odin memperoleh pengetahuan tentang Runes dan minuman yang menginspirasi dan memabukkan yang menginvestasikannya dengan keabadian.

2 Saya telah menahan diri selama penyelidikan yang hanya bersifat orientasi ini dari merujuk pada banyaknya kemungkinan hubungan antara simbolisme mimpi dan materi yang diungkapkan dalam hubungan-hubungan ini. Itu adalah masalah penyelidikan khusus. Tetapi saya tidak dapat menahan diri untuk tidak menyebutkan di sini sebuah mimpi sederhana, yang pertama dibawa oleh seorang pasien muda kepada saya pada awal analisisnya. "Ia berdiri di antara dinding salju yang tinggi di atas rel kereta api dengan adik laki-lakinya. Sebuah kereta api datang, ia berlari di depannya dengan ketakutan yang mematikan dan meninggalkan adiknya di belakang di atas rel. Ia melihatnya terlindas, tetapi setelah kereta api lewat, si kecil berdiri lagi tanpa cedera." Makna mimpi itu jelas: pendekatan "dorongan" yang tak terhindarkan. Meninggalkan adik kecil adalah kesediaan yang ditekan untuk menerima takdirnya. Penerimaan disimbolkan oleh pengorbanan adik kecil (kepribadian infantil) yang kematiannya tampaknya pasti menjadi, bagaimanapun, sebuah kebangkitan. Pasien lain menggunakan bentuk-bentuk klasik: ia bermimpi tentang seekor elang perkasa, yang dilukai di paruh dan leher oleh anak panah. Jika kita masuk ke dalam fantasi transferensi yang sebenarnya (elang = dokter, anak panah = keinginan erotis pasien), maka materi tentang elang (singa bersayap St. Mark, kemegahan masa lalu Venesia; paruh = kenangan akan tindakan-tindakan menyimpang tertentu dari masa kanak-kanak) membawa kita untuk memahami elang sebagai komposisi dari kenangan-kenangan infantil, yang sebagian dikelompokkan di sekitar ayah. Elang, karena itu, adalah pahlawan infantil yang dilukai dengan cara khas pada titik phallus (paruh). Mimpi itu juga mengatakan: Aku melepaskan keinginan infantil, aku mengorbankan kepribadian infantilku (yang identik dengan: Aku melumpuhkannya,

dibangkitkan menjadi roh adikodrati, dan kerajaan Allah yang tak terlihat, dengan hadiah-hadiah misteriusnya, diperoleh oleh para pengikutnya melalui pengorbanan dirinya pada ibu. Dalam psikoanalisis, kepribadian infantil dirampas dari fiksasi-fiksasi libidonya dengan cara rasional; libido yang dengan demikian dibebaskan berfungsi untuk membangun kepribadian yang matang dan beradaptasi dengan realitas, yang melakukan dengan sukarela dan tanpa keluhan semua yang diperlukan oleh kebutuhan. (Ini, sehingga dapat dikatakan, usaha utama dari kepribadian infantil untuk berjuang melawan semua kebutuhan dan menciptakan paksaan untuk dirinya sendiri di mana tidak ada dalam realitas.)

Ular sebagai instrumen pengorbanan telah diilustrasikan secara melimpah. (Legenda St. Silvester, ujian para perawan, pelukaan Rê dan Philoctetes, simbolisme tombak dan panah.) Itu adalah pisau yang menghancurkan; tetapi, menurut prinsip "Occide moriturus" juga phallus, tindakan pengorbanan juga merupakan tindakan koitus.[1] Signifikansi religius dari ular sebagai hewan chthonic yang tinggal di gua menunjuk pada pemikiran lebih lanjut; yaitu, merayap ke dalam rahim ibu dalam bentuk ular.[2] Karena kuda adalah saudara, demikian pula ular adalah saudari Chiwantopel. Hubungan dekat ini merujuk pada persekutuan hewan-hewan ini dan karakter mereka dengan sang pahlawan. Kita tahu tentang kuda bahwa, sebagai aturan, ia bukan hewan ketakutan, meskipun, secara mitologis, ia memiliki makna ini pada waktu-waktu tertentu. Ia berarti lebih banyak bagian hidup dan positif dari libido, perjuangan menuju pembaruan terus-menerus, sedangkan ular, sebagai aturan, mewakili ketakutan, ketakutan akan kematian,[3] dan dianggap sebagai antitesis terhadap phallus. Antitesis antara kuda dan ular, secara mitologis antara banteng dan ular, mewakili oposisi dari libido dalam dirinya sendiri, suatu perjuangan ke depan dan suatu perjuangan ke belakang pada waktu yang sama.[4] Ini bukan hanya seolah-olah libido mungkin merupakan perjuangan ke depan yang tak tertahankan, kehidupan yang tak berujung dan kehendak untuk konstruksi, seperti yang telah dirumuskan

---

mengebiri ayah atau dokter). Dalam misteri Mithra, dalam introversi, mistikus itu sendiri menjadi ἀετός, elang, ini menjadi tingkat inisiasi tertinggi. Identifikasi dengan libido hewan tak sadar berjalan sangat jauh dalam kultus ini, seperti yang diceritakan Agustinus: "alii autem sicut aves alas percutiunt vocem coracis imitantes, alii vero leonum more fremunt" (Beberapa menggerakkan lengan seperti burung sayap, meniru suara gagak, beberapa mengerang seperti singa).

1 Ular Miss Miller berwarna hijau. Ular pasien saya juga hijau. Dalam "Psychology of Dementia Praecox," p. 161, ia mengatakan: "Kemudian seekor ular hijau kecil masuk ke dalam mulutku; ia memiliki indera yang paling halus dan indah, seolah-olah memiliki pemahaman manusia; ia ingin mengatakan sesuatu kepadaku, hampir seolah-olah ia ingin menciumku." Pasien Spielrein mengatakan tentang ular: "Itu adalah hewan Allah, yang memiliki warna-warna yang indah, hijau, biru dan putih. Ular derik itu hijau; itu sangat berbahaya. Ular dapat memiliki pikiran manusia, ia dapat memiliki penghakiman Allah; itu adalah sahabat anak-anak. Ia akan menyelamatkan anak-anak yang diperlukan untuk pemeliharaan kehidupan manusia" (Jahrbuch, Vol. III, p. 366). Di sini makna phallus tidak salah lagi. Ular sebagai pangeran yang berubah dalam dongeng memiliki makna yang sama. Lihat Riklin: "Wish Fulfilment and Symbolism in Fairy Tales."

2 Seorang pasien memiliki fantasi bahwa ia adalah seekor ular yang melilit di sekitar ibu dan akhirnya merayap ke dalamnya.

3 Ular Epidaurus, sebaliknya, diberkahi dengan kekuatan penyembuhan. Similia similibus.

4 Ini telah ditunjuk Bleuler sebagai Ambivalensi atau ambitendensi. Stekel sebagai "Bi-polaritas dari semua fenomena psikis" ("Sprache des Traumes," p. 535).

Schopenhauer dalam kehendak dunianya, kematian dan setiap akhir adalah beberapa keganasan atau fatality yang datang dari luar, tetapi libido, sesuai dengan matahari, juga menghendaki kehancuran ciptaannya. Di paruh pertama kehidupan, kehendaknya adalah untuk pertumbuhan, di paruh kedua kehidupan ia mengisyaratkan, pada awalnya dengan lembut, dan kemudian dengan terdengar, kehendaknya untuk kematian. Dan sama seperti di masa muda dorongan untuk pertumbuhan tak terbatas sering terletak di bawah penutup yang menyelimuti dari resistansi terhadap kehidupan, demikian pula kehendak orang tua untuk mati sering terletak di bawah penutup resistansi keras kepala terhadap akhir.

PRIAPUS DAN ULAR

Kontras yang tampak dalam sifat libido ini diilustrasikan secara mencolok oleh sebuah patung kecil Priapik dalam koleksi antik di Verona.[1] Priapus dengan tersenyum menunjuk dengan jarinya ke seekor ular yang menggigit "membrum" -nya. Ia membawa sebuah keranjang di lengannya, diisi dengan benda-benda lonjong, mungkin phalli, yang jelas disiapkan sebagai pengganti.

Motif serupa ditemukan dalam "Air Bah" karya Rubens (di Galeri Seni Munich), di mana seekor ular mengebiri seorang pria. Motif ini menjelaskan makna "Air Bah"; laut keibuan juga adalah ibu yang melahap.[2] Fantasi tentang kebakaran dunia, tentang akhir dunia yang dahsyat secara umum, tidak lain adalah proyeksi mitologis dari suatu kehendak individual pribadi untuk kematian; karena itu, Rubens dapat merepresentasikan esensi dari fantasi "Air Bah" dalam pengebirian oleh ular; karena ular adalah kehendak kita sendiri yang ditekan untuk akhir, yang untuknya kita menemukan penjelasan hanya dengan kesulitan terbesar.

Mengenai simbolisme ular secara umum, signifikansinya sangat bergantung pada masa hidup dan keadaan. Seksualitas yang ditekan dari masa muda disimbolkan oleh ular, karena kedatangan seksualitas mengakhiri masa kanak-kanak. Bagi usia tua,

1 Saya berutang izin untuk menerbitkan gambar patung kecil ini atas kebaikan direktur koleksi antik Veronese.

2 "Air Bah" adalah satu sifat dengan ular. Dalam Wöluspa dikatakan bahwa air bah dihasilkan ketika ular Midgard bangkit untuk kehancuran universal. Ia disebut "Jörmungandr," yang berarti, secara harfiah, "serigala yang meresapi semua." Serigala Fenris yang menghancurkan juga memiliki hubungan dengan laut. Fen ditemukan dalam Fensalir (Meersäle), tempat tinggal Frigg, dan awalnya berarti laut (Frobenius: Ibid., p. 179). Dalam dongeng Red Riding Hood, seekor serigala menggantikan ular atau ikan.

sebaliknya, ular menandakan pemikiran kematian yang ditekan. Dengan penulis kita, itu adalah seksualitas yang tidak diekspresikan secara memadai yang sebagai ular mengasumsikan peran pengurban dan menyerahkan sang pahlawan pada kematian dan kelahiran kembali.

Seperti pada awal penyelidikan kita, nama sang pahlawan memaksa kita untuk berbicara tentang simbolisme Popocatepetl sebagai milik bagian pencipta dari tubuh manusia, demikian pula di akhir, drama Miller sekali lagi memberi kita kesempatan untuk melihat bagaimana gunung berapi membantu kematian sang pahlawan dan menyebabkannya menghilang melalui gempa bumi ke dalam kedalaman bumi. Sebagaimana gunung berapi melahirkan dan memberi nama kepada sang pahlawan, demikian pula di akhir hari ia menelannya kembali.[1] Kita pelajari dari kata-kata terakhir sang pahlawan bahwa kekasihnya yang dirindukan, dia yang sendirian memahaminya, disebut Ja-ni-wa-ma. Kita temukan dalam nama ini suku kata gagap yang akrab bagi kita dari masa kanak-kanak awal sang pahlawan, Hiawatha, Wawa, wama, mama. Satu-satunya yang benar-benar memahami kita adalah ibu. Karena verstehen, "untuk memahami" (Jerman Kuno Tinggi firstân), mungkin berasal dari awalan Jermanik primitif fri, identik dengan περὶ, yang berarti "melingkar." Jerman Kuno Tinggi antfristôn, "untuk menafsirkan," dianggap identik dengan firstân. Dari sini dihasilkan signifikansi fundamental dari kata kerja verstehen, "memahami," sebagai "berdiri melingkar di sekitar sesuatu."[2] Comprehendere dan κατασυλλαμβάνειν mengekspresikan gagasan serupa dengan erfassen Jerman, "menangkap, memahami." Hal yang sama dari ekspresi-ekspresi ini adalah pengelilingan, pelipatan. Dan tidak ada keraguan bahwa tidak ada apa pun di dunia yang begitu sepenuhnya melipat kita seperti ibu. Ketika si neurotik mengeluh bahwa dunia tidak memiliki pemahaman, ia secara tidak langsung mengatakan bahwa ia merindukan ibu. Paul Verlaine telah mengekspresikan pemikiran ini dengan paling indah dalam puisinya, "Mon Rêve Familier":

My Familiar Dream.
"Often I have that strange and poignant dream
Of some unknown who meets my flame with flame—
Who, with each time, is never quite the same,
Yet never wholly different does she seem.
She understands me! Every fitful gleam
Troubling my heart, she reads aright somehow:
Even the sweat upon my pallid brow
She soothes with tears, a cool and freshening stream.
"If she is dark or fair? I do not know—

1 Bandingkan kerinduan Hölderlin yang diekspresikan dalam puisinya "Empedocles." Juga perjalanan ke neraka Zarathustra melalui kawah gunung berapi. Kematian adalah masuk ke dalam ibu, karena itu raja Mesir, Mykerinos, mengubur putrinya dalam seekor sapi kayu berlapis emas. Itu adalah jaminan kelahiran kembali. Sapi itu berdiri di sebuah ruang negara dan pengorbanan dibawa kepadanya. Di ruang lain di dekat sapi ditempatkan gambar-gambar selir Mykerinos (Herodotus, II, p. 129 f).

2282 Kluge: "Deutsche Etymologie."

Her name? Only that it is sweet and low,
Like those of loved ones who have long since died.
Her look is like a statue's, kind and clear;
And her calm voice, distant and dignified,
Like those hushed voices that I loved to hear."

(Mimpi Akrabku.
"Sering aku memiliki mimpi yang aneh dan menusuk
Tentang seseorang yang tak dikenal yang membalas apiku dengan api—
Yang, setiap kali, tidak pernah persis sama,
Namun tidak pernah sepenuhnya berbeda ia tampak.
Ia memahamiku! Setiap kilauan sesaat
Yang mengganggu hatiku, ia baca dengan benar entah bagaimana:
Bahkan keringat di dahiku yang pucat
Ia tenangkan dengan air mata, aliran yang sejuk dan menyegarkan.
"Jika ia gelap atau cerah? Aku tidak tahu—
Namanya? Hanya bahwa itu manis dan rendah,
Seperti nama-nama orang terkasih yang telah lama mati.
Tatapannya seperti patung, baik dan jernih;
Dan suaranya yang tenang, jauh dan bermartabat,
Seperti suara-suara hening yang kusuka dengar.")

Psikologi Ketidaksadaran

C. G. JUNG

"*Psychology of the Unconscious*" by C. G. Jung is a psychological work first published in 1911–1912. Jung analyzes the vivid fantasies of an American woman he never met, exploring their mythological significance and what they reveal about the unconscious mind. The work marks a crucial theoretical split from Freud over the nature of libido, ultimately ending their friendship. Jung later acknowledged he was unconsciously examining his own psyche through this analysis. The book was thoroughly revised in 1952 as "*Symbols of Transformation*."
(*This is an automatically generated summary.*)

PERTANYAAN YANG MUNGKIN TAK PERNAH ANDA AJUKAN:

- Siapa sebenarnya “aku” yang bersembunyi di balik pikiran sadar?
- Mengapa mimpi terasa nyata—dan berulang?
- Apakah simbol-simbol aneh dalam hidup Anda menyimpan pesan tersembunyi?
- Bisakah luka batin diwariskan tanpa Anda sadari?
- Apakah Anda benar-benar membuat keputusan sendiri?

Ketidaksadaran bukanlah musuh.
Ia adalah peta menuju keutuhan diri.

BUKU INI AKAN MEMBAWA ANDA:

- ✓ Menyelami dunia simbol dan mitos yang hidup dalam diri kita
- ✓ Memahami bahasa mimpi dan fantasi
- ✓ Mengenali arketipe universal yang membentuk kepribadian
- ✓ Melangkah menuju proses individuasi—menjadi diri yang utuh

> “Jangan pernah menganggap ketidaksadaran tidak nyata. Ia adalah sumber kehidupan sejati.”
> — C. G. Jung

Penerbit Jim-Zam
Jim-Zam Publishing

ISBN 978-623-01-2345-6
9 786230 123456